AL-FAQIH ABUL LAITS AS-SAMARQANDI

تنبيه الغافلين

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi Yang Lalai

Pustaka Amani

2

AL-FAQIH ABUL LAITS
AS-SAMARQANDI

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi yang Lalai

2

PUSTAKA AMANI

Judul Asli
Tanbihul Ghafilin
Penyusun: ***Al-Faqih Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi***
Penerbit: **Daru Ihyail Kutub Al-Arabiyyah, Indonesia**

Judul terjemahan:
Tanbihul Ghafilin
Nasehat Bagi yang Lalai
Penerjemah: **Abu Juhaidah**
Setting & Lay Out: **Choili Mustamid As.**
Diterbitkan Oleh **Pustaka Amani - Jakarta**
Jl. Kramat II No. 45 Telp. (021) 3900047
Jakarta Pusat 10420

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
All Rights Reserved

Cet. Pertama, Dzulhijjah 1419 H / April 1999 M

TANBIHUL GHAFILIN

Kitab ini tergolong yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar, tetapi juga muatan nasehat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya.

Untuk mencapai tujuan itu, sistematika penyusunannya dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagaimana **Al-Faqih** berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw., para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Penulis buku ini adalah seorang ulama besar **Al-Faqih** Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi, dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi,** yang wafat pada tahun 373 H./983 M. Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya: *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin,* dan *Tanbihul Ghafilin*.

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah Ta'ala. Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.

Waba'du, buku ini adalah terjemahan dari kitab *Tanbihul Ghafilin*, yang disusun seorang ulama besar Al-Faqih Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi yang dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi**, - untuk selanjutnya penyebutan pada terjemahan buku ini memakai nama *Al-faqih*, suatu panggilan bagi seseorang yang tingkat keilmuannya sangat dalam, sesuai dengan yang ditulis kitab aslinya -. Beliau dikenal sebagai seorang sufi, *zahid* dan ahli fikih yang wafat pada tahun 373 H./983 M. Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya: *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin*, dan *Tanbihul Ghafilin*.

Tanbihul Ghafilin adalah tergolong buku yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar,tetapi juga muatan nasehat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya. Karena memang faktor yang melatarbelakangi Al-Faqih menulis buku ini adalah adanya kewajiban bagi dirinya yang telah diberi ilmu oleh Allah untuk menyeru ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, bijaksana dan nasehat yang baik (baca QS. An-Nahl: 125)

Tujuan esensial yang ingin dicapai Al-Faqih bahwa ajakan ke jalan Tuhan itu supaya diperhatikan dan dipikirkan untuk

kepentingan pribadi kemudian diajarkan kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan itu, Sistematika penyusunannya pun dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagimana Al-Faqih berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw., para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Sebagai akhir kata dari penerjemah, semoga usaha penerjemahan buku ini mendapat rida Allah Ta'ala, bermanfaat bagi kita di dunia dan di akhirat kelak. Amin

Magelang, 10 Pebruari 1999

Penerjemah

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah iii
1. Keutamaan Sepuluh Hari Awal Bulan Dzulhijjah 1
2. Keutamaan Hari Asyura 13
3. Keutamaan Puasa Sunah dan Puasa Pada Hari-hari Putih 19
4. Nafkah untuk Keluarga 29
5. Memelihara Budak 39
6. Menyantuni Anak Yatim 45
7. Zina 53
8. Makan Riba 63
9. Dosa-dosa 69
10. Aniaya 83
11. Rahmat dan Kasih Sayang 93
12. Takut Kepada Allah Ta'ala 105
13. Zikir Kepada Allah 119
14. Doa 131
15. Tasbih 139
16. Keutamaan Membaca Selawat Nabi Saw. 145
17. Keutamaan Membaca Laa Ilaaha Illallaah 153
18. Keutamaan Al-Quran 169
19. Keutamaan Menuntut Ilmu 179
20. Mengamalkan Ilmu 191
21. Keutamaan Majelis Ilmu 199

22. Syukur 211
23. Keutamaan Berusaha (Bekerja) 223
24. Hati-hati dalam Berusaha dan
Menghindari Usaha yang Haram 233
25. Keutamaan Memberi Makanan dan
Akhlak yang Terpuji 241
26. Tawakal Kepada Allah 249
27. Wara' 259
28. Malu 269
29. Amal Tergantung Pada Niat 275
30. Ujub 285
31. Keutamaan Haji 391
32. Keutamaan Berperang dan Berjihad 303
33. Keutamaan Berjaga Di Garis Depan
dalam Jihad Di Jalan Allah 315
34. Keutamaan Memanah dan Naik Kendaraan 321
35. Tata Krama Berperang 327
36. Keutamaan Umat Muhammad Saw. 329
37. Hak Suami atas Isteri
(Kewajiban Isteri Terhadap Suami) 347
38. Hak Isteri atas Suami
(Kewajiban Suami Terhadap Isteri) 353
39. Mendamaikan Orang yang Bertengkar
dan Mencegah Permusuhan 359
40. Bergaul dengan Penguasa 369
41. Keutamaan Sakit dan
Menjenguk Orang yang Sakit 379
42. Keutamaan Salat Sunah 389
43. Kesempurnaan Salat dan
Khusyuk Sewaktu Salat 397
44. Doa-doa yang Mustajab 405
45. Ramah Tamah 431

46. Mengamalkan Sunah Nabi Saw. 441
47. Sedih dalam Memikirkan Akhirat 451
48. Apa yang Seharusnya Dilakukan Oleh Seseorang Di Waktu Pagi 459
49. Tafakur 467
50. Tanda-tanda Hari Kiamat 481
51. Hadis-hadis Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. 497
52. Bersungguh-sungguh dalam Beribadah 513
53. Perlawanan Setan dan Mengenal Tipu Dayanya 529
54. Rida Terhadap Keputusan Allah 545
55. Nasehat-nasehat 553
56. Hikayat 559

1

KEUTAMAAN SEPULUH HARI AWAL BULAN DZULHIJJAH

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abdullah bin Numair, dari A'masy, dari Muslim Al-Biththin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ اَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ اْلأَيَّامِ يَعْنِىْ اَيَّامَ اْلعَشْرِ قَالُوْا وَلَا اْلجِهَادُ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى قَالَ وَلَا اْلجِهَادُ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ اِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada hari-hari, di mana amal saleh (dikerjakan) di dalamnya, yang lebih dicintai Allah Ta'ala melebihi hari-hari ini (maksudnya sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah). Para sahabat bertanya, 'Meskipun jika dibandingkan dengan berjuang di jalan Allah Ta'ala?' Beliau bersabda, 'Meskipun dibandingkan dengan berjuang di jalan Allah, kecuali jika seseorang keluar dengan membawa jiwa

dan hartanya kemudian tidak kembali sama sekali.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Mukhallid bin Khalid, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdus-Salam bin Sulaiman, dari Marzuq, dari Abuz-Zubair, dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ اَيَّامٍ اَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ وَاَفْضَلُ مِنْ اَيَّامِ الْعَشْرِ قِيْلَ وَلَا مِثْلُهُنَّ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ اِلَّا رَجُلٌ عُقِرَ جَوَادُهُ وَعُفِّرَ وَجْهُهُ وَفِى رِوَايَةٍ اُخْرَى عُقِرَ جَوَادُهُ وَاُهْرِيْقَ دَمُهُ .

"Tidak ada hari-hari yang lebih dicintai Allah dan lebih utama daripada hari-hari sepuluh (dari awal bulan Dzulhijjah). Ada seseorang yang bertanya, 'Apakah berjuang di jalan Allah juga tidak bisa menyamainya?' Beliau bersabda, 'Berjuang di jalan Allah juga tidak bisa menyamainya, kecuali seseorang yang kudanya terluka dan wajahnya tersungkur.' Dalam riwayat yang lain: 'Kudanya terluka dan darahnya tertumpah.'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Ghalib, dari Atha', dari *Ummul Mukminin* Aisyah r.a., ia berkata:

اَنَّ شَابًّا كَانَ صَاحِبَ سِمَاعٍ وَكَانَ اِذَا اَهَلَّ هِلَالُ ذِى الْحِجَّةِ اَصْبَحَ صَائِمًا فَارْتَفَعَ الْحَدِيْثُ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَرْسَلَ اِلَيْهِ فَدَعَاهُ فَقَالَ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى صِيَامِ هٰذِهِ الْاَيَّامِ قَالَ بِاَبِى اَنْتَ وَاُمِّى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنَّهَا اَيَّامُ الْمَشَاعِرِ وَاَيَّامُ الْحَجِّ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يُشْرِكَنِى فِى

دُعَائِهِمْ قَالَ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ يَوْمٍ تَصُوْمُهُ عَدْلُ مِائَةِ رَقَبَةٍ
وَمِائَةِ بَدَنَةٍ وَمِائَةِ فَرَسٍ تَحْمِلُ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ
فَإِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَلَكَ فِيْهَا عَدْلُ اَلْفِ رَقَبَةٍ وَاَلْفِ
بَدَنَةٍ وَاَلْفِ فَرَسٍ تَحْمِلُ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَإِذَا كَانَ
يَوْمُ عَرَفَةَ فَلَكَ بِهَا عَدْلُ اَلْفَيْ رَقَبَةٍ وَاَلْفَيْ بَدَنَةٍ وَاَلْفَيْ
فَرَسٍ تَحْمِلُ عَلَيْهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ صِيَامُ سَنَتَيْنِ
سَنَةٍ قَبْلَهَا وَسَنَةٍ بَعْدَهَا .

"Ada seorang pemuda penyanyi, yang apabila bulan Dzulhijjah tiba, ia berpuasa. Berita ini sampai kepada Nabi Saw. kemudian beliau mengutus seseorang untuk memanggilnya, (dan setelah datang) beliau bertanya, 'Apa yang mendorongmu untuk berpuasa pada hari-hari ini?' Ia menjawab, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya hari-hari ini adalah hari-hari syiar dan hari-hari haji. Mudah-mudahan Allah menyertakan saya dalam doa-doa mereka.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya setiap (satu) hari kamu berpuasa itu sebanding dengan memerdekakan 100 orang budak, sedekah 100 ekor unta dan 100 kuda yang engkau gunakan untuk berjuang di jalan Allah. Bila puasa pada hari Tarwiyah *(tanggal 8 Dzulhijjah), maka bagimu sebanding dengan memerdekakan 1000 budak, bersedekah 1000 ekor unta dan 1000 kuda yang kamu gunakan untuk berjuang di jalan Allah. Apabila puasa itu pada hari* Arafah *(tanggal 9 Dzulhijjah), maka bagimu sebanding dengan memerdekakan 2000 budak, bersedekah 2000 ekor unta dan 2000 kuda yang kamu gunakan untuk berjuang di jalan Allah. Puasa pada hari* (Arafah) *itu adalah (sama dengan) puasa dua tahun, satu tahun sebelum (hari itu) dan satu tahun sesudahnya.'"*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

يَعْدِلُ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ بِصَوْمِ سَنَتَيْنِ وَيَعْدِلُ صَوْمُ عَاشُوْرَاءِ بِصَوْمِ سَنَةٍ .

"Puasa hari Arafah itu sebanding dengan puasa dua tahun dan puasa hari Asyura itu sebanding dengan puasa satu tahun."

Ahli tafsir dalam menafsirkan ayat:

وَوَاعَدْنَا مُوْسَى ثَلَاثِيْنَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً .

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (untuk memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu 30 malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya 40 malam," **(QS. Al-A'raf: 142))**

Mereka berpendapat bahwa sepuluh malam (hari) yang dimaksud itu adalah sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah.

Demikian pula dalam menafsirkan ayat:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا .

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(QS. An-Nisa: 164)**

وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا .

"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat." **(QS. Maryam: 52)**

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ .

"Dan Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (kepingan dari batu atau kayu)." **(QS. Al-A'raf: 145)**

Ahli tafsir menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa itu juga terjadi di dalam sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah.

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a., bahwa ia berkata, "Hendaklah kamu selalu berpuasa, memperbanyak doa, zikir, dan bersedekah pada sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah." Sebab, Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْوَيْلُ لِمَنْ حُرِمَ خَيْرَ اَيَّامِ الْعَشْرِ بِصَوْمِ التَّاسِعِ خَاصَّةً فَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْخَيْرَاتِ اَكْثَرَ مِنْ اَنْ يُحْصِيَهَا الْعَادُّوْنَ .

"Celaka orang yang tidak mendapatkan kebaikan hari-hari sepuluh, terutama hendaknya kamu berpuasa pada hari kesembilan karena di dalamnya ada kebaikan yang lebih banyak daripada yang dihitung (diperkirakan) oleh orang-orang yang suka menghitung-hitungnya."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman bin Abul-Laits, dari Ahmad bin Ja'far Al-Baghdadi, Dari Abu Nadhr Hasyim bin Qasim, dari Muhammad bin Al-Fadhl bin 'Athiyah, dari Ayahnya, dari Abdullah bin Ubaid bin 'Amir Al-Laitsi, ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menghadiahkan lima macam doa kepada Nabi Musa bin Imran a.s. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. pada hari sepuluh (awal bulan Dzulhijjah). Lima macam doa itu adalah sebagai berikut:

1. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

"Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa hayyun laa yamuutu biyadihil khairu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir" *(Tidak ada tuhan selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian. Dia hidup, tidak mati. Di tangan-Nya segala kebaikan. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)."*

2. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اِلٰهًا وَاحِدًا اَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ لَهُ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا .

"Asy-hadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu ilaa haw waahidan ahadan shamadallam yattaakhidz lahuu shaahibatan walaa waladaa (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. (Dia adalah) Tuhan yang Esa, tunggal, tempat bergantung. Dia tidak mempunyai isteri dan anak)."

3. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَحَدٌ صَمَدٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ .

"Asy-hadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu ahadun shamadul lam yalid walam yuulad walaam yakul lahuu kufuwan Ahad (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. (Dia adalah) Tuhan Yang Esa, tempat bergantung, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang sepadan dengan-Nya)."

4. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa hayyun laa yamuutu biyadihil khair: wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian. Dia hidup, tidak mati. Di tangan-Nya segala kebaikan. Dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu)."

5. حَسْبِيَ اللّٰهُ وَكَفَى سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ دَعَا لَيْسَ وَرَاءَ اللّٰهِ مُنْتَهَى.

"Hasbiyallahu wakafaa sami'allaahu liman da'aa laisa waraa-allaahu muntahaa (Allah adalah Dzat yang menjamin dan mencukupi aku. Allah mendengar orang yang berdoa. Tidak ada yang sempurna selain Allah)."

Diceritakan pula bahwa doa-doa di atas juga disebutkan dalam kitab Injil. Orang-orang Hawariyyin bertanya kepada Nabi Isa a.s. tentang keutamaan doa-doa tersebut, kemudian beliau menjelaskan bahwa pahala dan keutamaan orang yang membacanya pada sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah, tidak bisa dilukiskan oleh siapapun. Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim berkata, "Ada seseorang menceritakan kepadaku bahwa ia berdoa dengan doa-doa di atas pada hari-hari sepuluh (awal bulan Dzulhijjah), kemudian ia bermimpi seolah-olah di rumahnya ada lima tingkatan dari cahaya yang satu berada di atas yang lain."

Mujahid menceritakan dari Ibnu Umar r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ اَيَّامٍ اَعْظَمُ عِنْدَ اللّٰهِ وَلَا اَحَبُّ اِلَيْهِ فِيْهِنَّ مِنَ الْعَمَلِ مِنْ هٰذِهِ الْاَيَّامِ الْعَشْرِ فَاَكْثِرُوْا فِيْهَا التَّكْبِيْرَ وَالتَّحْمِيْدَ وَالتَّهْلِيْلَ.

"Tidak ada hari-hari yang lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai oleh-Nya untuk beramal daripada hari-hari sepuluh. Maka perbanyaklah membaca takbir, tahmid, dan tahlil pada hari-hari itu."

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwa ia senantiasa bertakbir pada seluruh hari-hari sepuluh itu, baik sewaktu berbaring maupun duduk. Sedangkan Atha' bin Abu Rabah selalu bertakbir pada hari-hari sepuluh itu, baik di tengah jalan maupun di pasar.

Jarir bin Yazid meriwayatkan dari Abu Ziyad, bahwa Sa'id bin Jabir, Abdurrahman bin Abu Laila, dan para ulama yang lain pada hari raya dan hari-hari Tasyriq mengucapkan:

اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

***"Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, Allaahu akbar walillaahil hamd** (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya bagi-Nya)."*

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Saya melihat Tsabit Al-Bannani memotong pembicaraannya pada hari-hari sepuluh. (Maksudnya, dalam majelis zikir, kemudian mengucapkan: **Allaahu akbar, Allaahu akbar Allahu akbar** dan berkata, 'Hari-hari itu adalah hari-hari untuk berzikir.' Demikian pula orang-orang melakukan hal yang sama. Saya melihat Malik bin Dinar melakukan hal itu."

Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan dari Abu Mi'syar, ia berkata, "Saya bertanya kepada An-Nakha'i mengenai takbir di tengah jalan pada hari-hari sepuluh itu, kemudian ia menjawab, 'Hanya tukang-tukang tenun yang melakukan hal itu.'

Dan dari Laits bin Abu Sulaim, ia berkata, "Saya bertanya kepada Mujahid mengenai takbir di tengah jalan pada hari Sepuluh, kemudian dia menjawab, 'Hanya tukang tenun saja yang melakukannya.'"

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa bertakbir pada hari-hari itu

untuk dirinya sendiri, maka hal itu lebih baik baginya meskipun ia mengeraskan suara dengan maksud untuk mensyiarkan syariat dan mengingatkan orang lain. Maka yang demikian itu tidak ada masalah dan ada hadis yang menerangkan hal itu."

Abdullah bin Mas'ud r.a. menceritakan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدِ اخْتَارَ مِنَ الْأَيَّامِ أَرْبَعَةً وَمِنَ الشُّهُوْرِ أَرْبَعَةً وَمِنَ النِّسَاءِ أَرْبَعَةً وَأَرْبَعَةٌ يَسْبِقُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَرْبَعَةٌ اِشْتَاقَتْ إِلَيْهِمُ الْجَنَّةُ أَمَّا الْأَيَّامُ فَأَوَّلُهَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهَا سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ وَالثَّانِيْ يَوْمُ عَرَفَةَ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ عَرَفَةَ يُبَاهِي اللهُ تَعَالَى مَلَائِكَتَهُ فَيَقُوْلُ يَا مَلَائِكَتِيْ اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ جَاءُوْا شُعْثًا غُبْرًا قَدْ أَنْفَقُوا الْأَمْوَالَ وَأَتْعَبُوا الْأَبْدَانَ اِشْهَدُوْا أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَالثَّالِثُ يَوْمُ النَّحْرِ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ وَقَرَّبَ الْعَبْدُ قُرْبَانَهُ فَأَوَّلُ قَطْرَةٍ قَطَرَتْ مِنَ الْقُرْبَانِ تَكُوْنُ كَفَّارَةً لِكُلِّ ذَنْبٍ عَمِلَهُ الْعَبْدُ وَالرَّابِعُ يَوْمُ الْفِطْرِ فَإِذَا صَامُوْا شَهْرَ رَمَضَانَ وَخَرَجُوْا إِلَى عِيْدِهِمْ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ إِنَّ كُلَّ عَامِلٍ يَطْلُبُ أَجْرَهُ وَعِبَادِيْ صَامُوْا شَهْرَهُمْ وَخَرَجُوْا مِنْ عِيْدِهِمْ يَطْلُبُوْنَ أَجْرَهُمْ

أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَيُنَادِى الْمُنَادِى يَا أُمَّةَ
مُحَمَّدٍ إِرْجِعُوْا فَقَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ وَأَمَّا الشُّهُوْرُ
فَشَهْرُ اللهِ الْأَصَمُّ رَجَبُ وَثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَ
ذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَأَمَّا النِّسَاءُ فَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَ
خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ سَابِقَةُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ إِلَى الْإِيْمَانِ بِاللهِ
وَرَسُوْلِهِ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَفَاطِمَةُ
بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَمَّا السَّابِقُوْنَ
فَلِكُلِّ قَوْمٍ سَابِقٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ سَابِقُ الْعَرَبِ وَسَلْمَانُ سَابِقُ فَارِسٍ وَصُهَيْبٌ سَابِقُ
الرُّوْمِ وَبِلَالٌ سَابِقُ الْحَبَشَةِ وَأَمَّا الْأَرْبَعَةُ الَّتِى اشْتَاقَتْ
إِلَيْهِمُ الْجَنَّةُ فَأَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِىْ طَالِبٍ رَضِيَ
اللهُ تَعَالَى عَنْهُ وَسَلْمَانُ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ وَالْمِقْدَادُ بْنُ
الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memilih empat hari, empat bulan, empat wanita, empat orang yang akan mendahului ke surga, dan empat orang yang dirindukan oleh surga. Empat hari yang dimaksud adalah: 1. Hari Jumat, yang di dalamnya ada saat, di mana tiada seorangpun hamba yang muslim memohon sesuatu kepada Allah, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, melainkan Allah akan memberinya, 2. Hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah). Pada hari itu Allah Ta'ala berbangga kepada malaikat-Nya dengan

berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, lihatlah hamba-hamba-Ku yang datang dengan rambut yang kusut dan berdebu, mereka telah membelanjakan hartanya dan meletihkan badannya, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mereka', 3. Hari Nahr (Idul Adha). Apabila hari ini datang dan seseorang menyembelih hewan kurban, maka hewan kurban itu menjadi kaffarat (penebus semua dosa yang telah dilakukan oleh orang itu), 4. Hari raya Fitrah (Idul Fitri). Apabila kaum muslimin mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan dan pergi menuju tempat salat Id, maka Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat, 'Setiap pekerja itu menuntut upahnya, sedungkan hamba-hamba-Ku telah mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan dan mereka pergi menuju tempat salat Id dengan mengharapkan pahala. Saksikanlah olehmu (wahai para malaikat), bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Kemudian ada seruan: 'Wahai umat Muhammad, kembalilah kamu, kejelekan-kejelekanmu telah aku ganti dengan kebaikan-kebaikan.' Empat bulan (yang dipilih Allah) itu adalah: bulan Rajab, dan tiga bulan yang berturut-turut yakni: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Empat wanita yang dipilih Allah itu adalah: 1. Maryam binti Imran, 2. Khadijah binti Khuwailid (perempuan pertama di dunia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya), 3. Aisyah binti Muzahim (isteri Fir'aun) dan 4. Fathimah binti Muhammad, (perempuan ahli surga yang terkemuka). Empat orang yang mendahului masuk surga dan masing-masing mewakili bangsanya adalah: 1. Muhammad Saw. sebagai pendahulu bangsa Arab, 2. Salman sebagai pendahulu bangsa Persia, 3. Shuhaib sebagai pendahulu bangsa Rum, dan 4. Bilal sebagai pendahulu bangsa Habsyi. Sedangkan empat orang yang dirindukan oleh surga adalah: 1. Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib k.w., 2. Salman, 3. Ammar bin Yasir, dan 4. Al-Miqdad bin Al-Aswad r.a."

Salim bin Abul Ja'd meriwayatkan, bahwa Nabi Saw. bersabda kepada Fathimah r.a.:

قُوْمِيْ إِلَى أُضْحِيَتِكِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرْفَعُ عَنْكِ ذُنُوْبَكِ عِنْدَ

اَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهَا يَعْنِىْ اَوَّلِ قَطْرَةٍ قَالَ عِمْرَانُ بْنُ الْحُصَيْنِ
اَخَاصَّةٌ لَكَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ وَلِأَهْلِ بَيْتِكَ اَوْلِعَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ
قَالَ بَلْ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ ·

"Bangkitlah untuk melaksanakan kurbanmu, karena sesungguhnya Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosamu pada tetesan pertama darah (hewan kurban) itu. Imran bin Al-Hushain bertanya, 'Apakah khusus bagimu dan anggota keluargamu atau bagi segenap kaum muslimin?' Beliau bersabda, 'Untuk segenap kaum muslimin.'"

Dari Aisyah r.a. Rasulullah Saw. bersabda:

ضَحُّوْا وَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا فَإِنَّهُ مَنْ اَخَذَ اُضْحِيَتَهُ يَوْمَ حِلِّهَا
فَاسْتَقْبَلَ بِهَا الْقِبْلَةَ كَانَ قَرْنُهَا وَفَرْثُهَا وَدَمُهَا وَشَعْرُهَا
وَصُوْفُهَا وَوَبَرُهَا مَحْضُوْرَاتٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ الدَّمَ إِذَا وَقَعَ
فِى التُّرَابِ فَإِنَّمَا يَقَعُ فِىْ حِرْزِ اللّٰهِ اَنْفِقُوْا يَسِيْرًا تُؤْجَرُوْا كَثِيْرًا ·

"Berkurbanlah kamu sekalian dan pilihlah hewan yang baik untuk berkurban, karena barangsiapa membawa hewan kurbannya pada hari disembelih kemudian ia menghadapkannya ke arah kiblat, maka tanduk, kotoran, darah, rambut, dan bulu-bulunya nanti pada hari kiamat akan didatangkan kepadanya. Dan sesungguhnya ketika darah itu jatuh ke tanah, maka (sebenarnya) jatuh pada simpanan Allah. Belanjakanlah sedikit (hartamu), niscaya kamu diberi pahala yang banyak."[]

2

KEUTAMAAN HARI ASYURA

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan Ali bin Al-Husin As-Sardiri, dari Abu Ja'far Ahmad bin Hatim, dair Ya'qub bin Jundub, dari Hamid bin Adam, dari Habid bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibrahim Ash-Shani', dari Maimun bin Mihran, dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ اَعْطَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى ثَوَابَ
عَشَرَةِ آلَافِ مَلَكٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ اُعْطِيَ
ثَوَابَ عَشَرَةِ آلَافِ حَاجٍّ وَمُعْتَمِرٍ وَعَشَرَةِ آلَافِ شَهِيْدٍ وَمَنْ
مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ رَفَعَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ
بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً وَمَنْ فَطَّرَ مُؤْمِنًا لَيْلَةَ عَاشُوْرَاءَ فَكَأَنَّمَا
اَفْطَرَ عِنْدَهُ جَمِيْعُ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَاَشْبَعَ
بُطُوْنَهُمْ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ لَقَدْ فَضَّلَ اللّٰهُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ عَلَى
سَائِرِ الْأَيَّامِ قَالَ نَعَمْ خَلَقَ تَعَالَى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ يَوْمَ

عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ الْجِبَالَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ الْبَحْرَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ اللَّوْحَ وَالْقَلَمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ آدَمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ حَوَّاءَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَلَقَ الْجَنَّةَ وَاَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَوُلِدَ اِبْرَاهِيْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَنَجَّاهُ اللّٰهُ مِنَ النَّارِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَقَدْ اُمِرَ بِالذَّبْحِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَفَدَى وَلَدَهُ مِنَ الذَّبْحِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَاُغْرِقَ فِرْعَوْنُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَكُشِفَ الْبَلَاءُ عَنْ اَيُّوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَتَابَ اللّٰهُ عَلَى آدَمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَغَفَرَ ذَنْبَ دَاوُدَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَرَدَّ مُلْكَ سُلَيْمَانَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَوُلِدَ عِيْسَى فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ وَرَفَعَ اللّٰهُ اِدْرِيْسَ وَعِيْسَى يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَوْمُ الْقِيَامَةِ فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ.

"Barangsiapa berpuasa pada hari Asyura (tanggal 10 bulan Muharram), maka Allah Ta'ala akan memberi pahala kepadanya pahala 10.000 malaikat. Barangsiapa berpuasa pada hari Asyura maka ia akan diberi pahala 10.000 orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah, serta 10.000 orang mati syahid. Barangsiapa mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura, maka Allah Ta'ala mengangkat satu derajat pada setiap rambut. Barangsiapa memberi buka puasa seorang mukmin pada malam Asyura, maka seolah-olah ia memberi buka dan mengenyangkan perut segenap umat Muhammad Saw. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah mengistimewakan hari Asyura melebihi hari-hari yang lain.' Beliau bersabda, 'Ya, Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi pada hari Asyura. Dia menciptakan gunung pada hari

Asyura, menciptakan lauh dan qalam pada hari Asyura, menciptakan Hawa' pada hari Asyura, menciptakan surga dan memasukkan Nabi Adam ke dalam surga pada hari Asyura, Nabi Ibrahim lahir pada hari Asyura. Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api pada hari Asyura, menenggelamkan Fir'aun pada hari Asyura, menghilangkan cobaan dari Ayyub pada hari Asyura, menerima tobat dari Nabi Adam pada hari Asyura, mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman pada hari Asyura, Nabi Isa dilahirkan pada hari Asyura, Allah mengangkat derajat Nabi Idris dan mengangkat Nabi Isa (ke langit) pada hari Asyura, dan hari kiamat nanti jatuh pada hari Asyura."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Musayyab bin Abu Bakar, dari Ikrimah r.a., ia berkata, "Hari Asyura adalah hari diterimanya tobat Nabi Adam, turunnya Nabi Nuh dari perahu kemudian beliau berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur, dan pada hari ditenggelamkannya Fir'aun serta lautan terbelah untuk Bani Isra'il kemudian mereka berpuasa pada hari itu, maka puasalah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan, dari Ibrahim, bahwa barangsiapa melapangkan anggota keluarganya pada hari Asyura, maka Allah melapangkan dia sepanjang tahun. Sufyan berkata, "Kami telah mencobanya dan terbukti kebenarannya."

Sa'id bin Jabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ فَوَجَدَ الْيَهُوْدَ
يَصُوْمُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَسَأَلَهُمْ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالُوْا إِنَّ هٰذَا
الْيَوْمَ أَظْهَرَ اللهُ فِيْهِ مُوْسَى وَبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى قَوْمِ فِرْعَوْنَ
فَنَحْنُ نَصُوْمُهُ تَعْظِيْمًا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ.

"Nabi Saw. datang ke Madinah dan menjumpai orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura, kemudian beliau bertanya kepada mereka tentang masalah itu, mereka lantas menjawab, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari di mana Allah memenangkan Nabi Musa dan Bani Isra'il atas kaum Fir'aun, karenanya kami berpuasa pada hari ini untuk mengagungkan-Nya.' Nabi Saw. bersabda, 'Kami lebih pantas untuk (mengikuti jejak) Nabi Musa daripada kamu.' Kemudian beliau menyuruh (para sahabat) untuk berpuasa pada hari itu."

Al-Faqih mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hari Asyura. Sebagian mereka berpendapat bahwa hari itu dinamakan dengan Asyura, karena hari itu adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Sebagaian yang lain berpendapat, karena pada hari itu Allah Ta'ala memuliakan sepuluh nabi dengan sèpuluh kehormatan, yaitu: 1. Allah menerima tobat Nabi Adam, 2. Allah mengangkat derajat Nabi Idris, 3. Perahu Nabi Nuh mendarat, 4. Nabi Ibrahim lahir, diangkat sebagai khalilullah (kekasih Allah), dan diselamatkan dari api, 5. Allah menerima tobat Nabi Dawud, 6. Allah menangkat Isa ke langit, 7. Allah menyelamatkan Nabi Musa dari lautan dan menenggelamkan Fir'aun, 8. Allah mengeluarkan Nabi Yunus dari perut ikan, 9. Allah menghilangkan cobaan Nabi Ayyub, 10. Allah mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa hari itu dinamakan Asyura karena hari itu merupakan salah satu kemuliaan di antara sepuluh kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada umat Muhammad. Sepuluh kemuliaan itu adalah:

1. Bulan Rajab. Keutamaan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain adalah seperti keutamaan umat Muhammad atas umat-umat yang lain.
2. Bulan Sya'ban. Keutamaan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain adalah seperti keutamaan Nabi Muhammad Saw.

atas nabi-nabi yang lain.

3. Bulan Ramadhan. Keutamaan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain adalah seperti keutamaan Allah Ta'ala atas makhluk-makhluk-Nya.
4. Lailatul qadar. Malam itu lebih baik daripada seribu bulan.
5. Idul Fitri. Hari itu adalah hari pembalasan (bagi orang yang mengerjakan puasa).
6. Hari-hari sepuluh (awal Dzulhijjah). Hari-hari itu adalah hari-hari untuk berzikir kepada Allah Ta'ala.
7. Hari Arafah. Puasa pada hari itu bisa menghapus dosa dua tahun.
8. Idul Adha. Hari itu adalah hari untuk pelaksanaan kurban.
9. Hari Jumat. Hari itu merupakan hari yang paling mulia di antara hari-hari yang lain.
10. Hari Asyura. Puasa pada hari itu dapat menebus dosa satu tahun.

Masing-masing dari sepuluh keutamaan tersebut di atas itu dijadikan Allah Ta'ala untuk menebus dan membersihkan dosa-dosa umat Muhammad.

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ يَوْمًا تَصُوْمُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَ
كَانَ يَصُوْمُهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَلَمَّا
قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّيْ كُنْتُ أَمَرْتُ بِصَوْمِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَمَنْ
شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ .

"Hari Asyura adalah hari di mana orang-orang Quraisy berpuasa pada zaman jahiliyah. Sewaktu di Mekkah Rasulullah Saw. selalu

berpuasa pada hari itu. Ketika beliau datang di Madinah, puasa pada bulan Ramadhan itu diwajibkan, lantas Nabi Saw. bersabda: 'Aku dahulu memerintahkan kamu untuk berpuasa pada hari Asyura. (Kini) siapa yang mau, boleh berpuasa, dan siapa yang mau boleh meninggalkannya.'"

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Hari Asyura itu adalah hari kesembilan. "Sementara ulama ada yang berpendapat hari kesebelas, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa hari Asyura adalah hari ke sepuluh.[]

3

KEUTAMAAN PUASA SUNAH DAN PUASA PADA HARI-HARI PUTIH

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Amad, dari Isa bin Ahmad, dari Ibnu Wahab, dari 'Amr bin Muhammad Al-Ma'mari, dari zaid bin Aslam, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْأَعْمَالُ خَمْسَةٌ فَعَمَلٌ بِمِثْلِهِ وَعَمَلٌ مُوْجِبٌ وَعَمَلٌ بِعَشْرَةٍ وَعَمَلٌ بِسَبْعِمِائَةٍ وَعَمَلٌ لَا يَعْلَمُ ثَوَابَ عَامِلِهِ إِلَّا اللهُ فَأَمَّا الْعَمَلُ الَّذِيْ بِمِثْلِهِ فَالرَّجُلُ يَعْمَلُ سَيِّئَةً يُكْتَبُ عَلَيْهِ وَاحِدَةٌ وَرَجُلٌ يَهُمُّ بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَةٌ وَالْعَمَلُ الْمُوْجِبُ مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يَعْبُدُ إِلَّا هُوَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ لَقِيَ اللهَ يَعْبُدُ غَيْرَهُ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ وَالْعَمَلُ الَّذِيْ بِعَشْرَةٍ مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَيُكْتَبُ لَهُ عَشْرَةٌ وَالْعَمَلُ الَّذِيْ بِسَبْعِمِائَةٍ مَنْ عَمِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى أَوْ يُنْفِقُ فِيْ ذٰلِكَ

فَيُكْتَبُ لَهُ سَبْعُمِائَةٍ وَالْعَمَلُ الَّذِيْ لَا يَعْرِفُ ثَوَابَ عَامِلِهِ إِلَّا اللّٰهُ فَهُوَ الصَّوْمُ .

"Amal-Amal perbuatan itu ada lima macam: amal (yang dibalas) dengan balasan yang sepadan, amal yang pasti, amal (yang dibalas) dengan sepuluh kali, amal (yang dibalas) dengan 700 kali, dan amal yang tidak diketahui balasannya, kecuali oleh Allah. Amal yang (dibalas) dengan balasan yang sepadan adalah seseorang yang melakukan perbuatan jelek, maka dicatat atasnya satu kejelekan, dan seseorang yang bermaksud mengerjakan perbuatan baik tetapi ia tidak jadi mengerjakannya, maka dicatat baginya satu kebaikan. Amal yang pasti yaitu seseorang yang menghadap Allah dengan tidak menyembah kecuali kepada-Nya, maka ia pasti masuk surga, dan seseorang yang menghadap Allah dengan menyembah kepada selain Dia, maka ia pasti masuk neraka. Amal yang (dibalas) sepuluh kali adalah seseorang yang mengerjakan satu perbuatan baik, maka dicatat baginya sepuluh kebaikan. Amal yang (dibalas) dengan 700 kali adalah orang yang berjuang di jalan Allah atau menafkahkan (hartanya) untuk berjuang di jalan Allah, maka dicatat baginya 700 kali. Dan amal yang tidak diketahui balasannya kecuali oleh Allah adalah puasa."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Isa bin Ahmad, dari Ibnu Wahab, dari Abu Shadaqah Al-Yamani, ia berkata:

دَخَلَ بِلَالٌ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَأْكُلُ الطَّعَامَ فَقَالَ يَا بِلَالُ الطَّعَامَ الطَّعَامَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّيْ صَائِمٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَأْكُلُ أَرْزَاقَنَا وَرِزْقُ بِلَالٍ فِي الْجَنَّةِ إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا

كَانَ عِنْدَ قَوْمٍ يَأْكُلُوْنَ تُسَبِّحُ اَعْضَاؤُهُ وَتُصَلِّيْ عَلَيْهِ
الْمَلَائِكَةُ وَتَقُوْلُ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ مَادَامَ
فِيْ مَجْلِسِهِ.

"Bilal r.a. masuk ke rumah Rasulullah Saw. sementara beliau sedang makan, kemudian beliau bersabda, 'Wahai Bilal, mari makan, mari makan.' Bilal lantas berkata, 'Ya Rasulullah, saya sedang berpuasa.' Rasulullah Saw. lalu bersabda, 'Kami sedang memakan rezeki kami, sedangkan rezeki Bilal nanti di surga. Sesungguhnya jika orang berpuasa itu berada di tengah-tengah orang yang sedang makan, maka anggota tubuhnya membaca tasbih dan malaikat berdoa untuknya dengan mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah kasihinilah dia,' selama dia berada di majelis itu."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hasan, dari Washil, pelayan Abu Uyainah, dari Laqith, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., ia berkata, "Kami naik perahu, dan ketika kami berada di tengah-tengah laut, di mana kami telah menaikkan layar dan sudah tidak melihat pulau atau apa saja selain air, tiba-tiba ada suara menyeru, 'Wahai orang yang berada di perahu, berhentilah, aku akan memberitahukan sesuatu kepadamu.' Kami pergi (meneruskan perjalanan) dan tidak melihat apa-apa. Kemudian suara itu menyeru sampai tujuh kali.' Kami berkata, 'Wahai suara yang menyeru, kami telah mengetahui keadaan kami dan kami tidak bisa berhenti untuk mencari kamu. Katakanlah, apa yang ingin kamu sampaikan kepada kami.' Kemudian suara itu menyahut, 'Ketahuilah, aku akan memberitahukan kepadamu tentang keputusan Allah Ta'ala atas Dzat-Nya sendiri.' Kami berkata, 'Beritahukanlah kepada kami.' Ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memutuskan atas Dzat-Nya sendiri, bahwa tidak ada seorang hamba pun yang dapat mendahagakan dirinya pada hari yang panas, melainkan Allah Ta'ala akan

membuatnya segar nanti pada hari kiamat.'"

Diceritakan pula dari Ibnul Mubarak, dari Washil, pelayan Abu Uyainah, dari Luqith bin Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa kisah seperti tersebut di atas dan ada tambahan bahwa setelah mendengar suara itu Abu Musa senantiasa berpuasa pada hari yang panas (musim kemarau).

Al-Faqih menuturknan dari Abu Ja'far dari, dari Abu Itab Al-Baghdadi, dari Yahya bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Al-Harits bin Manshur, dari Yahya As-Saqa', dari Yahya bin Abu Katsir dan Zaid bin Salam, dari Abu Malik Al-Asy'ari, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

سِتُّ خِصَالٍ مِنَ الْخَيْرِ مُجَاهَدَةُ عَدُوِّ اللهِ بِالسَّيْفِ وَالصَّوْمُ فِي الصَّيْفِ وَحُسْنُ الصَّبْرِ عِنْدَ الْمُصِيْبَةِ وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَالتَّكْبِيْرُ بِالصَّلَاةِ فِي يَوْمِ الْغَيْمِ أَوْ قَالَ فِي يَوْمِ الصَّيْفِ وَحُسْنُ الْوُضُوْءِ فِي أَيَّامِ الشِّتَاءِ .

"Ada enam hal yang termasuk kebaikan, yaitu: memerangi musuh Allah dengan pedang, berpuasa pada musim kemarau, sabar ketika ditimpa musibah, tidak berdebat meskipun benar, cepat-cepat mengerjakan salat di waktu mendung (di musim kemarau), dan wudu dengan sempurna di musim dingin."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Nushair bin Yahya, dari Abu Muthi', dari Bakar bin Khunais yang me-*rafa'*-kannya kepada Abu Darda' r.a., ia berkata, "Kalau bukan karena tiga hal, niscaya aku ingin segera mati, yaitu:

1. Menyungkurkan wajah ke tanah untuk sujud kepada Allah.
2. Puasa di musim panas (kemarau), sehingga benar-benar merasa lapar dan dahaga.
3. Duduk bersama orang-orang yang memilih percakapan yang baik sebagaimana mereka memilih biji-biji kurma yang baik."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ibnu Abdullah Ath-Thanafasi, dari Al-Awwam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abu Sulaiman, pelayan Hasyim, bahwa Abu Hurairah r.a. berkata:

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ خِصَالٍ لَا اَدَعُهُنَّ حَتَّى اَمُوْتَ : اَنْ لَا اَنَامَ اِلَّا عَلَى وِتْرٍ وَاَنْ اَصُوْمَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ وَاَنْ لَا اَدَعَ صَلَاةَ الضُّحَى .

"Rasulullah Saw. mengajarkan kepada saya tiga hal yang tidak akan saya tinggalkan sampai meninggal dunia, yaitu: tidak tidur melainkan (sesudah) mengerjakan salat Witir, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan tidak meninggalkan salat Dhuha."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Abdullah Ath-Thanafasi, dari Al-Awwam bin Hausyab, dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Abi Syaibah, dari Hisyam bin Al-Qasim, dari Abu Ishaq Al-Asyja'i, dari Amr bin Qais, dari Al-Hasan bin Ash-Shabah, dari Handabah bin Khalid Al-Khuza'i, dari Hafshah r.a. ia berkata:

اَرْبَعٌ لَا يَدَعُهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ وَصَوْمُ اَيَّامِ الْعَشْرِ وَصِيَامُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَانِ قَبْلَ الْغَدَاةِ .

"Ada empat hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi Saw., yaitu: puasa pada hari Asyura, puasa pada hari-hari sepuluh (awal Dzulhijjah), puasa tiga hari setiap bulan, dan salat dua rakaat sebelum Subuh."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, dari Muhammad bin Ali, dari Yahya bin Muhammad bin Kamil bin Thalhah, dari Humad bin Salamah, dari Al-Hajjaj bin Abu Ishaq, dari Harts bin Ali k.w., bahwa Nabi Saw. bersabda:

صُوْمُوْا شَهْرَ الصَّبْرِ يَعْنِيْ شَهْرَ رَمَضَانَ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ صَوْمِ الدَّهْرِ وَيُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ.

"Puasalah kamu sekalian pada bulan sabar (yakni bulan Ramadhan) dan tiga hari setiap bulan, maka itu sepadan dengan puasa sepanjang tahun dan dapat menghilangkan rasa dengki serta iri hati."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ya'la bin Humaid, dari Al-A'masy, dari seseorang, dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, ia berkata, "Saya datang ke Madinah dan bertemu dengan Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. kemudian saya bertanya kepadanya, 'Apakah hari ini kamu berpuasa?' Ia menjawab, 'Ya.' Saat itu dia sedang menunggu izin untuk masuk ke rumah Umar bin Khaththab r.a. Ketika dia sudah masuk, dia disuguhi makanan, kemudian Abu Dzarr memakannya. Saya lantas mengingatkannya dengan menggerakkan tangan, tetapi ia berkata, 'Saya tidak lupa apa yang saya katakan kepadamu, bahwa saya berpuasa tiga hari setiap bulan berarti saya berpuasa sepanjang masa.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Abi Syaibah, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabbi, dari Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a., ia berkata, "Aku adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah, kemudian ayahku mengawinkan aku dengan seorang perempuan. Suatu hari, ayahku datang ke rumahku, tetapi tidak bertemu denganku, lantas ia bertanya kepada isteriku, 'Bagaimana keadaan suamimu? Isteriku menjawab, "Dia adalah sebaik-baik orang. Dia tidak pernah tidur malam

dan tidak pernah makan pada siang hari.' Kemudian setelah aku ketemu, ayahku berkata, 'Aku kawinkan kamu dengan seorang perempuan muslimah tetapi kamu membiarkannya begitu saja.' Aku tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh ayahku, karena aku merasa kuat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Berita tersebut sampai kepada Nabi Saw., kemudian beliau memanggilku dan bersabda:

لٰكِنِّيْ اَنَامُ وَاُصَلِّيْ وَاَصُوْمُ وَاُفْطِرُ فَصَلِّ وَنَمْ وَصُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَنَا اَقْوٰى مِنْ ذٰلِكَ قَالَ صُمْ يَوْمًا وَاَفْطِرْ يَوْمًا وَهُوَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ لِيْ فِيْ كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ فِيْ يَوْمَيْنِ وَلَيْلَتَيْنِ قَالَ اِقْرَأْهُ فِيْ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَنَا اَقْوٰى مِنْ ذٰلِكَ قَالَ فَاقْرَأْهُ فِيْ سَبْعٍ ثُمَّ قَالَ اِنَّ لِكُلِّ عَامِلٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ اِلٰى سُنَّتِيْ فَقَدِ اهْتَدٰى وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ اِلٰى غَيْرِ ذٰلِكَ فَقَدْ هَلَكَ فَقَالَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا لَاَنْ اَكُوْنَ قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ اَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِثْلُ اَهْلِيْ وَمَالِيْ وَاَنَا الْيَوْمَ شَيْخٌ قَدْ كَبُرَتْ وَضَعُفَتْ وَاَكْرَهُ اَنْ اَتْرُكَ مَا اَمَرَنِيْ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Akan tetapi aku tidur dan mengerjakan salat (malam). Aku

berpuasa dan berbuka, maka salatlah, tidurlah, dan berpuasalah tiga hari pada setiap bulan. Saya berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, aku kuat (untuk mengerjakan) lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Puasalah satu hari dan berbukalah satu hari. Yang demikian itu adalah (cara) puasa Nabi Dawud a.s.' Kemudian beliau bertanya kepadaku, 'Dalam berapa (hari) kamu mengkhatamkan Al-Quran?' Aku menjawab, "Dua hari dua malam.' Beliau bersabda, 'Selesaikanlah bacaan itu dalam 15 hari.' Aku berkata, 'Aku mampu (untuk mengkhatamkannya lebih cepat) daripada 15 hari.' Beliau bersabda, "Khatamkanlah dalam tujuh hari.' Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya setiap orang yang bekerja mempunyai semangat yang tinggi dan dalam setiap semangat yang tinggi ada rasa jemu. Barangsiapa yang merasa jemunya itu kembali kepada sunahku, maka berarti ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang rasa jemunya itu dilampiaskan kepada selain sunahku maka celakalah ia.' Seandainya aku (sudah dari dahulu) menerima (mendengar) keringanan dari Rasulullah Saw. itu, niscaya aku akan merasa lebih senang daripada keadaanku yang sekarang ini. Aku sudah tua dan sudah lemah, namun aku enggan untuk meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a. bahwa ada seseorang datang kepadanya menanyakan hadis yang termasuk dalam perbendaharaan yang tersimpan, yaitu apabila ingin berpuasa seperti Nabi Dawud, maka berpuasalah satu hari dan berbuka satu hari. Apabila ingin berpuasa seperti putranya, Nabi Sulaiman, maka beliau puasa tiga hari pada awal bulan, tiga hari pada pertengahan bulan, dan tiga hari pada akhir bulan. Apabila kamu ingin berpuasa seperti Nabi Isa, maka berpuasalah sepanjang tahun, makan gandum, memakai pakaian yang tebal dan kasar, setiap malam bangun (untuk mengerjakan salat) hingga melihat tanda-tanda fajar, dan tidak berada di suatu tempat melainkan mengerjakan salat dua rakaat. Apabila ingin berpuasa seperti ibunya (Maryam), maka berpuasalah dua hari dan berbuka dua hari. Dan apabila ingin berpuasa seperti Nabi Muhammad Saw., maka berpuasalah pada setiap bulan pada hari-hari putih, yakni tanggal 13, 14, dan 15.

Beliau menjelaskan, bahwa puasa pada hari-hari itu sepadan dengan puasa sepanjang tahun.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ صَامَ شَهْرَ رَمَضَانَ ثُمَّ اَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ .

"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seakan-akan ia berpuasa sepanjang tahun."

Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku akan menghitungkan untukmu, yaitu bahwa puasa Ramadhan pahalanya sepadan dengan puasa 300 hari, dan puasa enam hari (pada bulan syawal) itu pahalanya sepadan dengan 60 hari, karena Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ اَمْثَالِهَا .

'Barangsiapa yang membawa (mempunyai) amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.'" **(QS. Al-An'am: 160)**

Al-Faqih berkata, "Sebagian orang ada yang melarang puasa pada hari sabtu karena menyerupai orang-orang Yahudi."

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa dia ditanya mengenai puasa enam hari pada bulan Syawal, kemudian ia menjawab, "Puasa enam hari itu adalah puasanya perempuan yang mengqadha puasa Ramadhan yang ia tinggalkan karena haid." Sebagaian ulama berpendapat bahwa puasa enam hari itu lebih baik dilakukan secara terputus-putus (tidak bersambung), sehingga tidak menyerupai orang-orang Yahudi. Menurut pendapat saya, tidak ada masalah apakah puasa enam

hari itu dilaksanakan bersambung atau terputus-putus, karena puasa enam hari itu sudah dipisahkan dengan puasa Ramadhan dengan adanya Idul Fitri.[]

NAFKAH UNTUK KELUARGA

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ibnu Ulyah, dari Ayyub, ia berkata, "Ketika para sahabat Nabi Saw. sedang berada di salah satu tempat kemudian datang seorang pemuda yang kuat dan tegap, lalu para sahabat berkata, "Alangkah baiknya jika pemuda itu menggunakan kekuatan dan ketegapannya untuk berjuang di jalan Allah." Nabi Saw. mendengar perkataan mereka, lantas bersabda:

أَوْ مَا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا كُلُّ مَنْ قَاتَلَ أَوْ غَزَا مَنْ سَعَى عَلَى نَفْسِهِ لِيُعِفَّهَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ سَعَى عَلَى وَالِدَيْهِ لِيُعِفَّهُمَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ لِيُعِفَّهُمْ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ سَعَى مُكَاثِرًا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ

"Apakah tidak ada berjuang di jalan Allah selain berperang? Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan dirinya untuk menjaga

dirinya dari yang haram adalah berjuang di jalan Allah. Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya untuk menjaga keduanya dari perkara yang haram adalah berjuang di jalan Allah. Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya untuk menjaga mereka dari perkara yang haram adalah berjuang di jalan Allah. Dan barangsiapa berusaha untuk menimbun kekayaan, maka ia berada di jalan setan."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Asma', dari Tsauban r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَفْضَلُ الدِّيْنَارِ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ .

"Sebaik-baik dinar adalah dinar yang dibelanjakan untuk keluarganya, dinar yang dibelanjakan untuk keperluan berjuang di jalan Allah, dan dinar yang dibelanjakan untuk kawan-kawan (yang sama-sama berjuang) di jalan Allah."

Abu Qilabah berkata, "Rasulullah Saw. menyebut anak keluarga yang utama, maka siapakah yang lebih besar pahala daripada orang yang berusaha untuk anak keluarganya yang masih kanak-kanak?"

Dari Abu Salamah r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّمَا الصَّدَقَةُ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ .

"Sesungguhnya sedekah itu adalah dari kekayaan yang cukup. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu."

Al-Faqih mendengar dari ayahnya, bahwa suatu ketika Tsabit Al-Bannani berada di rumah Anas bin Malik, kemudian ia menuturkan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ ضَمِنَ دَيْنَ الْعَبْدِ إِذَا اسْتَدَانَ فِي ثَلَاثَةٍ أَحَدُهَا مِنْ قِبَلِ النِّكَاحِ مَخَافَةَ الْفُجُورِ ثُمَّ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَضَائِهَا حَتَّى مَاتَ فَقَدْ ضَمِنَ اللهُ دَيْنَهُ أَنْ يَقْضِيَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالثَّانِي دَيْنُهُ لِإِعَانَةِ الْمُسْلِمِينَ لِيَخْرُجَ إِلَى الْغَزْوِ وَالثَّالِثُ إِذَا اسْتَدَانَ لِكَفَنِ الْمَيِّتِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُرْضِي خُصَمَاءَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah menjamin hutang seorang hamba yang berhutang karena tiga hal: 1.(Orang yang berhutang) untuk nikah karena takut terjerumus ke dalam pelacuran. Kemudian jika dia tidak mampu membayarnya sampai mati, maka nanti pada hari kiamat Allah menjamin hutangnya. 2. Orang yang berhutang guna membantu kaum muslimin untuk pergi ke peperangan (jihad). 3. Seseorang yang berhutang untuk membeli kain kafan orang yang meninggal dunia, dan sesungguhnya Allah Ta'ala akan memberikan kepuasan kepada orang yang dihutanginya nanti pada hari kiamat."

Kemudian Tsabit masuk ke rumah Al-Hasan dan menyebutkan apa yang baru saja ia dengar dari Anas. Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, bahwa Anas telah tua dan lupa untuk menyebutkan sesuatu yang lebih utama daripada itu semua, yaitu:

بَلْ ضَمِنَ اللّٰهُ تَعَالَى مَعَ هٰؤُلَاءِ رَجُلًا اِسْتَدَانَ لِيُنْفِقَ عَلَى عِيَالِهِ وَاجْتَهَدَ عَلَى قَضَائِهِ فَلَمْ يَبْلُغْ حَتَّى مَاتَ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ خُصَمَائِهِ وَبَيْنَهُ خُصُوْمَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Bahkan bersama dengan mereka, Allah Ta'ala menjamin seseorang yang berhutang untuk meberi nafkah keluarganya dan telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membayarnya, namun ia tidak bisa membayarnya sampai mati maka tidak ada perkara antara dia dan orang-orang yang menghutanginya nanti pada hari kiamat."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اِنَّ فِي السَّمَاءِ مَلَكَيْنِ مَا لَهُمَا عَمَلٌ اِلَّا يَقُوْلُ اَحَدُهُمَا اَللّٰهُمَّ اَعْطِ لِمُنْفِقٍ خَلَفًا وَيَقُوْلُ الْآخَرُ اَللّٰهُمَّ عَجِّلْ لِمُمْسِكٍ تَلَفًا .

"Sesungguhnya di langit ada dua malaikat yang tidak mempunyai pekerjaan selain berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak (bersedekah).' Dan malaikat yang lain berdoa: 'Ya Allah, segerakanlah kerusakan bagi orang yang tidak berinfak.'"

Mak-hul r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اِسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْئَلَةِ وَسَعْيًا عَلَى عِيَالِهِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ اللّٰهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ .

"Barangsiapa mencari dunia dengan cara halal serta menjaga diri dari meminta-minta, berusaha untuk keluarganya, dan sayang terhadap tetangganya, maka nanti pada hari kiamat ia akan datang dengan wajah seperti bulan purnama. Dan barangsiapa mencari dunia dengan cara halal, menimbun, dan membanggakan diri serta pamer, maka nanti pada hari kiamat akan bertemu dengan Allah sedangkan Allah murka kepadanya."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Janah, dari Abu Hafsh Ali bin Ishaq, dari Abu Mu'awiyah, dari Sa'id bin Abu 'Urwah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ رَغِيْفٌ اَتَصَدَّقُ بِهِ اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمْ مِائَةُ
رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ رَغِيْفٌ تَتَصَدَّقُ بِهِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ
مِائَتَيْ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَضَاءُ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ
اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمْ مِائَةُ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ قَضَاءُ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ
اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ اَلْفِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ قُلْتُ تَرْكُ لُقْمَةٍ مِنَ
الْحَرَامِ اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمْ اَلْفُ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ تَرْكُ لُقْمَةٍ مِنْ
حَرَامٍ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ اَلْفَيْ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ
اللهِ تَرْكُ الْغِيْبَةِ اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمْ اَلْفُ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ
تَرْكُ الْغِيْبَةِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ عَشَرَةِ آلَافِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ
قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَضَاءُ حَاجَةِ الْأَرْمَلَةِ اَحَبُّ اِلَيْكَ
اَمْ عَشَرَةُ آلَافِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ قَضَاءُ حَاجَةِ الْأَرْمَلَةِ
اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ ثَلَاثِيْنَ اَلْفِ رَكْعَةٍ تَطَوُّعًا قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ

اللهِ اَلْجُلُوْسُ مَعَ الْعِيَالِ اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمِ الْجُلُوْسُ فِى الْمَسْجِدِ
قَالَ اَلْجُلُوْسُ سَاعَةً عِنْدَ الْعِيَالِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنَ الْاِعْتِكَافِ
فِىْ مَسْجِدِىْ هٰذَا قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ النَّفَقَةُ عَلَى الْعِيَالِ
اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمِ النَّفَقَةُ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ قَالَ دِرْهَمٌ يُنْفِقُهُ
الرَّجُلُ عَلَى الْعِيَالِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ اَلْفِ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ فِىْ سَبِيْلِ
اللهِ قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ اَحَبُّ اِلَيْكَ اَمْ
عِبَادَةُ اَلْفِ سَنَةٍ قَالَ يَا اَنَسُ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ
الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا فَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ عِبَادَةِ
اَلْفَيْ اَلْفِ سَنَةٍ .

"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: sepotong roti yang saya sedekahkan ataukah salat sunah seratus rakaat?' Beliau bersabda, 'Sepotong roti yang kamu sedekahkan lebih aku sukai daripada salat sunah dua ratus rakaat.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: memenuhi kebutuhan sesama muslim ataukah salat sunah seratus rakaat?' Beliau bersabda, 'Memenuhi kebutuhan sesama muslim lebih baik daripada salat sunah seribu rakaat.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: meninggalkan sesuap makanan yang haram ataukah salat sunat seribu rakaat?' Beliau bersabda, 'Meninggalkan sesuap makanan yang haram lebih aku sukai daripada salat sunah dua ribu rakaat.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: meninggalkan fitnah (mengumpat) ataukah salat sunah seribu rakaat?' Beliau bersabda, 'Meninggalkan fitnah lebih aku sukai daripada salat sunah sepuluh ribu rakaat.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: memenuhi kebutuhan janda ataukah salat sunah

sepuluh ribu rakaat.' Beliau bersabda, 'Memenuhi kebutuhan janda lebih aku sukai daripada salat sunah tiga puluh ribu rakaat.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: duduk bersama keluarga ataukah iktikaf di mesjid?' Beliau bersabda, 'Duduk sesaat bersama keluarga lebih aku sukai daripada iktikaf di mesjidku ini.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: memberi belanja keluarga ataukah infak di jalan Allah?' Beliau bersabda, 'Satu dirham yang dibelanjakan oleh seseorang untuk keluarganya lebih aku sukai daripada seribu dinar yang ia infakkan di jalan Allah.' Saya bertanya, 'Ya, Rasulullah, mana yang lebih engkau sukai: berbakti kepada kedua orang tua ataukah ibadah seribu tahun?' Beliau bersabda, 'Wahai Anas, yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, karena sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Berbakti kepada kedua orang tua lebih aku sukai daripada ibadah dua juta tahun.'"

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Ibnu Muadz, dari Al-Husain Al-Marwazi, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dari Salim bin Abul Ja'd, dari Abu Kabsyah Al-Anmari, ia berkata:

ضَرَبَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلَ الدُّنْيَا
كَمَثَلِ اَرْبَعَةِ رِجَالٍ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَآتَاهُ مَالًا فَهُوَ
يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي مَالِهِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالًا
فَيَقُوْلُ لَوْاَنَّ اللهَ تَعَالَى آتَانِيْ مِثْلَ مَا آتَى فُلَانًا لَفَعَلْتُ فِيْهِ
مِثْلَ مَا يَفْعَلُ فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ
يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يَمْنَعُهُ مِنْ حَقِّهِ وَيُنْفِقُهُ فِي الْبَاطِلِ
وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ مَالًا وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَيَقُوْلُ لَوْاَنَّ اللهَ

تَعَالَى آتَانِي مِثْلَ مَا آتَى فُلَانًا لَفَعَلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَفْعَلُ فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.

"Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan dunia kepada kami seperti empat orang: 1. Seseorang yang dikarunai ilmu dan harta Allah kemudian ia beramal dengan ilmu dan hartanya. 2. Seseorang yang dikaruniai ilmu tetapi ia tidak dikaruniai harta kemudian ia berkata, 'Seandainya Allah mengaruniai harta kepadaku seperti harta yang dikaruniakan kepada Fulan, niscaya dengan harta itu aku akan beramal sebagaimana Fulan beramal dengannya,' maka kedua orang itu (Fulan dan orang yang tidak dikaruniai harta itu) mendapatkan pahala yang sama. 3. Seseorang yang dikaruniai harta, tetapi tidak dikaruniai ilmu, sedangkan ia tidak memenuhi haknya dan membelanjakannya dalam kebatilan. 4. Seseorang yang tidak dikaruniai harta dan tidak pula ilmu, lantas ia berkata, 'Seandainya Allah mengaruniakan keepadaku seperti yang dikaruniakan kepada Fulan, niscaya aku akan berbuat seperti yang dikaruniakan kepada Fulan', maka kedua orang itu mendapatkan dosa yang sama."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari', dari Abu Isa bin Harun Ath-Thusi di Baghdad, dari Abu Mu'awiyah, dari Amr dan Tha'mah bin Amr, dari Abu Isma'il Abu Raja', dari seorang penduduk Basrah, dari Anas bin Malik r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا قِيلَ وَمَنْ سُكَّانُهَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الَّذِينَ يُطْعِمُونَ الطَّعَامَ وَيُطَيِّبُونَ الْكَلَامَ وَيُدِيمُونَ الصِّيَامَ وَيُفْشُونَ السَّلَامَ وَيُصَلُّونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ قَالُوا

يَارَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلٌ لِذٰلِكَ وَمَنْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ قَالَ فَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ فَقَدْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَمَنْ أَطْعَمَ أَهْلَهُ فَقَدْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَقَدْ أَدَامَ الصِّيَامَ وَمَنْ لَقِيَ أَخَاهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَدْ أَفْشَى السَّلَامَ وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ وَالْفَجْرَ فَقَدْ صَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ .

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada kamar-kamar yang luarnya terlihat dari dalam dan dalamnya terlihat dari luar. Ada seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulllah, siapakah penghuninya?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang suka memberi makanan, baik dalam berbicara, melanggengkan puasa, menyebarluaskan salam, dan mengerjakan salat sewaktu orang-orang sedang tidur.' Para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, mereka itu memanng pantas menjadi penghuninya, namun siapakah yang mampu (mengerjakan semua itu)?' Beliau bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan: ***Subhaanallaahi wal hamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar,*** *berarti ia telah baik dalam berbicara. Barangsiapa memberi makan keluarganya, maka ia telah memberi makanan. Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, berarti ia telah melanggengkan puasa. Barangsiapa bertemu dengan saudaranya lantas mengucapkan salam, berarti ia telah menyebarluaskan salam. Dan barangsiapa salat Isya dan Subuh berjamaah, berarti ia telah mengerjakan salat sewaktu orang-orang sedang tidur. (Maksudnya yang tidur itu adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi).'"*[]

budak itu lambat, lalu tetangga itu menuduhnya berbuat zina. Kemudian sahabat Nabi itu berkata, "Kamu akan didera nanti pada hari kiamat karena menuduhnya berbuat zina, kecuali jika kamu dapat membuktikannya dengan membawa empat orang saksi." Tetangga itu langsung memerdekakan budak perempuannya dan sahabat itu berkata, "Semoga hal ini dapat menebus tuduhan zina kepadanya."

Abu Dzarr r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ فَوْقَ طَاقَتِهِمْ فِيمَا تَسْتَعْمِلُونَهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ .

"Saudara-saudara (budak-budakmu) itu adalah penolong-penolongmu. Allah telah menjanjikan mereka di bawah penguasaanmu. Oleh karena itu, barangsiapa yang mepunyai saudara (budak) yang di bawah penguasaannya, maka hendaklah ia memberi makan budaknya itu seperti makanan yang ia makan dan memberikan pakaian kepada budaknya itu seperti pakaian yang ia pakai. Janganlah membebani pekerjaan kepada mereka di luar batas kemampuan mereka. Apabila kamu menyuruh mereka (untuk mengerjakan pekerjaan yang berat), maka bantulah mereka."

Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ أَكْرِمُوهُمْ إِكْرَامَكُمْ أَوْلَادَكُمْ وَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ

مَا يَنْفَعُنَا مِنَ الدُّنْيَا قَالَ فَرَسٌ تَرْبِطُهُ تُقَاتِلُ عَلَيْهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَمْلُوْكٌ يَكْفِيْكَ وَإِذَا صَلَّى فَهُوَ أَخُوْكَ .

"Tidak akan masuk surga orang yang jahat kepada budak-budaknya. Muliakanlah sebagaimana kamu memuliakan anak-anakmu dan berikanlah mereka makanan seperti makanan yang kamu makan. Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah yang bermanfaat dari dunia ini?' Beliau bersabda, 'Kuda yang kamu persiapkan untuk berperang di jalan Allah dan budak yang membantu kamu. Apabila ia mengerjakan salat, maka ia adalah saudaramu.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa ada seseorang bertanya kepada beliau tentang berapa kali beliau memaafkan pelayannya. Beliau menjawab, "Tujuh puluh kali setiap hari."

Dari Qatadah r.a., bahwa termasuk ungkapan terakhir yang beliau sabdakan adalah:

اَلصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ .

"Shalat dan budak yang kamu miliki."

Maksudnya, "Peliharalah salat dan bersikaplah baik terhadap budak yang kamu miliki."

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

دَخَلَتِ امْرَأَةُ النَّارَ فِي هِرَّةٍ لَهَا رَبَطَتْهَا فِي الْبَيْتِ لَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا وَلَمْ تَرْسِلْهَا فَتَأْكُلَ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ .

"Ada seorang perempuan masuk neraka lantaran kucing yang ia

ikat di dalam rumah, di mana ia tidak memberinya makan dan minum dan tidak melepaskannya agar kucing itu bisa makan dari sampah (yang ada di atas) bumi, sehingga kucing itu mati."

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, bahwa pada suatu pagi Nabi Saw. berjalan melewati seekor unta yang diikat. Setelah beliau menyelesaikan urusannya dan kembali lewat jalan itu, beliau melihat unta itu masih tetap diikat. Kemudian beliau bertanya kepada pemilik unta itu, "Apakah kamu tidak melepas dan tidak memberi makan unta itu sepanjang hari?" Pemilik unta itu menjawab, "Tidak." Beliau bersabda kepadanya, "Ingatlah, nanti pada hari kiamat unta itu akan mempersalahkan ini kepada Allah."

Diriwayatkan dari Abdu Khair, dari Ali bin Abu Thalib k.w., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda di dalam khotbahnya:

أَيُّهَا النَّاسُ اَللّٰهَ اَللّٰهَ فِيْمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ اَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ وَاَلْبِسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ وَلَا تُكَلِّفُوْهُمْ مَا لَا يُطِيْقُوْنَ فَإِنَّهُمْ لَحْمٌ وَدَمٌ وَخَلْقٌ اَمْثَالُكُمْ اَلَا مَنْ ظَلَمَهُمْ فَأَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ وَاللّٰهُ حَاكِمُهُمْ .

"Wahai segenap manusia, (ingatlah) Allah, (ingatlah) Allah dalam memperlakukan budak. Berilah mereka makan seperti makanan yang kamu makan, berikanlah mereka pakaian seperti pakaian yang kamu pakai dan jangan membebani mereka dengan apa yang tidak mampu mereka kerjakan. Karena sesungguhnya mereka (terdiri atas) daging, darah, dan makhluk seperti kamu. Ingatlah, barangsiapa menganiaya mereka, maka nanti pada hari kiamat aku adalah lawan mereka dan Allah adalah hakimnya."

Aun bin Abdullah apabila ditentang budaknya, ia berkata, "Alangkah serupanya engkau dengan majikanmu."

Abu Burdah bin Abu Musa meriwayatkan dari Nabi Saw.,

bahwa beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ لَهُمْ اَجْرَانِ رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ اَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ اَجْرَانِ وَرَجُلٌ كَانَ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ يُؤْمِنُ بِنَبِيِّهِ فَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ فَلَهُ اَجْرَانِ وَرَجُلٌ لَهُ مَمْلُوكٌ اَدَّى حَقَّ اللّٰهِ تَعَالَى وَحَقَّ مَوَالِيهِ فَلَهُ اَجْرَانِ .

"Ada tiga macam orang yang mendapatkan dua pahala, yaitu: 1. Seseorang yang mempunyai budak perempuan kemudian dididiknya dengan baik, lantas ia memerdekakannya dan mengawininya, 2. Seseorang dari ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. lantas beriman kepadanya, 3. Seorang budak yang dapat menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak majikannya."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwasanya ia ditanya tentang budak yang disuruh majikannya untuk suatu keperluan bersamaan dengan datangnya saat untuk salat berjamaah, maka mana yang harus didahulukan. Ia menjawab, "Kepentingan majikannya yang harus didahulukan." Sedangkan Al-Faqih berpendapat, seandainya waktu masih luang dan ia tidak khawatir akan kehabisan waktu, maka lebih baik ia mendahulukan keperluan majikannya. Sedangkan jika ia khawatir akan kehabisan waktu, maka ia harus mendahulukan salat, karena Nabi Saw bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ .

"Tidak boleh ada kepatuhan kepada makhluk dalam maksiat kepada Khaliq."

Seseorang harus berhati-hati dalam memperlakukan budaknya dan tidak membebani pekerjaan yang sekiranya tidak mampu ia kerjakan, karena Allah Ta'ala tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mereka tanggung. Seseorang hendaknya bergaul secara baik dengan budaknya, karena bergaul secara baik itu termasuk akhlak orang-orang yang beriman. Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْمَلَكَةِ أَكْرِمُوهُمْ إِكْرَامَكُمْ أَوْلَادَكُمْ وَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ .

"Tidak akan masuk surga orang yang jahat kepada budak-budaknya. Muliakanlah mereka sebagaimana kamu memuliakan anak-anakmu, dan berilah mereka makanan seperti makanan yang kamu makan."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., bahwasanya ia melihat sepotong roti terbuang, lalu ia berkata kepada budaknya, "Ambillah roti itu dan bersihkanlah kotorannya." Ketika waktu Maghrib tiba dan ia hendak berbuka puasa, ia bertanya kepada budaknya, "Kamu apakan roti tadi?" Budaknya menjawab, "Telah saya makan." Kemudian ia berkata, "Kini kamu merdeka, karena aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ وَجَدَ كِسْرَةً فَرَفَعَهَا وَأَكَلَهَا لَمْ تَصِلْ إِلَى جَوْفِهِ حَتَّى يَغْفِرَ اللهُ لَهُ فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَسْتَعْبِدَ مَنْ قَدْ غُفِرَ لَهُ .

"Barangsiapa mendapatkan sepotong roti, lalu ia mengambil dan memakannya, maka roti itu tidak sampai ke perutnya sebelum Allah mengampuni dosanya. Sesungguhnya aku tidak ingin memperbudak orang yang telah diampuni oleh Allah."[]

6

MENYANTUNI ANAK YATIM

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Abdullah Ath-Thaliqani di Samarkand, dari Ahmad bin Amr, dari ayahnya Isa bin Yunus, dari Abul Warqa', dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ مَسَحَ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ رَحْمَةً كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَةً وَمَحَا عَنْهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَيِّئَةً وَرَفَعَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً.

"Barangsiapa mengusap kepala anak yatim karena sayang, maka Allah mencatat baginya dengan setiap rambut yang tersentuh tangannya satu kebaikan, serta dengan setiap rambut itu Allah menghapus satu dosa darinya dan menaikkan satu derajat."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin 'Ashim, dari Abu Ali Ar-Rahbi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ ضَمَّ يَتِيْمًا مِنْ بَيْنِ يَتَامَى الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى طَعَامِهِ

وَشَرَابِهِ حَتَّى يُغْنِيَهُ اللّٰهُ تَعَالَى اَوْجَبَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ
الْجَنَّةَ اَلْبَتَّةَ اِلَّا اَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا لَا يَغْفِرُهُ اللّٰهُ لَهُ وَمَنْ
اَذْهَبَ اللّٰهُ كَرِيْمَتَهُ فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ اَوْجَبَ اللّٰهُ لَهُ الْجَنَّةَ
اَلْبَتَّةَ اِلَّا اَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا لَا يَغْفِرُهُ اللّٰهُ لَهُ قِيْلَ وَمَا كَرِيْمَتُهُ
قَالَ عَيْنُهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَاَدَّبَهُنَّ وَاَنْفَقَ
عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَمُتْنَ اَوْ يَبْنِيْ بِهِنَّ اَوْجَبَ اللّٰهُ لَهُ الْجَنَّةَ اَلْبَتَّةَ
اِلَّا اَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا لَا يَغْفِرُهُ اللّٰهُ لَهُ قَالَ فَنَادَاهُ رَجُلٌ
مِنَ الْاَعْرَابِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَوِ اثْنَتَيْنِ قَالَ اَوِ
اثْنَتَيْنِ .

"Barangsiapa memelihara/mengasuh salah seorang di antara anak-anak yatimnya kaum muslimin untuk menjamin makan dan minum sehingga Allah menjadikan rasa cukup bagi anak yatim itu, maka Allah mewajibkan surga untuknya dengan pasti, kecuali jika ia mengerjakan suatu perbuatan yang tidak akan diampuni Allah. Barangsiapa yang Allah hilangkan anggota badannya yang amat penting, kemudian ia sabar dan ikhlas, maka Allah mewajibkan surga untuknya dengan pasti, kecuali jika ia mengerjakan suatu perbuatan yang tidak akan diampuni Allah. Ditanyakan (kepada Rasulullah Saw.), 'Apakah anggota badan yang amat penting?' Beliau bersabda, 'Matanya.' Dan barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan kemudian dididik dan dibiayai sampai mati atau berumahtangga, maka Allah mewajibkan baginya surga, kecuali jika ia mengerjakan suatu perbuatan yang tidak akan diampuni Allah. Lantas ada seorang Baduwi yang berseru kepada beliau seraya bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana jika hanya dua anak perempuan?' Beliau menjawab, 'Atau dua anak perempuan.'

Al-Faqih menuturkan, bahwa ketika membicarakan tentang hadis ini, Ibnu Abbas r.a. berkata, "Demi Allah, hadis ini termasuk hadis yang tidak banyak diketahui."

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a. bahwa ada seseorang datang dan mengeluh kepada Nabi Saw. mengenai kerasnya hati, kemudian beliau bersabda:

إِنْ سَرَّكَ أَنْ يَلِيْنَ قَلْبُكَ فَامْسَحْ بِرَأْسِ الْيَتِيْمِ وَأَطْعِمْهُ .

"Apabila kamu ingin hatimu lunak, maka usaplah kepala anak yatim dan berilah dia makan."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan sanad dari Ibnu Umar r.a., bahwa ia ditanya tentang dosa besar, kemudian ia menjawab, "Dosa besar itu ada sembilan, yaitu: menyekutukan Allah, membunuh orang yang beriman dengan sengaja, lari dari barisan (dalam perang di jalan Allah), menuduh berbuat zina kepada orang yang menjaga dirinya, makan harta anak yatim, makan riba, durhaka kepada orang tua, sihir, dan menghalalkan barang yang haram."

Dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Ada enam perbuatan buruk yang tidak ada tobatnya yaitu: memakan harta anak yatim, menuduh zina orang yang menjaga dirinya, lari dari barisan (dalam perang di jalan Allah), sihir, menyekutukan Allah dan membunuh salah seorang di antara para nabi."

Di dalam menafsirkan ayat:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِي بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا .

"Orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." **(QS. An-Nisa: 10)**

Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka nanti di akhirat akan masuk ke dalam neraka. Ada yang mengatakan, bahwa sungguh berbahagia seseorang yang di dalam rumahnya ada anak yatim yang dipenuhi hak-haknya dan sungguh celaka seseorang yang di dalam rumahnya ada anak yatim yang tidak dipenuhi hak-haknya.

Diriwayatkan, bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, "Saya memelihara anak yatim, lalu dengan sebab apa saya boleh memukulnya?" Beliau menjawab:

مِمَّا تَضْرِبُ بِهِ وَلَدَكَ .

"(Kamu boleh memukulnya) seperti halnya kamu biasa memukul anakmu sendiri."

Maksudnya, seseorang boleh memukul anak yatim dengan tujuan untuk mendidik, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam mendidik.

Diriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Kadang-kadang tempelengan itu lebih bermanfaat bagi anak yatim daripada makanan yang enak."

Al-Faqih berkata, "Apabila seseorang dapat mendidik anak yatim tanpa harus memukul, maka jangan sekali-kali memukulnya, karena memukul anak yatim itu berat urusannya." Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diceritakan kepada Al-Faqih oleh Abu Ja'far, dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Umar, dari Muhammad bin Ali, yakni ayah Abu Tarkhan, dari Muhammad bin Al-Mutsana, dari Amr bin Sufyan Al-Qathi', dari Hasan bin Abu Ja'far, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْيَتِيمَ إِذَا ضُرِبَ اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ لِبُكَائِهِ فَيَقُولُ
اللّٰهُ تَعَالَى يَا مَلَائِكَتِي مَنْ أَبْكَى الَّذِي غَيَّبْتُ أَبَاهُ فِي

التُّرَابِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِهِ قَالَ تَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ رَبَّنَا لَا عِلْمَ لَنَا قَالَ فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ اَنَّ مَنْ اَرْضَاهُ فِيَّ فَأَرْضِيْهِ مِنْ عِنْدِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya apabila anak yatim dipukul, maka arasy Dzat Yang Maha Pemurah bergoyang karena tangisnya. Allah Ta'ala lantas berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, siapakah yang membuat tangis anak yang ayahnya berada di perut bumi?' Padahal Allah lebih mengetahuinya. Malaikat berkata, 'Ya Tuhan kami, kami tidak tahu.' Allah berfirman lagi, 'Sesungguhnya Aku persaksikan kepadamu, bahwa orang yang menyenangkan anak yatim karena Aku, maka Aku memuaskan orang itu dihadapan-Ku nanti pada hari kiamat."

Umar bin Khaththab berkata, "Rasulullah Saw. biasa mengusap kepala anak yatim dan bersikap lemah lembut kepada mereka." Umar juga melakukan seperti apa yang dilakukan beliau.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Dawud a.s.:

كُنْ لِلْيَتِيْمِ كَالْأَبِ الرَّحِيْمِ وَاعْلَمْ اَنَّكَ كَمَا تَزْرَعُ كَذٰلِكَ تَحْصُدُ وَاعْلَمْ اَنَّ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ لِزَوْجِهَا كَالْمَلِكِ الْمُتَوَّجِ بِالذَّهَبِ كُلَّمَا رَآهَا قَرَّتْ عَيْنُهُ وَالْمَرْأَةُ السُّوْءُ لِبَعْلِهَا كَالْحِمْلِ الثَّقِيْلِ عَلَى الشَّيْخِ الْكَبِيْرِ.

"Jadilah kamu bagi anak yatim itu seperti ayah yang penyayang. Ketahuilah, bahwa sebagaimana kamu menanam, maka kamu akan

mengetamnya. Dan ketahuilah, bahwa isteri yang Salehah terhadap suaminya itu seperti raja yang bermahkota emas, setiap kali ia melihatnya maka mata sedap untuk memandangnya. Dan isteri yang jelek terhadap suaminya itu seperti beban berat (yang dibebankan) kepada orang yang sudah tua renta."

Dari Zaid bin Aslam r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَنَا وَكَافِلِ الْيَتِيْمِ الْمُسْلِمِ كَهَاتَيْنِ فِى الْجَنَّةِ وَجَمَعَ بَيْنَ اُصْبُعَيْهِ .

"Aku dan orang yang memelihara anak yatim yang muslim di surga seperti dua (jari-jari) ini (Beliau merapatkann dua jari-jarinya)."

Dari Abu 'Imran Al-Jauni dari Abu Khalil, ia berkata bahwa dalam kisah Nabi Dawud a.s. beliau bersabda:

اِلٰهِى مَاجَزَاءُ مَنْ اُسْنِدَ اِلَيْهِ الْيَتِيْمُ وَالْاَرْمَلَةُ اِبْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ قَالَ جَزَاؤُهُ اَنْ اُظِلَّهُ فِىْ ظِلِّىْ يَوْمَ لَاظِلَّ اِلَّا ظِلِّىْ .

"Ya Tuhanku, apakah balasan yang diserahi anak yatim dan janda karena mencari keridaan-Mu? Allah berfirmann, 'Balasannya adalah Aku akan menaunginya di bawah naungan-Ku (arasy-Ku) pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.'"

Dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i, Nabi Saw. bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمٍ يَكُوْنُ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُنْفِقُ عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يُبْنٰى بِهِنَّ اَوْيَمُتْنَ اِلَّا كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَوْثِنْتَانِ قَالَ اَوْثِنْتَانِ .

"Tidak ada seorang muslim yang mempunyai tiga perempuan, di mana ia membiayai mereka sampai berumah tangga atau mati, melainkan mereka itu menjadi penghalang baginya dari api neraka. Ada seorang perempuan bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana jika dua orang anak perempuan?' Beliau menjawab, 'Atau dua orang anak perempuan.'"

Nabi Saw. bersabda:

أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ امْرَأَةٌ مَاتَ زَوْجُهَا فَحَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى بَنَاتِهَا حَتَّى يُبْنَى بِهِنَّ أَوْ يَمُتْنَ .

"Aku dan perempuan yang hitam pipinya berada di surga seperti dua (jari-jari) ini (Beliau menunjukkan dua jarinya). Yakni perempuan yang ditinggal mati suaminya kemudian menahan dirinya untuk (mengasuh) anak-anak perempuannya sampai mereka menikah atau meninggal dunia."

Yazid Ar-Raqqasyi meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ حَمَلَ مِنَ السُّوقِ طُرْفَةً إِلَى وَلَدِهِ كَانَ كَمَنْ حَمَلَ صَدَقَةً حَتَّى يَضَعَهَا فِي فِيهِمْ وَلْيَبْدَأْ بِالْإِنَاثِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرِقُّ لِلْإِنَاثِ وَمَنْ رَقَّ لِلْأُنْثَى كَانَ كَمَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَمَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ غُفِرَ لَهُ وَمَنْ فَرَّحَ أُنْثَى فَرَّحَهُ اللهُ يَوْمَ الْحُزْنِ .

"Barangsiapa membawa buah tangan dari pasar untuk anaknya,

maka ia seperti orang yang membawa sedekah, hingga ia meletakkannya di mulut mereka. Dan hendaklah ia mendahulukan anak-anak perempuannya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala mengasihi anak-anak perempuan. Barangsiapa mengasihi anak-anak perempuan, maka ia seperti orang yang menangis karena takut kepada Allah dan barangsiapa menangis karena Allah, maka Allah mengampuninya. Barangsiapa menggembirakan anak perempuan, maka nanti pada hari kesedihan Allah akan menggembirakannya."[]

7

ZINA

Al-Faqih menuturkan dari Abul Husain Ahmad bin Hamdan, dari Ahmad bin Al-Harits, dari Qutaibah bin Sa'id Al-Baghlani, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari 'Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah r.a. dan Zaid bin Khalid r.a., keduanya berkata:

إِنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ اَحَدُهُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ اِقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى
وَقَالَ الْآخَرُ فَهُوَ اَفْقَهُهُمَا اَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ اِقْضِ بَيْنَنَا
بِكِتَابِ اللهِ وَأْذَنْ لِيْ اَنْ اَتَكَلَّمَ قَالَ تَكَلَّمْ قَالَ اِنَّ
ابْنِيْ كَانَ عَسِيْفًا عَلَى هٰذَا الرَّجُلِ يَعْنِيْ كَانَ اَجِيْرًا عِنْدَهُ
فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ فَأَخْبَرُوْنِيْ اَنَّ عَلَى ابْنِيْ الرَّجْمَ فَافْتَدَيْتُ
مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَجَارِيَةٍ لِيْ ثُمَّ سَأَلْتُ اَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُوْنِيْ
اَنَّ عَلَى ابْنِيْ مِائَةَ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيْبَ عَامٍ وَاِنَّمَا الرَّجْمُ عَلَى

امْرَأَتِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا
وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ لَكَ
أَمَّا غَنَمُكَ وَجَارِيَتُكَ فَرَدٌّ عَلَيْكَ وَأَمَّا الَّذِيْ عَلَى ابْنِكَ
فَجَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ فَأَمَرَ أُنَيْسًا الْأَسْلَمِيَّ أَنْ يَأْتِيَ
الْمَرْأَةَ وَقَالَ اغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هٰذَا فَإِنِ اعْتَرَفَتْ
فَارْجُمْهَا فَاعْتَرَفَتْ فَرَجَمَهَا .

"Ada dua orang mengadu kepada Rasulullah Saw., di mana salah seorang di antara keduanya berkata, 'Ya Rasulullah, putuskanlah di antara kami dengan kitab Allah.' Yang seorang lagi, dia lebih pandai daripada orang yang pertama, berkata, 'Ya Rasulullah, benar, putuskanlah permasalahan di antara kami dengan kitab Allah dan izinkanlah saya untuk berbicara.' Beliau bersabda, 'Berbicaralah.' Ia berkata, 'Sesungguhnya anakku bekerja pada orang ini, kemudian anakku berzina dengan isterinya. Orang-orang memberitahukan kepadaku, bahwa anakku terkena hukuman rajam (dilontari dengan batu). Aku lantas menebus hukuman itu dengan seratus ekor kambing dan budak perempuanku. Kemudian aku bertanya kepada para ulama dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa anakku kena hukuman dera seratus kali dan diasingkan satu tahun, sedang rajam itu atas isterinya.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku akan memutuskan permasalahan kalian berdua dengan kitab Allah. Mengenai kambing dan budak perempuanmu, maka dikembalikan kepadamu, sedangkan anakmu didera seratus kali dan diasingkan satu tahun.' Beliau lantas menyuruh Unais Al-Aslami untuk mendatangi isteri orang itu seraya bersabda, 'Wahai Unais, cepat pergi ke isteri orang ini. Apabila ia mengaku, maka rajamlah.' Isteri orang itupun mengaku maka ia langsung dirajam."

Nabi Saw. telah menjelaskan hukuman zina, di mana orang yang berzina baik laki-laki maupun perempuan, jika ia bujangan (tidak mempunyai isteri), maka hukumannya adalah didera seratus kali, sebagaimana firman Allah:

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ
وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ
بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya itu seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya itu mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nur: 2)**

Maksudnya, jangan rasa kasihan meniadakan hukuman itu. Allah Ta'ala sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, namun Allah tetap memerintahkan untuk menghukum orang-orang yang berzina dengan hukuman dera di dunia. Apabila hukuman itu tidak dilaksanakan di dunia, maka nanti pada hari kiamat akan didera di hadapan semua makhluk dengan cemeti dari api. Hukuman itu harus dilaksanakan di hadapan sekelompok orang-orang yang beriman dengan maksud untuk memperberat hukuman itu. Mereka akan merasa malu dan takut manakala hukuman itu dilaksanakan di depan umum dan yang demikian itu merupakan pelajaran.

Sedangkan bagi orang yang sudah berkeluarga, maka hukumannya adalah rajam, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau melaksanakan hukuman rajam kepada Ma'iz bin Malik, juga diriwayatkan dari Nabi Saw. sebagai berikut:

إِنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَيْهِ فَأَقَرَّتْ بِالزِّنَى وَهِيَ حَامِلٌ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ حَتَّى تَضَعَ حَمْلَهَا فَلَمَّا وَضَعَتْ حَمْلَهَا أَتَتْهُ فَأَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ .

"Ada seorang perempuan datang kepada Nabi Saw. dan mengaku bahwa ia hamil karena melakukan zina. Kemudian beliau menyuruh perempuan itu untuk kembali hingga ia melahirkan kandungannya. Setelah melahirkan kandungannya, ia datang kepada Nabi Saw. lantas beliau memerintahkan agar perempuan itu dirajam."

Itulah hukuman yang diancamkan kepada orang yang berzina. Apabila hukuman itu tidak dilaksanakan di dunia, maka nanti di akhirat akan dilaksanakan, dan hukuman di akhirat itu jauh lebih berat dan lebih menyakitkan. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan zina, karena zina merupakan maksiat yang sangat besar dosanya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا .

"Dan janganlah kamu mendekati zina, (karena) sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk." **(QS. Al-Isra: 32)**

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ .

"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak di antaraanya maupun yang tersembunyi." **(QS. Al-An'am: 151)**

Yang dimaksud dengan perbuatan keji yang tampak adalah

zina dan yang tersembunyi adalah ciuman dan sentuhan. Semuanya itu termasuk zina, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

اَلْيَدَانِ تَزْنِيَانِ وَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ ·

"Kedua tangan itu berbuat zina dan kedua mata juga berbuat zina."

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ
اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ
مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ ·

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada perempuan yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya." **(QS. An-Nur: 30-31)**

Dalam kedua ayat di atas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menghindarkan pandangan dari melihat segala hal yang haram dan menjaga kemaluan dari perbuatan yang haram. Allah mengharamkan perbuatan zina melalui ayat-ayat yang beliau turunkan baik di dalam Taurat, Zabur, Injil maupun Al-Quran, karena zina merupakan perbuatan dosa besar, merobek-robek kehormatan umat Islam, dan mencampur adukkan nasab.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Abu Thalib r.a., bahwa pada masa jahiliyah ia tidak pernah melakukan zina dan berkata, "Aku tidak ingin kehormatanku dinodai oleh orang lain, maka akupun tidak mau menodai kehormatan orang lain."

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat Nabi Saw., bahwa

ia berkata, "Jauhilah perbuatan zina, karena perbuatan zina itu mendatangkan enam akibat yang jelek, tiga di dunia adalah: berkurangnya rezeki (maksudnya hilang keberkahan rezekinya), terhalang dari perbuatan-perbuatan baik, dan dibenci di tengah-tengah masyarakat, sedangkan tiga akibat yang diderita di akhirat adalah: mendapatkan murka Allah, hisab yang sangat berat, dan masuk ke dalam neraka. "Neraka adalah api yang sangat panas, sebagaimana sabda Nabi Saw.:

إِنَّ نَارَكُمْ هٰذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْأً مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ .

"Sesungguhnya apimu (di dunia) ini adalah salah satu dari 70 bagian api neraka Jahannam."

Diriwayatkan dari Nabi Saw. sebagai berikut:

اَنَّهُ قَالَ لِجِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ صِفْ لِي النَّارَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ
سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ لَوْ اَنَّ مِثْلَ خَرْقِ اِبْرَةٍ بَرَزَ مِنَ النَّارِ لَأَحْرَقَ
مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ وَلَوْ اَنَّ ثَوْبًا مِنْ ثِيَابِهَا عُلِّقَ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَمَاتَ اَهْلُ الْأَرْضِ مِنْ نَتْنِ رِيْحِهِ وَلَوْ
اَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّوْمِ طُرِحَتْ اِلَى الْأَرْضِ لَأَفْسَدَتْ عَلَى
اَهْلِ الْأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ وَلَوْ اَنَّ مَلَكًا مِنَ التِّسْعَةَ عَشَرَ
الَّذِيْنَ ذَكَرَهُمُ اللّٰهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ بَرَزَ اِلَى اَهْلِ الْأَرْضِ
لَمَاتَ اَهْلُ الْأَرْضِ مِنْ تَشْوِيْهِهِ وَاخْتِلَافِ خَلْقِهِ وَ
لَوْ اَنَّ حَلْقَةً مِنَ السِّلْسِلَةِ الَّتِيْ ذَكَرَهَا اللّٰهُ تَعَالَى فِي
كِتَابِهِ طُرِحَتْ اِلَى الْأَرْضِ لَهَدَمَتْهَا اِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى

ثُمَّ لَمْ تَسْتَقِرْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبِيْ يَا جِبْرِيْلُ فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَكَى جِبْرِيْلُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا جِبْرِيْلُ اَنْتَ تَبْكِيْ وَاَنْتَ مِنَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِيْ اَنْتَ مِنْهُ فَقَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا مُحَمَّدُ وَمَا يُؤَمِّنُنِيْ عَلَى اَنْ اَكُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى غَيْرِ مَا اَنَا عَلَيْهِ اَوْ اُبْتُلِيَ بِمَا اُبْتُلِيَ بِهِ هَارُوْتُ وَمَارُوْتُ وَاِبْلِيْسُ الْمَلْعُوْنُ .

"Bahwa beliau bersabda kepada malaikat Jibril a.s., 'Lukiskanlah kepadaku tentang neraka.' Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, Api neraka itu hitam kelam. Seandainya sebesar lubang jarum dari api neraka itu (dijatuhkan ke bumi), niscaya terbakarlah semua yang ada di muka bumi. Seandainya sepotong baju yang ada di neraka itu digantung di antara langit dan bumi, niscaya penghuni bumi akan mati karena baunya yang busuk. Seandainya setetes zaqqum dilemparkan ke bumi, niscaya bahan makanan penduduk bumi akan musnah. Seandainya satu dari 19 malaikat yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Al-Quran itu muncul ditengah-tengah penduduk bumi, niscaya mereka akan mati karena bentuknya yang buruk. Seandainya satu lingkaran dari rantai, sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala di dalam Al-Quran dibuang ke bumi, niscaya bumi akan hancur sampai lapisan paling bawah kemudian tidak akan bisa ditempati lagi.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Cukup, wahai Jibril.' Rasulullah Saw. lantas menangis dan Jibril juga mengangis. Rasulullah bersabda, 'Wahai Jibril, kenapa engkau menangis sedangkan kedudukanmu begitu dengan Allah.' Jibril a.s. berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak ada kedudukanku di sisi Allah pada selain posisiku saat ini, atau aku

diuji dengan apa yang diujikan kepada Harut dan Marut serta iblis yang terkutuk itu."

Begitulah, malaikat Jibril yang sangat mulia di sisi Allah menangis karena takut kepada neraka. Maka bagaimana tidak akan menangis orang yang melakukan maksiat. Oleh karena itu, jangan tertipu oleh kehidupan dan kesehatan, karena dunia ini akan musnah dan siksaan akan berlangsung lama. Jauhilah perbuatan zina, karena zina itu mendatangkan amarah, murka dan siksaan yang pedih. Zina yang paling berat adalah zina yang terus-menerus, yaitu seseorang yang telah menceraikan isterinya namun ia tetap saja berkumpul dengan isterinya. Ia tidak mengaku kepada khalayak ramai bahwa ia telah bercerai karena malu. Ia malu kepada sesama manusia, namun ia tidak malu nanti di akhirat. Takutlah terhadap aib yang dipertontonkan di akhirat. Jauhilah perbuatan zina dan jangan sekali-kali melakukannya, karena kamu tidak akan kuat menanggung siksaan Allah. Bertobatlah segera kepada Allah, karena Allah akan menerima tobat hamba-hamba-Nya. Apabila kamu sudah mati, maka tobat dan penyesalan tidak akan ada gunanya sedikitpun. Penyesalan dan tobat itu bermanfaat bagimu selama kamu masih hidup di dunia. Allah memuji orang-orang mukmin yang menjaga kemaluannya, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ ۔

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Mukminun: 5-7)**

Merupakan kewajiban setiap muslim untuk segera bertobat dari perbuatan zina dan mencegah orang lain dari perbuatan itu, karena pada setiap tempat di mana zina merajalela, maka Allah Ta'ala akan menurunkan penyakit yang berbahaya.

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim Al-Aththar, dari Muhammad bin Shalih At-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al-Mubarak, dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, bahwa Ka'ab bekata kepada Ibnu Abbas r.a., "Apabila kamu melihat pedang telah dihunus dan darah telah mengalir, maka ketahuilah bahwa hukuman Allah telah disia-siakan ditengah-tengah mereka, lantas Allah menyiksa sebagian dari mereka karena sebagaian yang lain. Apabila kamu melihat hujan telah berhenti (kemarau panjang), maka ketahuilah bahwa orang-orang tidak mengeluarkan zakat, lantas Allah menahan hujan dari sisi-Nya. Apabila kamu melihat ada wabah penyakit merajalela, maka ketahuilah bahwa perbuatan zina telah merajalela."[]

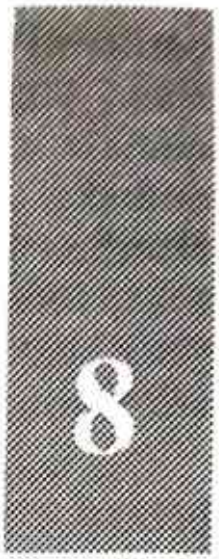

MAKAN RIBA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far Al-Handawani, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muammil, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abush-Shalt, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw bersabda:

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي سَمِعْتُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَوْقَ رَأْسِي رَعْدًا وَصَوَاعِقَ وَرَأَيْتُ بَرْقًا وَرَأَيْتُ رِجَالًا بُطُونُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا حَيَّاتٌ تُرَى مِنْ ظَاهِرِ بُطُونِهِمْ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ آكِلَةُ الرِّبَا.

"Pada malam Isra' aku mendengar di langit ketujuh, di atas kepalaku, suara petir dan halilintar, aku melihat kilat orang-orang yang perutnya sebesar rumah, di dalamnya ada ular-ular yang terlihat di luar perut itu, Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Para pemakan riba.'"

Diriwayatkan dari Atha' Al-Khurrasani, bahwa Abdullah bin Salam berkata, "Riba itu mempunyai 72 macam dosa, dan yang paling ringan adalah seperti berzina denga ibunya. Satu dirham

dari hasil riba itu lebih jelek dari tiga puluh kali lebih berbuat zina." Beliau berkata, "Nanti pada hari kiamat Allah Ta'ala mengizinkan semua orang, baik yang taat maupun yang durhaka, untuk berdiri, kecuali orang yang makan riba. Ia tidak akan bisa berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran penyakit gila, setiap kali berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran penyakit gila di mana setiap kali berdiri, ia langsung jatuh."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa ia berkata, "Ayat hukum terakhir yang turun adalah ayat riba, kemudian Nabi Saw. wafat dan belum sempat menafsirkannya, maka jauhilah segala macam riba, baik yang terang-terangan maupun yang samar-samar."

Dari Al-Harts dan Ali k.w., ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ .

"Rasulullah Saw. mengutuk orang yang makan riba, orang yang memberi makan dengannya, kedua orang saksinya, orang yang menulisnya, orang yang membuat tato, orang yang minta dibuatkan tato, orang yang nikah dengan maksud untuk menghalalkan perempuan yang dicerai tiga bagi yang menceraikannya, orang yang dihalalkan untuknya, dan orang yang menahan zakat."

Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا يَكْسِبُ الْعَبْدُ مَالًا مِنَ الْحَرَامِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ فَلَا يُؤْجَرُ عَلَيْهِ وَلَا يُنْفِقُ مِنْهُ فَلَا يُبَارِكُ لَهُ فِيهِ وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ

ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ.

"Tidak ada seorang hamba yang mendapatkan harta dari jalan haram lantas ia bersedekah dengannya, melainkan tidak akan mendapatkan pahala. Ia tidak membelanjakannya, (melainkan) tidak ada berkah di dalamnya. Dan ia tidak meninggalkannya sesudah mati, melainkan menjadi bekalnya ke neraka."

Dari Abu Rafi', ia berkata, "Saya menjual gelang kaki perak kepada Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. lantas ia meletakkan gelang perak itu pada satu daun timbangan dan dirham pada daun timbangan yang lain. Gelang perak itu timbangannya lebih berat sedikit daripada dirham itu. Saya berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah Saw., biarlah lebihnya untukmu.' Ia berkata, 'Tidak, sebab saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اَلزَّائِدُ وَالْمُسْتَزِيْدُ فِي النَّارِ.

"Orang yang melebihi dan yang minta dilebihi (tempatnya) di neraka.'"

Abu Sa'id Al-Khudri, 'Ubasah bin Ash-Shamit, dan Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَالْفَضْلُ رِبًا وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَالْفَضْلُ رِبًا وَذَكَرَ الشَّعِيْرَ وَالتَّمْرَ وَالْمِلْحَ ثُمَّ قَالَ فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى.

"Perak dengan perak harus sama beratnya dan lebihnya adalah riba. Gandum dengan gandum harus sama beratnya dan lebihnya adalah riba. Beliau juga menyebutkan biji gandum kurma dan

garam, kemudian beliau bersabda, 'Barangsiapa menambahi atau minta ditambahi, maka ia berbuat riba.'"

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Kami meninggalkan 90% cara-cara yang halal karena khawatir termasuk riba." Diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa ia juga mengatakan hal itu.

Ada yang berpendapat, bahwa apabila zina dan pemakan riba telah merajalela pada suatu negeri, niscaya negeri itu akan kacau balau.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., bahwa ia berkata, "Barangsiapa berniaga sebelum memperdalam agama, maka akan terjerumus ke dalam praktik riba, yang akhirnya akan tenggelam di dalamnya."

Al-Ala' bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Jangan berjualan di pasar kami bagi orang-orang yang tidak mendalami agama, serta orang-orang yang tidak tepat dalam takaran dan timbangan."

Dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, ia berkata, "Suatu desa berada di ambang kerusakan manakala penduduknya membiarkan empat hal, yaitu: membiarkan orang-orang mengurangi takaran dan memanipulasi timbangan, maka hujan tidak akan turun (dilanda kemarau panjang). Apabila orang-orang makan riba, maka mereka akan dibinasakan dengan pedang."

Diriwayatkan dari Ubaid Al-Muharibi, ia berkata, "Saya pernah berjalan di belakang Ali bin Abu Tahlib k.w. di pasar. Dia membawa tongkat kecil. Apabila ia melihat ada seseorang yang tidak tepat dalam takaran, ia memukulnya seraya berkata, 'Tepatilah takaran itu.'" Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Wahai orang-orang *'ajam* (selain bangsa Arab), sesungguhnya kalian diberi wewenang untuk membereskan dua hal yang telah menghancurkan bangsa-bangsa terdahulu, yaitu masalah takaran dan timbangan."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى اَحَدٌ اِلَّا آكِلَ الرِّبَا قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كُلُّهُمْ يَأْكُلُوْنَ الرِّبَا قَالَ مَنْ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ يُصِيْبُهُ مِنْ غُبَارِهِ .

"Akan datang masa yang tidak ada seorangpun melainkan makan riba. Ditanyakan (kepada beliau), 'Ya Rasulullah, mereka semuanya makan riba?' Beliau bersabda, 'Siapa yang tidak makan riba maka ia terkena debunya (ikut terkena dosanya).'"

Dikatakan "terkena debunya" karena ia ikut membantu perbuatan itu, baik sebagai saksi, penulis atau diam saja, sehingga ia ikut merasakan akibatnya.

Mengingat riwayat Abu Bakar di atas, bahwa orang yang melebihi dan yang minta dilebihi itu berada di dalam neraka, maka seorang pedagang harus belajar tentang hukum berdagang secukupnya, sehingga ia tidak terperosok ke dalam perbuatan riba dan ia harus berhati-hati dalam masalah takaran dan timbangan. Allah Ta'ala benar-benar mengancam dengan siksaan yang pedih kepada orang-orang yang memanipulasi takaran dan timbangan, sebagaimana firman-Nya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ . الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ . وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ . اَلَا يَظُنُّ اُولٰٓئِكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ . يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada

suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(QS. Al-Muthafifin: 1-6)**

Pada hari itu mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala sesuatu yang telah mereka lakukan, baik masalah yang kecil apalagi masalah yang besar. Dalam satu ayat disebutkan:

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا .

"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun." **(Al-Kahfi: 49)**

Karena itu, sungguh berbahagia orang yang sewaktu hidup di dunia ini dapat bertindak adil dalam hak-hak orang lain, dan sungguh celaka orang yang curang dalam hak-hak orang lain. Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْعَدْلَ مِيزَانُ اللهِ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ .

"Sesungguhnya adil itu adalah timbangan Allah Ta'ala di bumi. Maka barangsiapa yang mengambilnya (mengamalkannya), niscaya ia tuntun ke surga, dan barangsiapa yang meninggalkan, niscaya ia diseret ke neraka."

Perlu diketahui bahwa keadilan itu terkadang datang dari pemimpin kepada rakyatnya atau dari rakyat kepada sesamanya. Keadilan itu harus benar-benar dilaksanakan, agar selamat dari siksaan yang pedih.[]

9

DOSA-DOSA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari', dari Abu BakarMuhammad bin Ahmad bin Al-Awwam Ar-Rabahi, dari ayahnya, dari Yahya bin Sabiq, dari Khaitsamah bin Khalifah, dari Abu Ja'far Muhammad bin Al-Husain, dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

كَانَ فِيمَا اَعْطَى اللّٰهُ لِمُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ فِي الْأَلْوَاحِ عَشْرَةُ اَبْوَابٍ فَأَوَّلُ مَا كُتِبَ فِي اللَّوْحِ الْأَوَّلِ
يَا مُوسَى لَا تُشْرِكَنَّ بِي شَيْئًا فَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَتَلْفَحَنَّ
وُجُوهَ الْمُشْرِكِينَ النَّارُ وَاشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ اَقِيلْكَ
الْمَتَالِفَ اَعْنِي اَحْفَظُكَ مِنَ الْمَهَالِكِ وَاُنْسِئُ لَكَ فِي عُمْرِكَ
وَاُحْيِيكَ حَيَاةً طَيِّبَةً وَاَنْقُلُكَ وَاَقْبِلُكَ اِلَى خَيْرٍ مِنْهَا وَلَا
تَقْتُلِ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمْتُهَا فَتَضِيقَ عَلَيْكَ الْأَرْضُ بِرُحْبِهَا وَ
السَّمَاءُ بِأَقْطَارِهَا وَتَبُوءَ بِسُخْطِي فِي النَّارِ لَا تَحْلِفْ بِاسْمِي

كَاذِبًا وَلَا آثِمًا فَإِنِّي لَا أُطَهِّرُ وَلَا أُزَكِّي مَنْ لَمْ يُنَزِّهْنِي وَمَنْ
لَمْ يُعَظِّمْ اسْمَائِي وَلَا تَحْسُدِ النَّاسَ عَلَى مَا آتَيْتُهُمْ مِنْ
فَضْلِي فَإِنَّ الْحَاسِدَ عَدُوٌّ لِنِعْمَتِي رَادٌّ لِقَضَائِي سَاخِطٌ
لِقِسْمَتِي الَّتِي قَسَمْتُ بَيْنَ عِبَادِي وَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذٰلِكَ
فَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ مِنِّي لَا تَشْهَدْ بِمَا لَا يَعِي سَمْعُكَ وَ
يَحْفَظُهُ عَقْلُكَ وَيَعْقِدُ عَلَيْهِ قَلْبُكَ فَإِنِّي وَاقِفُ أَهْلِ الشَّهَادَاتِ
عَلَى شَهَادَاتِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَسْأَلُهُمْ عَنْهَا سُؤَالًا حَثِيثًا وَ
لَا تَسْرِقْ وَلَا تَزِنْ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ فَأَحْجُبُ عَنْكَ وَجْهِي وَ
أُغْلِقُ عَنْكَ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ كَمَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ
وَلَا تَذْبَحَنَّ لِغَيْرِي فَإِنِّي مَا أُحِبُّ مِنَ الْقُرْبَانِ إِلَّا مَا ذُكِرَ
عَلَيْهِ اِسْمِي وَكَانَ خَالِصًا لِوَجْهِي وَتَفَرَّغْ لِي يَوْمَ
السَّبْتِ وَفَرِّغْ جَمِيعَ أَهْلِ بَيْتِكَ وَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَعَلَ السَّبْتَ لِمُوسَى
عِيدًا وَاخْتَارَ الْجُمُعَةَ فَجَعَلَهَا لَنَا عِيدًا.

"Di dalam apa yang diberikan Allah kepada Nabi Musa bin 'Imran a.s. di dalam lauh-lauh (Taurat) itu ada sepuluh bab. Yang ditulis pada lauh pertama adalah: 'Wahai Musa, jangan sekali-kali menyekutukan Aku dengan apa pun. Sungguh ucapan-Ku telah pasti, bahwa api neraka benar-benar akan membakar wajah orang-orang yang menyekutukan Aku. Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu, niscaya Aku akan menjagamu dari

marabahaya. Aku panjangkan umurmu, Aku hidupkan kamu dengan penghidupan yang baik, kemudian Aku pindahkan kamu ke alam yang lebih baik lagi. Jangan membunuh jiwa yang Aku haramkan, karena akan menjadi sempit bagimu dunia yang luas dan langit dengan semua penjurunya, serta kamu akan kembali bersama murka-Ku di neraka. Jangan bersumpah dengan nama-Ku dalam dusta atau perbuatan dosa lainnya, karena sesungguhnya Aku tidak akan membersihkan dan mensucikan orang yang tidak mensucikan Aku dan orang yang tidak mengagungkan nama-nama-Ku. Jangan dengki kepada sesama manusia atas karunia yang Aku berikan kepada mereka, karena orang yang dengki itu musuh bagi nikmat-Ku, menolak kehendak-Ku dan membenci pembagian-Ku kepada hamba-hamba-Ku. Barangsiapa tidak meninggalkan rasa dengki, maka Aku tidak akan memperhatikannya dan ia tidak termasuk dalam perhatian-Ku. Jangan menjadi saksi atas pendengaranmu yang tidak kau dengar, akalmu tidak memeliharanya, dan hatimu tidak mengingatnya, karena sesungguhnya nanti pada hari kiamat Aku akan menuntut ke persaksian orang-orang secara teliti. Jangan mencuri. Jangan berzina dengan isteri tetanggamu, karena Aku menutup muka-Ku dan menutup pintu-pintu langit untukmu. Cintailah sesama manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri. Jangan menyembelih hewan kurban untuk selain Aku, karena Aku tidak suka kurban melainkan kurban yang disebut nama-Ku dan benar-benar ikhlas karena Aku. (liburlah dari pekerjaan) pada hari sabtu dan liburkanlah pula semua anggota keluargamu.' Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan hari Sabtu sebagai hari raya bagi Nabi Musa dan memilihkan hari Jumat sebagai hari raya bagi kita.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim, dari Muhammad bin Al-Hasan, dari Sufyan bin Waki', dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abdurrahman bin Wahab, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, bahwa Rasulullah Saw. berdiri di atas mimbar lalu menggenggam tangan kanannya dan bersabda:

كِتَابٌ كَتَبَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ أَهْلَ الْجَنَّةِ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَنْسَابِهِمْ

وَلَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ وَلَيَعْمَلَنَّ أَهْلُ السَّعَادَةِ بِعَمَلِ الشَّقَاءِ حَتَّى يُقَالَ بِأَنَّهُمْ مِنْهُمْ بَلْ هُمْ ثُمَّ يَسْتَنْقِذُهُمُ اللهُ بِقَضَائِهِ مِنَ الشَّقَاءِ إِلَى السَّعَادَةِ قَبْلَ الْمَوْتِ وَلَوْ بِفُوَاقِ نَاقَةٍ وَلَيَعْمَلَنَّ أَهْلُ الشَّقَاءِ بِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ حَتَّى يُقَالَ كَأَنَّهُمْ مِنْهُمْ بَلْ هُمْ وَلَيَسْتَخْرِجَنَّهُمُ اللهُ مِنْهُمْ ثُمَّ لَيَسْتَخْرِجَنَّهُمُ اللهُ قَبْلَ الْمَوْتِ وَلَوْ بِفُوَاقِ نَاقَةٍ السَّعِيدُ مَنْ سَعِدَ بِقَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَالْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ.

"Ada suatu kitab yang di dalamnya Allah Ta'ala telah menulis penghuni surga dengan nama dan nasab mereka. Jumlah mereka tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi. Adakalanya orang-orang yang beruntung (ahli surga) melakukan pekerjaan orang-orang yang celaka (ahli neraka), sehingga mereka dianggap seolah-olah termasuk golongan ahli neraka. Akan tetapi, Allah Ta'ala kemudian menyelamatkan mereka karena ketentuan-Nya (sehingga mereka beralih) dari pekerjaan ahli neraka ke pekerjaan ahli surga sebelum meninggal dunia, walaupun lamanya berbuat baik itu hanya selama memerah susu unta. Ada pula orang-orang yang celaka (ahli neraka) itu melakukan pekerjaan orang-orang yang beruntung (ahli surga), sehingga mereka dianggap seolah-olah termasuk golongan ahli surga. Akan tetapi, tiba-tiba Allah mengeluarkan mereka dari golongan ahli surga sebelum meninggal dunia. Walaupun (masa melakukan perbuatan jelek itu hanya selama memerah susu unta). Orang yang berbahagia adalah orang berbahagia dengan (memperoleh) keputusan Allah Ta'ala dan amal perbuatan itu (tergantung) pada perbuatannya."

Fudhalah meriwayatkan dari Ubaid, dari Rasulullah Saw., bahwa pada haji *Wada'* beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ الذُّنُوبَ وَالْخَطَايَا.

"Maukah kamu aku beritahu tentang orang yang beriman? Orang yang beriman adalah orang yang mebuat orang lain merasa aman atas harta dan jiwa mereka. orang Islam adalah orang yang membuat orang lain selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya. Orang yang berjuang adalah orang yang menundukkan jiwanya untuk selalu taat kepada Allah Ta'ala. Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan dosa, baik yang besar maupun yang kecil."

Abu Darda' r.a. berkata, "Beribadahlah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung seolah-olah kamu melihat-Nya dan anggaplah dirimu termasuk orang-orang yang sudah mati. Ketahuilah, bahwa sesuatu yang sedikit namun mencukupi itu lebih baik daripada sesuatu yang banyak namun dapat melalaikan kamu. Ketahuilah, bahwa kebaikan itu tidak akan rusak dan dosa itu tidak akan dilupakan."

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْبِرُّ لَا يَبْلَى وَالْإِثْمُ لَا يُنْسَى وَالدَّيَّانُ لَا يَفْنَى وَكُنْ كَمَا شِئْتَ يَعْنِي كَمَا تَدِينُ تُدَانُ.

"Kebaikan itu tidak akan rusak dan dosa tidak akan dilupakan. Tuhan tidak akan sirna (mati) dan jadilah kamu sebagaimana yang kamu kehendaki, yakni sebagaimana yang kamu amalkan, maka kamu akan dibalas."

Al-Faqih berkata, "Jika kamu mengerjakan perbuatan baik, maka kamu akan mendapatkan pahala kebaikan itu, dan jika kamu mengerjakan perbuatan jelek, maka kamu akan mendapatkan balasan kejelekan itu nanti pada hari kiamat." Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا .

"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri." **(QS. Al-Isra: 7)**

Maksudnya, Allah tidak akan menganiaya seseorang. Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala kebaikan seseorang dan tidak akan menyiksanya tanpa adanya perbuatan dosa. Allah Ta'ala telah menunjukkan jalan yang benar dan telah mengutus Rasul yang mulia sebagai pemberi nasehat kepada umatnya. Allah telah menjelaskan jalan menuju surga dan jalan ke neraka.

Abu Hurairah r.a. menceritakan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَاءَ الْفَرَاشُ
يَتَهَافَتْنَ فِيهَا فَأَنَا آمُنَعُكُمْ مِنْ أَنْ تَقَعُوا فِي النَّارِ.

"Perumpamaan antara aku dengan kamu adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lantas kupu-kupu (laron) datang berebut (untuk masuk ke) api. Aku menahan kamu sekalian untuk tidak terjerumus ke dalam api (neraka)."

Ada yang meriwayatkan bahwa tobat Nabi Adam a.s. diterima oleh Allah karena lima hal, sedangkan tobat iblis (semoga Allah mengutuknya) tidak diterima juga karena lima hal. Nabi Adam a.s. mengakui dirinya berbuat dosa, menyesali perbuatannya, mencela dirinya sendiri, segera bertobat, dan tidak berputus

asa dari rahmat Allah Ta'ala. Sedangkan iblis (semoga Allah mengutuknya) tidak mengakui dirinya berbuat dosa, tidak segera bertobat dan berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala. Oleh karena itu, barang-siapa yang keadaannya seperti Nabi Adam maka tobatnya diterima, dan barangsiapa yang keadaannya seperti iblis, maka tobatnya tidak akan diterima.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham, ia berkata, "Seandainya saya masuk neraka padahal saya taat kepada Allah, itu lebih saya sukai daripada saya masuk surga padahal ia durhaka kepada-Nya, maka ia merasa malu kepada Allah karena dosa-dosanya. Sedangkan jika ia masuk neraka padahal ia taat kepada-Nya, maka ia tidak merasa malu serta masih bisa berharap untuk keluar dari neraka.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, bahwa ia bertemu dengan Atabah Al-Ghulam di musim dingin. Atabah memakai baju yang sudah lusuh sedang berdiri merenung dan basah kuyup karena keringat bercucuran. Malik bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan kamu berdiri di tempat ini?" Atabah menjawab, "Wahai guruku, ini adalah tempat saya pernah durhaka kepada Allah." Atabah sedang termenung memikirkan dosa yang pernah ia lakukan di tempat itu, sehingga keringatnya bercucuran karena malu kepada Allah Ta'ala, padahal saat itu musim dingin.

Mak-hul Asy-Syami berkata, "Siapa pun yang berada di tempat tidurnya, ia harus memikirkan apa yang telah dilakukannya pada hari itu. Apabila ia melakukan perbuatan baik, maka ia harus bersyukur dan memuji Allah. Sedang apabila ia melakukan perbuatan dosa, maka ia harus mohon ampun kepada Allah Ta'ala. Jika ia tidak melakukan hal itu, maka ia seperti pedagang yang membelanjakan hartanya tanpa pernah menghitungnya sehingga ia bangkrut tanpa disadarinya.

Di dalam kitab-kitab yang terdahulu disebutkan, bahwa Allah berfirman, "Hamba-Ku, Aku adalah raja yang tidak pernah sirna, maka taatlah Aku dalam semua urusan yang telah Aku perintahkan dan jauhilah segala hal yang telah Aku larang, sehingga Aku jadikan kamu hidup, tidak mati. Hamba-Ku, Aku

adalah Dzat yang apabila mengatakan 'jadilah' pada sesuatu, maka sesuatu itupun jadi (ada)."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid, ia berkata, "Kalau bisa, jangan berbuat jahat kepada orang yang kamu cintai." Kemudian ada yang bertanya kepadanya, "Apakah ada orang yang berbuat jahat kepada orang yang dicintainya?" Ia menjawab, "Ada; dirimu sendiri yang sangat kamu cintai dan sayangi. Jika kamu melakukan maksiat, maka berarti kamu berbuat jahat kepada dirimu sendiri."

Ada seseorang yang bijaksana dimintai nasehat oleh seseorang, ia berkata, "Saya mohon untuk diberi pesan-pesan yang bermanfaat." Orang yang bijaksana itu berkata, "Janganlah mengabaikan Tuhanmu, jangan mengabaikan sesama makhluk, dan jangan mengabaikan dirimu sendiri. Yang dimaksud dengan mengabaikan Tuhan adalah jika kamu menyibukkan diri untuk melayani sesama makhluk dengan melupakan Tuhan. Maksud dari mengabaikan sesama makhluk adalah jika kamu menyebut-nyebut kejelekan mereka di hadapan orang lain. Sedangkan yang dimaksud mengabaikan dirimu sendiri adalah kamu menganggap enteng (meninggalkan) perintah-perintah Allah."

Diriwayatkan dari Kahmas bin Al-Hasan, ia berkata, "Aku pernah melakukan suatu perbuatan dosa dan aku menangis selama 40 tahun karenanya." Ada yang bertanya kepadanya, "Perbuatan dosa apakah itu, wahai hamba Allah?" Ia menjawab, "Saudaraku mengunjungi aku, lalu aku membeli ikan laut untuk makan bersama. Sewaktu dia masih makan, aku berdiri ke pekarangan tetanggaku dan aku mengambil tanah, lantas aku membersihkan tanganku dengan tanah itu."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

اَعْظَمُ الذُّنُوْبِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى اَصْغَرُهَا عِنْدَ النَّاسِ

وَاَصْغَرُ الذُّنُوْبِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى اَعْظَمُهَا عِنْدَ النَّاسِ .

"Dosa yang paling besar di sisi Allah Ta'ala adalah dosa yang

(dianggap) paling kecil oleh manusia. Sedangkan dosa yang paling kecil di sisi Allah Ta'ala adalah dosa yang (dianggap) paling besar oleh manusia."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa apabila seseorang yang melakukan perbuatan dosa itu menganggap dosa yang dilakukannya itu sangat besar, maka ia pun merasa takut dan segera bertobat, sehingga dosa itu diampuni dan dianggap kecil oleh Allah. Adapun jika dosa itu dianggap kecil oleh yang melakukannya, sehingga ia terus-menerus mengulanginya, maka dosa itu menjadi besar di sisi Allah. Hal ini didasarkan perkataan seorang sahabat sebagai berikut:

لَاصَغِيْرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ وَلَاكَبِيْرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ.

"Tidak dianggap dosa kecil jika dilakukan terus menerus dan tidak dianggap dosa besar jika mohon ampun."

Diriwayatkan dari 'Awwam bin Hausyab, ia berkata, "Ada empat hal yang dilakukan sesudah perbuatan dosa yang lebih jelek daripada perbuatan dosa itu sendiri, yaitu: menganggap kecil (meremehkan), merasa tidak apa-apa, merasa senang, dan terus-menerus melakukan perbuatan dosa itu."

Al-Faqih mengingatkan, agar jangan sampai salah memahami ayat:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ.

"Barangsiapa yang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya/dirugikan." **(QS. Al-An'am: 160)**

Sebab, ada beberapa persyaratan bagi amal yang baik agar

bisa dibawa nanti pada hari kiamat. Mengerjakan amal baik itu mudah bagi orang yang memang mau mengerjakannya, namun yang sukar adalah bagaimana agar amal baik itu bisa dibawa nanti pada hari kiamat. Sedangkan perbuatan jahat, walaupun hanya dibalas seimbang, namun ia mempunyai sepuluh dampak negatif, yaitu:

1. Apabila seseorang melakukan perbuatan jahat, berarti ia membuat murka Dzat yang menciptakannya, padahal Dia berkuasa atas dirinya setiap saat.
2. Dengan perbuatan jahat itu, ia telah membuat senang iblis yang merupakan musuh Allah dan musuh dirinya.
3. Menjauhkan diri dari tempat yang paling baik, yaitu surga.
4. Mendekatkan diri kepada tempat yang paling jelek, yaitu neraka.
5. Tidak peduli kepada orang yang sangat dicintainya, yakni dirinya sendiri.
6. Mengotori dirinya sendiri.
7. Menganggu malaikat yang tidak pernah mengganggunya, yakni para malaikat yang menjaga dirinya.
8. Membuat Nabi Saw. merasa sedih di dalam kuburnya.
9. Mempersaksikan kepada siang dan malam atas kejahatan dirinya serta siang dan malam itu terganggu dan merasa sedih karenanya.
10. Mengkhianati semua makhluk, baik manusia maupun yang lain.

Pengkhianatan kepada sesama manusia itu jika seseorang memerlukan kesaksiannya, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, mengingat dosa yang pernah dilakukannya. Dengan demikian, perbuatan dosa itu meniadakan hak temannya. Sedangkan pengkhianatan kepada sesama makhluk selain manusia, karena perbuatan dosanya itu dapat menyebabkan berkurangnya hujan.

Oleh karena itu, jauhilah perbuatan dosa. Kesepuluh akibat negatif seperti tersebut di atas berarti penganiayaan terhadap dirinya sendiri. Ada yang berpendapat bahwa orang yang paling kikir adalah orang yang kikir terhadap dirinya sendiri,

karena sesungguhnya dirinya itu bisa dibawa menuju kehidupan yang bahagia. Sedangkan orang yang paling menganiaya dirinya sendiri adalah orang yang menganiaya dirinya dengan melakukan maksiat kepada Allah Ta'ala. Sebab, orang yang melakukan maksiat itu berarti telah membinasakan dirinya sendiri.

Ada seorang bijak yang berkata, "Jauhilah dosa, karena dosa itu membawa sial, yang mana sialnya itu seperti peluru mortir yang menjebol dinding ketaatan lantas angin bisa masuk dan memadamkan lampu makrifat."

Ada seorang bijak yang lain ditanya sebagai berikut, "Kami biasa mendengarkan pengajian, tetapi kenapa kami tidak bisa mengambil manfaatnya." Ia menjawab, "Apa yang kamu alami itu terjadi karena lima hal, yaitu:

1. Allah telah mengaruniakan nikmat kepadamu, tetapi kamu tidak mensyukurinya.
2. Apabila kamu melakukan perbuatan dosa, kamu tidak mohon ampun kepada-Nya.
3. Kamu tidak mengerjakan apa yang telah kamu ketahui.
4. Kamu bergaul dengan orang-orang baik, namun kamu tidak mengikuti tingkah laku mereka.
5. Kamu mengubur orang mati, tetapi kamu tidak pernah mengambil pelajaran darinya."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ إِلَّا وَيَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ خَمْسٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
أَحَدُهُمْ بِمَكَّةَ وَالثَّانِي بِالْمَدِينَةِ وَالثَّالِثُ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ
وَالرَّابِعُ بِمَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْخَامِسُ بِأَسْوَاقِ الْمُسْلِمِينَ
فَأَمَّا الَّذِي يَنْزِلُ بِمَكَّةَ فَيُنَادِي أَلَا مَنْ تَرَكَ فَرَائِضَ
اللهِ تَعَالَى فَقَدْ خَرَجَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى وَأَمَّا الَّذِي

يَنْزِلُ بِالْمَدِيْنَةِ فَيُنَادِىْ اَلَا مَنْ تَرَكَ سُنَنَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ خَرَجَ مِنْ شَفَاعَتِهِ وَاَمَّا الَّذِيْ
يَنْزِلُ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيُنَادِىْ اَلَا مَنِ اكْتَسَبَ مَالًا
حَرَامًا لَمْ يَقْبَلِ اللّٰهُ تَعَالَى سَائِرَ عَمَلِهِ وَاَمَّا الَّذِىْ يَنْزِلُ
بِمَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَيُنَادِىْ يَا اَهْلَ الْمَقَابِرِ بِمَاذَا تَغْتَبِطُوْنَ
وَعَلَى مَاذَا تَنْدَمُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ نَدَامَتُنَا عَلَى مَا فَاتَ مِنْ
اَعْمَارِنَا وَنَغْتَبِطُ بِاَهْلِ الْجَمَاعَاتِ لِقِرَاءَتِهِمْ كَلَامَ اللّٰهِ تَعَالَى
وَتَذَاكُرِهِمْ بِالْعِلْمِ وَصَلٰوتِهِمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَاسْتِغْفَارِهِمْ لِذُنُوْبِهِمْ وَنَحْنُ لَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ
مِنْ ذٰلِكَ وَاَمَّا الَّذِىْ يَنْزِلُ فِى الْاَسْوَاقِ فَيُنَادِىْ
وَيَقُوْلُ يَا مَعْشَرَ النَّاسِ مَهْلًا مَهْلًا فَاِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى سَطَوَاتٍ
وَنَقَمَاتٍ فَمَنْ خَشِيَ سَطَوَاتِهِ وَنَقَمَاتِهِ فَلْيُدَاوِ
جِرَاحَتَهُ حَتَّى يَتُوْبَ مِنْ ذُنُوْبِهِ شَوَّقَنَا كُمْ فَلَمْ تَشْتَاقُوْا
خَوَّفْنَاكُمْ فَلَمْ تَخَافُوْا لَوْلَا رِجَالٌ خُشَّعٌ وَصِبْيَانٌ
رُضَّعٌ وَبَهَائِمُ رُتَّعٌ وَشُيُوْخٌ رُكَّعٌ لَصُبَّ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ صَبًّا.

"Tidak ada hari tanpa ada lima malaikat yang turun dari langit. Pertama turun di Mekkah, kedua di Madinah, ketiga di Baitul Muqaddas, keempat di kubur-kubur kaum muslimin, dan kelima di pasar-pasar kaum muslimin. Malaikat yang turun di Mekkah berseru, 'Ingatlah, barangsiapa meninggalkan perintah-perintah Allah Ta'ala, maka ia telah keluar dari rahmat Allah Ta'ala.'

Malaikat yang turun di Madinah berseru, 'Ingatlah, barangsiapa meninggalkan sunah-sunah Nabi Saw., maka ia telah keluar dari syafa'atnya.' Malaikat yang turun dari Baitul Muqaddas berseru, 'Ingatlah, barangsiapa mengumpulkan harta haram, maka Allah Ta'ala tidak akan menerima semua amalnya.' Malaikat yang turun di kubur-kubur kaum muslimin berseru, 'Wahai ahli kubur, apa yang kamu senangi dan apa yang kamu sesali?' Mereka menjawab, 'Kami menyesali umur kami yang lewat begitu saja (tanpa mengerjakan amal saleh). Kami senang kepada orang-orang yang membaca Kalamullah (Al-Quran), rajin mendatangi pengajian, senantiasa membaca shalawat untuk Nabi Saw., dan yang mohon ampun atas dosa-dosa mereka. Kami sama sekali sudah tidak bisa melakukan hal itu.' Sedangkan malaikat yang turun di pasar-pasar berseru, 'Wahai segenap manusia, awas dan waspadalah, karena Allah Ta'ala mempunyai ancaman dan siksaan-Nya, maka hendaklah ia segera memperbaiki diri dan bertobat dari dosanya. Kami telah menakut-nakuti kamu, namun kamu tidak takut. Seandainya saja tidak ada orang-orang yang khusyuk (beribadah), bayi-bayi yang menetek, binatang-binatang yang terpelihara, orang-orang yang rukuk, niscaya telah ditimpakan siksaan atas kamu."

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepadanya:

يَا عَائِشَةُ إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ تَعَالَى طَالِبًا .

"Wahai Aisyah, jauhilah dosa-dosa yang (dianggap) remeh, karena ada tuntutan dari Allah Ta'ala atas dosa-dosa itu."

Perumpamaan dosa-dosa kecil itu bagaikan orang yang mengumpulkan kayu kecil. Setelah terkumpul lantas dibakar. Ada yang meriwayatkan bahwa di dalam Taurat ditulis: "Barangsiapa menanam kebaikan, maka ia akan mengetam keselamatan." Di dalam Injil ditulis: "Barangsiapa menanam keburukan, maka ia akan mengetam penyesalan." Dan di dalam

Al-Quran ditulis: "Barangsiapa melakukan kejahatan, maka ia akan dibalas.

Abul Qasim bin Muhammad meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Ibnu Abbas ditanya, "Mana yang lebih kamu sukai: apakah seseorang yang banyak dosa dan sedikit amalnya?" Ibnu Abbas menjawab, "Saya tidak bisa menyamakan keselamatan dengan apapun." Maksudnya, yang sedikit dosa itu lebih ia sukai.

Seseorang yang bijaksana berpendapat, bahwa orang-orang yang tidak begitu kuat imannya mampu beribadah, namun hanya orang-orang yang kuat imannya saja yang mampu meninggalkan maksiat.

Al-Faqih mengatakan, bahwa di dalam Al-Quran ada dalil yang menunjukkan bahwa meninggalkan maksiat itu lebih utama daripada melakukan ibadah. Sebab, Allah Ta'ala mensyaratkan amal kebaikan tertentu saja yang dibawa ke akhirat, sedangkan dalam meninggalkan maksiat tidak ada persyaratan apa pun. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا .

"Barangsiapa membawa amal kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya." **(QS. Al-An'am: 160)**

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .

"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(QS. An-Nazi'at: 40-41)**[]

10

ANIAYA

Abul Husain Ahmad bin Hamdan menuturkan dari Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, dari Hisyam, dari Abu Mu'awiyah, dari Yazid bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ثُمَّ قَرَأَ : وَ كَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi kesempatan kepada orang yang berbuat aniaya. Apabila ia tertangkap, maka tidak akan bisa lepas (Maksudnya ia tidak akan selamat). Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya): 'Dan begitulah siksaan Tuhanmu, apabila Dia menyiksa penduduk negeri-negeri yang berbuat aniaya. Sesungguhnya siksa-Nya itu sangat pedih lagi keras.'"

Al-Khalil bin Ahmad menuturkan dari Ibnu Mani', dari Ali bin Al-Ju'd, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ كَانَتْ لِأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ مِنْ عَرَضٍ اَوْ مَالٍ
فَلْيَتَحَلَّلْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ اَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ يَوْمَ لَا دِيْنَارَ وَلَا
دِرْهَمَ فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ اُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ عَمَلِ
مَظْلَمَتِهِ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَمَلٌ اُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِ
فَحُمِلَتْ عَلَيْهِ .

"Barangsiapa berbuat aniaya kepada saudaranya, baik dalam masalah kehormatan atau harta, maka hendaklah ia minta halalnya sekarang, sebelum ia dituntut pada hari yang tidak ada dinar atau dirham, sehingga jika ia mempunyai amal kebaikan, maka kebaikannya itu sesuai dengan kadar penganiayaannya, sedangkan jika ia tidak mempunyai amal baik, maka kejahatan saudaranya itu diambil dan dibebankan kepadanya."

Al-Khalil bin Ahmad menuturkan dari Khuzaimah, dari Ali bin Ahmad, dari Isma'il, dari Ya'la, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِسُ قَالُوْا لَهُ الْمُفْلِسُ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ
وَلَا دِيْنَارَ وَلَا مَتَاعَ قَالَ فَإِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ اُمَّتِي الَّذِيْ يَأْتِيْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَزَكَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَيَأْتِيْ قَدْ شَتَمَ
هٰذَا وَقَذَفَ هٰذَا وَاَكَلَ مَالَ هٰذَا وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا وَضَرَبَ
هٰذَا فَيُعْطٰى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ
فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ اَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ اُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ
وَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ .

"Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab, 'Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai dirham, dinar dan harta benda.' Beliau bersabda, 'Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang nanti pada hari kiamat datang dengan membawa salat, zakat dan puasanya, serta membawa tindakannya mencaci maki ini, menuduh itu, makan harta ini, menumpahkan darah itu, dan memukul ini, lantas kebaikannya diambil untuk membayar yang ini dan orang yang dianiaya itu diambilkan dari amal kebaikannya yang lain. Apabila amal kebaikannya telah habis padahal penganiayaannya itu belum terbayar semuanya, maka dosa-dosa orang yang dianiaya itu diambil dan dibebankan kepadanya, yang akhirnya ia dilemparkan ke neraka."

Diceritakan dari Abu Maisarah, bahwa ada seseorang yang telah dikubur dan ditanya oleh Munkar dan Nakir yang datang dengan membawa cemeti. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Kami akan memukul kamu seratus kali." Mayit itu berkata, "Sewaktu di dunia saya telah melakukan ini dan itu (ia menyebut amal kebaikannya)." Ia pun mendapat keringanan hingga sepuluh kali pukulan. Kemudian ia menyebutkan amal-amal kebaikannya yang lain, sehingga akhirnya tinggal satu pukulan. Kedua malaikat itu pun memukul mayit itu lantas api menyala-nyala di dalam kubur itu. Orang itu bertanya kepada dua malaikat, "Kenapa kamu memukul saya?" Kedua malaikat itu menjawab, "Karena kamu pernah melewati orang yang dianiaya dan ia meminta bantuan kepadamu, namun kamu tidak mau membantunya." Jika seseorang yang hanya tidak mau memberi bantuan kepada orang yang dianiaya mendapat siksaan seperti itu, maka bagaimana halnya dengan orang yang menganiayanya?"

Maimun bin Mahran berkata, "Sesungguhnya ada orang yang membaca Al-Quran sedangkan ia mengutuk dirinya sendiri." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana mungkin seseorang mengutuk dirinya sendiri?" Ia menjawab, "Orang itu membaca:

أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ ·

"Ingatlah, kutukan Allah itu ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat aniaya." **(QS. Hud: 18)**

Sedangkan ia sendiri berbuat aniaya. Karenanya, kutukan itu menimpa dirinya sendiri.

Al-Faqih berkata, "Tidak ada dosa yang lebih besar daripada aniaya. Sebab, jika dosa itu berkaitan antara kamu dengan Allah, maka Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah dan Dia berkenan menerima permohonan ampun. Sedangkan jika dosa itu berkaitan dengan sesama makhluk, maka tidak ada jalan lain bagimu kecuali kamu harus minta maaf kepada orang yang dianiaya. Oleh karena itu, orang yang berbuat aniaya harus segera bertobat dari perbuatannya itu seraya minta maaf kepada orang yang dianiaya sewaktu masih hidup di dunia. Apabila ia tidak mampu untuk meminta kerelaan kepada orang yang dianiayanya, maka henadaklah ia memohonkan ampun dan mendoakan orang yang dianiayanya itu dengan harapan orang itu dapat merelakannya nanti di hari kiamat.

Maimun bin Mahran berkata, "Apabila ada seseorang menganiaya orang lain lantas ia bemaksud untuk minta maaf, namun ia tidak mampu melaksanakannya, kemudian ia memohonkan ampun untuk orang yang dianiaya setiap selesai salat, maka ia bebas dari tuntutan penganiayaannya."

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa membantu orang yang menganiaya atau mempelajari cara pembelaanya untuk mengalahkan hak seorang muslim, maka ia mendapat murka Allah dan menanggung dosanya."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa ia bertanya kepada Al-Ahnaf bin Qais, "Siapakah orang yang paling bodoh?"

Al-Ahnaf menjawab, "Orang yang menjual akhiratnya untuk kepentingan dunianya." Umar berkata, "Maukah kamu aku beritahu orang yang lebih bodoh daripada orang itu?" Al-Ahnaf menjawab, "Tentu, wahai *Amirul Mukminin.*" Umar berkata, "Orang yang menjual akhiratnya untuk kepentingan dunia orang lain."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., bahwasanya ia berkata, "Saya tidak pernah berbuat baik atau jahat kepada orang lain, karena Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ·

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka pahala untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya sendiri." **(QS. Fushshilat: 46)**

Maksudnya, "Jika saya berbuat baik kepada seseorang, maka sebenarnya kebaikan itu untuk saya sendiri, dan jika saya berbuat jahat kepada seseorang, maka sebenarnya kejahatan itu untuk saya sendiri."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan *sanad* dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa ada seorang sahabat Muhajirin mempunyai keperluan kepada Rasulullah Saw. dan ingin bertemu dengan beliau sendirian agar bisa leluasa mengungkapkan permasalahannya, sementara waktu itu beliau berada di Bathha' sedang mengatur pasukan. Beliau biasa mengontrol pasukan di waktu malam sampai menjelang waktu subuh untuk selanjutnya mengerjakan salat Subuh. Akan tetapi, pada malam itu beliau tertahan sampai pagi. Ketika beliau baru saja naik kendaraan, tiba-tiba orang Muhajirin itu datang dan memegang tali kendali unta beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya ada perlu kepadamu." Beliau khawatir salatnya akan terlambat, maka beliau memecut orang itu lalu beliau meninggalkannya lantas mengerjakan salat Subuh. Setelah selesai salat, beliau menghadap kepada jamaah seraya bersabda, "Apabila ia berada di tengah-tengah jamaah, maka hendaklah ia berdiri." Orang Muhajirin itu berkata, "Saya berlindung kepada Allah kemudian kepada Rasul-Nya." Beliau bersabda, "Kesinilah kamu." Setelah ia mendekat, beliau duduk di depannya dan memberikan pecut kepadanya lantas bersabda, "Pecutlah aku sebagaimana aku memecutmu tadi." Ia berkata, "Saya tidak akan memecut Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidak apa-apa pecutlah aku." Ia menjawab, "Saya tidak akan meme-

cut Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidak, kamu harus memecut aku atau memaafkan aku." Ia lalu membuang pecut itu dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah memaafkan engkau." Kemudian Rasulullah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَلَا يَظْلِمُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مُؤْمِنًا
إِلَّا انْتَقَمَ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Wahai segenap manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, dan tidaklah seseorang di antara kamu menganiaya orang yang beriman, melainkan Allah akan membalasnya nanti pada hari kiamat."

Beliau juga bersabda:

إِنَّ الْمَظْلُومِينَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Sesungguhnya orang-orang yang dianiaya itu adalah orang-orang yang beruntung pada hari kiamat."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Apabila kamu menghadap kepada Allah Ta'ala dengan membawa 70 dosa yang berkaitan dengan Allah, itu lebih ringan daripada kamu menghadap kepada-Nya dengan membawa satu dosa yang berkaitan dengan sesama manusia."

Dari Ibrahim bin Ad-ham, ia berkata, "Apabila seseorang mempunyai hutang, maka tidaklah pantas ia makan dengan masakan yang menggunakan minyak atau bahkan lebih sederhana lagi selama ia belum melunasi hutangnya."

Diriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, bahwa ia berkata, "Membaca satu Ayat Al-Quran lalu mengamalkannya lebih baik bagiku daripada mengkhatamkan Al-Quran seribu kali. Menyenangkan hati seorang mukmin dan memenuhi kebutuhannya lebih baik bagiku daripada beribadah seumur hidup. Meninggalkan dunia dan berpaling darinya lebih baik

bagiku daripada beribadah kepada Allah seperti ibadahnya segenap penduduk langit dan bumi. Dan meninggalkan segenggam harta yang haram lebih baik bagiku daripada seratus kali haji dengan harta yang halal."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al-Warraq, ia berkata, "Perbuatan yang paling banyak menyebabkan tercabutnya iman dari dalam hati adalah menganiaya terhadap sesama manusia."

Sewaktu Abul Qasim Al-Hakim ditanya, "Apakah ada dosa yang mencabut iman dari hati seseorang?" Ia menjawab, "Ya, ada tiga hal, yaitu tidak bersyukur atas nikmat Islam, tidak khawatir terhadap hilangnya iman, dan menganiaya kaum muslimin."

Humaid meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Saw. berpesan kepada seseorang dengan tiga hal, beliau bersabda:

أَكْثِرْ ذِكْرَ الْمَوْتِ يُشْغِلْكَ عَمَّا سِوَاهُ وَعَلَيْكَ بِالشُّكْرِ فَإِنَّهُ زِيَادَةٌ فِي النِّعْمَةِ وَعَلَيْكَ بِالدُّعَاءِ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي مَتَى يُسْتَجَابُ لَكَ وَأَنْهَاكَ عَنْ ثَلَاثَةٍ لَا تَنْقُضْ عَهْدًا وَلَا تَعِنْ عَلَى نَقْضِهِ وَإِيَّاكَ وَالْبَغْيَ فَإِنَّ مَنْ بَغَى عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللهُ وَإِيَّاكَ وَالْمَكْرَ فَإِنَّهُ لَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ.

"Perbanyaklah kamu mengingat mati sehingga melalaikan kamu dari yang lainnya, hendaknya kamu selalu bersyukur karena bersyukur itu dapat menambah nikmat, dan hendaknya kamu selalu berdoa dan sesungguhnya kamu tidak tahu kapan doamu itu dikabulkan. Dan aku melarang kamu dari tiga hal, yaitu: jangan mengingkari janji dan jangan bermaksud untuk mengingkarinya

jauhilah perbuatan aniaya karena sesungguhnya orang yang dianiaya itu akan ditolong oleh Allah, dan jauhilah tipu daya karena sesungguhnya tipu daya itu hanya akan menimpa orang yang melakukannya."

Manshur meriwayatkan dari Mujahid, dari Yazid bin Samurah, ia berkata, "Sesungguhnya di neraka Jahannam itu ada lubang-lubang seperti lubang yang ada pada tepi laut yang terdapat ular-ular sebesar unta dan kalajengkinng sebesar keledai. Apabila penghuni neraka mohon keringanan dari siksaan, mereka disarankan pergi ke tepi. Mereka pun pergi ke tepi dan disambar oleh ular-ular serta kalajengking yang merobek-robek bibir dan muka mereka, lalu mereka pun kembali lagi ke dalam neraka. Mereka merasa sangat gatal, sehingga mereka pun menggaruk-garuk kulitnya sampai kelihatan tulangnya. Kemudian ditanyakan, "Wahai Fulan, apakah kamu merasa dengan kudis ini?" Ia menjawab, "Ya." Lalu dikatakan kepadanya, "Itulah kebiasaan bagian yang dulu suka menyakiti orang mukmin." Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala:

زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ .

"Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Diriwayatkan dari Umar., ia berkata, "Seseorang bisa dikatakan jahat apabila melakukan tiga macam perbuatan, yaitu: mencela seseorang dengan apa yang ia sendiri mengerjakannya, melihat kesalahan orang lain tanpa mau mengintrospeksi diri, dan mengganggu orang lain dalam hal yang tidak berguna bagi dirinya sendiri."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ
مَا كَانَ لِي قِبَلَكُمْ فَقَدْ وَهَبْتُهُ لَكُمْ وَبَقِيَتِ التَّبِعَاتُ

فَتَوَاهَبُوْهَا وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ .

"Nanti pada hari kiamat ada seruan dari bawah arasy yang menyerukan, 'Wahai umat Muhammad, dosa yang kamu lakukan langsung terhadap Aku, maka Aku telah memberikan maaf kepadamu, dan sisa-sisa dari tuntutan-tuntutan yang ada di antara kamu, hendaknya kamu saling memaafkan, serta masuklah kamu ke dalam surga berkat rahmat-Ku."[]

11

RAHMAT DAN KASIH SAYANG

Al-Faqih menuturkan dari Abul Husain Ahmad bin Hamdan, dari Ahmad bin Al-Harts, dari Qutaibah bin Sa'id Al-Baghdadi, dari Malik bin Sami, pelayan Abu Bakar, dari Abu Bakar dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِيْ فِي الطَّرِيْقِ اِشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ بِهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ وَهُوَ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هٰذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِيْ كَانَ بَلَغَ مِنِّيْ فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ اَمْسَكَهُ بِفِيْهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا قَالَ فِيْ كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ اَجْرٌ .

"Suatu saat ada seseorang sedang berjalan merasa sangat haus

lalu ia menemukan sumur, maka iapun turun ke dalamnya dan minum. Kemudian ia keluar dari sumur dan di situ ada seekor anjing yang menjilati tanah karena haus, lalu orang itu berkata, 'Anjing ini tentu kehausan seperti Aku.' Maka ia turun ke dalam sumur dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian ia menggigitnya sampai ia naik dan memberikan minuman kepada anjing. Allah Ta'ala memuji perbuatannya itu, dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah di dalam (menolong) binatang ada pahala bagi kita?' Beliau menjawab, 'Dalam (menolong) setiap yang bernyawa ada pahalanya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari An-Nadhr bin Al-Asy'ats, dari Al-Hasan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ اِلَّا رَحِيْمٌ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كُلُّنَا رَحِيْمٌ
قَالَ لَيْسَ رَحْمَةُ اَحَدِكُمْ نَفْسَهُ خَاصَّةً وَلٰكِنْ حَتَّى
يَرْحَمَ النَّاسَ عَامَّةً وَلَا يَرْحَمُهُمْ اِلَّا اللّٰهُ تَعَالَى .

"Tidak akan masuk surga kecuali orang yang mempunyai rasa kasih sayang. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami semua mempunyai rasa kasih sayang.' Beliau bersabda, '(Yang dimaksud) bukanlah kasih sayang salah seorang di antara kamu terhadap dirinya sendiri saja, akan tetapi rasa kasih sayang kepada semua manusia dan tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada mereka, kecuali Allah Ta'ala.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Hassan bin Abdul Asyras, dari Abu Ubadah, dari Abdullah, ia berkata, "Apabila kamu melihat saudaramu terkena hukuman, maka kamu jangan mengutuknya dan jangan membantu setan untuk mencelakakannya, akan tetapi doakanlah dengan ucapan, 'Ya Allah, kasihinilah dia, Ya Allah terimalah tobatnya.'"

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa Nu'man bin Basyir naik ke atas mimbar lantas memuji Allah dan mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِيْنَ اَنْ يَكُوْنُوْا بَيْنَهُمْ بِنَصِيْحَةِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا وَتَرَاحُمِهِمْ بَيْنَهُمْ كَمَثَلِ الْعُضْوِ مِنَ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى بَعْضُهُ تَدَاعَى الْجَسَدُ كُلُّهُ بِالسَّهَرِ حَتَّى يَذْهَبَ الْأَلَمُ مِنْ ذٰلِكَ الْعُضْوِ.

"Kaum muslimin itu seyogyanya saling menasehati, dan saling menyayangi, seperti halnya anggota tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut merasakannya hingga tidak dapat tidur, sampai sakit itu hilang dari anggota tubuh itu."

Dari Anas bin Malik, bahwa pada suatu malam Umar berkeliling kota. Kemudian ia melewati suatu rombongan yang baru datang dan ia khawatir kalau ada orang yang mencuri barang-barang mereka. Ia mendatangi Abdurrahman bin Auf r.a. Abdurrahman bin Auf bertanya, "Ada apa engkau datang pada malam seperti ini, wahai *Amirul Mu'minin?*" Umar menjawab, "Aku melihat rombongan yang baru saja datang dan aku khawatir jika mereka tertidur lalu ada pencuri. Oleh karena itu, marilah kita menjaga mereka." Maka keduanya menjaga mereka dan duduk di dekat tenda rombongan itu hingga menjelang pagi hari. Ketika waktu subuh tiba Umar berseru, "Wahai segenap anggota rombongan, salatlah, salatlah." Umar berulang-ulang mengucapkan kata-kata itu hingga ia melihat mereka bangun, kemudian Umar dan Abdurrahman meninggalkan mereka.

Al-Faqih berkata, "Seharusnya kita mencontoh tingkah laku para sahabat Nabi Saw. Allah Ta'ala memuji mereka melalui firman-Nya:

رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

"Berkasih sayang sesama mereka." **(QS. Al-Fath: 29)**

Mereka memang saling menyayangi tidak hanya kepada sesama kaum muslimin, tetapi juga kepada segenap makhluk, termasuk kepada kafir *dzimmi."*

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwasanya ia melihat seorang *dzimmi* yang sudah tua renta meminta-minta dari pintu ke pintu. Kemudian Umar berkata kepadanya, "Kami tidak adil kepadamu, karena kami tidak memperhatikan kamu di kala sudah tua." Umar lantas mengambil bahan makanan dari *baitul mal* dan diberikan kepadanya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., bahwa ia melihat Umar berada di atas untanya di Abthah, lalu ia bertanya kepadanya, "Wahai *Amirul Mukminin*, mau pergi ke mana?" Umar menjawab, "Mencari unta milik *baitul mal* yang lari." Ali berkata, "Sungguh kamu membuat hina khalifah yang sesudah kamu." Umar berkata, "Jangan mencela aku, wahai ayah Hasan. Demi Dzat yang mengutus Muhammad Saw. sebagai Nabi, seandainya ada seekor unta lari di tepi sungai Efrat, niscaya Umar akan dituntut nanti pada hari kiamat, karena tidak ada gunanya pemimpin yang mengabaikan kepentingan kaum muslimin dan orang fasik yang mengganggu ketenangan kaum muslimin."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

بُدَلَاءُ أُمَّتِيْ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِكَثْرَةِ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ وَ
لٰكِنْ يَرْحَمُهُمُ اللهُ تَعَالَى بِسَلَامَةِ الصُّدُوْرِ وَسَخَاوَةِ
النَّفْسِ وَالرَّحْمَةِ لِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ .

"Para wali abdal dari umatku tidak masuk surga karena banyaknya

salat dan puasa, akan tetapi Allah Ta'ala menyayangi mereka karena selamatnya dada (bersihnya hati), murah hati, dan menyayangi segenap kaum muslimin."

Abdul Wahhab bin Muhammad Al-Fa'anlani di Samarkand meriwayatkan dengan *sanad* dari Humaid, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَرْبَعٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْكَ اَنْ تُعِيْنَ مُحْسِنَهُمْ وَاَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمُذْنِبِهِمْ وَاَنْ تَدْعُوَ لِمُدْبِرِهِمْ وَاَنْ تُحِبَّ تَائِبَهُمْ .

"Empat hal termasuk hak kaum muslim yang harus kamu tunaikan yaitu: menolong orang yang berbuat baik di antara mereka, memohonkan ampun bagi orang yang berdosa di antara mereka, mendoakan orang yang terbelakang di antara mereka, dan mencintai orang yang bertobat di antara mereka."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ya'la bin Ubaid, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari ayahnya, dari Abu Ayyub r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لِلْمُسْلِمِ عَلَى اَخِيْهِ سِتُّ خِصَالٍ وَاجِبَةٌ اِنْ تَرَكَ مِنْهَا وَاحِدَةً فَقَدْ تَرَكَ حَقًّا وَاجِبًا اِذَا دَعَاهُ اَنْ يُجِيْبَهُ وَاِذَا مَرِضَ اَنْ يَعُوْدَهُ وَاِذَا مَاتَ اَنْ يَحْضُرَهُ وَاِذَا لَقِيَهُ اَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَاِذَا اسْتَنْصَحَهُ اَنْ يَنْصَحَهُ وَاِذَا عَطَسَ اَنْ يَشْمِتَهُ .

"Kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim ada enam. Apabila ia meninggalkan satu di antaranya, maka ia telah meninggalkan satu hak yang wajib ia tunaikan, yaitu: apabila mengundangnya, maka ia harus menyambutnya, (menda-

tanginya), apabila sakit, maka ia harus menjenguknya, apabila ia mati maka ia harus menghadiri pemakamannya, apabila ia bertemu dengannya maka ia harus mengucapkan salam kepadanya, apabila ia minta nasihat kepadanya maka ia harus menasehatinya, dan apabila ia bersin (dan mengucapkan ***Alhamdulillah****) maka ia harus mengucapkan* ***Yarhamukallaah.****"*

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

مَامِنْ نَبِيٍّ اِلَّا وَقَدْ رَعَى قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَاَنْتَ قَدْ رَعَيْتَ قَالَ نَعَمْ فَاَنَا قَدْ رَعَيْتُ .

"Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia pernah menjadi gembala. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah engkau juga pernah menjadi penggembala?" Beliau bersabda, 'Ya, aku pernah menjadi penggembala.'"

Al-Faqih berkata, "Hikmah para nabi menjadi penggembala adalah bahwa Allah menguji mereka melalui binatang-binatang gembalaannya, sehingga akan tumbuh rasa kasih sayang mereka terhadap makhluk Allah. Apabila mereka memperlakukan binatang-binatang itu dengan kasih sayang, maka Allah akan menjadikan mereka sebagai nabi dan mereka bisa menguasai urusan orang-orang yang dipimpinnya."

Diriwayatkan, bahwa Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai Tuhan, kenapa Engkau mengangkat saya menjadi pilihan-Mu?" Allah berfirman, "Karena kasih sayangmu kepada makhluk-Ku. Sewaktu kamu menggembalakan kambing-kambing Syu'aib a.s. ada seekor kambing yang lari dan kamu kejar sampai lelah. Setelah kambing itu tertangkap kamu mendekapnya seraya berkata, 'Wahai miskin, kamu telah melelahkan aku dan dirimu sendiri.' Maka karena kasih sayangmu terhadap makhluk-Ku itu, Aku memilih kamu dan Aku karuniai kamu derajat kenabian."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw.,

bahwasanya beliau bersabda:

مَنْ سَتَرَ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللّٰهُ فِي الدُّنْيَا وَ الْاٰخِرَةِ وَمَنْ نَفَّسَ عَنْ اَخِيْهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيْهِ.

"Barangsiapa menutupi (aib) saudaranya yang muslim di dunia, maka Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Barangsiapa melapangkan satu kesulitan saudaranya di antara kesulitan-kesulitan di dunia, maka Allah akan melapangkan kesulitannya nanti pada hari kiamat. Allah Ta'ala senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya selama hamba itu memberikan pertolongan kepada saudaranya muslim."

Qatadah meriwayatkan dari Anas r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ الْمُسْلِمِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ.

"Demi Dzat yang tangan Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, salah seorang di antara kamu tidak beriman hingga ia mencintai saudaranya yang muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam (masalah) kebaikan."

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Umar r.a., ia berkata:

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى لَا يَرْحَمُ مَنْ لَا يَرْحَمُ وَلَا يَغْفِرُ لِمَنْ لَا يَغْفِرُ وَلَا يَتُوْبُ عَلٰى مَنْ لَا يَتُوْبُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyayangi orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang, tidak mengampuni orang yang tidak mau memaafkan, dan tidak menerima tobat orang yang tidak mau menerima maaf (dari saudaranya)."

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat, ia berkata:

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ .

"Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Dzat Yang Maha Pemurah. Kasihanilah makhluk yang berada di bumi, niscaya kamu akan dikasihani oleh yang berada di langit."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللّٰهُ تَعَالَى .

"Barangsiapa tidak mengasihi orang lain, maka ia tidak akan dikasihi oleh Allah Ta'ala."

Dari Qatadah, bahwa di dalam Injil tertulis:

يَا ابْنَ آدَمَ كَمَا تَرْحَمُ فَكَذٰلِكَ تُرْحَمُ وَكَيْفَ تَرْجُوْ اَنْ يَرْحَمَكَ اللّٰهُ وَاَنْتَ لَا تَرْحَمُ عِبَادَهُ .

"Wahai anak Adam, sebagaimana kamu menyayangi (sesama makhluk), maka demikianlah kamu akan disayang. Maka bagaimana kamu mengharap Allah akan menyayangi kamu sementara kamu tidak menyayangi hamba-hamba-Nya?"

Diceritakan dari Abu Darda' r.a., bahwa ia biasa mengikuti anak-anak lalu membeli burung-burung dari mereka lantas ia melepaskannya seraya berkata, "Terbanglah kamu dan carilah penghidupan dengan bebas."

Syaqiq Az-Zahid berkata, "Apabila kamu ingat seseorang yang berbuat kejahatan, sementara kamu tidak merasa kasihan kepadanya maka berarti kamu lebih jahat daripada dia. Dan apabila kamu ingat seseorang yang berbuat kebaikan, sementara kamu tidak menemukan manisnya taat kepada Tuhan di dalam hatimu, maka kamu adalah orang yang jahat."

Malik bin Anas r.a. mengatakan, bahwa Nabi Isa a.s. bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ فِي غَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَتَقْسُوَ قُلُوبُكُمْ وَ
الْقَلْبُ الْقَاسِي بَعِيدٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَلٰكِنْ لَا تَعْلَمُونَ
وَلَا تَنْظُرُوا فِي عُيُوبِ النَّاسِ كَأَنَّكُمْ أَرْبَابٌ وَانْظُرُوا
إِلَيْهَا كَأَنَّكُمْ عَبِيدٌ وَإِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ مُبْتَلًى وَمُعَافًى
فَارْحَمُوا صَاحِبَ الْبَلَاءِ وَاحْمَدُوا اللهَ عَلَى الْعَافِيَةِ.

"Jangan banyak bicara selain zikir kepada Allah karena (banyak bicara itu) akan menyebabkan hatimu keras dan hati yang keras itu jauh dari Allah Ta'ala, sementara kamu tidak menyadarinya. Dan jangan melihat aib orang lain seolah-olah kamu adalah budak. Sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang diuji dan orang yang sehat. Kasihanilah orang yang sedang tertimpa musibah dan bersyukurlah kepada Allah atas kesehatan."

Diriwayatkan dari Abu Abdullah Asy-Syami, ia berkata, "Aku mengetuk pintu rumah Thawus, ingin bertemu dengannya. Lalu keluarlah seseorang yang sudah tua sekali berkata, 'Akulah yang bernama Thawus.' Aku berkata, 'Seandainya kamu adalah Thawus, maka kamu tentu sedang mengigau.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya orang alim itu tidak akan pernah mengigau.' Kemudian aku masuk ke dalam rumahnya dan ia berkata kepadaku, 'Tanyalah kepadaku dengan singkat saja.' Akupun minta agar ia menjawabnya dengan singkat pula.' Ia berkata,

'Apabila kamu kehendaki, aku dapat menyingkat apa yang berada dalam Taurat, Injil dan Al-Quran hanya dalam tiga kalimat.' Aku menjawab, 'Sebutkanlah tiga kalimat itu.' Ia berkata, 'Takutlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga berharaplah kepada Allah dengan penuh harapan melebihi rasa takutmu kepada-Nya, dan cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri.'"

Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir r.a., bahwa ia berkata, "Ada tiga macam perbuatan yang barangsiapa dapat melakukan ketiganya, niscaya ia telah menghimpun keseluruhan iman, yaitu:

1. Bersedekah dalam keadaan serba kekurangan.
2. Menginsafi dirinya sendiri.
3. Menyebarluaskan salam kepada semua makhluk."

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz r.a., bahwa ia berkata, "Perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah Ta'ala itu ada tiga, yaitu:

1. Memaafkan ketika ia mempunyai kesempatan untuk membalasnya.
2. Bertindak adil ketika ia sedang marah.
3. Sayang terhadap hamba-hamba Allah, karena tiada seorangpun yang sayang kepada hamba Allah melainkan Allah sayang kepadanya."

Diriwayatkan dari Hisyam, dari Al-Hasan, bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Adam, yang isinya: "Wahai Adam, ada empat macam perbuatan yang menghimpun segala kebaikan bagi kamu dan keturunanmu: satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu lagi antara kamu serta sesama manusia. Perbuatan untuk-Ku adalah kamu serta sesama manusia. Perbuatan untuk-Ku adalah kamu harus menyembah kepada-Ku dan jangan menyekutukan Aku dengan sesuatu. Perbuatan untukmu adalah amalmu, di mana Aku akan membalasnya di saat kamu sangat membutuhkannya. Perbuatan antara Aku dan kamu adalah doa yang kamu panjatkan, di mana Aku akan mengabulkannya. Dan perbuatan antara kamu dan sesama manusia adalah bergaul kepada mereka dengan

pergaulan yang baik, sebagaimana kamu senang jika diperlakukan dengan baik oleh mereka."[]

TAKUT KEPADA ALLAH TA'ALA

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ishaq bin Abdurrahman Al-Qari', dari Al-Harts bin Usamah, dari Dawud bin Al-Muhbir, dari Maisarah, dari Muhammad bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar, Ubay bin Ka'ab dan Abu Hurairah r.a. menemui Rasulullah Saw. dan bertanya:

يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ اَعْلَمُ النَّاسِ قَالَ اَلْعَاقِلُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ اَعْبَدُ النَّاسِ قَالَ اَلْعَاقِلُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَنْ اَفْضَلُ النَّاسِ قَالَ اَلْعَاقِلُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَلَيْسَ اَلْعَاقِلُ مَنْ تَمَّتْ مُرُوْءَتُهُ وَظَهَرَتْ فَصَاحَتُهُ وَجَادَتْ كَفُّهُ وَعَظُمَتْ مَنْزِلَتُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاِنَّ كُلَّ ذٰلِكَ لَمَتَاعُ اَلْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ اَلْعَاقِلُ اَلْمُتَّقِيْ وَاِنْ كَانَ فِي الدُّنْيَا خَسِيْسًا دَنِيْئًا .

"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling pandai? Beliau menjawab, 'Orang yang berakal.' Mereka bertanya, 'Siapakah orang yang paling tekun ibadahnya?' Beliau menjawab, 'Orang yang berakal.' Meraka bertanya, 'Siapakah orang yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang berakal.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, bukanlah orang yang berakal itu adalah orang yang sempurna akhlaknya, jelas perkataannya, pemurah tangannya, dan mulia kedudukannya?' Beliau menjawab, 'Itu semua adalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan akhirat yang ada di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan menjauhkan diri dari berbuat maksiat kepada-Nya.'"

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Apabila seseorang merasa bahwa di dalam dirinya ada tanda-tanda takut dan berharap kepada Allah, maka ia benar-benar telah memegang teguh urusan yang sangat penting. Tanda takut adalah menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah, sedangkan tanda berharap adalah menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh Allah."

Ada yang mengatakan bahwa pengharapan dan takut itu mempunyai dua tanda. Tanda pengharapan adalah mengamalkan apa yang diridai oleh Allah dan takut adalah menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan *sanad* dari Asy-Sya'bi r.a., dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata kepada Umar r.a. ketika Umar tertikam, "Wahai *Amirul Mukminin*, engkau telah masuk Islam ketika orang-orang masih kafir dan telah berjuang bersama Rasulullah Saw. wafat, beliau rida kepadamu. Kaum muslimin tidak ada yang menentangmu, dan kamu kini mati syahid."

Umar lalu menjawab, "Orang yang tertipu adalah orang yang kamu puji-puji. Demi Allah, seandainya aku mempunyai kekayaan sebanyak apa yang ada di dunia ini, maka aku akan pergunakan sebagai tebusan dari sulitnya hari kiamat."

Diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, dari Jabir r.a., dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ بَيْنَ اَجَلٍ قَدْ مَضَى لَا يَدْرِيْ مَا
اللّٰهُ صَانِعٌ بِهِ وَبَيْنَ اَجَلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِيْ مَا اللّٰهُ قَاضٍ فِيْهِ
فَلْيَتَزَوَّدِ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ وَمِنْ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ
وَمِنْ حَيَاتِهِ لِمَوْتِهِ فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا بَعْدَ
الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ وَمَا بَعْدَ الدُّنْيَا دَارٌ اِلَّا الْجَنَّةُ اَوِ النَّارُ.

"Seorang mukmin berada di antara dua ketakutan, (yaitu) antara umur yang telah lalu, di mana ia tidak mengetahui apa yang Allah perbuat dengannya, dan umur yang masih tersisa, di mana ia tidak tahu apa yang akan Allah putuskan baginya. Maka hendaknya hamba itu senantiasa membekali diri dengan amalnya sendiri, dari dunianya untuk akhiratnya, dan dari hidupnya untuk matinya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, setelah mati tidak ada kesempatan untuk bertobat, dan sesudah dunia tidak ada tempat kecuali surga atau neraka."

Dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ اِنِّيْ لَا اَجْمَعُ عَلَى عَبْدِيْ
خَوْفَيْنِ وَلَا اَمْنَيْنِ مَنْ خَافَنِيْ فِي الدُّنْيَا اَمَّنْتُهُ فِي الْآخِرَةِ
وَمَنْ اَمِنَنِيْ فِي الدُّنْيَا اَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sesungguhnya Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa takut dan dua rasa aman atas hamba-Ku. Barangsiapa merasa takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan menjadikan rasa aman baginya di akhirat, dan barangsiapa merasa aman di dunia, maka Aku akan menjadikan rasa takut

baginya pada hari kiamat."

Diriwayatkan dari Ammar bin Manshur r.a., bahwa ia berada di bawah mimbar ketika Adi bin Arthah berkata, "Maukah kamu aku beritahu suatu hadis yang diucapkan oleh Rasulullah Saw., di mana waktu itu aku berada di dekat beliau hanya terhalang oleh seorang saja. Beliau bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ سُجُوْدًا مُنْذُ خَلَقَهُمُ
اللّٰهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمْ مِنْ مَخَافَةِ اللّٰهِ فَإِذَا
كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ رَفَعُوْا رُءُوْسَهُمْ وَقَالُوْا سُبْحَانَكَ مَا
عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ .

"Sesungguhnya pada langit yang ketujuh Allah mempunyai malaikat yang selalu sujud sejak mereka diciptakan oleh Allah Ta'ala sampai hari kiamat, di mana persendian mereka senantiasa bergetar karena takut kepada Allah. Nanti pada hari kiamat mereka akan mengangkat kepala seraya mengucapkan, 'Maha Suci Engkau, kami tidak bisa menyembah kepada-Mu dengan ibadah yang sebenar-benarnya.'"

Diriwayatkan dari Abu Maisarah, bahwa apabila berada di tempat tidur, ia selalu berkata, "Aduh seandainya dulu ibuku tidak melahirkan aku." Kemudian isterinya berkata, "Wahai Abu Maisarah, sesungguhnya Allah telah mengaruniakan kebaikan kepadamu dan menunjukkan Islam kepadamu." Abu Maisarah menjawab, "Benar, akan tetapi Allah telah menjelaskan kepada kita, bahwa kita akan melewati neraka, dan tidak menjelaskan kepada kita, bahwa kita akan keluar dari neraka."

Dari Al-Fudhail bin I'yadh ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak iri kepada malaikat yang dekat dengan Allah dan Nabi yang diutus, karena mereka semua akan dituntut nanti pada hari kiamat. Aku hanya iri kepada orang yang belum diciptakan."

Seorang cendekiawan berkata, "Sedih menyebabkan tidak ingin makan, takut menjauhkan dari dosa, harapan memotivasi untuk mengerjakan ketaatan, dan ingat mati menyebabkan *zuhud* terhadap kelebihan harta."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِذَا اقْشَعَرَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ تَعَالَى تَحَاتَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا يَتَحَاتُّ مِنَ الشَّجَرَةِ وَرَقُهَا.

"Apabila hati seorang mukmin merasa gentar karena takut kepada Allah Ta'ala, maka dosa-dosanya berguguran sebagaimana daun kering yang berguguran dari pohon."

Sewaktu Rasulullah Saw. ditanya, "Siapakah keluargamu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:

آلِ كُلُّ مُؤْمِنٍ تَقِيٍّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَائِيْ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ وَلَا فَضْلَ لِأَحَدٍ مِنْكُمْ إِلَّا بِتَقْوَى اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ.

"Keluargaku adalah setiap mukmin yang bertakwa sampai hari kiamat. Ingatlah, kekasih-kekasihku adalah orang-orang yang bertakwa. Tidak ada kelebihan bagi seseorang di antara kalian kecuali karena takwanya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung."

Ar-Rabi' meriwayatkan dari Al-Hasan, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ وَثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ فَشُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ وَأَمَّا الْمُنْجِيَاتُ فَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَالْإِقْتِصَادُ فِي الْفَاقَةِ وَالْغِنَى

وَخَشْيَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ.

"Ada tiga macam perbuatan yang menyelamatkan dan ada tiga macam perbuatan yang membinasakan. Adapun yang membinasakan adalah bakhil yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti, membanggakan diri sendiri. Sedangkan tiga macam perbuatan yang menyelamatkan adalah baik dalam keadaan senang maupun marah, sederhana baik dalam keadaan miskin maupun kaya, dan takut kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung baik secara rahasia maupun terang-terangan."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khaitsam, bahwa ia selalu salat malam sambil menangis karena takut kepada Allah. Ketika ibunya mengetahui hal itu, ia memanggil anaknya seraya bertanya, "Wahai anakku, apakah kamu membunuh seseorang?" Ar-Rabi' menjawab, "Ya." Ibunya bertanya, "Siapakah orang yang kamu bunuh supaya aku bisa memintakan maaf kepada wakil-wakilnya. Demi Allah, seandainya mereka mengetahui kamu yang membunuhnya, niscaya mereka akan merasa kasihan kepadamu." Ar-Rabi' berkata, "Wahai ibuku, aku membunuh nafsuku sendiri."

Al-Faqih menjelaskan bahwa tanda takut kepada Allah itu tampak pada tujuh hal, yaitu:

1. Menjaga lisannya, sehingga lisannya tidak berbohong, menggunjing, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak penting. Lisannya digunakan untuk berzikir kepada Allah, membaca Al-Quran, dan mempelajari ilmu.
2. Menjaga perutnya, sehingga ia tidak akan makan kecuali makanan yang baik dan halal, serta ia makan sekadar untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Menjaga penglihatannya, sehingga ia tidak melihat hal-hal yang haram dan tidak melihat dunia dengan pandangan rakus, akan tetapi melihatnya hanya untuk mengambil pelajaran.
4. Menjaga tangannya, sehingga ia tidak mempergunakannya untuk hal-hal yang haram, akan tetapi mempergunakannya

dalam rangka ketaatan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

5. Menjaga kedua kakinya, sehingga ia tidak akan berjalan untuk maksiat.
6. Menjaga hatinya, sehingga ia membersihkannya dari rasa permusuhan, kebencian, dan kedengkian kepada sesama manusia, sebaliknya hatinya dihiasi dengan rasa ingin memberi nasehat dan kasih sayang kepada sesama kaum muslimin.
7. Menjaga ketaatannya, sehingga rsa taatnya itu ditujukan hanya karena Allah, ia takut riya dan *nifak.*

Apabila seseorang telah melakukan ketujuh hal tersebut di atas, maka ia termasuk orang-orang yang disinyalir oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:

وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ .

"Kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. Az-Zuhruf: 35)**

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا .

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan." **(QS. An-Naba': 31)**

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ .

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman sentosa." **(QS. Ad-Dukhan: 51)**

Dalam beberapa ayat di dalam Al-Quran, Allah Ta'ala memuji orang-orang yang bertakwa dan memberitahukan bahwa mereka akan selamat dari api neraka. Antara lain ayat yang berbunyi:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا . ثُمَّ

نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا .

"Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam: 71-72)**

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Muhammad bin Mandusah, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ali bin Ashim, dari Yazid bin Harun, dari Al-Hariri, dari Abu Sa'il dari Ghanim, dari Ibnu Qais, dari Abul Awwam bahwa Ka'bul Ahbar bertanya, "Tahukah kamu maksud dari firman Allah Ta'ala: *'Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan mendatangi neraka.'* **(QS. Maryam: 71)** Mereka menjawab, "Kami berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mendatangi adalah memasuki." Ka'bul Ahbar berkata, "Bukan, yang dimaksud dengan mendatangi di sini adalah bahwa neraka Jahannam itu didatangkan bagaikan lemak yang berbau busuk. Ketika semua telapak kaki makhluk telah menginjaknya, lalu ada seruan: 'Tangkaplah bagianmu dan tinggalkanlah bagianku.' Kemudian semua bagiannya ditelan dan ia mengenali bagiannya itu bagaikan seorang ayah mengenal anak kandungnya, sedangkan orang-orang yang beriman selamat, namun pakaian mereka telah basah. Dan seorang penjaga neraka Jahannam itu memegang tongkat besi yang bercabang dua di mana setiap cabang itu dapat mendorong 700.000 orang sekali dorongan."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Imran bin Hushain, ketika ia bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, turunlah ayat:

يَآاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ .

"Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat." **(QS. Al-Hajj: 1)**

Rasulullah Saw. bertanya:

أَتَدْرُوْنَ أَيَّ يَوْمٍ ذٰلِكَ قَالُوا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذٰلِكَ
الْيَوْمُ الَّذِيْ يَقُوْلُ اللّٰهُ لِآدَمَ قُمْ فَابْعَثْ بِعْثَ النَّارِ وَ
بِعْثَ الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ آدَمُ أَيْ رَبِّ فَمَا بِعْثُ النَّارِ وَمَا بِعْثُ
الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعٌ
وَتِسْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ فَأَنْشَأَ الْقَوْمُ يَبْكُوْنَ
فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ
تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرُوْا ثُمَّ قَالَ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ
إِلَّا كَانَتْ قَبْلَهُ جَاهِلِيَّةٌ فَيُؤْخَذُ الْعَدَدُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَمَلَ الْعَدَدِ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ فَيُؤْخَذُ مِنَ
الْمُنَافِقِيْنَ وَمَا مَثَلُكُمْ فِي الْأُمَمِ إِلَّا كَمَلِ الرَّقْمَةِ فِيْ ذِرَاعِ
الدَّابَّةِ أَوْ كَالشَّامَةِ فِيْ جَنْبِ الْبَعِيْرِ ثُمَّ قَالَ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ
تَكُوْنُوْا ثُلُثَيْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرُوْا ثُمَّ قَالَ إِنَّ مَعَكُمْ
لَخَلِيْقَتَيْنِ مَا كَانَتَا فِيْ شَيْءٍ إِلَّا كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَمَنْ
مَاتَ مِنْ كَفَرَةِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ .

"Tahukah kamu, hari apakah itu? Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hari itu adalah hari di mana Allah berfirman kepada Nabi Adam: 'Bangkitlah, kirimkan bagian (yang ke) neraka dan bagian (yang ke) surga.'

Nabi Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, berapakah bagian neraka dan berapakah bagian surga? Allah Ta'ala berfirman, 'Dari setiap seribu orang, 999 orang yang berada di neraka dan satu berada di surga.' Kemudian orang-orang langsung menangis, lantas Rasulullah Saw. bersabda, 'Sungguh aku berharap semoga kamu merupakan sepertiga penghuni surga.' Kemudian para sahabat bertakbir. Rasulullah Saw. lalu bersabda, 'Tidak diutus seorang Nabi melainkan sebelumnya ada masa jahiliyah. Apabila jumlah dari orang-orang jahiliyah itu belum mencukupi, maka diambilkan dari orang-orang munafik. Perumpamaanmu di tengah-tengah umat manusia bagaikan tanda di lengan binatang atau bagaikan tahi lalat di pinggang unta.' Kemudian beliau bersabda lagi, 'Sungguh aku berharap semoga kamu merupakan dua pertiga penghuni surga.' Maka para sahabatpun mengucapkan takbir, Rasulullah Saw. lalu bersabda, 'Sesungguhnya bersama kamu ini ada dua makhluk yang jika keduanya berkumpul dengan sesuatu, niscaya keduanya itu melebihi banyaknya, (yakni) Ya'juj dan Ma'juj dan yang mati dari kelompok jin dan manusia yang kafir.'"

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia berkata, "Jangan sekali-kali tertipu oleh keterangan bahwa seseorang itu akan berkumpul dengan orang yang dicintainya, karena kamu tidak akan mengerjakan apa yang mereka kerjakan. Orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang melakukan *bid'ah* itu mencintai Nabi-Nabi mereka, namun mereka tidak akan berkumpul dengan para Nabi."

Dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنِ اسْتَوَى يَوْمَاهُ فَهُوَ مَغْبُوْنٌ وَمَنْ كَانَ غَدُهُ شَرًّا مِنْ يَوْمِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ فِي الزِّيَادَةِ فَهُوَ فِي النُّقْصَانِ وَمَنْ كَانَ فِي النُّقْصَانِ فَالْمَوْتُ خَيْرٌ لَهُ .

"Barangsiapa yang kemarin keadaannya sama dengan sekarang, maka ia adalah orang-orang yang rugi. Barangsiapa yang hari

esok keadaannya lebih buruk dari hari ini, maka ia adalah orang yang terkutuk. Barangsiapa yang keadaannya tidak bertambah, maka ia berada dalam kekurangan. Dan barangsiapa yang berada dalam kekurangan, maka mati lebih baik baginya."

Diriwayatkan dari Ka'bul Ahbar, ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai suatu wilayah yang terbuat dari mutiara, yang di wilayah itu terdapat 70.000 perkampungan dan di setiap perkampungan terdapat 70.000 rumah, di mana di situ tinggal seorang nabi, orang yang benar, orang yang mati syahid, pemimpin yang adil, atau orang yang menghakimi dirinya sendiri." Ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Siapakah yang dimaksud dengan orang yang menghakimi dirinya sendiri itu?" Ka'bul Ahbar menjawab, "Yaitu orang yang ditawari sesuatu yang haram lantas ia meninggalkannya karena takut kepada Allah Yang Maha Agung."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, bahwa pada masa Rasulullah Saw. ada orang bernama Hanzhalah, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah Saw., kemudian beliau memberikan nasehat yang dapat melunakkan hati, mencucurkan air mata, dan menjadikan kami benar-benar sadar. Ketika aku pulang dan membicarakan masalah dunia dengan isteriku, aku lupa terhadap suasana di hadapan Rasulullah Saw. tersebut. Aku ingat nasehat beliau, lalu aku berkata kepada diriku sendiri, 'Sungguh aku telah munafik, rasa takut, lunak, dan sedih telah bergeser dari hati nuraniku.' Kemudian aku keluar seraya berseru, 'Hanzhalah telah munafik.' Lalu Abu Bakar As-Shidiq r.a. berkata, 'Tidak, kamu tidak munafik, wahai Hanzhalah.' Aku lantas menemui Nabi Saw. dan berkata, 'Hanzhalah telah munafik, Hanzhalah telah munafik.' Beliau bersabda, 'Tidak, kamu tidak munafik, wahai Hanzhalah.' Aku berkata, 'Engkau tadi memberikan nasehat yang dapat menggetarkan hati, mencucurkan air mata, dan kami menyadarkan diri kami, namun ketika aku pulang dan berbincang-bincang masalah dunia dengan isteriku, aku lupa terhadap suasana saat aku berada di hadapanmu.' Beliau lantas bersabda, 'Wahai

Hanzhalah, seandainya kamu ingat terus terhadap suasana yang seperti itu, niscaya malaikat akan turun berjabat tangan denganmu di sepanjang jalan serta mendatangi rumahmu dan tempat tidurmu, akan tetapi wajar wahai Hanzhalah, jika sesaat ingat dan sesaat lupa.'"

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللّٰهِ تَعَالَى وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَا آتَوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ، اَلْآيَةَ اَهُمُ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ بِالْمَعَاصِيْ وَيَخَافُوْنَ قَالَ لَا وَلٰكِنْ هُمُ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ بِالطَّاعَةِ وَيَخَافُوْنَ اَنْ لَا تُقْبَلَ مِنْهُمْ .

"Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai (ayat yang artinya): 'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut.' (QS. Al-Mukminun: 60) Apakah mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat dan merasa takut? Beliau menjawab, 'Bukan, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melakukan ketaatan dan merasa takut ketaatannya tidak diterima.'"

Al-Faqih menjelaskan bahwa barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka ia mempunyai rasa takut terhadap empat hal. Keempat hal tersebut adalah:

1. Takut tidak diterima, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ .

"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang yang bertakwa." **(QS. Al-Maidah: 27)**

2. Takut riya, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ .

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

3. Takut akan keselamatan dan pemeliharaan, karena Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ·

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." **(QS. Al-An'am: 160)**

4. Takut kehinaan dalam taat, karena ia tidak tahu apakah akan tetap mendapatkan taufik dari Allah atau tidak. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ·

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." **(QS. Hud: 88)**[]

13

ZIKIR KEPADA ALLAH

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Usamah, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Shalih bin Abu Umar, dari Katsir bin Murrah, dari Abu Darda' r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ ذِكْرُ اللهِ.

"Maukah kamu aku beritahu tentang amalmu yang paling baik, paling mulia di sisi Tuhanmu, paling tinggi untuk derajatmu, lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagimu daripada kamu berhadapan dengan musuhmu lalu kamu memenggal leher mereka dan mereka memenggal lehermu, yaitu zikir kepada Allah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari

Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-Hajjaj, dari Abu Ja'far, bahwa Rasulullah bersabda:

اَشَدُّ الْأَعْمَالِ ثَلَاثَةٌ اِنْصَافُ الرَّجُلِ مِنْ نَفْسِهِ وَمُوَاسَاةُ الْأَخِ فِي الْمَالِ وَذِكْرُ اللهِ تَعَالَى .

"Amal yang paling berat itu ada tiga, yaitu: menyadarkan diri sendiri, membantu saudara dengan harta, dan zikir kepada Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Mu'az bin Jabal r.a. bahwa ia berkata, "Tidak ada amal manusia yang dapat lebih menyelamatkan dari siksaan Allah Ta'ala daripada zikir kepada Allah Ta'ala." Ada yang menanyakan kepadanya, "Apakah bukan berjuang di jalan Allah?" Mu'az menjawab, "Berjuang di jalan Allah tidak bisa menyamai keutamaan zikir kepada Allah, karena Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): 'Dan sungguh zikir kepada Allah itu paling besar/penting.'" **(QS. Al-Ankabut: 45)**

Dari Hasan bin Al-Bashri, bahwa ketika ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab:

اَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ بِذِكْرِ اللهِ .

"Kamu mati sedang lisanmu basah dengan zikir kepada Allah."

Malik bin Dinar berkata, "Barangsiapa tidak lebih senang kepada kalamullah daripada pembicaraan makhluk, maka ia benar-benar telah sedikit amalnya, buta hatinya, dan sia-sia umurnya."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Rasullullah Saw., bahwa beliau bersabda:

ذِكْرُ اللهِ عَلَمُ الْإِيْمَانِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ وَحِصْنٌ مِنَ

الشَّيْطَانِ وَحِرْزٌ مِنَ النَّارِ.

"Zikir kepada Allah itu adalah tanda iman, pembebasan dari nifak, benteng dari setan, dan penjagaan dari api neraka."

Wahb bin Munabbih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika Allah Ta'ala mengutus Nabi Yahya bin Zakaria a.s. kepada Bani Israil, Allah memerintahkan lima macam pekerjaan dan masing-masing pekerjaan itu supaya dijadikan perumpamaan. Kelima hal macam pekerjaan itu adalah:

1. Hendaknya Yahya menyuruh mereka untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, serta membuatkan perumpamaan, bahwa syirik itu seperti seseorang (majikan) yang membeli budak dengan uangnya sendiri, lalu diberi rumah dan dikawinkan dengan budak perempuannya serta uang untuk modal usaha. Ia boleh makan secukupnya dan memberikan sisa keuntungannya kepada majikannya. Akan tetapi, ia justru memberikan kepada musuh majikannya, sementara majikannya sendiri hanya diberi sedikit sekali. Maka siapakah di antara kalian yang merasa senang terhadap sikap budak yang seperti itu?
2. Hendaknya Yahya menyuruh mereka untuk mengerjakan salat dan membuatkan perumpamaan bahwa salat itu seperti seseorang yang ingin menghadap kepada salah seorang raja lalu sang raja mengizinkannya untuk masuk. Sesampainya di dalam, sang raja menerimanya dan mendengarkan apa-apa yang diucapkannya serta memenuhi apa yang dimintanya. Namun orang itu malah menoleh ke kanan dan ke kiri, serta tidak serius dalam menyampaikan kepentingannya, maka sang raja pun akan berpaling darinya dan tidak memenuhi kepentingannya.
3. Hendaknya Yahya menyuruh mereka berpuasa dan membuatkan perumpamaan, bahwa puasa itu seperti seseorang yang memakai pakaian untuk perang lengkap dengan senjatanya, sehingga musuh tidak mudah sampai atau memukul dengan senjatanya.

4. Hendaknya Yahya menyuruh mereka untuk bersedekah dengan membuat perumpamaannya, bahwa sedekah itu seperti seseorang yang ditawan musuh dan ia harus menebus dirinya dengan sejumlah uang. Kemudian ia bekerja dan mengangsur sedikit demi sedikit dari hasil kerjanya, hingga harga dirinya tertebus dan dilepas oleh mereka.
5. Hendaknya Yahya menyuruh mereka untuk zikir kepada Allah dan membuatkan perumpamaan, bahwa zikir itu seperti suatu bangsa yang mempunyai benteng dan di dekat benteng itu musuh-musuhnya datang serta bermaksud untuk memasukinya. Kaum itu menutupi pintu benteng itu, sehingga mereka terjaga dari musuh. Kemuduian Rasulullah bersabda:

وَاَنَا آمُرُكُمْ بِهٰذِهِ الْخِصَالِ الْخَمْسِ الَّتِىْ اَمَرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى
بِهِنَّ يَحْيَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَآمُرُكُمْ بِخَمْسِ خِصَالٍ
اُخْرَى اَمَرَنِى اللّٰهُ تَعَالَى بِهِنَّ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالسَّمْعِ
وَالطَّاعَةِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ وَمَنْ دَعَا بِدُعَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ
فَهُوَ خَشْبٌ فِىْ قَعْرِ جَهَنَّمَ .

"Dan aku menyuruh kamu dengan kelima macam perbuatan yang diperintahkan oleh Allah kepada Yahya a.s. Aku juga memerintahkan kepadamu lima perbuatan lain , (di mana)Allah Ta'la telah memerintahkannya. (Yaitu) hendaknya kamu selalu berjamaah, mendengar, taat, hijrah dan jihad. Dan barangsiapa yang memanggil seperti pangilan zaman jahiliyah, maka ia merupakan kayu bakar pada dasar neraka jahannam."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Barangsiapa mengucapkan hamdalah **(Alhamdulillah)**, maka dibukakan baginya pintu-pintu langit, takbir **(Allaahu Akbar)** memenuhi ruangan yang berada di antara langit dan bumi, tasbih **(Subhaanallaah)** tidak ada yang mengetahui pahalanya kecuali Allah, "Allah

Ta'ala berfirman:

إِذَا ذَكَرَنِي عَبْدِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِذَا ذَكَرَنِي وَحْدَهُ ذَكَرْتُهُ وَحْدِي وَإِذَا ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ أَحْسَنَ مِنْهُ وَأَكْرَمَ .

"Apabila hamba-Ku berzikir kepadaku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam diri-Ku. Apabila ia berzikir kepada-Ku sendirian maka Aku berzikir kepadanya sendirian. Apabila ia berzikir kepada-Ku di tengah-tengah rombongan, maka Aku berzikir kepadanya dalam suatu rombongan yang lebih baik dan lebih mulia daripada rombongannya."

Ada yang meriwayatkan, bahwa tidak ada seorang hamba yang meletakkan pinggangnya di tempat tidur, lantas ia berzikir kepada Allah Ta'ala hingga tertidur, melainkan dicatat baginya bahwa ia selalu berzikir hingga bangun.

Al-Faqih menjelaskan, bahwa zikir Allah kepada hamba-Nya adalah maaf dan ampunan. Apabila hamba-Nya berzikir kepada Allah, maka Allah menyambutnya dengan ampunan.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., ia berkata, "Zikir itu berada di antara dua zikir, Islam itu berada di antara dua pedang, dan dosa itu berada di antara dua kewajiban." Yang dimaksud dengan zikir berada di antara dua zikir adalah, seorang hamba tidak akan berzikir jika tidak karena diingatkan oleh Allah dan jika telah berzikir, maka ia mendapat ampunan dari Allah. Yang dimaksud dengan Islam berada di antara dua pedang adalah bahwasanya seseorang yang kafir masuk Islam karena takut pedang, dan jika murtad dari Islam, iapun diperangi. Yang dimaksud dengan dosa berada di antara dua kewajiban itu adalah, seseorang wajib meniggalkan dosa, dan apabila terlanjur berbuat dosa maka ia wajib bertobat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dalam menafsirkan ayat:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ·

"Dari kejahatan setan yang biasa bersembunyi." **(QS. An-Nas: 4)**

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, bahwa setan itu bertempat di dalam hati. Apabila seseorang berzikir kepada Allah, maka setan itu bersembunyi, dan apabila ia lupa maka setan itu menggodanya.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالٌ وَصِقَالُ الْقَلْبِ ذِكْرُ اللهِ ·

"Segala sesuatu itu ada alat pembersihnya, dan alat pembersih hati adalah zikir kepada Allah Ta'ala."

Dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Apabila seseorang masuk rumah kemudian mengucapkan salam, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat bagiku di sini.' Dan apabila seseorang berada di depan makanan lantas berzikir kepada Allah, maka setan itu berkata, 'Tidak ada tempat buatku.' Kemudian setan itu keluar dengan perasaan kecewa."

Dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللهِ فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ فِي آخِرِهِ ·

"Apabila seseorang hendak memakan suatu makanan maka hendaklah ia membaca ***Bismillaahir rahmaanirrahiim****. Apabila ia lupa mengucapkan pada permulaannya, maka hendaklah ia mengucapkan pada akhirnya."*

Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa ia berkata, "Apabila salah seorang di antara kamu memakan suatu makanan dan ia tidak membaca **Bismillaahir rahmaanirrahiim**, maka setan itu makan bersamanya, dan apabila ia berzikir kepada Allah, maka setan

itu terhalang untuk makan sisa makanan itu dan ia akan memuntahkan apa yang telah dimakannya, serta memulai dengan makanan yang baru."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ar-Rabi' bin Badr, dari Abu Muhammad, dan Abu Muhammad termasuk salah seorang teman Anas bin Malik r.a., bahwa iblis berkata kepada Tuhan, "Wahai Tuhanku, Engkau telah membuatkan rumah untuk berzikir bagi manusia, mana rumahku?" Tuhan berfirman, "Rumahmu adalah kamar mandi." Iblis berkata, "Engkau telah membuatkan majelis bagi manusia, maka apakah majelis untukku?" Tuhan berfirman, "Majelismu adalah pasar." Iblis berkata, "Engkau telah membuatkan bacaan bagi manusia, maka apakah bacaan untukku?" Tuhan berfirman, "Bacaanmu adalah syair (nyanyian)." Iblis berkata, "Engkau telah menciptakan cerita yang baik bagi manusia, maka apakah cerita untukku?" Tuhan berfirman, "Ceritamu adalah berbohong." Iblis berkata, "Engkau telah membuatkan azan bagi manusia, maka apakah azan untukku?" Tuhan berfirman, "Azanmu adalah seruling." Iblis berkata, "Engkau telah menciptakan utusan bagi manusia, apakah utusan bagiku?" Tuhan berfirman, "Utusanmu adalah dukun." Iblis berkata, "Engkau telah mejadikan kitab yang tertulis bagi manusia, maka apakah kitab yang tertulis untukku?" Tuhan berfirman, "Kitab yang tertulis untukmu adalah tahi lalat palsu dan tato." Iblis berkata, "Engkau telah menciptakan perangkap-perangkap bagi manusia, maka apakah perangkap-perangkap bagiku?" Tuhan berfirman, "Perangkapmu adalah perempuan, "Engkau telah menciptakan makanan bagi manusia, maka apakah makanan bagiku?" Tuhan berfirman, "Makananmu adalah makanan yang tidak disebutkan nama-Ku." Iblis berkata, "Engkau telah membuat minuman bagi manusia, maka apakah minumanku?" Tuhan berfirman, "Minumanmu adalah segala minuman yang memabukkan."

Dari Al-Fudhail bin Iyadh r.a., bahwa ada seseorang datang lantas berkata, "Berikanlah aku wasiat." Fudhail lantas berkata kepadanya, "Peliharalah lima macam pekerjaan, yakni:

1. Terhadap semua yang menimpa dirimu, maka katakanlah: 'Itu adalah kehendak Allah,' supaya kamu tidak menyalahkan orang lain.
2. Peliharalah lisanmu agar orang lain selamat dari lisanmu dan kamu sendiri selamat dari siksaan Allah.
3. Percayalah terhadap rezeki yang dijanjikan oleh Allah, agar kamu menjadi orang yang benar-benar percaya kepada-Nya.
4. Bersiap-siaplah untuk mati agar kamu tidak mati dalam keadaan lupa.
5. Berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya, agar kamu terjaga dari dosa-dosa."

Diceritakan dari Ibrahim bin Ad-ham, bahwasanya ia melihat seseorang yang sedang membicarakan masalah dunia, lantas ia berhenti seraya bertanya, "Apakah dalam pembicaraan ini kamu mengharapkan rasa aman dari sikaan?" Ia menjawab, "Tidak." Ibrahim lalu berkata, "Apa yang kamu harapkan dari pembicaraan yang tidak dapat diharapkan pahalanya dan tidak aman dari siksaan? Hendaklah kamu senantiasa berzikir kepada Allah Ta'ala."

Ka'bul Ahbar mengatakan, bahwa di dalam kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya kami mendapatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِيْ عَنْ مَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ فَوْقَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ .

"Barangsiapa sibuk berzikir kepada-Ku hingga tidak dapat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya lebih dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada orang yang berzikir kepada Allah itu tampak terang bagi penghuni langit, sebagaimana lampu menerangi rumah yang gelap. Dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak ada orang yang berzikir kepada Allah itu tampak gelap bagi penghuninya."

Dalam salah satu riwayat disebutkan, bahwa Nabi Musa a.s. bertanya:

يَارَبِّ كَيْفَ لِيْ اَنْ اَعْلَمَ مَنْ اَحْبَبْتَ مِمَّنْ اَبْغَضْتَ قَالَ
يَامُوْسَى اِنِّيْ اِذَا اَحْبَبْتُ عَبْدًا جَعَلْتُ فِيْهِ عَلَامَتَيْنِ
قَالَ يَارَبِّ وَمَا هُمَا قَالَ اُلْهِمُهُ ذِكْرِيْ لِكَيْ اَذْكُرَهُ فِيْ
مَلَكُوْتِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْصِمُهُ عَنْ مَحَارِمِيْ وَسُخْطِيْ
كَيْ لَا يَحِلَّ عَلَيْهِ عَذَابِيْ وَنِقْمَتِيْ يَامُوْسَى وَاِنِّيْ اِذَا اَبْغَضْتُ
عَبْدًا جَعَلْتُ فِيْهِ عَلَامَتَيْنِ قَالَ يَارَبِّ وَمَا هُمَا قَالَ
اُنْسِيْهِ ذِكْرِيْ وَاُخَلِّيْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نَفْسِهِ لِكَيْ يَقَعَ فِيْ مَحَارِمِيْ
بِسُخْطِيْ فَيَحِلَّ عَلَيْهِ عَذَابِيْ وَنِقْمَتِيْ .

"Wahai Tuhanku, bagaimana agar saya bisa mengetahui orang yang Engkau cintai daripada orang yang Engkau benci? Tuhan berfirman, 'Wahai Musa, sesungguhnya apabila Aku mencintai seseorang, maka Aku jadikan dua tanda pada dirinya.' Musa bertanya, 'Wahai Tuhanku, apakah kedua tanda itu?' Tuhan menjawab, 'Aku ringankan dia untuk berzikir kepada-Ku supaya Aku mengingatnya pada malaikat langit dan bumi, serta Aku pelihara dari perbuatan-perbuatan yang haram dan amarah-Ku, supaya siksa dan murka-Ku tidak menimpa dirinya. Wahai Musa, apabila Aku membenci seseorang, maka Aku jadikan dua tanda pada dirinya.' Musa bertanya, 'Apakah kedua tanda itu?' Tuhan menjawab, 'Aku lalaikan ia untuk berzikir kepada-Ku dan Aku biarkan ia dengan hawa nafsunya supaya ia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang haram dan amarah-Ku, sehingga siksa dan amarah-Ku menimpa dirinya."

Abdul Malih meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ada salah seorang sahabat Nabi Saw. naik kendaraan bersama Nabi Saw. kemudian kaki kendaraan itu tergelincir dan ia mengucapkan: "Celakalah setan." Kemudian beliau bersabda:

لَاتَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّهُ عِنْدَ ذٰلِكَ يَتَعَاظَمُ حَتّٰى يَكُوْنَ مِلْءَ الْبَيْتِ وَلٰكِنْ قُلْ بِسْمِ اللّٰهِ فَإِنَّهُ يَصْغُرُ عِنْدَ ذٰلِكَ حَتّٰى يَكُوْنَ مِثْلَ الذُّبَابِ .

"Jangan mengucapkan: 'Celaka setan', karena dengan begitu setan malah akan merasa besar, sehingga memenuhi rumah. Akan tetapi, ucapkanlah ***Bismillaah****, karena dengan begitu setan akan mengecil hingga menjadi sekecil lalat."*

Dawud bin Qais r.a. meriwayatkan dari Nafi', dari Jubair, bahwasanya Nabi Saw. bersabda:

كَفَّارَةُ الْمَجْلِسِ إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ أَنْ يَقُوْلَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ فَإِنْ كَانَ مَجْلِسَ ذِكْرٍ كَانَ كَالطَّابِعِ عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ كَانَ مَجْلِسَ لَغْوٍ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهُ .

"Kaffarat (penebus dosa) dari majelis adalah apabila salah seorang di antara kamu hendak berdiri dari majelisnya, hendaklah ia mengucapkan ***Subhaanakallaahumma wabihamdika asy-hadu allaa ilaaha illaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik*** *(Maha Suci Allah dengan memuji kepada-Mu, saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampun dan bertobat kepada-*

Mu). Apabila majelis itu adalah majelis zikir, maka ucapan itu merupakan stempel atasnya sampai hari kiamat, dan apabila majelis itu adalah majelis yang tidak ada gunanya, maka ucapan itu merupakan kaffarat (penebus dosa) atas apa yang terjadi di dalam majelis itu."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad dengan *sanad* dari Muhammad bin Wasi', bahwa ia datang ke Mekkah dan bertemu dengan saudaranya, Salim bin Khaththab r.a., yang meriwayatkan dari ayahnya, dari neneknya, Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ دَخَلَ السُّوْقَ فَقَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ
اَلْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ
وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ اَلْفَ اَلْفِ حَسَنَةٍ
وَمَحَا عَنْهُ اَلْفَ اَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ اَلْفَ اَلْفِ دَرَجَةٍ.

*"Barangsiapa masuk ke pasar lalu mengucapkan: **Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa hayyun laa yamuutu biyadihil khairu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir** (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, yang menghidupkan dan mematikan, senatiasa hidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allah mencatat baginya sejuta kebaikan, menghapuskan sejuta dosa, dan mengangkat sejuta derajat baginya."*

Muhammad bin Wasi' lalu berkata, "Kemudian saya datang ke Khurasan menemui Qutaibah bin Muslim lalu berkata kepadanya, "Saya datang kepadamu dengan membawa hadiah." Lantas saya menceritakan hadis tersebut kepadanya. Kemudian Qutaibah langsung menaiki kendaraannya pergi ke

pasar semata-mata untuk membaca doa tersebut kemudian kembali lagi."

Al-Faqih menerangkan bahwa zikir kepada Allah itu adalah ibadah yang paling utama. Sebab Allah menjadikan ukuran dan waktu-waktu tertentu untuk ibadah-ibadah yang lain. Sedangkan untuk zikir, Allah tidak menentukan kadar dan waktu tertentu, bahkan memerintahkan untuk membaca sebanyak-banyaknya, sebagaimana ayat yang berbunyi:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." **(QS. Al-Ahzab: 41)**

Perintah untuk berzikir dalam setiap kesempatan itu karena manusia tidak akan terlepas dari empat macam keadaan, yaitu dalam keadaan taat, maksiat, bahagia, atau menderita. Apabila seseorang berada dalam keaadaan taat, maka ia harus ingat bahwa hal itu adalah berkat pertolongan Allah seraya berharap semoga ketaatannya itu diterima oleh-Nya. Apabila ia berada dalam keadaan maksiat, maka ia harus berdoa agar segera dijauhkan seraya bertobat kepada-Nya. Apabila ia berada dalam keadaan menderita, maka ia harus bersabar.

Perlu diketahui bahwa zikir kepada Allah itu mengandung lima hal yang terpuji, yaitu:

1. Keridaan Allah.
2. Tambah rajin dalam beribadah.
3. Terjaga dari setan.
4. Hatinya menjadi lunak.
5. Tercegah dari perbuatan maksiat.[]

DOA

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Bakar Ibrahim, dari Salim bin Abu Muqatil Al-Qadhi, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abu Hurairah r.a., bahwa barangsiapa dikaruniai lima hal, maka ia tidak akan terhalang dari lima hal. Barangsiapa dikaruniai syukur, maka ia tidak akan terhalang dari tambahan, karena ada firman Allah yang menyatakan:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ .

"Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." **(QS. Ibrahim: 7)**

Barangsiapa dikaruniai kesabaran, maka ia tidak akan terhalang dari pahala, karena ada firman Allah yang menyatakan:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(QS. Az-Zumar: 10)**

Barangsiapa dikaruniai tobat, maka ia tidak akan terhalang

dari penerimaan, karena ada firman Allah yang menyatakan:

وَهُوَالَّذِىْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ۔

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya." **(QS. At-Taubah: 104)**

Barangsiapa dikaruniai *istighfar* (mohon ampun), maka ia tidak akan terhalang dari ampunan, karena ada firman Allah yang menyatakan:

اِسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۔

"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." **(QS. Nuh: 10)**

Barangsiapa dikaruniai doa, maka ia tidak akan terhalang dari dikabulkan, karena firman Allah yang menyatakan:

اُدْعُوْنِىْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۔

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Dalam riwayat lain disebutkan yang keenam, yaitu barangsiapa dikaruniai bersedekah, maka ia tidak akan terhalang dari gantinya, karena ada firman Allah yang menyatakan:

وَمَا اَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۔

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." **(QS. Saba': 39)**

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Laits, dari Ziyad bin Al-Mughirah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ بِدُعَاءٍ اِلَّا اُسْتُجِيْبَ لَهُ فَاِمَّا اَنْ يُعَجَّلَ

لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدَّخِرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكَفِّرَ عَنْهُ
مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ .

"Tidak ada seorang muslim yang berdoa melainkan akan dikabulkan. Adakalanya disegerakan di dunia, adakalanya disimpan untuknya di akhirat, dan adakalanya digunakan untuk menghapus dosa-dosanya sesuai dengan kadar doa yang ia ucapkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau memutuskan tali persaudaraan."

Diriwayatkan dari Yazid Ar-Raqqasi r.a., ia berkata, "Nanti pada hari kiamat Allah Ta'ala akan memperlihatkan setiap doa yang dipanjatkan oleh setiap orang sewaktu di dunia yang tidak dikabulkan (di dunia). Allah berfirman, 'Hamba-Ku, pada hari kamu memanjatkan doa kepada-Ku, namun Aku tahan doamu itu, maka inilah pahala sebagai pengganti doamu itu.' Orang yang berdoa itu terus menerus diberi pahala, hingga ia berharap kiranya semua doanya tu hanya dibalas di akhirat dan tidak diberikan di dunia."

An-Nu'man bin Basyir r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي
أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

"Doa itu adalah ibadah. Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala (QS. Al-Mukmin: 60, yang artinya): 'Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"

Abu Dzarr Al-Ghiffari berkata, "Doa itu melengkapi amal kebaikan sebagaimana garam melengkapi makanan."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَالَمْ يَسْتَعْجِلْ قَالُوْا وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ يَقُوْلُ دَعَوْتُ اللّٰهَ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ .

"Seseorang itu senantiasa berada dalam kebaikan selama ia tidak tergesa-gesa. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana seseorang itu tergesa-gesa?' Beliau menjawab, 'Ia mengatakan telah berdoa kepada Allah namun Alah tidak mengabulkan.'"

Diceritakan dari Al-Hasan, bahwasanya ia mengunjungi Abu Usman An-Nahdi yang sedang sakit, lalu dikatakan kepada Abu Usman, "Wahai Abu Usman, berdoalah kepada Allah dengan doa yang telah kamu ketahui untuk orang sakit." Kemudian Abu Usman mengucapkan *hamdalah* dan memuji kepada Allah, membaca ayat-ayat Al-Quran, membaca selawat atas Nabi Saw., lantas mengangkat tangannya dan kami pun ikut mengangkat tangan. Ketika kami selesai mengangkat tangan, ia berkata, "Terimalah berita gembira, demi Allah, Allah telah mengabulkan doamu." Al-Hasan lalu berkata, "Kamu berani menyatakannya dengan menyebut nama Allah?" Ia menjawab, "Benar wahai Hasan, seandainya kamu menceritakan kepadaku suatu hadis tentu aku mempercayainya, maka bagaimana aku tidak akan percaya kepada Allah, sedangkan Allah telah berfirman:

اُدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ .

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu.' **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Ketika mereka keluar, Al-Hasan berkata, "Sungguh ia lebih pandai daripada aku."

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa a.s. bertanya kepada Tuhan:

أَيُّ سَاعَةٍ أَدْعُوكَ يَا رَبِّ فَتَسْتَجِيبَ لِي فِيهَا فَقَالَ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ فَمَتَى دَعَوْتَنِي أَسْتَجِبْ فَعَاوَدَهُ مِرَارًا فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ أُدْعُنِي فِي كَبِدِ اللَّيْلِ فَإِنِّي أَسْتَجِيبُ وَإِنْ دَعَانِي فِيهَا عَشَّارٌ.

"Wahai Tuhanku, mana saat yang baik untuk berdoa kepada-Mu supaya Engkau mengabulkannya? Tuhan berfirman, 'Kamu adalah hamba-Ku dan Aku adalah Tuhanmu. Kapanpun kamu berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya.' Musa mengulangi lagi pertanyaannya beberapa kali, kemudian Tuhan berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku pada tengah malam, maka Aku akan mengabulkannya, meskipun yang berdoa kepada-Ku itu orang yang suka menagih pajak.'"

Diceritakan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah pergi ke kuburan. Ia bertemu dengan seseorang, lalu orang itu berkata kepada Rabi'ah, "Doakanlah aku kepada Allah." Rabi'ah berkata, "Semoga Allah mengasihi kamu. Taatlah kepada Allah dan berdoalah, karena sesungguhnya Allah mengabulkan doa orang yang berada dalam kesulitan."

Al-A'masy meriwayatkan dari Malik bin Al-Harts, bahwa Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِينَ.

"Barangsiapa sibuk berzikir kepada-Ku sehingga lupa untuk bermohon kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya lebih dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon."

Diriwayatkan dari Ja'far bin Barqan dari Shalih bin Yasar, **bahwa Allah Ta'ala ber**firman:

تَدْعُوْنَنِيْ وَقُلُوْبُكُمْ مُعْرِضَةٌ عَنِّيْ فَبَاطِلٌ مَا تَذْهَبُوْنَ .

"Kamu berdoa kepada-Ku namun hatimu berpaling dari-Ku, maka betapa palsunya apa yang kamu lakukan."

Ada seorang yang bijaksana ditanya, "Kami telah berdoa kepada Allah, akan tetapi doa kami tidak dikabulkan, padahal Allah telah berfirman:

اُدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ .

'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.'" **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Kemudian orang yang bijaksana itu berkata, "Karena pada dirimu ada tujuh hal yang menyebabkan doamu tertahan." Ditanyakan, "Apakah tujuh hal tersebut?" Ia menjawab:

1. Kamu melakukan perbuatan yang menyebabkan Allah murka, dan kamu tidak bertobat serta menyesali apa yang telah kamu lakukan itu.
2. Kamu mengaku sebagai hamba Allah, akan tetapi kamu tidak mengerjakan sebagaimana layaknya seorang hamba. Maksudnya, hamba (budak) itu senantiasa mengerjakan segala hal yang diperintahkan oleh majikannya dan tidak pernah membangkang.
3. Kamu membaca Al-Quran, akan tetapi kamu tidak memikirkan dan merenungkan apa yang terkandung di dalamnya.
4. Kamu mengaku sebagai umat Muhammad, akan tetapi kamu tidak mengamalkan sunahnya. Artinya, kamu masih memakan makanan yang haram dan syubhat serta tidak mau bertobat.
5. Kamu mengatakan, bahwa dunia itu di sisi Allah tidaklah menyamai sayap nyamuk, akan tetapi kamu merasa puas dan tenang jika memilikinya.
6. Kamu mengatakan, bahwa dunia itu akan sirna, akan tetapi kamu beramal seperti amalnya orang-orang yang akan kekal selama-lamanya di dunia.

7. Kamu mengatakan, bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia, akan tetapi kamu tidak bersungguh-sungguh dalam mencarinya dan kamu lebih memilih mencari dunia daripada akhirat."

Al-Faqih berkata, "Orang yang berdoa kepada Allah hendaknya bersih dari barang-barang yang haram, karena barang yang haram itu menjadi penghalang dikabulkannya doa."

Diriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash r.a., ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya berdoa kepada Allah, namun Allah tidak mengabulkan doaku." Beliau bersabda:

يَا سَعْدُ، اِجْتَنِبِ الْحَرَامَ فَإِنَّ كُلَّ بَطْنٍ دَخَلَ فِيهِ لُقْمَةٌ
مِنْ حَرَامٍ لَا يُسْتَجَابُ دُعَاؤُهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا .

"Wahai Sa'd, jauhilah perbuatan haram, karena sesungguhnya setiap perut yang di dalamnya terdapat sesuap makanan yang haram, maka doanya tidak diterima selama 40 hari."

Orang yang berdoa hendaknya tidak tergesa-gesa, karena sesungguhnya orang yang berdoa kepada Allah terkadang akan dikabulkan seketika, kadangkala dikabulkan pada waktu yang agak lama, kadangkala tidak dikabulkan dan nanti diganti dengan pahala di akhirat.

Diriwayatkan dalam salah satu kisah, bahwa Nabi Musa a.s. berdoa untuk kebinasaan Fir'aun dan kaumnya serta diaminkan oleh Nabi Harun a.s. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada keduanya yang menyatakan bahwa doanya itu akan dikabulkan dan agar keduanya tetap teguh. Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa jarak antara doa dan dikabulkannya doa itu adalah 40 tahun.

Yazid Ar-Raqqasi meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا ضَرَبَ وَجْهَهُ بِالْبَلَاءِ كَمَا تُضْرَبُ الْغَرِيبَةُ

مِنَ الْإِبِلِ عَنْ حِيَاضِ الْمَاءِ فَيَكُوْنُ مَرْجُوْمًا فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ.

"Apabila Allah mencintai seseorang, maka Allah menurunkan cobaan baginya, sebagaimana unta yang terasing dijauhkan dari air, agar ia dikasihi oleh penghuni langit."

Setiap doa yang dipanjatkan oleh seseorang, niscaya akan dikabulkan oleh Allah dengan tiga alternatif seperti telah disebutkan di atas. Seorang ahli hikmah mengatakan, bahwa ada empat macam orang yang tidak akan merasakan kebahagiaan, yaitu:

1. Orang yang kikir untuk mengucapkan selawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw.
2. Orang yang tidak menjawab azan.
3. Orang yang diminta bantuan kebaikan, tetapi ia tidak mau membantunya.
4. Orang yang tidak mau berdoa untuk dirinya dan untuk segenap orang-orang yang beriman setelah selesai salat.

Abdullah Al-Anthaki mengatakan, bahwa obat hati itu ada lima, yaitu:

1. Bergaul dengan orang-orang yang saleh.
2. Membaca Al-Quran.
3. Membersihkan perut dari makanan yang haram.
4. Mengerjakan salat malam.
5. Zikir dan berdoa kepada Allah pada waktu subuh."

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللّٰهَ فَاسْأَلُوْهُ بِبُطُوْنِ أَكُفِّكُمْ وَلَا تَسْأَلُوْهُ بِظُهُوْرِهَا وَامْسَحُوْا بِهَا وُجُوْهَكُمْ.

"Apabila kamu memohon kepada Allah, maka bermohonlah dengan menengadahkan tangan (dengan perut telapak tangan) dan jangan dibalik, serta (setelah selesai berdoa) usapkanlah telapak tangan itu kemukamu."[]

15

TASBIH

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabbi, dari Imarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ
إِلَى الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ.

"Ada dua kalimat yang ringan di lidah, namun berat dalam timbangan, sangat dicintai oleh Dzat Yang Maha Pemurah (yaitu): ***Subhaanallaahi Wabihamdihi, Subhaanallaahil 'azhiimi wabihamdih*** *(Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan memuji kepada-Nya).*

Al-Faqih menuturkan dari orang yang dapat dipercaya dengan *sanad* dari Khalid bin Imran, bahwa Nabi Saw. menemui kaumnya lantas bersabda:

خُذُوْا جَنَّتَكُمْ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمِنْ عَدُوٍّ حَضَرَ قَالَ

لَا بَلْ مِنَ النَّارِ قَالُوْا وَمَا جَنَّتُنَا مِنَ النَّارِ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ فَاِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُقَدِّمَاتٌ وَمُجَنِّبَاتٌ وَمُعَقِّبَاتٌ .

*"Siapkanlah perisaimu. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah ada musuh datang?' Beliau bersabda, 'Tidak, namun (perisai) dari api neraka.' Mereka bertanya, 'Apakah perisai kami dari api nereka itu?' Beliau bersabda, '**Subhaanallaahi Walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim** (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung). Bacaan tersebut nanti pada hari kiamat akan datang mendahului (membimbing ke surga), menghindarkan (dari api neraka) dan menjaga (keselamatannya).'"*

Al-Faqih menuturkan dari orang yang dapat dipercaya dengan *sanad* dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas r.a., ia berkata:

جَاءَ اِسْرَافِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ قُلْ يَا مُحَمَّدُ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ مَا عَلِمَ اللّٰهُ تَعَالَى وَزِنَةَ مَا عَلِمَ اللّٰهُ تَعَالَى وَمِلْءَ مَا عَلِمَ اللّٰهُ تَعَالَى فَمَنْ قَالَهَا مَرَّةً كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ خَمْسَ

خِصَالٍ كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَكَانَ اَفْضَلَ
مِنْ ذِكْرِهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَكَانَ لَهُ غَرْسًا فِي الْجَنَّةِ وَ
تَحَاتَتْ عَنْهُ ذُنُوْبُهُ كَمَا يَتَحَاتُ وَرَقُ الشَّجَرِ الْيَابِسِ
وَنَظَرَ اللهُ اِلَيْهِ وَمَنْ نَظَرَ اِلَيْهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ .

"Malaikat Israfil a.s. datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Wahai Muhammad, ucapkanlah: ***Subhaanallaahi Walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar walaa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiimi 'adada maa 'alimallaahu wazinata maa 'alimallaahu wamil-a maa 'alimallaah*** *(Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung sebanyak apa yang diketahui Allah dan sepenuh apa yang diketahui oleh Allah). Barangsiapa mengucapkannya satu kali, maka Allah mencatat untuknya lima macam, yaitu: (1) dicatat termasuk orang-orang yang berzikir banyak, (2) dicatat sebagai orang yang berzikir paling utama pada waktu malam dan siang, (3) bacaan itu merupakan tanaman baginya di dalam surga, (4) dosa-dosanya berguguran seperti daun kering yang berguguran, (5) Allah melihat kepadanya, dan barangsiapa yang dilihat oleh Allah, maka Allah tidak akan menyiksanya.'"*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Sesungguhnya ketika Allah Ta'ala menciptakan arasy, Dia memerintahkan kepada malaikat untuk mengangkatnya. Para malaikat merasa berat mengangkatnya. Lalu Allah menyuruh mereka untuk membaca **Subhaanallaah**". Setelah dibaca barulah terasa ringan, sehingga mereka selalu membacanya sampai Allah menciptakan Nabi Adam a.s. Ketika Nabi Adam a.s. bersin, beliau mendapatkan ilham supaya membaca **Alhamdulillaah**, lantas Allah menjawabnya, **Yarhamuka rabbuka**. Kemudian malaikat berkata, 'Kalimat yang kedua itu sangat baik dan mulia, kami

tidak boleh melewatkannya.' Maka mereka senantiasa mengucapkan: **Subhaanallaahi Walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar** sampai Allah mengutus Nabi Ibrahim a.s. Beliau diperintah Allah untuk berkurban yang kemudian diganti dengan kibas. Ketika beliau melihat kibas itu, karena kagum dan gembira, beliau mengucapkan **Allaahu akbar.** Kemudian malaikat berkata, 'Kalimat yang keempat ini sangat baik dan mulia, sehingga mereka menggabungkannya dengan ketiga kalimat terdahulu, dan mereka senantiasa mengucapkan: **Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.** Sewaktu malaikat Jibril menceritakan hal itu kepada Nabi Saw., beliau sangat kagum lantas mengucapkan: **Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim.** Malaikat Jibril lantas berkata, 'Saya gabungkan kalimat ini dengan keempat kalimat yang terdahulu.' Jadi kalimat-kalimat yang diucapkan oleh malaikat secara lengkap adalah: **Subhaanallaahi walhamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar walaa haula walaa quwwata illa billaahil 'aliyyil azhiim."**

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, "Sesungguhnya Allah membagi di antara kamu akhlakmu sebagaimana Allah membagi rezeki. Allah mengaruniakan harta kepada orang yang dicintai maupun orang yang tidak dicintai. Apabila Allah mencintai seseorang, maka Allah mengaruniakan iman kepadanya. Barangsiapa merasa sayang untuk menafkahkan hartanya, atau takut untuk berperang dengan musuh, atau merasa berat untuk beribadah di waktu malam, maka hendaknya ia memperbanyak ucapan: **Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbaru wasubhaanallaahi walhamdulillaah."**

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَأَنْ أَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ
أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ .

"Sungguh, jika aku membaca: ***Subhanallaahi walhamdu lillaahi wala ilaaha illallaahu wallaahu akbar,*** *maka bacaan itu lebih aku sukai daripada (mendapatkan) bumi yang matahari terbit di atasnya."*

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَفْضَلُ الْكَلَامِ اَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِاَيِّهِنَّ بَدَأْتَ .

"Ucapan yang paling utama adalah: ***Subhaaanallaahi walhamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.*** *Tidak apa-apa bagimu ucapan mana saja yang kamu dahulukan."*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa apabila ia mendengar ada orang meminta-minta sambil membaca **Man dzalladzii yuqridhullaahu qardhan hasana** (Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik), maka Ibnu Mas'ud mengucapkan **Subhaanallaahi walhamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar** dan berkata, "Ini adalah pinjaman yang baik."

Al-Faqih berkata, "Apabila seseorang berada dalam kemiskinan, tidak mempunyai sesuatu untuk disedekahkan, maka hendaknya ia mengucapkan rangkaian kalimat tersebut di atas. Dengan begitu ia akan mendapatkan keutamaan bersedekah."

Diriwayatkan dalam salah satu hadis sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَثَّ اَصْحَابَهُ عَلَى الصَّدَقَةِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَصَدَّقُوْنَ وَاَبُوْ اُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ جَالِسٌ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ

فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّكَ تُحَرِّكُ شَفَتَيْكَ فَمَاذَا تَقُوْلُ عِنْدَ ذٰلِكَ فَقَالَ اَبُوْ اُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَرَى النَّاسَ يَتَصَدَّقُوْنَ وَلَيْسَ لِيْ شَيْءٌ اَتَصَدَّقُ بِهِ فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا اَبَا اُمَامَةَ هٰذِهِ الْكَلِمَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنْ مُدِّ ذَهَبٍ تَتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ .

"Nabi Saw. menganjurkan para sahabat untuk bersedekah dan orang-orang pun beredekah. Sedangkan Abu Umamah Al-Bahili tetap duduk di dekat Nabi Saw. sambil menggerak-gerakkan bibirnya, kemudian beliau bertanya kepadanya, 'Kamu menggerak-gerakkan bibirmu, apa yang sedang kamu baca?' Abu Umamah Al-Bahili berkata, 'Ya Rasulullah, saya melihat orang-orang bersedekah, sedang saya tidak mempunyai apa-apa yang bisa saya sedekahkan, maka saya membaca: ***Subhaanallaahi walhamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.*** *Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Wahai Abu Umamah, untaian kalimat itu lebih baik bagimu daripada sedekah satu mud emas kepada orang-orang miskin.'"*[]

16

KEUTAMAAN MEMBACA SELAWAT NABI SAW.

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Yahya bin Abdurrahman r.a., dari kakeknya, Muhammad bin Abdurrahman, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ سَلَّمَ عَلَيَّ اِذَا مِتُّ اِلَّا جَاءَنِي جِبْرِيْلُ
فَقَالَ جِبْرِيْلُ يَا مُحَمَّدُ هٰذَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ
فَأَقُوْلُ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ .

"Tidak ada salah seorang di antara kamu yang mengucapkan salam kepadaku sesudah aku mati melainkan malaikat Jibril datang kepadaku seraya mngucapkan, 'Wahai Muhammad, ini Fulan bin Fulan mengucapkan salam untukmu.' Maka aku menjawab, ***'Wa'alaihissalaamu warahmatullaahi wabarakaatuh.'"***

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl dengan *sanad* dari Sa'id bin Al-Musayyab r.a., bahwa Umar berkata, "Saya mendengar bahwa doa itu ditahan di antara langit dan

bumi, tidak akan dapat naik, sehingga dibacakan selawat atas Nabi Muhammad Saw.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Bakar bin Yazid, (juga disebutkan dalam naskah Sa'id), dari Abu Ja'far Muhammad bin Salamah, dari Musa Ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. naik ke atas mimbar lalu mengucapkan **Amin**, kemudian naik lagi dan mengucapkan **Amin**, kemudian naik lagi dan mengucapkan **Amin**, kemudian beliau duduk, lantas Mu'adz bin Jabal bertanya kepada beliau, "Kenapa engkau naik ke atas mimbar lalu Amin tiga kali?" Beliau bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ قُلْتُ آمِيْنَ وَقَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُبِرَّهُمَا فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ قُلْتُ آمِيْنَ قَالَ وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ قُلْتُ آمِيْنَ.

"Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, barangsiapa mendapatkan bulan Ramadhan, namun ia tidak diampuni dosanya, lalu ia mati, maka masuk neraka, dan Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya).' Aku mengucapkan, Amin. Jibril berkata lagi, "Barangsiapa yang mendapatkan keduanya atau salah satu dari kedua orang tuanya (masih hidup), namun tidak berbakti kepada keduanya lalu ia mati, maka masuk neraka dan Allah menjauhkannya (dari rahmatn-Nya).'Aku mengucapkan, Amin. Barangsiapa yang disebutkan namamu di dekatnya, namun ia tidak membacakan selawat atasmu, lalu ia mati, maka ia masuk neraka, dan Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya).' Aku mengucap-kan Amin."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ قَضَى اللهُ لَهُ مِائَةَ

حَاجَةٍ مِنْهَا فِي الْآخِرَةِ وَثَلَاثِينَ فِي الدُّنْيَا .

"Barangsiapa membaca selawat untukku pada satu hari seratus kali, maka Allah akan memenuhi seratus hajatnya, 70 di antaranya nanti di akhirat dan 30 di dunia."

Dari Sa'id bin Umair Al-Anshari, ia termasuk orang yang mengikuti perang Badar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ .

"Barangsiapa di antara umatku yang membaca selawat atasku satu kali dengan ikhlas dari lubuk hatinya, maka Allah menurunkan sepuluh rahmat kepadanya, mengangkat sepuluh derajatnya, dan menghapus sepuluh kesalahannya."

Al-Faqih mendengar ayahnya bercerita, bahwa ketika Sufyan Ats-Tsauri sedang *Thawaf*, ia melihat seseorang yang setiap kali mengangkat dan menurunkan kaki senantiasa membaca selawat atas Nabi Saw. Sufyan lalu bertanya kepadanya, "Kenapa kamu hanya membaca selawat atas Nabi Saw. Apakah dalam hal ini kamu mempunyai keterangan yang khusus?" Orang itu menjawab, "Siapakah kamu, semoga Allah menyelamatkan kamu." Sufyan menjawab, "Saya adalah Sufyan Ats-Tsauri." Orang itu berkata, "Seandainya kamu bukan orang yang istimewa di masamu ini, niscaya saya tidak akan memberitahukan masalah ini kepadamu dan tidak akan menunjukkan rahasiaku ini." Kemudian orang itu berkata kepada Sufyan, "Sewaktu aku mengerjakan haji bersama ayahku, dan ketika berada di dekat kepalanya, ayahku mati dan wajahnya tampak hitam. Saya lantas mengucapkan: **Innaa lillaahi wainaa ilaihi raaji'uun** dan menutupi wajahnya dengan sarung. Kemudian saya tertidur

dan bermimpi melihat ada orang yang sangat tampan, sangat bersih, dan sangat harum mendekati ayahku. Seketika wajah ayahku itu berubah menjadi putih. Orang yang tampan itu akan pergi, lantas saya pegang pakaiannya sambil bertanya, 'Wahai hamba Allah, siapakah kamu sehingga Allah menjadikan wajah ayahku menjadi putih di tempat yang istimewa ini?' Orang itu menjawab, 'Apakah kamu tidak mengenalku? Aku adalah Muhammad bin Abdullah yang membawa Al-Quran. Sunguh ayahmu itu termasuk orang yang melampaui batas (banyak dosanya), akan tetapi ia banyak membaca selawat atasku. Ketika ia berada dalam suasana yang demikian, ia meminta pertolongan kepadaku, maka akupun menolongnya, karena aku suka memberi pertolongan kepada orang yang banyak membaca selawat atasku.' Setelah itu saya terbangun dari tidur dan saya lihat wajah ayahku berubah menjadi putih."

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Abu Ja'far, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَقَدْ اَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ .

"Barangsiapa lupa membaca selawat atasku, berarti ia telah keliru (dari) jalan ke surga."

Dari Abu Buraidah dari ayahnya, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَرْبَعٌ مِنَ الْجَفَاءِ اَنْ يَبُوْلَ الرَّجُلُ وَهُوَ قَائِمٌ وَاَنْ يَمْسَحَ جَبْهَتَهُ قَبْلَ اَنْ يَفْرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَاَنْ يَسْمَعَ النِّدَاءَ فَلَا يَشْهَدُ مِثْلَ مَا يَشْهَدُ الْمُؤَذِّنُ وَاَنْ اُذْكَرَ عِنْدَهُ فَلَا يُصَلِّيْ عَلَيَّ .

"Empat perbuatan termasuk perbuatan yang tidak terpuji yaitu,

(1) bila seseorang kencing sambil berdiri, (2) mengusap dahi sebelum selesai salat, (3) seseorang yang mendengar azan tetapi ia tidak menirukan apa yang diucapkan muazin, (4) seseorang yang apabila mendengar namaku disebut tetapi ia tidak membaca selawat atasku."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ زَكَاةٌ لَكُمْ وَاسْأَلُوا اللهَ لِيَ
الْوَسِيلَةَ قَالُوا وَمَا الْوَسِيلَةُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَعْلَى دَرَجَةٍ
فِي الْجَنَّةِ لَا يَنَالُهَا إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ وَأَنَا أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَنَا هُوَ.

"Bacalah selawat atasku, karena sesungguhnya selawat atasku itu membersihkan dosa-dosamu, mintakanlah kepada Allah untukku wasilah. Para sahabat bertanya, 'Apakah wasilah itu?' Beliau menjawab, 'Derajat yang paling tinggi di surga yang hanya seorang saja yang akan memperolehnya dan aku berharap semoga akulah orang yang memperolehnya.'"

Al-Faqih berkata, "Seandainya selawat itu tidak mengandung pahala lain kecuali syafaat Nabi Saw., niscaya orang yang berakal sehat tidak akan pernah melupakannya. Apalagi selawat itu bisa menghapuskan dosa dan mendatangkan rahmat dari Allah Ta'ala."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ
وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ.

"Barangsiapa mebaca selawat atasku satu selawat, maka Allah akan menurunkan sepuluh rahmat kepadanya dan menghapus sepuluh kesalahannya."

Apabila kamu ingin mengetahui bahwa selawat itu termasuk ibadah yang sangat utama, maka perhatikan dan renungkanlah firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." **(QS. Al-Ahzab: 56)**

Dalam ibadah-ibadah yang lain, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengerjakannya. Namun nusus dalam perintah membaca selawat, Allah menyebutkan ahwa Allah sendiri berselawat atasnya, kemudian emerintahkan kepada malaikat-Nya, baru kepada orang-orang ang beriman. Dengan penjelasan ini bisa dimengerti jika selawat merupakan ibadah yang sangat utama.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami membaca selawat atasmu?" Beliau menjawab:

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

*"Bacalah: **Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammad, wabaarik 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammad, kamaa shallaita wabaarakta 'alaa Ibraahiima wa'alaa aali Ibraahiim wa'alaa aali Ibraahiim. Innaka hamiidum majiid.** (Ya Allah, limpahkan rahmat atas Muhammad*

dan atas keluarga Muhammad. Limpahkanlah barakah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat dan barakah atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung)."

Ada yang berpendapat bahwa bacaan selawat itu adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلَّيْتَ اَنْتَ وَمَلَائِكَتَكَ عَلَى مُحَمَّدٍ .

***"Allahumma shallaita anta wamalaa ikataka 'alaa Muhammad** (Ya Allah, semoga Engkau dan malaikat-Mu senantiasa berselawat atas Muhammad)."*

Ada yang berpendapat bahwa bacaan selawat itu adalah:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اُشْهِدُكَ وَاُشْهِدُ مَلَائِكَتَكَ اَنِّيْ اُصَلِّيْ عَلَى مُحَمَّدٍ .

***"Allaahumma inni usy-hiduka wausy-hidu malaaikataka annii ushallii 'alaa Muhammad.** (Ya Allah, sesungguhnya saya mempersaksikan kepada-Mu dan mempersaksikan kepada malaikat-Mu, bahwa saya membaca selawat atas Muhammad)."*

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa bacaan selawat itu adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اِلنَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُوْنَ .

***"Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa'alaa aalihi wa ash-haabihi kullamaa dzakaradz-dzaakiruuna waghafala 'an dzikrihil ghaafiluun.** (Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas Muhammad*

dan atas keluarga Muhammad, seorang Nabi yang ummi, dan atas segenap keluarga dan sahabatnya selama orang-orang yang suka berzikir sedang mengucapkan zikir kepada-Mu, dan orang-orang yang lupa sedang lupa untuk berzikir kepada-Mu)."[]

17

KEUTAMAAN MEMBACA LAA ILAAHA ILLALLAAH

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ya'la bin Abid, dari Al-Ifriqi, dari Abu Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْمِيزَانِ فَيَخْرُجُ لَهُ تِسْعَةٌ وَ تِسْعُونَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدَّ الْبَصَرِ فِيهَا خَطَايَاهُ وَ ذُنُوبُهُ فَيُوضَعُ فِي كَفَّةِ الْمِيزَانِ ثُمَّ يُخْرَجُ قِرْطَاسٌ مِثْلُ أُنْمُلَةٍ فِيهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيُوضَعُ فِي الْكَفَّةِ الْأُخْرَى فَيَرْجَحُ عَلَى خَطَايَاهُ .

"Nanti pada hari kiamat ada seseorang yang didatangkan ke timbangan amal, lalu dikeluarkan 99 bundel. Setiap bundel selebar pandangan mata yang berisi catatan kesalahan dan dosanya.

Kemudian diletakkan di salah satu daun timbangan. Setelah itu dikeluarkan kertas selebar ujung jari yang bertuliskan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, lalu diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka lembaran kertas yang kecil itu menghapus semua dosanya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Umar dan pelayan Al-Muththalib, dari Al-Muththalib bin Hanthab, bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَفْضَلُ مَا قُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ .

"Bacaan paling utama yang aku baca dan dibaca oleh nabi-nabi sebelum aku adalah ***Laa ilaaha illallaah.***"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Hibban, dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Abdullah Al-Munadi Al-Baghdadi, dari Ibrahim bin Hadabah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

نَزَلَ عَلَيَّ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ يَتْلُوْ هٰذِهِ الْآيَةَ يَوْمَ
تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوَاتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا جِبْرِيْلُ كَيْفَ
يَكُوْنُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ يَا مُحَمَّدُ يَكُوْنُوْنَ عَلٰى
اَرْضٍ بَيْضَاءَ لَمْ يَعْمَلْ عَلَيْهَا ذَنْبٌ قَطُّ فَاِذَا زَفَرَتْ جَهَنَّمُ
زَفْرَةً تَتَعَلَّقُ الْمَلَائِكَةُ بِالْعَرْشِ وَيَقُوْلُ كُلُّ مَلَكٍ يَا رَبِّ لَا
اَسْاَلُكَ اِلَّا نَفْسِيْ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ قَالَ يَا

جِبْرِيْلُ وَمَا الْعِهْنُ الْمَنْفُوْشُ قَالَ يَعْنِى الصُّوْفَ الْمَنْدُوْفَ
وَتَذُوْبُ الْجِبَالُ مِنْ مَخَافَةِ جَهَنَّمَ يَا مُحَمَّدُ فَيُجَاءُ بِجَهَنَّمَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَهُوَ تَزْفُرُ زَفْرَةً عَلَيْهَا سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ آخِذِيْنَ
بِزِمَامِهَا حَتَّى تَوَقَّفَ بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ فَيَقُوْلُ لَهَا يَا
جَهَنَّمُ تَكَلَّمِىْ فَتَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَعِزَّتِكَ وَعِصْمَتِكَ
لَأَنْتَقِمَنَّ لَكَ الْيَوْمَ مِمَّنْ اَكَلَ رِزْقَكَ وَعَبَدَ غَيْرَكَ لَا يُجَاوِزُنِىْ
اِلَّا مَنْ عِنْدَهُ جَوَازٌ قَالَ النَّبِيُّ يَا جِبْرِيْلُ وَمَا الْجَوَازُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
قَالَ اَبْشِرْ يَا مُحَمَّدُ فَاِنَّ اُمَّتَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الْجَوَازِ
اِلَّا مَنْ شَهِدَ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَقَدْ جَازَ مِنْ جِسْرِ جَهَنَّمَ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَلْهَمَ
شَهَادَةَ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ .

"Malaikat Jibril a.s. datang dengan membacakan ayat (QS. Ibrahim: 48, yang artinya): 'Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang makhsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.' Nabi Saw. lalu bertanya, 'Wahai Jibril, bagaimana keadaan manusia nanti pada hari kiamat?' Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, mereka berada di atas bumi yang putih dan belum pernah ada orang yang berbuat dosa di sana. Ketika Jahannam menggaung satu kali, maka malaikat berpegangan pada arasy, dan setiap malaikat berdoa: Ya Tuhan, saya tidak memohon kepada-Mu kecuali (keselamatan) diriku. Gunung-gunung (waktu itu) seperti bulu yang dihambur-hamburkan.' Nabi Saw. bertanya, 'Wahai Jibril, apakah yang

dimaksud dengan bulu yang dihambur-hamburkan?' Jibril menjawab, 'Bulu yang dicabut dan dihambur-hamburkan sementara bukit mencair karena takut Jahannam. Wahai Muhammad, nanti pada hari kiamat, Jahannam itu didatangkan sambil menggaung satu kali yang tali kekangnya dipegangi oleh 7000 malaikat hingga menghadap sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Allah berfirman kepadanya, 'Wahai Jahannam, bicaralah kamu.' Jahannam berkata, 'Laa ilaaha illallaah, demi kemuliaan dan kebesaran-Mu, sungguh hari ini saya akan menyiksa orang yang telah memakan rezeki-Mu dan menyembah kepada selain Engkau. Tidak akan bisa melewati saya orang yang tidak mempunyai surat izin.' Nabi bersabda, 'Apakah surat izin nanti pada hari kiamat?' Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, terimalah berita gembira, sesungguhnya umatmu telah mempunyai surat izin untuk hari kiamat itu. Ingatlah, orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah itu akan melewati titian Jahannam dengan selamat. Nabi Saw. bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan ilham bahwa tidak ada tuhan selain Allah.'"

Diriwayatkan dari Atha' bin Rabah, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. mengenai firman Allah yang berbunyi:

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ .

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Mukmin: 3)**

Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa Allah hanya mengampuni dosa orang yang mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**, menerima tobat orang yang mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**, dan menyiksa dengan keras orang yang tidak mengucapkan **Laa ilaaha illallaah.**

Al-Faqih menjelaskan bahwa setiap orang wajib memperbanyak ucapan **Laa ilaaha illallaah** serta memohon kepada Allah siang dan malam supaya tidak dicabut imannya dan dijaga dari perbuatan maksiat, karena banyak orang yang mengucapkan **Laa ilaaha illallah** kemudian pada akhir

hayatnya kalimat itu dicabut darinya karena perbuatan jahat mereka, sehingga keluar dari dunia dalam keadaan kafir. Kami berlindung kepada Allah. Sungguh, tiada bencana yang lebih besar daripada seseorang yang pada mulanya namanya tercantum dalam deretan kaum muslimin, nanti pada hari kiamat dibangkitkan dalam deretan orang-orang kafir. Hal semacam ini merupakan suatu kerugian yang sangat besar. Kerugian itu bukan bagi seseorang yang keluar dari gereja lalu masuk neraka, akan tetapi kerugian itu bagi seseorang yang keluar dari mesjid lalu dilemparkan ke dalam neraka. Itu semua tidak lain karena perbuatannya yang jahat dan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa yang tidak kelihatan.

Ada sementara orang yang menggunakan harta orang lain dan mati sebelum minta halal kepada pemiliknya, dan orang yang bertengkar dengan isterinya sehingga jatuh dalam perbuatan haram, ada pula orang yang tercabut iman dari hatinya. Oleh karena itu, rajin-rajinlah untuk memperbaiki urusan sebelum maut tiba, karena kita tidak tahu kapan mati itu datang. Umur kita terbatas, karena itu hendaknya kita senantiasa memperbanyak ucapan **Laa ilaaha illallaah.**

Hasan Al-Bashri berkata, "**Laa ilaaha illallaah** itu merupakan harga surga." Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau ditanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، هَلْ لِلْجَنَّةِ ثَمَنٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ .

"Wahai Rasulullah, apakah surga itu mempunyai harga? Beliau menjawab, Harganya adalah ucapan ***Laa ilaaha illallaah.'"***

Abu Hurairah r.a. berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْبَقُ النَّاسِ إِلَى شَفَاعَتِكَ ؟ قَالَ : مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ نَفْسِهِ .

"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling awal mendapatkan

syafaatmu? Beliau bersabda, 'Orang yang mengucapkan ***Laa ilaaha illallaah*** *dengan benar-benar ikhlas dari lubuk hatinya.'"*

Diriwayatkan dari Mujahid, dalam menafsirkan ayat:

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ .

"Orang-orang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." **(Al-Hijr: 2)**

Mujahid mengatakan, apabila orang yang mengucapkan **Laa ilaaha illallaah** telah dikeluarkan dari neraka, orang-orang musyrik berkata, "Aduhai seandainya dahulu kami menjadi seorang muslim."

Diriwayatkan dari Atha', dalam menafsirkan ayat:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا .

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya." **(QS. An-Naml: 89)**

Atha' mengatakan, bahwa orang yang membaca **Laa ilaaha illallaah** akan memperoleh surga. Sedangkan mengenai ayat:

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ .

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka." **(QS. An-Naml: 90)**

Yang dimaksud dengan orang yang membawa kejahatan itu adalah orang yang menyekutukan Allah.

Mengenai ayat:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ .

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." **(QS. Ar-Rahman: 60)**

Al-Hasan Al-Bashri menafsirkan, bahwa tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, kecuali surga.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sebuah hadis berikut ini:

اَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ جَاءَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اِنَّ الرَّبَّ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَهُوَ
يَقُوْلُ مَالِيْ اَرَاكَ مَغْمُوْمًا حَزِيْنًا وَهُوَ اَعْلَمُ بِهِ فَقَالَ يَا
جِبْرِيْلُ قَدْ طَالَ تَفَكُّرِيْ فِيْ اَمْرِ اُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ
يَا مُحَمَّدُ فِيْ اَمْرِ اَهْلِ الْكُفْرِ اَمْ فِيْ اَمْرِ اَهْلِ الْاِسْلَامِ قَالَ
يَا جِبْرِيْلُ لَا بَلْ فِيْ اَمْرِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ قَالَ فَاَخَذَ بِيَدِهِ حَتّٰى
اَقَامَهُ عَلٰى مَقْبَرَةٍ مِنْ بَنِيْ سَلَمَةَ فَضَرَبَ بِجَنَاحِهِ الْاَيْمَنِ
عَلٰى قَبْرِ مَيِّتٍ فَقَالَ قُمْ بِاِذْنِ اللّٰهِ فَقَامَ رَجُلٌ مُبْيَضُّ
الْوَجْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ عُدْ فَعَادَ كَمَا كَانَ ثُمَّ ضَرَبَ
بِجَنَاحِهِ الْاَيْسَرِ عَلٰى قَبْرِ مَيِّتٍ فَقَالَ قُمْ بِاِذْنِ اللّٰهِ فَخَرَجَ
رَجُلٌ مُسْوَدُّ الْوَجْهِ اَزْرَقُ الْعَيْنَيْنِ وَهُوَ يَقُوْلُ وَاحَسْرَتَاهُ
وَانَدَامَتَاهُ وَاسَوْأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ عُدْ فَعَادَ كَمَا كَانَ ثُمَّ
قَالَ جِبْرِيْلُ هٰكَذَا يُبْعَثُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلٰى مَا مَاتُوْا عَلَيْهِ.

"Pada suatu hari Jibril datang kepada Nabi Saw. dan berkata, Wahai Muhammad, Tuhan menyampaikan salam untukmu seraya

menanyakan kenapa kamu kelihatan sedih dan risau, padahal Allah telah mengetahui apa yang terjadi.' Beliau menjawab, 'Wahai Jibril, tentang urusan orang-orang yang membaca ***Laa ilaaha illallaah****.' Kemudian Jibril memegang tangan beliau dan membawanya sampai ke kubur Bani Salamah. Jibril lalu mengepakkan sayap kanannya pada suatu kubur seraya berkata, 'Bangkitlah dengan izin Allah.' Maka bangkitlah seseorang yang berwajah putih sambil membaca:* ***Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah Alhamdulillahi Rabbil 'aalamiin****. Kemudian Jibril mengepakkan sayap kirinya pada suatu kubur seraya berkata, 'Bangkitlah dengan izin Allah.' Maka bangkitlah seseorang yang berwajah hitam, matanya biru sambil berkata, 'Betapa celaka, betapa menyesal, dan betapa jelek nasibku,' Kemudian Jibril berkata, 'Begitulah mereka nanti dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan keadaan mereka sewaktu mati.'"*

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَاِنَّهَا تَهْدِمُ الذُّنُوْبَ هَدْمًا

قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَاِنْ قَالَهَا فِيْ حَيَاتِهِ قَالَ هِيَ اَهْدَمُ وَاَهْدَمُ.

"Ajarkanlah ***Laa ilaaha illallaah*** *kepada orang-orang yang (menjelang) mati di antara kalian, karena sesungguhnya kalimat itu dapat menghancurkan dosa sehancur-hancurnya. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, (bagaimana) jika ia membaca kalimat itu semasa hidupnya?' Beliau menjawab, 'Kalimat itu lebih menghancurkan dan lebih menghancurkan.'"*

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَحْضِرُوْا مَوْتَاكُمْ فَلَقِّنُوْهُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَبَشِّرُوْهُمْ بِالْجَنَّةِ

فَاِنَّ الْحَلِيْمَ الْعَلِيْمَ مِنَ الرَّجُلِ وَالنِّسَاءِ يُحَارُ عِنْدَ ذٰلِكَ الْمَصْرَعِ

وَاِنَّ اِبْلِيْسَ عَدُوَّ اللّٰهِ اَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ مِنَ الْعَبْدِ فِيْ ذٰلِكَ

اَلْمَوْطِنِ عِنْدَ فِرَاقِ الدُّنْيَا وَتَرْكِ الْأَحِبَّةِ وَلَا تُقَنِّطُوْهُمْ فَإِنَّ
الْكَرْبَ شَدِيْدٌ وَالْأَمْرَ عَظِيْمٌ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ
لَمُعَاجَلَةُ مَلَكِ الْمَوْتِ اَشَدُّ مِنْ اَلْفِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ .

"Tungguilah orang-orang yang (menjelang) mati di antara kalian dan ajarkanlah ***Laa ilaaha illallaah*** *kepada mereka serta sampaikanlah berita gembira tentang surga kepada mereka, karena sesungguhnya orang yang tabah dan pandai, baik laki-laki maupun perempuan, akan bingung pada saat sekaratul maut itu, dan sesungguhnya iblis musuh Allah itu sangat dekat kepada seseorang di saat (seseorang) akan meninggalkan dunia dan meninggalkan kekasih-kekasihnya. Jangan putuskan harapan mereka, karena sesungguhnya penderitaan (di saat itu) sangat keras dan merupakan masalah yang sangat berat. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh menghapi malakul maut itu lebih berat daripada seribu pukulan dengan pedang."*

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa ada seorang Bani Israil yang sangat tekun beribadah dan di saat yang sama ada pula orang yang sangat durhaka. Orang yang sangat tekun beribadah itu mati dan Nabi Musa a.s. diberitahu bahwa orang itu berada dalam neraka. Di lain pihak, orang yang durhaka itupun mati, dan Nabi Musa a.s. diberitahu bahwa orang itu termasuk penghuni surga. Nabi Musa a.s. bertanya kepada isteri orang yang tekun beribadah, "Apa yang biasa dilakukan suamimu?" Isterinya menjawab, "Ia sangat tekun beribadah dan semua orang tahu tentang hal itu." Nabi Musa a.s. bertanya lagi, "Apalagi yang biasa ia kerjakan?" Isterinya menjawab, "Bila hendak tidur ia selalu mengucapkan, "Kami beruntung jika apa yang disampaikan oleh Musa itu benar." Kemudian Nabi Musa mendatangi isteri orang yang sangat durhaka seraya bertanya, "Apa yang biasa dilakukan oleh suamimu?" Isterinya menjawab, "Ia orang yang sangat durhaka, dan semua orang tahu tentang hal itu " Nabi Musa a.s. bertanya lagi, "Apalagi yang biasa ia

kerjakan?" Isterinya menjawab, "Bila hendak tidur, ia selalu mengucapkan **Laa ilaaha illallaah walhamdulillaah,** semoga tetap pada apa yang telah disampaikan oleh Musa."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ خَرَجَ مِنْ فِيْهِ طَيْرٌ اَخْضَرُ لَهُ جَنَاحَانِ
اَبْيَضَانِ مُكَلَّلَانِ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ فَعَرَجَ اِلَى السَّمَاءِ فَيُسْمَعُ
لَهُ دَوِيٌّ تَحْتَ الْعَرْشِ كَدَوِيِّ النَّحْلِ فَيُقَالُ لَهُ اُسْكُنْ
فَيَقُوْلُ لَا حَتَّى تَغْفِرَ لِصَاحِبِيْ فَيَغْفِرُ لِقَائِلِهَا ثُمَّ يُجْعَلُ
بَعْدَهَا لِذٰلِكَ الطَّائِرِ سَبْعُوْنَ لِسَانًا يَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهِ اِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَاِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَاءَ ذٰلِكَ الطَّائِرُ
فَاَخَذَ بِيَدِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَكُوْنَ قَائِدَهُ وَدَلِيْلَهُ اِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mengucapkan ***Laa ilaaha illallaah****, maka keluar seekor burung hijau dari mulutnya dengan dua sayap putih yang bertaburan mutiara dan permata, lalu naik sehingga terdengar dengungnya di bawah arasy bagaikan dengung lebah, lalu dikatakan padanya, 'Tenanglah (diamlah).' Ia berkata, 'Tidak, sebelum Engkau mengampuni orang yang membacanya.' Setelah itu Allah menjadikan 70 lisan bagi burung itu yang senantiasa memohonkan ampunan bagi orang yang memilikinya (membacanya) sampai hari kiamat. Nanti pada hari kiamat burung itu akan datang lalu memegang tangan orang yang memilikinya (membacanya) sehingga ia menjadi pembimbing dan penunjuk (jalan) ke surga."*

Dalam sebuah hadis diriwayatkan, bahwa ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan menyelamatkan Musa a.s., Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku amalan

untuk mensyukuri nikmat yang Engkau karuniakan kepadaku." Allah berfirman, "Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan pada satu daun timbangan dan **Laa ilaaha illallaah** diletakkan pada daun timbangan yang lain, niscaya **Laa ilaaha illallaah** itu akan lebih berat."

Mujahid menjelaskan, bahwa ada tiga macam perbuatan yang tidak terhalang sama sekali dari Allah, yaitu: persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, doa orang yang yakin akan dikabulkan, serta doa orang tua untuk anaknya, dan doa orang yang dianiaya terhadap orang yang menganiayanya.

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat, ia berkata, "Barangsiapa mengucapkan **Laa ilaaha illallaah** dengan ikhlas dari lubuk hatinya serta dipanjangkan bacaannya karena mengagungkan, niscaya Allah menghapuskan 4000 dosa besar." Adapula seseorang yang bertanya kepadanya, "Bagaimana jika ia tidak mempunyai 4000 dosa?" Sahabat itu menjawab, "Dosa-dosa keluarga dan tetangganya diampuni."

Al-Faqih mengatakan bahwa barangsiapa memelihara tujuh kalimat, maka ia mulia di sisi Allah, mulia di sisi malaikat, Allah akan mengampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih laut, merasakan manisnya beribadah, dan hidup atau mati baik baginya. Ketujuh kalimat itu adalah:

1. Ketika memulai suatu perbuatan membaca **Bismillaahirrahmaanirrahiim.**
2. Ketika selesai mengerjakan sesuatu, membaca **Alhamdulillaah.**
3. Ketika lisannya terlanjur mengucapkan kata-kata yang tidak berguna atau mengerjakan suatu pekerjaan esok hari, maka ia mengucapkan **Insya Allah.**
4. Ketika menghadapi hal yang tidak diinginkan, mengucapkan **Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim.**
6. Ketika tertimpa musibah, baik berkenaan dengan diri maupun hartanya, mengucapkan **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.**
7. Sepanjang waktu, baik siang maupun malam, selau mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, dari orang yang mendengar Mu'adz bin Jabal r.a. ketika akan

meninggal dunia, bahwa Mu'adz waktu itu berkata, 'Siarkanlah dari aku bahwa aku mendengar dari Rasulullah Saw. suatu hadis yang mau tidak mau aku harus memberitahukan kepadamu. Aku mendegar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُخْلِصًا مُوْقِنًا دَخَلَ الْجَنَّةَ .

"Barangsiapa mengucapkan ***Laa ilaaha illallaah*** *dengan ikhlas dan yakin, maka ia akan masuk surga."*

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ مِنَ الدُّنْيَا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

"Barangsiapa yang akhir perkataannya dari dunia adalah ***Laa ilaaha illallaah****, maka ia masuk surga."*

Al-Faqih meriwayatkan dengan *sanad* dari Zaid bin Aslam, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِبْنَهُ قَالَ يَا بُنَيَّ آمُرُكَ بِأَمْرَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنْ أَمْرَيْنِ آمُرُكَ أَنْ تَقُوْلَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ فَإِنَّ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ لَوْ جُعِلَتَا فِي كَفَّةٍ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ فِي كَفَّةٍ أُخْرَى لَوَزَنَتْهُمَا وَآمُرُكَ أَنْ تَقُوْلَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ وَدُعَاءُ الْخَلْقِ وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ وَأَنْهَاكَ أَنْ تُشْرِكَ بِاللّٰهِ شَيْئًا فَإِنَّ مَنْ أَشْرَكَ بِاللّٰهِ شَيْئًا فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَأَنْهَاكَ عَنِ الْكِبْرِ فَإِنَّهُ لَا أَحَدَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَفِي قَلْبِهِ

مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Maukah kau kuberitahu tentang sesesuatu yang Nuh a.s. perintahkan kepada puteranya, di mana Nuh a.s. berpesan, 'Wahai anakku, aku memerintahkan kepadamu dua hal dan melarang kamu dua hal. Aku memerintahkan kepadamu untuk mengucapkan ***Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah,*** *karena seandainya langit dan bumi diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka ucapan itu akan lebih berat daripada langit dan bumi. Aku juga memerintahkan kepadamu untuk mengucapkan* ***Subhaanallaahi wabihamdih,*** *karena ucapan itu merupakan salatnya malaikat, doanya semua makhluk, dan dengannya makhluk itu dikaruniakan rezeki. Aku melarang kamu untuk menyekutukan sesuatu dengan Allah, karena bagi orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah itu, Allah akan mengharamkan surga baginya. Dan aku melarang kepadamu dari takabur (sombong), karena tidak ada orang yang akan masuk surga sementara di dalam hatinya ada sebiji sawi perasaan sombong."*

Dalam suatu hadis diriwayatkan:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengucapkan ***Laa ilaaha illallaah*** *dengan ikhlas, maka ia masuk surga."*

Dalam pengucapannya itu disyaratkan adanya rasa ikhlas dan keikhlasan itu tidak akan terjadi, kecuali jika ucapan itu dapat menahannya dari perbuatan dosa. Ucapan yang tidak dapat mencegah perbuatan dosa bukanlah ucapan yang ikhlas dan dikhawatirkan ucapan itu hanya penghias bibir yang sewaktu-waktu bisa lepas.

Al-Faqih menerangkan bahwa iman manusia itu ada dua macam, yaitu ada yang imannya merupakan pemberian dan ada yang imannya hanya pinjaman. Tanda iman pemberian adalah imannya itu dapat mencegah dari perbuatan dosa dan

mendorong untuk selalu beribadah. Sedangkan tanda iman pinjaman adalah imannya itu tidak bisa mencegah dari perbuatan dosa dan tidak bisa mendorong untuk melakukan ibadah, karena sesungguhnya ia tidak memilikinya.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ ثَمَنُ الْجَنَّةِ .

*"**Laa ilaaha illallaah** itu adalah harga surga."*

Dalam hadis yang lain disebutkan sebagai kunci surga, di mana disebutkan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ .

*"**Laa ilaaha illallaah** itu adalah kunci surga."*

Kunci tentu memerlukan orang yang menggunakannya sebagai pembuka pintu. Orang yang akan menggunakan kunci itu harus mempunyai lisan yang selalu berzikir, bersih dari ucapan-ucapan dosa dan *ghibah* (menggunjing), hati yang khusyuk, bersih dari makanan yang haram dan *syubhat*, anggota-anggota tubuhnya senantiasa sibuk beribadah, dan bersih dari perbuatan-perbuatan maksiat.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., ia berkata, "Ya Rasulullah, ajarilah saya suatu perbuatan yang mendekatkan saya ke surga dan menjauhkan saya dari neraka." Beliau bersabda:

إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ بِجَنْبِهَا حَسَنَةً فَإِنَّهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا
فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ قَالَ هِيَ مِنْ
أَحْسَنِ الْحَسَنَاتِ .

"Apabila kamu mengerjakan satu kejahatan, maka berbuatlah di

sampingnya satu kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu (dilipatgandakan) sepuluh kali. Kemudian saya bertanya, 'Ya Rasulullah, (apakah) ***Laa ilaaha illallaah*** *termasuk amal kebaikan?' Beliau bersabda, 'Ucapan itu termasuk kebaikan yang paling baik.'"*

Salamah bin Zaid meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a., ia berkata, "Islam akan lenyap, hingga seseorang tidak akan mengenal lagi apakah salat dan puasa serta akan berkata, 'Dulu orang-orang sebelum kita mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**, maka marilah kita mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**.'" Ada seseorang yang bertanya kepadanya, 'Apakah ucapan **Laa ilaaha illallaah** itu akan berguna bagi mereka?' Ia menjawab, 'Dengan ucapan itu mereka akan selamat dari neraka dan akan masuk surga.'"[]

18

KEUTAMAAN AL-QURAN

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Al-Ma'la, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Al-Quran itu dapat memberi syafaat dan akan diterima syafaatnya, serta penuntun yang sangat terpercaya. Barangsiapa menjadikan Al-Quran sebagai panutan, maka ia akan dibawa ke surga, dan barangsiapa yang meninggalkan Al-Quran, maka ia akan diseret ke neraka." Maksudnya, orang yang membaca dan mengamalkan Al-Quran nanti pada hari kiamat akan masuk surga, sedangkan orang yang tidak membaca dan tidak mengamalkannya, maka nanti akan masuk neraka.

Dengan *sanad* yang sama dari Al-A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Nafi' bin Abdul Harts, pegawai (kepercayaan) Umar r.a. di Mekkah, ketika bertemu dengan Umar dalam ibadah haji, Umar bertanya kepada Nafi', "Siapakah yang kamu percayai untuk menangani Mekkah?" Nafi' menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, saya tidak menemukan orang yang lebih pandai dalam masalah Al-Quran daripada dia." Umar berkata, "Benar, sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat atau menurunkan derajat seseorang karena Al-Quran dan Abdurrahman bin Abu Abza termasuk salah seorang yang diangkat derajatnya karena Al-Quran."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Mahmud bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Musayyab, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Sesungguhnya Al-Quran itu adalah jamuan Allah, maka pelajarilah jamuan Allah itu sedapat-dapatnya. Sesungguhnya Al-Quran itu merupakan tali Allah yang sangat kuat, cahaya yang nyata, obat yang bermanfaat, penjaga bagi orang yang berpegang kepadanya, penyelamat bagi orang yang mengikutinya, tidak bengkok bahkan dapat meluruskan, tidak sesat bahkan menunjukkan, keajaibannya tidak pernah habis, dan tidak lapuk karena sering diulang-ulang. Bacalah Al-Quran, karena Allah Ta'ala akan memberi kamu pahala, yaitu setiap huruf sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan *Alif Laam Miim* itu sepuluh (kebaikan), akan tetapi *Alif* sepuluh, *Laam* sepuluh, dan *Mim* sepuluh."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ اَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا
نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ
يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللّٰهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا
دَامَ فِيْ عَوْنِ اَخِيْهِ الْمُسْلِمِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ
مِنْ بُيُوْتِ اللّٰهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ تَعَالَى وَيَتَدَارَسُوْنَهُ
فِيْمَا بَيْنَهُمْ اِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللّٰهُ تَعَالَى فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Barangsiapa melapangkan saudaranya yang mukmin dari satu

kesulitan di antara kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan akhirat. Barangsiapa memudahkan orang yang berada dalam kesukaran, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya yang muslim. Barangsiapa melewati jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah dengan membaca kitab Allah Ta'ala (Al-Quran) dan mengkajinya, melainkan ketentraman akan turun kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada makhluk yang berada di sisi-Nya."

Yazid bin Abu Habib meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنِ اسْتَظْهَرَ الْقُرْآنَ خَفَّفَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ اَبَوَيْهِ الْعَذَابَ وَاِنْ كَانَا كَافِرَيْنَ .

"Barangsiapa mempelajari Al-Quran, maka Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha luhur akan meringankan siksaan kedua orang tuanya meskipun keduanya itu kafir."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Quran lalu merasa bahwa ada orang lain yang diberi karunia lebih daripada apa yang telah diberikan kepadanya (yakni kemahirannya dalam membaca Al-Quran), berarti ia telah meremehkan apa yang diagungkan oleh Allah dan mengagungkan apa yang diremehkan oleh Allah. Orang yang telah mendalami Al-Quran tidak boleh berlaku semaunya sendiri, sebagaimana orang yang belum mendalaminya dan tidak boleh kikir serta dengki, akan tetapi ia harus lapang dada dan suka memberi maaf."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang yang telah mendalami Al-Quran seharusnya dikenal suka bangun malam ketika orang

lain tidur, puasa di siang hari ketika orang lain bersuka ria, menangis ketika orang lain tertawa, khusyuk ketika orang lain sombong. Orang yang telah memahami Al-Quran seharusnya banyak menangis, sedih, sabar, pendiam, lembut, tidak boleh besar kepala, lalai, pemarah, dan tidak boleh kejam."

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ هُمُ الْغُرَبَاءُ فِي الدُّنْيَا الْقُرْآنُ فِي جَوْفِ الظَّالِمِ وَالرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَوْمٍ سُوْءٍ وَالْمُصْحَفُ فِي بَيْتٍ لَا يُقْرَأُ فِيْهِ.

"Ada tiga hal yang asing di dunia, yaitu: Al-Quran yang berada di dalam dada orang yang zalim, orang saleh yang berada di tengah-tengah masyarakat yang jahat, dan mushaf yang berada di dalam rumah yang tidak dibaca."

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Barangsiapa membaca Al-Quran, maka seolah-olah ia melihat Nabi Saw." Kemudian ia membaca ayat:

وَأُوْحِيَ إِلَيَّ هٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ.

"Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberikan peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)." **(QS. Al-An'am: 19)**

Dalam salah satu hadis diriwayatkan, bahwa Jumlah tingkatan surga itu sebanyak jumlah ayat Al-Quran. Kemudian nati pada hari kiamat dikatakan kepada orang yang hafal Al-Quran, "Bacalah dan naiklah setingkat untuk setiap ayat." Apabila ia bisa membaca separuh dari Al-Quran, maka dikatakan kepadanya, "Jika kamu bisa membaca lebih banyak lagi, maka Aku meningkatkan derajatmu."

Khalid bin Basyir meriwayatkan dari Al-Husain bin Ali, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي الصَّلَاةِ وَهُوَ قَائِمٌ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي الصَّلَاةِ قَاعِدًا كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسِيْنَ حَسَنَةً وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ وَهُوَ يُرِيْدُ الْأَجْرَ كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى يَخْتِمَهُ كَانَتْ لَهُ عِنْدَ اللّٰهِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ إِمَّا مُعَجَّلَةٌ وَإِمَّا مُؤَجَّلَةٌ .

"Barangsiapa membaca Al-Quran di dalam salat sambil berdiri, maka untuk setiap huruf ia mendapatkan seratus kebaikan. Barangsiapa membaca Al-Quran di dalam salat sambil duduk, maka untuk setiap huruf ia mendapatkan 50 kebaikan. Barangsiapa mebaca Al-Quran di luar salat, maka untuk setiap huruf ia mendapatkan sepuluh kebaikan. Barangsiapa mendengarkan suatu ayat dari kitabullah (Al-Quran) dan ia mengharapkan pahala, maka untuk setiap huruf ia mendapatkan satu kebaikan. Dan barangsiapa membaca Al-Quran hingga khatam, maka ia mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan doa yang mustajab di sisi Allah, baik (akan dikabulkan) dengan segera maupun ditunda (di akhirat kelak)."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَسْتَخِفُّ بِحَقِّهِنَّ إِلَّا مُنَافِقٌ إِمَامٌ مُقْسِطٌ وَذُو شَيْبَةٍ فِي الْإِسْلَامِ وَحَامِلُ الْقُرْآنِ .

"Ada tiga golongan manusia yang tidak dianggap remeh, kecuali

oleh orang munafik, yaitu: imam yang adil, orang tua dalam Islam, dan orang yang mendalami Al-Quran."

Diriwayatkan dari Abu Umamah r.a., bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan kita untuk mempelajari Al-Quran dan memberitahukan tentang keutamaannya. Beliau bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ يَأْتِي أَهْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْوَجَ مَا يَكُوْنُ إِلَيْهِ
قَالَ فَيَقْدُمُ عَلَى صَاحِبِهِ بِأَحْسَنِ صُوْرَةٍ لَهُ فَيَقُوْلُ أَتَعْرِفُنِي
فَيَقُوْلُ مَنْ أَنْتَ فَيَقُوْلُ أَنَا الَّذِي كُنْتَ تُحِبُّهُ وَتُكْرِمُهُ وَ
كُنْتَ تَسْهَرُ لَيْلَكَ بِي وَتَدْأَبُ نَهَارَكَ يَعْنِي مِنْ دُعَائِكَ
أَنْ تَقْرَأَ نَهَارَكَ قَالَ فَيَقُوْلُ لَعَلَّكَ الْقُرْآنُ ثُمَّ يَقْدُمُ عَلَى اللهِ
فَيُعْطَى الْمُلْكُ بِيَمِيْنِهِ وَالْخُلْدُ بِشِمَالِهِ وَيُوْضَعُ تَاجُ الْمَلِكِ
عَلَى رَأْسِهِ وَيُلْبَسُ وَالِدَاهُ الْمُسْلِمَانِ حُلَّتَانِ مَا يَقُوْمُ
بِهِمَا الدُّنْيَا وَأَضْعَافُهَا فَيَقُوْلَانِ مِنْ أَيْنَ لَنَا هٰذَا وَلَمْ
تَبْلُغْهُ أَعْمَالُنَا فَيُقَالُ لَهُمَا بِفَضْلِ وَلَدِكُمَا بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
أَعْطَيْتُمَا ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya Al-Quran itu nanti pada hari kiamat akan mendatangi ahlinya (di saat) ia sangat membutuhkannya. Kemudian Al-Quran itu menghadap kepada orang yang membacanya dengan bentuk yang sangat tampan seraya bertanya, 'Kenalkah kamu kepadaku?' Orang itu balik bertanya, 'Siapakah kamu?' Al-Quran menjawab, 'Aku adalah sesuatu yang kamu cintai dan kamu muliakan. Kamu berjaga pada waktu malam demi aku dan membacaku di siang hari.' Orang itu berkata, 'Barangkali

kamu adalah Al-Quran.' Kemudian Al-Quran itu membimbingnya ke hadirat Allah, lalu ia diberi kerajaan di tangan kanan, kekekalan di tangan kiri, dipasang mahkota di kepala, kedua orang tuanya yang muslim diberi pakaian yang tidak dapat ditukar dengan dunia walaupun berlipat ganda. Kedua orang tuanya lantas bertanya, 'Bagaimana kami mendapat pakaian ini, sebab amal kami tidak sampai (untuk mendapatkannya)?' Dikatakan kepada keduanya, 'Berkat bacaan Al-Quran kedua anakmu, maka Aku memberikan pakaian itu kepada kamu berdua.'"

Rasulullah Saw. bersabda:

تَعَلَّمُوا الزَّهْرَيْنِ يَعْنِي الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ
أَهْلَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ
مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ بِأَجْنِحَتِهِمَا وَيُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا .

"Pelajarilah kedua surat bunga (maksudnya Al-Baqarah dan Ali Imran). Sebab, keduanya itu nanti pada hari kiamat akan datang kepada ahlinya bagaikan awan atau mendung atau sekawanan burung yang menaungi dengan sayapnya dan akan membela ahlinya."

Kemudian beliau bersabda:

تَعَلَّمُوا الْبَقَرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا
الْبَطَلَةُ يَعْنِي السَّحَرَةُ ثُمَّ قَالَ هُذَا لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَلَمْ يَلْغُ فِيهِ وَ
يَعْمَلُ بِهِ وَلَمْ يَجْفُ عَنْهُ وَلَمْ يَسْتَأْكِلْ بِهِ .

"Pelajarilah surat Al-Baqarah, karena menggunakannya adalah barakah dan meninggalkannya adalah kerugian, dan tukang-tukang sihir tidak akan mampu menghadapinya. Ini bagi orang

yang mempelajarinya, tidak meninggalkan (kandungan)nya, dan tidak mencari makan dengannya."

Dari Sa'd bin Abu Waqqash r.a., ia berkata, "Barangsiapa membaca Al-Quran sampai khatam pada waktu siang, maka malaikat memohonkan rahmat atasnya sampai sore. Dan barangsiapa yang khatam membacanya pada waktu malam, maka malaikat memohonkan rahmat atasnya sampai pagi. Para sahabat lebih suka mengkhatamkannya pada waktu siang."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Orang-orang saleh terdahulu lebih suka mengkhatamkan Al-Quran pada waktu siang di musim kemarau dan pada waktu malam di musim dingin, sehingga malaikat lebih banyak (lebih lama) memohonkan rahmat untuk mereka."

Qatadah meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرِ طَعْمُهُ طَيِّبٌ وَلَا رِيْحَ لَهُ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيْحَ لَهَا.

"Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Quran adalah bagaikan 'utrujah (nama buah-buahan) yang baunya sedap dan rasanya manis. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-Quran adalah bagaikan korma yang rasanya enak akan tetapi tidak ada baunya. Perumpamaan orang jahat yang membaca Al-Quran adalah bagaikan buah yang baunya sedap akan tetapi rasanya pahit.

Dan perumpamaan orang jahat yang tidak membaca Al-Quran adalah bagaikan hanzhalah yang rasanya pahit dan tidak ada baunya."

Uqbah bin Amir meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ وَالْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ.

"Orang yang membaca Al-Quran secara perlahan-lahan seperti orang yang diam-diam di dalam bersedekah. Dan orang yang membaca Al-Quran dengan suara lantang (keras) seperti orang yang terang-terangan dalam bersedekah."

Maksudnya, jika seseorang membaca Al-Quran dengan suara keras, maka itu baik baginya. Dan jika ia membacanya secara perlahan-lahan, maka itu lebih utama baginya.

Diriwayatkan dari Al-Walid bin Abdullah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الذُّنُوْبُ فَلَمْ اَرَ فِيْهَا شَيْئًا اَعْظَمَ مِنْ حَامِلِ الْقُرْآنِ وَتَارِكِهِ.

"Dosa-dosa telah diperlihatkan kepadaku dan aku tidak melihat ada dosa yang lebih besar daripada dosa orang yang memahami Al-Quran lalu meninggalkannya (tidak mengamalkannya)."

Dari Thalq bin Habib, bahwa Nabi bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ حُطَّ لَهُ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةٌ وَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَجْذُوْمًا مَخْصُوْمًا.

"Barangsiapa mempelajari Al-Quran kemudian ia lupa tanpa ada uzur, maka untuk setiap ayat diturunkan satu derajat dan nanti pada hari kiamat akan datang dengan berpenyakit kusta dan tidak ada yang membelanya."

Dalam hadis yang lain diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَجْذَمَ اَىْ مَقْطُوْعَ الْيَدِ .

"Barangsiapa mempelajari Al-Quran kemudian ia lupa tanpa ada uzur, maka untuk setiap ayat diturunkan satu derajat, nanti pada hari kiamat ia datang dengan berpenyakit kusta (maksudnya putus tangannya)."

Adh-Dhahak berkata, "Tidak ada orang yang mempelajari Al-Quran kemudian lupa melainkan karena dosa yang ia kerjakan, sehingga ia tertimpa musibah (lupa terhadap Al-Quran)." Kemudian ia membaca ayat:

وَمَا اَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْ عَنْ كَثِيْرٍ.

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagaian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(Asy-Syuura: 30)**

Al-Faqih menuturkan dari Abu-Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Syadzan bin Ibrahim, dari Ali bin Al-Husain Al-Halimi, dari Al-Hasan bin Ziyad, dari Abu Hanifah r.a., ia berkata, "Barangsiapa mengkhatamkan Al-Quran dua kali dalam satu tahun, berarti ia menunaikan kewajibannya. Sebab, Nabi Saw. membacanya di depan Jibril a.s. sekali setiap tahun dan pada tahun beliau wafat, beliau membacanya dua kali."[]

19

KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Waraq, dari Khasynam bin Isma'il bin Abu Bakar Ash-Shufi, dari Al-Qasim Muhammad bin Al-Mahli, dari Abdullah bin Dawud, dari Ashim bin Raja', dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais, bahwa ia duduk bersama Abu Darda' r.a. di mesjid Damaskus, lalu ada seseorang datang kepadanya seraya berkata, "Wahai Abu Darda', saya datang dari Madinah karena mendengar bahwa kamu meriwayatkan suatu hadis dari Rasulullah Saw." Abu Darda' bertanya kepadanya, "Benarkah kamu datang ke sisni hanya karena ingin mengetahui hadis." Abu Darda' lantas mengatakan, bahwa Nabi Saw. besabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا مِنْ
طُرُقِ الْجَنَّةِ وَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ اَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ
رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَاَنَّ الْعَالِمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَاِنَّ فَضْلَ

اَلْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَاَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْاَنْبِيَاءِ وَاِنَّ الْاَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِرْهَمًا وَلَا دِيْنَارًا وَاِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ اَخَذَهُ فَقَدْ اَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya salah satu jalan di antara jalan-jalan surga. Sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena rida dengan apa yang dilakukannya. Sesungguhnya orang alim itu dimintakan ampunan oleh semua yang ada di langit dan di bumi serta ikan-ikan di tengah lautan. Sesungguhnya kelebihan orang yang alim atas orang yang beribadah (yang tidak alim) adalah seperti kelebihan bulan purnama atas bintang-bintang yang lain. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Oleh karena itu, barangsiapa yang menuntut ilmu, berarti ia menuntut bagian yang sangat banyak."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Syarik, dari Ibrahim bin Abdullah, dari Ja'far bin Auf, dari Abul Amis, dari Al-Qasim, bahwa Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Ada dua macam kerakusan yang tidak membosankan, yaitu: menuntut ilmu dan mengumpulkan harta, akan tetapi keduanya tidak sama. Orang yang menuntut ilmu semakin mendapatkan rida Allah, sedangkan orang yang mengumpulkan harta semakin bertambah kesesatannya." Kemudian ia membaca ayat:

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." **(QS. Fathir: 28)**

Kemudian ia melanjutkan ayat yang berbunyi:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ .

"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." **(QS. Al-Alaq: 6-7)**

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Muhammad Al-Waraq, dari Al-Fudhail bin Muhammad, dari Abdullah bin Shalih Al-Mishri, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Ubaid, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Sewaktu saya masuk ke mesjid Basrah, Al-Aswad bin Sari' sedang memimpin zikir dan di sudut lain ada seorang ahli fikih yang sedang menyampaikan pengajiannya. Saya mengerjakan salat dan setelah selesai salat saya berkata dalam hati, 'Jika saya bergabung dengan Al-Aswad untuk berzikir, maka saya mendapatkan curahan rahmat bersama mereka dan jika saya bergabung dengan ahli fikih untuk mengikuti pengajiannya, maka ilmu saya akan bertambah dan saya bisa mengamalkannya.' Saya bingung untuk menentukan pilihan. Akhirnya saya tidak bergabung dengan kedua majelis itu. Malam harinya saya bermimpi didatangi oleh seseorang yang mengatakan, 'Seandainya tadi kamu bergabung dengan ahli fikih yang sedang menyampaikan pengajiannya niscaya kamu akan menjumpai Jibril duduk di sana."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Yahya, dari Muhammad bin Ar-Rabi', dari Dawud bin Sulaiman, dari Ja'far bin Muhammad, dari seseorang yang mendengarnya dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ اَحَبَّ اَنْ يَنْظُرَ اِلَى عُتَقَاءِ اللهِ مِنَ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ اِلَى
الْمُتَعَلِّمِيْنَ فَوَالَّذِىْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَامِنْ مُتَعَلِّمٍ يَخْتَلِفُ
اِلَى بَابِ الْعَالِمِ اِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ وَبِكُلِّ قَدَمٍ

عِبَادَةَ سَنَةٍ وَبُنِيَ لَهُ بِكُلِّ قَدَمٍ مَدِيْنَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ
يَمْشِيْ عَلَى الْأَرْضِ وَالْأَرْضُ تَسْتَغْفِرُ لَهُ وَيُمْسِيْ وَيُصْبِحُ
مَغْفُوْرًا لَهُ وَشَهِدَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ وَيَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَاءِ
عُتَقَاءُ اللّٰهِ مِنَ النَّارِ .

"Siapa yang ingin melihat orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari neraka, maka lihatlah orang-orang yang belajar, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, tidak ada orang yang belajar, yang hilir mudik ke pintu orang yang alim, melainkan Allah mencatat baginya setiap huruf dan setiap langkah dengan ibadah satu tahun, dan untuk setiap langkah dibangunkan baginya sebuah kota di surga. Setiap ia berjalan, bumi memohonkan ampun baginya, setiap pagi dan sore bumi senantiasa memohonkan ampun baginya, serta para malaikat menyaksikan orang yang belajar itu seraya berkata, 'Mereka itu adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari Neraka.'"

Al-Faqih menuturkan, bahwa Abu Ja'far meriwayatkan hadis dengan *sanad* seperti tersebut di atas, bahwa Nabi Saw. masuk ke mesjid dan mendapati dua majelis: yang satu majelis orang-orang yang berzikir dan yang satunya lagi majelis orang-orang yang mempelajari ilmu fikih dan berdoa kepada Allah. Kemudian beliau bersabda:

كِلَا الْمَجْلِسَيْنِ عَلَى خَيْرٍ وَاَحَدُهُمَا اَفْضَلُ مِنَ الْآخَرِ اَمَّا هٰؤُلَاءِ
فَيَدْعُوْنَ اللّٰهَ فَإِنْ شَاءَ اَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَاَمَّا
هٰؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُوْنَ وَيُعَلِّمُوْنَ الْجَاهِلَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا
فَهٰؤُلَاءِ اَفْضَلُ ثُمَّ جَلَسَ مَعَهُمْ .

"Kedua majelis itu baik dan yang satu lebih utama daripada yang lain. Majelis orang-orang yang berzikir itu berdoa kepada Allah, maka terserah Allah apakah mau mengabulkan mereka atau tidak. Sedangkan majelis orang-orang yang mempelajari ilmu itu, mereka belajar dan mengajari orang yang belum tahu. Sesungguhnya aku diutus sebagai guru, maka mereka itu lebih utama."

Dari Abu Darda', ia berkata, "Jika saya bisa mempelajari satu masalah, maka itu lebih baik daripada saya salat semalam suntuk."

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Kamu kini berada dalam suatu masa di mana beramal lebih baik daripada menuntut ilmu dan nanti akan datang suatu masa di mana menuntut ilmu lebih baik daripada beramal."

Sa'id bin Al-Musayyab meriwayatkan dari Sa'id Al-Khudri r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَفْضَلُ الْاَعْمَالِ عَلَى ظَهْرِ الْاَرْضِ ثَلَاثَةٌ طَلَبُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادُ وَالْكَسْبُ لِاَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ حَبِيْبُ اللّٰهِ وَالْغَازِيْ وَلِيُّ اللّٰهِ وَالْكَاسِبُ صَدِيْقُ اللّٰهِ .

"Amal yang paling utama di muka bumi ini ada tiga, yaitu: menuntut ilmu, jihad, dan kasab. Sebab, orang yang menuntut ilmu adalah kekasih Allah, orang yang berperang adalah wali Allah, dan orang yang kasab adalah kepercayaan Allah."

Aban meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللّٰهِ لَمْ يَخْرُجْ مِنَ الدُّنْيَا حَتّٰى يَأْتِيَ عَلَيْهِ الْعِلْمُ فَيَكُوْنُ لِلّٰهِ وَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلّٰهِ فَهُوَ كَالصَّائِمِ نَهَارَهُ وَالْقَائِمِ لَيْلَهُ وَاَنَّ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ مِنْ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ اَبُوْ قُبَيْسٍ ذَهَبًا فَاَنْفَقَهُ فِيْ

سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى .

"Barangsiapa menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ia tidak akan keluar dari dunia, hingga ilmu itu datang (memaksa) agar menuntut ilmunya itu karena Allah. Barangsiapa menuntut ilmu karena Allah, maka ia seperti orang yang berpuasa pada siang hari dan bangun (untuk beribadah) pada malam hari. Dan sesungguhnya satu bab ilmu yang dipelajari oleh seseorang lebih baik daripada ia mempunyai emas sebesar bukit Abu Qubais lalu ia menginfakkannya di jalan Allah Ta'ala."

Ada seseorang bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Sampai kapan sebaiknya seseorang itu menuntut ilmu?" Abdullah menjawab, "Selama kebodohan masih ada pada dirinya, maka lebih baik baginya untuk tetap belajar."

Diceritakan dari Ibnul Mubarak, bahwa ketika menjelang mati ada seseorang yang mencatat ilmu darinya, kemudian orang itu ditanya, "Dalam keadaan seperti ini kamu masih mencatat ilmu darinya." Orang itu menjawab, "Barangkali ada kalimat yang bermanfaat bagiku dan belum sempat aku tulis sampai saat ini."

Dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, "Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, mencarinya adalah ibadah, mengingat-ingatnya adalah tasbih, mendalaminya adalah jihad, mengerjakannya kepada orang yang belum mengerti adalah sedekah, mengingatkannya kepada orang yang sudah mengerti adalah *taqarrub*. Ingatlah, bahwa ilmu adalah sarana untuk mencapai tempat di surga. Ilmu adalah teman di waktu sepi, kawan dalam pengasingan, penunjuk jalan kesenangan, penolong dalam kesulitan, hiasan di tengah-tengah kawan, dan senjata dalam menghadapi musuh. Allah mengangkat derajat suatu bangsa karena ilmu, sehingga mereka menjadi pemuka yang dipatuhi dan diikuti jejak langkahnya. Malaikat suka berkawan dengan mereka, mengusap-usap mereka dengan sayapnya, dan didoakan oleh semua benda yang basah dan yang kering, ikan-ikan di laut, serangga, serta

binatang buas di darat maupun di laut. Ilmu dapat menghidupkan hati dari kebodohan, pelita dari kegelapan, kekuatan dari segala kelemahan, sarana untuk mencapai derajat orang-orang yang baik sewaktu hidup di dunia maupun di akhirat. Memikirkan ilmu sebanding dengan puasa, mengkajinya sebanding dengan ibadah di waktu malam. Dengan ilmu dapat diketahui halal dan haram. Ilmu merupakan pemimpin dan amal adalah pengikutnya. Ilmu itu hanya diberikan kepada orang-orang yang beruntung dan tidak akan diberikan kepada orang-orang yang celaka."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dengan *sanad* dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Saya tidak mengetahui sesuatu yang lebih utama daripada jihad di jalan Allah, kecuali menuntut ilmu. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam rangka mencari satu bab ilmu, maka ia dinaungi oleh para malaikat dengan sayapnya dan didoakan oleh burung-burung di langit, binatang-binatang buas di daratan, ikan-ikan di laut, dan diberi oleh Allah pahala 72 orang yang benar. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu, dan untuk ilmu itu carilah ketenangan, kesabaran dan kesopanan, rendahkan dirimu terhadap guru juga terhadap muridmu. Jangan saling bersaing di antara para ulama dan jangan mendebat orang-orang bodoh. Jangan menjilat para penguasa dan jangan sombong di tengah-tengah hamba Allah. Jangan menjadi ulama yang kejam yang dimurka oleh Allah, sehingga disungkurkan ke dalam neraka Jahanam. Carilah ilmu yang tidak membahayakan ibadahmu dan beribadahlah kepada Allah sekiranya tidak mengganggu dalam mencari ilmu, karena tidak ada gunanya ilmu yang tanpa ibadah. Janganlah seperti kelompok orang yang meninggalkan *thalabul ilmi* dan hanya beribadah terus-menerus hingga setelah badannya kurus, lalu mereka keluar dengan menghunus pedang untuk memerangi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Seandainya mereka mencari ilmu, niscaya ilmu itu dapat mencegah mereka dari berbuat seperti itu. Orang yang beramal tanpa didasari ilmu seperti orang yang tersesat jalan, dan kerusakannya lebih banyak

daripada kebaikannya."

Ketika Abu Sa'id ditanya, "Dari siapakah keterangan di atas itu kamu peroleh?" Abu Sa'id menjawab, "Saya telah bertemu dengan 70 orang yang mengikuti perang Badar dan saya telah mengembara selama 40 tahun untuk mencari ilmu."

Dari Abu Darda', ia berkata, "Wahai manusia, saya melihat banyak ulama yang meninggal dunia, akan tetapi orang-orang yang bodoh tidak mau belajar. Belajarlah sebelum ilmu diangkat, karena diangkatnya ilmu itu adalah dengan kepergian (kematian) ulama."

Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَرْفَعُ الْعِلْمَ بِقَبْضٍ يَقْبِضُهُ وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ بِعِلْمِهِمْ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُءَسَاءَ جُهَّالًا فَيُسْئَلُونَ فَيُحَدِّثُونَ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا .

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu langsung dari hati seseorang. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan matinya ulama, sehingga apabila tidak ada orang alim, maka manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya, lantas mereka menjawab (tanpa didasarkan pada ilmu), maka mereka tersesat dan menyesatkan."

Dari Ibnul Mubarak r.a. bahwa ketika ia ditanya, "Seandainya kamu diberi wahyu, bahwa kamu akan mati sore hari, maka apa yang akan kamu lakukan pada hari itu?" Jawabnya, Saya akan menuntut ilmu."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Orang alim selalu berada dalam keadaan salat." Sewaktu ditanya, "Kenapa begitu?" Ia menjawab, "Karena ia selalu berzikir kepada Allah melalui lisannya dengan menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram."

Dikatakan pula bahwa ulama adalah pelita bagi zamannya, yang menerangi orang-orang yang hidup di masanya.

Diriwayatkan dari Salim bin Abdul Ja'd, ia berkata, "Dulu majikanku membeliku dengan harga 300 dirham, lalu aku dimerdekakan. Setelah merdeka aku berkata dalam hati, 'Pekerjaan apakah yang akan aku tekuni?' Lantas aku memilih untuk mencari ilmu. Tak lama setelah itu khalifah datang kepadaku dengan maksud untuk menengok, akan tetapi aku tidak mengizinkannya."

Diceritakan dari Shalih Al-Murri, bahwa ketika masuk ke rumah *Amirul Mukminin*, ia dipersilakan duduk dan diberi sandaran bantal, lalu Shalih berkata, "Al-Hasan telah berkata dan ternyata perkataannya itu benar." *Amirul Mukminin* bertanya kepadanya, "Apa yang Al-Hasan katakan?" Shalih menjawab, "Sesungguhnya ilmu itu mengangkat derajat bangsawan menjadi lebih tinggi lagi dan mengangkat budak ke tingkat derajat orang yang merdeka. Kalau tidak demikian, maka apalah artinya Shalih Al-Murri, hingga ia dipersilakan duduk oleh *Amirul Mukminin*? Tidak lain adalah karena ilmu."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. ia berkata:

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنَ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

"Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina, karena menuntut ilmu itu fardu atas setiap muslim."

Al-Musayyab meriwayatkan dari Abu Bakar, dari Aun bin Abdullah, bahwa ada seseorang datang kepada Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. dan berkata, "Saya ingin mempelajari ilmu, akan tetapi saya khawatir akan menyia-nyiakannya dan tidak bisa mengamalkannya." Abu Dzarr berkata, "Bersandar pada ilmu itu lebih baik daripada bersandar pada kebodohan." Kemudian orang itu mendatangi Abu Darda' r.a. dan berkata seperti itu,

lalu Abu Darda' berkata, "Sesungguhnya manusia nanti akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya sewaktu ia mati. Orang yang pandai akan dibangkitkan sebagai orang pandai dan orang yang bodoh akan dibangkitkan sebagai orang bodoh." Kemudian orang itu mendatangi Abu Hurairah r.a. dan berkata seperti itu, lalu Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya kamu lebih baik mendapatkan sesuatu lalu kamu sia-siakan daripada kamu tidak pernah mendapatkannya sama sekali."

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا عُبِدَ اللّٰهُ بِشَيْءٍ اَفْضَلُ مِنْ فِقْهٍ فِى الدِّيْنِ وَلَفَقِيْهٌ وَاحِدٌ اَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ اَلْفِ عَابِدٍ وَاِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادًا . وَعِمَادُ الدِّيْنِ اَلْفِقْهُ .

"Tiada cara ibadah yang lebih utama di sisi Allah daripada belajar agama dan sungguh seorang yang pandai agama itu lebih sulit bagi setan (untuk menggoda) daripada seribu orang ahli ibadah (yang tidak pandai). Dan sesungguhnya segala sesuatu itu ada tiangnya dan tiang agama adalah ilmu fikih."

Diceritakan dalam salah satu riwayat, bahwa di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat. Sebagaian berpendapat bahwa ilmu itu lebih utama daripada harta, sedangkan yang lain berpendapat bahwa harta itu lebih utama daripada ilmu. Kemudian mereka mengirim seorang utusan kepada Ibnu Abbas r.a. untuk menanyakan hal itu, lalu Ibnu Abbas berkata, "Ilmu itu lebih utama daripada harta." Utusan itu bertanya, "Apabila mereka menanyakan kepadaku tentang alasannya, maka apa yang bisa aku jelaskan?" Ibnu Abbas berkata, "Katakanlah kepada mereka bahwa ilmu itu adalah warisan para nabi, sedangkan harta itu adalah warisan Fir'aun. Ilmu itu bisa menjaga kamu, sedangkan kamu harus menjaga harta. Ilmu itu hanya diberikan oleh Allah kepada orang yang dicintai-Nya,

sedangkan harta diberikan oleh Allah kepada orang, baik yang dicinta-Nya maupun kepada orang yang tidak dicintai-Nya, bahkan kadang-kadang orang yang tidak dicintai-Nya itu diberi lebih banyak. Ingatlah pada firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ
بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ·

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." **(QS. Az-Zukhruf: 33)**

Sesungguhnya ilmu itu tidak akan berkurang jika diberikan orang lain, sedangkan harta akan berkurang karena diberikan kepada orang lain. Orang yang mempunyai harta apabila sudah mati tidak akan dikenang. Orang yang mempunyai harta akan ditanya tentang setiap dirham: dari mana didapatkan dan untuk apa dibelanjakan, sedangkan bagi orang yang mempunyai ilmu, setiap perkataan yang ia ucapkan akan mengangkatnya satu derajat di dalam surga."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., ia berkata, "Manusia itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu orang alim yang benar-benar takut kepada Allah, orang yang belajar untuk mencari keselamatan, dan orang-orang yang mengikuti ke mana saja angin bertiup."

Ali juga mengatakan, "Ilmu itu lebih baik daripada harta, karena ilmu menjaga kamu sedangkan kamu harus menjaga harta. Ilmu akan bertambah bila diberikan kepada orang lain. Ulama itu tetap hidup meskipun jasadnya telah tiada, karena pemikirannya masih tetap ada."

Abu Darda' r.a., berkata, "Orang pandai (yang mengajar) dan orang yang diajar itu pahalanya sama. Manusia yang baik itu hanya ada dua macam, yaitu orang yang mengajar dan orang yang belajar. Tidak ada kebaikan apapun selain kedua kelompok itu."[]

20

MENGAMALKAN ILMU

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan Ali bin Al-Husain, dari Al-Husain bin Isma'il Al-Qadhi, dari Yusuf bin Musa, dari Ibrahim bin Rustam, dari Hafs Al-Atsari, dari Isma'il bin Sumi', dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ اُمَنَاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللهِ مَالَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ وَيَدْخُلُوا فِي الدُّنْيَا فَإِذَا دَخَلُوا فِي الدُّنْيَا فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ فَاعْتَزِلُوْهُمْ وَاحْذَرُوْهُمْ .

"Ulama adalah orang-orang kepercayaan para rasul atas hamba-hamba Allah selama mereka tidak menjilat penguasa dan rakus terhadap dunia. Apabila mereka rakus terhadap dunia, berarti mereka telah mengkhianati para rasul, maka jauhilah mereka dan berhati-hatilah terhadap mereka."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abdullah bin Numair, dari Ja'far bin Barqan, dari Al-Furat bin Sulaiman, bahwa Abu Darda' r.a. berkata, "Seseorang tidak bisa menjadi

alim sebelum ia belajar. Seseorang tidak bisa menjadi alim sebelum ia mengamalkannya."

Abu Darda' r.a. juga berkata, "Ancaman bagi orang yang tidak mengetahui satu kali dan bagi orang yang telah mengetahui tetapi tidak mengamalkannya tujuh kali." Pada kesempatan lain Abu Darda' r.a. berkata, "Sesungguhnya nanti pada hari kiamat aku tidak takut ditanya tentang apa yang telah aku ketahui, akan tetapi aku takut ditanya tentang apa yang aku kerjakan atas apa yang telah aku ketahui?"

Diriwayatkan dari Nabi Isa bin Maryam a.s., beliau bersabda:

مَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يُدْعٰى فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ عَظِيْمًا.

"Barangsiapa mengetahui dan mengamalkan, maka dia itulah yang dinamakan besar di dalam malaikat langit."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Salam r.a., "Siapakah orang yang alim?" Ia menjawab, "Orang yang mengamalkan ilmunya." Umar bertanya lagi, "Apakah yang bisa menghilangkan ilmu dari dalam dada?" Ia menjawab, "Rakus."

Dari Nabi Isa a.s., beliau bersabda:

مَاذَا يُغْنِيْ عَنِ الْأَعْمٰى حَمْلُ السِّرَاجِ يَسْتَضِيْءُ بِهٖ غَيْرُهٗ ؟ وَمَاذَا يُغْنِيْ عَنِ الْبَيْتِ الْمُظْلِمِ اَنْ يَكُوْنَ السِّرَاجُ عَلٰى ظَهْرِهٖ ؟ وَمَاذَا يُغْنِيْ عَنْكُمْ اَنْ تَتَكَلَّمُوْا بِالْحِكْمَةِ وَلَا تَعْمَلُوْنَ بِهَا ؟

"Apa gunanya membawa lampu bagi orang yang buta dan orang lain yang mendapatkan cahaya? Apa gunanya rumah gelap, sementara lampu berada di belakang rumah? Apa gunanya kamu membicarakan masalah ini, sementara kamu tidak mengamalkannya?"

Nabi Isa a.s. juga bersabda:

مَا اَكْثَرَ الْاَشْجَارَ وَلَيْسَ كُلُّهَا بِمُثْمِرٍ وَمَا اَكْثَرَ الْعُلَمَاءَ وَلَيْسَ كُلُّهُمْ بِمُرْشِدٍ وَمَا اَكْثَرَ الثِّمَارَ وَلَيْسَ كُلُّهَا بِطَيِّبٍ وَمَا اَكْثَرَ الْعُلُوْمَ وَلَيْسَ كُلُّهَا بِنَافِعٍ.

"Betapa banyak pohon akan tetapi tidak semuanya berbuah. Betapa banyak ulama akan tetapi tidak semuanya membimbing (kepada kebenaran). Betapa banyak buah-buahan, akan tetapi tidak semuanya enak. Dan betapa banyak ilmu, akan tetapi tidak semuanya bermanfaat."

Diriwayatkan dari Al-Auza'i, ia berkata, "Barangsiapa mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia akan diberi pertolongan untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya."

Sahl bin Abdullah berkata, "Semua manusia mati, kecuali ulama. Semua ulama mabuk, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Semua orang yang mengamalkan ilmunya tertipu, kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas itu selalu merasa khawatir."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا تَجْلِسُوْا عِنْدَ كُلِّ عَالِمٍ اِلَّا الَّذِىْ يَدْعُوْكُمْ مِنَ الْخَمْسِ اِلَى الْخَمْسِ مِنَ الشَّكِّ اِلَى الْيَقِيْنِ وَمِنَ التَّكَبُّرِ اِلَى التَّوَاضُعِ وَمِنَ الْعَدَاوَةِ اِلَى النَّصِيْحَةِ وَمِنَ الرِّيَاءِ اِلَى الْاِخْلَاصِ وَمِنَ الرَّغْبَةِ اِلَى الزُّهْدِ.

"Jangan duduk bersama orang alim kecuali orang alim yang mengajak kamu dari lima hal ke lima hal, yaitu: dari ragu-ragu ke

yakin, dari takabur ke tawaduk (rendah hati), dari permusuhan ke nasehat, dari riya ke ikhlas, dan dari rakus terhadap dunia ke zuhud."

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abu Thalib k.w., ia berkata, "Apabila orang alim tidak mengamalkan ilmunya, maka orang bodoh akan enggan belajar kepadanya. Oleh karena itu, orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmunya tidak akan bermanfaat bagi orang lain, meskipun ia telah mengumpulkan ilmu itu sebanyak-banyaknya. Kami pernah mendengar, bahwa ada salah seorang Bani Israil telah mengumpulkan ilmu sebanyak 80 peti besar. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada salah seorang nabi supaya memberitahukan kepada orang alim itu sebagai berikut: 'Seandainya kamu mengumpulkan ilmu sebanyak dua kali lipat dari ilmumu yang sekarang ini, hal itu tidak akan berguna, kecuali jika kamu mengamalkan tiga hal, yaitu: (1) tidak mencintai dunia, karena dunia bukanlah tempat orang-orang yang beriman, (2) tidak bersahabat dengan setan, karena setan itu bukan teman orang-orang yang beriman, (3) tidak mengganggu orang-orang beriman, karena yang demikian itu bukan perilaku orang-orang yang beriman.'"

Sufyan bin Uyainah r.a. berkata, "Bodoh itu sama sekali tidak baik bagi seseorang. Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka ia adalah orang yang sangat pandai dan barangsiapa tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia adalah orang yang bodoh." Ada yang mengatakan, bahwa 70 dosa bagi orang yang bodoh akan diampuni, akan tetapi satu dosa bagi orang yang mengerti tidak akan diampuni.

Disebutkan dalam salah satu hadis bahwa malaikat heran kepada tiga macam orang, yaitu:

1. Orang alim yang fasik, yang mengajarkan kepada orang lain apa yang tidak ia kerjakan.
2. Kuburan orang durhaka yang dibangun dengan batu bata dan semen.
3. Mengukir nama pada kuburan orang yang durhaka.

Dikatakan, bahwa nanti pada hari kiamat ada tiga golongan

manusia yang paling menyesal, yaitu:

1. Seseorang yang mempunyai budak yang saleh dan masuk surga, sementara dirinya masuk neraka.
2. Seseorang yang mengumpulkan harta, tetapi ia tidak menunaikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan, lalu ia mati dan ahli warisnya menggunakannya untuk taat kepada Allah, sehingga mereka masuk surga, sementara orang yang mengumpulkannya masuk neraka.
3. Orang alim yang mengerjakan kebaikan kepada orang lain, sehingga orang lain itu masuk surga karena ilmunya, sedangkan ia sendiri masuk neraka.

Ada seseorang bercerita kepada Al-Hasan Al-Bashri bahwa ulama di sini berpendapat begini dan begitu. Kemudian Al-Hasan berkata, "Pernahkah kamu melihat orang yang benar-benar alim? Orang yang benar-benar alim itu zuhud terhadap dunia, sangat senang terhadap akhirat, selalu mengingat-ingat dosanya, dan senantiasa beribadah kepada Allah."

Ada yang mengatakan bahwa apabila ulama sibuk mengumpulkan harta yang halal, maka orang awam akan memakan makanan yang syubhat, dan apabila ulama makan makanan yang haram, maka orang awam akan menjadi kafir. Al-Faqih mengomentari, jika ulama mengumpulkan harta halal, maka orang-orang akan menirunya padahal mereka tidak mengetahui ilmunya, sehingga mereka terjerumus ke dalam syubhat. Apabila ulama sibuk mengumpulkan harta dengan cara yang syubhat dan hati-hati (menjauhkan diri) dari yang haram, maka orang awam akan menirunya tanpa menghiraukan mana yang syubhat dan mana yang halal, sehingga mereka terjerumus ke cara yang haram. Sedangkan apabila ulama mengumpulkan harta dengan cara yang haram, maka orang awam akan menirunya dan menyangka bahwa cara seperti itu halal, sehingga mereka menjadi kafir karena menghalalkan apa yang diharamkan.

Dikatakan, bahwa nanti pada hari kiamat orang-orang yang bodoh akan memegangi ulama seraya berkata, "Kamu telah mengetahui, akan tetapi kenapa kamu tidak memberi petunjuk kepada kami dan tidak mencegah apa yang kami lakukan,

sehingga kami terjerumus ke dalam kesesatan."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling jelek?" Beliau menjawab:

أَلْعَالِمُ إِذَا فَسَدَ .

"Orang alim yang rusak akhlaknya."

Diriwayatkan dari Bisyr bin Al-Harts, bahwa ia berkata kepada orang-orang yang ahli hadis, "Tunaikanlah zakatnya dari hadis-hadis itu." Mereka bertanya, "Bagaimana cara kami menunaikan zakatnya itu?" Bisyr menjawab, "Amalkanlah 50 hadis dari setiap 200 hadis."

Seorang cendekiawan berkata, "Belajar di masa sekarang merupakan kerakusan, mendengarkannya merupakan hiburan, membicarakannya merupakan permainan, dan mengamalkannya bagaikan mencabut nyawa."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِأَرْبَعٍ دَخَلَ النَّارَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُقْبِلَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَوْ يَأْخُذَ بِهِ مِنَ الْأُمَرَاءِ الْمَالَ وَالْحُرْمَةَ وَالْجَاهَ وَالْمَنْزِلَةَ .

"Barangsiapa mempelajari ilmu karena empat alasan, maka ia akan masuk neraka, yaitu: untuk bermegah-megahan dengan ulama, untuk mendebat orang-orang yang bodoh, untuk mencari muka di hadapan orang, atau untuk mencari harta, kehormatan, derajat atau pangkat dari penguasa."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Ilmu itu pada mulanya adalah diam, kemudian mendengarkan, lalu menghafalkan (mengingat), lantas mengamalkannya, dan terakhir menyiarkannya."

Abu Darda' berkata, "Jadilah kamu orang yang pandai

(mengajar), atau belajar, atau mendengarkan, dan jangan menjadi orang yang keempat, yakni tidak mengajar, tidak belajar, dan tidak pernah mau mendengarkan, karena kamu akan binasa."

Dikatakan, bahwa ulama itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ulama yang mengenal Allah dan mengetahui perintah-Nya
2. Ulama yang mengenal Allah tetapi tidak mengetahui perintah-Nya.
3. Ulama yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah.

Ulama golongan pertama adalah mereka yang takut kepada Allah dan mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. Ulama golongan kedua adalah mereka yang takut kepada Allah, tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. Sedangkan ulama golongan ketiga adalah mereka yang mengetahui hukum dan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya, tetapi tidak takut kepada Allah.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Janah, bahwa Abu Hafs berkata, "Orang alim itu memperoleh sepuluh kelebihan, yaitu: derajat, takut, nasehat, kasih sayang, menanggung, sabar, tenang, tawaduk (rendah hati), hati-hati terhadap harta orang lain, senantiasa mebaca kitab, dan pintunya selalu terbuka untuk siapa saja."

Abu Hafs juga berkata, "Ada sepuluh sifat jelek dan lebih jelek jika berada pada sepuluh kelompok manusia, yaitu: kejam dalam kekuasaan, kikir dalam kekayaan, tamak kepada ulama, rakus pada orang yang fakir, tidak malu pada bangsawan, berlagak muda pada orangtua, menyerupai perempuan pada laki-laki, menyerupai laki-laki pada perempuan, Orang ahli zuhud mendatangi orang yang gila dunia, dan kebodohan pada diri ahli ibadah."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Apabila orang alim rakus terhadap dunia, maka akan berakibat jelek bagi masyarakat yang dibimbingnya. Apabila mereka bodoh, maka akan bertambah

bodoh, apabila mereka jelek sifatnya, maka akan bertambah jelek lagi, dan hati mereka akan menjadi keras."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Perkataan orang yang bijaksana merupakan hiburan bagi orang bodoh dan perkataan orang bodoh merupakan peringatan bagi orang yang bijaksana."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa orang bodoh itu apabila mendengar perkataan orang yang bijaksana akan menganggap aneh, sehingga dianggap sebagai hiburan. Sedangkan orang yang bijaksana, apabila mendengar perkatan orang bodoh, akan menganggapnya jelek sehingga orang yang bijaksana akan bisa mengambil pelajaran dan berhati-hati untuk tidak berkata seperti perkataan orang bodoh.

Dikatakan bahwa hasrat orang yang bodoh adalah mendengarkan, hasrat orang pandai adalah meriwayatkan, hasrat orang zuhud adalah hati-hati, menjaga diri, dan mengamalkannya.[]

KEUTAMAAN MAJELIS ILMU

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim bin Muhammad bin Rauzabah, dari Abu Musa Isa bin Khasynam, dari Suwaid, dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah, dari Abu Thalhah, dari Abu Murrah, dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw. duduk dengan para sahabatnya, kemudian ada tiga orang datang kepada beliau. Seorang di antaranya melihat ada tempat yang kosong di tengah-tengah majelis, lalu ia duduk di situ, yang seorang lagi duduk di belakang majelis, dan yang terakhir pergi menginggalkan majelis. Setelah Rasulullah Saw. selesai memberikan pengajian, beliau bersabda:

اَلَا اُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحَى مِنَ اللهِ اَنْ يُؤْذِيَ النَّاسَ فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ .

"Maukah kamu aku beritahu tentang tiga orang tadi? Yang pertama, karena ia mendekat kepada Allah, maka Allah mendekat

kepadanya. Orang yang kedua, karena ia malu kepada Allah kalau-kalau mengganggu orang lain, maka Allah malu kepadanya, sedangkan orang yang ketiga, karena ia berpaling, maka Allah berpaling darinya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan, dari Dawud bin Syabur, dari Syahr bin Hausyab bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, apabila kamu melihat suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah, maka duduklah bersama mereka, karena apabila kamu sudah pandai maka ilmumu akan bermanfaat dan jika kamu bodoh, maka kamu akan bisa belajar dari mereka, serta kemungkinan Allah melihat mereka dengan penuh rahmat sehingga kamu ikut mendapat bagian bersama mereka. Apabila kamu melihat suatu kaum sedang duduk dan tidak berzikir kepada Allah, maka kamu jangan duduk bersama mereka, karena jika kamu bodoh, maka kamu akan bertambah sesat, serta kemungkinan Allah melihat mereka dengan murka, sehingga kamu ikut mendapatkan bagian murka bersama mereka."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dengan *sanad* dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ فَإِذَا وَجَدُوا
قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَعَالَى تَنَادَوْا وَقَالُوْا هَلُمُّوْا إِلَى
بُغْيَتِكُمْ فَيَجِيْئُوْنَ فَيَحُفُّوْنَ بِهِمْ فَإِذَا صَعِدُوْا إِلَى السَّمَاءِ
فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ يَصْنَعُوْنَ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالُوْا تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُوْنَكَ وَيُسَبِّحُوْنَكَ
وَيَذْكُرُوْنَكَ فَيَقُوْلُ فَأَيَّ شَيْءٍ يَطْلُبُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ

لْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ هَلْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَا فَيَقُوْلُ
فَكَيْفَ لَوْرَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَوْرَأَوْهَا لَكَانُوْا اَشَدَّ لَهَا طَلَبًا
وَاَشَدَّ لَهَا حِرْصًا فَيَقُوْلُ فَمِنْ اَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ
يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى هَلْ رَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ
لَا فَيَقُوْلُ كَيْفَ لَوْرَأَوْهَا فَيَقُوْلُوْنَ لَوْرَأَوْهَا لَكَانُوْا اَشَدَّ
مِنْهَا هَرَبًا وَاَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا فَيَقُوْلُ اِنِّيْ اُشْهِدُكُمْ يَا مَلَائِكَتِيْ
اِنِّيْ قَدْغَفَرْتُ لَهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ اِنَّ فِيْهِمْ فُلَانًا الْخَاطِئَ
لَمْ يُرِدْهُمْ وَاِنَّمَا جَاءَ هُمْ لِحَاجَةٍ فَيَقُوْلُ هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى
جَلِيْسُهُمْ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai malaikat yang berkeliling di bumi. Apabila mereka menjumpai suatu kaum yang berzikir kepada Allah Ta'ala, mereka berseru seraya berkata, 'Mari ke sini, apa yang kamu cari.' Mereka lalu datang ke situ dan mengelilingi mereka. Apabila mereka naik ke langit, Allah Ta'ala bertanya kepada mereka, 'Sedang apa hamba-Ku sewaktu kamu tinggalkan?' padahal Allah lebih mengetahui tentang keadaan hamba-hamba-Nya itu. Para malaikat menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sewaktu mereka memuji-Mu, mensucikan Engkau dan berzikir kepada-Mu.' Allah bertanya, 'Apa yang mereka cari?' Para malaikat menjawab, 'Surga.' Allah azza wa Jalla bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, niscaya mereka akan lebih bersemangat di dalam mencarinya dan lebih bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya.' Allah bertanya, 'Dari apakah mereka berlindung?' Para malaikat menjawab, 'Mereka berlindung dari neraka.' Allah Ta'ala bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para

malaikat menjawab, 'Belum.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tentu mereka lebih takut dan akan lari darinya.' Allah berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, Aku persaksikan kepadamu bahwa Aku telah mengampuni (dosa-dosa) mereka.' Para malaikat berkata, 'Sesungguhnya di tangah-tengah mereka itu ada seseorang yang banyak dosa dan datang ke majelis itu bukan dengan tujuan yang baik, akan tetapi ia datang ke sana karena ada suatu kepentingan.' Allah berfirmann, 'Mereka adalah sekumpulan orang yang tidak merugikan siapa saja yang duduk bersama mereka."

Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan, bahwa ia berkata, "Perumpamaan kawan yang baik adalah seperti orang yang membawa minyak wangi. Meskipun ia tidak memberi minyak wangi itu kepadamu, niscaya kamu akan mendapatkan baunya yang harum. Sedangkan perumpamaan kawan yang jahat adalah seperti tukang pandai besi. Jika ia tidak membakar bajumu, maka kamu akan kena asap apinya."

Diriwayatkan dari Ka'bul Ahbar, bahwa ia berkata, "Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah menulis dua kalimat yang diletakkan di bawah Arasy sebelum menciptakan makhluk dan kedua kalimat itu tidak diketahui oleh malaikat." Sewaktu ditanyakan, 'Wahai Abu Ishaq, apakah dua kalimat itu?" Abu Ishaq menjawab, "Salah satu dari kedua kalimat itu adalah: 'Seandainya ada seseorang yang biasa berbuat baik akan tetapi pergaulannya dengan orang-orang jahat, maka Aku jadikan amalnya itu sebagai dosa dan nanti pada hari kiamat Aku kumpulkan bersama orang-orang jahat.' Kalimat yang kedua adalah: 'Seandainya ada seseorang yang biasa berbuat jahat akan tetapi pergaulannya dengan orang-orang baik dan ia mencintai mereka, maka Aku jadikan perbuatan jahatnya itu berpahala dan nanti pada hari kiamat aku kumpulkan bersama orang-orang baik."

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa duduk-duduk bersama orang alim, akan tetapi ia tidak bisa menghapal ilmu darinya, maka ia masih bisa mendapatkan tujuh macam kemuliaan, yaitu:
1. Keutamaan orang-orang yang belajar.

2. Selama duduk, ia tertahan dari perbuatan dosa dan salah.
3. Sewaktu pergi menuju rumah orang alim diturunkan rahmat kepadanya.
4. Sewaktu duduk bersama orang alim diturunkan rahmat kepadanya dan ia memperoleh barakah.
5. Selama ia mendengarkan, dicatatkan kebaikan baginya.
6. Para malaikat mebentangkan sayapnya karena meridai keberadaannya di tengah-tengah majelis ilmu.
7. Setiap langkahnya akan menaikkan satu derajat, menghilangkan satu dosa, dan menambah kebaikan baginya."

Di samping yang telah disebutkan di atas, Allah Ta'ala juga akan memuliakannya dengan enam macam kemuliaan, yaitu:

1. Allah memuliakannya dengan senang mendatangi majelis ulama.
2. Ia akan mendapatkan pahala jika perbuatannya itu ditiru orang lain, sebanyak orang menirunya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.
3. Jika salah seorang di antara ulama itu diampuni dosanya, maka ia bisa memberikan syafaat kepadanya.
4. Dingin hatinya (tidak berminat) untuk bergaul dengan orang-orang fasik.
5. Masuk dalam perjalanan orang-orang yang terpelajar dan orang-orang saleh.
6. Menegakkan perintah Allah, karena Allah Ta'ala berfirman:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ .

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab." (QS. Ali Imaran: 79)

Keenam keutamaan itu adalah bagi orang yang tidak bisa menghapal ilmu, sedangkan bagi orang yang dapat menghapalnya maka akan mendapatkan keutamaan yang berlipat ganda.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Sesungguhnya Allah

Ta'ala mempunyai surga di dunia. Barangsiapa masuk ke dalamnya, maka hidupnya akan bahagia." Sewaktu ditanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Majelis zikir."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَلْمَجْلِسُ الصَّالِحُ يُكَفِّرُ عَنِ الْمُؤْمِنِ اَلْفَيْ اَلْفِ مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ السُّوْءِ .

"Majelis yang baik itu dapat menghapus dua juta majelis yang jelek bagi orang mukmin."

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Ada seseorang yang keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung Tihamah. Sewaktu ia mendengar pengajian hatinya merasa takut dan bertobat dari dosa-dosanya, lalu ia kembali ke rumahnya sementara dosanya telah hilang. Oleh karena itu, janganlah berpisah dari pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh ulama, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menjadikan tempat di muka bumi yang lebih mulia dalam pandangan Allah daripada pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh ulama.

Humaid meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwa ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَتَى قِيَامُ السَّاعَةِ فَقَالَ مَا اَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ مَا اَعْدَدْتُ لَهَا كَثِيْرًا مِنْ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ اِلَّا اَنِّيْ اُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ اَحَبَّ وَاَنْتَ مَعَ مَنْ اَحْبَبْتَ .

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya, 'Kapan

datangnya hari kiamat?' Beliau bertanya, 'Apa yang telah kamu siapkan untuk hari kiamat itu?' Ia menjawab, 'Saya tidak mempersiapkan salat dan puasa yang banyak untuk hari kiamat, hanya saja saya mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Seseorang itu bersama orang yang dicintainya dan kamu pun nanti bersama orang kamu cintai."

Anas berkata, "Saya tidak pernah melihat kaum muslimin merasa gembiranya sewaktu mereka mendengar sabda Nabi Saw. tersebut."

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Ada tiga hal yang saya katakan dengan sebenar-benarnya, yaitu:

1. Allah tidak akan memimpin seseorang di dunia lalu pada hari kiamat akan dipimpin oleh yang lain (Maksudnya, jika seseorang di dunia mendapat bimbingan Allah).
2. Orang yang mempunyai andil dalam Islam tidak akan sama dengan orang yang tidak mempunyai andil.
3. Seseorang akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya.

Dan yang keempat yaitu, apabila saya bersumpah, niscaya apa yang saya katakan itu benar, yakni Allah tidak akan menutupi aib seseorang di dunia, melainkan nanti di akhirat Allah juga akan menutupinya."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa ia masuk ke dalam pasar dan berkata kepada orang-orang yang berada di pasar, "Kenapa kamu berada di sini padahal warisan Nabi Muhammad Saw. dibagi-bagi di mesjid?" Kemudian orang-orang pergi ke mesjid. Setelah kembali dari mesjid mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah, kami tidak melihat ada warisan yang dibagi-bagikan." Abu Hurairah lalu bertanya, "Apa yang kamu lihat di sana?" Mereka menjawab, "Kami hanya melihat orang-orang yang zikir kepada Allah Ta'ala dan membaca Al-Quran." Abu Hurairah lantas berkata, "Itulah warisan Nabi Muhammad Saw."

Dari Alqamah bin Qais, ia berkata, "Seandainya pagi-pagi ergi ke suatu kaum untuk menanyakan masalah agama

atau mereka bertanya kepada saya, niscaya hal itu lebih saya sukai daripada menyerahkan seratus ekor kuda untuk berjuang di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَاجَلَسَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَعَالَى اِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ
مِنَ السَّمَاءِ قُوْمُوْا فَقَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ وَ
غَفَرْتُ لَكُمْ جَمِيْعًا وَمَا قَعَدَتْ عِدَّةٌ مِنْ اَهْلِ الْاَرْضِ
يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَعَالَى اِلَّا قَعَدَتْ مَعَهُمْ عِدَّتُهُمْ مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

"Tidak suatu kaum untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, melainkan ada seruan dari langit yang menyerukan kepada mereka, 'Bangkitlah kamu, kejahatan-kejahatan telah diganti dengan kebaikan-kebaikan, dan Aku telah mengampuni semua dosamu.' Dan tidak duduk sekelompok orang dari penduduk bumi ini yang berzikir kepada Allah Ta'ala, melainkan malaikat duduk bersama mereka sebanyak bilangan mereka."

Syaqiq Az-Zahid berkata, "Orang-orang yang baru saja bangkit dari pengajianku itu ada tiga kelompok, yaitu: orang kafir, orang munafik, dan orang mukmin. Hal ini karena aku hanya menafsirkan Al-Quran, lalu menyampaikan apa yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasul-Nya. Orang yang mempercayai apa yang aku katakan, maka ia adalah orang kafir. Orang yang hatinya merasa sempit untuk menerima apa yang aku katakan, maka ia adalah orang munafik. Dan orang yang menyesali perbuatannya serta berniat untuk tidak berbuat dosa lagi, maka ia adalah orang yang benar-benar mukmin."

Al-Faqih berkata, "Barangsiapa duduk bersama delapan kelompok orang, maka Allah akan menambah delapan sifat baginya, yaitu:

1. Barangsiapa duduk bersama orang-orang kaya, maka akan bertambah cintanya terhadap dunia.

2. Barangsiapa duduk bersama orang-orang miskin, akan bertambah syukur dan rida atas pemberian Allah kepadanya.
3. Barangsiapa duduk bersama para penguasa, maka akan bertambah kesombongan dan kekerasan hatinya.
4. Barangsiapa duduk bersama perempuan, maka akan bertambah kebodohan, keinginan dan kecenderungannya untuk mengikuti kemauannya.
5. Barangsiapa duduk bersama anak-anak, maka akan bertambah senda guraunya.
6. Barangsiapa duduk bersama orang-orang fasik, maka akan bertambah kemauannya untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat serta menunda-nunda tobat.
7. Barangsiapa duduk bersama orang-orang saleh, maka akan bertambah kemauannya untuk senantiasa meningkatkan ibadah dan menjauhi segala hal yang haram.
8. Barangsiapa duduk bersama ulama, maka akan bertambah ilmu dan kearifannya."

Ada tiga macam tidur yang dibenci oleh Allah dan ada tiga macam tertawa yang juga dibenci oleh Allah. Ketiga macam tidur yang dimaksud adalah:

1. Tidur di majelis zikir atau pengajian.
2. Tidur sesudah salat Subuh
3. Tidur sebelum salat Isya' dan tidur sebelum mengerjakan salat wajib.

Sedangkan ketiga macam tertawa yang dimaksud adalah:

1. Tertawa di belakang jenazah.
2. Tertawa di majelis zikir
3. Tertawa di kuburan.

Abu Yahya Al-Warraq berkata, "Musibah itu ada empat macam, yaitu:

1. Ketinggalan takbiratul ihram.
2. Ketinggalan majelis zikir.
3. Ketinggalan berjuang melawan musuh.
4. Ketinggalan *wuquf* di Arafah sewaktu mengerjakan ibadah haji, sehingga hajinya tidak sah."

Ada yang mengatakan bahwa duduk bersama ulama itu

merupakan pengangkatan terhadap agama dan hiasan bagi dirinya, sedangkan duduk bersama orang-orang fasik merupakan penghinaan terhadap agama dan jelek bagi dirinya.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلنَّظَرُ فِي وَجْهِ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ وَالنَّظَرُ فِي الْكَعْبَةِ عِبَادَةٌ وَالنَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ .

"Memandang wajah orang alim itu ibadah, memandang Ka'bah itu ibadah, dan memandang Mushaf juga ibadah."

Al-Faqih berkomentar, seandainya mendatangi pengajian itu tidak ada manfaatnya, kecuali hanya melihat wajah orang alim, niscaya yang demikian itu merupakan keharusan bagi orang yang berakal sehat untuk menyukainya. Bagaimana tidak, karena Nabi Saw. menempatkan posisi ulama itu pada posisi beliau, sebagaimana disabdakan:

مَنْ زَارَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا زَارَنِيْ وَمَنْ صَافَحَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا صَافَحَنِيْ وَمَنْ جَالَسَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا جَالَسَنِيْ وَمَنْ جَالَسَنِيْ فِي الدُّنْيَا اَجْلَسَهُ اللّٰهُ مَعِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْجَنَّةِ .

"Barangsiapa mengunjungi orang alim, maka seolah-olah ia mengunjungi aku. Barangsiapa berjabat tangan dengan orang alim, maka seolah-olah ia berjabat tangan dengan aku. Barangsiapa duduk bersama orang alim, maka seolah-olah ia duduk bersamaku dan barangsiapa yang di dunia duduk bersama aku, maka nanti pada hari kiamat Allah akan mendudukkannya bersamaku di surga."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Perumpamaan ulama itu bagaikan bintang-bintang. Apabila

bintang-bintang itu terbit, maka orang-orang mendapatkan berbagai petunjuk darinya, dan apabila bintang-bintang itu gelap, maka orang-orang akan merasa bingung. Di samping itu, kematian orang alim di dalam Islam merupakan lubang yang tidak bisa ditutup oleh apa pun sepanjang masa."[]

22

SYUKUR

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Ham, dari Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Abu Syaibah, dari Abu Usamah, dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ اَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala rida kepada hamba yang jika ia memakan makanan atau minuman, ia memuji kepada-Nya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Ayyasy Ad-Dauri, dari Amr bin Hafs, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَجِيْءُ مُنَادٍ فَيُنَادِيْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ الْخَلَائِقُ سَيَعْلَمُ اَهْلُ الْجَمْعِ الْيَوْمَ مَنْ

اَوْلَى بِالْكَرَمِ لِيَقُمِ الَّذِيْنَ تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ
فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ ثُمَّ يُنَادِىْ لِيَقُمِ الَّذِيْنَ كَانَتْ لَا
تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ
قَلِيْلٌ ثُمَّ يُنَادِىْ لِيَقُمِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَحْمَدُوْنَ اللّٰهَ تَعَالَى
فِى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ ثُمَّ يُحَاسَبُ
سَائِرُ النَّاسِ .

"Ketika Allah mengumpulkan makhluk yang pertama sampai yang terakhir, datanglah seruan yang dapat didengar oleh makhluk (yang menyatakan), 'Hari ini semua makhluk akan mengetahui orang yang mendapatkan kemuliaan. Bangkitlah orang-orang yang biasa merenggangkan pinggangnya dari tempat tidur (biasa mengerjakan salat malam).' Merekapun bangkit, dan hanya sedikit. Kemudian ada seruan lagi, 'Bangkitlah orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah.' Merekapun bangkit, dan hanya sedikit. Kemudian ada seruan, 'Bangkitlah orang-orang yang selalu memuji Allah Ta'ala baik dalam keadaan senang maupun susah.' Merekapun bangkit, dan hanya sedikit. Kemudian diadakan hisab untuk yang lainnya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far Al-Karabisi, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Ubaid, dari Yusuf bin Maimun, dari Al-Hasan, bahwa Nabi Musa a.s. berkata kepada Tuhan, "Wahai Tuhanku, bagaimana Adam dapat mensyukuri nikmat yang engkau anugerahkan kepadanya, di mana Engkau menciptakannya dengan tangan-Mu, Engkau tiupkan nyawa ke dalam dirinya, Engkau tempatkan dia di dalam surga-Mu, Engkau perintah malaikat untuk bersujud kepadanya dan mereka pun bersujud kepadanya?" Tuhan berfirman, "Wahai Musa, Adam mengeta-

hui bahwa semua itu dari Aku, maka dia memuji kepada-Ku. Hal itu merupakan rasa syukur atas apa yang telah Aku perbuat kepadanya."

Diriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَبَدَنٌ صَابِرٌ وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ صَالِحَةٌ .

"Ada empat hal yang barangsiapa diberi empat hal tersebut, maka ia benar-benar diberi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu: lisan yang selalu berzikir, hati yang selalu bersyukur, badan yang selalu sabar, dan isteri yang beriman serta salehah."

Ada yang meriwayatkan, bahwa di antara doa Nabi Dawud a.s. adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَرْبَعَةً وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَرْبَعَةٍ أَمَّا الَّلوَاتِيْ أَسْأَلُكَ فَلِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا وَبَدَنًا صَابِرًا وَزَوْجَةً تُعِيْنُنِيْ فِيْ دُنْيَايَ وَآخِرَتِيْ وَأَمَّا الَّلوَاتِيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْهُنَّ فَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَلَدٍ يَكُوْنُ عَلَيَّ سَيِّدًا وَمِنِ امْرَأَةٍ تُشَيِّبُنِيْ قَبْلَ وَقْتِ الْمَشِيْبِ وَمِنْ مَالٍ يَكُوْنُ وَبَالًا عَلَيَّ وَمِنْ جَارٍ لَوْ رَأَى مِنِّيْ حَسَنَةً كَتَمَهَا وَلَوْ رَأَى مِنِّيْ سَيِّئَةً أَفْشَاهَا .

"Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu empat hal dan berlindung kepada-Mu dari empat hal. Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu lisan yang selalu berzikir, hati yang selalu bersyukur, badan yang selalu sabar, dan isteri yang membantu saya dalam urusan dunia dan akhirat. Saya berlindung kepada-Mu dari anak yang menguasai saya, isteri yang menyegerakan saya beruban sebelum datang waktunya, harta yang membahayakan saya, dan dari tetangga yang jika melihat kebaikan saya selalu menutup-nutupinya namun jika melihat kejelekan yang saya perbuat ia menyiarkanya."

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa ia berkata kepada teman-temannya, "Apakah yang kamu ketahui tentang kesejahteraan?" Masing-masing di antara teman-temannya itu mempunyai pendapat yang berbeda. Kemudian Mu'awiyah berkata, "Kesejahteraan bagi laki-laki ada empat macam, yaitu: rumah untuk bertempat tinggal, kehidupan yang cukup, isteri yang selalu menyenangkan, dan apa yang tidak kami kenal, sehingga kami tidak menyakitinya." Hal itu diucapkan olehnya karena dia adalah seorang khalifah dan penguasa.

Dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata, "Ada dua macam nikmat yang jika kamu mendapatkannya, maka bersyukurlah kepada Allah, yaitu: jauh dari pintu penguasa dan jauh dari pintu dokter."

Dari Bakar Abdullah Al-Muzanni, bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang memeluk Islam sedangkan badannya sehat maka telah terhimpun baginya puncak kenikmatan dunia dan akhirat, karena sesungguhnya puncak kenikmatan dunia itu adalah kesehatan dan puncak kenikmatan akhirat adalah Islam."

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua macam kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu oleh keduanya, yakni: kesehatan dan kesempatan."

Diriwayatkan dari salah seorang tabiin, bahwa ia berkata, "Barangsiapa merasa mendapat nikmat, maka hendaklah ia banyak-banyak mengucapkan *Alhamdulillaah*. Barangsiapa banyak risau, hendaklah ia banyak-banyak membaca *istighfar*. Barangsiapa merasa tertekan oleh kemiskinan, maka hendaklah ia mengucapkan: **Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim.**"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِذَا كَانَ فِي الطَّعَامِ أَرْبَعَةٌ فَقَدْ كَمُلَ شَأْنُهُ كُلُّهُ
إِذَا كَانَ مِنْ حَلَالٍ وَإِذَا أَكَلَ ذُكِرَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ثُمَّ
تَكَثَّرَ عَلَيْهِ الْأَيْدِي وَإِذَا فَرَغَ مِنْهُ حَمِدَ اللهَ .

"Apabila di dalam makanan itu terdapat empat hal, maka sempurnakanlah segala-galanya, yaitu: (1) apabila makanan itu merupakan hasil usaha yang halal, (2) apabila (mulai) memakannya, maka ia menyebut nama Allah, (3) banyak orang yang ikut memakannya, (4) apabila selesai memakannya, maka ia memuji kepada Allah."

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ نِعْمَةٍ صَغُرَتْ أَوْ كَبُرَتْ فَقَالَ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ إِلَّا كَانَ قَدْ أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ .

"Allah tidak memberikan nikmat kepada seseorang, baik sedikit atau banyak, lalu ia mengucapkan Alhamdulillaah, melainkan ia akan diberi yang lebih utama daripada apa yang telah ia peroleh."

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

عَجِبْتُ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ أَمْرُهُ كُلُّهُ خَيْرٌ لَهُ إِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ

فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَهُ شَرٌّ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ .

"Aku kagum terhadap urusan orang mukmin, di mana semua urusannya itu baik baginya. Apabila mendapatkan kebaikan (kesenangan) lalu ia bersyukur, maka itu baik baginya, dan apabila ditimpa musibah lalu ia bersabar, maka itu baik baginya."

Dari Mak-hul, bahwa ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ .

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan." **(QS. At-Takatsur: 8)**

Kemudian ia menjawab, "Nikmat itu adalah minuman yang segar, rumah tempat berteduh, perut yang kenyang, ketampanan, dan tidur yang nyenyak."

Diriwayatkan dari Nabi Isa bin Maryam a.s., bahwa pada suatu hari Nabi Isa mendatangi para sahabatnya dengan pakaian dari bulu sambil menangis dan berubah mukanya karena lapar, bibirnya kering karena haus, rambut dada dan tangannya panjang-panjang, lalu berkata, *"Assalamu'alaikum,* sayalah yang menurunkan dunia ini pada tempatnya atas izin Allah, dan bukan suatu keajaiban serta kebanggaan. Wahai Bani Israil, sepelekanlah masalah dunia supaya akhirat mulia bagimu. Jangan menganggap remeh masalah akhirat lantas memuliakan dunia, karena sesungguhnya dunia itu bukan tempat kemuliaan, dan setiap hari dunia selalu mendatangkan fitnah serta kerugian. Apabila kamu benar-benar kawan dan sahabatku, wahai Bani Israil, jadikan mesjid sebagai rumahmu dan kubur sebagai tempat kembalimu. Jadilah kamu seperti tamu. Bukankah kamu melihat burung-burung di angkasa tidak pernah bercocok tanam dan tidak pernah mengetam, akan tetapi Allah mengaruniakan rezeki untuk burung-burung itu. Wahai Bani Israil, makanlah roti tepung dan sayur mayur. Ketahuilah, bahwa kamu tidak akan sanggup mensyukuri itu, maka

bagaimana kamu akan mensyukuri yang lebih dari itu?"

Diriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang yang pertama kali masuk surga adalah orang yang selalu mengucapkan **Alhamdulillaah**, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah."

Al-Faqih menerangkan, bahwa memuji dan bersyukur kepada Allah adalah ibadah orang-orang yang terdahulu dan kemudian, ibadah para malaikat, ibadah para nabi, ibadah penghuni bumi, dan ibadah penghuni surga. Mengenai ibadah para nabi, Nabi Adam a.s. ketika bersin mengucapkan **Alhamdulillaah**. Ketika Nabi Nuh a.s. diselamatkan oleh Allah bersama orang-orang yang beriman dari bahaya banjir, Allah memerintahkannya untuk mengucapkan **Alhamdulillaah** sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.'" **(QS. Al-Mukminun: 28)**

Nabi Ibrahim a.s. mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ .

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." **(QS. Ibrahim: 39)**

Nabi Dawud a.s. mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." **(QS. An-Naml: 15)**

Ahli surga memuji kepada Allah dalam enam hal, yaitu:

1. Sewaktu berpisah dengan orang-orang yang berbuat jahat, sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ .

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini wahai orang-orang yang berbuat jahat." **(QS. Yasin: 59)**

Pada saat itu orang mukmin mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ .

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Mukminun: 28)**

2. Sewaktu melewati *shirath* (titian), mereka mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(QS. Faathir: 34)**

3. Ketika mandi dengan air kehidupan dan melihat surga, di mana mereka mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ هَدٰنَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْ هَدٰنَا اللّٰهُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." **(QS. Al-A'raf: 43)**

4. Sewaktu mereka masuk surga, di mana mereka mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ صَدَقَنَا وَعْدَهٗ وَاَوْرَثَنَا الْاَرْضَ ۔

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami di tempat ini." **(Az-Zumar: 74)**

5. Sewaktu mereka telah menempati tempatnya masing-masing, di mana mereka mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ
اَلَّذِىْ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖ ۔

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) karena karunia-Nya." **(QS. Fathir: 34-35)**

6. Sewaktu selesai makan, di mana mereka mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۔

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam." **(QS. Al-Fatihah: 2)**

Seorang cendekiawan berkata, "Saya tidak henti-hentinya mensyukuri empat macam kenikmatan, yaitu:

1. Allah Ta'ala menciptakan berbagai jenis makhluk dan saya lihat makhluk yang paling mulia adalah manusia, serta saya diciptakan sebagai manusia.
2. Allah Ta'ala melebihkan laki-laki atas wanita dan saya termasuk laki-laki.
3. Saya melihat bahwa Islam adalah agama yang paling utama dan dicintai oleh Allah, serta saya termasuk muslim.

4. Saya lihat bahwa umat Muhammad Saw. adalah umat yang paling mulia, dan saya termasuk umat Muhammad Saw."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حِيْنَ خَلَقَهُمْ وَهُمْ أَرْبَعَةُ أَصْنَافِ الْمَلَائِكَةُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ وَالشَّيَاطِيْنُ وَ جَعَلَهُمْ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ مِنْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَجُزْءٌ وَاحِدٌ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ وَالشَّيَاطِيْنُ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan makhluk terdiri atas empat kelompok, yaitu: malaikat, jin manusia, dan setan. Allah menjadikan mereka menjadi sepuluh bagian. Sembilan di antaranya adalah malaikat, sedangkan yang satu bagian terdiri atas jin, manusia, dan setan."

Ada yang berpendapat bahwa makhluk itu ada sepuluh bagian. Sembilan di antaranya berupa jin dan setan, sedangkan satu di antaranya adalah manusia. Kemudian Allah menciptakan manusia menjadi 125 kelompok, seratus di antaranya berupa Ya'juj dan Ma'juj, Sanuj, Maluq, dan lainnya, yang kesemuanya kafir dan tempat kembalinya adalah neraka. Sedangkan dua puluh lima kelompok manusia yang lain, 12 di antaranya adalah banga Rum, Khazr, Siqlab dan lain-lainnya; enam di antaranya berada di belahan barat, yaitu Zith, Habasy, Zinj, dan yang lainnya, enam di antaranya berada di belahan timur yaitu Turki, Khaqan, Ghazu, Taghr, Keling, Kimak, Yamk yang pada umumnya masuk neraka, kecuali mereka yang masuk Islam. Satu kelompok yang masih tersisa adalah kaum muslimin. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib bersyukur kepada Allah atas hal ini dan memahami nikmat ini serta menyadari bahwa Allah Ta'ala telah menciptakannya termasuk kelompok orang yang beriman. Kemudian kaum muslimin ini dijadikan menjadi

73 golongan, di mana yang 72 golongan mengikuti hawa nafsunya dan semuanya berada dalam kesesatan, serta hanya satu golongan yang mengikuti sunah Rasul.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, bahwa syukur itu adalah amal perbuatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اِعْمَلُوْا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا ۭ

"Bekerjalah, wahai keluarga Dawud, untuk besryukur (kepada Allah)." **(QS. Saba': 13)**

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيْهِ كَتَبَهُ اللّٰهُ عِنْدَهُ شَاكِرًا صَابِرًا
اِحْدَاهُمَا اَنْ يَنْظُرَ فِيْ دِيْنِهِ اِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَيَقْتَدِيَ
بِهِ وَيَنْظُرَ فِيْ دُنْيَاهُ مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فَيَحْمَدُ اللّٰهَ .

"Ada dua sifat yang apabila keduanya berada pada diri seseorang, maka Allah mencatat orang itu sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Pertama, hendaklah ia melihat kepada orang yang berada di atasnya dalam masalah agama, lalu ia mengikuti jejaknya, dan (yang kedua adalah) hendaknya ia melihat orang yang berada di bawahnya dalam masalah dunia, lalu ia bersyukur (dengan memuji) kepada Allah."

Al-Faqih menjelaskan, bahwa kesempurnaan syukur itu berada dalam tiga hal, yaitu:

1. Apabila Allah mengaruniakan sesuatu, maka perhatikanlah siapa yang mengaruniai kamu lalu kamu memuji kepada-Nya.
2. Merasa puas atas nikmat yang Allah berikan kepadamu.
3. Selama sesuatu itu bermanfaat bagimu dan badanmu sehat, maka jangan melakukan maksiat kepada-Nya.

Maimun bin Mahran meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai orang-orang yang menjadi pilihan di antara makhluk-Nya, yaitu mereka yang apabila berbuat baik, mereka bergembira, apabila melakukan kejahatan, mereka mohon ampun, apabila mendapatkan nikmat, mereka bersyukur, dan apabila mendapatkan cobaan, maka mereka bersabar."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdhi, ia berkata, "Sewaktu Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. sedang menaiki kendaraannya, sekelompok kaumnya datang kepadanya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kamu telah dikaruniai sesuatu yang tidak dikaruniakan kepada seorangpun sebelum kamu." Nabi Sulaiman a.s. bersabda:

أَرْبَعُ خِصَالٍ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرًا مِمَّا أُعْطِيَ آلَ دَاوُدَ مِنَ الدُّنْيَا خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا وَحَمْدُ اللهِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ .

"Ada empat hal yang apabila ada pada diri seseorang, maka ia benar-benar telah dikaruniai sesuatu yang lebih baik daripada karunia dunia yang diberikan kepada keluarga Dawud, yaitu: (1) takut kepada Allah, baik secara rahasia maupun terang-terangan, (2) bersikap sederhana, baik dalam keadaan kaya maupun miskin, (3) berlaku adil, baik dalam keadaan marah maupun rida, (4) memuji Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah."

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a. bahwa ketika ditanyakan kepadanya, "Manusia macam apa yang paling banyak mendapatkan nikmat?" Ia menjawab, "Jika badan dalam kubur aman dari siksa dan menantikan pahala."[]

23

KEUTAMAAN BERUSAHA (BEKERJA)

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Qubaishah, dari Sufyan, dari Al-Hajjaj bin Firafashah dan Mak-hul, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اِسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْئَلَةِ وَسَعْيًا
عَلَى اَهْلِهِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ بَعَثَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا
مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ اللّٰهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ
عَلَيْهِ غَضْبَانُ .

"Barangsiapa mencari dunia dengan cara halal untuk menjaga diri dari meminta-minta dan berusaha untuk (mencukupi) keluarganya serta baik kepada tetangganya, maka nanti pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya dengan muka seperti bulan pada malam purnama. Dan barangsiapa yang mencari dunia dengan

cara halal untuk memperbanyak (kekayaan) dengan maksud untuk mebanggakan diri dan sombong, maka nanti pada hari kiamat akan bertemu dengan Allah sementara Allah marah kepadanya."

Al-Faqih menuturkan dari Hamzah bin Muhammad, dari Abul Qasim Ahmad bin Ham, dari Nushair bin Yahya, dari seorang sahabat Nushair, bahwa Nabi Dawud a.s. sering berjalan-jalan dengan menyamar untuk menanyakan kepada penduduk negerinya tentang perilakunya. Pada suatu hari Malaikat Jibril muncul dalam wujud manusia, lalu Nabi Dawud bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, bagaimana pendapatmu tentang Dawud?" Jibril menjawab, "Dia adalah hamba yang sangat baik, hanya ada satu sifat yang kurang baik." Nabi Dawud bertanya, "Apakah itu?" Jibril menjawab, "Ia makan dari *baitul mal*, padahal hamba yang dicintai Allah adalah seseorang yang makan dari hasil jerih payahnya sendiri." Kemudian Nabi Dawud kembali ke *mihrab*-nya untuk berdoa kepada Allah sambil menangis, di mana beliau mengucapkan, "Ya Allah, ajarilah kepada saya suatu pekerjaan, sehingga saya tidak lagi mengambil harta *baitul mal*." Kemudian Allah mengajarinya bagaimana cara membuat baju besi untuk berperang dan melunakkan besi ditangannya sehingga seperti adonan. Apabila telah selesai melayani kebutuhan rakyat dan keluarganya, beliau membuat baju besi lalu menjualnya. Jadi, beliau mencari penghidupan untuk diri dan keluarganya dengan cara itu. Hal ini diterangkan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ .

"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya." **(QS. Saba': 10)**

Dan pada ayat yang lain disebutkan:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ .

"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu." **(QS. Al-Anbiya: 89)**

Al-Faqih menuturkan dari Hamzah bin Muhammad, dari Abul Qasim Ahmad bin Ham, dari Nushair bin Yahya, dari Makki bin Ibrahim, dari Syaikh, dari Tsabit Al-Banani r.a., ia berkata, "Saya pernah mendengar bahwa kesejahteraan itu terdiri atas sepuluh bagian. Sembilan di antaranya berada dalam diam dan yang satu bagian berada dalam menjauhkan diri dari keramaian. Ibadah juga terdiri atas sepuluh bagian. Sembilan di antaranya berada dalam mencari penghidupan dan yang satu bagian berada dalam ibadah *mahdhah* (seperti salat, puasa, sedekah, dan sebagainya)."

Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا فَتَحَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ مَسْئَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ
بَابَ الْفَقْرِ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ
يُغْنِهِ اللهُ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلًا فَيَعْمِدَ إِلَى هٰذَا
الْوَادِي فَيَحْتَطِبَ فِيهِ ثُمَّ يَأْتِيَ سُوقَكُمْ هٰذَا فَيَبِيعَهُ
بِمُدٍّ مِنْ تَمْرٍ لَكَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ
أَوْ مَنَعُوهُ .

"Tidak ada seseorang yang membuka jalan atas dirinya untuk meminta-minta, melainkan Allah membukakan pintu kemiskinan atas dirinya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang mencukupi dirinya, maka Allah akan mencukupinya. Sungguh, jika seseorang di antara kamu mengambil tali, lalu pergi ke lembah ini untuk mengikat kayu, kemudian ia membawanya ke pasar lantas dijual dengan satu mud korma, niscaya lebih baik bagi dirinya daripada ia meminta-minta kepada orang-orang, baik mereka memberinya maupun menolaknya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْبَزِّ فَإِنَّ اَبَاكُمْ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ بَزَّازًا .

"Hendaklah kamu menjadi pedagang pakaian, karena nenek moyangmu Ibrahim a.s. adalah pedagang pakaian."

Abu hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa Nabi Zakariya a.s. adalah tukang kayu. Hisyam juga meriwayatkan dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., ia berkata, "Sulaiman bin Dawud a.s. biasa berkhotbah di atas mimbar sementara tangannya memegang janur untuk membuat keranjang belanja atau kerajinan tangan yang lain. Apabila sudah jadi, beliau memberikannya kepada seseorang untuk dijual."

Dalam menafsirkan ayat:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ .

"Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentu mereka akan melampaui batas di muka bumi." **(QS. Asy-Syura: 27)**

Syaqid bin Ibrahim berkata, "Seandainya Allah memberikan rezeki tanpa usaha, niscaya manusia akan lebih rusak dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan kejahatan. Karenanya, Allah menyibukkan manusia untuk berusaha, sehingga tidak banyak waktu yang tersedia untuk berbuat kejahatan."

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak mencari harta dengan jalan yang halal, lalu (dengan harta yang ada) ia mengeluarkan zakatnya dan menjaga kehormatan dirinya."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata,

"Wahai orang-orang miskin, bangkitlah dan berusahalah, karena jalan untuk mencari rezeki itu telah jelas dan janganlah menjadi beban orang lain."

Al-Awwam bin Hausyab meriwayatkan dari Abu Shalih, pelayan Umar r.a., bahwa ia berkata, "Umar memerintahkan kepada kami untuk berserikat di antara tiga orang, di mana salah seorang di antara kami memproduksi sesuatu, yang satu menjualnya, dan yang satu lagi pergi berperang di jalan Allah." Al-Awwam berkata, "Abu Shalih menceritakan kepadaku dan aku lihat dia berada di tapal batas, di mana ia berkata, "Kami bertiga bersekutu, dan kini giliranku untuk berperang."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ibnul Mubarak, bahwa ia berkata, "Barangsiapa meninggalkan pasar, maka hilanglah kewibawaan dan jeleklah akhlaknya."

Dari Ibrahim bin Yusuf, bahwa ia berkata kepada Muhammad bin Salamah, "Hendaklah kamu berusaha di pasar, karena yang demikian itu akan menaikkan derajatmu."

Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ غَرَسَ غَرْسًا اَوْزَرَعَ زَرْعًا فَأَكَلَ مِنْهُ اِنْسَانٌ اَوْدَابَّةٌ
اَوْطَيْرٌ اَوْسَبُعٌ فَهُوَلَهُ صَدَقَةٌ .

"Barangsiapa menanam tanaman atau menanam tumbuh-tumbuhan lalu dimakan oleh manusia, binatang, burung atau binatang buas, maka itu merupakan sedekah."

Dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَوْقَامَتِ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِ اَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ
اَنْ لَايَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ .

"Seandainya hari kiamat datang, sementara di tangan salah

seorang di antara kamu ada bibit tanaman, jika memungkinkan untuk menanamnya sebelum kiamat itu terjadi, maka laksanakanlah (untuk menanamnya)."

Dari Mak-hul r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ اَنْ تَكُوْنُوْا عَيَّابِيْنَ وَمَدَّاحِيْنَ اَوْ طَعَّانِيْنَ اَوْ مُتَمَاوِتِيْنَ .

"Janganlah kalian menjadi orang yang suka mencela, suka memuji, suka menghina, atau berlagak mati (maksudnya seperti orang mati yang tidak mau berusaha)."

Dari Al-A'masy dari Abul Mukhariq, Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya tiba-tiba ada seorang pemuda Baduwi berjalan dengan tangkasnya, lalu Abu Bakar dan Umar r.a. berkata, "Seandainya ketangkasannya dipergunakan untuk berjuang di jalan Allah, niscaya ia akan mendapatkan pahala yang lebih besar." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

اِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى اَبَوَيْنِ كَبِيْرَيْنِ لِيُعِيْنَهُمَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى اَوْلَادِهِ الصِّغَارِ فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ لِيَسْتَغْنِيَ عَنِ النَّاسِ فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاِنْ كَانَ يَسْعَى رِيَاءً وَسُمْعَةً فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ .

"Apabila ia berusaha untuk kedua orang tuanya yang sudah tua guna membantu keduanya, maka ia berada di jalan Allah. Apabila ia berusaha untuk anak-anaknya yang masih kecil, maka ia berada di jalan Allah. Apabila ia berusaha untuk dirinya sendiri agar tidak meminta-minta kepada orang lain maka ia berada di jalan Allah. Akan tetapi, apabila ia berusaha untuk membanggakan diri

dan mencari nama, maka ia berada di jalan setan."

Dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ كُلَّ مُؤْمِنٍ مُحْتَرِفٍ أَبَا الْعِيَالِ وَلَا يُحِبُّ الْفَارِغَ الصَّحِيحَ لَا فِي عَمَلِ الدُّنْيَا وَلَا فِي عَمَلِ الْآخِرَةِ .

"Sesungguhnya Allah suka kepada setiap mukmin yang berusaha, ayah dari beberapa anggota keluarga, dan Allah tidak suka kepada penganggur yang sehat, tidak beramal dunia dan tidak beramal akhirat."

Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, bahwa:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِلَى السُّوقِ وَيَشْتَرِي حَوَائِجَ أَهْلِهِ فَسُئِلَ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ مَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ لِيَكُفَّهُمْ عَنِ النَّاسِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ .

"Nabi Saw. biasa keluar pasar dan membelikan kebutuhan keluarganya. Kemudian beliau ditanya tentang hal itu, lalu beliau bersabda, 'Jibril a.s. datang kepadaku dan berkata, 'Barangsiapa berusaha untuk keluarganya agar mereka terhalang dari (minta-minta) kepada orang lain, maka ia berada di jalan Allah.'"

Dari Anas bin Malik r.a. diriwayatkan sebagai berikut:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ مِنْهُ حَاجَةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَمَا

فِيْ بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ حَلِسٌ قَدْ تَخَرَّقَ بَعْضُهُ
وَنَحْنُ نَجْلِسُ عَلَيْهِ وَنَنَامُ فِيْهِ وَنَجْعَلُ بَعْضَهُ تَحْتَنَا وَ
بَعْضَهُ فَوْقَنَا وَقِصْعَةٌ نَأْكُلُ فِيْهَا وَنَشْرَبُ فِيْهَا وَنَغْسِلُ
فِيْهَا رُءُوْسَنَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ائْتِنِيْ بِهِمَا جَمِيْعًا فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيْ هٰذَيْنِ
فَقَالَ رَجُلٌ اَنَا آخُذُهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ اَلَا مَنْ يَزِيْدُ عَلَى
دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ اَنَا آخُذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ
فَأَعْطَاهُمَا اِيَّاهُ وَقَبَضَ الدِّرْهَمَيْنِ وَدَفَعَهُمَا اِلَى الرَّجُلِ
وَقَالَ لَهُ اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا وَاحْمِلْهُ اِلَى مَنْزِلِكَ وَ
اشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُوْمًا وَائْتِنِيْ بِهِ فَأَتَاهُ فَشَدَّ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُوْدًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ انْطَلِقْ وَ
احْتَطِبْ وَبِعْ وَلَا اَرَاكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ وَاكْتَسَبَ
عَشَرَةَ دَرَاهِمَ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا
فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَيْسَ هٰذَا خَيْرًا
لَكَ مِنْ اَنْ تَجِيْءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَسْأَلَتُكَ فِيْ وَجْهِكَ
نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ لَا يَمْحُوْهَا اِلَّا النَّارُ.

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan meminta-minta

untuk suatu kebutuhannya, kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mempunyai sesuatu di rumahmu?' Ia menjawab, 'Ya wahai Rasulullah, tikar yang sudah robek sebagian, kami duduk dan tidur di situ, sebagian untuk alas dan sebagaian untuk selimut, serta bejana untuk makan, minum, dan membersihkan kepala kami.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Bawalah keduanya itu kemari.' Kemudian ia mengambilnya, lantas Rasulullah Saw. memegang keduanya seraya bersabda, 'Siapa yang akan membeli kedua barang ini?' Lantas ada seseorang berkata, 'Saya akan membeli keduanya seharga satu dirham.' Beliau bertanya, 'Apakah ada yang akan membeli lebih dari satu dirham?' Kemudian ada seseorang yang lain berkata, 'Saya akan membeli keduanya seharga dua dirham.' Beliau lantas memberikan kedua barang itu kepadanya dan menerima uang dua dirham lalu memberikannya kepada pemilik barang itu seraya bersabda, 'Satu dirham untuk membeli makanan dan bawalah pulang ke rumahmu, satu dirham lagi untuk membeli kapak serta bawa kemari.' Kemudian ia (pergi dan) datang lagi kepada beliau dengan membawa kapak, lalu Rasulullah memasang kayu untuk pegangan kapak itu seraya bersabda, 'Pergilah, carilah kayu dan juallah! Aku tidak ingin melihat kamu selama 15 hari.' Kemudian ia pergi dan memperoleh sepuluh dirham, di mana sebagian untuk membeli makan dan sisanya untuk membeli pakaian. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Bukankah pekerjaan ini lebih baik bagimu daripada nanti pada hari kiamat kamu datang sedangkan (pekerjaan)mu minta-minta akan berupa noda hitam di mukamu yang tidak akan bisa dihapus kecuali oleh api neraka.'

Salah seorang cendekiawan berkata, "Orang yang berakal sehat seharusnya tidak tinggal di suatu negeri yang di situ tidak ada lima macam, yaitu: penguasa yang memerintah, hakim yang adil, pasar yang selalu ramai, sungai yang mengalir, dan dokter yang ahli."

Ada seseorang bertanya kepada salah seorang cendekiawan, "Apakah usaha yang paling baik?" Ia menjawab, "Sebaik-baik usaha di dunia adalah mencari rezeki yang halal untuk menutupi segala kebutuhan hidup dan menjadikannya untuk persiapan

ibadah serta menabung keutamaan untuk hari kiamat. Sedangkan sebaik-baik usaha akhirat adalah ilmu yang diamalkan dan disebarluaskan, amal saleh yang kamu utamakan, dan sunah Rasul yang kamu hidupkan." Sewaktu ditanya, "Apakah usaha yang paling buruk?" Ia menjawab, "Seburuk-buruk usaha di dunia adalah mengumpulkan harta dengan jalan haram, membelanjakannya dalam kemaksiatan, dan orang yang tidak taat kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Sedangkan seburuk-buruknya usaha akhirat adalah kebenaran yang kamu ingkari karena rasa dengki, maksiat yang kamu lakukan terus-menerus, kebiasaan buruk yang kamu lakukan terus-menerus, kebiasaan buruk yang kamu hidupkan dengan melawan hukum Allah."[]

HATI-HATI DALAM BERUSAHA DAN MENGHINDARI USAHA YANG HARAM

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Hafsh, dari Sa'id bin Qatadah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنْ شِئْتُمْ لَأَحْلِفَنَّ أَنَّ التَّاجِرَ فَاجِرٌ.

"Seandainya kamu menghendaki, niscaya aku bersumpah bahwa pedagang itu tidak jujur."

Qatadah juga mengatakan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

عَجِبْتُ لِلتَّاجِرِ أَنْ يَخْلُصَ يَحْلِفُ بِالنَّهَارِ وَيَحْسِبُ بِاللَّيْلِ.

"Aku heran kepada pedagang, bagaimana ia bisa selamat (karena) siang hari ia bersumpah dan malam harinya ia menghitung-hitung."

Al-Faqih menuturkan dari Hamzah bin Muhammad, dari Abul Qasim Ahmad bin Ham, dari Nushair bin Yahya, ia berkata, "Kami mendapatkan keterangan dari para ulama, bahwa dunia dan agama ini tidak bisa berdiri tegak, kecuali

dengan empat kelompok manusia, yaitu: *umara* (penguasa), ulama, ahli perang dan pengusaha."

Al-Faqih mengatakan, bahwa salah seorang *zahid* yang menafsirkan keterangan di atas berkata, "Penguasa adalah yang melindungi rakyat, ulama merupakan ahli waris para nabi yang menunjukkan masyarakat ke jalan akhirat. Ahli perang adalah tentara Allah untuk memerangi orang-orang kafir, dan pengusaha adalah orang-orang yang dipercaya oleh Allah untuk melayani kebutuhan masyarakat." Kemudian ia menjelaskan "Penguasa dan ulama adalah orang-orang yang menjaga keamanan, namun apabila mereka bersikap rakus dan sombong maka keadaan masyarakat tidak akan tenteram."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Apabila seorang pedagang tidak memiliki tiga sifat, maka ia akan rugi di dunia dan di akhirat. Ketiga sifat itu adalah:

1. Lisan yang bersih dari dusta, omongan kosong dan sumpah.
2. Hati yang bersih dari menipu, khianat, dan dengki.
3. Pribadi yang selalu mendatangi salat Jumat, jamaah dan pengajian serta lebih mementingkan mencari rida Allah atas yang lainnya."

Dari Ali bin Abu Thalib k.w., ia berkata, "Jika seorang pedagang tidak mendalami masalah agama, maka ia akan terjerumus ke dalam riba."

Umar bin Khaththab berkata, "Barangsiapa tidak mendalami masalah agama, maka jangan sekali-kali berdagang di pasar kami."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jangan melihat pakaian para pedagang, karena di bawah pakaian mereka ada serigala." Ia juga berkata, "Hati-hatilah terhadap tetangga yang kaya, pembaca Al-Quran yang di pasar, dan ulama pemerintah."

Diceritakan dari Muhammad bin Syimal, bahwa ketika masuk pasar, ia berkata, "Wahai orang-orang yang berada di pasar, jika pasarmu kacau, barang daganganmu busuk, dan tetanggamu dengki, maka tempat kembalimu adalah neraka."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Mencari barang yang halal itu lebih

berat daripada memindahkan dari satu bukit ke bukit yang lain."

Yunus bin Ubaid r.a. berkata, "Saat ini saya tidak mengetahui ada sesuatu yang lebih sedikit daripada satu dirham yang halal untuk dibelanjakan, saudara muslim yang berpegang teguh pada Islam, dan orang yang benar-benar mengikuti Sunah Rasul. Hal semacam itu bukannya akan membaik, tetapi justru sebaliknya. Seandainya kami dapat menemukan satu dirham dari usaha yang benar-benar halal, niscaya kami akan menjadikannya sebagai penyembuh bagi orang yang sedang sakit."

Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, "Tidak ada seorangpun, melainkan nanti pada hari kiamat menghadap pada Allah, di mana ia tidak akan bergerak sebelum ditanya tentang empat hal, yaitu: (1) tentang badannya untuk apa dirusakkan, (2) tentang ilmunya, bagaimana diamalkan, (4) tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakannya."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Orang munafik itu, jika memperoleh dunia (harta), maka ia mendapatkannya dengan rakus, menyimpannya dengan penuh keragu-raguan, dan menginfakkannya dengan perasaan riya. Sedangkan seorang mukmin yang cerdik memperolehnya dengan hati-hati, menyimpannya dengan rasa syukur, dan menginfakkannya dengan ikhlas karena Allah Ta'ala."

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Taat itu disimpan pada almari Allah Ta'ala, kuncinya adalah doa, dan gigi kuncinya adalah makanan yang halal."

Syubrumah berkata, "Sesungguhnya mengherankan, seseorang hati-hati terhadap makanan yang halal, karena takut penyakit, sementara ia tidak hati-hati terhadap barang yang haram padahal ia takut neraka."

Ibnu Zubair meriwayatkan dari Jabir r.a., bahwa Rasulullah Saw., beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يَمُوْتَ حَتَّى يَسْتَكْمِلَ
رِزْقَهُ فَلَا تَسْتَبْطِؤُا الرِّزْقَ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ

فَخُذُوا مَا حَلَّ لَكُمْ وَذَرُوا مَا حَرَّمَ اللهُ .

"Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu tidak akan mati sehingga sempurna (habis) rezekinya. maka janganlah kamu menganggap lambat pada rezeki itu, bertakwalah kepada Allah dan baik-baiklan dalam mencari rezeki. Ambillah yang halal bagimu dan tinggalkanlah apa yang telah Allah haramkan."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Manusia dalam berusaha itu berada dalam empat keadaan, yaitu:

1. Orang yang menyadari bahwa rezeki itu berasal dari Allah dan dari usaha, maka ia adalah orang yang musyrik.
2. Orang yang menyadari bahwa rezeki itu berasal dari Allah, akan tetapi ia merasa ragu-ragu apakah akan memperolehnya atau tidak, maka ia adalah orang munafik.
3. Orang yang menyadari bahwa rezeki itu berasal dari Allah, akan tetapi ia tidak mau menunaikan kewajibannya dan durhaka kepada Allah, maka ia adalah orang fasik.
4. Orang yang menyadari bahwa rezeki itu berasal dari Allah dan melihat bahwa usaha itu hanya merupakan sebab, lalu ia menunaikan kewajibannya dan tidak durhaka kepada Allah dalam rangka usahanya itu, maka ia adalah mukmin yang ikhlas."

Zaid bin Arqam berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq mempunyai seorang pelayan yang setiap malam datang untuk mengantarkan makanan. Dan Abu Bakar biasanya tidak memakannya sebelum ia menanyakan dari mana asal dan bagaimana cara memperoleh makanan itu. Pada suatu malam pelayan itu datang dengan membawa makanan dan Abu Bakar langsung memakannya satu suapan tanpa menanyakannya terlebih dahulu. Pelayan itu berkata, "Biasanya engkau senantiasa menanyakan perihal makanan ini, akan tetapi kenapa malam ini engkau tidak menanyakannya?" Abu Bakar menjawab, "Karena aku sangat lapar, lalu kenapa, dan dari mana kamu memperoleh makanan ini?" Pelayannya menjawab, "Pada

zaman Jahiliyah saya pernah menjumpai sekelompok orang dan mereka menjanjikan akan memberiku upah. Saya melihat mereka membuat pesta dan aku mengingatkan mereka tentang janji itu lalu mereka memberikan makanan ini kepadaku." Abu Bakar langsung membaca **Inna lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun,** lalu ia berusaha sekuat tenaga untuk memuntahkan apa yang telah dimakannya, namun tidak bisa keluar sampai mukanya merah padam. Orang-orang yang melihatnya lalu berkata, 'Coba minumlah air di gelas ini.' Maka Abu Bakar pun meminumnya dan terus memuntahkan sampai habis apa yang ada di dalam perutnya. Mereka lalu berkata, "Karena sesuap saja engkau melakukan sedemikian itu." Abu Bakar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ جَسَدٍ تَغَذَّى اَوْ غُذِيَ بِحَرَامٍ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan surga bagi setiap jasad yang makan atau diberi makan dengan (makanan) yang haram."

Al-Faqih menerangkan bahwa orang yang ingin supaya usahanya baik, maka ia harus menjaga lima hal, yaitu:

1. Tidak menunda-nunda kewajiban terhadap Allah sedikitpun, karena urusan usaha dan tidak pula menguranginya sedikitpun.
2. Tidak mengganggu orang lain dalam berusaha.
3. Dengan berusaha ia berniat untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya, tidak mempunyai kegiatan untuk memperbanyak dan menumpuk-numpuk harta.
4. Tidak memaksakan diri.
5. Tidak menganggap bahwa rezeki itu diperoleh karena semata-mata hasil usaha, akan tetapi harus menyadari bahwa rezeki itu berasal dari Allah dan usaha hanya merupakan sebab.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنِ اكْتَسَبَ مَالًا مِنْ مَأْثَمٍ فَتَصَدَّقَ بِهِ اَوْ وَصَلَ بِهِ رَحِمًا
اَوْ اَنْفَقَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ جُمِعَ ذٰلِكَ كُلُّهُ وَاُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa berusaha untuk mendapatkan harta dengan cara haram, kemudian ia menyedekahkannya, atau mempererat tali persaudaraan, atau menginfakkannya di jalan Allah, maka semuanya itu dikumpulkan dan dilemparkan ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Imran bin Al-Hushain, bahwa ia berkata, "Allah tidak akan menerima haji seseorang, umrahnya, jihadnya, sedekahnya, memerdekakannya budak, atau menginfakkannya dari harta yang diperoleh karena riba, suap, menipu, mencopet atau mencuri."

Kemudian ia berkata, "Lima lawan lima"

Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa, Nabi Saw. bersabda:

لَا يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالًا حَرَامًا فَيَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُؤْجَرُ عَلَيْهِ وَلَا
يُنْفِقُ مِنْهُ فَيُبَارِكُ لَهُ فِيْهِ وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ اِلَّا
كَانَ زَادَهُ اِلَى النَّارِ وَاِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ
وَلٰكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ.

"Tidak ada seseorang yang mendapatkan harta haram lalu ia sedekahkan mendapatkan pahala karenanya, tidak pula ia membelanjakannya lalu ia mendapatkan barakah padanya, dan tidak pula ia meninggalkannya di belakang hari (sebagai harta warisan) melainkan akan menjadi tambahan baginya untuk neraka. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menghapus yang jelek dengan sesuatu yang jelek, akan tetapi Allah akan menghapus yang jelek dengan sesuatu yang baik."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa Nabi Saw.

bersabda:

إِنَّمَا الْمَالُ مَالُ جَالِبٍ وَشَرُّ تُجَّارِكُمُ الْمُقِيمُونَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمُ الَّذِينَ يُمَارُونَكُمْ وَتُمَارُونَهُمْ وَتُحَالِفُونَهُمْ وَيُحَالِفُونَكُمْ .

"Sesungguhnya harta (yang baik) itu adalah harta dari lain tempat, dan pedagang-pedagang yang paling jelek di antara kamu adalah orang-orang yang tinggal di tengah-tengah kamu, yang mana mereka itu suka ribut dengan kamu dan kamu suka ribut dengan mereka, kamu bersumpah kepada mereka dan merekapun bersumpah kepadamu."

Sewaktu Nabi Saw. ditanya tentang usaha apa yang paling baik, beliau menjawab:

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ الَّذِي لَا شُبْهَةَ فِيهِ وَلَا خِيَانَةَ .

"Usaha seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik dan tidak ada keragu-raguan serta khianat di dalamnya."

Qatadah berkata, "Ada yang mengatakan bahwa pedagang yang jujur nanti pada hari kiamat berada di bawah naungan arasy."[]

25

KEUTAMAAN MEMBERI MAKANAN DAN AKHLAK YANG TERPUJI

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Abdul Wahhab bin Muhammad, dari Ahmad bin Ali, dari Abu Tsabit Ahmad bin Abu Wida'ah, dari Abu Bakar bin Amr bin Sa'id bin Ali bin Al-Azhari, dari Jarir, dari Al-A'masy, dari Athiyyah Al-Aufi, bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Wahai Athiyyah, jagalah baik-baik wasiatku ini, karena barangkali aku tidak akan bisa melihat kamu selain dalam perjalanan ini, yaitu: cintailah keluarga dan sahabat Nabi Muhammad Saw., cintailah keluarga Muhammad Saw. walaupun misalnya mereka itu berpuasa dan mengerjakan salat malam, berikanlah makanan, sebarkanlah salam, dan salatlah di waktu malam ketika orang-orang sedang tidur nyenyak, karena aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا اتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا إِلَّا لِإِطْعَامِهِ الطَّعَامَ وَإِفْشَائِهِ السَّلَامَ وَصَلَاتِهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya, kecuali karena ia suka memberi makanan, menyebarkan salam, dan salat pada waktu malam ketika orang-orang sedang tidur."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fudhail, dari Muhashir bin Muri', dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Al-Ghairan bin Habib, bahwa ada seseorang datang kepada Ibnu Abbas r.a. lalu berkata, "Orang-orang Muhajirin dan Anshar berkata, 'Kami ini tidak ada artinya sama sekali.' Ibnu Abbas menjawab, "Benar, kamu tidak ada artinya sama sekali. Namun apabila kamu mengerjakan salat, menunaikan zakat, berpuasa, mengerjakan haji di Baitullah, dan menjamu tamu, maka kamu akan masuk surga."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fudhail, dari Ya'la bin Ubaid, dari Muhammad bin Ishaq, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Syuraih Al-Khuza'i, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ .

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya pada hari kedatangannya satu hari satu malam, dan masa bertemu selama tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah."

Atha' berkata, "Apabila Nabi Ibrahim a.s. hendak makan, lalu tidak ada tamu di rumahnya, maka beliau berjalan sekitar satu sampai dua mil untuk mencari orang yang bisa diajak makan bersama."

Ikrimah r.a. berkata, "Nabi Ibrahim a.s. dijuluki *Abudh-Dhifaan* (bapaknya para tamu) dan di rumahnya ada empat pintu yang menghadap ke empat penjuru, sehingga beliau bisa melihat dari arah mana orang datang."

Ali bin Abu Thalib k.w. berkata, "Bila aku dapat mengumpul-

kan kawan-kawanku untuk makan bersama dengan satu atau dua gantang, hal itu lebih aku sukai daripada aku pergi ke pasar untuk membeli budak lalu memerdekannya."

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa jika ia sedang memasak makanan lalu ada orang kaya yang lewat, maka ia tidak memanggilnya. Akan tetapi, jika ada orang miskin yang lewat, maka ia memanggilnya untuk diajak makan bersama, dan ia berkata, "Apakah gunanya kamu mengundang orang yang tidak menginginkan makanan, sementara kamu membiarkan orang yang menginginkannya?"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa ketika beliau ditanya:

مَا اَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ النَّاسُ فِي الْجَنَّةِ قَالَ تَقْوَى اللّٰهِ وَ
حُسْنُ الْخُلُقِ فَقُلْتُ مَا اَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ النَّاسُ فِي النَّارِ
قَالَ الْاَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ .

"Amal apakah yang paling baik banyak memasukkan manusia ke surga? Beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang terpuji.' Kemudian aku bertanya lagi, 'Amal apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka?' Beliau menjawab, 'Dua lubang, yakni mulut dan kemaluan, serta akhlak yang buruk.'"

Dari Aisyah r.a., dari kedua orang tuanya, ia berkata, "Sesungguhnya akhlak yang terpuji, bersikap baik kepada tetangga, dan suka bersilaturrahim dapat menyemarakkan lingkungan dan menambah umur, meskipun masyarakat di situ bukan masyarakat yang baik."

Diriwayatkan dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Umar r.a., bahwa ia adalah orang yang kesepuluh di antara sahabat yang waktu itu berada di mesjid Rasulullah Saw., yakni: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abdurrahman, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, Hudzaifah, Abu Sa'id Al-Khudri. Tiba-tiba seorang pemuda Anshar datang seraya mengucapkan salam kepada Nabi Saw.

lantas duduk dan bertanya:

أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ
أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا
قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْأَكْيَاسُ ثُمَّ سَكَتَ الْفَتَى
وَأَقْبَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا مَعْشَرَ
الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ خَمْسُ خِصَالٍ إِذَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ وَ
أَعُوْذُ بِاللّٰهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِيْ قَوْمٍ حَتَّى
يُعْلِنُوْا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيْهِمُ الطَّاعُوْنُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِيْ لَمْ تَكُنْ
فِيْمَا مَضَى مِنْ أَسْلَافِهِمُ الَّذِيْنَ مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ
وَالْمِيْزَانَ إِلَّا أُخِذُوْا بِالسِّنِيْنَ شِدَّةَ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ
عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ
وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوْا وَلَمْ يَنْقُضُوْا عَهْدَ اللّٰهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ
إِلَّا سَلَّطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ وَمَا تَرَكَ أَئِمَّتُهُمْ
الْحُكْمَ بِكِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى إِلَّا جَعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ .

"Siapakah mukmin yang paling utama? Beliau menjawab, 'Orang yang paling baik akhlaknya.' Ia bertanya, 'Siapakah mukmin yang paling cerdik?' Beliau menjawab, 'Orang yang paling banyak ingat mati dan paling baik persiapannya sebelum kematian itu tiba. Mereka itulah orang-orang yang cerdik.' Kemudian orang itu diam dan Nabi Saw. menghadapkan muka kepada kami lalu bersabda,

'Wahai segenap sahabat Muhajirin dan Anshar, ada lima hal yang apabila kamu diuji, dan aku berlindung kepada Allah atas terjadinya kelima hal itu, (yaitu): (1) tidak ada pelacuran pada suatu masyarakat sehingga terang-terangan, melainkan akan menyebarluaskan penyakit tha'un dan penyakit-penyakit yang sebelumnya tidak pernah ada, (2) tidak ada pengurangan takaran dan timbangan, melainkan mereka akan ditimpa oleh dua malapetaka, yaitu sulitnya mencari uang dan penguasa yang jahat, (3) tidak ada penahanan zakat atas harta-harta mereka, melainkan hujan akan dihentikan dari langit, dan seandainya bukan karena ada binatang, niscaya tidak ada hujan, (4) tidak dirusaknya janji Allah dan Rasul-Nya, melainkan mereka akan dijajah oleh musuh-musuh mereka yang berlainan agama, (5) tidak ditinggalkannya hukum-hukum yang sesuai dengan Al-Quran oleh mereka, melainkan akan dijadikan malapetaka di antara mereka sendiri.'"

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسَعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ فَلْيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ وَجْهٍ وَحُسْنُ خُلُقٍ .

"Sesungguhnya (jika) kamu tidak dapat melapangkan orang lain dengan hartamu, maka lapangkanlah mereka dengan wajah yang manis dan akhlak yang terpuji."

Dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya dari Nuwwas bin Sam'an Al-Anshari r.a., bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai kebaikan dan dosa, kemudian beliau bersabda:

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ .

"Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik, sedang dosa itu adalah apa yang menimbulkan keraguan di dalam hatimu dan kamu tidak

senang jika orang-orang melihat hal itu."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

كَرَمُ الْمَرْءِ دِيْنُهُ وَمُرُوْءَتُهُ عَقْلُهُ وَحَسَبُهُ خُلُقُهُ .

"Kemuliaan seseorang itu adalah agamanya, keperwiraannya adalah akalnya, dan kebangsawanannya adalah akhlaknya."

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَدْنَاكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا فِي الْآخِرَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ مِنْ أَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا فِي الْآخِرَةِ أَسْوَأُكُمْ أَخْلَاقًا .

"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku sukai dan paling dekat tempat duduknya dariku di akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu. Sedangkan yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kamu."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sesungguhnya akhlak yang terpuji itu mencairkan dosa, sebagaimana matahari mencairkan lemak, dan sesungguhnya akhlak yang buruk itu merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu."

Yahya bin Sa'id meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., di mana ia berkata, "Wasiat terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepadaku adalah ketika kakiku telah berada di atas kaki kendaraan." Beliau bersabda:

حَسِّنْ خُلُقَكَ مَعَ النَّاسِ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ .

"Wahai Mu'adz bin Jabal, perbaikilah akhlakmu pada orang-orang."

Jabir bin Abdullah meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

حُسْنُ الْخُلُقِ زِمَامٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ فِي أَنْفِ صَاحِبِهِ وَالزِّمَامُ
بِيَدِ الْمَلَكِ يَجُرُّهُ إِلَى الْخَيْرِ وَالْخَيْرُ يَجُرُّهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَسُوْءُ
الْخُلُقِ زِمَامٌ مِنْ عَذَابٍ فِي أَنْفِ صَاحِبِهِ وَالزِّمَامُ بِيَدِ الشَّيْطَانِ
وَالشَّيْطَانُ يَجُرُّهُ إِلَى الشَّرِّ وَالشَّرُّ يَجُرُّهُ إِلَى النَّارِ.

"Akhlak yang baik adalah kendali dari Rahmat Allah pada hidung orang yang memilikinya, sedangkan kendalinya berada di tangan malaikat yang menariknya kepada kebaikan, dan kebaikan itu menariknya ke surga. Dan akhlak yang buruk adalah kendali dari siksaan Allah pada hidung orang yang memilikinya, sedangkan kendali itu berada di tangan setan yang menariknya ke kejahatan, dan kejahatan itu menariknya ke neraka."

Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ هُوَ الَّذِي ارْتَضَيْتُهُ لِنَفْسِي وَلَا يُصْلِحُهُ إِلَّا
خَصْلَتَانِ السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ فَأَكْرِمُوْهُ بِهِمَا مَا صَحِبْتُمُوْهُ.

"Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang telah aku ridai untuk diriku sendiri, dan tidak cocok padanya kecuali dua sifat, yaitu: derma (pemurah) dan akhlak yang terpuji, maka muliakanlah agama dengan kedua sifat itu selama kamu memeluknya."

Apabila ada seseorang mempunyai tamu, maka tuan rumah harus melakukan tiga hal, dan tamunya juga harus melakukan tiga hal.

Tiga hal yang harus dilakukan tuan rumah adalah:

1. Tidak memaksakan diri dan tidak berlebih-lebihan.
2. Tidak menghidangkan makanan kecuali yang halal.
3. Harus memelihara waktu salat.

Sedangkan tiga hal yang harus dilakukan tamu adalah:

1. Duduk di tempat yang disediakan baginya.
2. Menerima dengan hati hidangan yang disajikan.
3. Mendoakan keberkahan untuk tuan rumah ketika pamitan.

Nabi Saw. bersabda:

مَنْ اَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ وَقَرَى الضَّيْفَ وَاَعْطَى قَوْمَهُ النَّائِبَةَ فَقَدْ وُقِيَ شُحَّ نَفْسِهِ .

"Barangsiapa menunaikan zakat hartanya, menyenangkan tamunya, dan memberikan (sesuatu) kepada kaumnya yang jauh, maka ia telah terpelihara dari kejahatan nafsunya."[]

26

TAWAKAL KEPADA ALLAH

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, dari Syaikh bin Asyja', dari Salim bin Abul Ju'd r.a., bahwa Nabi Isa a.s. bersabda:

لَا تَخْبَؤُوا طَعَامًا لِغَدٍ فَإِنَّ غَدًا يَأْتِي وَمَعَهُ رِزْقُهُ وَانْظُرُوا إِلَى الذَّرِّ وَمَنْ يَرْزُقُهُ فَإِنْ قُلْتُمْ بُطُونُ الذَّرِّ صِغَارٌ فَانْظُرُوا إِلَى الطَّائِرِ فَإِنْ قُلْتُمْ لِلطَّائِرِ أَجْنِحَةٌ فَانْظُرُوا إِلَى الْوُحُوشِ مَا أَبْدَنَهَا وَأَسْمَنَهَا.

"Janganlah menyimpan makanan untuk esok hari, karena esok hari akan datang dengan membawa rezeki. Coba perhatikan semut, siapakah yang memberinya rezeki? Jika kamu mengatakan (bahwa) perut semut itu kecil, coba perhatikan burung. Jika kamu mengatakan bahwa burung itu mempunyai sayap, maka coba perhatikan binatang-binatang buas, betapa besar dan gemuk badannya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari

Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Sufyan, dari Abus-Sauda', dari Abu Mijlaz, bahwa Umar r.a. berkata, "Aku tidak pernah mempedulikan keadaanku di waktu pagi; apakah aku menggembirakan atau menyusahkan, karena aku tidak mengetahui mana yang lebih baik bagiku apakah aku akan senang ataukah aku akan susah."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Ja'far, dari Amr, pelayan Al-Muththalib, dari Al-Muththalib bin Hanthab, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللّٰهُ بِهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ
وَمَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمُ اللّٰهُ عَنْهُ إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ
عَنْهُ أَلَا وَإِنَّ الرُّوحَ الْأَمِينَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَدْ أَلْقَى
فِي رَوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْعِبَ كُلَّ الَّذِي
كُتِبَ لَهَا فَمَنْ أَبْطَأَ عَنْهُ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ فَلْيُجْمِلْ فِي الطَّلَبِ
فَإِنَّكُمْ لَا تُدْرِكُونَ مَا عِنْدَ اللّٰهِ بِمِثْلِ طَاعَتِهِ .

"Tidak ada sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepadamu melainkan aku telah memerintahkan kepadamu, dan tidak ada sesuatu yang dilarang oleh Allah kepadamu melainkan aku telah melarangnya. Ingatlah, bahwa Ruhul Kudus, malaikat Jibril a.s., telah membisikkan dalam relung hatiku, bahwa jiwa tidak akan mati sehingga menghabiskan semua (rezeki) yang telah ditentukan untuknya. Barangsiapa merasa rezekinya lambat, maka hendaklah ia mencarinya dengan cara yang baik. Kamu tidak akan dapat mencapai apa yang ada di sisi Allah dengan (sesuatu yang) sepadan dengan taat kepada-Nya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., bahwa

beliau bersabda:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَكُوْنَ اَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ
وَمَنْ سَرَّهُ اَنْ يَكُوْنَ اَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللّٰهَ وَمَنْ
سَرَّهُ اَنْ يَكُوْنَ اَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللّٰهِ اَوْثَقَ
مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِهِ .

"Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling kuat, maka hendaknya ia bertawakal kepada Allah. Barangsiapa ingin menjadi orang yang paling mulia, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah. Dan barangsiapa ingin menjadi orang yang paling kaya, maka hendaknya (berkeyakinan bahwa) apa yang berada di tangan Allah itu lebih dapat dipercaya daripada apa yang ada di tangannya."

Diriwayatkan dari Nabi Dawud a.s., bahwa beliau bersabda kepada puteranya, Nabi Sulaiman a.s.:

يَا بُنَيَّ اِنَّمَا يُسْتَدَلُّ عَلَى تَقْوَى الرَّجُلِ بِثَلَاثٍ حُسْنِ التَّوَكُّلِ
فِيْمَا لَمْ يَنَلْ وَحُسْنِ الرِّضَا فِيْمَا قَدْ نَالَ وَحُسْنِ الصَّبْرِ
فِيْمَا قَدْ فَاتَ .

"Wahai anakku, bahwasanya yang bisa dijadikan tanda takwa seseorang itu ada tiga, yaitu: tawakal yang baik atas apa yang belum ia peroleh, rida yang baik atas apa yang telah ia peroleh, dan sabar yang baik atas apa yang terlepas."

Abu Muthi' Al-Balkhi berkata kepada Hatim Al-Asham, "Saya mendengar berita bahwa kamu berjalan di tengah hutan tanpa membawa bekal." Hatim berkata, "Tidak, saya selalu membawa bekal." Abu Muthi' bertanya, "Apakah bekalmu itu?"

Hatim menjawab, "Saya membawa empat macam bekal." Abu Muthi' bertanya, "Apakah keempat bekal itu?" Hatim menjawab, "Saya berkeyakinan bahwa semua makhluk hamba Allah. Saya berkeyakinan bahwa semua usaha dan rezeki itu berada di tangan Allah. Saya berkeyakinan bahwa ketentuan Allah itu pasti berlaku bagi semua makhluknya." Abu Muthi' berkata, "Wahai Hatim, itu adalah bekal yang sangat baik, di mana dengan bekal itu kamu dapat menempuh perjalanan akhirat, apalagi perjalanan dunia."

Diceritakan bahwa ada seseorang datang kepada Syaqiqi Az-Zahid dan berkata, "Berilah saya wasiat." Syaqiq berkata, "Jagalah baik-baik tiga hal, yaitu: taatlah kepada Allah, maka Allah akan meneguhkan kamu, perangilah musuh Allah, maka Allah akan membantumu, dan percayalah pada janji Allah, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkannya kepadamu."

Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya ulama menjaga ilmunya dan memberikannya kepada yang berhak, niscaya orang-orang pada masanya akan memuliakan mereka. Akan tetapi, jika mereka meberikan ilmu itu kepada ahli dunia dengan harapan agar mendapatkan bagian dari dunia, maka mereka menjadi hina di mata orang-orang pada masanya." Kemudian Ibnu Mas'ud mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا يَعْنِىْ هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللّٰهُ مَا اَهَمَّهُ مِنْ اَمْرِ دُنْيَاهُ وَمَنْ شَغَلَتْهُ هُمُوْمُ اَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللّٰهُ تَعَالَى فِىْ اَيِّ اَوْدِيَةِ النَّارِ اَهْلَكَهُ وَاَيِّ اَوْدِيَةِ النَّارِ عَذَّبَهُ.

"Barangsiapa memusatkan perhatiannya pada satu kepentingan (yakni kepentingan akhirat) maka Allah akan mencukupi kepentingan dunianya. Dan barangsiapa yang disibukkan dengan

urusan dunianya, maka Allah tidak akan memperdulikan ia dibinasakan dan disiksa di lembah neraka yang mana."

Diriwayatkan, bahwa dalam kitab Taurat tertulis:

يَا ابْنَ آدَمَ حَرِّكْ يَدَكَ أَبْسُطْ لَكَ فِي رِزْقِكَ وَأَطِعْنِي فِيمَا أَمَرْتُكَ وَلَا تُعَلِّمْنِي مَا يُصْلِحُكَ .

"Wahai anak Adam, gerakkan tangannu, maka Aku lapangkan rezekimu. Taatlah kepada-Ku dalam semua perintah-Ku, dan jangan kamu ajarkan kepada-Ku apa yang menjadikan kamu baik."

Ali bin Abu Thalib r.a. berkata, "Sendi yang dapat menegakkan Islam ada empat, yaitu: yakin, adil, sabar dan jihad."

Para ulama menginterpretasikan empat hal tersebut sebagai berikut:

1. Yakin ada dua macam, yaitu: (a) beramal dengan ikhlas karena Allah dan tidak mengharapkan balasan dunia maupun pujian makhluk, (b) merasa yakin terhadap janji Allah, khususnya dalam masalah rezeki.
2. Adil ada dua macam, yaitu: (a) jika mempunyai kewajiban, maka harus segera melaksanakannya sebelum dituntut, (b) jika mempunyai hak kepada orang lain, maka hendaknya memintanya dengan sopan.
3. Sabar ada dua macam, yaitu: (a) sabar dalam menunaikan perintah-perintah Allah, (b) sabar dalam menjauhi larangan-larangan-Nya.
4. Jihad ada dua macam, yaitu: (a) tidak lalai terhadap musuh, yakni setan, karena jika seseorang lalai terhadap setan tidak pernah lalai terhadap dirinya, seperti halnya serigala di tengah-tengah sekawanan kambing, jika kambing itu lalai, maka serigala akan menerkamnya, (b) ujian manusia yang terberat adalah masalah dunia, maka puaslah dengan bagian harta yang kamu terima supaya kamu tidak tertipu olehnya.

Diriwayatkan dari Syaqiq, bahwa ia bertanya kepada Hatim Al-Asham, "Sejak kapan kamu rajin datang kepadaku?" Hatim

menjawab, "Sejak 30 tahun yang lalu." Syaqiq bertanya kepadanya, "Apa yang telah kamu pelajari selama 30 tahun?" Hatim menjawab, "Saya belajar enam kalimat yang seandainya saya amalkan, saya berharap bisa selamat dari fitnah dunia." Syaqiq bertanya kepadanya, "Apakah enam kalimat itu, beritahukanlah kepadaku barangkali aku dapat mengamalkannya, sehingga aku juga bisa selamat." Hatim mengatakan bahwa keenam kalimat itu adalah sebagai berikut:

1. Saya memperhatikan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا .

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." **(QS. Hud: 6)**

Saya menyadari bahwa saya adalah salah satu di antara binatang melata yang rezekinya dijamin oleh Allah Ta'ala. Saya memaklumi, bahwa apa yang menjadi bagian saya tentu akan sampai kepada saya. Allah memberikan rezeki kepada gajah yang besar dan tidak melupakan nyamuk yang sangat kecil. Oleh karena itu, saya serahkan urusan rezeki ini kepada Allah dan saya menyibukkan diri dengan ibadah, dan saya tidak mempedulikan yang lainnya.

2. Saya memperhatikan firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ .

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." **(QS. Al-Hujurat: 10)**

Saya menganggap bahwa semua mukmin adalah saudara dan setiap saudara harus sayang kepada saudaranya. Saya melihat bahwa permusuhan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat itu sebab utamanya adalah rasa dengki. Oleh karena itu, saya bersungguh-sungguh untuk menghilangkan rasa dengki dari dalam hati, sehingga seandainya ada seorang

mukmin di belahan bumi bagian timur tertimpa musibah, maka saya akan merasa sedih seolah-olah musibah itu menimpa diri saya. Demikian pula seandainya ada seorang muslim di belahan bumi bagian barat memperoleh kebahagiaan, maka saya akan merasa senang seolah-olah kebahagiaan itu terjadi pada diri saya.

3. Saya lihat bahwa setiap orang mempunyai kekasih, dan setiap kekasih harus membuktikan rasa cintanya. Saya dapatkan bahwa kekasih saya adalah taat kepada-Nya yang selalu akan menyertai saya dalam kubur, di padang *mahsyar*, dan di *shirath* (titian). Oleh karena itu, saya memutuskan semua yang saya cintai dan hanya menjadikan taat kepada Allah sebagai kekasih saya yang sejati.
4. Saya melihat setiap manusia mepunyai musuh, dan setiap orang yang mempunyai musuh harus hati-hati dan waspada. Saya melihat bahwa musuh saya adalah orang kafir dan setan. Saya menyadari bahwa permusuhan dengan orang kafir itu lebih ringan, karena seandainya ia membunuh saya, maka kematian saya adalah mati syahid, dan seandainya saya bisa membunuhnya, maka saya akan mendapatkan pahala. Sedangkan permusuhan dengan setan itu sangat berat, karena ia melihat saya sementara saya tidak bisa melihatnya, dan ia selalu berusaha untuk mengajak saya supaya masuk neraka. Oleh karena itu, saya selalu berusaha untuk memeranginya selama saya masih hidup dan meninggalkan permusuhan kepada yang lainnya.
5. Saya melihat bahwa setiap orang mempunyai rumah dan setiap rumah itu perlu dibangun. Saya menyadari bahwa rumah saya yang sebenarnya adalah kubur, maka saya sibuk untuk membangunnya.
6. Saya melihat bahwa segala sesuatu itu ada yang mengejarnya, dan yang mengejar saya adalah malaikat maut. Saya tidak tahu kapan saya akan tertangkap. Oleh karena itu, saya selalu bersiap-siap menanti kedatangannya, bagaikan mempelai puteri yang sedang menunggu mempelai pria, sehingga kapanpun ia datang, saya tidak akan menunda-nundanya lagi."

Syaqiq lalu berkata kepada Hatim, "Sungguh bagus pemahamanmu. Seandainya kita bisa mengamalkannya, niscaya kita akan selamat."

Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu berkata, "Wahai Nabi, saya melepas unta saya lalu saya bertawakal kepada Allah, atau saya harus mengikatnya lalu bertawakal kepada Allah?" Beliau menjawab:

اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ.

"Ikatlah lalu bertawakallah kepada Allah."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Sifat wali Allah Ta'ala itu ada tiga, yaitu: percaya dengan sepenuh hati kepada Allah dalam segala hal, berhajat (butuh) kepada Allah dalam segala hal, dan kembali kepada Allah dalam segala hal."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Manusia yang paling dicintai oleh manusia yang lain adalah manusia yang tidak berhajat dan tidak pernah meminta sesuatu kepada yang lain, dan manusia yang paling dibenci oleh manusia yang lain adalah manusia yang selalu berhajat kepada yang lain. Sedangkan manusia yang paling disukai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak berhajat dan memohon kepada-Nya, dan manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah manusia yang tidak pernah merasa berhajat dan tidak pernah memohon sesuatu kepada-Nya."

Diceritakan, bahwa menjelang wafatnya, Luqman Al-Hakim berwasiat kepada anaknya, "Wahai anakku, telah banyak yang aku wasiatkan kepadamu, namun kini aku akan berwasiat kepadamu enam hal yang menghimpun ilmu orang-orang terdahulu maupun ilmu orang-orang yang kemudian. Keenam hal itu adalah sebagai berikut:

1. Jangan terlalu sibuk mengurusi dunia, kecuali sekadar memenuhi kebutuhan sisa umurmu.
2. Beribadahlah kepada Tuhanmu sesuai dengan kadar kebutuhanmu kepada-Nya.
3. Beramallah untuk akhiratmu sesuai dengan tempat yang kamu

inginkan di sana.

4. Berusahalah dengan sekuat tenaga untuk dapat melepaskan diri dari neraka sebelum kamu yakin bahwa kamu bisa selamat darinya.
5. Sesuaikan keberanianmu dalam melakukan maksiat sesuai dengan kadar keberanianmu untuk tahan terhadap siksa Allah.
6. Apabila kamu ingin melakukan maksiat kepada Allah, maka carilah tempat yang tidak akan dilihat oleh Allah dan malaikat-Nya.

Salah seorang cendekiawan ditanya, "Apakah perbedaan antara yakin dan tawakal?" Ia menajwab, "Yakin adalah percaya dengan sepenuh hati terhadap Allah dalam kaitannya dengan masalah akhirat, sedangkan tawakal adalah percaya dengan sepenuh hati terhadap Allah dalam masalah dunia." Ada yang berpendapat, bahwa tawakal ada dua macam, yaitu: (1) berkenaan dengan rezeki seseorang tidak boleh risau, (2) berkenaan dengan pahala amal seseorang harus percaya tentang janji Allah dan merasa khawatir apakah amal kebaikannya diterima atau ditolak.

Atha' bin As-Sa'ib meriwayatkan dari Ya'la bin Murrah, ia berkata, "Kami berkumpul dengan beberapa kawan Ali bin Abu Thalib k.w. lalu kami berkata, 'Alangkah baiknya jika kami menjaga *Amirul mukminin*, Ali Bin Abu Thalib, karena kini sedang dalam keadaan perang, dan kami merasa tidak aman, siapa tahu nanti ada yang menculiknya.' Kemudian kami berangkat ke rumahnya dan berjaga di depan pintu. Sewaktu Ali keluar untuk mengerjakan salat, ia bertanya kepada kami, 'Ada apa kamu di sini?' Kami menjawab, 'Kami sedang menjagamu, wahai *Amirul Mukminin*, karena kini sedang dalam keadaaan peang dan kami khawatir jika ada orang yang menculik kamu.' Ali bertanya, 'Kamu dari langit atau dari bumi?' Kami menjawab, 'Dari bumi, bagaimana mungkin ahli langit akan menjaga kamu?' Ali berkata, 'Sesungguhnya di bumi ini tidak ada sesuatu yang terjadi, melainkan telah ditakdirkan oleh Allah. Tidak ada seorangpun di dunia ini melainkan ia telah dijaga oleh dua

malaikat yang menolak bahaya yang akan menimpanya, hingga datang takdirnya. Dan jika sudah datang takdirnya, maka dua malaikat itu akan melepaskannya, sehingga ia akan terkena musibah yang telah ditakdirkan oleh Allah.'"[]

WARA'

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Ja'far, dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa Abdullah bin Mathraf berkata, "Bisa jadi kamu bertemu dengan dua orang, di mana yang satu lebih banyak puasanya, salatnya dan sedekahnya, tetapi yang kedua lebih banyak pahalanya." Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa begitu?" Qatadah menjawab, "Oang yang kedua itu *wara'*."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abdul Aziz bin Aban, dari Abu Mi'syar, dari Umarah, ia berkata:

لَمَّا تَوَجَّهَ عَبْدُاللهِ بْنُ رَوَاحَةَ نَحْوَ قَرْيَةِ مُؤْنَةَ قَالَ يَا
رَسُوْلَ اللهِ اَوْصِنِىْ قَالَ اِنَّكَ تَقْدُمُ اَرْضًا السُّجُوْدُ بِهَا قَلِيْلٌ
فَاسْتَكْثِرْ مِنَ السُّجُوْدِ بِهَا قَالَ زِدْنِىْ قَالَ اذْكُرِاللهَ فَاِنَّهُ
عَوْنٌ لَكَ عَلَى مَا تَطْلُبُ فَوَلَّى ثُمَّ رَجَعَ اِلَيْهِ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ
زِدْنِىْ قَالَ اذْكُرِاللهَ تَعَالَى فَاِنَّ اللهَ تَعَالَى وِتْرٌ يُحِبُّ

اَلْوِتْرَ قَالَ زِدْنِيْ قَالَ نَعَمْ لَا تَعْجَزَنَّ لَا تَعْجَزَنَّ لَا تَعْجَزَنَّ اِنْ
اَسَأْتَ عَشْرًا اَنْ تُحْسِنَ وَاحِدَةً .

"Ketika Abdullah bin Rawahah akan berangkat ke perkampungan Mu'tah ia berkata, 'Ya Rasulullah, berilah saya nasehat.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kamu akan mendatangi orang yang sedikit sujud, maka perbanyaklah sujud.' Ia berkata, 'Tambahkanlah (nasehat) untuk saya.' Beliau bersabda, 'Berzikirlah kepada Allah, karena hal itu akan membantumu untuk mencapai apa yang kamu inginkan.' Kemudian ia pergi lalu kembali lagi kepada beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah, tambahkanlah (nasehat) untuk saya.' Beliau bersabda, 'Berzikirlah kepada Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah Ta'ala itu witir (ganjil), suka pada (salat) Witir.' Ia berkata, 'Tambahkanlah (nasehat) untuk saya.' Beliau bersabda, 'Jangan malas, jangan merasa lemah jika berbuat sepuluh kali untuk melakukan kebaikan satu kali.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abdul Wahhab bin Muhammad, dengan sanad dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

تَقَبَّلُوْا اِلَيَّ سِتًّا اَتَقَبَّلُ لَكُمُ الْجَنَّةَ اِذَا حَدَّثْتُمْ فَلَا تَكْذِبُوْا
وَاِذَا وَعَدْتُمْ فَلَا تُخْلِفُوْا وَاِذَا اؤْتُمِنْتُمْ فَلَا تَخُوْنُوْا وَغُضُّوْا اَبْصَارَكُمْ
وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ وَكُفُّوْا اَيْدِيَكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ عَنِ الْحَرَامِ
تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ .

"Terimalah dari aku enam (pebuatan), niscaya aku menjamin kamu (masuk) surga. Apabila kamu berbicara, maka jangan berdusta, apabila berjanji, maka jangan mengingkari, apabila kamu dipercaya, maka jangan berkhianat, pejamkanlah matamu, jagalah kemaluanmu, dan kekanglah tangan dan kakimu dari hal yang haram,

niscaya kamu akan masuk ke dalam surga Tuhanmu."

Dari Al-Hasan, dari Imran bin Al-Hushain r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى عَبْدِيْ اَدِّ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْكَ تَكُنْ مِنْ اَعْبَدِ النَّاسِ وَانْتَهِ عَمَّا نَهَيْتُكَ عَنْهُ تَكُنْ مِنْ اَوْرَعِ النَّاسِ وَاقْنَعْ بِمَا رَزَقْتُكَ تَكُنْ مِنْ اَغْنَى النَّاسِ .

"Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku, kerjakanlah apa yang Aku perintahkan kepadamu, niscaya kamu menjadi orang yang paling (banyak) beribadah. Tinggalkanlah apa yang Aku larang untukmu, niscaya kamu menjadi orang yang paling wara'. Dan puaslah dengan apa yang Aku karuniakan kepadamu, niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya.'"

Fudhail bin Iyadh r.a. berkata, "Lima hal termasuk tanda kebahagiaan, yaitu: (1) keyakinan dalam hati, (2) *wara'* dalam agama, (3) *zuhud* terhadap dunia, (4) malu dalam kedua mata, dan (5) takut kepada Allah dalam seluruh anggota badan. Dan lima hal termasuk tanda celaka, yaitu (1) keras dalam hati, (2) kering dalam mata, (3) sedikit malu, (4) rakus terhadap dunia, dan (5) panjang angan-angan."

Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Kami meninggalkan syubhat atau haram."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa ia juga berkata seperti itu.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Urusan dunia ini semuanya ajaib, tetapi saya heran terhadap manusia yang tertipu dalam lima hal, yaitu:

1. Saya heran terhadap orang yang memiliki dunia, kenapa dia tidak mempergunakannya saat ia memerlukannya.
2. Saya heran terhadap lisan yang dapat berbicara, kenapa dia mengikuti nafsunya, tidak mau berzikir, dan membaca

Al-Quran.

3. Saya heran terhadap orang yang sehat dan mempunyai kesempatan, kenapa ia tidak pernah berpuasa, kenapa ia tidak puasa tiga hari setiap bulan atau puasa yang lain, dan kenapa ia tidak memikirkan pahala puasa manakala nanti menyambutnya.
4. Saya heran terhadap orang yang selalu tidur hingga pagi, kenapa ia tidak memikirkan tentang keutamaan salat dua rakaat pada waktu malam kemudian ia bangun sejenak di waktu malam.
5. Saya heran terhadap orang yang melanggar larangan Allah, padahal ia mengetahui bahwa Allah akan berpaling darinya nanti pada hari kiamat, kenapa ia tidak memikirkan tentang akibat perbuatannya itu lalu meninggalkannya."

Ibnul Mubarak berkata, "meninggalkan satu sen dari uang haram itu lebih utama daripada sedekah 100.000 sen." Juga diriwayatkan darinya bahwa sewaktu berada di Syam ia biasa menulis hadis, lalu penanya patah, lantas ia meminjam sebuah pena kepada temannya. Namun, ketika selesai menulis, ia lupa akan memasukkan pena itu ke dalam tempat penanya. Ketika kembali ke Marwa dan melihat pena temannya itu, maka ia langsung pergi ke Syam untuk mengembalikan pena itu kepada temannya.

Dari Asy-Sya'bi r.a., dari An-Nu'am bin Bisyir, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ
كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ
وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِيْ
يَرْعَى الْغَنَمَ حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ اَنْ يَقَعَ فِيْهِ اَلَا وَاِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ
حِمًى وَاِنَّ حِمَى اللّٰهِ مَحَارِمُهُ اَلَا وَاِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً

فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

"Halal itu jelas dan haram itu jelas, dan di antara keduanya itu ada hal-hal yang syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, barangsiapa menjaga diri dari syubhat, maka bersih agama dan kehormatannya, dan orang yang terjerumus ke dalam syubhat, lalu terjerumus ke dalam perkara yang haram seperti seorang penggembala yang menggembalakan kambing di sekitar tempat terlarang yang nyaris terperosok ke dalamnya. Ingatlah, bahwa setiap raja mempunyai tempat terlarang, dan tempat terlarang bagi Allah adalah segala hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah, bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal darah (daging) yang apabila baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila rusak (jahat), maka rusaklah (jahatlah) seluruh tubuh. Ingatlah segumpal darah (daging) itu adalah hati."

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., ia berkata, "Segala sesuatu itu ada batasnya, dan batas-batas Islam itu adalah *wara'* (berhati-hati), tawaduk (rendah hati), syukur, dan sabar. *Wara'* merupakan puncak dari segala sesuatu, tawaduk merupakan pembebas dari kesombongan, sabar merupakan penyelamatan dari neraka, dan syukur itu merupakan sarana untuk mencapai surga."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لَوْ صَلَّيْتُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا كَالْحَنَايَا وَصُمْتُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا كَالْأَوْتَارِ فَمَا يَنْفَعُكُمْ إِلَّا بِالْوَرَعِ .

"Seandainya kamu mengerjakan salat sampai kamu bungkuk dan kamu berpuasa sampai kamu kurus seperti senar, maka tidak bermanfaat bagimu kecuali dengan wara'."

Al-Faqih menjelaskan bahwa tanda *wara'* itu adalah apabila seseorang menganggap sepuluh hal seperti di bawah ini merupakan kewajiban bagi dirinya. Kesepuluh hal itu adalah:

1. Menjaga lisan dari menggunjing, karena Allah berfirman:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا .

"Janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

2. Menjauhkan diri dari prasangka yang tidak baik, karena Allah berfirman:

اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ .

"Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

Di samping ayat tersebut, Nabi Saw. juga bersabda:

اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّهُ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ .

"Jauhilah berprasangka, karena prasangka itu sejelek-jelek perkataan."

3. Menjauhkan diri dari menghina orang lain, karena Allah berfirman:

لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ .

"Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang (dihina itu) lebih baik dari mereka (yang menghina)." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

4. Memejamkan mata dari segala hal yang diharamkan oleh Allah, karena Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ .

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman (supaya) mereka

memejamkan mata mereka." **(QS. An-Nur: 30)**

5. Berkata benar, karena Allah berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا .

"Apabila kamu berkata, maka hendaklah adil (benar)." **(QS. Al-An'am: 152)**

6. Ingat akan nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya, supaya tidak timbul rasa sombong dalam dirinya, karena Allah berfirman:

بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

"Bahkan (sebenarnya) Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan jika kamu orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 17)**

7. Membelanjakan hartanya dalam kebenaran dan tidak membelanjakannya dalam kebathilan, karena Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا .

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(QS. Al-Furqan: 67)**

8. Tidak bertindak sewenang-wenang dan sombong, karena Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا .

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak

ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi." **(QS. Al-Qashshash: 83)**

9. Menjaga waktu salat yang lima, termasuk rukuk dan sujudnya, karena Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.

"Peliharalah waktu salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 238)**

10. Berpegang teguh pada sunah dan jamaah kaum muslimin, karena Allah berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'am: 153)**

Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi mengatakan, bahwa ada tiga perbuatan yang jika kamu mampu meninggalkannya, maka jangan sekali-kali mengerjakannya, yaitu:

1. Jangan sekali-kali menganiaya seseorang, karena Allah berfirman:

إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ.

"Sesungguhnya (bencana) penganiayaanmu akan menipa dirimu sendiri." **(QS. Yunus: 23)**

2. Jangan sekali-kali mempunyai rencana jahat kepada sese-

orang, karena Allah berfirman:

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ .

"Rencana jahat itu tidak akan menimpa kecuali kepada orang yang merencanakannya." **(QS. Fathir: 43)**

3. Jangan sekali-kali melanggar janji, karena Allah berfirman:

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ .

"Maka barangsiapa yang melanggar janji, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri." **(QS. Al-Fath: 10)**

Ibrahim bin Ad-ham berkata, "*Zuhud* itu ada tiga macam, yaitu *zuhud* wajib, *zuhud* keutamaan, dan *zuhud* keselamatan. *Zuhud* wajib adalah *zuhud* dalam masalah yang haram, *zuhud* keutamaan adalah *zuhud* dalam masalah yang halal, dan *zuhud* keselamatan adalah *zuhud* dalam masalah yang syubhat."

Ibrahim bin Ad-ham juga berkata, "*Wara'* itu ada dua macam, yaitu: *wara'* wajib dan *wara'* hati-hati. *Wara'* wajib adalah *wara'* dari maksiat kepada Allah Ta'ala, sedangkan *wara'* berhati-hati adalah *wara'* dari hal-hal yang syubhat. Sedih juga ada dua macam, yaitu: sedih yang menguntungkan dan sedih yang merugikan. Sedih yang menguntungkan adalah sedih karena memikirkan masalah akhirat, sedangkan sedih yang merugikan adalah sedih karena memikirkan masalah dunia dan keindahannya."

Al-Faqih berkata, "*Wara'* yang murni adalah menjaga mata dari yang haram, menjaga lidah dari dusta dan menggunjing, serta menjaga seluruh anggota badan dari yang haram."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa ketika dikirimi minyak dari Syam sebanyak beberapa bejana yang besar, ia membagi-bagikan, anaknya mendekat, dan setiap kali habis satu bejana, anaknya itu mengusapkan tangannya ke dalam bejana itu lalu diusapkan ke kepalanya. Umar berkata kepada

anaknya, "Aku melihat rambutmu sangat menyukai minyak kaum muslimin." Anaknya itu lalu diajak ke tempat tukang cukur supaya mencukur rambut anaknya, seraya berkata, "Ini lebih ringan bagimu."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham bahwa ia menyewa seekor tunggangan untuk pergi ke Amman. Ketika ia berada di tengah perjalanan, pecut binatang itu jatuh, maka ia turun lalu mengikat binatang yang dikendarainya itu, dan mengambil pecut yang jatuh tadi. Sewaktu ditanya oleh seseorang, "Kenapa tidak kamu putar saja binatang itu untuk mengambil pecut?" Ibrahim menjawab, "Saya menyewa hanya untuk pergi dan tidak menyewa untuk kembali."

Diriwayatkan dari Abu Razin dari Mu'adz r.a. ia berkata, "Sewaktu kami bersama Nabi Saw. di atas keledai, beliau bersabda:

يَا مُعَاذُ أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ
أَعْلَمُ قَالَ أَنْ يَعْبُدُوا اللهَ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ وَهَلْ
تَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ تَعَالَى إِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ قُلْتُ اللهُ
وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Yaitu mereka harus menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.' Kemudian beliau bersabda, 'Dan tahukah kamu apakah hak hamba-hamba atas Allah Ta'ala apabila mereka mengerjakan yang demikian itu?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.'" []

28

MALU

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Muhammad bin Mu'adz, dari Nashr, dari Al-Hajjaj, dari Makhul, dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِيْنَ التَّعَطُّرُ وَالنِّكَاحُ وَالسِّوَاكُ وَالْحَيَاءُ.

"Empat perbuatan termasuk sunah para rasul, yaitu: memakai harum-haruman, nikah, bersikat gigi, dan malu."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Al-Masirjisi, dari Jarir, dari Manshur, dari Rib'i bin Kharrasy, dari Uqbah bin Amir r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya di antara apa yang orang-orang dapatkan dari

ucapan nabi-nabi terdahulu adalah: 'Apabila kamu tidak malu, maka berbuatlah sesuka hatimu.'"

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan, dari Ishaq, dari Bakar bin Munir, dari Muhammad bin Al-Haitsam, dari Abu Usman, dari Hisyam, dari Sufyan, dari Aban bin Ishaq, dari Ash-Shabbah bin Muhammad, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى حَقَّ الْحَيَاءِ فَقَالُوْا اِنَّا نَسْتَحِي مِنَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَالَ لَيْسَ ذٰلِكَ وَلٰكِنْ مَنِ اسْتَحَى مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ اَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحَى مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ .

"Malulah kamu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya. Para sahabat berkata, 'Kami sudah malu kepada Allah dan segala puji bagi Allah.' Beliau bersabda, 'Bukan begitu, akan tetapi barangsiapa malu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya, maka hendaklah ia menjaga kepala dan anggota tubuh yang berada di kepala (yaitu mata, hidung, telinga dan mulut), perut, dan yang berada di rongga dada, dan hendaklah ia ingat mati dan kerusakan. Dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia harus meninggalkan kesenangan kehidupan dunia. Maka barangsiapa yang telah mengerjakan yang demikian itu, niscaya ia telah benar-benar malu kepada Allah.'"

Dari Al-Hasan, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْاِيْمَانِ وَالْاِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ .

"Malu itu termasuk iman, dan iman itu berada di dalam surga.

Kasar itu termasuk kerendahan budi, dan kerendahan budi itu berada dalam neraka."

Salman Al-Farisi r.a. berkata, "Seandainya aku mati kemudian hidup lagi, lalu mati dan hidup lagi, sampai tiga kali, itu lebih aku sukai daripada aku melihat aurat seseorang atau melihat auratku."

Dari Ali k.w. bahwa ia berkata, "Allah mengutuk kepada orang yang melihat aurat dan yang dilihat auratnya sendiri."

Nabi Saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ اَنْ يَدْخُلَ الْحَمَّامَ اِلَّا بِمِئْزَرٍ .

"Tidak halal bagi seseorang untuk masuk ke tempat pemandian, kecuali dengan memakai sarung."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Seseorang tidak layak untuk masuk ke tempat pemandian, kecuali dengan dua sarung: satu sarung untuk menutup auratnya dan yang satunya lagi untuk menutup matanya dari melihat aurat orang lain."

Diriwayatkan dari Nabi Isa bin Maryam a.s., beliau bersabda:

اِيَّاكُمْ وَالنَّظْرَةَ فَاِنَّهَا تَزْرَعُ الشَّهْوَةَ فِى الْقَلْبِ وَكَفَى بِهَا فِتْنَةً لِصَاحِبِهَا .

"Jauhilah melihat, karena melihat itu menanamkan syahwat di dalam hati dan cukuplah melihat itu sebagai fitnah bagi orang yang melihat."

Salah seorang cendekiawan ditanya, "Siapakah orang yang fasik itu?" Ia menjawab, "Yaitu orang yang tidak memejamkan matanya dari pintu dan aurat orang lain."

Diriwayatkan dari Atha', bahwa Nabi Saw. berjalan melewati orang yang sedang mandi, kemudian beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ حَلِيمٌ سَتَّارٌ وَيُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسِّتْرَ فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَارِ عَنْ أَعْيُنِ النَّاسِ .

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah pemalu, sabar, suka menutup. Allah menyukai malu dan tutup. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kamu mandi, maka hendaklah ia menutup diri dari pandangan orang lain."

Dari Anas bin Malik r.a., bahwa apabila Nabi Saw. akan buang air, maka beliau tidak mengangkat (menyingsingkan) pakaian sebelum dekat dengan tanah.

Al-Faqih berkata, "Malu ada dua macam, yaitu malu kepada sesama manusia dan malu kepada Allah Ta'ala. Malu kepada sesama manusia adalah dengan memejamkan mata dari segala hal yang tidak halal, sedangkan malu kepada Allah dengan menyadari nikmat yang diterima dari-Nya, lalu merasa malu untuk berbuat maksiat kepada-Nya."

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ia masuk ke rumah Nabi Saw. lalu mendapati beliau sedang menangis, kemudian Umar bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Beliau bersabda:

أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَسْتَحِي مِنْ عَبْدٍ يُشِيبُ فِي الْإِسْلَامِ أَنْ يُعَذِّبَهُ فَلَا يَسْتَحِي الشَّيْخُ مِنَ اللهِ أَنْ يَذْنَبَ بَعْدَ مَا شَابَ فِي الْإِسْلَامِ .

"Jibril a.s. memberitahukan kepadaku bahwa Allah Ta'ala malu untuk menyiksa seseorang yang sudah beruban (sudah tua) dalam Islam. Akan tetapi, kenapa orang yang sudah tua tidak malu kepada Allah untuk berbuat dosa sesudah ia beruban dalam Islam."

Bahz bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang harus kami perbuat terhadap aurat dan apa yang harus kami jauhi?" Beliau menjawab:

اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ اِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ اَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَرَأَيْتَ اِنْ كَانَ اَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ فَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ يُسْتَحْيَ مِنْهُ .

"Jagalah auratmu kecuali terhadap isterimu atau budak yang kamu miliki. ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang di antara kami berada di tempat yang sunyi?' Beliau bersabda, 'Allah lebih berhak (jika) seseorang merasa malu kepada-Nya.'"

Salah seorang ulama' *salaf* berkata kepada anaknya, 'Apabila nafsumu mengajak untuk melakukan maksiat, maka lihatlah ke atas dan malulah kepada penghuni langit. Apabila tidak, maka lihatlah ke bawah dan malulah kepada penghuni bumi. Apabila kamu tidak merasa malu kepada penghuni langit dan penghuni bumi, maka anggaplah dirimu termasuk binatang yang tidak mempunyai rasa malu."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Kamu menutup pintumu, menurunkan tabirmu, dan merasa malu kepada manusia dan tidak merasa malu Al-Quran yang berada di dalam dadamu serta kamu tidak merasa malu kepada Allah Yang Maha Agung yang tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya."

Manshur bin Ammar r.a. berkata, "Dalam kata-kata hikmah disebutkan, bahwa orang yang melihat aib dirinya tidak akan menghiraukan aib orang lain. Barangsiapa tidak memakai pakaian takwa, maka tidak akan ada sesuatu yang bisa menutupinya. Barangsiapa merasa puas atas rezeki yang dikaruniakan Allah, maka ia tidak akan merasa sedih terhadap rezeki yang ada pada orang lain. Barangsiapa menghunus pedang kezaliman, niscaya tangannya akan terpotong oleh pedang itu. Barangsiapa menggali lubang supaya kawannya terperosok ke dalamnya, maka ia sendiri yang akan terperosok ke dalamnya. Barangsiapa membuka kesalahan orang lain, maka kesalahannya sendiri akan terbuka. Barangsiapa lupa akan

kesalahannya, niscaya ia akan membesar-besarkan kesalahan orang lain. Barangsiapa mengkhawatirkan dirinya sendiri, maka ia akan binasa. Barangsiapa mengagung-agungkan akalnya, maka ia akan tergelincir. Barangsiapa sombong kepada orang lain, maka ia akan hina. Barangsiapa berlebihan dalam beramal, maka ia akan merasa bosan. Barangsiapa berbangga diri terhadap orang lain, maka ia akan hina. Barangsiapa menganggap bodoh, maka ia akan dicaci maki. Barangsiapa bergaul dengan orang-orang hina, maka ia akan rendah derajatnya. Barangsiapa bergaul dengan ulama maka akan dihormati. Barangsiapa masuk ke tempat yang tidak baik, maka ia akan dituduh. Barangsiapa meremehkan agama, maka ia akan terpelanting. Barangsiapa mengaharapkan harta orang lain, maka ia akan fakir. Barangsiapa mengharapkan kesejahteraan, maka ia harus sabar. Barangsiapa tidak mengetahui langkah kakinya, maka ia akan berjalan dalam kekecewaan. Barangsiapa takut kepada Allah, maka ia akan beruntung. Barangsiapa tidak berpengalaman, maka ia akan tertipu. Barangsiapa menentang yang benar, maka ia akan kalah. Barangsiapa mengangkat apa yang melebihi kemampuannya, maka ia akan tidak mampu. Barangsiapa menyadari ajalnya, maka akan pendek angan-angannya. Dan barangsiapa bisa mengikuti jalan orang yang bodoh, maka ia akan meninggalkan jalan yang benar." []

29

AMAL TERGANTUNG PADA NIAT

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Isma'il bin Abbas, dari Shadaqah bin Abdullah, dari Al-Muhajir bin Habib, dari Zaid bin Maisarah, ia berkata:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي لَسْتُ أَقْبَلُ كَلَامَ كُلِّ حَكِيْمٍ وَلٰكِنْ أَنْظُرُ إِلَى هَمِّهِ وَهَوَاهُ فَإِنْ كَانَ هَمُّهُ وَهَوَاهُ إِيَّايَ جَعَلْتُ صُمْتَهُ تَفَكُّرًا وَكَلَامَهُ ذِكْرًا وَإِنْ لَمْ يَتَكَلَّمْ.

"Allah Ta'ala berfirman, 'Aku tidak menerima ucapan setiap orang yang bijaksana, akan tetapi Aku melihat kepada niat dan keinginannya. Apabila niat dan keinginannya itu ditujukan kepada-Ku maka Aku jadikan diamnya sebagai tafakur dan pembicaraannya sebagai zikir, meskipun ia tidak berbicara."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Kadang-kadang ada seseorang yang mengucapkan

kata-kata yang membuat orang lain marah, akan tetapi niatnya baik, maka Allah akan menerimakan ke dalam hati orang-orang dengan rasa maaf sehingga mereka berkata, 'Apa yang dimaksudkan oleh ucapannya itu baik.'"

Aun bin Abdullah berkata, "Orang-orang yang baik pada zaman dahulu itu biasa menulis kepada kawannya tiga kalimat, yaitu:

1. Barangsiapa beramal untuk akhiratnya, maka Allah akan mencukupi segala urusan dunianya.
2. Barangsiapa memperbaiki niatnya, maka Allah akan memperbaiki lahirnya.
3. Barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia."

Dalam menafsirkan ayat:

كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ.

"Setiap orang yang berbuat menurut keadaannya." **(QS. Al-Isra: 84)**

Al-Hasan menerangkan bahwa yang dimaksud adalah menurut niatnya. Artinya, sahnya amal itu tergantung pada niatnya.

Nabi Saw. bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ.

"Niat orang mukmin itu lebih baik daripada amalnya."

Salah seorang ulama menjelaskan, bahwa hal itu karena seorang mukmin telah mendapatkan pahala atas niat baiknya, walaupun ia belum mengerjakannya, sedangkan amal yang tidak didasari niat tidak akan berpahala. Sementara ulama yang lain berpendapat, bahwa niat orang yang beriman itu lebih baik daripada amalnya, karena banyaknya kebaikan yang biasa ia

niatkan, sedangkan amalnya terbatas. Setiap mukmin tentu mempunyai niat, bahwa sisa umurnya akan dipergunakan untuk mengerjakan kebaikan, sedangkan ia tidak mampu untuk mengerjakan semua yang ia niatkan itu. Ulama yang lain berpendapat, bahwa karena niat itu merupakan perbuatan hati, sedangkan hati merupakan sumber makrifat dan semua yang munculnya dari sumber makrifat itu lebih utama daripada yang muncul dari yang lainnya.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ اَمْثَالُ الْجِبَالِ الرَّوَاسِيْ فَيُنَادِيْ مُنَادٍ مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى فُلَانٍ مَظْلَمَةٌ فَلْيَجِئْ فَلْيَأْخُذْهَا فَيَجِيْءُ اُنَاسٌ فَيَأْخُذُوْنَ مِنْ حَسَنَاتِهِ حَتّٰى لَا يَبْقَى لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ شَيْءٌ وَيَبْقَى الْعَبْدُ حَيْرَانَ فَيَقُوْلُ لَهُ رَبُّهُ اِنَّ لَكَ عِنْدِيْ كَنْزًا لَمْ اُطْلِعْ عَلَيْهِ مَلَائِكَتِيْ وَلَا اَحَدًا مِنْ خَلْقِيْ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ مَا هُوَ فَيَقُوْلُ نِيَّتُكَ الَّتِيْ كُنْتَ تَنْوِيْ مِنَ الْخَيْرِ كَتَبْتُهَا لَكَ سَبْعِيْنَ ضِعْفًا .

"Nanti pada hari kiamat seorang hamba akan didatangkan dengan membawa kebaikan sebesar bukit, lalu ada seruan: 'Barangsiapa merasa pernah dianiaya oleh Fulan, maka datanglah dan ambillah tebusannya.' Lalu orang-orang datang dan mengambil kebaikan-kebaikannya, hingga tidak tersisa sedikitpun. Hamba tadi menjadi bingung, lalu Tuhan berfirman kepadanya, 'Sesungguhnya kamu masih mempunyai simpanan di sisi-Ku yang tidak Aku perlihatkan kepada malaikat-Ku dan kepada siapapun di antara makhluk-Ku.' Hamba itu bertanya, 'Apakah itu?' Tuhan menjawab, 'Niatmu untuk melakukan kebaikan, di mana Aku mencatatkan bagimu 70 kali lipat.'"

Menurut salah satu riwayat, bahwa ada salah seorang ahli ibadah dari Bani Israil yang berjalan dan melihat bukit, lalu ia berharap seandainya bukit itu menjadi tepung, maka aku memberi makan segenap kaum Bani Israil yang sedang menderita kelaparan. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada nabi di kala itu yang berbunyi, "Katakanlah kepada ahli ibadah itu bahwa Allah Ta'ala berfirman, 'Sungguh Aku telah menetapkan bagimu pahala sebanyak seandainya bukit itu menjadi tepung lalu kamu menyedekahkannya."

Dalam riwayat yang lain diceritakan, bahwa nanti pada hari kiamat seorang hamba akan didatangkan lalu diberikan catatan amalnya dari sebelah kanan. Ia melihat di dalam catatan amalnya itu ada ibadah haji, umrah, jihad, zakat dan sedekah. Hamba itu berkata dalam hati, "Saya belum pernah melakukannya sama sekali dan itu bukan catatan amal saya." Allah lalu berfirman, "Bacalah, itu catatan amalmu. Dulu sewaktu hidup kamu sering berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta, maka aku mengerjakan haji, dan berjihad.' Aku mengetahui bahwa kamu berniat dengan sungguh-sungguh, lalu Aku memberikan pahala itu semua kepadamu."

Al-Faqih menerangkan, bahwa niat yang benar akan membuahkan pahala, jika ia tidak kikir dengan sedikit yang ia punyai. Seandainya ia melihat seseorang yang sedang mengerjakan haji dan kehabisan biaya, lalu ia berkata dalam hatinya, "Seandainya aku mempunyai harta yang cukup, niscaya aku akan mengerjakan haji. Akan tetapi, karena aku hanya mempunyai uang dua dirham, maka aku akan berikan kepada orang yang sedang mengerjakan haji ini." Apabila ia melihat seseorang yang berjuang di jalan Allah dan kehabisan biaya, lalu ia berkata dalam dirinya, "Seandainya aku mempunyai harta yang cukup, niscaya aku akan berjuang seperti orang ini. Akan tetapi, karena aku hanya mempunyai dua dirham maka akan aku berikan kepada orang yang sedang berjuang, yang tentu sangat membutuhkannya." Kemudian ia memberikan uang yang dua dirham itu kepadanya atau kepada tetangganya yang miskin dan sangat memerlukannya.

Sedangkan apabila ia kikir dengan sedikit harta yang dimilikinya, maka Allah mengetahui bahwa seandainya ia mempunyai harta yang lebih banyak dari yang ia miliki, niscaya ia akan tetap kikir. Karenanya, orang seperti ini tidak akan mendapatkan pahala di dalam niatnya. Demikian pula seseorang yang berkata, "Seandainya aku hapal Al-Quran, niscaya aku akan membacanya di waktu siang dan malam." Jika orang itu benar-benar membaca yang ia hapal, maka Allah pun mengetahui bahwa seandainya ia hapal surat-surat yang lain, niscaya ia akan membacanya. Karenanya, Allah memberikan kepadanya keutamaan atau pahala orang yang hapal seluruh Al-Quran. Dan seandainya orang itu tidak membaca apa yang telah dihapalnya, maka Allah pun mengetahui bahwa niatnya itu tidak benar.

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ وَعَمَلُ الْمُنَافِقِ خَيْرٌ مِنْ نِيَّتِهِ
وَكُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى نِيَّتِهِ .

"Niat seorang mukmin itu lebih baik daripada amalnya, sedangkan amal orang munafik lebih baik daripada niatnya. Masing-masing beramal menurut niatnya."

Muhammad bin Ali meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ اَحَبَّ رَجُلًا فِي اللهِ لِعَدْلٍ ظَهَرَ مِنْهُ وَهُوَ فِي عِلْمِ اللهِ
مِنْ اَهْلِ النَّارِ آجَرَهُ اللهُ عَلَى حُبِّهِ اِيَّاهُ كَمَا لَوْ اَحَبَّ رَجُلًا
مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ اَبْغَضَ رَجُلًا فِي اللهِ لِجَوْرٍ ظَهَرَ مِنْهُ
وَهُوَ فِي عِلْمِ اللهِ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ آجَرَهُ اللهُ عَلَى بُغْضِهِ اِيَّاهُ

كَمَا لَوْ كَانَ يُبْغِضُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah dan keadilan yang tampak padanya, sedangkan di dalam pengetahuan Allah ia termasuk ahli neraka, maka Allah akan memberi pahala kepadanya atas kecintaannya kepada orang itu, sebagaimana seandainya ia mencintai seseorang ahli surga. Dan barangsiapa membenci seseorang karena Allah dan kekejaman yang tampak padanya, sedangkan di dalam pengetahuan Allah ia termasuk ahli surga, maka Allah akan memberi imbalan kepadanya atas kekejaman kepada orang itu, sebagaimana seandainya ia membenci seseorang yang termasuk ahli neraka."

Dalam salah satu riwayat disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa a.s.:

يَا مُوْسَى هَلْ عَمِلْتَ لِيْ عَمَلًا قَطُّ قَالَ إِلٰهِيْ صَلَّيْتُ لَكَ وَ صُمْتُ لَكَ وَتَصَدَّقْتُ لَكَ وَذَكَرْتُكَ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى أَمَّا الصَّلَاةُ فَلَكَ بُرْهَانٌ يَعْنِيْ حُجَّةٌ لَكَ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ ظِلٌّ وَالذِّكْرُ نُوْرٌ فَأَيُّ عَمَلٍ عَمِلْتَ لِيْ قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلٰهِيْ دُلَّنِيْ عَلَى الْعَمَلِ الَّذِيْ هُوَ لَكَ قَالَ يَا مُوْسَى هَلْ وَالَيْتَ لِيْ وَلِيًّا أَوْ عَادَيْتَ لِيْ عَدُوًّا فَعَلِمَ مُوْسَى أَنَّ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللهِ تَعَالَى وَ الْبُغْضُ فِي اللهِ تَعَالَى.

"Wahai Musa, apakah kamu pernah mengamalkan suatu amalan untuk-Ku?' Musa menjawab, 'Tuhanku, saya mengerjakan salat

untuk-Mu, berpuasa untuk-Mu, bersedekah untuk-Mu, dan berzikir kepada-Mu.' Allah Yang Maha Pemberkah lagi Maha Tinggi berfirman, 'Salat itu merupakan bukti atau hujjah bagimu, puasa merupakan perisai, sedekah merupakan naungan, dan zikir merupakan cahaya (bagimu). Maka amal yang mana yang kamu kerjakan untuk-Ku?' Nabi Musa a.s. berkata, 'Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku amal yang biasa dikerjakan untuk-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai Musa, apakah kamu telah mencintai kekasih-Ku ataukah kamu telah membenci musuh-Ku?' Kemudian Nabi Musa a.s. mengetahui bahwa amal yang paling utama adalah mencintai karena Allah Ta'ala dan membenci karena Allah Ta'ala."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَا إِلَى أَحْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَإِلَى قُلُوبِكُمْ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat rupamu, tidak melihat hartamu, dan tidak pula melihat keadaanmu, akan tetapi Allah melihat amal dan hatimu."

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللّٰهِ بِسُخْطِ النَّاسِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَ أَرْضَى عَنْهُ النَّاسُ وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسُخْطِ اللّٰهِ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسُ .

"Barangsiapa mencari rida Allah dengan membuat jengkel orang lain, maka Allah rida kepadanya dan membuat orang lain rida kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari rida orang lain dengan membuat jengkel Allah, maka Allah marah kepadanya dan membuat orang lain marah kepadanya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abu Mas'ud Al-Anshari r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرَادَ الْجِهَادَ فَقَالَ احْمِلْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْتِ فُلَانًا فَإِنَّهُ يَحْمِلُكَ فَأَتَاهُ فَأَعْطَاهُ بَعِيْرًا فَرَجَعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ وَفِي خَبَرٍ آخَرَ الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ.

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan ia akan berangkat berperang, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, berikanlah kepadaku kendaraan.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Datanglah kepada Fulan karena ia akan memberikan kendaraan kepadamu.' Maka ia mendatangi Fulan dan Fulan memberinya seekor unta kepadanya lantas ia kembali kepada Rasulullah Saw. dan memberitahukannya kepada beliau. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan itu.' Dalam hadis yang lain disebutkan: 'Orang yang menunjukkan kepada kebaikan itu seperti orang yang mengerjakannya.'"

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a., bahwa pada masa Rasulullah Saw. ada seorang pengemis yang meminta-minta namun orang-orang diam saja. Kemudian ada seseorang yang memberikan sesuatu kepada pengemis itu dan ditiru oleh yang lainnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

مَنِ اسْتَنَّ خَيْرًا وَاسْتُنَّ بِهِ فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ

تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنِ اسْتَنَّ شَرًّا وَاسْتُنَّ بِهِ فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ وَوِزْرُ مَنْ تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اَوْزَارِهِمْ شَيْئًا .

"Barangsiapa memberi contoh kebaikan dan ditiru (oleh orang lain), maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang menirunya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa memberi contoh kejelekan dan ditiru (oleh orang lain), maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

Tamim Ad-Dari r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

خَمْسٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ يُصَدَّ عَنِ الْجَنَّةِ النَّصِيْحَةُ لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلِلْعَامَّةِ وَرُوِيَ فِي خَبَرٍ آخَرَ اَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَلَا اِنَّ الدِّيْنَ النَّصِيْحَةُ قِيْلَ لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ .

"Lima hal yang barangsiapa nanti pada hari kiamat membawanya, niscaya tidak akan ditolak untuk masuk, yaitu: nasehat untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk kitab-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin, dan untuk segenap manusia." Dalam riwayat lain disebutkan: "Ingatlah, bahwa agama itu adalah nasehat." Ada yang bertanya, "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk kitab-Nya, dan segenap kaum muslimin."

Al-Faqih menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan nasehat untuk Allah adalah beriman kepada Allah, mengajak orang-orang supaya beriman, dan berkeinginan agar semua manusia beriman kepada-Nya. Nasehat untuk Rasul-Nya adalah membenarkan bahwa segala hal yang disampaikan olehnya adalah dari Allah, mengamalkan sunnahnya, dan mengajak orang-orang untuk mengikuti sunah Rasul. Nasehat untuk kitab-Nya adalah membacanya, mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, serta berharap agar semua manusia membaca dan mengamalkannya. Nasehat untuk pemimpin kaum muslimin adalah taat dengan mematuhi apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya, mengajak para pemimpin itu untuk melaksanakan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran, dan tidak memerangi mereka. Sedangkan nasehat untuk segenap kaum muslimin adalah mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, membenci apa yang mereka benci, dan bergaul dengan mereka dalam kedamaian dan saling menyayangi.

Al-Faqih mengatakan, bahwa berapa banyak orang yang tidur lalu dicatat baginya seperti orang yang mengerjakan salat, dan berapa banyak orang yang salat lalu dicatat baginya seperti orang yang sedang tidur. Hal itu biasa terjadi apabila seseorang biasa bangun malam, lalu berwudu dan mengerjakan salat sampai terbit fajar. Akan tetapi, pada suatu malam ia tertidur sampai pagi, padahal ia telah berniat akan bangun. Saat bangun pagi ia merasa sedih dan menyesal, lalu membaca: **Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun**. Dalam hal ini dicatat sebagai orang yang mengerjakan salat malam dan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang salat malam, karena niatnya itu. Sedangkan seseorang yang tidak biasa bangun untuk mengerjakan salat malam, tiba-tiba pada suatu malam ia terbangun dan menyangka sudah subuh, lalu berwudu dan pergi ke mesjid, akan tetapi ternyata belum Subuh dan ia menunggu datangnya waktu Subuh sementara hatinya berkata, "Seandainya saya tahu bahwa fajar belum terbit, niscaya saya tadi tidak bangun," maka dicatat termasuk orang yang tidur padahal ia bangun.[]

30

UJUB

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Waki', dari Al Mas'udi, dari Zaid bin Rafi', dari Abu Ubaidah, bahwa Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Keselamatan itu berada dalam dua hal, yaitu takwa dan niat. Kebinasaan juga berada dalam dua hal, yaitu putus asa dan *ujub*."

Wahb bin Munabbih r.a. mengatakan, bahwa pada zaman dahulu ada seseorang yang sudah beribadah kepada Allah selama 70 tahun, di mana hanya pada hari sabtu ia tidak berpuasa. Kemudian ia memohon kepada Allah untuk satu hajat namun Allah tidak mengabulkannya, lalu ia menyesali dirinya dan berkata dalam hati, "Seandainya kamu mempunyai kebaikan, niscaya Aku penuhi hajatmu, dan Aku telah memenuhi hajat orang sebelum kamu." Malaikat lalu turun kepadanya dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya saat kamu merasa rendah diri itu lebih baik daripada ibadahmu yang telah lalu itu."

Asy-Syabi mengatakan, bahwa ada seseorang yang jika berjalan dinaungi awan, lalu ada orang lain yang berkata, "Aku ingin berjalan dengannya agar mendapat naungan." Orang yang disebutkan pertama merasa bangga dan berkata, "Orang semacam itu akan berjalan dengan mendapatkan naunganku?"

Setelah keduanya berpisah, mendadak naungan itu mengikuti orang yang dilecehkan itu."

Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Sesungguhnya di antara kesempurnaan tobatmu adalah jika kamu mengetahui dosamu. Sesungguhnya di antara kesempurnaan amalmu adalah jika kamu menghindari rasa *ujub*-mu, dan sesungguhnya di antara kesempurnaan syukurmu adalah jika kamu menyadari kekuranganmu."

Diceritakan dari Umar bin Abdul Aziz r.a., bahwa apabila ia sedang khotbah lalu khawatir timbul rasa *ujub* maka ia menghentikan khotbahnya, dan jika sedang menulis lalu khawatir timbul rasa *ujub* maka ia menyobek kertas itu, dan berkata:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan nafsuku."

Mathraf bin Abdullah berkata, "Apabila saya tidur sepanjang malam lalu pagi harinya merasa menyesal, itu lebih baikdan lebih saya sukai daripada saya bangun untuk salat *lail* lalu pagi hari merasa *ujub*."

Dari Aisyah r.a., bahwa ada seseorang bertanya kepadanya, "Kapan saya bisa mengetahui bahwa saya telah berbuat baik?" Aisyah menjawab, "Manakala kamu mengetahui bahwa kamu adalah orang yang melakukan kejahatan." Ia bertanya, "Kapan saya bisa mengetahui bahwa saya telah melakukan kejahatan?" Aisyah menjawab, "Manakala kamu mengetahui bahwa kamu adalah orang yang berbuat baik."

Diceritakan bahwa ada seorang pemuda Bani Israil yang berpaling dari dunia dan menjauhkan diri dari keramaian *(uzlah)*. Ia beribadah di sudut desa yang sangat sepi, lalu ada dua orang utusan tokoh bangsanya yang menemuinya dan mengajaknya pulang ke rumahnya. Kedua orang itu berkata, "Wahai anak muda, kamu telah mengambil cara yang sangat berat yang kemungkinan besar kamu tidak akan sabar." Pemuda

itu menjawab, "Berdiri di hadapan Allah itu lebih berat daripada perbuatanku ini." Kedua orang itu berkata, "Sesungguhnya kamu mempunyai sanak keluarga dan ibadahmu di tengah-tengah mereka itu lebih utama." Pemuda itu berkata, "Apabila Tuhan meridai aku, niscaya Ia membuat sanak keluargaku rida." Kedua orang itu berkata, "Kamu masih muda, belum berpengalaman dalam masalah ini. Kami khawatir kamu akan terjangkit perasaan *ujub*." Pemuda itu berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia tidak akan terjangkit perasaan *ujub*." Salah seorang di antara kedua orang itu memandang temannya lalu berkata, "Marilah kita pulang saja, barangkali pemuda ini telah mencium bau surga, sehingga ia tidak mau menerima nasehat kita."

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa pada suatu saat Nabi Dawud a.s. pergi ke pantai untuk beribadah. Setelah genap satu tahun, ia berdoa, "Wahai Tuhanku, punggungku telah bongkok, mataku telah letih, dan air mataku telah kering, namun aku belum juga mengetahui bagaimana nasibku." Kemudian Allah mewahyukan katak untuk berkata, "Wahai Nabiyullah Dawud, apakah kamu mengundat-undat ibadahmu kepada Tuhanmu yang selama setahun. Demi Dzat yang mengutus kamu dengan benar menjadi nabi, sesungguhnya saya telah berada di pantai ini selama 30 tahun atau 60 tahun, selalu bertasbih dan bertahmid kepada-Nya, serta persendianku senantiasa bergetar karena takut kepada-Nya." Mendengar perkataan katak itu, Nabi Dawud a.s. langsung menangis. Ada yang menyebutkan bahwa kisah ini pernah juga terjadi pada diri Nabi Musa a.s., sesudah beliau membunuh seseorang tanpa sengaja.

Al-Faqih menerangkan, bahwa barangsiapa ingin mematahkan perasaan *ujub*, maka hendaknya ia melakukan empat hal, yaitu:

1. Menyadari bahwa pertolongan itu hanya dari Allah Ta'ala. Apabila seseorang menyadari hal itu, maka ia akan selalu bersyukur dan tidak pernah merasa *ujub*.
2. Menyadari bahwa semua nikmat yang ia terima itu dari Allah. Apabila seseorang menyadari nikmat-nikmat-Nya, maka ia akan selalu bersyukur dan merasa bahwa amalnya itu

sangat kecil sehingga tidak akan merasa *ujub*.

3. Merasa khawatir amalnya tidak diterima. Apabila seseorang mengkhawatirkan hal itu, maka ia tidak akan merasa *ujub*.
4. Mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Apabila ia merasa khawatir bahwa dosa-dosanya itu akan lebih banyak daripada pahala-pahalanya, maka ia tidak akan merasa *ujub*. Bagaimana seseorang akan merasa *ujub* sementara ia sendiri tidak tahu bagaimana catatan amalnya akan diberikan nanti pada hari kiamat. Seseorang baru boleh bergembira jika telah mengetahui dengan pasti catatan amalnya.

Al-Faqih berkata dengan sanad dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya ia berkata, "Sewaktu saya mendengar ayat:

هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ .

"Ambillah, bacalah kitabku (ini)." **(QS. Al-Haqqah: 19)**

Saya tidak tahu kepada siapa ayat itu ditujukan, hingga Ka'ab masuk rumah Umar r.a. dan kami sedang duduk di situ, lalu Umar berkata, 'Wahai Ka'ab, beritahukanlah kepada kami, cerita yang mirip dengan isi Kitabullah.' Ka'ab lantas berkata, 'Nanti pada hari kiamat Allah akan membangkitkan semua makhluk di lapangan luas, di mana setiap ucapan dapat didengar dan suasana saat itu dapat terlihat oleh semua mata. Kemudian setiap bangsa akan dipanggil dengan pemimpin-pemimpin yang mengajar mereka, baik yang mengajarkan kebaikan maupun kesesatan. Lantas pemimpin yang mengajarkan kebaikan dipanggil mendahului kawan-kawannya, lalu ia maju dan diberi catatan amal dengan tangan kanan, sedang dosa-dosanya disembunyikan. Ia membaca sendiri catatan amalnya itu supaya tidak merasa bahwa ia dapat masuk surga lantaran amalnya sendiri. Sementara itu kebaikan-kebaikannya tampak jelas di mata orang-orang, sehingga mereka berkata, 'Si Fulan sangat berbahagia karena begitu banyak mengerjakan kebaikan.' Ia sendiri membaca bagian dosa-dosanya, sehingga ia berkata kepada dirinya sendiri, 'Celaka aku.' Namun pada

akhir catatan itu tertulis, 'Semua dosa ini telah Aku ampuni.' Kemudian ia diberi mahkota dari cahaya yang sangat gemerlapan, lalu dikatakan kepadanya, 'Datanglah kepada kawan-kawanmu, sampaikan kepada mereka bahwa masing-msing dari mereka juga mendapatkan seperti apa yang kamu dapatkan.' Ketika ia datang, semua orang di lapangan itu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah ia termasuk golongan kami, datangkanlah ia kepada kami.' Kemudian ia datang kepada kawan-kawannya seraya berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini), sungguh aku telah dimaafkan dan terimalah berita gembira bahwa masing-masing dari kalian akan mendapatkan seperti yang aku dapatkan.' Sedangkan apabila pemimpin itu mengajak kepada kesesatan, maka ketika ia akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya, tiba-tiba tangan kanannya itu diletakkan di lehernya, sehingga ia menerimanya dengan tangan kirinya, dan tangan kirinya itu diputar ke balik punggungnya lalu diputar ke leher. Ia membaca catatan kebaikan-kebaikannya sendiri supaya ia tidak berkata, 'amal-amal kejelekan dicatat, akan tetapi amal-amal kebaikanku tidak dicatat.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Kamu telah melakukan ini, maka Aku akan membalasnya dengan ini.'

Demikianlah, hingga semua kebaikannya habis terbalas di dunia, sedangkan bagian dosa-dosanya tampak di mata orang-orang. Mereka membaca dan berkata, 'Betapa celakalah si Fulan, karena betapa banyak kejelekan yang ia lakukan.' Pada akhir catatan amalnya ia membaca, 'Sungguh siksaan layak bagimu.' Setelah itu mukanya menjadi merah padam bagaikan malam yang kelam, lalu diberi mahkota dari api yang berasap, dan diperintahkan kepadanya, 'Temuilah kawan-kawanmu dan beritahukanlah, bahwa masing-masing dari mereka akan mendapatkan seperti apa yang kamu dapatkan.' Ketika ia datang, semua orang yang berada di lapangan itu berkata, 'Ya Allah, jangan engkau datangkan ia kemari.' Maka kemanapun ia pergi, semua orang yang dilewatinya mengutuknya. Kemudian ia datang kepada kawan-kawannya dan semua kawannya itu mengutuk dan minta untuk dijauhi, maka iapun

mengutuk mereka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا .

"Kemudian pada hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain, dan sebagian kamu mengutuk sebagian yang lain." **(QS. Al-Ankabut: 125)**

Kemudian ia berkata kepada kawan-kawannya, 'Masing-masing dari kalian akan mendapatkan seperti apa yang aku dapatkan.'"

Diceritakan dari Masruq, bahwa ia berkata, "Cukuplah seseorang itu alim jika ia takut kepada Allah, dan cukuplah seseorang itu bodoh jika ia mengagumi amalnya sendiri."

Mujahid mengatakan, bahwa Sa'id bin Al-Ash mengutus sekelompok orang untuk menyanjung-nyanjung di hadapan Usman r.a., kemudian Al-Miqdad bangkit dan menaburkan debu di muka mereka, seraya mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اُحْثُوا التُّرَابَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ .

"Taburkanlah debu pada wajah orang-orang yang suka menyanjung."[]

31

KEUTAMAAN HAJI

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Zakariya, dari Ashim bin Ali Al-Baghdadi, dari ayahnya, dari Laits, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwa sewaktu berada di Mina bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datang rombongan dari Yaman lantas berkata, "Beritahukanlah kepada kami tentang keutamaan-keutamaan haji." Beliau bersabda:

بَلَى اَيُّ رَجُلٍ خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ حَاجًّا اَوْ مُعْتَمِرًا فَكُلَّمَا رَفَعَ قَدَمًا
وَوَضَعَ قَدَمًا تَنَاثَرَتِ الذُّنُوْبُ مِنْ بَدَنِهِ كَمَا يَتَنَاثَرُ الْوَرَقُ
مِنَ الشَّجَرِ فَإِذَا وَرَدَ الْمَدِيْنَةَ وَصَافَحَنِيْ بِالسَّلَامِ صَافَحَتْهُ
الْمَلَائِكَةُ بِالسَّلَامِ فَإِذَا وَرَدَ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَاغْتَسَلَ طَهَّرَهُ
اللّٰهُ مِنَ الذُّنُوْبِ وَإِذَا لَبِسَ ثَوْبَيْنِ جَدِيْدَيْنِ جَدَّدَ اللّٰهُ لَهُ
مِنَ الْحَسَنَاتِ وَإِذَا قَالَ لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ اَجَابَهُ الرَّبُّ عَزَّ
وَجَلَّ بِلَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ اَسْمَعُ كَلَامَكَ وَاَنْظُرُ اِلَيْكَ فَإِذَا

دَخَلَ مَكَّةَ وَطَافَ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَاسْتَهَلَّ اللّٰهُ
لَهُ الْخَيْرَاتِ فَإِذَا وَقَفُوا بِعَرَفَاتٍ وَضَجَّتِ الْأَصْوَاتُ بِالْحَاجَاتِ
بَاهَى اللّٰهُ بِهِمْ مَلَائِكَةَ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ وَيَقُوْلُ مَلَائِكَتِيْ
وَسُكَّانُ سَمٰوَاتِيْ أَمَا تَرَوْنَ إِلَى عِبَادِيْ أَتَوْنِيْ مِنْ كُلِّ فَجٍّ
عَمِيْقٍ شُعْثًا غُبْرًا قَدْ أَنْفَقُوا الْأَمْوَالَ وَأَتْعَبُوا الْأَبْدَانَ فَوَعِزَّتِيْ
وَجَلَالِيْ وَكَرَمِيْ لَأُهَيِّئَنَّ مُسِيْئَهُمْ بِمُحْسِنِهِمْ وَلَأُخْرِجَنَّهُمْ
مِنَ الذُّنُوْبِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ فَإِذَا رَمَوُا الْجِمَارَ
وَحَلَقُوا الرُّءُوْسَ وَزَارُوا الْبَيْتَ نَادَى مُنَادٍ مِنْ بُطْنَانِ
الْعَرْشِ ارْجِعُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ وَاسْتَأْنِفُوا الْعَمَلَ .

"Baiklah. Setiap orang yang keluar dari rumahnya untuk haji atau umrah, niscaya setiap kali ia melangkahkan kaki, maka dosa-dosanya berguguran dari badannya, sebagaimana daun yang kering berguguran dari pohon. Apabila ia telah sampai ke Madinah dan berjabat tangan dengan aku seraya mengucapkan salam, maka malaikat menjabat tangannya dengan mengucapkan salam. Apabila ia telah sampai di Dzul Hulaifah dan mandi maka Allah mensucikannya dari dosa-dosa. Apabila ia telah memakai dua lembar kain yang baru (ihram), maka Allah memperbaharui kebaikan-kebaikan baginya. Apabila ia mengucapkan ***labbaik Allaahumma labbaik****, maka Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menjawabnya, 'Aku terima kedatanganmu dan berbahagialah kamu. Aku mendengar kata-katamu dan Aku memperhatikan kamu.' Apabila ia sampai di Mekkah serta mengerjakan thawaf dan sa'i antara Shafa dan Marwah, maka Allah menuangkan kebaikan-kebaikan baginya. Apabila mereka*

wukuf di Arafah dan suara-suara untuk memanjatkan kepentingannya bergemuruh, maka Allah membanggakan mereka kepada malaikat tujuh langit seraya berfirman, 'Wahai malaikat-Ku dan penghuni langit-langit-Ku, tidaklah kamu lihat hamba-hamba-Ku yang datang dari setiap penjuru yang jauh dalam keadaan kusut dan berdebu. Mereka telah membelanjakan harta benda dan meletihkan badan, maka demi kemuliaan, keagungan dan kemurahan-Ku, Aku akan mengganti kesalahan mereka dengan kebaikan, dan Aku akan membersihkan mereka dari dosa seperti hari dilahirkannya mereka dari perut ibu mereka.' Apabila mereka melempar jumrah, mencukur rambut, dan berziarah ke Baitullah (thawaf ifadhah), maka ada seruan dari arasy, 'Kembalilah kamu, dosa-dosamu sudah diampuni dan mulailah beramal.'"

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ahmad, dari Muhammad bin Abdullah, dari Abdullah bin Ash-Shabbah, dari Yazid bin Harun, dari Nushair bin Hajib, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ali k.w., bahwa sewaktu mengerjakan thawaf bersama Rasulullah Saw. di Baitullah, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sebenarnya kelebihan Baitullah itu?" Beliau bersabda:

يَا عَلِيُّ اَسَّسَ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هٰذَا الْبَيْتَ فِي دَارِ الدُّنْيَا
كَفَّارَةً لِذُنُوْبِ اُمَّتِيْ فَقُلْتُ فِدَاكَ اَبِيْ وَاُمِّيْ مَا هٰذَا الْحَجَرُ
الْاَسْوَدُ قَالَ تِلْكَ جَوْهَرَةٌ كَانَتْ فِي الْجَنَّةِ اَحْبَطَهَا اللّٰهُ اِلَى
الدُّنْيَا لَهَا شُعَاعٌ كَشُعَاعِ الشَّمْسِ وَاشْتَدَّ سَوَادُهَا وَتَغَيَّرَ لَوْنُهَا
لِمَا مَسَّتْهَا اَيْدِي الْمُشْرِكِيْنَ .

"Wahai Ali, Allah Swt. telah membangunkan Baitullah ini di dunia sebagai penebus dosa-dosa umat-Ku. Saya bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah Hajar Aswad itu?' Beliau bersabda, 'Hajar Aswad adalah mutiara yang berada di surga yang Allah turunkan

ke dunia. Hajar Aswad itu dulu bersinar seperti sinar matahari, namun berubah warnanya menjadi hitam karena disentuh oleh tangan orang-orang musyrik.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Masduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abul Walid, dari Abul Qahir bin As-Sirri, dari ayahnya, dari Kinanah, dari Al-Abbas bin Mirdas, bahwa:

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَشِيَّةَ عَرَفَةَ
لِأُمَّتِهِ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ فَأَجَابَهُ رَبُّهُ بِأَنِّيْ
فَعَلْتُ اِلَّا ظُلْمَ بَعْضِهِمْ بَعْضًا قَالَ اَيْ رَبِّ اِنَّكَ قَادِرٌ عَلَى اَنْ
تُثِيْبَ هٰذَا الْمَظْلُوْمَ خَيْرًا مِنْ مَظْلَمَتِهِ لِهٰذَا الظَّالِمِ فَلَمْ يُجِبْهُ
تِلْكَ الْعَشِيَّةَ فَلَمَّا كَانَ غَدَاةَ الْمُزْدَلِفَةِ اَعَادَ الدُّعَاءَ فَأَجَابَهُ
رَبُّهُ بِأَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ثُمَّ تَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُ اَصْحَابِهِ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ تَبَسَّمْتَ
فِيْ سَاعَةٍ لَمْ تَكُنْ تَتَبَسَّمُ فِيْهَا قَالَ تَبَسَّمْتُ اِنَّ عَدُوَّ
اللّٰهِ اِبْلِيْسَ لَمَّا عَلِمَ اَنَّ اللّٰهَ قَدِ اسْتَجَابَ لِيْ فِيْ اُمَّتِيْ
اَهْوٰى يَدْعُوْ بِالْوَيْلِ وَالثُّبُوْرِ وَيَحْثُوا التُّرَابَ عَلٰى رَأْسِهِ.

"Rasulullah Saw. banyak mendoakan umatnya untuk mendapatkan rahmat dan ampunan-Nya pada sore hari Arafah. Kemudian Allah menyambut doa beliau dengan firman-Nya, 'Sesungguhnya Aku telah mengabulkan (doamu) kecuali penganiayaan yang terjadi di antara mereka.' Beliau berdoa lagi, 'Wahai Tuhan-Ku, Engkau berkuasa untuk memberi ganti kepada orang yang teraniaya yang

lebih baik daripada menuntut balas kepada orang yang menganiayanya.' Akan tetapi pada sore itu Allah belum menjawabnya. Keesokan harinya, ketika berada di Muzdalifah, beliau mengulangi lagi doanya itu, lantas Allah menyambutnya dengan berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.' Kemudian Rasulullah Saw. tersenyum, lalu salah seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau tersenyum pada saat yang tidak bisa tersenyum?' Beliau menjawab, 'Aku tersenyum karena saat mengetahui bahwa Allah mengabulkan doaku untuk umatku, iblis berteriak, 'Celaka dan binasa.' Sambil menabur-naburkan debu pada kepalanya."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ .

"Barangsiapa mengerjakan haji ke Baitullah, lalu ia tidak mengucapkan kata-kata yang keji dan berbuat fasik, maka ia kembali (bersih) seperti hari dilahirkan oleh ibunya."

Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Barangsiapa pergi ke Baitullah dengan tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk beribadah karena Allah lalu ia mengerjakan thawaf, maka ia bersih dari dosa-dosanya seperti saat dilahirkan oleh ibunya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَا رُؤِيَ الشَّيْطَانُ يَوْمًا قَطُّ هُوَ فِيهِ أَضْعَفُ وَلَا أَحْقَرُ وَلَا أَغْيَظُ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَمَا ذٰلِكَ إِلَّا لِمَا رَأَى مِنْ نُزُولِ الرَّحْمَةِ وَتَجَاوُزِ اللّٰهِ عَنِ الذُّنُوبِ الْعِظَامِ وَلَمْ يَرَ قَبْلَ ذٰلِكَ مِثْلَهُ إِلَّا مَا رُؤِيَ مِنْ يَوْمِ بَدْرٍ .

"Tidak pernah satu haripun setan kelihatan lebih lemah, lebih hina dan lebih jengkel daripada hari Arafah. Hal itu tidak lain karena ia melihat turunnya rahmat dan ampunan Allah atas dosa-dosa yang besar. Juga tidak pernah terlihat sebelumnya, kecuali apa yang terlihat pada waktu perang Badar."

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa di dalam wahyu yang disampaikan kepada Nabi Musa a.s. disebutkan tentang Baitullah dan keutamaan haji. Lalu Nabi Musa a.s. bertanya tentang Baitullah dan haji, yang kemudian Allah berfirman:

بَيْتِي الَّذِي اخْتَرْتُهُ عَلَى جَمِيعِ الْبُيُوتِ وَحَرَمِي الَّذِي حَرَّمْتُهُ
خَلِيلِي إِبْرَاهِيمُ يَنْتَهُونَ إِلَيْهِ مِنْ أَطْرَافِ الْأَرْضِ يُهَلِّلُونَ
بِالتَّلْبِيَةِ كَمَا يَلْبِي الْعَبْدُ لِسَيِّدِهِ. قَالَ مُوسَى: إِلَهِي
فَمَا ثَوَابُهُمْ. قَالَ: أُلْحِقُهُمُ الْمَغْفِرَةَ حَتَّى أُشَفِّعَهُمْ فِي
جِيرَانِهِمْ وَقَرَابَتِهِمْ فَقَالَ مُوسَى: إِلَهِي مِنْهُمْ مَنْ لَيْسَ
لَهُ نَفَقَةٌ طَيِّبَةٌ وَلَا قَلْبٌ زَاكٍ. قَالَ: فَإِنِّي أَهَبُ الْمُسِيءَ
مِنْهُمْ لِلْمُحْسِنِ.

"(Baitullah adalah) rumah-Ku yang aku pilih di antara semua rumah, dan kehormatan-Ku yang telah dihormati oleh kekasih-Ku, Ibrahim. Mereka datang ke sana dari segala penjuru dunia dengan mengumandangkan talbiyah sebagaimana seorang budak menyambut panggilan tuannya. Nabi Musa bertanya, 'Apakah pahala mereka itu?' Tuhan menjawab, 'Aku berikan ampunan bagi mereka, sehingga Aku beri mereka hak untuk memberi syafaat terhadap tetangga dan sanak kerabatnya.' Nabi Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, di antara mereka ada yang tidak menggunakan harta yang baik dan dengan hati yang tidak bersih.' Tuhan

berfirman, 'Sesungguhnya Aku memberikan (ampunan) kepada orang yang tidak baik di antara mereka karena orang yang baik.'"

Dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa ia berkata, "Kami mengerjakan haji bersama Umar bin Khaththab r.a. pada masa awal kekhalifahannya, kemudian ia masuk ke dalam mesjid lalu berhenti di depan Hajar Aswad seraya berkata, 'Sesungguhnya kamu hanyalah batu biasa yang tidak bisa memberi madharat ataupun manfaat. Seandainya aku tidak melihat bahwa Nabi Saw. mencium kamu, niscaya aku tidak akan mencium kamu. Kemudian Ali k.w. berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jangan berkata begitu, karena sesungguhnya Hajar Aswad itu memberi madarat dan manfaat atas izin Allah. Seandainya engkau tidak membaca Al-Quran dan mengetahui apa yang tekandung di dalamnya, niscaya aku tidak akan menegur kamu.' Umar r.a. lalu berkata, 'Wahai ayah Al-Hasan, apakah keterangannya di dalam Al-Quran?' Ali k.w. berkata, 'Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ .

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami)" **(QS. Al-A'raf: 172)**

Ketika mereka telah mengakuinya lalu dicatat dan catatan itu dimasukkan ke dalam Hajar Aswad ini, maka ia memegang amanat Allah. Oleh karena itu, nanti pada ahri kiamat, Hajar Aswad akan memberi kesaksian bagi orang yang memenuhi janjinya.' Umar lantas berkata, 'Wahai ayah Al-Hasan, Allah telah mengaruniakan ilmu yang tidak sedikit kepadamu.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ia berkata setelah buta matanya, "Aku tidak menyesal atas sesuatu sebagaimana

penyesalanku karena aku belum pernah mengerjakan ibadah haji dengan berjalan kaki, karena aku mendengar firman Allah yang berbunyi:

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ.

"Mereka akan datang kepadamu (Baitullah) dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus." **(QS. Al-Hajj: 27)**

Al-Faqih berkata, "Jika perjalanan menuju Baitullah itu jaraknya dekat, maka lebih utama berjalan kaki. Namun apabila jaraknya jauh maka naik kendaraan itu lebih utama, karena kalau berjalan kaki akan melelahkan dan mungkin menyebabkan ia melakukan hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi, jika ia benar-benar bisa terjaga dari kedua hal itu, maka berjalan kaki itu lebih utama."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya para malaikat menyambut orang-orang yang berhaji, di mana mereka mengucapkan salam kepada orang-orang yang naik unta, berjabat tangan dengan orang-orang yang naik keledai, dan memeluk orang-orang yang berjalan kaki."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَيُّمَا مُسْلِمٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَاصِدًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَوَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ قَبْلَ الْقِتَالِ اَوْلَدَغَتْهُ هَامَّةٌ اَوْمَاتَ بِاَيِّ حَتْفٍ مَاتَ وَهُوَ شَهِيْدٌ وَاَيُّمَا مُسْلِمٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ حَاجًّا اِلَى بَيْتِ اللّٰهِ الْحَرَامِ ثُمَّ نَزَلَ بِهِ الْمَوْتُ قَبْلَ بُلُوْغِهِ اَوْجَبَ اللّٰهُ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Setiap muslim yang keluar dari rumahnya dengan maksud (untuk

berjuang) di jalan Allah kemudian terinjak oleh kendaraannya sebelum berperang, atau digigit oleh binatang, atau mati dengan cara apapun, maka ia mati syahid. Dan setiap muslim yang keluar dari rumahnya dengan (niat) haji ke Baitullah Al-Haram kemudian ia mati sebelum sampai ke sana, maka Allah mewajibkan surga baginya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ .

"Ya Allah, ampunilah orang yang mengerjakan haji dan orang yang dimintakan ampun oleh orang yang mengerjakan haji."

Diriwayatkan dari Atha', dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا تَعْدِلُ اَلْفَ صَلَاةٍ فِيْ غَيْرِهِ اِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ .

"Salat di mesjidku ini menyamai seribu salat di selain mesjidku, kecuali Masjidil Haram."

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

صَلَاةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا اَفْضَلُ مِنْ عَشَرَةِ آلَافِ صَلَاةٍ فِيْ غَيْرِهِ اِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ اَلْفِ صَلَاةٍ فِيْ غَيْرِهِ وَصَلَاةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَفْضَلُ مِنْ مِائَتَيْ اَلْفِ صَلَاةٍ ثُمَّ قَالَ اَلَا اَدُلُّكُمْ عَلَى مَا هُوَ اَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ رَجُلٌ قَامَ فِيْ سَوَادِ اللَّيْلِ فَاَحْسَنَ الْوُضُوْءَ وَصَلّٰى

رَكْعَتَيْنِ يُرِيْدُ بِهِمَا مَا عِنْدَ اللّٰهِ .

"Salat di mesjidku ini lebih utama daripada seribu salat di selain mesjidku, kecuali Masjidil Haram. Salat di Masjidil Haram itu lebih u... ma daripada seratus ribu salat di selain Masjidil Haram. Salat sewaktu berjihad di jalan Allah itu lebih utama daripada dua ratus ribu salat di selain waktu jihad. kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu aku tunjukkan amalan yang lebih utama daripada itu? (yaitu) seseorang yang bangun di kegelapan malam lalu wudu dengan sempurna dan mengerjakan salat dua rakaat yang hanya semata-mata mengharapkan rida Allah."

Dari Yaazid bin Bisyr, dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. besabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلَاةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ .

"Islam itu didirikan atas lima, yaitu, kesaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan haji ke baitullah."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيُدْخِلُ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ فِي الْحَجَّةِ الْوَاحِدَةِ الْجَنَّةَ الْمُوْصِيْ بِهَا وَالْمُنَفَّذُ لَهَا وَالْحَاجُّ عَنْهُ وَالْعُمْرَةُ وَالْجِهَادُ كَذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan memasukkan ke dalam surga tiga orang sekaligus dalam sekali haji, yaitu: orang yang berwasiat untuk berhaji, orang yang melaksanakan haji, dan orang yang menghajikannya. Umrah dan Jihad juga demikian."[]

32

KEUTAMAAN BERPERANG DAN BERJIHAD

Al-Faqih menuturkan dari Abu Nashr, dari Manshur bin Ja'far Ad-Dabusi di Samarkand, dari Abul Qasim Ahmad bin Muhammad, dari Isa bin Ahmad, dari Ali bin Ashim, dari Sahl, dari Shafwan bin Yazid bin Al-Qa'qa', dari Abul Jalah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ اَبَدًا
وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيْمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ اَبَدًا .

"Tidak akan berkumpul debu jihad fisabilillah dan asap neraka Jahannam pada tubuh seseorang untuk selama-lamanya. Dan tidak akan berkumpul sifat kikir dan iman dalam hati seseorang untuk salama-lamanya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf,dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam bin Amar bin Nashr, dari Al-Hasan, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَغَدْوَةٌ اَوْرَوْحَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ اَفْضَلُ مِنَ الْاَرْضِ وَ

مَنْ عَلَيْهَا وَلَمَوْقِفُ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً .

"Sesungguhnya keluar pagi atau sore hari untuk berjihad di jalan Allah itu lebih utama daripada bumi dan seisinya. Dan sungguh berdirinya seseorang dalam barisan (jihad) itu lebih utama daripada ibadah 60 tahun."

Dengan sanad seperti di atas dari Abu Mu'awiyah, dari Al-Hajjaj dari Miqsam, dari Ibnu Abbas r.a., di mana ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ فِيْ سَرِيَّةٍ فَوَافَقَ ذٰلِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ أُصَلِّي الْجُمُعَةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَلْحَقُ بِأَصْحَابِيْ وَقَدْ غَدَا أَصْحَابُهُ فَلَمَّا صَلَّى رَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَالَكَ لَمْ تَغْدُ مَعَ أَصْحَابِكَ فَقَالَ أَحْبَبْتُ أَنْ أُصَلِّيَ مَعَكَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ أَلْحَقُ بِأَصْحَابِيْ فَقَالَ لَهُ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَدْرَكْتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ .

"Nabi Saw. mengutus Abdullah bin Rawahah dalam suatu pasukan perang yang bertepatan dengan hari Jumat, lalu Abdullah berkata, 'Saya akan salat Jumat bersama Nabi Saw. kemudian saya akan menyusul teman-temanku.' Sementara teman-temannya sudah berangkat sejak pagi. Ketika Nabi Saw. melihat Abdullah beliau bertanya, 'Kenapa kamu tidak pergi pagi hari bersama teman-temanmu?' Ia menjawab, 'Saya ingin salat Jumat bersama engkau, kemudian saya menyusul teman-teman.' Beliau lantas

bersabda kepadanya, 'Seandainya kamu menginfakkan semua apa yang ada di dunia ini, niscaya kamu tidak dapat mengejar keutamaan (pergi berperang) pagi hari (bersama) mereka.'"

Diceritakan dari Salman Al-Farisi, ia berkata, "Berjaga satu malam di pantai itu lebih baik daripada puasa dan salat seseorang di tengah-tengah keluarganya selama satu bulan. Barang-siapa mati sewaktu ia berjaga di jalan Allah maka Allah akan menyelamatkannya dari fitnah kubur, mengamankannya dari ketakutan yang dahsyat, dan melanjutkan pahala amalnya setiap hari dan malam sampai hari kiamat. Dan berziarah ke kubur orang yang berjaga di jalan Allah itu sama dengan berjaga di jalan Allah sampai hari kiamat."

Dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari ayahnya, ia berkata:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ
طِيْبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ قِيْلَ وَأَيُّ
الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ يَدِهِ وَ
وَلِسَانِهِ قِيْلَ فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ طُوْلُ الْقِيَامِ قِيْلَ فَأَيُّ
الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جُهْدُ الْمُقِلِّ قِيْلَ فَأَيُّ الْإِيْمَانِ أَفْضَلُ
قَالَ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ قِيْلَ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ
عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُهْرِقَ دَمُهُ قِيْلَ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ
أَغْلَاهَا ثَمَنًا

"Rasulullah Saw. ditanya, 'Apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Baik pembicaraan, memberi makan, dan menyebarkan salam.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam Islam?' Beliau menjawab, 'Yaitu seseorang di mana kaum muslimin selamat dari

(gangguan) tangan dan lidahnya.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam salat?' Beliau menjawab, 'Lama berdiri.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam sedekah?' Beliau menjawab, 'Kesungguhan (dalam memberi) dari orang yang kekurangan.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam iman?' Beliau menjawab, 'Sabar dan toleransi.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam jihad?' Beliau bersabda, 'Orang yang kudanya dibunuh dan darahnya ditumpahkan.' Beliau ditanya, 'Apakah yang utama dalam memerdekakan budak?' Beliau menjawab, 'Budak yang paling mahal harganya.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مِنْخَرَيْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ.

"Tidak akan berkumpul debu peperangan di jalan Allah Ta'ala dan asap neraka Jahannam dalam hidung seorang muslim."

Nabi Saw. bersabda:

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا ثَلَاثُ أَعْيُنٍ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ حَرَسَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Setiap mata nanti pada hari kiamat akan menangis, kecuali tiga, yaitu: mata yang menangis karena takut kepada Allah Ta'ala, mata yang terhindar dari segala hal yang diharamkan Allah, dan mata yang berjaga dalam jihad di jalan Allah Ta'ala."

Nabi Saw. bersabda:

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلُ

ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فَالشَّهِيْدُ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ لَمْ يُشْغِلْهُ رِقُّ الدُّنْيَا عَنْ طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى وَفَقِيْرٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ وَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ فَأَمِيْرٌ مُسَلَّطٌ وَذُوْ ثَرْوَةٍ مِنْ مَالٍ لَا يُؤَدِّيْ حَقَّ اللهِ تَعَالَى مِنْ مَالِهِ وَفَقِيْرٌ فَخُوْرٌ.

"Telah ditunjukkan kepadaku tiga orang pertama dari umatku yang masuk surga dan tiga orang pertama yang masuk neraka. Tiga orang pertama yang masuk surga adalah orang yang mati syahid, budak belian yang kebudakannya di dunia tidak menghalangi untuk taat kepada Allah Ta'ala, dan orang fakir yang mempunyai keluarga dan memelihara dirinya dari (minta-minta). Sedangkan tiga orang pertama yang masuk neraka adalah pemimpin yang zalim, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah Ta'ala dalam hartanya, dan orang fakir yang sombong."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau ditanya, "Apa saja amal yang paling utama itu?" Beliau menjawab:

اَلصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى

"Salat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan berjuang di jalan Allah Ta'ala."

Dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ia berkata, "Barangsiapa memberikan seekor kuda untuk jihad di jalan Allah, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Barangsiapa memberikan sebilah pedang untuk jihad di tangan Allah, maka nanti pada hari kiamat pedang itu akan datang dengan mempunyai dua lidah yang berseru, 'Aku adalah

pedang si Fulan, di mana aku selalu berjuang di jalan Allah sampai hari ini.' Barangsiapa memberikan anak panah untuk jihad di jalan Allah, maka Allah akan menyimpan dan memeliharanya sehingga nanti pada hari kiamat akan datang di hadapan semua makhluk dengan lebih besar daripada bukit uhud. Barangsiapa menanggung orang yang berjihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat Allah akan memberinya panji. Barangsiapa memberikan perisai untuk jihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat Allah akan menjadikan perisai baginya dari api neraka. Barangsiapa yang tertikam sewaktu jihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat Allah akan menjadikan cahaya baginya dan ia berbau harum seperti harumnya minyak kasturi yang dapat dicium oleh semua makhluk. Barangsiapa memberi minum kepada temannya sewaktu jihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat Allah memberinya minuman yang segar dan masih tertutup. Barangsiapa mengunjungi saudaranya yang berjuang di jalan Allah, maka pada setiap langkah Allah mencatatkan baginya satu kebaikan, mengangkat satu derajat, dan menghapus satu dosa. Barangsiapa berjaga malam dalam jihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat Allah akan memberinya rasa aman dari goncangan yang dahsyat."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Apabila kamu berada dalam suatu pasukan perang di jalan Allah, maka berjalanlah di belakang untuk membantu mereka yang lemah dan membesarkan hati orang yang takut, niscaya kamu mendapat pahala sebanyak pahala mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat r.a., bahwa ia berkata, "Pedang itu merupakan anak kunci surga. Apabila dua pasukan telah bertemu dalam jihad, maka bidadari berhias dan mengintai jalannya peperangan. Apabila ada orang yang maju, bidadari itu berdoa, 'Ya Allah tolonglah ia. Ya Allah, menangkanlah ia.' Apabila orang itu mundur, bidadari itu bersembunyi seraya berdoa, 'Ya Allah, ampunilah ia.' Apabila orang itu terbunuh, maka Allah mengampuni dosanya bersamaan dengan tetesan darah pertamanya dan ia terlepas

dari semua dosa, dan dua bidadari langsung turun untuk membersihkan debu dari wajahnya."

Diceritakan bahwa ada seseorang dari Ethiopia datang kepada Nabi Saw. dan berkata:

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَنَا كَمَا تَرَانِيْ دَمِيْمُ الْوَجْهِ مُنْتِنُ الرِّيْحِ غَيْرُ زَاكِي الْحَسَبِ فَأَيْنَ اَنَا اِنْ قَاتَلْتُ حَتّٰى اُقْتَلَ قَالَ اَنْتَ فِي الْجَنَّةِ فَأَسْلَمَ الرَّجُلُ فَقَالَ عِنْدِيْ غَنَمٌ فَكَيْفَ اَصْنَعُ بِهَا فَقَالَ وَجِّهْهَا اِلَى الْمَدِيْنَةِ ثُمَّ صِحْ بِهَا فَاِنَّهَا سَتَرْجِعُ اِلَى اَهْلِهَا فَفَعَلَ ذٰلِكَ ثُمَّ اقْتَحَمَ الْقِتَالَ فَاقْتَتَلُوْا فَلَمَّا تَحَاجَزَ الْقَوْمُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَقَّدُوْا اِخْوَانَكُمْ فَفَعَلُوْا فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ذٰلِكَ الْحَبَشِيُّ قَتِيْلٌ فِيْ وَادِيْ كَذَا فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ فَلَمَّا اَشْرَفَ عَلَيْهِ قَالَ الْيَوْمَ حَسَّنَ اللّٰهُ وَجْهَكَ وَطَيَّبَ رِيْحَكَ وَزَكَّى حَسَبَكَ فَبَكَى فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَقَالُوْا رَأَيْنَاكَ اَعْرَضْتَ عَنْهُ فَقَالَ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ رَأَيْتُ اَزْوَاجَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ اِبْتَدَرْنَ حَتّٰى بَدَتْ خَلَاخِيْلُهُنَّ .

"Ya Rasulullah, sebagaimana engkau lihat, saya ini orang yang berwajah jelek, berbau busuk, bukan bangsawan, lalu di mana saya jika ikut berperang hingga terbunuh? Beliau menjawab, 'Kamu berada di surga.' Kemudian orang itu masuk Islam dan berkata, 'Saya mempunyai seekor kambing, maka apakah yang harus saya

perbuat?' Beliau menjawab, 'Hadapkan ke Madinah lalu kamu berseru: Kembalilah kamu, Maka kambing itu akan kembali ke tempatnya.' Ia pun melaksanakannya, kemudian ia ikut ke medan pertempuran dan ikut berperang. Ketika gencatan senjata, Nabi Saw. bersabda, 'Carilah kawan-kawanmu.' Mereka lalu mencarinya dan berkata, 'Ya Rasulullah, orang Ethiopia itu terbunuh di lembah anu.' Kemudian Nabi Saw. bersama mereka pergi ke lembah yang disebutkan tadi. Ketika sampai di sana beliau bersabda, 'Sekarang Allah telah membaguskan mukamu, mengharumkan baumu, dan meninggikan kedudukanmu.' Kemudian beliau menangis dan berpaling darinya. Para sahabat bertanya, 'Kami melihat engkau berpaling darinya, kenapa?' Beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku telah melihat isteri-isterinya yang berupa bidadari berebut mendekatinya hingga terlihat gelang kaki mereka.'"

Dikatakan bahwa orang-orang yang berjuang di jalan Allah itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) yang memelihara kendaraan, (2) yang melayani keperluan mereka, (3) yang berperang menghadapi musuh. Yang paling utama di antara ketiga kelompok itu adalah kelompok yang memelihara kendaraan, lalu maju berperang jika situasi menghendaki hal itu, kemudian kelompok yang melayani keperluan mereka, lalu maju berperang jika situasi menghendakinya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Saw.:

اَعْظَمُ الْقَوْمِ اَجْرًا خَادِمُهُمْ .

"Kelompok yang paling besar pahalanya adalah yang melayani mereka."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwa ia berkata:

مَامِنْ عَبْدٍ يَمُوْتُ وَلَهُ عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ يَتَمَنَّى اَنْ يَرْجِعَ
اِلَى الدُّنْيَا وَاِنْ كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا اِلَّا الشَّهِيْدُ لِمَا

يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى .

"Tidak ada seorang hamba yang mati dan di sisi Allah mendapatkan tempat yang baik lalu ingin kembali ke dunia, meskipun ia memiliki kekayaan dunia dan seisinya, kecuali orang yang mati syahid karena ia melihat keutamaan mati syahid. Ia berharap untuk bisa kembali ke dunia lalu terbunuh sekali lagi."

Dalam menafsirkan ayat:

فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَآءَ اللّٰهُ.

"Maka matilah penduduk langit dan bumi, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah." **(QS. Az-Zumar: 68)**

Sa'id bin Jubair menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang dikehendaki oleh Allah adalah orang-orang yang mati syahid dengan pedang yang terhunûs di sisi arasy.

Dari Qatadah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan tiga hal kepada orang-orang yang berjihad: (1) siapa yang terbunuh, maka mereka hidup terus (di surga) dengan rezeki yang melimpah, (2) siapa yang terdesak (kalah), maka Allah memberikan pahala yang besar kepadanya, (3) siapa yang menang, maka Allah akan memberikan rezeki yang baik kepadanya."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللّٰهَ الشَّهَادَةَ فَمَاتَ كَانَ لَهُ أَجْرُ الشَّهِيْدِ .

"Barangsiapa meminta mati syahid kepada Allah, lalu ia mati, maka ia mendapat pahala orang yang mati syahid."

Dalam menafsirkan ayat:

بَلْ اَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ۔

"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(QS. Ali Imaran: 169)**

Ibnu Abbas berkata, "Ruh mereka berupa burung hijau yang bersuka ria di dalam surga, kemudian kembali ke dalam sangkar yang tergantung di bawah arasy."

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَاتَلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّانُ
وَمَنْ سَأَلَ اللّٰهُ الشَّهَادَةَ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ
اَوْ قُتِلَ فَلَهُ اَجْرُ شَهِيْدٍ وَمَنْ جُرِحَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ جُرْحًا
اَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهُ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَوْنُهُ كَالزَّعْفَرَانِ
وَرِيْحُهُ كَالْمِسْكِ ۔

"Barangsiapa berperang di jalan Allah, (walaupun hanya) selama orang yang berhenti sejenak untuk memerah susu unta, maka ia pasti masuk surga. Barangsiapa mohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh dari dalam hatinya untuk mati syahid, kemudian ia mati terbunuh, maka ia mendapatkan pahala orang yang mati syahid. Dan barangsiapa terluka atau terkena sesuatu dalam jihad di jalan Allah, maka nanti pada hari kiamat akan datang warnanya seperti za'faran dan baunya seperti minyak kasturi."

Al-Hasan Al-Bashri meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَرْبَعَةَ أَعْيُنٍ عَيْنٌ فُقِئَتْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَعَيْنٌ قَامَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ سَاهِرَةً مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ سَرِيَّةً مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ .

"Setiap mata nanti pada hari kiamat akan menangis, kecuali empat jenis mata, yaitu: (1) mata yang terkucil dalam jihad di jalan Allah, (2) mata yang menangis karena takut kepada Allah, (3) mata yang bangun malam karena takut kepada Allah, (4) mata yang menjaga pasukan di belakang kaum muslimin."[]

33

KEUTAMAAN DI GARIS DEPAN DALAM JIHAD DI JALAN ALLAH

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman bin Abdullah, dari Muhammad bin Harb Al-Madani, dari Umar bin Manshur, dari An-Nadhr bin Ma'bad, dari Abu Qilabah, dari Usman r.a., ia berkata, "Dahulu aku rahasiakan namun sekarang aku beritahukan dan tidak ada seorangpun yang menghalangi aku untuk menceritakan kepadamu, kecuali karena rasa sayangku kepadamu. Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ اَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ اَلْفِ يَوْمٍ وَقِيَامِ اَلْفِ لَيْلَةٍ.

"Berjaga di garis depan di jalan Allah lebih utama daripada puasa seribu hari dan ibadah malam seribu malam."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Nushair bin Yahya, dari Abu Sulaiman, dari Muhammad bin Al-Hasan, dari Muhammad bin Rasyid, dari Mak-hul, bahwa Salman Al- Farisi r.a. berjalan melewati Syurahbil bin As-Samath yang sedang berjaga di benteng di negeri Persia, lantas Salman

memberitahukan sebuah hadis dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

لَرِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ اَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُرَابِطٌ اُجِيْرَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَنَمَالَهُ كُلُّ عَمَلٍ كَاَحْسَنِ مَاكَانَ يَعْمَلُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Sungguh, berjaga di garis depan di jalan Allah itu lebih utama daripada puasa sebulan beserta ibadah malamnya. Dan barangsiapa meninggal dunia sewaktu ia sedang berjaga di garis depan, maka ia diselamatkan dari fitnah kubur dan setiap amal baik yang biasa dikerjakan akan terus berkembang seperti ia kerjakan terus-menerus sampai hari kiamat."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Nafi', dari Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَبَّرَ تَكْبِيْرَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَتْ كَصَخْرَةٍ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَثْقَلُ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّ وَمَنْ قَالَ فِي سَبِيْلِ اللهِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ رَافِعًا صَوْتَهُ بِهَا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ الْاَكْبَرَ وَمَنْ يُكْتَبُ لَهُ رِضْوَانُهُ الْاَكْبَرُ جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مُحَمَّدٍ وَاِبْرَاهِيْمَ وَسَائِرِ الْاَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

"Barangsiapa bertakbir satu kali dalam jihad di jalan Allah, maka takbir itu akan seperti batu besar pada timbangannya nanti pada hari kiamat, lebih berat daripada langit dan bumi beserta isinya. Barangsiapa mengucapkan ***Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar***

dengan mengeraskan suaranya sewaktu jihad, maka Allah mencatatkan keridaan-Nya yang besar kepadanya, dan barangsiapa yang dicatat mendapat keridaan-Nya, maka Allah akan mengumpulkannya bersama Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan nabi-nabi yang lain. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada mereka."

Al-Faqih berkata, "Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan keridaan Allah yang besar. Sebagian ulama berpendapat yang dimaksud adalah melihat Allah Ta'ala, dan yang lain mengartikannya sebagai suatu keridaan yang tidak akan dihinggapi murka untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ لِيْ اُنْفِقَ مِنْ مَالِيْ حَتَّى اَبْلُغَ عَمَلَ الْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَالَ وَمَا مَالُكَ قَالَ سِتَّةُ آلَافٍ قَالَ لَوْ تَصَدَّقْتَ بِهَا مَا كَانَ عَدْلُ نَوْمَةِ الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ .

"Wahai Rasulullah, bagaimana cara membelanjakan harta hingga bisa mencapai (menyamai) perbuatan *orang yang berjuang di jalan Allah? Beliau bertanya, 'Berapa banyak hartamu?' Ia menjawab, 'Enam ribu.' Beliau bersabda, 'Seandainya kamu menyedekahkan semua harta itu, niscaya tidak akan menyamai tidurnya orang yang berperang di jalan Allah.'"*

Muhammad bin Muqatil Al-Ibadani meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa barangsiapa yang mencukur rambutnya ketika ia berjaga di garis depan, kemudian ia memendam (menanam) rambut itu, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang senantiasa berjaga di garis depan selama rambut yang dipendam itu belum rusak."

Usman bin Atha' meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Ada seseorang yang datang kepada Abdurrahman bin Auf r.a. ketika ia sedang berada di kebunnya. Ia memberitahukan bahwa ia telah memerdekakan 30 budak dan orang itu tampak bangga atas tindakannya itu, lantas Abdurrahman berkata, "Apakah boleh aku memberitahukan kepadamu tentang suatu amal yang lebih utama daripada itu?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdurrahman berkata, "Sewaktu seseorang naik kendaraan dalam jihad di jalan Allah, lalu cemetinya jatuh karena ia terkantuk di atas tunggangannya, maka jatuhnya cemeti itu lebih utama daripada apa yang telah kamu lakukan."

Abdullah bin Al-Mubarak menuturkan dengan sanad dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يَبْعَثُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَقْوَامًا يَمُرُّوْنَ عَلَى الصِّرَاطِ كَهَيْئَةِ الرِّيْحِ لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ وَلَا عَذَابٌ قَالُوْا وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ أَقْوَامٌ يُدْرِكُهُمْ مَوْتُهُمْ فِي الرِّبَاطِ .

"Nanti pada hari kiamat Allah akan membangkitkan orang-orang yang melewati shirath (titian di atas neraka) seperti angin. Mereka itu tanpa dihisab dan tanpa siksaan. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang mati ketika menjalankan tugas di garis depan.'"

Dari Umamah Al-Bahili r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

أَرْبَعَةٌ يَجْرِيْ عَلَيْهِمْ أُجُوْرُهُمْ بَعْدَ مَوْتِهِمْ مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ مَاتَ وَعَلَّمَ عِلْمًا أَجْرَى لَهُ أَجْرَ مَنْ عَمِلَ بِهِ وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ مَالِهِ فَأَجْرُهَا

يَجْرِي لَهُ مَادَامَتِ الصَّدَقَةُ وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا وَهُوَ يَدْعُوْلَهُ .

"Ada empat kelompok orang yang pahalanya akan terus mengalir sesudah mereka meninggal, yaitu: (1) orang yang mati sewaktu sedang berjaga di garis depan dalam jihad di jalan Allah, (2) orang yang mati dan ia telah mengajarkan ilmu, maka pahalanya akan terus mengalir sebanyak pahala orang yang mengerjakannya. (3) orang yang bersedekah dengan sedekah jariyah dari hartanya, maka pahalanya akan terus mengalir selama sedekahnya itu masih bermanfaat, (4) seseorang yang meninggalkan anak saleh yang selalu mendoakannya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu-Ja'far, dari Abul Qasim, dari Nushair, dari Abu Muthi', bahwa ia berkata, "Berjaga di garis depan yang begitu besar keutamaannya itu adalah sewaktu keadaan tidak aman."

Sufyan bin Uyainah r.a. berkata, "Apabila musuh menyerang pada suatu tempat, maka tempat itu merupakan garis depan selama 40 tahun. Apabila musuh itu menyerang untuk kedua kalinya, maka tempat itu merupakan garis depan sampai selama 120 tahun. Dan apabila musuh menyerang sampai untuk ketiga kalinya, maka tempat itu merupakan garis depan sampai hari kiamat."[]

34

KEUTAMAAN MEMANAH DAN NAIK KENDARAAN

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim, dari Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abu Yahya Al-Hammani, dari Al-Hasan bin Umarah, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Jabir bin Zaid, ia berkata, "Saya latihan memanah dengan salah seorang sahabat Nabi Saw. Pada suatu hari ia mencari saya dan bertanya, 'Kenapa kamu tidak datang.' Maka saya kemukakan alasan ketidak datangan saya, lantas ia berkata, 'Boleh saya beritahukan kepadamu suatu hadis yang saya dengar dari Rasulullah Saw. untuk mendorong kamu supaya lebih bersemangat dalam latihan memanah?' Saya menjawab, 'Tentu.' Kemudian orang itu mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُدْخِلُ بِسَهْمٍ وَاحِدٍ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ الرَّامِيَ وَالْمَحْتَسِبَ بِصُنْعَتِهِ وَالْمُقَوِّيَ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan satu panah, yaitu: orang yang memanah, orang yang ikhlas ketika membuat panah, dan orang yang memberi panah."

Nabi Saw. bersabda:

إِرْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا فَإِنَّ كُلَّ لَهْوٍ لَهَا بِهِ الْمُؤْمِنُ بَاطِلٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ رَمْيُكَ عَنْ قَوْسِكَ وَتَأْدِيبُكَ فَرَسَكَ وَمُلَاعِبَتُكَ مَعَ أَهْلِكَ فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنَ الْحَقِّ .

"Belajarlah memanah dan naik kendaraan. Memanah itu lebih baik bagimu dan aku sukai daripada naik kendaraan. Sesungguhnya semua permainan bagi seorang mukmin itu batil, kecuali tiga macam, yaitu: (2) belajar memanah, (2) melatih kudamu, (3) bercumbu rayu dengan isterimu. Ketiganya itu termasuk perbuatan yang hak (benar)."

Diriwayatkan dari Mak-hul, bahwa Umar menulis surat kepada penduduk Syam, yang isinya, "Ajarkanlah anak-anakmu berenang, memanah, dan naik kuda. Dan perintahkanlah kepada mereka untuk memperhatikan sasaran penuh."

Mujahid berkata, "Saya melihat Ibnu Umar r.a. berlari cepat di antara dua sasaran panah dengan memakai baju gamis." Dari Hudzaifah r.a., bahwa ia biasa berlari di antara dua sasaran panah dengan baju gamis yang sama. Maksudnya di dalam latihannya itu, ia selalu memakai baju yang sama.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda kepada Sa'd sewaktu perang Uhud:

إِرْمِ يَا سَعْدُ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي .

"Wahai Sa'd lemparkanlah panahmu itu, semoga Allah benar-benar membantumu."

Al-Faqih berkata, "Hadis di atas menunjukkan tentang keutamaan memanah. Nabi Saw. tidak pernah bersabda: 'Semoga Allah benar-benar membantumu', kepada siapapun,

kecuali kepada Sa'ad. Hal itu karena Sa'ad adalah satu-satunya orang yang pandai memanah pada waktu itu. Nabi Saw. juga mendoakan Sa'd:

اَللّٰهُمَّ سَدِّدْ رَمْيَهُ وَاَجِبْ دَعْوَتَهُ .

"Ya Allah, tepatkanlah lemparan panahnya dan kabulkanlah doanya."

Diriwayatkan dari Syurahbil, bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَلْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ وَالْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Unta itu merupakan kemuliaan pemiliknya, kambing merupakan berkah, dan di ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan sampai hari kiamat."

Pada riwayat yang lain disebutkan:

اَلْعِزُّ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ وَالذُّلُّ فِي اَذْنَابِ الْبَقَرِ .

"Kemuliaan berada di ubun-ubun kuda dan kehinaan berada di ekor sapi."

Maksudnya, apabila orang-orang bersemangat untuk jihad, maka Islam akan jaya, dan apabila orang-orang yang meninggalkan jihad serta mengikuti ekor sapi, mereka akan hina.

Diriwayatkan dari Amr bin Anbasah, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ رَمَى سَهْمًا فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَهُوَ عَدْلُ مُحَرِّرٍ .

"Barangsiapa melempar satu panah dalam jihad di jalan Allah, maka ia setara dengan memerdekakan satu budak."

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amr, bahwa Nabi Saw. bersabda:

سَتُفْتَحُ لَكُمُ الْأَرْضُ وَتَكْفُوْنَ الْمُؤْنَةَ فَلَا يُعْجِزَنَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ .

"Bumi akan dibukakan bagi kamu dan ongkosnya telah dicukupkan untukmu, maka janganlah salah seorang di antara kamu lemah (malas) untuk latihan (memanah) dengan panahnya."

Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Tempat latihan memanah itu merupakan salah satu taman surga. Orang yang latihan memanah di tempat latihan itu adalah seperti orang yang memanah musuh. Dan orang yang mengambil kembali panah-panah itu setiap langkahnya mendapatkan pahala seperti memerdekakan budak."

Dari Uqbah bin Amr r.a. bahwa ketika berada di atas mimbar Rasulullah Saw. membaca ayat:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ .

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi musuh kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."

Kemudian Beliau bersabda:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ قَالَهَا ثَلَاثًا .

"Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. (Beliau mengulanginya sampai tiga kali)." **(QS. Al-Anfal: 60)**

Nabi Saw. bersabda:

مَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ فَقَدْ تَرَكَ سُنَّةً وَفِي خَبَرٍ آخَرَ نِعْمَةً تَرَكَهَا .

"Barangsiapa meninggalkan latihan memanah sesudah ia pandai, maka ia benar-benar telah meninggalkan sunah." Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Telah meninggalkan suatu nikmat."

Ada juga ajaran yang menerangkan bahwa orang yang mulia, walaupun ia seorang pemimpin, tidak enggan dari empat pekerjaan, yaitu: (1) berdiri dari tempat duduknya untuk menghormati kedua orang tuanya, (2) melayani tamunya, (3) naik kuda sendiri, (4) melayani guru yang pernah mengajarkan ilmu kepadanya.[]

35

TATA KRAMA BERPERANG

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ya'la bin Ubaid Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Umar r.a., dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاثْبُتُوا وَاكْثِرُوا ذِكْرَ اللّٰهِ.

"Janganlah mengharap bertemu dengan musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu bertemu dengan mereka, maka tabahlah dan banyaklah berzikir kepada Allah."

Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata, "Barangsiapa benar-benar ingin menjadi pejuang di jalan Allah yang sejati, maka ia harus memperhatikan sepuluh macam persyaratan, yaitu:

1. Jangan pergi kecuali atas izin dan rida kedua orang tua.
2. Tunaikanlah amanat Allah yang menjadi kewajibannya, seperti salat, zakat, haji dan *kafarat-kafarat*, juga tunaikanlah amanat terhadap sesama manusia seperti perbuatan-perbuatan aniaya, menggunjing, bohong, dan sebagainya

dengan mohon maaf kepada yang bersangkutan.

3. Meninggalkan nafkah yang cukup untuk keluarganya selama ikut berperang.
4. Nafkah yang ditinggalkan itu harus dari usaha yang halal, karena Allah Ta'ala tidak akan menerima, kecuali usaha yang baik/halal.
5. Mendengar dan taat kepada komandan/panglima.
6. Besikap ramah kepada kawannya, murah senyum, dan membantu kebutuhan-kebutuhan serta merawatnya bila sakit.
7. Dalam perjalanan tidak boleh mengganggu sesama kaum muslimin atau kafir dzimmi.
8. Tidak lari dari medan perang.
9. Tidak mengambil barang rampasan sebelum dibagi.
10. Perangnya itu dimaksudkan untuk menegakkan agama dan membantu kaum mukminin."

Bagi pejuang yang berada di tengah-tengah peperangan harus mempunyai sepuluh sifat, yaitu: keberanian dan kesombongan harimau, semangat beruang, serangan babi yang pantang mundur, serbuan serigala, kuat seperti semut, tabah seperti batu yang tidak bergerak, kesabaran keledai, kesetiaan anjing, menggunakan kesempatan seperti ayam jantan, dan bersiasat seperti kancil.[]

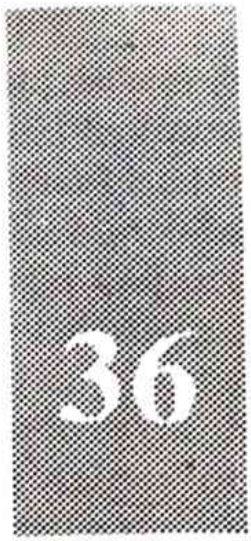

KEUTAMAAN UMAT MUHAMMAD SAW.

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dari Abu Abdullah Muhammad bin Janah, dari Abu Sa'id Al-Imam, dari Nushair, dari Ubbad bin Katsir, dari Muqatil bin Sulaiman r.a., bahwa Nabi Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* (kitab catatan yang baku) saya temukan bahwa ada suatu umat yang dapat memberi syafaatnya, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang dapat mebinasakan pihak-pihak yang mengajak kepada kesesatan sehingga mereka dapat membunuh Dajjal yang bermata satu, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang alat bersucinya memakai air dan debu, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang boleh mengambil dan memakan sedekah, padahal umat-umat terdahulu harus membakar sedekah itu, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw."

Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang apabila salah seorang di antara mereka bermaksud untuk melakukan kebaikan namun tidak bisa melaksanakannya, maka ditulis baginya satu kebaikan dan jika bisa melaksanakannya, ditulis sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan lebih banyak lagi, sedangkan jika dia bermaksud untuk melakukan kejahatan, maka tidak ditulis dosa atasnya, dan bila melaksanakannya ditulis dosa atasnya, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang 7000 orang di antaranya akan masuk surga tanpa hisab, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah seperti tersebut di atas dan ada tambahan sebagai berikut: Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang merupakan umat paling baik, di mana mereka mengajak kepada yang baik dan melarang kepada yang mungkar, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan, bahwa ada suatu umat yang keberadaannya terakhir, namun pada hari kiamat merupakan umat yang terdepan, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw." Musa a.s. berdoa, "Wahai Tuhanku, di dalam *alwah* saya temukan bahwa ada suatu umat yang mana kitab Allah berada di dalam dada (dihapal), namun mereka tetap membacanya, maka jadikanlah mereka itu umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Muhammad Saw."

Dalam keadaan yang demikian itu, seakan-akan Nabi Musa a.s. ingin menjadi umat Muhammad Saw., kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilih kamu di antara semua manusia dengan menerima risalah-Ku dan firman-Ku secara langsung, maka terimalah apa yang telah Aku karuniakan kepadamu dan

hendaknya kamu termasuk orang-orang yang bersyukur kepada-Ku. Dan di antara umat Musa itu ada orang-orang yang menunjukkan kepada kebenaran dan mereka itu berlaku adil." Maka Nabi Musa a.s. merasa puas dengan jawaban Allah tersebut.

Muqatil bin Hibban meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa belilau bersabda:

لَمَّا اُسْرِيَ بِيْ اِلَى السَّمَاءِ اِنْطَلَقَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى انْتَهَى بِيْ اِلَى الْحِجَابِ الْأَكْبَرِ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ تَقَدَّمْ يَا مُحَمَّدُ قُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ لَا بَلْ تَقَدَّمْ اَنْتَ قَالَ يَا مُحَمَّدُ لَا يَنْبَغِيْ لِأَحَدٍ غَيْرِكَ اَنْ تُجَاوِزَ هٰذَا الْمَكَانَ وَاَنْتَ اَكْرَمُ عَلَى اللّٰهِ مِنِّيْ قَالَ فَتَقَدَّمْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ اِلَى سَرِيْرٍ مِنْ ذَهَبٍ وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ مِنْ حَرِيْرِ الْجَنَّةِ فَنَادَى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ خَلْفِيْ يَا مُحَمَّدُ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يُثْنِيْ عَلَيْكَ فَاسْمَعْ وَاَطِعْ وَلَا يَهُوْلَنَّكَ كَلَامُهُ فَبَدَأْتُ بِالثَّنَاءِ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى فَقُلْتُ اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَ الطَّيِّبَاتُ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ فَقُلْتُ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ وَقَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى (اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهٖ) فَقُلْتُ بَلَى يَا رَبِّ اٰمَنْتُ بِكَ

(وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَ
رُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهٖ) كَمَا فَرَّقَتِ الْيَهُوْدُ
بَيْنَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَفَرَّقَتِ النَّصَارٰى
بَيْنَهُمَا قَالَ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ (لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا)
يَعْنِىْ اِلَّا طَاقَتَهَا (لَهَا مَا كَسَبَتْ) يَعْنِىْ لَهَا ثَوَابُ مَا
كَسَبَتْ مِنَ الْخَيْرِ (وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) مِنَ الشَّرِّ ثُمَّ
قَالَ سَلْ تُعْطَ فَقُلْتُ (غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ)
يَعْنِىْ اِغْفِرْ ذُنُوْبَنَا فَاِنَّا مَرْجِعُنَا اِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ اللّٰهُ
تَعَالٰى قَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَلِاُمَّتِكَ مَنْ وَحَّدَنِىْ وَصَدَّقَ بِكَ
ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ سَلْ تُعْطَ فَقُلْتُ (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ
نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا) قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى لَكَ ذٰلِكَ لَا اُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
نَسِيْتُمْ اَوْ اَخْطَاْتُمْ اَوْ بِمَا اسْتُكْرِهْتُمْ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ سَلْ
تُعْطَ فَقُلْتُ (رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا) وَذٰلِكَ لِاَنَّ بَنِىْ اِسْرَائِيْلَ كَانُوْا اِذَا
اَخْطَئُوْا خَطِيْئَةً حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ بِذٰلِكَ اَطْيَبَ الطَّعَامِ كَمَا قَالَ
اللّٰهُ تَعَالٰى فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ
اُحِلَّتْ لَهُمْ قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى لَكَ ذٰلِكَ سَلْ تُعْطَ فَقُلْتُ (رَبَّنَا
وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ) فَاِنَّ اُمَّتِىْ هُمُ الضُّعَفَاءُ

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى لَكَ ذٰلِكَ سَلْ تُعْطَ فَقُلْتُ (وَاعْفُ عَنَّا
وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ اَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ)
قَالَ لَكَ ذٰلِكَ اِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا
مِائَتَيْنِ .

"Pada malam aku dinaikkan ke langit (malam Isra' dan Mi'raj). Malaikat Jibril membawa aku pergi hingga tiba di suatu tirai yang sangat besar di Sidratul Muntaha, lalu Malaikat Jibril berkata, 'Majulah, wahai Muhammad.' Aku menjawab, 'Tidak, kamu saja yang maju.' Malaikat Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, tidak boleh seorangpun selain kamu melewati tempat ini. Dalam pandangan Allah kamu lebih mulia daripada aku.' Kemudian aku maju sampai ke suatu ranjang yang terbuat dari emas dengan seprei sutera dari surga. malaikat Jibril a.s. lalu memanggilku dari belakang, 'Wahai Muhammad, Allah Ta'ala akan memuji kamu, maka dengarlah dan taatilah serta jangan gentar mendengar suara-Nya.' Aku lantas mulai memuji kepada Allah Ta'ala dengan mengucapkan: ***Attahiyyaatulillaahi washshalawaatu waththayyibbaat*** *(segala kehormatan hanya bagi Allah, demikian pula segala rahmat dan kebaikan). Allah Ta'ala lalu berfirman,* ***'Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullaahi wabaraakaatuh*** *(Kesejahteraan atas kamu wahai nabi, demikian pula segala rahmat dan barakah Allah).' Aku lalu berkata,* ***'Assalamu'alainaa wa'alaa 'ibaadillaahish shalihiin*** *(Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh).' Malaikat Jibril lantas mengucapkan,* ***'Asy-hadu allaa ilaaha illallaah wa asy-hadu anna Muhammadan 'abduhuu warasuuluh*** *(Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).' Allah Ta'ala berfirman,* ***'Aamanar rasuulu bimaa unzila ilaihi mir rabbih*** *(Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya).' Aku berkata, 'Benar wahai Tuhanku, saya beriman kepada-Mu.' Allah melanjutkan firman-Nya,* ***'Wal mu'minuuna kullun aamana billaahi wamalaa***

ikatihi waktubihi warusulih laa nufarriqu baina ahadim mirrusulih (Dan orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya).' Sebagaimana orang-orang Yahudi membeda-bedakan antara Musa dan Isa a.s. dan sebagaimana orang-orang Nasrani membeda-bedakan antara kedua rasul itu. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman, 'Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa lahaa maa kasabat wa'alaihaa maktasabat (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya).' Kemudian Allah berfirman, 'Mintalah, niscaya akan dikabulkan.' Kemudian aku memohon, 'Ghufraanaka Rabbanaa wailaikal mashiir (Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali).' Maksudnya, 'Wahai Tuhan, ampunilah dosa-dosa kami dan sesungguhnya tempat kembali kami nanti pada hari kiamat hanya kepada-Mu.' Allah Ta'ala berfirman, 'Aku telah mengampuni dosa-dosamu dan dosa umatmu yang mengesakan Aku dan membenarkan kamu.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Muhammad, mintalah niscaya akan dikabulkan.' Aku memohon, 'Rabbanaa laa tu'aakhidznaa in nasiinaa au akhtha'naa (Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau keliru)' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Aku kabulkan permintaanmu, di mana Aku tidak akan menghukummu jika kamu lupa, keliru atau kamu dipaksa untuk melakukannya.' Allah lalu berfirman, 'Mintalah, niscaya akan dikabulkan.' Aku memohon, 'Rabbanaa walaa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamal tahuu 'alal ladziina min qablinaa (Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami).' Hal itu karena manakala Bani Israil melakukan kesalahan, maka Allah akan mengharamkan makanan yang enak kepada mereka, sebagaimana firman Allah yang artinya: 'Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas

*mereka (memakan) yang baik-baik yang tadinya dihalalkan bagi mereka.' Kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Aku kabulkan permintaanmu.' Allah lalu berfirman lagi, 'Mintalah, niscaya akan dikabulkan.' Kemudian aku memohon, '**Rabbanaa walaa tuhammilnaa maa laa thaaqataa lanaa bih** (Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul) karena umatku orang-orang yang lemah.' Allah Ta'ala berfirman, 'Aku kabulkan permintaanmu. Mintalah, niscaya akan dikabulkan.' Aku memohon, '**Wa'fu'annaa waghfir lanaa warhamnaa fanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin** (beri maaflah kami, ampunilah kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir).' Maka Allah berfirman, 'Aku kabulkan permintanmu. Apabila ada di antara kamu 20 orang yang tabah, maka ia akan dapat mengalahkan 200 orang kafir.'"*

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan As-Sardiri, dari Bakar bin Munir, dari Hani' bin An-Nadhr, dari Ahmad bin Khalid, dari Al-Mas'udi, dari Muzahim bin Zafar, dari Mujahid, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ اَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ اُرْسِلْتُ اِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا اَوْطَهُوْرًا وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَاُحِلَّ لِيَ الْمَغْنَمُ وَاُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ فَادَّخَرْتُهَا لِأُمَّتِيْ .

"Aku telah diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelum aku, (yaitu): aku diutus kepada orang yang berkulit merah dan hitam, bumi (tanah) dijadikan sebagai mesjid (tempat bersujud) dan alat bersuci bagiku, aku dimenangkan (atas musuh) dengan perasaan gentar (pada diri mereka) dalam jarak perjalanan satu bulan, barang rampasan dihalalkan bagiku, dan aku diberi syafaat lalu aku simpan untuk umatku."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, bahwa Umar bin Khaththab r.a. menghutangi seorang Yahudi. Suatu saat Umar bertemu dengan orang Yahudi itu di jalan, maka Umar berkata, "Demi Dzat yang memilih Abul Qasim (Muhammad Saw.) atas semua manusia, aku tidak akan melepaskan kamu sebelum kamu membayar hutangmu." Orang Yahudi itu berkata, "Allah tidak memilih Abul Qasim atas semua manusia." Umar lalu mengangkat tangan dan menampar pipi orang Yahudi itu. Si Yahudi itu berkata, "Yang bisa menyelesaikan antara aku dan kamu hanyalah Abul Qasim sendiri." Kemudian keduanya datang ke Nabi Saw., dan si Yahudi itu berkata, "Umar menyatakan bahwa Allah memilih kamu atas semua manusia dan saya tidak sependapat, lalu ia mengangkat tangan dan menampar pipiku." Nabi Saw. lalu bersabda, "Wahai Umar, kamu harus minta maaf atas tamparanmu kepadanya." Kemudian beliau bersabda:

بَلَى يَا يَهُوْدِيُّ اِنَّ آدَمَ صَفِيُّ اللّٰهِ وَاِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ اللّٰهِ وَ
مُوْسَى نَبِيُّ اللّٰهِ وَعِيْسَى رُوْحُ اللّٰهِ وَاَنَا حَبِيْبُ اللّٰهِ بَلَى يَا
يَهُوْدِيُّ اِسْمَانِ مِنْ اَسْمَاءِ اللّٰهِ تَعَالَى سُمِّيَ بِهِمَا اُمَّتِيْ سَمَّى
نَفْسَهُ السَّلَامَ وَسَمَّى اُمَّتِيَ الْمُسْلِمِيْنَ وَسَمَّى نَفْسَهُ
الْمُؤْمِنَ وَسَمَّى اللّٰهُ اُمَّتِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ بَلَى يَا يَهُوْدِيُّ طَلَبْتَ
يَوْمًا اَدْخَرُهُ لَنَا يَعْنِيْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَالْيَوْمُ لَنَا وَغَدًا لَكُمْ وَ
بَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى بَلَى يَا يَهُوْدِيُّ اَنْتُمُ الْاَوَّلُوْنَ وَنَحْنُ الْآخِرُوْنَ
السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَلَى يَا يَهُوْدِيُّ اِنَّ الْجَنَّةَ لَمُحَرَّمَةٌ
عَلَى الْاَنْبِيَاءِ حَتَّى اَدْخُلَهَا اَنَا وَاِنَّهَا لَمُحَرَّمَةٌ عَلَى الْاُمَمِ حَتَّى
تَدْخُلَهَا اُمَّتِيْ .

"Benar, wahai Yahudi, bahwa Adam merupakan pilihan Allah, Ibrahim khalilullah, Musa merupakan nabiyullah, Isa merupakan ruhullah dan aku merupakan habibullah (kekasih Allah). Benar, wahai Yahudi, bahwa ada dua di antra nama-nama Allah Ta'ala dijadikan nama umatku. Allah menamakan diri-Nya dengan As-Salam dan menamakan umatku dengan Al-Muslimin. Allah menamakan diri-Nya dengan Al-Mukmin dan menamakan umatku dengan Al-Mukminin. Benar wahai Yahudi, kamu pernah minta suatu hari yang disimpan oleh Allah untuk kami, yaitu hari Jumat, maka hari Jumat itu untuk kami dan hari esoknya (hari Sabtu) untukmu dan esoknya lagi (hari Ahad) untuk orang-orang Nasrani. benar wahai Yahudi, kamu yang dahulu dan kami yang belakangan, (tetapi kami) yang dahulu nanti pada hari kiamat. Benar wahai Yahudi, sesungguhnya surga itu terhalang (tertutup) bagi umat lain sebelum umatku memasukinya.

Ka'bul Ahbar menyatakan, bahwa Allah memuliakan umat Muhammad dengan tiga hal, sebagaimana yang telah diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pertama Allah menjadikan setiap nabi sebagai saksi umatnya dan menjadikan umat Muhammad sebagai saksi bagi semua manusia. Kedua, Allah berfirman kepada rasul-rasul sebelumnya:

يَآ أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا .

"Wahai para rasul, makanlah kamu dari makanan yang baik (halal) dan beramallah dengan amal yang saleh." **(QS. Al-Mukminun: 51)**

Akan tetapi Allah berfirman bagi umat Muhammad:

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ .

"Makanlah dari makanan yang baik (halal) yang telah Kami berikan kepadamu." **(QS. Al-Baqarah: 57)**

Ketiga, Allah berfirman, "Setiap nabi itu mempunyai doa yang mustajab." Akan tetapi Allah berfirman bagi umat Muhammad:

اُدْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ .

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan doamu." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Diriwayatkan pula, bahwa Allah memuliakan umat Muhammad dengan lima hal, yaitu:

1. Allah menjadikan umat Muhammad dalam keadaan lemah supaya mereka tidak sombong.
2. Allah menjadikan umat Muhammad dalam keadaan kecil-kecil supaya biaya makan, minum, dan pakaian lebih ringan.
3. Allah menjadikan umat Muhammad berusia pendek supaya dosa-dosanya lebih sedikit.
4. Allah menjadikan umat Muhammad banyak yang miskin supaya hisab-nya nanti di akhirat lebih cepat.
5. Allah menjadikan umat Muhammad berada pada masa yang terakhir supaya tidak lama tinggal di dalam kubur.

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam a.s. berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan empat kemuliaan kepada umat Muhammad yang tidak diberikan kepadaku, yaitu:

1. Diterimanya tobatku hanya di Mekkah, akan tetapi umat Muhammad dapat bertobat di mana saja dan Allah akan menerimanya.
2. Sebelum melakukan dosa aku memakai pakaian dan setelah melakukan dosa aku ditelanjangi. Sementara umat Muhammad sewaktu berbuat dosa dengan telanjang dan Allah nanti memberinya pakaian.
3. Sewaktu aku melakukan dosa, Allah memisahkan aku dengan isteriku, akan tetapi umat Muhammad yang berbuat dosa tidak dipisahkan dengan isterinya.
4. Sewaktu aku melakukan dosa berada di dalam surga, lalu aku dikeluarkan karena perbuatan dosa itu, akan tetapi umat Muhammad sewaktu berbuat dosa berada di luar surga kemudian dapat masuk surga setelah bertobat."

Ali r.a. berkata:

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ مَعَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ إِذْ أَقْبَلَ عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالُوْا يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَسْأَلُكَ عَنْ كَلِمَاتٍ أَعْطَاهُنَّ اللّٰهُ تَعَالَى لِمُوْسَى بْنِ عِمْرَانَ لَا يُعْطِيْهَا إِلَّا نَبِيًّا مُرْسَلًا أَوْ مَلَكًا مُقَرَّبًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوْا فَقَالُوْا يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنَا عَنْ هٰذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ الَّتِي افْتَرَضَهَا اللّٰهُ عَلَى أُمَّتِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا صَلَاةُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ يُسَبِّحُ كُلُّ شَيْءٍ لِرَبِّهِ وَأَمَّا صَلَاةُ الْعَصْرِ فَإِنَّهَا السَّاعَةُ الَّتِي أَكَلَ فِيْهَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَأَمَّا صَلَاةُ الْمَغْرِبِ فَإِنَّهَا السَّاعَةُ الَّتِي تَابَ اللّٰهُ عَلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْهَا فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي هٰذِهِ الصَّلَاةَ مُحْتَسِبًا ثُمَّ يَسْأَلُ اللّٰهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَمَّا صَلَاةُ الْعَتَمَةِ فَإِنَّهَا الصَّلَاةُ الَّتِي صَلَّاهَا الْمُرْسَلُوْنَ قَبْلِي وَأَمَّا صَلَاةُ الْفَجْرِ فَإِنَّ الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ وَيَسْجُدُ لَهَا كُلُّ كَافِرٍ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قَالُوْا لَهُ صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ فَمَا ثَوَابُ مَنْ صَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا صَلَاةُ الظُّهْرِ فَإِنَّهَا السَّاعَةُ الَّتِي تَسْعُرُ

فِيهَا جَهَنَّمُ فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي هٰذِهِ الصَّلَاةَ إِلَّا حَرَّمَ اللّٰهُ
تَعَالَى عَلَيْهِ لَفَحَاتِ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمَّا صَلَاةُ الْعَصْرِ
فَإِنَّهَا السَّاعَةُ الَّتِي أَكَلَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيهَا مِنَ الشَّجَرَةِ
فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي هٰذِهِ الصَّلَاةَ إِلَّا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ
كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ
وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَأَمَّا صَلَاةُ الْمَغْرِبِ فَإِنَّهَا السَّاعَةُ الَّتِي
تَابَ اللّٰهُ فِيهَا عَلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي
هٰذِهِ الصَّلَاةَ مُحْتَسِبًا ثُمَّ يَسْأَلُ اللّٰهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ
إِيَّاهُ وَأَمَّا صَلَاةُ الْعَتَمَةِ فَإِنَّ الْقَبْرَ ظُلْمَةٌ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ
ظُلْمَةٌ فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ مَشَى فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ إِلَى صَلَاةِ
الْعَتَمَةِ إِلَّا حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَقُودَ النَّارِ وَيُعْطَى نُورًا يَجُوزُهُ عَلَى
الصِّرَاطِ وَأَمَّا صَلَاةُ الْفَجْرِ فَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي الْفَجْرَ
أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي الْجَمَاعَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ بَرَاءَتَيْنِ بَرَاءَةً مِنَ
النَّارِ وَبَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ قَالُوا صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ وَلِمَ افْتَرَضَ
اللّٰهُ عَلَى أُمَّتِكَ الصَّوْمَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا قَالَ إِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ لَمَّا أَكَلَ مِنَ الشَّجَرَةِ بَقِيَ فِي بَطْنِهِ مِقْدَارَ ثَلَاثِينَ
يَوْمًا فَافْتَرَضَ اللّٰهُ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ الْجُوعَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا وَيَأْكُلُونَ
بِاللَّيْلِ تَفَضُّلًا مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ قَالُوا صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ

فَأَخْبِرْنَا مَا ثَوَابُ صِيَامِ أُمَّتِكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ يَوْمًا مُحْتَسِبًا إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى سَبْعَ خِصَالٍ يَذُوْبُ اللَّحْمُ الْحَرَامُ مِنْ جَسَدِهِ وَيُقَرِّبُهُ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُعْطِيْهِ خَيْرَ الْأَعْمَالِ وَيُؤْمِنُهُ مِنَ الْجُوْعِ وَالْعَطَشِ وَيُهَوِّنُ عَلَيْهِ عَذَابَ الْقَبْرِ وَيُعْطِيْهِ اللّٰهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّٰى يُجَاوِزَ بِهِ الصِّرَاطَ وَيُعْطِيْهِ الْكَرَامَاتِ فِي الْجَنَّةِ قَالُوْا صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ فَأَخْبِرْنَا مَا فَضْلُكَ عَلَى النَّبِيِّيْنَ قَالَ فَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا دَعَا عَلَى قَوْمِهِ بِالْهَلَاكِ وَأَنَا إِدَّخَرْتُ دَعْوَتِيْ لِأُمَّتِيْ يَعْنِي الشَّفَاعَةَ قَالُوْا صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ .

"Pada suatu saat, sewaktu Nabi Saw. sedang duduk bersama sahabat Muhajirin dan Anshar, tiba-tiba datang suatu kelompok dari bangsa Yahudi lalu bertanya, 'Wahai Muhammad, kami ingin menanyakan kepadamu tentang kalimat yang disampaikan Allah Ta'ala kepada Musa bin Imran yang tidak disampaikan, kecuali kepada nabi atau malaikat yang dekat (dengan Allah).' Nabi Saw. bersabda, 'Silakan bertanya.' Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami tentang salat lima waktu yang difardukan oleh Allah atas umatmu.' Nabi Saw. lalu bersabda, 'Adapun salat Dhuhur, adalah apabila matahari telah tergelincir (ke Barat), maka segala sesuatu bertasbih kepada Tuhannya. Adapun salat Ashar, adalah saat di mana Allah melarang Nabi Adam a.s. makan buah pohon terlarang. Adapun salat Maghrib, adalah saat Allah menerima tobat Nabi Adam a.s., tidak ada seorang mukmin yang mengerjakan salat Maghrib dengan ikhlas kemudian memohon sesuatu kepada Allah Ta'ala melainkan

Allah akan mengabulkannya. Adapun salat Isya, adalah salat yang dikerjakan oleh rasul-rasul sebelum aku. Adapun salat Subuh, ketika matahari terbit, ia terbit di antara dua tanduk setan, dan setiap orang yang kafir kepada Allah bersujud kepadanya.' Mereka berkata kepada beliau, 'Engkau benar, wahai Muhammad, lalu apakah pahala bagi orang yang mengerjakan salat?' Nabi Saw. bersabda, 'Salat Dhuhur adalah saat di mana Jahannam sedang menyala. Oleh karena itu, tidak ada orang mukmin yang mengerjakan salat Dhuhur melainkan Allah Ta'ala mengharamkan atasnya uap Jahannam nanti pada hari kiamat. Salat Ashar adalah saat di mana Nabi Adam a.s. memakan buah pohon terlarang. Oleh karena itu, tidak ada orang mukmin yang mengerjakan salat Ashar melainkan ia keluar (bersih) dari dosa-dosanya sebagaimana saat dilahirkan oleh ibunya.' Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala yang artinya: 'Peliharalah salat-salat itu dan salat wusthaa.' Salat Maghrib adalah saat di mana Allah menerima tobat Nabi Adam a.s. Oleh karena itu, tidak ada seorang mukmin yang mengerjakan salat Maghrib dengan ikhlas, kemudian ia memohon sesuatu kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah pasti memberinya. Adapun salat Isya, maka sesungghunya kubur dan hari kiamat itu gelap. Oleh karena itu, tidak ada seorang mukmin yang berjalan dalam kegelapan malam untuk mengerjakan salat Isya, melainkan Allah mengharamkan nyala api neraka atasnya dan Allah meberinya cahaya untuk melewati shirath. *Sedangkan salat Subuh, maka tidak ada orang mukmin yang mengerjakan salat Subuh selama 40 hari dengan berjamaah, melainkan Allah akan memberinya dua kebebasan, yaitu kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari nifak.' Orang-orang Yahudi itu berkata, 'Engkau benar, wahai Muhammad, dan kenapa Allah mewajibkan umatmu untuk mengerjakan puasa selama 30 hari?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya ketika Nabi Adam a.s. memakan buah pohon terlarang, buah itu mengendap di dalam perutnya selama 30 hari, maka Allah mewajibkan kepada keturunannya untuk berpuasa selama 30 hari. Namun mereka boleh makan di waktu malam yang merupakan kemurahan dari Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya.' .Mereka berkata, 'Engkau benar, wahai Muhammad, lalu*

beritahukanlah kepada kami pahala puasa umatmu itu.' Beliau bersabda, 'Tidak ada seorang yang mengerjakan puasa sehari di bulan Ramadhan dengan ikhlas melainkan Allah Ta'ala akan memberinya tujuh hal, yaitu: (1) Allah mencairkan daging yang haram dari badannya, (2) Allah mendekatkan kepada rahmat-Nya, (3) Allah mengaruniakan amal-amal yang baik kepadanya, (4) Allah mengamankannya dari rasa lapar dan haus, (5) Allah meringankan siksa kubur atasnya, (6)Allah memberikan cahaya kepadanya nanti pada hari kiamat sampai hari melewati shirath, *(7) Allah memberinya berbagai kemuliaan di dalam surga.' Mereka berkata, 'Engkau benar, wahai Muhammad, lalu beritahukanlah kepada kami apa kelebihanmu atas nabi-nabi yang lain.' Beliau bersabda, 'Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia menggunakan doa mustajabnya untuk kehancuran umatnya, sedangkan aku menyimpan doaku (untuk memberi syafaat) kepada umatku.' Mereka berkata, 'Engkau benar, wahai Muhammad, kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah.'"*

Ka'bul Ahbar r.a. berkata, "Saya telah membaca dalam kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa a.s. di mana Allah berfirman, 'Wahai Musa, dua rakaat salat yang dikerjakan oleh Ahmad (Muhammad) dan umatnya, yakni salat Subuh, di mana barangsiapa mengerjakannya, maka Aku mengampuni dosa-dosa yang dilakukannya pada malam dan siang hari itu dan ia berada dalam lindungan-Ku. Wahai Musa, empat rakaat yang dikerjakan oleh Ahmad (Muhammad) dan umatnya, yakni salat Dhuhur, di mana dengan rakaat yang pertama Aku berikan ampunan kepada mereka, dengan rakaat yang kedua Aku beratkan timbangan mereka, dengan rakaat yang ketiga Aku tugaskan kepada para malaikat untuk senantiasa membaca tasbih dan memohonkan ampun untuk mereka, dengan rakaat yang keempat Aku bukakan pintu-pintu langit sehingga bidadari-bidadari dapat mengintai mereka. Wahai Musa, empat rakaat yang dikerjakan oleh Ahmad (Muhammad) dan umatnya, yakni salat Ashar, maka tidak ada malaikat yang berada di langit dan di bumi melainkan mereka semua

memohonkan ampun untuk mereka, dan barangsiapa yang dimintakan ampun oleh malaikat, maka Aku tidak akan menyiksanya. Wahai Musa, tiga rakaat yang dikerjakan oleh Ahmad (Muhammad) dan umatnya ketika matahari terbenam, maka Aku bukakan pintu-pintu langit untuk mereka di manapun yang mereka minta, niscaya Aku kabulkan. Wahai Musa, empat rakaat yang dikerjakan oleh Ahmad (Muhammad) dan umatnya ketika mega merah telah terbenam, maka bagi mereka keluar (bebas) dari dosa sebagaimana sewaktu mereka dilahirkan oleh ibunya. Wahai Musa, bila Ahmad (Muhammad) dan umatnya berwudu sesuai dengan yang Aku perintahkan kepada mereka, maka setiap tetesan Aku sediakan surga yang luasnya selebar langit dan bumi. Wahai Musa, bila Ahmad (Muhammad) dan umatnya mengerjakan puasa Ramadhan, maka setiap satu hari ia berpuasa, niscaya Aku sediakan untuk mereka satu kota di dalam surga dan Aku berikan setiap kebaikan yang sifatnya sunah dengan pahala yang sifatnya wajib, serta Aku jadikan buat mereka *lailatul qadar*, di mana bila orang yang membaca istighfar sekali saja pada malam itu dengan penuh penyesalan dan kesungguhan, maka bila ia mati pada malam itu atau pada bulan Ramadhan, niscaya Aku beri pahala seperti pahala 30 orang yang mati syahid. Wahai Musa, sesungguhnya di antara umat Muhammad itu ada orang-orang yang berdiri di tempat-tempat tinggi untuk mengumandangkan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka pahala mereka bagaikan pahala para nabi, rahmat-Ku wajib atas mereka, dan murka-Ku jauh dari mereka. Dan Aku tidak akan menutup pintu tobat kepada seseorang di antara mereka selama mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأُمَّتُهُ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ مَا أُرْسِلْتَ بِهِ فَيَقُوْلُ نَعَمْ يَا رَبِّ ثُمَّ يُقَالُ

لِقَوْمِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ نُوحٌ رِسَالَةَ اللهِ فَيَقُوْلُوْنَ لَا وَاللهِ وَلَئِنْ كُنْتَ اَرْسَلْتَ اِلَيْنَا رَسُوْلًا لَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَمَا بَلَّغَنَا مَا اَمَرْتَهُ بِهِ فَقَالَ لِنُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ اِنَّ هٰؤُلَاءِ يَزْعُمُوْنَ اَنَّكَ لَمْ تُبَلِّغْهُمْ فَهَلْ لَكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَهِيْدٍ فَيَقُوْلُ نَعَمْ فَيُقَالُ مَنْ هُمْ فَيُقَالُ هُمْ اُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُدْعَوْنَ وَيُسْئَلُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ نَعَمْ نَشْهَدُ اَنَّ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ قَدْ بَلَّغَ قَوْمَهُ فَيَقُوْلُ قَوْمُ نُوْحٍ كَيْفَ تَشْهَدُوْنَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَوَّلُ الْاُمَمِ وَاَنْتُمْ آخِرُ الْاُمَمِ فَيَقُوْلُوْنَ نَشْهَدُ اَنَّ اللهَ تَعَالَى بَعَثَ اِلَيْنَا رَسُوْلًا وَاَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ وَكَانَ فِيْمَا اُنْزِلَ عَلَيْهِ خَبَرُكُمْ .

"'Sesungguhnya yang pertama akan dipanggil nanti pada hari kiamat adalah Nabi Nuh a.s. dan umatnya. Kemudian ditanyakan kepada Nabi Nuh a.s., 'Apakah kamu telah menyampaikan apa yang telah Aku turunkan kepadamu?' Ia menjawab, 'Sudah, wahai Tuhanku.' Kemudian ditanyakan kepada umatnya, 'Apakah Nuh telah menyampaikan ajaran Allah kepadamu?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah. Seandainya Engkau mengutus seorang utusan kepada kami, niscaya kami mengikuti ajaran-ajaran-Mu dan kami termasuk orang-orang yang beriman. Akan tetapi ia tidak menyampaikan apa yang telah Engkau perintahkan.' Kemudian dikatakan kepada Nabi Nuh a.s., 'Mereka menyatakan bahwa kamu tidak menyampaikan apa-apa kepada mereka, maka apakah kamu mempunyai saksi untuk menyangkal mereka?' Ia menjawab, 'Ya.' Ditanyakan, 'Siapakah mereka itu?' Ia menjawab, 'Umat Muhammad Saw. Lalu umat Muhammad dipanggil dan ditanya, dan mereka menyatakan, 'Benar, kami bersaksi bahwa Nuh a.s.,

telah menyampaikan risalah kepada kaumnya.' Kaum Nuh bertanya, 'Bagaimana kamu dapat menjadi saksi atas kami, padahal kami umat yang terdahulu dan kau umat yang terakhir?' Umat Muhammad berkata, 'Kami bersaksi bahwa Allah Ta'ala telah mengutus kepada kami seorang rasul dan kepadanya diturunkan Al-Kitab (Al-Quran) dan di dalamnya antara lain disebutkan berita tentang kamu.'"

Abu Hurairah r.a. berkata, "Kami adalah orang-orang yang belakangan, akan tetapi nanti pada hari kiamat kami adalah orang-orang yang paling depan." Dan itulah maksud dari firman Allah Ta'ala:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا .

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Muhammad), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(QS. Al-Baqarah: 143)**[]

37

HAK SUAMI ATAS ISTERI (KEWAJIBAN ISTERI TERHADAP SUAMI)

Al-Faqih menuturkan dari Abdul Wahhab bin Muhammad, dari Muhammad bin Ali, dari Muhammad bin Shahih, dari Abdurrahman Ad-Dauri, dari Abdul Aziz bin Al-Khaththab, dari Hibban bin Ali Al-Anzi, dari Shalih bin Hibban, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata:

جَاءَ اَعْرَابِيٌّ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اِنِّيْ
اَسْلَمْتُ فَأَرِنِيْ شَيْئًا اَزْدَادُ بِهِ يَقِيْنًا قَالَ مَا تُرِيْدُ قَالَ ادْعُ
تِلْكَ الشَّجَرَةَ فَلْتَأْتِكَ قَالَ اذْهَبْ فَادْعُهَا فَذَهَبَ فَقَالَ
اَجِيْبِيْ رَسُوْلَ اللّٰهِ فَمَالَتْ عَلَى جَانِبٍ مِنْ جَوَانِبِهَا فَقَطَعَتْ
عُرُوْقَهَا ثُمَّ مَالَتْ عَلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ ثُمَّ اَقْبَلَتْ ثُمَّ اَدْبَرَتْ
فَقَطَعَتْ عُرُوْقَهَا ثُمَّ اَقْبَلَتْ تَجُرُّ عُرُوْقَهَا وَفُرُوْعَهَا حَتَّى انْتَهَتْ
اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَّمَتْ عَلَيْهِ فَقَالَ
الْاَعْرَابِيُّ حَسْبِيْ حَسْبِيْ فَأَمَرَهَا فَرَجَعَتْ فَدَلَّتْ عُرُوْقَهَا فِيْ

ذٰلِكَ الْمَوْضِعِ ثُمَّ اسْتَوَتْ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ ائْذَنْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَأُقَبِّلَ رَأْسَكَ وَرِجْلَيْكَ فَأَذِنَ لَهُ فَقَبَّلَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ فَقَالَ أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أَسْجُدَ لَكَ قَالَ لَا تَسْجُدْ لِيْ وَلَا يَسْجُدُ أَحَدٌ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ وَلَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا بِذٰلِكَ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا تَعْظِيْمًا لِحَقِّهِ .

"Ada seseorang Baduwi datang kepada Nabi Saw. lalu berkata, 'Sesungguhnya aku talah masuk Islam, maka tunjukkanlah kepadaku sesuatu yang dapat menambah keyakinanku.' Beliau bertanya, 'Apa yang kamu inginkan?' Ia berkata, 'Panggillah pohon itu agar datang kepadamu.' Beliau bersabda, 'Pergilah kamu dan panggillah pohon itu.' Ia langsung pergi dan berkata (kepada pohon itu), 'Penuhilah panggilan Rasulullah itu.' Pohon itu lalu miring ke satu sisi lantas akar-akarnya terangkat, dan miring lagi ke sisi yang lain, lalu maju dan mundur sehingga akar-akarnya terangkat, kemudian berjalan dengan membawa akar-akar dan dahan-dahannya hingga sampai kepada Nabi Saw. dan mengucapkan salam kepada beliau. Orang Baduwi itu berkata, 'Cukup, cukup.' Lalu beliau memerintahkan kepda pohon itu untuk kembali dan pohon itu kembali ke tempatnya lalu akar-akarnya menancap lagi ke tempat semula dan tegak kembali. Orang Baduwi itu berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku mencium kepala dan kedua kakimu.' Beliau pun mengizinkannya. Ia berkata lagi, 'Bolehkah saya sujud kepadamu?' Beliau bersabda, 'Jangan bersujud kepadaku dan seseorang tidak boleh bersujud kepada salah seorang makhluk. Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang, tentu aku akan menyuruh isteri bersujud kepada suaminya untuk menunjukkan besarnya hak suami."

Atha' meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ

اللهِ مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى الْمَرْأَةِ قَالَ اَنْ لَا تَمْنَعَ نَفْسَهَا وَلَوْ كَانَتْ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ وَلَا تَصُوْمُ يَوْمًا اِلَّا بِاِذْنِهِ اِلَّا رَمَضَانَ فَاِنْ فَعَلَتْ كَانَ الْاَجْرُ لَهُ وَالْوِزْرُ عَلَيْهَا وَلَا تَخْرُجُ اِلَّا بِاِذْنِهِ فَاِنْ خَرَجَتْ لِنَفْسِهَا لَعَنَتْهَا مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ حَتَّى تَرْجِعَ .

"Ada seorang perempuan datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah, apakah hak suami atas isterinya (kewajiban isteri atas suaminya)?' Beliau bersabda, 'Isteri tidak boleh menolak (untuk bersetubuh) walaupun ia sedang berada di atas kendaraan, ia tidak boleh berpuasa satu hari saja tanpa izin suaminya kecuali puasa Ramadhan. Apabila ia berpuasa (tanpa izin suaminya), maka pahalanya itu untuk suaminya sedangkan dosanya untuk isterinya. Ia tidak boleh keluar kecuali atas izin suaminya. Apabila ia keluar tanpa izin suaminya maka malaikat rahmat dan malaikat siksa mengutuknya sampai ia kembali (ke rumahnya).'"

Dari Qatadah bahwa Ka'ab berkata, "Nanti pada hari kiamat, hal pertama yang akan ditanyakan kepada seorang perempuan adalah salatnya, kemudian tentang kewajibannya terhadap suaminya."

Diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اِذَا هَرَبَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَرْجِعَ وَتَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِهِ وَتَقُوْلُ اِصْنَعْ بِيْ مَا شِئْتَ وَاِنَّ الْمَرْأَةَ اِذَا صَلَّتْ وَلَمْ تَدْعُ لِزَوْجِهَا رُدَّتْ عَلَيْهَا صَلَاتُهَا حَتَّى تَدْعُوَ لِزَوْجِهَا .

"Apabila isteri itu lari dari rumah suaminya, maka salatnya tidak akan diterima sampai ia kembali dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata, 'Perlakukanlah aku sekehendak hatimu.' Sesungguhnya apabila isteri mengerjakan salat dan tidak berdoa untuk suaminya, maka salatnya itu ditolak hingga ia berdoa untuk suaminya."

Dari Qatadah, bahwa salah satu khotbah Rasulullah Saw. di Mina adalah:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَاءِكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَإِنَّ مِنْ حَقِّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ يَحْفَظْنَ فُرُشَكُمْ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُونَهُ وَلَا يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ هُنَّ فَعَلْنَ ذٰلِكَ فَقَدْ أَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ أَنْ تَهْجُرُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وَإِنَّ مِنْ حَقِّهِنَّ عَلَيْكُمُ الْكِسْوَةُ وَالنَّفَقَةُ بِالْمَعْرُوفِ .

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu menpunyai hak atas isteri-isterimu dan isteri-isterimu juga mempunyai hak atas kamu. Di antara hakmu atas mereka adalah bahwa mereka harus memelihara tempat tidurmu dan tidak mengizinkan seseorang yang tidak kamu sukai (masuk ke) dalam rumahmu, serta mereka tidak boleh melakukan kekejian yang nyata. Apabila mereka melakukan itu, maka Allah memperbolehkan kamu untuk memukul mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Dan di antara hak mereka atas kamu adalah pakaian dan nafkah yang layak."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا صَلَّتْ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَأَحْصَنَتْ

فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا فَلْتَدْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ .

"Sesungguhnya apabila isteri mengerjakan salat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, dan patuh kepada suaminya, maka ia boleh masuk dari pintu surga yang mana saja yang ia kehendaki."

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَوْ أَنَّ الزَّوْجَ سَالَ مِنْ أَحَدِ مِنْخَرَيْهِ دَمٌ مِنَ الْآخَرِ صَدِيدٌ فَلَحَسَتْهُ الْمَرْأَةُ مَا أَدَّتْ حَقَّ زَوْجِهَا .

"Seandainya dari salah satu lubang hidung suami mengalir darah dan dari lubang hidung yang lain mengalir nanah lalu isterinya mencucupnya, niscaya ia belum memenuhi hak (yang harus dilakukan kepada) suaminya."[]

38

HAK ISTERI ATAS SUAMI (KEWAJIBAN SUAMI TERHADAP ISTERI)

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Fira', dari Muhammad bin Ghalib Al-Baghdadi, dari Al-Hasan bin Ali, dari Al-Fadhl bin Sahl, dari Ibnu 'Atikah, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ اَكْمَلُ اِيْمَانًا قَالَ اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا مَعَ اَهْلِهِ.

"Rasulullah Saw. ditanya, 'Siapakah orang mukmin yang paling sempurna imannya?' Beliau bersabda, 'Yang paling baik akhlaknya kepada keluarganya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul-Hasan As-Sardiri, dari Abu Ahmad Al-Halwani, dari Al-Abbas bin Muhammad, dari Yahya bin Mu'in, dari Abu Hafshin Al-Abar, dari Hajadah, dari Athiyah Al-Aufi, dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِيْ

يَلِي عَنِ النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا اَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

"Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang imam (penguasa) yang diikuti oleh orang banyak adalah pemimpin dan akan ditanya kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas penghuni rumahnya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba adalah pemimpin dalam harta tuannya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ingatlah, masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Ahmad bin Hamdan, dari Al-Hasan bin Ali, dari Al-Fadhl bin Sahl, dari Muhammad bin Abdullah bin Aban, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً بِصَدَاقِ مِثْلِهَا وَهُوَ يَنْوِيْ اَنْ لَا يُؤَدِّيَهُ اِلَيْهَا فَهُوَ زَانٍ وَمَنِ اسْتَدَانَ دَيْنًا وَهُوَ يَنْوِيْ اَنْ لَا يَقْضِيَهُ فَهُوَ سَارِقٌ .

"Barangsiapa mengawini seorang perempuan dengan maskawin yang telah ditentukan, sedangkan ia berniat untuk tidak memenu-

hinya, maka ia berbuat zina, dan barangsiapa mempunyai hutang sedangkan ia berniat untuk tidak mengembalikannya, maka ia adalah pencuri."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Asy-Syananadzi dengan sanad dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ لَا يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ تَعَالَى .

"Berpesan-pesanlah yang baik dengan para isteri karena sesungguhnya mereka tidak memiliki apa-apa atas diri mereka sendiri di sisimu, dan sesungguhnya kamu mengambil mereka dengan amanat Allah dan kamu menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah Ta'ala."

Al-Faqih berkata, "Hak isteri yang harus ditunaikan oleh suaminya ada lima, yaitu:

1. Suami harus mengerjakannya di balik tabir (di dalam rumah) dan tidak membiarkan isterinya keluar, karena isteri itu merupakan aurat, dan keluarnya di hadapan orang banyak menyebabkan dosa dan merusak kesopanan.
2. Suami harus mengajarinya ilmu pengetahuan yang wajib diketahui oleh isterinya seperti cara berwudu, salat dan puasa.
3. Harus memberinnya makanan yang halal, karena daging yang tumbuh dari makanan yang haram akan cair dengan api neraka.
4. Tidak boleh menganiayanya, karena isteri merupakan amanat baginya.
5. Apabila timbul perasaan yang tidak baik hendaklah sabar dan anggaplah sebagai peringatan baginya, jangan sampai terjadi yang lebih berbahaya daripada apa yang telah terjadi."

Diceritakan, bahwa ada seseorang datang kepada Umar bin Khaththab r.a. untuk mengadukan keadaan isterinya. Ketika ia sampai di pintu rumah Umar, ia mendengar Ummu Kaltsum, isteri Umar, sedang ribut dengan Umar. Orang itu lalu berkata, "Saya ingin mengadukan tentang kelancangan isteriku kepadaku, akan tetapi Umar r.a. memanggilnya dan menanyakan apa maksud kedatangannya. Orang itu berkata, "Sebenarnya saya ingin mengadu kepadamu tentang keadaan isteriku, akan tetapi karena mendengar hal serupa dalam rumah tanggamu, maka saya kembali." Umar r.a. berkata, "Kita harus memaafkannya, karena ia mempunyai hak yang harus kita laksanakan. *Pertama*, ia merupakan penghalang bagiku dari api neraka, di mana hatiku merasa tenteram dan jauh dari hal yang haram. *Kedua*, ia menjadi penjaga rumah ketika aku pergi dan ia pula menjaga hartaku. *Ketiga*, ia menjadi tukang cuci pakaianku. *Keempat*, ia menjadi ibu bagi anak-anakku. *Kelima*, ia menjadi tukang masak makananku." Orang itu lalu berkata, "Isteriku juga begitu, maka apa yang engkau maafkan atasnya, saya juga memaafkannya."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَرْبَعُ نَفَقَاتٍ لَا يُحَاسَبُ الْعَبْدُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَفَقَتُهُ عَلَى اَبَوَيْهِ وَنَفَقَتُهُ عَلَى اِفْطَارِهِ وَنَفَقَتُهُ عَلَى سُحُوْرِهِ وَنَفَقَتُهُ عَلَى عِيَالِهِ .

"Ada empat jenis nafkah (belanja) yang nanti pada hari kiamat seseorang tidak akan dihisab dengannya, yaitu: nafkah untuk kedua orang tuanya, nafkah untuk buka puasanya, nafkah untuk makan sahurnya, dan nafkah untuk keluarganya."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلدِّيْنَارُ اَرْبَعَةٌ دِيْنَارٌ تُنْفِقُهُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ تَعَالَى وَدِيْنَارٌ

تُعْطِيْهِ لِلْمَسَاكِيْنِ وَدِيْنَارٌ تُعْطِيْهِ فِيْ رَقَبَةٍ وَدِيْنَارٌ تُنْفِقُهُ عَلَى اَهْلِكَ وَاَعْظَمُهَا اَجْرًا الدِّيْنَارُ الَّذِيْ تُنْفِقُهُ عَلَى اَهْلِكَ .

"Dinar itu ada empat macam, yaitu: dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah Ta'ala, dinar yang kamu berikan kepada orang-orang miskin, dinar yang kamu belanjakan untuk memerdekakan budak, dan dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu. Yang paling banyak pahalanya adalah dinar yang kamu belanjakan untuk keluargamu."[]

39

MENDAMAIKAN ORANG YANG BERTENGKAR DAN MENCEGAH PERMUSUHAN

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Al-Qasim bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Isa bin Khasynam, dari Suwaid, dari Malik bin Syihab, dari Atha' bin Yazid, dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَهْجُرَ اَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا بِوَجْهِهِ وَهٰذَا بِوَجْهِهِ وَخَيْرُهُمَا الَّذِىْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Seorang muslim tidak boleh meninggalkan (mendiamkan) saudaranya lebih dari tiga hari, di mana bila keduanya bertemu lalu yang satu memalingkan mukanya dan yang lain memalingkan mukanya. Yang baik di antara keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ibnu Athiyah, dari Yunus, dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تُهَاجِرُوا فَإِنْ كُنْتُمْ مُتَهَاجِرِيْنَ لَا مَحَالَةَ فَلَا تُهَاجِرُوا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَأَيُّمَا مُسْلِمَيْنِ مَاتَا وَهُمَا مُتَهَاجِرَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي الْجَنَّةِ .

"Janganlah kalian saling mendiamkan, namun jika kamu harus saling berdiam diri, maka jangan lebih dari tiga hari. Dan setiap dua orang muslim yang mati, sementara keduanya dalam keadaan saling mendiamkan, maka keduanya tidak akan berkumpul di dalam surga."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Ahmad bin Hamdan, dari Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, dari Abdullah bin Muhammad, dari Malik bin Sufyan, dari Al-A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا يُوْضَعُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ فَقَالُوْا مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللّٰهِ .

"Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang nanti pada hari kiamat ditempatkan pada mimbar-mimbar dari cahaya padahal mereka bukan para nabi dan para syuhada, sehingga mereka diinginkan oleh para nabi dan para syuhada. Para sahabat bertanya, 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah."

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ فَيُغْفَرُ فِيْهِمَا لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلٌ كَانَتْ بَيْنَهُ

وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ انْظُرُوا هٰذَيْنِ حَتّٰى يَصْطَلِحَا
فَإِذَا رُفِعَ عَمَلُ الْمُتَصَارِمَيْنِ فَوْقَ ثَلَاثٍ رُدَّ .

"Pintu-pintu surga itu dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka pada kedua hari itu diampunilah dosa setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, kecuali seseorang yang di antara dirinya dengan saudaranya ada sengketa, lalu dikatakan, 'Tunggulah kedua orang ini sampai keduanya damai.' Apabila amal kedua orang yang bersengketa lebih dari tiga hari itu dinaikkan, maka ditolak."

Dari Abu Umamah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَهْبِطُ اللّٰهُ إِلَى سَمَاءِ
الدُّنْيَا فَيَطَّلِعُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَغْفِرُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ جَمِيعًا إِلَّا
الْكَافِرَ وَالْمُشَاحِنَ .

"Apabila malam itu adalah malam pertengahan bulan Sya'ban, maka Allah turun ke langit dunia, lalu melihat penduduk bumi dan mengampuni semua penduduk bumi, kecuali orang kafir dan orang-orang yang bertikai (dengan kawannya)."

Al-Faqih menerangkan bahwa yang dimaksud turun dalam hadis di atas adalah turunnya perintah Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا .

"Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak disangka-sangka." **(QS. Al-Hasyr: 2)**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

خَمْسَةٌ لَيْسَتْ لَهُمْ صَلَاةٌ اَلْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا وَ
اَلْعَبْدُ الْآبِقُ مِنْ سَيِّدِهِ وَالْمُحَارِمُ الَّذِيْ لَا يُكَلِّمُ اَخَاهُ
فَوْقَ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ وَمُدْمِنُ خَمْرٍ وَاِمَامُ قَوْمٍ يُصَلِّيْ بِهِمْ وَهُمْ
لَهُ كَارِهُوْنَ .

"Lima macam orang yang tidak diterima salatnya, yaitu: isteri yang dimarahi oleh suaminya, budak yang lari (minggat) dari tuannya, orang yang bertengkar dan tidak mau bercakap-cakap dengan saudaranya lebih dari tiga hari, orang yang selalu minum-minuman keras, dan imam suatu kaum di mana ia mengimami salat mereka, akan tetapi mereka benci kepadanya."

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِصَدَقَةٍ يَسِيْرَةٍ يُحِبُّهَا اللّٰهُ تَعَالَى قَالُوْا بَلَى
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ اِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ اِذَا تَقَاطَعُوْا .

"Maukah kamu aku beritahu suatu sedekah yang sedikit dicintai oleh Allah Ta'ala? Para sahabat berkata, 'Tentu mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Mendamaikan orang yang bersengketa apabila mereka sampai saling mendiamkan.'"

Diriwayatkan dari Abu Darda' r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَلَا اُخْبِرُكُمْ بِاَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ
قَالُوْا بَلَى قَالَ اِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ اِذَا تَقَاطَعُوْا .

"Maukah kamu aku beritahu (suatu amalan) yang lebih utama

daripada puasa, salat, dan sedekah? Para sahabat menjawab, 'Tentu mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Mendamaikan orang yang bersengketa apabila mereka sampai saling mendiamkan.'"

Diriwayatkan dari salah seorang sahabat, bahwa ia berkata, "Barangsiapa tidak sanggup mengerjakan delapan hal, maka hendaknya ia mengerjakan delapan hal yang lain agar mendapat keutamaan delapan hal, yaitu:

1. Barangsiapa menginginkan keutamaan salat malam, sedangkan ia ketiduran, maka hendaknya ia tidak berbuat maksiat pada siang harinya.
2. Barangsiapa menginginkan keutamaan puasa sunah sedangkan ia tidak puasa, maka hendaklah ia menjaga lisannya.
3. Barangsiapa menginginkan keutamaan ulama, maka ia harus berpikir.
4. Barangsiapa menginginkan keutamaan orang yang berjuang dan berperang, sedangkan ia duduk di rumahnya, maka hendaknya ia berjuang melawan setan.
5. Barangsiapa menginginkan sedekah, sedangkan ia tidak mampu, maka hendaknnnya ia mengajarkan ilmu yang pernah ia terima kepada orang lain.
6. Barangsiapa menginginkan keutamaan haji, sedangkan ia tidak mampu, maka hendaknya ia senantiasa salat Jumat.
7. Barangsiapa menginginkan keutamaan orang-orang yang tekun beribadah, maka hendaknya ia mendamaikan orang yang sedang bertengkar dan tidak menimbulkan permusuhan serta kebencian di antara mereka.
8. Barangsiapa menginginkan keutamaan wali Abdal, maka hendaknya ia menekan dadanya (bersabar) dan rida kepada kawannya apa yang ia ridai untuk dirinya sendiri."

Dari Ali bin Al-Husain r.a., bahwa apabila Allah Ta'ala mengumpulkan orang-orang yang dahulu dan akhir, maka ada seruan: "Di manakah orang-orang yang mempunyai keutamaan?" Kemudian beberapa orang bangkit dan berjalan menuju surga. Para malaikat menyambut mereka seraya bertanya, "Hendak ke mana kalian?" Mereka menjawab, "Kami hendak ke surga."

Malaikat bertanya, "Sebelum dihisab?" Mereka menjawab, "Ya, sebelum dihisab." Malaikat bertanya, "Siapakah kamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan." Malaikat bertanya, "Apakah keutamaanmu sewaktu di dunia?" Mereka menjawab, "Apabila kami dibodoh-bodohkan orang, kami sabar, dan apabila diperlakukan tidak baik, kami memaafkan." Malaikat berkata, "Masuklah ke dalam surga, betapa baiknya pahala orang-orang yang beramal." Kemudian ada seruan yang berseru, "Di manakah orang-orang yang sabar?" Lantas beberapa orang bangkit menuju surga. Beberapa malaikat menyambut mereka seraya bertanya, "Hendak ke mana kalian?" Mereka menjawab, "Kami hendak ke surga." Malaikat bertanya, "Sebelum dihisab?" Mereka menjawab, "Ya, sebelum dihisab." Malaikat bertanya, "Siapakah kamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang sabar." Malaikat bertanya, "Apakah kesabaranmu itu?" Mereka menjawab, "Kami sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan dalam menjauhi maksiat kepada-Nya." Malaikat bertanya, "Masuklah ke dalam surga, betapa baiknya pahala orang-orang yang beramal." Kemudian ada seruan, "Di manakah tetangga-tetangga Allah?" Lantas beberapa orang bangkit menuju surga dan para malaikat menyambut mereka seraya bertanya, "Hendak ke mana kalian?" Mereka menjawab, "Kami hendak ke surga." Malaikat bertanya, "Sebelum dihisab?" Mereka menjawab, "Ya, sebelum dihisab." Malaikat bertanya, "Siapakah kamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah tetangga-tetangga Allah sewaktu di dunia." Malaikat bertanya, "Bagaimanakah ketetanggaanmu itu?" Mereka menjawab, "Kami saling mencintai karena Allah dan kami saling berkorban karena Allah." Malaikat berkata, "Masuklah ke dalam surga, betapa baiknya pahala orang-orang yang beramal."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ فِيَّ فَوَعِزَّتِيْ وَجَلَالِيْ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ بِظِلِّيْ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّيْ .

"Sesungguhnya nanti pada hari kiamat Allah Ta'ala berfirman, 'Di manakah orang-orang yang dahulu saling mencintai karena Aku? Maka demi kemuliaan dan keagungan-Ku, pada hari ini Aku menaungi mereka dengan naungan-Ku pada saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."

Abu Umamah r.a. berkata, "Berjalanlah satu mil dan tengoklah orang yang sedang sakit. Berjalanlah dua mil dan kunjungilah saudaramu karena Allah. Berjalanlah tiga mil dan damaikanlah dua orang yang bersengketa."

Anas r.a. berkata, "Barangsiapa mendamaikan dua orang yang bersengketa, maka Allah memberikan pahala kepadanya satu kata sepadan dengan memerdekakan satu budak."

Abu Bakar Al-Warraq berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus nabi-Nya a.s. untuk mengajak makhluk kepada Allah Ta'ala dan menuntut mereka memperkerjakan empat hal, yaitu: hati, lisan, anggota tubuh dan akhlak. Masing-masing dari keempat hal itu harus melaksanakan dua pekerjaan. Hati dituntut untuk mengagungkan Allah dan sayang kepada makhluk-Nya. Lisan dituntut untuk terus menerus berzikir kepada Allah dan ramah kepada sesama makhluk. Anggota tubuh dituntut untuk beribadah kepada Allah dan memberikan pertolongan kepada kaum muslimin. Adapun akhlak dituntut untuk rida dengan ketentuan Allah Ta'ala dan bergaul secara baik dengan sesama makhluk serta sabar menanggung gangguan mereka."

Sahl bin Abu Shalih meriwayatkan dari Atha' bin Yazid, dari Taimim Ad-Dari r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَلَا إِنَّمَا الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالُوْا لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ
قَالَ لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِعَامَّتِهِمْ.

"Ingatlah bahwa sesungguhnya agama itu adalah nasehat. Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Para sahabat lalu bertanya, 'Ya Rasulullah, bagi siapa?' Beliau menjawab, 'Bagi Allah, Rasul-Nya,

kitab-Nya, para pemimpin, dan segenap kaum mukminin.'"

Al-Faqih menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan nasehat bagi Allah adalah beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, mengamalkan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, serta mengajak dan menunjukkan manusia untuk kembali kepada-Nya. Nasehat bagi Rasul-Nya adalah mengamalkan sunahnya dan mengajak manusia untuk mengikuti sunahnya. Nasehat bagi Kitab Allah adalah dengan beriman kepada-Nya, serta mengajak manusia untuk berbuat seperti itu. Nasehat bagi pemimpin-pemimpin kaum mukminin adalah jangan menyerang mereka dan ajaklah mereka untuk bertindak adil, serta mengajak manusia untuk berbuat seperti itu. Sedangkan nasehat bagi segenap kaum mukminin adalah mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, berbuat baik kepada mereka, tidak mendiamkan mereka, dan mengajak mereka untuk senantiasa melakukan kebaikan."

Ali bin Abu Thalib r.a. berkata, "Sesungguhnya di antara sesuatu yang menyebabkan ampunan Allah adalah menggembirakan saudaramu yang muslim."

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Humaid, dari ibunya, Ummu Kaltsum bin Uqbah, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَيْسَ بِالْكَاذِبِ مَنْ اَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ خَيْرًا
اَوْ نَمَى خَيْرًا.

"Tidaklah termasuk berbohong orang yang mendamaikan orang (yang bertengkar), di mana ia mengatakan yang baik-baik atau menambahi yang baik-baik."

Mendamaikan orang (yang bertengkar) itu adalah salah satu cabang dari cabang-cabang ilmu kenabian, sedangkan menceraikan sesama manusia adalah salah satu dari cabang-cabang ilmu sihir.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَفْضَلُ النَّاسِ عِنْدَ اللّٰهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوَابًا اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ فِي الدُّنْيَا وَاِنَّ الْمُقَرَّبِيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصْلِحُوْنَ بَيْنَ النَّاسِ .

"Orang yang paling besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala nanti pada hari kiamat adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia sewaktu di dunia, dan orang-orang yang nanti pada hari kiamat dekat dengan Allah adalah orang-orang yang mendamaikan di antara sesama manusia (yang bertengkar)."[]

40

BERGAUL DENGAN PENGUASA

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakam Abul Hasan As-Sardiri, dari Al-Husain bin Isma'il Al-Qadhi, dari Yusuf bin Musa, dari Ibrahim bin Rutsam, dari Abu Hafsh Al-Azdi, dari Isma'il bin Sami', dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ اُمَنَاءُ الرُّسُلِ مَالَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ وَلَمْ يَدْخُلُوْا فِي الدُّنْيَا وَإِذَا خَالَطُوْا السُّلْطَانَ وَدَخَلُوْا فِي الدُّنْيَا فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ فَاعْتَزِلُوْهُمْ وَاحْذَرُوْهُمْ .

"Ulama itu adalah orang-orang kepercayaan para rasul selama mereka tidak bergaul dengan penguasa dan mereka tidak terjerumus ke dalam masalah dunia. Apabila mereka sudah bergaul dengan penguasa dan terjerumus ke dalam masalah dunia, maka mereka telah mengkhianati rasul. Karenanya, jauhilah mereka dan berhati-hatilah terhadap mereka."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-Laits, dari Al-Hasan bin Muslim, dari Ubaid bin Umar, bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَا ازْدَادَ رَجُلٌ مِنَ السُّلْطَانِ قُرْبًا إِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا وَلَا كَثُرَتْ أَتْبَاعُهُ إِلَّا كَثُرَتْ شَيَاطِينُهُ وَلَا كَثُرَ مَالُهُ إِلَّا اشْتَدَّ حِسَابُهُ .

"Tidak ada seseorang yang bertambah dekat dengan penguasa melainkan bertambah jauh dari Allah, dan tidak ada seseorang yang bertambah banyak pengikutnya melainkan bertambah banyak setannya, serta tidak ada seseorang yang bertambah banyak hartanya melainkan bertambah berat hisab (perhitungan amal)nya."

Hudzaifah r.a. berkata, "Jauhilah tempat-tempat fitnah." Ditanyakan kepadanya, "Apakah tempat-tempat fitnah itu?" Ia menjawab, "Pintu-pintu penguasa."

Ada seseorang berkata kepada Ibnu Umar r.a., "Kami masuk ke tempat penguasa lalu kami berbicara lain dengan apa yang kami bicarakan di luar." Ibnu Umar lalu berkata, "Kami menganggap yang demikian itu temasuk nifak."

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Sesungguhnya ada orang yang masuk kepada penguasa dengan agamanya lalu ia keluar tanpa agamanya."

Ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Kenapa bisa begitu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Karena ia mengharapkan keridaan penguasa dengan sesuatu yang membuat Allah murka."

Ada ulama salaf yang berakata, "Apabila kamu melihat orang yang pandai membaca Al-Quran bolak-balik ke rumah orang-orang kaya, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang riya (ingin dipuji), dan apabila kamu melihat orang alim bolak-balik ke rumah penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang benar-benar bodoh."

Abu Hurairah r.a. berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi umat Muhammad daripada tiga hal, yaitu: cinta

uang, cinta kekuasaan, dan mendatangi pintu penguasa, padahal Allah Ta'ala memberikan jalan keluar dari semua itu."

Mak-hul r.a. berkata, "Barangsiapa belajar Al-Quran dan memperdalam agama, kemudian mendatangi pintu penguasa dengan menjilat dan taat kepadanya, berarti ia telah terjerumus ke dalam neraka Jahannam sejauh (sebanyak) langkah yang ia lakukan."

Maimun bin Mahran berkata, "Dekat dengan penguasa itu mengandung dua bahaya. Jika kamu patuh kepadanya, maka agamamu terancam, dan jika kamu menentangnya maka jiwa dan keselamatanmu terancam jika ia tidak mengenal kamu."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Seandainya ada seseorang yang tidak dekat dengan penguasa, sementara ia hanya mengerjakan salat-salat wajib, maka ia lebih utama daripada seseorang yang dekat dengan penguasa walaupun ia selalu berpuasa pada siang hari, salat sunah pada malam hari, berhaji, dan berjihad."

Ada yang sependapat, bahwa alangkah jeleknya jika ada ulama dicari orang lalu ditanyakan, "Sedang ke mana dia?" Kemudian dijawab, "Sedang berada di rumah penguasa."

Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

لَا تَزَالُ يَدُ اللهِ عَلَى هٰذِهِ الْأُمَّةِ مَالَمْ يُعَظِّمْ اَبْرَارُهُمْ فُجَّارَهُمْ وَمَالَمْ يُرْفَقْ خِيَارُهُمْ بِشِرَارِهِمْ وَمَالَمْ يَمِلْ قُرَّاؤُهُمْ اِلَى اُمَرَائِهِمْ فَاِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ رَفَعَ اللهُ عَنْهُمُ الْبَرَكَةَ وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ جَبَابِرَتَهُمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ وَ اَنْزَلَ عَلَيْهِمُ الْفَاقَةَ .

"Tangan (pertolongan) Allah itu senantiasa menaungi umat ini

selama orang-orang yang baik di antara mereka tidak mengagungkan orang-orang yang jahat, orang-orang yang baik di antara mereka tidak lunak kepada orang-orang yang jahat, dan orang-orang yang pandai membaca Al-Quran tidak menjilat kepada penguasa. Apabila mereka tidak melakukan hal yang demikian itu maka Allah akan menghilangkan berkah dari mereka, mengangkat orang-orang yang kejam sebagai pemimpin mereka, menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka, dan menjadikan mereka miskin."

Diriwayatkan dari Isa bin Maryam a.s., bahwa beliau bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْعُلَمَاءِ زِغْتُمْ عَنِ الطَّرِيْقِ وَاَحْبَبْتُمُ الدُّنْيَا فَكَمَا
اَنَّ الْمُلُوْكَ تَرَكُوْا الْحِكْمَةَ عِنْدَكُمْ فَاتْرُكُوْا مُلْكَهُمْ عَلَيْهِمْ.

"Wahai ulama, kamu telah menyimpang dari jalan (yang lurus) dan kamu telah mencintai dunia. Sebagaimana para raja itu telah meninggalkan hikmah yang ada padamu, maka tinggalkanlah kekuasaan mereka tetap pada mereka. Maksudnya, biarkanlah mereka berjalan sendiri dan jangan mendekati mereka."

Dari Syaqiq bin Salamah, bahwa Umar bin Khaththab mengangkat Bisyr bin Ashim Ats-Tsaqafi untuk menagih dan mengurusi zakat dan sedekah suku Hawazin. Namun ia terlambat berangkat, lalu Umar bertemu dengannya dan bertanya kepadanya, "Kenapa kamu tidak segera melaksanakan perintahku, apakah kamu merasa tidak berkewajiban untuk mendengar dan taat kepadaku?" Bisyr menjawab, "Tidak demikian, akan tetapi saya dengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ وَلِيَ اَحَدًا مِنَ النَّاسِ اُتِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوْقَفَ بِهِ عَلَى
جِسْرِ جَهَنَّمَ فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَجَا وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا اِنْخَرَقَ

بِهِ الْجِسْرُ فَيَهْوِيْ فِيْهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا .

"Barangsiapa menjadi wali (menguasai) seseorang, maka nanti pada hari kiamat didatangkan lalu ditegakkan di atas jembatan Jahannam. Apabila ia berbuat baik (jujur), maka ia selamat, dan apabila ia berbuat jahat (curang), maka jembatan itu akan terbelah lalu ia terlempar ke dalam Jahannam selama 70 tahun."

Kemudian Umar r.a. meninggalkan Bisyr bin Ashim dengan wajah pucat dan sedih lalu bertemu dengan Abu Dzarr r.a. Abu Dzarr bertanya kepada Umar, "Kenapa kamu kelihatan pucat dan sedih?" Umar menjawab, "Tidak apa-apa, hanya aku baru saja mendengar Bisyr bin Ashim berkata begini, begini." Abu Dzarr berkata, "Apakah kamu belum pernah mendengar hadis itu?" Umar berkata, "Belum." Abu Dzarr berkata, "Saya bersaksi bahwa saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ وَلِيَ اَحَدًا مِنَ النَّاسِ اُتِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّٰى يُوْقَفَ بِهِ عَلٰى جِسْرِ جَهَنَّمَ فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَجَا وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا اِنْخَرَقَ بِهِ الْجِسْرُ فَيَهْوِيْ فِيْهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا وَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ .

"Barangsiapa menjadi wali (menguasai) seseorang, maka nanti pada hari kiamat didatangkan lalu ditegakkan di atas jembatan Jahannam. Apabila ia berbuat baik (jujur), maka ia selamat, dan apabila ia berbuat jahat (curang), maka jembatan itu akan terbelah lalu ia terlempar ke dalam Jahannam selama 70 tahun, sedangkan Jahannam itu gelap gulita."

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

يُجَاءُ بِقَاضِي الْعَدْلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى مِنْ شِدَّةِ الْحِسَابِ

مَا يَوَدُّ اَنْ لَمْ يَكُنْ قَضَى بَيْنَ اثْنَيْنِ قَطُّ .

"Nanti pada hari kiamat seorang hakim yang adil akan didatangkan, lalu ia akan menghadapi hisab (perhitungan amal) yang berat, sehingga ia berharap sekiranya dulu tidak pernah memutuskan hukum di antara dua orang."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَنْ جُعِلَ عَلَى الْقَضَاءِ فَكَأَنَّمَا ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ .

"Barangsiapa diangkat menjadi hakim, maka seolah-olah ia disembelih tanpa (menggunakan) pisau."

Dari Abu Hanifah, bahwa ketika ia masuk ke rumah Abu Ja'far Ad-Dawaniqi, Abu Ja'far berkata, "Wahai Abu Hanifah, bantulah saya dalam pemerintahan ini." Abu Ja'far berkata kepada Abu Hanifah, "Maha Suci Allah, bantulah saya dalam urusan pemerintahan ini." Abu Hanifah lantas berkata, "Wahai amirul mukminin, jika saya benar-benar jujur, maka saya telah memberitahukan kepadamu, dan jika saya bohong, maka kamu tidak boleh menyerahkan sesuatu urusan kepadaku."

Musa Al-Asy'ari berkata, "Saya pergi ke rumah Rasulullah Saw. ditemani oleh dua orang. Ketika kami masuk, kedua orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, pekerjakanlah kami untuk mengurusi sesuatu." Nabi Saw. bersabda:

اِنَّا لَا نَسْتَعْمِلُ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ اَرَادَهُ وَطَلَبَهُ .

"Kami tidak akan mempekerjakan orang yang menginginkan dan melamar untuk mengerjakan pekerjaan ini."

Diriwayatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda kepada Ka'ab bin Ujirah sebagai berikut:

يَاكَعْبُ أُعِيذُكَ بِاللهِ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
أُمَرَاءُ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِي فَمَنْ صَدَّقَهُمْ عَلَى كَذِبِهِمْ
وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي بُرَاءُ وَأَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ يَا
كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى
بِهِ يَاكَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ
وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ يَاكَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ النَّاسُ غَادِيَانِ فَمُبْتَاعٌ
نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا وَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا .

"Wahi Ka'ab, aku lindungkan kamu kepada Allah dan pemerintahan orang-orang yang bodoh. (Beliau mengulanginya sampai tiga kali). Yaitu pemimpin-pemimpin yang sesudah aku, barangsiapa membenarkan kedustaan mereka dan membantu mereka dalam perbuatan aniaya, maka mereka lepas dariku dan aku lepas dari mereka. Wahai Ka'ab bin Ujrah, setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka api neraka lebih layak baginya. Wahai Ka'ab bin Ujrah, puasa itu adalah perisai, sedekah itu memadamkan dosa, dan salat adalah pendekatan diri (kepada Allah). Wahai Ka'ab bin Ujrah, setiap pagi manusia itu ada dua macam, yaitu: orang yang menjual dirinya lalu memerdekakannya dan orang yang menjual diri lalu membinasakan dirinya sendiri. (Orang yang menjual diri kepada keridaan Allah berarti membebaskan dirinya dari siksa dan orang yang menjual dirinya kepada hawa nafsu berarti membinasakan dirinya sendiri)."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Abu Abdullah Ath-Thaliqani di Samarkand, dari Zubair bin Bikar Az-Zabiri, dari Isa bin Yunus, dari Musa bin Abdus Shamad, dari Zadzan, ia berkata, "Ketika kami bersama Abdullah bin Abbas r.a. berada di atas loteng, dan ia banyak bergaul dengan Rasulullah Saw., tiba-tiba melihat orang-orang yang me-

ngangkut barang untuk pindahan. Kemudian ia bertanya kepadanya, 'Ada apa itu?' Ada yang menjawab, 'Mereka melarikan diri karena ada wabah.' Lalu Ibnu Abbas berdoa, 'Wahai wabah, ambillah aku, wahai wabah ambillah aku.' Lantas ada orang yang bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu berdoa untuk mati, padahal kamu adalah sahabat Rasulullah Saw. dan saya mendengar bahwa beliau melarang yang demikian itu.' Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Aku mohon mati kepada Allah karena enam hal di mana Rasulullah Saw. mengkhawatirkan keenam hal itu atas umatnya.' Kami bertanya, 'Apakah keenam hal itu?' Ibnu Abbas berkata, 'Keenam hal itu adalah: (1) Pemerintahan yang ditangani oleh anak-anak, (2) banyaknya polisi, (3) terjadinya suap menyuap dalam masalah hukum, (4) putusnya hubungan persaudaraan, (5) menganggap remeh terhadap amanat, (6) generasi muda yang menjadikan Al-Quran sebagai seruling nyanyian ditempatkan di depan mejelis, padahal ia tidak pandai dalam masalah agama, kecuali hanya karena merdu suaranya untuk melagukan Al-Quran.'"

Ketika Al-Hasan Al-Bashri berjalan di depan pintu Ibnu Hubairah, kemudian ia melihat sekelompok ahli baca Al-Quran, lalu ia bertanya, "Bagaimana pandanganmu, wahai orang-orang yang pandai membaca Al-Quran, ini bukanlah majelis orang-orang yang bertakwa."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ وَجِيْرَانَ الْأَغْنِيَاءِ وَعُلَمَاءَ الْأُمَرَاءِ وَقُرَّاءَ الْأَسْوَاقِ .

"Jauhilah olehmu tetangga-tetangga yang kaya, ulamanya pemerintahan, dan qurra (orang-orang yang ahli membaca Al-Quran)nya pasar."

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Semalam suntuk saya bolak-balik di tempat tidur raja karena memikirkan satu kata yang dapat memuaskan sang raja dan sekaligus tidak menjadikan murka Yang Menciptakan saya, akan tetapi saya

tidak dapat menemukannya."

Diceritakan bahwa Isa bin Musa bertemu dengan Ibnu Syubrumah, lalu ditanya, "Kenapa kamu tidak datang ke rumahku?" Ibnu Syubrumah menjawab, "Apa yang bisa aku lakukan jika aku datang ke rumahmu. Sebab, jika kamu mendekati aku, berarti kamu akan menguji aku; dan jika kamu menjauhkan aku, berarti kamu melukai hatiku. Sedangkan suasana seperti sekarang ini tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan aku takut kepadamu dan aku juga tidak mengharapkan sesuatu darimu."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Jauhilah pintu-pintu raja, karena sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan sedikitpun dari dunia mereka, kecuali dengan mengorbankan akhiratmu, padahal akhirat itu lebih utama daripada dunia."

Sebagian ulama berkata, "Hubunganmu dengan penguasa-penguasa itu akan mendorong kamu untuk melakukan tiga hal, yaitu:

1. Kamu akan berusaha untuk menyenangkan mereka.
2. Kamu akan mengagung-agungkan mereka karena dunia mereka.
3. Kamu akan membenarkan tingkah laku mereka."[]

41

KEUTAMAAN SAKIT DAN MENJENGUK ORANG YANG SAKIT

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan Al-Qasim bin Muhammad bin Rauzabah, dari Isa bin Khasynam, dari Suwaid bin Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكَيْنِ فَقَالَ انْظُرَا مَاذَا يَقُوْلُ عَبْدِيْ لِعُوَّادِهِ فَإِنْ هُوَ إِذَا جَاؤُهُ حَمِدَ اللهَ رَفَعَا ذٰلِكَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ فَيَقُوْلُ اللهُ قَوْلًا لِعَبْدِيْ إِنْ أَنَا تَوَفَّيْتُهُ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ شَفَيْتُهُ بَدَّلْتُ لَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ وَأَنْ أُكَفِّرَ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ.

"Apabila seseorang sakit maka Allah mengutus dua malaikat kepadanya dan berfirman, 'Lihatlah apa yang dikatakan oleh hamba-Ku kepada orang-orang yang menjenguknya.' Apabila ada orang

yang datang (menjenguk) kepadanya, lalu ia memuji kepada Allah, maka kedua malaikat itu mengangkat pujiannya ke hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, padahal Allah lebih mengetahui. Lalu Allah berfirman, 'Katakanlah pada hamba-Ku itu, jika Aku mematikannya, maka Aku akan memasukkannya ke dalam surga, dan jika Aku sembuhkan, maka Aku akan menggantinya dengan daging yang lebih baik daripada dagingnya (yang sekarang), darah yang lebih baik daripada darahnya (yang sekarang), serta Aku hapuskan dosa-dosanya."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Sa'id bin Wahb,ia berkata,"Aku bersama Salman Al-Farisi mengunjungi kawannya yang sedang sakit, lalu Salman berkata, 'Sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya yang mukmin dengan satu cobaan, kemudian Allah menyembuhkannya. Cobaan itu merupakan penebus bagi dosa-dosa yang telah lewat dan peringatan untuk masa yang akan datang. Dan sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya yang tidak beriman dengan satu cobaan, kemudian Allah menyembuhkannya. Akan tetapi, ia bagaikan unta yang diikat kemudian dilepas di mana ia tidak mengetahui kenapa ia diikat dan kenapa ia dilepaskan.'"

Dengan sanad yang sama dari Al-A'masy dari Ibrahim At-Tamimi, dari Al-Harts bin Suwaid, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا فَمَسَسْتُهُ فَقُلْتُ اِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا فَقَالَ اَجَلْ اِنِّيْ اُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ فَقُلْتُ اِنَّ لَكَ اَجْرَيْنِ قَالَ نَعَمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا عَلَى الْاَرْضِ مُسْلِمٌ يُصِيْبُهُ مَرَضٌ فَمَا سِوَاهُ اِلَّا حَطَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا .

"Saya masuk ke rumah Nabi Saw. saat beliau sedang sakit panas, lalu saya memegang badan beliau dan berkata, 'Engkau panas sekali.' Beliau bersabda, 'Benar, aku panas seperti panasnya dua orang di antara kamu sekalian.' Saya berkata, 'Engkau mendapatkan pahala dua kali lipat.' Beliau bersabda, 'Ya, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang muslim di muka bumi ini yang ditimpa sakit atau cobaan yang lain, melainkan Allah menghapus dosa-dosanya sebagaimana pohon merontokkan daunnya.'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dari Ahmad bin Al-Fadhl AL-Qadhi, dari Ja'far bin Muhammad bin Mush'ab, dari Yahya bin Yahya, dari Abu Bilal Al-Asy'ari, dari Sulaiman An-Nahdi, dari Abu Usman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا جَاءَتِ الْحُمَّى لِلنَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ فَتُنَادِيهَا الرُّوحُ مِنْ جَوْفِ النَّفْسِ فَتَقُولُ أَيَّتُهَا الْحُمَّى مَا تُرِيدِينَ مِنْ هٰذِهِ النَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ فَتُجِيبُهَا الْحُمَّى فَتَقُولُ أَيَّتُهَا الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ إِنَّ نَفْسَكَ هٰذِهِ كَانَتْ طَاهِرَةً فَقَذَرَتْهَا الذُّنُوبُ وَالْخَطَايَا فَأَنَا أُطَهِّرُهَا فَتُجِيبُهَا الرُّوحُ إِذْنِي إِذًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَطَهِّرِيهَا .

"Apabila penyakit panas datang kepada jiwa yang mukmin lalu nyawa dari dalam jiwa itu memanggil penyakit itu, 'Wahai penyakit panas, apa yang kamu inginkan dari jiwa yang mukmin ini?' Kemudian penyakit panas itu menjawab, 'Wahai nyawa yang baik, sesungguhnya jiwamu itu tadinya suci lalu dikotori oleh dosa dan kesalahan, maka aku (datang untuk) mensucikannya.' Lantas nyawa itu menjawab, 'Kalau begitu datanglah ke sini, datanglah ke sini, dan datanglah ke sini, lalu sucikanlah jiwa itu."

Dari Ja'far bin Barqan, dari seorang Syekh, dari salah seorang sahabat Muhajirin, bahwa ia menjenguk orang yang sedang sakit lalu berkata, "Saya mendengar bahwa bagi orang yang sedang sakit lalu berkata, "Saya mendegar bahwa bagi orang yang sakit itu memperoleh empat hal, yaitu: (1) diangkat pena yang mencatatnya, (2) diberi pahala seperti pahala atas apa yang biasa dilakukannya tatkala sedang sehat, (3) setiap dosa dikeluarkan dari ruas persendiannya, (4) apabila mati maka diampuni dosa-dosanya dan jika sehat kembali, maka ia hidup dalam keadaan bersih dari dosa."

Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, "Apabila Allah menguji seorang mukmin dengan suatu penyakit, maka Allah berfirman kepada malaikat yang sebelah kiri, 'Jangan menuliskan penamu,' dan Allah berfirman kepada malaikat yang sebelah kanan, 'Tuliskanlah atas hamba-Ku ini apa-apa yang biasa ia kerjakan sewaktu ia sehat, karena ia sedang dalam jaminan-Ku.'"

Abu Hurairah r.a. berkata:

إِنَّ الْحُمَّى جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشَبَّهَ امْرَأَةً سَوْدَاءَ فَقَالَ لَهَا مَنْ اَنْتَ قَالَتْ اَنَا اُمُّ مُلْدَمٍ قَالَ وَمَا تَصْنَعِيْنَ يَا اُمَّ مُلْدَمٍ قَالَتْ آكُلُ اللَّحْمَ وَاَنْشَفُ الدَّمَ وَاِنَّ حَرِّيْ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَعَرَفَ اَنَّهَا الْحُمَّى فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ابْعَثْنِيْ اِلَى اَحَبِّ اَهْلِكَ اِلَيْكَ قَالَ فَبَعَثَهَا اِلَى الْاَنْصَارِ فَاَخَذَتْهُمْ سَبْعَةَ اَيَّامٍ فَبَعَثُوْا صَرِيْخَهُمْ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَفَعَهَا اللهُ عَنْهُمْ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا رَآهُمْ قَالَ مَرْحَبًا بِقَوْمٍ طَهَّرَهُمُ اللهُ تَطْهِيْرًا.

"Penyakit panas datang kepada Rasulullah Saw. menyerupai seorang perempuan yang hitam, lalu beliau bertanya kepadanya, 'Siapakah kamu?' Ia menjawab, 'Saya adalah Ummu Muldam.' Beliau bertanya, 'Apa yang kamu kerjakan Ummu Muldam?' Ia menjawab, 'Saya memakan daging dan menghisap darah, serta panasku berasal dari neraka Jahannam.' Beliau lalu mengetahui bahwa itu adalah penyakit panas. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah saya kepada keluarga yang paling kamu cintai.' Kemudian beliau mengutusnya kepada sahabat Anshar dan para sahabat Anshar menderita sakit selama seminggu. Karenanya mereka lantas mengirim utusan kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. berdoa dan Allah menghilangkan penyakit itu dari para sahabat Anshar. Ketika Rasulullah Saw. melihat para sahabat itu beliau bersabda, 'Selamat wahai kaum yang telah disucikan (dosanya) oleh Allah dengan sesuci-sucinya.'"

Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا تُكْرِهُوْا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يُطْعِمُهُمْ وَيُسْقِيْهِمْ .

"Jangan memaksa orang-orang yang sakit di antara kamu untuk makan dan minum, karena sesungguhnya Allah memberi makan dan minum kepada mereka."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَنِيْنُ الْمَرِيْضِ تَسْبِيْحٌ وَصِيَاحُهُ تَهْلِيْلٌ وَنَفَسُهُ صَدَقَةٌ وَنَوْمُهُ عِبَادَةٌ وَتَقَلُّبُهُ مِنْ جَانِبٍ اِلَى جَانِبٍ جِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيُكْتَبُ لَهُ اَحْسَنَ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي الصِّحَّةِ .

"Rintihan orang yang sakit (dicatat sebagai) tasbih, jeritannya (dicatat sebagai) tahlil, nafasnya (dicatat sebagai) sedekah, tidurnya (dicatat sebagai) ibadah dan bergesernya dari satu sisi ke sisi yang lain (dicatat sebagai) jihad di jalan Allah, dan dicatatkan baginya

sebaik-baik apa yang biasa ia kerjakan di waktu sehat."

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اَرْبَعٌ يَسْتَأْنِفُوْنَ الْعَمَلَ الْمَرِيْضُ إِذَا بَرِئَ وَالْمُشْرِكُ إِذَا
اَسْلَمَ وَالْمُنْصَرِفُ مِنَ الْجُمُعَةِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَالْحَاجُّ مِنْ
كَسْبٍ حَلَالٍ .

"Empat macam manusia memulai kembali amal, yaitu: orang sakit ketika ia sehat, orang musyrik ketika ia masuk Islam, orang yang pulang dari salat Jumat dengan iman dan ikhlas, dan orang yang pulang dari haji dari usaha yang halal."

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ مِنْ كُنُوْزِ الْبِرِّ كِتْمَانُ الْمَرَضِ وَكِتْمَانُ الصَّدَقَةِ
وَكِتْمَانُ الْمُصِيْبَةِ .

"Tiga hal termasuk perbendaharaan kebaikan, yaitu: menyembunyikan sakit, menyembunyikan sedekah, dan mnyembunyikan musibah."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau masuk ke rumah Salman r.a. sewaktu ia sedang sakit. Kemudian beliau bersabda:

إِنَّ لَكَ فِيْ مَضْجَعِكَ ثَلَاثَ خِصَالٍ (اَوَّلُهَا) تَذْكِرَةٌ مِنْ
رَبِّكَ (وَالثَّانِيْ) تَمْحِيْصٌ وَكَفَّارَةٌ لِمَا سَلَفَ مِنْ
ذُنُوْبِكَ (وَالثَّالِثُ) اَنَّ دُعَاءَ الْمُبْتَلَى مُسْتَجَابٌ فَادْعُ اللّٰهَ
مَا اسْتَطَعْتَ .

"Sesungguhnya di tempat itu kamu meniperoleh tiga hal, yaitu:

(1) peringatan dari Tuhanmu, (2) pembersihan dan penebus dosa-dosa yang lalu, (3) doa orang yang dalam cobaan (sakit) itu mustajab, maka berdoalah kepada Allah sekuatmu."

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Sesumgguhnya bagi orang yang sakit itu tidak dicatat pahalanya, karena pahala itu hanya untuk orang yang beramal, akan tetapi dosa-dosanya dihapus."

Al-Faqih berpendapat bahwa orang yang sakit itu tidak dicatat amalnya, akan tetapi dicatat baginya kebiasaan baik yang ia lakukan. Allah mengetahui seandainya ia sehat, niscaya ia akan melakukan apa yang biasa ia lakukan. Sedangkan penyakitnya penebus dosa-dosanya, jika ia memang bertobat. Akan tetapi, jika ia berniat seandainya sembuh akan mengulangi perbuatan dosanya, maka dosa-dosanya tidak akan diampuni."

Dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَلْحُمَّى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ.

"Penyakit panas itu merupakan bagian tiap orang mukmin dari api neraka (yakni, sebagai gantinya api neraka)."

Diriwayatkan dari ABu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

قَالَ رَبُّكُمْ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أُخْرِجُ عَبْدًا مِنَ الدُّنْيَا وَأَنَا أُرِيدُ
أَنْ أَرْحَمَهُ حَتَّى أُنَقِّيَهُ مِنْ خَطِيئَةِ عَمَلِهَا بِسَقَمٍ فِي
جَسَدِهِ أَوْ ضِيقٍ فِي مَعِيشَتِهِ فَإِنْ بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْهَا شَيْءٌ
شَدَّدْتُ عَلَيْهِ الْمَوْتَ حَتَّى يَجِيءَ إِلَيَّ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ
وَلَا أُخْرِجُ عَبْدًا مِنَ الدُّنْيَا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُعَذِّبَهُ حَتَّى أُوَفِّيَهُ
كُلَّ حَسَنَةٍ عَمِلَهَا بِصِحَّةٍ فِي جَسَدِهِ أَوْ سَعَةٍ فِي رِزْقِهِ

فَإِنْ بَقِيَ مِنْهَا شَيْءٌ هَوَّنْتُ عَلَيْهِ الْمَوْتَ حَتَّى يَجِيءَ إِلَيَّ وَلَيْسَتْ لَهُ حَسَنَةٌ .

"Tuhan berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak mengeluarkan seseorang dari dunia, padahal Aku akan memberi rahmat kepadanya, hingga Aku bersihkan ia dari dosa yang ia lakukan dengan penyakit itu di tubuhnya atau sulit dalam kehidupannya. Apabila masih ada sisa dosanya, maka Aku beratkan kematian atasnya, sehingga ia datang kepada-Ku sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya. Dan Aku tidak mengeluarkan seseorang dari dunia, padahal Aku akan menyiksanya, hingga Aku bayar tunai setiap kebaikan yang ia kerjakan dengan kesehatan tubuhnya atau lapang dalam rezekinya. Apabila masih ada sisa kebaikannya, maka Aku mudahkan kematian baginya, sehingga ia datang kepada-Ku dan sama sekali tidak membawa kebaikan."

Dari Ashim Al-Ahwal, dari Abul Aliyah, ia berkata, "Sejak 50 tahun yang lalu saya selalu menceritakan suatu hadis yang menerangkan bahwa apabila seseorang menderita sakit hingga hampir mati, maka ia bebas dari dosa-dosanya seperti saat dilahirkan oleh ibunya. Dan Allah Ta'ala berfirman, 'Tulislah buat hamba-Ku ini amal yang biasa dilakukan di waktu sehatnya, hingga Aku ambil nyawanya atau Aku sembuhkan.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ يَخُوضُ فِي الرَّحْمَةِ فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ اِنْغَمَسَ فِيهَا .

"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia telah masuk di dalam rahmat, dan apabila ia duduk di sampingnya, berarti ia telah terbenam di dalam rahmat."

Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا فَكَأَنَّمَا صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى
اَلْيَوْمَ بِسَبْعِمِائَةِ يَوْمٍ وَمَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَكَأَنَّمَا صَامَ يَوْمًا
فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى اَلْيَوْمَ بِسَبْعِمِائَةِ يَوْمٍ .

"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka seolah-olah ia mengerjakan puasa satu hari di jalan Allah Ta'ala, dan satu hari (di jalan Allah) itu sama dengan 700 hari. Dan barangsiapa mengiringkan jenazah, maka seolah-olah ia mengerjakan puasa satu hari di jalan Allah, dan satu hari itu sama dengan 700 hari."

Diriwayatkan bahwa ada seseorang datang kepada Ummu Darda' r.a. mengadu tentang kekerasan hatinya. Ummu Darda' berkata, "Itu adalah penyakit yang sangat berbahaya, akan tetapi jenguklah orang yang sakit, iringkan jenazah, dan tengoklah kubur." Kemudian orang itu mengerjakannya dan seolah-olah ia langsung merasakan perbedaannya. Lalu ia datang lagi kepada Ummu Darda' untuk mengucapkan, "Semoga Allah membalas kebaikanmu."[]

42

KEUTAMAAN SALAT SUNAH

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Musayyab bin Syarik, dari Umar bin Ubaid, dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لِلْمُصَلِّيْ ثَلَاثُ خِصَالٍ تَحُفُّ بِهِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ وَيَسْقُطُ عَلَيْهِ الْبِرُّ مِنْ عَنَانِ السَّمَاءِ إِلَى مَفْرَقِ رَأْسِهِ وَمَلَكٌ يُنَادِيْ لَوْ يَعْلَمُ هٰذَا الْمُصَلِّيْ مَنْ يُنَاجِيْ مَا انْفَتَلَ .

"Bagi orang yang mengerjakan salat mendapatkan tiga macam (kebaikan), yaitu: malaikat mengerumuninya sejak dari telapak kaki sampai ke atas langit, kebaikan turun kepadanya dari atas langit sampai atas kepalanya, dan malaikat berseru, 'Seandainya orang yang sedang mengerjakan salat ini mengetahui dengan siapa ia berbicara (berkomunikasi), niscaya ia tidak akan mau berhenti (dari salatnya).'"

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin

Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik, dari Muhammad bin Humaid, dari Abdurrahman bin Salim, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa beliau mengutus satu pasukan, lalu pasukan itu segera menyerang musuh dan mendapat rampasan perang yang sangat banyak. Para sahabat lalu berkata, "Ya Rasulullah, kami belum pernah melihat pasukan yang serangannya secepat ini dan barang rampasannya sebanyak ini." Beliau bersabda:

أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَعْجَلَ كَرَّةً وَأَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ سَرِيَّتِي هٰذِهِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَقْوَامٌ يُصَلُّونَ الصُّبْحَ ثُمَّ يَجْلِسُونَ فِي مَجَالِسِهِمْ يَذْكُرُونَ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَرْجِعُونَ إِلَى أَهَالِيهِمْ فَهٰؤُلَاءِ أَعْجَلُ كَرَّةً وَأَعْظَمُ غَنِيمَةً .

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang serangannya lebih cepat dan barang rampasannya lebih banyak daripada pasukan ini?' Para sahabat menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang mengerjakan salat Subuh kemudian mereka duduk di tempat duduk mereka dengan berzikir kepada Allah Ta'ala sampai matahari terbit. Setelah itu mereka mengerjakan salat dua rakaat lalu pulang ke keluarga (rumah) mereka. Maka mereka itu lebih cepat serangannya dan lebih banyak barang rampasannya.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abdurrahman, dari Faris bin Marduwaih, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Washil, dari Yahya, dari Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Dzarr r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ بَنِي آدَمَ كُلَّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ

ثُمَّ قَالَ اَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَذِكْرُ اللّٰهِ تَعَالَى صَدَقَةٌ وَمُبَاضَعَتُكَ اَهْلَكَ صَدَقَةٌ قُلْنَا يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَيَقْضِى الرَّجُلُ شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ صَدَقَةٌ قَالَ اَرَأَيْتَ لَوْفَعَلَ ذٰلِكَ فِيْمَا حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ اَلَيْسَ كَانَ عَلَيْهِ اِثْمًا قَالُوْا بَلَى قَالَ فَاِذَا فَعَلَهَا فِيْمَا اَحَلَّ اللّٰهُ كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَيُجْزِئُ عَنْ ذٰلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَا الضُّحٰى .

"Setiap pagi anak cucu Adam harus mengeluarkan sedekah hariannya untuk setiap ruas tubuhnya. Kemudian beliau bersabda, 'Menyuruhmu kepada kebaikan adalah sedekah, melarangmu dari kemungkaran adalah sedekah, zikir kepada Allah adalah sedekah, persetubuhan dengan isterimu adalah sedekah.' Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah seseorang yang melampiaskan syahwatnya juga merupakan sedekah baginya?' Beliau bersabda, 'Bukankah seandainya ia melampiaskan syahwatnya dalam apa yang diharamkan oleh Allah, maka ia berdosa?' Para sahabat menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Karenanya, apabila ia melakukannya dalam apa yang dihalalkan oleh Allah, maka itu adalah sedekah.' Beliau lalu bersabda, 'Dan dua rakaat Dhuha mencukupi semua (sedekah) itu.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Zaid bin Hibban, dari Musa bin Abid, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Al-Abbas r.a.:

يَاعَمِّ اَلَا اَصِلُكَ اَلَا اَحْبُوْكَ اَلَا اَنْفَعُكَ قَالَ بَلَى فِدَاكَ اَبِىْ وَ اُمِّىْ قَالَ قُمْ فَصَلِّ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِىْ كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ

الْكِتَابِ وَسُوْرَةً فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ قُلْ سُبْحَانَ اللّٰهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشَرَةَ مَرَّةً ثُمَّ
ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا
عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا
ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ فَذٰلِكَ
خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ وَهِيَ ثَلٰثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ
رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللّٰهُ
لَكَ قَالَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَفْعَلَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ قَالَ
يَفْعَلُهَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يَفْعَلُهَا
فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يَفْعَلُهَا فِي كُلِّ سَنَةٍ .

"Wahai pamanku maukah kamu aku beritahu suatu amal yang sangat bermanfaat bagimu? Ia menjawab, 'Tentu, saya pasti mau.' Beliau bersabda, 'Bangkitlah dan kerjakanlah salat empat rakaat, di mana pada masing-masing rakaat kamu membaca Al-Fatihah dan surat, apabila bacaan itu telah selesai, maka bacalah ***Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaa ilaaha illalaahu wallaahu akbar*** *(Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar) 15 kali. Kemudian rukuk lalu bacalah tasbih itu sepuluh kali, kemudian angkatlah kepala (i'tidal) dan bacalah tasbih sepuluh kali. Setelah itu sujudlah dan bacalah tasbih itu sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepala (duduk di antara dua sujud) dan bacalah tasbih itu sepuluh kali. Kemudian sujud lagi dan bacalah tasbih sepuluh kali. Kemudian angkat kepala (duduk istirahat) sebelum kamu berdiri (untuk rakaat yang kedua) dan bacalah tasbih itu sepuluh kali. Dengan demikian*

pada setiap rakaat 75 kali dan tasbih itu berjumlah 330 kali dalam empat rakaat. Seandainya dosamu sebanyak pasir di 'Alij, niscaya Allah akan mengampuninya.' Al-Abbas lalu bertanya, 'Bagaimana jika seseorang tidak mampu mengerjakannya setiap hari?' Beliau menjawab, 'Hendaknya ia mengerjakannya setiap hari Jumat.' Al-Abbas bertanya, 'Bagaimana jika ia tidak mampu?' Beliau menjawab, 'Hendaknya ia mengerjakannya setiap bulan.' Al-Abbas bertanya, 'Bagaimana jika ia tidak mampu?' Beliau menjawab, 'Hendaknya ia mengerjakannya setiap tahun.'"

Ka'bul Ahbar r.a. berkata, "Seandainya salah seorang di antara kalian bisa melihat pahala dua rakaat salat sunah, niscaya ia akan melihat bahwa pahalanya itu lebih besar daripada gunung yang menjulang tinggi. Sedangkan pahala salat wajib jauh lebih besar lagi."

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا .

"Salatlah kamu di rumahmu (maksudnya salat sunah), janganlah rumahmu dijadikan seperti kubur."

Dari Samurah bin Jundub, dari salah satu sahabat Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

تَطَوُّعُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ يَزِيْدُ عَلَى تَطَوُّعِهِ عِنْدَ النَّاسِ
كَفَضْلِ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ .

"Salat sunah seseorang di dalam rumahnya itu lebih banyak pahalanya dibandingkan salat sunah di depan orang banyak, (yaitu) seperti keutamaan salat jamaah daripada salat sendirian."

Dari Nabi Saw., beliau bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ تَطَوُّعًا نُوْرٌ فَنَوِّرُوْا بُيُوْتَكُمْ .

"Salat sunah seseorang di dalam rumahnya itu merupakan cahaya, maka cahayailah (terangilah) rumahmu."

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً حَفِظَ اللّٰهُ لَهُ اَهْلَهُ وَمَالَهُ وَدِيْنَهُ وَدُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ وَمَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فَقَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa mengerjakan salat sunah 20 rakaat antara Maghrib dan Isya, maka Allah akan memelihara keluarga, agama, dunia dan akhiratnya. Dan barangsiapa mengerjakan salat Subuh, lalu ia duduk di tempat salatnya sampai matahari terbit, kemudian ia mengerjakan salat dua rakaat, maka Allah membuatkan dinding (penghalang) baginya dari api neraka nanti pada hari kiamat."

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Umar r.a. di mana ia berkata kepada Abu Dzarr r.a., "Nasehatilah saya, wahai paman." Abu Dzarr berkata, "Saya telah meminta kepada Rasulullah Saw. seperti apa yang kamu minta kepada saya, lalu beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ صَلَّاهَا اَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْعَابِدِيْنَ. وَمَنْ صَلَّاهَا سِتًّا لَمْ يَتْبَعْهُ يَوْمَئِذٍ ذَنْبٌ. وَمَنْ صَلَّاهَا ثَمَانِيًا كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ. وَمَنْ صَلَّاهَا اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mengerjakan salat Dhuha dua rakaat, maka ia tidak

akan dicatat termasuk orang-orang yang lupa. Barangsiapa mengerjakan empat rakaat, maka ia dicatat termasuk orang-orang yang ahli ibadah. Barangsiapa mengerjakannya enam rakaat, maka pada hari itu tidak akan terkena dosa. Barangsiapa mengerjakannya delapan rakaat, maka ia dicatat termasuk orang-orang yang sangat taat. Dan barangsiapa yang mengerjakannya 12 rakaat, maka dibangunkan rumah baginya di dalam surga."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ لِلْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ بَابُ الضُّحَى فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُدِيْمُوْنَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى هٰذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوْهُ .

"Sesungguhnya surga itu mempunyai satu pintu yang dinamakan pintu Dhuha. Pada hari kiamat nanti akan ada seruan: 'Di manakah orang-orang yang melanggengkan (senantiasa mengerjakan) salat Dhuha. Inilah pintumu maka masuklah (lewat) pintu ini.'"

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Apabila seseorang sedang mengerjakan salat, maka seolah-olah ia sedang mengetuk pintu sang raja, dan barangsiapa yang terus menerus mengetuk pintu, maka pintu itu nyaris akan dibukakan baginya."

Ada yang mengatakan bahwa keutamaan salat sunah di waktu malam dibanding salat di waktu siang adalah seperti keutamaan sedekah secara sembunyi-sembunyi atas sedekah secara terang-terangan.

Dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ بُقْعَةٍ يُصَلَّى فِيْهَا صَلَاةٌ أَوْ ذِكْرُ اللّٰهِ عَلَيْهَا إِلَّا اسْتَبْشَرَتْ بِذٰلِكَ إِلَى مُنْتَهَاهَا إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ وَفَخَرَتْ عَلَى مَا حَوْلَهَا مِنَ الْبُقَاعِ وَمَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ بِفَلَاةٍ مِنَ

الْأَرْضِ يُرِيْدُ الصَّلَاةَ إِلَّا تَزَخْرَفَتْ لَهُ الْأَرْضُ .

"Tidak ada suatu tempat yang dipergunakan untuk salat atau berzikir kepada Allah, melainkan tempat itu akan merasa gembira sampai ke dasar bumi yang ketujuh, lalu ia berbangga kepada tempat yang berada di sekitarnya. Dan tidak ada seorang hamba yang berada di tengah hutan yang bermaksud untuk mengerjakan salat melainkan bumi akan berhias untuknya."

Khalid bin Ma'dan berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa Allah berbangga kepada malaikat dengan tiga kelompok orang, yaitu:

1. Seseorang yang berada di tengah hutan, lalu ia azan dan *iqamah* kemudian mengerjakan salat sendirian. Karenanya Allah Ta'ala berfirman, Lihatlah hamba-Ku yang mengerjakan salat sendirian tanpa seorangppun yang melihatnya kecuali Aku. Hendaknya 70.000 malaikat turun dan mengerjakan salat di belakangnya.'
2. Seseorang yang bangun di waktu malam lalu mengerjakan salat sendirian, lalu ia sujud hingga tertidur, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku yang nyawanya ada di sisi-Ku dan tubuhnya sedang bersujud kepada-Ku.'
3. Seseorang yang berada di tengah-tengah medan peperangan, di mana ia tetap tegar hingga terbunuh."

Al-Mu'afi bin Imran berkata, "Kemuliaan seorang mukmin adalah jika ia merasa tidak membutuhkan orang lain dan ketinggian derajatnya adalah jika ia mengerjakan salat sunah di waktu malam."[]

43

KESEMPURNAAN SALAT DAN KHUSYUK SEWAKTU SALAT

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Waki', dari Sufyan, dari Abu Nadhrah, dari Salim bin Al-Ju'd, dari Salman Al-Farisi r.a., ia berkata, "Salat itu bagaikan timbangan. Barangsiapa menyempurnakannya, maka akan sempurna baginya. Akan tetapi, barangsiapa curang, maka akan terkena ancaman, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Muthaffifin."

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a., bahwa ia melihat seseorang yang tidak sempurna rukuk dan sujudnya lalu ia berkata, "Seandainya kamu mati dalam keadaan salat seperti ini, niscaya kamu mati di luar kesucian (Islam)."

Dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْوَإِ النَّاسِ سَرِقَةً قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِيْ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قِيْلَ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَلَا سُجُوْدَهَا .

"Maukah kamu aku beritahu tentang pencuri yang paling jahat?

Para sahabat menjawab, 'Mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang mencuri dalam salatnya?' Ada yang bertanya, 'Bagaimana seseorang mencuri dalam salatnya?' Beliau bersabda, 'Ia tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya.'"

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa salatnya tidak mendorong dirinya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka ia tidak bertambah hubungannya dengan Allah melainkan malah bertambah jauh." Lantas Ibnu Mas'ud membacakan ayat:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ

"Dan dirikanlah salat, karena sesungguhnya salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar." **(QS Al-Ankabut: 45)**

Al-Hakam bin Uyainah berkata, "Barangsiapa di dalam salatnya memperhatikan orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya maka salatnya tidak ada gunanya."

Muslim bin Yasar berkata kepada keluarganya, "Jika aku sedang salat, maka berbicaralah, niscaya aku tidak akan mendengar apa yang kamu bicarakan."

Diceritakan dari Ya'qub Al-Qari, bahwa sewaktu ia sedang mengerjakan salat, datanglah seorang copet untuk mengambil sorbannya, lalu pencopet itu membawanya ke teman-temannya. mereka tahu bahwa sorban itu milik Ya'kub. Lalu mereka menasehati pencopet, "Kembalikan sorban itu kepadanya, karena ia adalah orang yang saleh sehingga kami takut akan dosanya." Lantas pencopet itu mengembalikan sorban itu dan meletakkan di bahunya dan minta maaf atas perbuatannya itu. Setelah Ya'qub selesai mengerjakan salat, ia diberitahu tentang hal itu, akan tetapi ia berkata, "Aku tidak tahu siapa yang mengambil dan siapa yang mengembalikannya."

Diceritakan dari Rabi'ah Al-Adawiyah, bahwa ia pernah mengerjakan salat dan tempat sujudnya adalah bekas tempat ikan. Mata Rabi'ah kemasukan duri, akan tetapi ia tidak mera-

sakannya sampai salatnya selesai.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali r.a., bahwa jika ia akan berwudu, maka mukanya berubah dan sewaktu ditanya kenapa begitu, ia menjawab, "Saya akan berdiri di depan Maharaja Yang Perkasa." Dan apabila ia berada di pintu mesjid, ia menengadahkan kepala seraya mengucapkan wahai Tuhanku, hamba-Mu berada di pintu-Mu, wahai Dzat Yang Maha Baik, orang yang berdosa telah datang untuk menghadap-Mu. Engkau telah memerintahkan kepada orang baik untuk memaafkan orang yang berdosa kepadanya, sedangkan Engkau adalah Dzat Yang Maha Baik dan saya adalah hamba yang berdosa, maka ampunilah keburukan saya karena kebaikan yang ada pada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Mulia." Baru setelah itu ia masuk mesjid.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau melihat seseorang yang sedang mengerjakan salat sambil memegang-megang jenggotnya, lalu beliau bersabda:

لَوْخَشَعَ قَلْبُهُ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ .

"Seandainya hatinya khusyuk, maka angota tubuhnya pun ikut khusyuk."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib k.w., bahwa apabila waktu salat datang, persendiannya gemetar dan mukanya berubah. Saat ditanya kenapa begitu, ia menjawab, "Telah datang saat untuk menunaikan amanat yang ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, dan gunung, akan tetapi semuanya enggan untuk menerimanya karena khawatir tidak bisa menunaikannya. Namun manusia mau menerimanya. Aku tidak tahu apakah aku bisa menunaikan amanat itu dengan baik atau tidak."

Diriwayatkan pula bahwa peristiwa yang serupa terjadi pada diri Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib r.a.

Sa'id bin Jubair berkata, "Sewaktu kami (saya, Ikrimah, Maimun bin Mahran, Abul Aliyah dan yang lainnya) bersama Ibnu Abbas r.a. di dalam mesjid di daerah Thaif, sewaktu *muadzin*

mengumandangkan **Allaahu akbar**, Ibnu Abbas langsung menangis sehinga sorbannya basah, dan matanya merah. Lantas Abul Aliyah bertanya kepadanya, 'Wahai saudara sepupu Rasulullah, kenapa kamu menangis dan tampak begitu sedih. Biasanya kami tidak pernah menangis jika mendengar azan, akan tetapi saat ini kami menangis karena melihat tangisanmu.' Ibnu Abbas berkata, 'Seandainya manusia mengerti benar apa yang diucapkan oleh *muadzin*, niscaya mereka tidak akan pernah istirahat dan tidak pernah tidur.' Ada seseorang yang bertanya kepadanya, 'Beritahukanlah kepada kami apa yang sebenarnya diucapkan oleh *muadzin* itu?' Ibnu Abbas berkata, 'Apabila *muadzin* mengucapkan **Allaahu akbar - Allaahu akbar**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Wahai orang-orang yang sedang sibuk, sambutlah azan ini, istirahatkanlah badanmu, dan cepat-cepatlah untuk melakukan kebaikan.' Apabila *muadzin* meng-ucapkan **Asy-hadu allaa ilaaha illallaah**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Saya persaksikan ke hadapan Allah nanti pada hari kiamat bahwa saya telah menyeru kamu sekalian. Apabila *muadzin* mengucapkan **Asy-hadu anna Muhammadar Rasuulullaah**, maka sesungguhnya ia mengucapkan: Nanti pada hari kiamat semua nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw., menjadi saksi bagi saya bahwa saya telah memberitahukan kepadamu lima kali sehari semalam. Apabila *muadzin* mengucapkan **Hayya 'alash shalaah**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Sesu-ngguhnya Allah telah menegakkan agama ini untuk kamu, maka tegakkanlah olehmu. Apabila *muadzin* mengucapkan **Hayya 'alal falaah**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Masuklah kamu ke dalam rahmat dan ambillah bagian petunjukmu. Apabila *muadzin* mengucapkan **Allaahu akbar - Allaahu akbar**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Segala pekerjaan haram sebelum mengerjakan salat. Dan apabila *muadzin* mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**, maka sebenarnya ia mengucapkan: Inilah amanat tujuh langit dan tujuh bumi telah diletakkan di lehermu, maka terserah kamu apakah akan melaksanakannya atau me-ninggalkannya."

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَقُوْمَانِ فِي الصَّلَاةِ وَرُكُوْعُهُمَا وَسُجُوْدُهُمَا وَاحِدٌ وَإِنَّ مَا بَيْنَ صَلَاتِهِمَا كَمَا بَيْنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ .

"Sesungguhnya ada kalanya dua orang sama-sama mengerjakan salat, di mana rukuk dan sujud kedua orang itu sama, akan tetapi perbedaan salat kedua orang itu bagaikan perbedaan langit dan bumi."

Mihrab berarti medan perang, karena ia tempat untuk beperang melawan setan yang berusaha sekuat tenaga untuk menggoda manusia agar hatinya tidak khusyuk. Diceritakan bahwa Hatim Az-Zahid sewaktu masuk ke rumah Isham bin Yusuf, Isham bertanya, "Wahai Hatim, apakah kamu telah menyempurnakan salatmu?" Hatim menjawab, "Ya." Isham bertanya, "Bagaimana kamu mengerjakan salat?" Hatim menjawab, "Apabila telah dekat waktu salat, saya berwudu dengan sempurna lalu berdiri tegak di tempat salat sampai semua anggota tubuh tenang dan siap. Saya membayangkan seolah-olah Ka'bah berada di depan mata, *maqam* berada di depan dada, Allah Ta'ala mengetahui apa yang ada di dalam hati, seolah-olah telapak kaki berada di atas *shirath*, surga berada di sebelah kanan, neraka di sebelah kiri, malaikat maut berada di belakang, dan saya membayangkan bahwa salat ini adalah salat yang terakhir bagi saya. Kemudian saya mengucapkan takbir dengan khusyuk, membaca bacaan dengan *tafakur*, rukuk dengan tawaduk, sujud dengan merendah, lantas duduk dengan sempurna, membaca *tasyahud* dengan penuh harapan dan kecemasan, dan saya serahkan semuanya dengan ikhlas. Kemudian saya bangun dari salat itu dengan perasaan penuh harapan dan kecemasan." Isham berkata, "Begitulah cara salatmu?" Hatim menjawab, "Ya, begitulah cara salatku." Isham bertanya, "Wahai Hatim, sudah berapa lama kamu melakukan salat seperti itu?" Hatim menjawab, "Sudah 30 tahun." Kemudian Isham menangis dan berkata, "Saya belum pernah sekalipun salat seperti salatmu itu."

Diceritakan bahwa pernah satu kali Hatim tidak bisa mengikuti salat jamaah, dan hanya seorang saja di antara kawannya yang menjenguknya, lalu Hatim menangis dan berkata, "Seandainya anak saya mati, niscaya separuh dari penduduk Baklh ini akan menjenguk saya. Akan tetapi, saat ini, di waktu saya tidak bisa mengikuti salat jamaah ternyata hanya seorang teman yang menjenguk saya, padahal seandainya semua anak saya mati, niscaya lebih ringan bagi saya daripada tidak bisa mengikuti salat jamaah."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Salat itu ibarat hidangan Allah untuk orang-orang yang mengesakan-Nya lima kali sehari semalam. Sebagaimana hidangan itu terdiri atas berbagai macam makanan yang enak rasanya, maka demikian pula salat. Salat terdiri atas tindakan dan ucapan itu mendatangkan pahala dan menghapus dosa."

Ada yang mengatakan bahwa orang yang salat itu banyak, akan tetapi orang yang mendirikan salat sedikit. Allah menyatakan tentang salat orang-orang mukmin itu dengan istilah "Mendirikan salat," di mana Allah Ta'ala berfirman:

وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ .

"Dan orang-orang yang mendirikan salat." **(QS. An-Nisa: 162)**

Sedangkan menyatakan salat orang-orang munafik dengan istilah "orang-orang yang salat", di mana Allah Ta'ala berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ .

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya." **(QS. Al-Ma'un: 4-5)**

Yang dimaksud, bahwa orang-orang mukmin itu mendirikan salat adalah bahwa mereka salat secara terus-menerus, menjaga waktu, sempurna rukuk dan sujudnya.

Salah seorang cendekiawan menyatakan, bahwa orang-orang di dalam melaksanakan salat itu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok khusus dan kelompok umum. Kelompok khusus adalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan penuh hormat, melakukannya dengan rasa yakin dan mantap, menunaikannya dengan keagungan, serta selesai dengan perasaan takut. Sedangkan kelompok umum adalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan lalai, melakukannya dengan masa bodoh, menunaikannya dengan keragu-raguan, dan selesai dengan perasaan mantap.

Salah seorang cendekiawan dari Persia berkata, "Apabila seseorang mengambil air wudu dan mengerjakan salat dengan ragu-ragu serta selalu memikirkan masalah dunia, maka salatnya tidak akan diterima."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Empat hal terbenam dalam empat tempat dan kepalanya tampak di empat tempat, yaitu:

1. Keridaan Allah terbenam di dalam ketaatan dan kepalanya tampak di rumah orang-orang yang dermawan.
2. Murka Allah terbenam di dalam kemaksiatan dan kepalanya tampak di rumah orang-orang kikir.
3. Kebahagiaan hidup dan kelapangan rezeki itu tersembunyi di dalam amal-amal yang berpahala dan kepalanya tampak di rumah orang-orang yang rajin salat.
4. Kesulitan hidup itu tenggelam dalam amal-amal jahat dan kepalanya tampak di rumah orang-orang yang meremehkan salat."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Apabila orang-orang sibuk dengan enam hal, maka kamu pun harus sibuk dengan enam hal, yaitu:

1. Apabila orang-orang sibuk memperbanyak amal, maka hendaknya kamu sibuk dengan amal yang baik dan sempurna.
2. Apabila orang-orang sibuk mengerjakan yang sunah, maka hendaknya kamu sibuk dengan menyempurnakan yang wajib.

3. Apabila orang-orang sibuk memperbaiki lahir, maka hendaknya kamu sibuk dengan memperbaiki batin.
4. Apabila orang-orang sibuk menyelidiki aib orang lain, maka hendaknya kamu sibuk dengan menyelidiki aib sendiri.
5. Apabila orang-orang sibuk membangun dunia, maka hendaknya kamu sibuk dengan membangun akhirat.
6. Apabila orang-orang sibuk mencari keridaan makhluk, maka hendaknya kamu sibuk dengan mencari keridaan Allah Ta'ala.[]

44

DOA-DOA YANG MUSTAJAB

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Al-Hajjaj, dari Ibrahim bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abu Aufa r.a., ia berktata:

اَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْاَعْرَابِ فَقَالَ
يَا نَبِيَّ اللّٰهِ عَلِّمْنِيْ مَا يُجْزِيْنِيْ مِنَ الْقُرْآنِ فَإِنِّيْ لَا اَحْفَظُ
شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ
سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ فَعَدَّهَا فِيْ يَدِهِ خَمْسًا فَمَضَى
هُنَيْهَةً ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ هٰؤُلَاءِ لِرَبِّيْ فَمَا لِيْ قَالَ
قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَعَافِنِيْ
فَعَدَّهَا بِيَدِهِ الْاُخْرٰى خَمْسًا ثُمَّ انْطَلَقَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ مَلَأَ الْأَعْرَابِيُّ يَدَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ إِنْ هُوَ وَفَى بِمَا قَالَ.

"Ada seseorang Baduwi datang kepada Nabi Saw, dan berkata, 'Wahai Nabiyullah, ajarkanlah sesuatu yang cukup bagi saya karena saya tidak hapal sedikitpun dari Al-Quran.' Nabi Saw. bersabda, 'Ucapkanlah ***Subhaanallaahi walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar walaa haula walaa quwwata illa billaahil 'aliyyil azhiim*** *(Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Ia menghitungnya dengan kelima jari tangannya, lantas pergi, kemudian ia kembali dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bacaan tadi itu adalah untuk Tuhanku, maka mana yang untuk saya?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah* ***Allaahummaghfirlii warhamnii wahdinnii warzuqnii wa'afinii*** *(Wahai Allah, ampunilah saya, kasihanilah saya, tunjukilah saya, berilah saya rezeki, dan sehatkanlah saya). Ia juga menghitungnya dengan kelima jari tangannya yang lain, lantas ia pergi. Nabi Saw. lalu bersabda, 'Kedua tangan orang Baduwi itu penuh dengan kebaikan jika ia menepati apa yang ia ucapkan.'"*

Al-Faqih berkata, "Baduwi itu minta diajari suatu bacaan dalam salat, karena ia belum mengetahui sedikitpun dari ayat Al-Quran uantuk dibaca dalam salat, maka ia dianjurkan memakai kalimat-kalimat di atas lebih dulu, semoga dengan bacaan itu memadai akan bacaan Al-Quran bagi orang yang belum mengetahui Al-Quran."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Husain Al-Qasim bin Muhammad bin Rauzabah, dari Isa bin Hasynam, dari Suwaid, dari Malik, dari Yazid bin Hafshah, dari Amr bin Abdullah bin Ka'b, dari Nafi', dari Ibnu Jabir, dari Usman bin Abul Ash, ia berkata:

أَتَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ كَادَ أَنْ

يُمْلِكَنِيْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِمْسَحْهُ بِيَمِيْنِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ اَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا اَجِدُ وَاُحَاذِرُ.

"Rasulullah Saw. datang kepada saya ketika saya sedang sakit yang membuat saya hampir mati, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Usaplah yang sakit dengan tangan kananmu tujuh kali, dan bacalah ***A'uudzu bi'izzatillaahi waqudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadziru*** *(Saya berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari apa yang saya rasakan dan saya khawatirkan).' Saya pun mengamalkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. itu dan Allah menghilangkan penyakit saya."*

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Ibnu Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Hisyam, dari Ibnu Juraj, dari Atha' r.a., ia berkata: "Barangsiapa mengerjakan salat 12 rakaat dan tidak diselingi dengan bicara, kemudian sesudah salat membaca Al-Fatihah tujuh kali, ayat Kursi tujuh kali, lalu membaca:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai-in qaddir *(Tidak ada tuhan kecuali Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan; dan bagi-Nya segala pujian. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak tujuh kali."*

Setelah itu membaca:

الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ وَجَدِّكَ الْأَعْلَى

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى
وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ .

"Allaahumma innii as-aluka bima'aaqidil 'izii min 'arsyika wamuntahar rahmati min kitaabika wabismika 'azhiimi wajaddikal a'laa wakalimaatikat taammah (Ya Allah, saya bermohon kepada-Mu dengan tempat ikatan kemuliaan dari arasy-Mu dan tempat segala rahmat dari kitab-Mu, serta dengan nama-Mu yang besar, keagungan-Mu yang luhur, dan kalimat-Mu yang sempurna), lalu ia memohon apa yang diinginkan, maka insya Allah akan dikabulkan."

Diriwayatkan dari Maimunah bin Sa'd, pelayan Rasulullah Saw., bahwa Nabi Saw. melewati Salman r.a. yang sedang berdoa sesudah salat, kemudian beliau bersabda:

يَا سَلْمَانُ اَلَكَ حَاجَةٌ اِلَى رَبِّكَ قَالَ نَعَمْ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ
فَقَدِّمْ بَيْنَ يَدَيْ دُعَائِكَ ثَنَاءً عَلَى رَبِّكَ وَصِفْهُ كَمَا
وَصَفَ نَفْسَهُ وَسَبِّحْهُ تَسْبِيْحًا وَتَحْمِيْدًا وَتَهْلِيْلًا فَقَالَ
سَلْمَانُ وَكَيْفَ اُقَدِّمُ ثَنَاءً يَارَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ تَقْرَأُ فَاتِحَةَ
الْكِتَابِ ثَلَاثًا فَاِنَّهَا ثَنَاءُ اللّٰهِ تَعَالَى قَالَ فَكَيْفَ اَصِفُهُ
قَالَ تَقْرَأُ سُوْرَةَ الصَّمَدِ ثَلَاثًا فَاِنَّهَا صِفَةُ اللّٰهِ وَصَفَ بِهَا
نَفْسَهُ قَالَ فَكَيْفَ اُسَبِّحُ قَالَ قُلْ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ
لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ ثُمَّ تَسْأَلُ حَاجَتَكَ .

"Wahai Salman, apakah kamu mempunyai kebutuhan kepada Tuhanmu? Salman menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau

bersabda, 'Dahulukan di antara doamu itu pujian terhadap Tuhanmu dan sebutkan sifat-Nya sebagaimana Dia menyebutkan sifat-Nya untuk diri-Nya, lalu bacalah tasbih, tahmid, dan tahlil.' Salman bertanya, 'Bagaimana caranya saya mendahulukan pujian itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bacalah Al-Fatihah tiga kali, karena itu adalah pujian kepada Allah Ta'ala.' Salman bertanya, 'Bagaimana caranya saya menyebutkan sifat-Nya?' Beliau menjawab, 'Bacalah surat Al-Ikhlas tiga kali, karena itu adalah sifat Allah, di mana Allah menyebutkan sifat itu untuk diri-Nya sendiri.' Salman bertanya, 'Bagaimana caranya membaca tasbih?' Beliau menjawab, 'Bacalah ***Subhaanallaahi walhamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar*** *(Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar) kemudian memohon kebutuhanmu.'"*

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Barangsiapa yang mengucapkan:

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّوْمَ وَ اَتُوْبُ اِلَيْهِ .

"Astaghfirullaahal 'azhiim, alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih *(Saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Besar yang tidak ada tuhan selain Dia, yang hidup kekal dan senantiasa mengurus makhluk-Nya, dan saya bertobat kepada-Nya) tiga kali sesudah salat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya walaupun dosa-dosanya itu sebanyak buih laut."*

Al-Faqih menjelaskan, bahwa seseorang bisa diampuni dosanya apabila istighfar itu dibarengi dengan rasa penyesalan yang mendalam.

Al-Hasan bin Ali r.a. berkata, "Saya memberikan jaminan kepada orang yang membaca 20 ayat tersebut di bawah ini dari bahaya setan yang jahat, penguasa yang zalim, pencuri yang melampaui batas dan binatang buas yang galak. Kedua puluh

ayat itu adalah: Ayat Kursi, tiga ayat dari surat Al-A'raf (ayat 54-56), sepuluh ayat pertama dari surat Ash-Shaffat, tiga ayat dari surat Ar-Rahmaan (ayat 33-35), dan tiga ayat terakhir surat Al-Hasyr." Bacaan selengkapnya kedua puluh ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَهٗ مَا
فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا
بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَ
الْأَرْضَ وَلَا يَؤُدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ . اِنَّ رَبَّكُمُ
اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا
وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهٖ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ . اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا
وَّخُفْيَةً اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ . وَلَا تُفْسِدُوْا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا . اِنَّ رَحْمَةَ اللّٰهِ
قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ . وَالصّٰٓفّٰتِ صَفًّا فَالزّٰجِرٰتِ
زَجْرًا فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًا اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ . رَبُّ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ . اِنَّا زَيَّنَّا
السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ ِالْكَوَاكِبِ . وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ

مَارِدٍ . لَا يَسَّمَّعُوْنَ اِلَى الْمَلَإِ الْاَعْلٰى . وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ
كُلِّ جَانِبٍ . دُحُوْرًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ . اِلَّا مَنْ خَطِفَ
الْخَطْفَةَ فَاَتْبَعَهٗ شِهَابٌ ثَاقِبٌ . يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ
اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
فَانْفُذُوْا لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطَانٍ . فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ . يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا
تَنْتَصِرَانِ . هُوَ اللّٰهُ الَّذِىْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ هُوَ اللّٰهُ الَّذِىْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ
اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَ
هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ .

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) malainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha tinggi lagi Maha Besar. Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas arasy. Dia menutupkan malam

kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan segala apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Wahai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan bisa menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak akan dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan,

Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Indah. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa ada seseorang dari Bani Aslam berkata kepada Nabi Saw., "Ya Rasulullah, tadi malam saya tidak bisa tidur." Beliau bertanya, "Ada apa?" Ia menjawab, "Karena disengat kalajengking." Beliau lalu bersabda:

أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى .

*"Sesungguhnya bila di waktu sore kamu membaca **A'uudzu billaahit taammaati kullihaa min syarri maa khalaqa** (Saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna semuanya dari kejahatan apa yang Dia ciptakan), maka insya Allah tidak ada sesuatu yang berbuat jahat kepadamu."*

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa pada suatu hari Jumat Rasulullah mencari Mu'adz. Ketika salat telah selesai, Mu'adz datang, lantas Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Wahai Mu'adz, ada apa, aku tadi tidak melihat kamu?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai hutang kepda si Fulan yang Yahudi, maka saya khawatir jika saya keluar, niscaya ia akan menahan saya, tidak boleh pergi kepadamu." Beliau lalu bersabda:

يَا مُعَاذُ أَلَا أُعَلِّمُكَ دُعَاءً تَدْعُوْ بِهِ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِنَ الدَّيْنِ مِثْلُ كَذَا وَكَذَا إِلَّا أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ قَالَ: بَلَى قَالَ: فَادْعُ بَعْدَ أَنْ تَقْرَأَ قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ

مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ. تُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَ
تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ
مَنْ تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ . يَا رَحْمٰنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ
رَحِيْمَهُمَا تُعْطِي مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ
فَارْحَمْنِيْ رَحْمَةً تُغْنِيْنِيْ بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ .

"Wahai Mu'adz, maukah kamu aku ajari suatu doa yang jika kamu berdoa dengannya, seandainya kamu mempunyai hutang seperti begini dan begitu, niscaya Allah akan mempermudah hutangmu itu. Mu'adz menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, 'Hendaknya kamu berdoa sesudah membaca: ***Qulillaahumma maalikal mulki tu'til mulka mantasyaa-u watanzi'ul mulka mimman tasyaa-u watu'izzu man tasyaa-u watudzillu man tasyaa-u biyadikal khairu innaka 'alaa kulli syai-in qadiir. Tuulijul laila finnahaari wa tuulijunnahaaru fillaili wa tukhrijul hayya minal mayyiti watukhrijul mayyita minal hayyi watarzuqu man tasyaa-u bighairi hisaab. Yaa raaahmaanad dunyaa wal aakhirati warahiimahumaa tu'thii minhumaa man tasyaa-u watamna'u minhumaa man tasyaa-u farhamnii rahmatan tughninii bihaa 'an rahmati man siwaak*** *(Katakanlah: Wahai Tuhan Yang Mempunyai kerajaan Engkau berikan kepada orang yang Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dan yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan*

Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki. Wahai Dzat yang Maha Pemurah dan Maha pengasih di dunia dan di akhirat, Engkau berikan (rahmat) orang yang Engkau kehendaki dari kedua alam itu, maka berikanlah saya suatu rahmat yang saya merasa cukup dengannya (sehingga tidak mengharapkan rahmat) dari selain rahmat-Mu)."

Ada yang meriwayatkan, bahwa jika seseorang yang berada dalam tawanan lantas membaca doa tersebut, niscaya ia akan dilepas dari tawanannya.

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ
رَبِّيْ وَاَنَا عَبْدُكَ آمَنْتُ بِكَ مُخْلِصًا لَكَ دِيْنِيْ اَصْبَحْتُ عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ مِنْ سَيِّئِ
عَمَلِيْ وَاَسْتَغْفِرُكَ لِذُنُوْبِيْ اِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ
فَاِنْ مَاتَ فِيْ يَوْمِهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَاِنْ قَالَ لَهَا
حِيْنَ يُمْسِيْ فَمَاتَ فِيْ لَيْلَتِهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ اِلَّا اَنَّهُ
يَقُوْلُ اَمْسَيْتُ .

"Barangsiapa yang pada pagi hari mengucapkan ***Allaahummaa lakal hamdu laa ilaaha illaa anta rabii wa ana 'abduka aamantu bika mukhlishan laka diinii ashbahtu 'alaa 'ahdika wawa'dika mastatha'tu wa atuubu ilaika min sayyi-i 'amalii wa astaghfiruka lidzunuubii innahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta*** *("Wahai Allah, segala puji bagi-Mu, tidak ada tuhan kecuali Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, aku beriman kepada-Mu dengan ikhlas untuk-Mu agamaku. Aku berada di waktu pagi ini atas ketentuan dan janji-Mu (mengerjakan) apa yang aku mampu. Aku bertobat kepada-Mu*

"Wahai Rasulullah, saya kesulitan untuk mendapatkan rezeki." Beliau lalu bersabda:

فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَلَائِكَةِ وَتَسْبِيحِ الْخَلَائِقِ وَمَا بِهِ يُرْزَقُونَ . قَالَ مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِائَةَ مَرَّةٍ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ تُصَلِّيَ صَلَاةَ الْغَدَاةِ تَأْتِيكَ الدُّنْيَا صَاغِرَةً رَاغِمَةً .

*"Di manakah kamu dari salatnya malaikat dan tasbihnya makhluk-makhluk yang lain, dan yang dengannya mereka dikaruniakan rezeki? Orang bertanya, 'Apakah itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '**Subhaanallaahi wabihamdihi - Subhaanallahil 'azhiim - Astaghfirullaah** (Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Besar. Saya mohon ampun kepada Allah) seratus kali di antara terbit fajar sampai salat subuh, niscaya dunia akan datang kepadamu dengan sangat mudah.'"*

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَرَأْسَهُ وَسَائِرَ جَسَدِهِ .

"Apabila Nabi Saw. hendak tidur, beliau menghimpunkan kedua telapak tangannya kemudian meniup keduanya dan membaca surat Al-Ikhlas (Qul huwallahu ahad), Al-Falaq dan An-Nas, kemudian mengusapkan kedua telapak tangan itu ke muka, kepala, dan seluruh anggota tubuhnya."

Ibrahim bin Al-Hakim meriwayatkan dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata, "Suatu saat ada seseorang yang sedang berada dalam perjalanan lalu ia melihat orang yang sedang tidur. Ia melihat orang yang sedang tidur itu didekati oleh dua setan, di mana salah satu di antara keduanya itu berkata, 'Datangilah orang itu dan rusaklah hatinya.' Setan itu mendekati orang yang sedang tidur itu, tapi kemudian ia kembali kepada kawannya seraya berkata, 'orang itu tidur dengan ayat yang menghalangi kita untuk menganggunya.' Setan yang satunya penasaran lalu mendekati orang yang sedang tidur itu, namun ia pun tidak berhasil mengganggunya, lantas ia kembali dan berkata kepada temannya, 'Kamu benar.' Lalu kedua setan itu pergi. Kemudian orang yang sedang dalam perjalanan itu mebangunkan orang yang tidur dan memberitahukan tentang apa yang terjadi dengan dua setan tadi, lalu ia berkata, 'Beritahukanlah kepadaku ayat apa yang kamu baca sebelum tidur.' Yang ditanya menjawab, bahwa sebelum tidur ia membaca ayat:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا
وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

"Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas arasy. Dia menutup malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan

bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepda Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat ALlah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-A'raf: 54-56)**

Dari Imran bin Jarir, dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Barangsiapa merasa takut kepada penguasa yang zalim, maka hendaknya ia membaca:

رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَحُكْمًا .

Radhiitu billaahi rabbaa, wabil Islaami diinaa, wabi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wassalama nabiyyaa, wabil qur-aani immaaman wahukmaa *(Saya rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad Saw. sebagai nabi, dan Al-Quran sebagai petunjuk dan sumber hukum), niscaya Allah akan menyelamatkannya dari penguasa yang zalim itu."*

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, bahwa Khalid bin Al-Walid berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, saya selalu merasa takut sewaktu tidur." Beliau bersabda:

قُلْ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ .

"Bacalah A'uudzu bikallimaatillaahit taammaati min

ghadhabihi wa'iqaabihi wasyarri 'ibaadihi wamin hamazaatisy syayaathini wa a'uudzubika rabbi ayyahdhuruun *(Saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, siksaan-Nya, kejahatan hamba-Nya dan dari bisikan-bisikan setan. Dan saya berlindung kepada-Mu wahai Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*

Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau memegang tangan Mu'adz r.a. dan bersabda:

أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ اَنْ تَقُوْلَ اللّٰهُمَّ
اَعِنِّيْ عَلَى تِلَاوَةِ ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ .

"Aku berpesan kepadamu, wahai Mu'adz, jangan sekali-kali kamu tinggalkan setiap salat untuk membaca ***Allaahumma a'innii 'alaa tilaawatidzikrika wasyukrika wahusni 'ibaadatik*** *(Wahai Allah, tolonglah saya untuk berzikir kepada-Mu, syukur kepada-Mu, dan menyempurnakan ibadah kepada-Mu)."*

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a. bahwa ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ
مَنَامِهِ قَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَحْيَانِيْ بَعْدَ مَا اَمَاتَنِيْ وَ
اِلَيْهِ النُّشُوْرُ .

"Nabi Saw. apabila bangun dari tidur mengucapkan ***Alhamdulillaahil ladzii ahyaanii ba'da maa amaatanii wa ilaihin nusyuur*** *(Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan aku sesudah mematikan aku, dan hanya kepada-Nya akan dibangkitan)."*

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اِذَا حَلَمَ اَحَدُكُمْ حُلْمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْزُقْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثَ

مَرَّاتٍ وَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّهِ ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ .

"Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi yang menakutkan, maka hendaknya ia meludah ke kiri tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari kejelekan impian itu tiga kali. Dengan begitu impian itu tidak akan membahayakan."

Anas bin Malik r.a. berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ قَالَ أَنْ تَسْأَلَ اللّٰهَ رَبَّكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ فَقَالَ أَنْ تَسْأَلَ رَبَّكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ فَقَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُعْطِيتَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ .

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, 'Wahai nabiyullah, doa apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Mohonlah kepada Allah, Tuhanmu, ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.' Keesokan harinya ia datang lagi dan bertanya, 'Wahai Nabiyullah, doa apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Mohonlah kepada Allah, Tuhanmu, ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat.' Kemudian keesokan harinya (hari ketiga) ia datang lagi dan bertanya, 'Wahai Nabiyullah, doa apakah yang paling utama?' Beliau menjawab seperti jawaban pada hari-hari sebelumnya, dan Nabi Saw. bersabda, 'Apabila kamu telah mendapatkan ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat, maka kamu benar-benar beruntung."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa apabila ia hendak bepergian dengan naik kendaraan, ia membaca:

سُبْحَانَ الَّذِىْ سَخَّرَلَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّالَهٗ مُقْرِنِيْنَ وَاِنَّا اِلٰى
رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الصَّاحِبُ فِى السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ
فِى الْاَهْلِ اَللّٰهُمَّ اطْوِلَنَا الْاَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ
اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ
وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِى الْاَهْلِ وَالْمَالِ
وَالْوَلَدِ .

"Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniina wa inna ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allahumma antash shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahli. Allaahummathwi lanal ardha wahawwin 'alainas safar. Allahumma inna na'uudzu bika min wa'tsaa-is safari wal hauri ba'dal kauri waka-aabatil munnqalabi wasuu-il manzhari fil ahli wal walad *(Maha Suci Dzat yang memudahkan kendaraan ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, Engkau adalah pemilik (pelindung) dalam perjalanan dan pengganti (penjaga) bagi keluarga. Ya Allah, lipatkanlah bumi untuk kami dan mudahkanlah perjalanan bagi kami. Ya Allah, sesungguhnya kami berllindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, kekurangan sesudah kecukupan, beratnya kejadian, dan jeleknya pemandangan dalam keluarga, harta, dan anak)."*

Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa apabila akan menggauli isteri,maka maskawinnya adalah salat dua rakaat, lalu peganglah kepalanya sambil membaca:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِىْ فِىْ اَهْلِىْ وَبَارِكْ لِاَهْلِىْ فِىَّ وَارْزُقْهَا مِنِّىْ

وَارْزُقْنِيْ مِنْهَا وَاجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا مَا فَرَّقْتَ بِخَيْرٍ.

"Allaahumma baarik lii fii ahlii wabaarik li ahlii fiyya warzuqhaa minnii warzuqnii minhaa wajma' bainanaa maa jama'ta bikharin, wafarriq bainanaa maa farraqta bikhair (Ya Allah, berkatilah aku dalam (bergaul dengan) isteriku, dan berkatilah dalam (bergaul dengan) aku. Berilah isteriku rezeki dari aku, dan berilah kau rezeki darinya. Kumpulkanlah kami dengan baik dan pisahkanlah kami dengan baik)."

Ja'far bin Muhammad berkata, "Saya heran terhadap seseorang yang diuji dengan empat hal, akan tetapi ia lupa dari empat hal, yaitu:

1. Saya heran terhadap seseorang yang merasa sedih dan risau, kenapa ia tidak membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin (Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri)."

Sebab, Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Maka kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkan dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Anbiya: 88)**

2. Saya heran terhadap seseorang yang takut suatu kejahatan, kenapa ia tidak membaca:

حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Hasbiyallaahu wani'mal wakiil (Cukuplah Allah menjadi Penolongku, dan Allah sebaik-baik Pelindung)."

Sebab, Allah Ta'ala berfirman:

فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْٓءٌ وَاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ .

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. Ali Imran: 174)**

3. Saya heran terhadap seseorang yang takut kepada tipu daya orang lain, kenapa ia tidak membaca:

وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ .

***"Wa ufawwidhu amrii ilallaahi innallaaha bashiirum bil 'ibaad** (Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya)."* **(QS. Al-Mukmin: 44)**

Sebab, Allah Ta'ala berfirman:

فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْٓءُ الْعَذَابِ .

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk." **(QS. Al-Mukmin: 45)**

4. Saya heran terhadap seseorang yang menginginkan surga, kenapa ia tidak membaca:

مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ .

"Maasyaa Allaahu laa quwwata illaa billaah (Masya Allah, tidak ada kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah)."

Sebab Allah Ta'ala berfirman:

فَعَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يُّؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ ۔

"Maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada surga (kebun)mu." **(QS. Al-Kahfi: 40)**

Qatadah menuturkan bahwa pada masa Rasulullah Saw. ada seseorang yang berdoa:

اَللّٰهُمَّ مَا كُنْتَ تُعَاقِبُنِىْ فِى الْاٰخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِىْ فِى الدُّنْيَا ۔

***"Allaahumma maa kunta tu'aaqibunii fil aakhirati fa'ajjilhu fiddun-yaa** (Ya Allah, apa yang Engkau siksakan kepadaku di akhirat, maka segerakanlah untukku di dunia)."*

Kemudian orang itu sakit parah. Rasulullah Saw. diberitahu dan beliau menjenguknya. Begitu beliau datang, orang itu mengangkat kepalanya dan tidak ada gerakan yang lainnya. Beliau diberitahu oleh seseorang, "Ya Rasulullah, ia berdoa begini dan begini." Beliau lalu bersabda:

يَا ابْنَ آدَمَ اِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ اَنْ تَقُوْمَ بِعُقُوْبَةِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ قُلِ
اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ فَدَعَا بِهَا الرَّجُلُ فَبَرِئَ ۔

*"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk menjalani siksaan Allah. Akan tetapi berdoalah **Allaahumma rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanataw wafil aakhirati hasanataw waqinaa 'aadzaabannaar** (Ya Allah, Tuhan kami,*

berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta selamatkanlah kami dari api neraka), kemudian orang yang sakit itu membacanya dan sembuh."

Diceritakan bahwa sewaktu Utbah Al-Ghulam meninggal dunia, ada seseorang bermimpi bertemu dengannya. Lalu Utbah ditanya, "Bagaimana tindakan Tuhan terhadap kamu?" Ia menjawab, "Tuhan mengampuni saya karena beberapa doa yang saya baca, yang doa-doa itu tertulis di dinding." Kemudian orang itu bangun dan melihat dinding dan di situ ada tulisan Utbah Al-Ghulam yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ يَا هَادِيَ الْمُضِلِّيْنَ وَيَا رَاحِمَ الْمُذْنِبِيْنَ وَيَا مُقِيْلَ
عَثَرَاتِ الْعَاثِرِيْنَ اِرْحَمْ عَبْدَكَ مِنْ ذِى الْخَطَرِ الْعَظِيْمِ وَ
الْمُسْلِمِيْنَ كُلَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الْاَخْيَارِ الْمَرْزُوْقِيْنَ
مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰئِكَ رَفِيْقًا بِرَحْمَتِكَ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Allaahummaa yaa haadiyal mudhilliin, wayaa raahimal mudznibiin, wayaa muqiila 'atsaraatil 'aatsirin, irham 'abdaka min dzil khathariil 'azhiimi wal muslimiina kullahum ajmi'in, waj'alnaa minal akhyaaril marzuuqna ma'alladziina an'amta 'alaihim minannabiyyiina washshiddiiqiina wasy syuhadaa-i washsahaalihiina wahasuna ulaa-ika rafiiqaa birahmatika yaa arhamar raahimiin *(Ya Allah, Dzat yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, wahai Dzat yang memaafkan kesalahan orang-orang yang tergelincir, sayangilah hamba-Mu dari bahaya yang besar ini, juga kepada segenap kaum muslimin, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang terpilih serta selalu mendapatkan rezeki bersama*

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yakni para nabi, orang yang benar, orang yang mati syahid, dan orang saleh, dan mereka itu adalah sebaik-baik kawan atas rahmat-Mu, wahai Dzat yang paling sayang)."

Ada yang mengatakan, bahwa barangsiapa membaca doa yang terdiri atas lima kalimat berikut ini setiap selesai salat, maka ia dicatat termasuk golongan wali abdal." Doa yang dimaksud adalah:

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ اُمَّةَ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ اُمَّةَ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ
فَرِّجْ عَنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِاُمَّةِ مُحَمَّدٍ وَلِجَمِيْعِ
مَنْ آمَنَ بِكَ .

"Allaahummaa aslih ummata Muhammad, Allaahummarham ummata Muhammad, Allaahumma farrij 'an ummati Muhammad, Allahummaghfir li ummati Muhammad, walijamii'i man aamana bik *(Ya Allah, perbaikilah umat Muhammad; Ya Allah, kasihanilah umat Muhammad. Ya Allah, lapangkanlah umat Muhammad. Ya Allah, ampunilah umat Muhammad dan segenap orang yang beriman kepda-Mu)."*

Aban meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Al-Hajjaj bin Yusuf marah kepadanya dan berkata, "Seandainya bukan karena ada surat Abdul Malik bin Marwan, niscaya kau berbuat begini dan begini." Anas lalu berkata, "Kamu tidak akan mampu untuk melaksanakan hal itu." Al-Hajjaj bertanya, "Apa yang menghalangi aku untuk melaksanakan hal itu?" Anas menjawab, "Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku di mana aku selalu membacanya pagi dan sore." Al-Hajjaj berkata, "Ajarkanlah doa-doa itu kepadaku." Anas enggan untuk mengajarkannya kepada Al-Hajjaj. Ketika Anas sakit, Aban menanyakan doa-doa itu kepadanya, Anas mengatakan agar membaca doa berikut ini tiga kali:

بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى نَفْسِىْ وَدِيْنِىْ بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى اَهْلِىْ وَمَالِىْ
وَوَلَدِىْ بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى كُلِّ مَا اَعْطَانِىْ رَبِّىْ اَللّٰهُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّىْ
لَا اُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا اَللّٰهُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّىْ لَا اُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا اَللّٰهُ
اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَاَعَزُّ وَاَجَلُّ مِمَّا اَخَافُ وَاَحْذَرُ
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِىْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْطَانٍ
مَرِيْدٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ
لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ عَزَّ
جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ .

"Bismillaahi 'alaa nafsii wadiinii, bismillaahi 'alaa ahlii wamaalii wawaladii, bismillaahi 'alaa kulli syai-in a'thaanii rabbii. Allaahu Allaahu Allaahu rabbii laa usyriku bihi syai-aa. Allaahu Allaahu Allaahu rabbi laa usriiku bihi syai-aa. Allaahu akbaru Allaahu akbaru Allaahu akbaru wa a'azzu wa ajallu mimmaa akhaafu wa ahdzaru. Allaahumma innii a'uudzu bika min syarri nafsii wamin syarri kulli syaithaanim marriidin wamiin syarri kulli jabbaarin 'aniid. Fa in tawallau faqul hasbiyallaahu laa ilaaha illa huwa 'alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul 'arsyil 'azhiim. 'Azza jaaruka wajalla tsanaauka walaa ilaaha ghairuk *(Dengan nama Allah untuk diri dan agamaku. Dengan nama Allah untuk segala sesuatu yang diberikan Tuhanku kepadaku. Allah, Allah, Allah. Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Maha Mulia dan Maha Agung dari apa yang aku khawatirkan dan aku takuti. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepda-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan setan yang sangat jahat, dan dari kejahatan setiap orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah*

bagiku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung. Mulia perlindungan-Mu, agung pujian-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau.'"[]

45

RAMAH TAMAH

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Abul Abbas As-Siraji, dari Abdullah bin Sa'id, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a., ia berkata:

اِسْتَأْذَنَ نَفَرٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ اَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ .

"Ada sekelompok orang Yahudi yang minta izin untuk bertemu dengan Nabi Saw., lalu mereka mengucapkan ***Assaammu 'alaik*** *(Racun atau kebinasaan untuk kamu), maka Nabi Saw. menjawab,* ***'Wa'alaikum'*** *(Untuk kamu). Aisyah r.a. lalu mengucap,* ***'Alaikumus saammu walla'nah*** *(Racun atau kebinasaan dan kutukan*

untuk kamu).' Nabi Saw. lantas bersabda, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu suka pada keramah tamahan dalam segala hal.' Aisyah berkata, 'Bukankah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?' Beliau bersabda, 'Aku telah mengucapkan ***Wa-'alaikum*** *(Untuk kamu).'"*

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Isma'il, dari Abu Malikah, dari Al-Qasim, dari Aisyah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

يَا عَائِشَةُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Wahai Aisyah, barangsiapa yang diberi sifat ramah tamah, maka ia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang tidak diberi sifat ramah tamah, maka ia tidak akan mendapat bagiannya yang berupa kebaikan dunia dan akhirat."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Faris bin Marduwaih, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Zaid bin Hibban Al-Aqili, dari Asy'ats Al-Bashri, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Sa'id bin Al-Musayyab r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

رَأْسُ الْعَقْلِ بَعْدَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ مُدَارَةُ النَّاسِ وَالتَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ وَمَا هَلَكَ رَجُلٌ عَنْ مَشُوْرَةٍ وَمَا سَعِدَ رَجُلٌ بِاسْتِغْنَائِهِ بِرَأْيِهِ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا كَانَ أَوَّلُ مَا يُفْسِدُ مِنْهُ رَأْيُهُ وَإِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ

اَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ وَاِنَّ اَهْلَ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ اَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ .

"Pokok asal sesudah iman kepada Allah adalah pandai bergaul dengan sesama manusia dan berkasih sayang dengan mereka. Seseorang tidak akan binasa (rugi) karena bermusyawarah, dan seseorang tidak akan beruntung dengan hanya mementingkan pendapatnya sendiri. Apabila Allah menghendaki untuk membinasakan seseorang, maka pertama-tama yang dirusak adalah dalam hal musyawarah. Orang-orang yang baik di dunia adalah mereka yang baik di akhirat, dan orang-orang yang mungkar di dunia adalah mereka yang juga mungkar di akhirat."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ يُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَالَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala bersifat ramah, suka pada yang ramah, memberikan kepada orang yang mempunyai sifat ramah apa yang tidak diberikan kepada orang yang bersifat keras (galak)."

Dari Aisyah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersaba:

اِذَا اَرَادَ اللّٰهُ تَعَالَى بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا اَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ وَاِنَّ الرِّفْقَ لَوْكَانَ خَلْقًا لَمَا رَأَى النَّاسُ خَلْقًا اَحْسَنَ مِنْهُ وَاَنَّ الْعُنْفَ لَوْكَانَ خَلْقًا لَمَا رَأَى النَّاسُ خَلْقًا اَقْبَحَ مِنْهُ .

"Apabila Allah Ta'ala menghendaki kebaikan kepada suatu

keluarga, maka Allah memasukkan rasa ramah kepada mereka. Sesungguhnya andaikata sifat ramah itu berupa makhluk, niscaya manusia tidak akan melihat ada makhluk yang lebih baik dripadanya. Dan sesungguhnya andaikata sifat keras (galak) itu berupa makhluk, niscaya manusia tidak akan melihat ada makhluk yang lebih jelek daripadanya."

Dari Aisyah r.a. ketika ia naik unta yang sulit diajak jalan, lalu memukulnya, maka Nabi Saw. bersabda:

يَاعَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا انْتُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ .

"Wahai Aiyah, hendaknya kamu bersifat ramah, karena sesungguhnya sifat ramah tidak ada pada sesuatu melainkan membuat jelek baginya."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Mu'allim, dari Abu Imran Al-Farabi, dari Abdurrahman bin Habib, dari Dawud bin Al-Muhbir, dari Ubad bin Katsir, dari Abu Khair, dari Ali bin Abu Thalib k.w., ia berkata, "Ketika surat **Idzaa jaa-*a* nashrullaahi wal fath** turun, Rasulullah Saw. sedang sakit. Pada hari Kamis beliau pergi ke mesjid dengan kepala yang dibalut. Beliau naik mimbar dan duduk di situ dengan muka yang kelihatan pucat sambil berlinang air mata, lalu memanggil Bilal dan memerintahkannya untuk menyerukan orang-orang Madinah agar berkumpul guna mendengarkan wasiat dari Rasulullah Saw. dan wasiat itu merupakan wasiat yang terakhir. Bilal lalu berseru dan berkumpullah penduduk Madinah: besar, kecil, laki-laki, dan perempuan dengan meninggalkan pintu rumah mereka yang terbuka dan pasar yang tidak diberesi terlebih dulu, bahkan gadis pingitan pun ikut keluar untuk mendengarkan wasiat Rasulullah Saw., sehingga mesjid penuh sesak. Beliau bersabda, "Maju, maju berilah kesempatan mereka yang masih di belakang." Kemudian Nabi Saw. berdiri sambil menangis kepada

Allah seraya mengucapkan **Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun**, lalu memuji Allah, membacakan salawat untuk para nabi, termasuk diri beliau sendiri. Kemudian beliau bersaba:

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ الْعَرَبِيِّ
الْحَرَمِيِّ الْمَكِّيِّ الَّذِيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ أَيُّهَا النَّاسُ اِعْلَمُوْا أَنَّ
نَفْسِيْ قَدْ نُعِيَتْ وَحَانَ فِرَاقِيْ مِنَ الدُّنْيَا وَاشْتَقْتُ اِلَى لِقَاءِ
رَبِّيْ فَوَاحُزْنَاهُ عَلَى فِرَاقِ أُمَّتِيْ مَاذَا يَقُوْلُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ
اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوْا وَصِيَّتِيْ وَعُوْهَا وَ
احْفَظُوْهَا وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَإِنِّيْ آخِرُ وَصِيَّتِيْ
لَكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ بَيَّنَ اللهُ لَكُمْ فِيْ مُحْكَمِ تَنْزِيْلِهِ مَا
أَحَلَّ لَكُمْ وَمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَمَا تَأْتُوْنَ وَمَا تَتَّقُوْنَ فَأَحِلُّوْا
حَلَالَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ وَاعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ
وَاعْتَبِرُوْا بِأَمْثَالِهِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ اِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ اللّٰهُمَّ هَلْ
بَلَّغْتُ فَاشْهَدْ أَيُّهَا النَّاسُ اِيَّاكُمْ وَهٰذِهِ الْأَهْوَاءَ الضَّالَّةَ
الْمُضِلَّةَ الْبَعِيْدَةَ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَمِنَ الْجَنَّةِ الْقَرِيْبَةِ مِنَ
النَّارِ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالْإِسْتِقَامَةِ فَإِنَّهَا قَرِيْبَةٌ مِنَ
اللهِ قَرِيْبَةٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيْدَةٌ مِنَ النَّارِ ثُمَّ قَالَ اللّٰهُمَّ هَلْ
بَلَّغْتُ أَيُّهَا النَّاسُ اَللهُ اَللهُ فِيْ دِيْنِكُمْ وَاَمَانَتِكُمْ اَللهُ اَللهُ
فِيْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَأَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ وَ
اُكْسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ وَلَا تُكَلِّفُوْهُمْ مَا لَا يُطِيْقُوْنَ فَإِنَّهُمْ لَحْمٌ

وَدَمٌ وَخَلْقٌ اَمْثَالُكُمْ اَلَا مَنْ ظَلَمَهُمْ فَاَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَاللّٰهُ حَاكِمُهُمُ اللّٰهُ اللّٰهُ فِي النِّسَاءِ اَوْفُوا لَهُنَّ مُهُوْرَهُنَّ
وَلَا تَظْلِمُوْهُنَّ فَيُحْرِمُكُمْ حَسَنَاتِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَلَا هَلْ
بَلَّغْتُ اَيُّهَا النَّاسُ قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَعَلِّمُوْهُمْ
وَاَدِّبُوْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ وَاَمَانَةٌ اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ اَيُّهَا
النَّاسُ اَطِيْعُوْا وُلَاةَ اُمُوْرِكُمْ وَلَا تَعْصُوْهُمْ وَاِنْ كَانَ عَبْدًا
حَبَشِيًّا مُجَدَّعًا فَاِنَّهُ مَنْ اَطَاعَهُمْ فَقَدْ اَطَاعَنِيْ وَمَنْ اَطَاعَنِيْ
فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ عَصَاهُمْ فَقَدْ عَصَانِيْ وَمَنْ عَصَانِيْ
فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ اَلَا لَا تَخْرُجُوْا عَلَيْهِمْ وَلَا تَنْقُضُوْا عُهُوْدَهُمْ اَلَا
هَلْ بَلَّغْتُ اَيُّهَا النَّاسُ بِحُبِّ اَهْلِ بَيْتِيْ عَلَيْكُمْ بِحُبِّ حَمَلَةِ
الْقُرْاٰنِ عَلَيْكُمْ بِحُبِّ عُلَمَائِكُمْ لَا تُبْغِضُوْهُمْ وَلَا تَحْسُدُوْهُمْ
وَلَا تَطْعَنُوْا فِيْهِمْ اَلَا مَنْ اَحَبَّهُمْ فَقَدْ اَحَبَّنِيْ وَمَنْ اَحَبَّنِيْ
فَقَدْ اَحَبَّ اللّٰهَ وَمَنْ اَبْغَضَهُمْ فَقَدْ اَبْغَضَنِيْ وَمَنْ اَبْغَضَنِيْ
فَقَدْ اَبْغَضَ اللّٰهَ اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ اَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ بِاِسْبَاغِ وُضُوْئِهَا وَاِتْمَامِ رُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا
اَيُّهَا النَّاسُ اَدُّوْا زَكَاةَ اَمْوَالِكُمْ اَلَا مَنْ لَمْ يُؤَدِّ الزَّكَاةَ
فَلَا صَلَاةَ لَهُ اَلَا مَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ فَلَا دِيْنَ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَ
لَا حَجَّ لَهُ وَلَا جِهَادَ لَهُ اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ اللّٰهَ

فَرَضَ الْحَجَّ عَلَى مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ
فَلْيَمُتْ عَلَى أَيِّ حَالٍ شَاءَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا إِلَّا
أَنْ يَكُونَ بِهِ مَرَضٌ حَابِسُهُ أَوْ مُنِعَ مِنْ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَلَا
لَا نَصِيبَ لَهُ فِي شَفَاعَتِي وَلَا يَرِدُ حَوْضِي أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ
أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعِيدٍ
وَاحِدٍ فِي مَقَامٍ عَظِيمٍ وَهُوَ شَدِيدٌ فِي يَوْمٍ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا
بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَيُّهَا
النَّاسُ احْفَظُوا أَلْسِنَتَكُمْ وَابْكُوا عَلَى خَطَايَاكُمْ وَاخْضَعُوا
قُلُوبَكُمْ وَاتْعَبُوا أَبْدَانَكُمْ وَجَاهِدُوا أَعْدَاءَكُمْ وَعَمِّرُوا
مَسَاجِدَكُمْ وَأَخْلِصُوا إِيمَانَكُمْ وَانْصَحُوا إِخْوَانَكُمْ وَ
قَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَتَصَدَّقُوا مِنْ
أَمْوَالِكُمْ وَلَا تَحَاسَدُوا فَتَذْهَبَ حَسَنَاتِكُمْ وَلَا يَغْتَبْ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَتَهْلِكُوا أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَيُّهَا النَّاسُ اسْعَوْا
فِي فِكَاكِ رِقَابِكُمْ وَاعْمَلُوا الْخَيْرَ لِيَوْمِ فَقْرِكُمْ وَفَاقَتِكُمْ
أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَظْلِمُوا فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الطَّالِبُ لِمَنْ جَارَ وَ
عَلَيْهِ حِسَابُكُمْ وَإِلَيْهِ إِيَابُكُمْ إِنَّهُ لَا يُرْضَى مِنْكُمْ
بِالْمَعْصِيَةِ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ
وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ وَاتَّقُوا يَوْمًا

تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ اَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ قَادِمٌ اِلَى رَبِّيْ وَقَدْ نُعِيَتْ
اِلَيَّ نَفْسِيْ فَاَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكُمْ وَاَمَانَتِكُمْ وَالسَّلَامُ
عَلَيْكُمْ مَعْشَرَ اَصْحَابِيْ وَعَلَى جَمِيْعِ اُمَّتِيْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ .

"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bangsa Arab kelahiran Haram Mekkah yang tidak ada lagi nabi sesudah aku. Wahai manusia, ketahuilah bahwa diriku telah diberitahu akan segera meninggal dunia, telah dekat perpisahanku dengan dunia, dan aku telah rindu untuk bertemu Tuhanku. Betapa sedihnya berpisah dengan umatku, apa yang akan mereka katakan sepeninggal aku. Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah. Wahai manusia, dengarkanlah wasiatku ini, camkanlah dan peliharalah baik-baik, dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena wasiatku ini adalah wasiat yang terakhir untuk kamu sekalian. Wahai manusia, Allah telah menjelaskan kepadamu dalam kitab (Al-Quran) yang diturunkan-Nya, apa yang halal dan yang haram, apa yang harus kamu lakukan dan apa yang harus kamu tinggalkan. Laksanakanlah apa yang dihalalkan dan jauhilah apa yang diharamkan oleh-Nya. Percayalah pada ayat-ayat yang mutasyabih, *laksanakan ayat-ayat yang muhkam, dan ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya. Kemudian beliau menengadahkan kepala sambil berseru, 'Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya?, maka saksikanlah.' Wahai manusia, jauhilah hawa nafsu yang sesat dan menyesatkan yang jauh dari Allah Ta'ala, jauh dari Surga, tetapi dekat dengan neraka. Kamu harus selalu bersama-sama dalam jamaah dan* istiqamah, *kerena hal itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, tetapi jauh dari neraka. Kemudian beliau berseru, 'Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya? 'Wahai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam memelihara budak-budakmu, berilah mereka makanan yang kamu makan, berilah mereka pakaian seperti pakaian yang kamu pakai, dan jangan membebani mereka dengan apa yang tidak kuat mereka*

laksanakan karena mereka juga (terdiri atas) daging, darah, dan makhluk yang sama dengan kamu. Ingatlah, siapa yang menganiaya mereka nanti pada hari kiamat aku akan memusuhinya dan Allah yang akan bertindak sebagai hakimnya. Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam masalah isteri, penuhilah maskawinnya, dan jangan menganiayanya, karena (demikian itu) bisa menghalang-halangi kebaikan-kebaikanmu nanti pada hari kiamat. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, jagalah mereka, karena mereka di sampingmu merupakan penolong dan amanat. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, taatilah orang-orang yang mengurusi urusanmu (pemerintah) dan jangan menentang mereka, meskipun pemimpinmu itu seorang budak dari Habsyi yang terpotong hidungnya. Sebab barangsiapa taat kepada mereka, berarti taat kepadaku, dan barangsiapa taat kepadaku, bererti ia taat kepada Allah. Barangsiapa menentang mereka, berarti ia menentang aku dan barangsiapa menentang aku berarti ia menentang Allah. Ingatlah, jangan mengusir mereka dan mengkhianati janji-janji mereka. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, kamu harus mencintai keluargaku, kamu harus mencintai orang-orang yang pandai Al-Quran, dan kamu harus mencintai ulama. Jangan membenci mereka, jangan dengki kepada mereka, dan jangan mencerca mereka. Ingatlah, barangsiapa mencintai mereka, berarti ia mencintai aku dan barangsiapa mencintai aku, maka ia mencintai Allah. Barangsiapa membenci mereka, berarti ia membenci aku dan barangsiapa membenci aku, berarti ia membenci Allah. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, kamu harus selalu mengerjakan salat lima waktu dengan menyempurkan wudunya, rukuk dan sujudnya. Wahai manusia, tunaikanlah zakat harta-hartamu. Ingatlah, barangsiapa tidak menunaikan zakat, maka tidak dianggap salatnya dan barangsiapa tidak dianggap salatnya maka tidak ada agama baginya, tidak ada puasa baginya, tidak ada haji baginya, dan tidak ada jihad baginya. Wahai Allah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas orang yang mampu dalam perjalanan. Barangsiapa tidak mengerjakannya (padahal ia mampu), maka ia boleh memilih apakah akan mati sebagai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi, kecuali jika ia terhalang oleh penyakit atau dicegah oleh penguasa yang zalim. Ingatlah, ia tidak akan mendapatkan syafaatku dan tidak akan meminum telagaku. Ingatlah, bukankah aku

telah menyampaikannya? Wahai manusia, sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kamu semua nanti pada hari kiamat pada suatu tempat dan keadaan yang sangat sulit, hari yang harta dan anak-anak tidak akan bermanfaat, kecuali orang yang datang/menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat/bersih. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, jagalah lidahmu, tangiskan matamu, rendahkan hatimu, letihkan badanmu, berjuanglah melawan musuhmu, makmurkan mesjid-mesjidmu, ikhlaskan imanmu, nasehatilah kawan-kawanmu, dahulukan dirimu (untuk berbuat kebaikan), jagalah kemaluanmu, bersedekahlah dengan harta-hartamu, janganlah saling mendengki karena bisa menghilangkan kebaikan-kebaikanmu, dan sebagian kamu jangan menggunjing sebagian yang lain karena hal itu bisa membinasakanmu. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya? Wahai manusia, usahakanlah untuk memerdekakan budak-budakmu dan beramallah yang baik untuk hari di mana kamu sangat membutuhkannya. Wahai manusia, jangan menganiaya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang akan menuntut orang yang berbuat kejam, di hadapan Allah perhitungan amalmu dan kepada-Nya tempat kembalimu, serta sesungguhnya Allah tidak rida kamu berbuat maksiat. Wahai manusia, barangsiapa mengerjakan amal yang baik, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa melakukan kejahatan, maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian masing-masing diberi balasan yang sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya. Wahai manusia, sesungguhnya aku akan segera menghadap Tuhanku dan aku telah diberitahu akan segera meninggal dunia, maka aku menitipkan kepada Allah masalah agamamu dan amanatmu. Semoga keselamatan tetap atas kamu, wahai segenap sahabatku, dan kepada semua umatku. Semoga keselamatan, rahmat dan barakah Allah senantiasa tetap pada kamu semua."

Setelah mengucapkan wasiat itu beliau turun dari mimbar dan langsung masuk ke dalam rumahnya serta tidak keluar lagi. Semoga rahmat dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada beliau, keluarga, sahabat dan segenap umat beliau.[]

46

MENGAMALKAN SUNAH NABI SAW.

Al-Faqih menuturkan dari Abul Husain Al-Qasim bin Muhammad bin Rauzabah, dari Isa bin Khasynam, dari Suwaid, dari Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي .

"Saya meninggalkan padamu dua hal yang penting di mana kamu tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitabullah dan sunahku."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Al-Musayyab, dari Auf, dari Al-Hasan, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

عَمَلٌ قَلِيلٌ فِي سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيرٍ فِي بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

"Amal sedikit yang sesuai dengan sunah lebih baik daripada amal banyak yang bid'ah. Setiap yang bid'ah itu sesat dan setiap sesat itu berada di neraka."

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Amal yang sedang-sedang saja dan sesuai dengan sunah lebih baik daripada amal yang banyak tetapi bid'ah."

Al-Hasan berkata, "Ucapan tidak pantas kecuali dengan amal, ucapan dan amal tidak pantas kecuali dengan niat dan ucapan, amal dan niat tidak pantas kecuali sesuai dengan sunah."

Ma'qil bin Yasar r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

رَجُلَانِ لَا تَنَالُهُمَا شَفَاعَتِيْ وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَا تَنَالُهُمَا شَفَاعَتِيْ إِمَامٌ ظَلُوْمٌ وَغَالٍ فِي الدِّيْنِ مَارِقٌ مِنْهُ.

"Ada dua macam umatku yang tidak akan mendapatkan syafaatku, yaitu: imam (pemimpin) yang sangat zalim dan orang yang berlebih-lebihan dalam agama (sehingga) ia keluar dari sunah."

Ubay bin Ka'ab r.a. berkata, "Kamu harus selalu mengikuti jalan dan sunah, karena tidak ada seseorang yang mengikuti jalan dan sunah yang zikir (ingat) kepada Allah lalu meneteskan air mata dan kulitnya menggigil karena takut kepada Allah, melainkan ia bagaikan pohon yang daunnya kering lalu dihembus angin sehingga daun-daun itu berguguran. Beramal sedang-sedang saja yang sesuai dengan jalan dan sunah itu lebih baik daripada banyak tetapi menyimpang dari sunah. Oleh karena itu, perhatikanlah amalmu baik yang sedang-sedang saja atau yang banyak agar selalu mengikuti sunah para nabi."

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اِفْتَرَقَتْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً

إِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هٰذِهِ الْوَاحِدَةُ قَالَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

"Bani Israil telah terpecah menjadi 71 kelompok, dan umat ini akan terpecah menjadi 72 kelompok, di mana 71 kelompok berada di neraka dan hanya satu kelompok yang berada di surga. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah satu kelompok itu?' Beliau menjawab, 'Ahllus sunah wal jamaah (kelompok yang benar-benar mengikuti sunah dan selalu berada dalam persatuan).'"

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِيْ عِنْدَ فَسَادِ اُمَّتِيْ لَهُ اَجْرُ مِائَةِ شَهِيْدٍ.

"Orang yang benar-benar berpegang teguh pada sunahku di kala rusaknya umatku, maka ia mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Qasim Amr bin Muhammad, dari Abu Bakar Al-Wasithi, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Khalf bin Khalifah, dari Aban Al-Maktab, dari Ibnu Hisyam Ar-Rumani, dari seseorang yang diberitahu Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Bagaimanakah sikapmu apabila fitnah (ujian) telah menyelimuti kamu, di mana orang tua menjadi pikun, anak-anak rusak, dan orang-orang menganggap perilaku mereka itu sesuai dengan sunah padahal menyimpang, serta apabila diberitahu yang benar selain kebiasaannya, maka mereka akan mengatakan, 'Ini mungkar.'" Kemudian ada seseorang yang bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, "Kapan hal itu akan terjadi?" Abdullah menjawab, "Apabila orang-orang yang dapat dipercaya hanya sedikit, pemimpin-pemimpin banyak, orang-orang yang benar-benar mendalami agama hanya sedikit, banyak orang pandai membaca Al-Quran tetapi tidak mendalaminya, banyak amal akhirat dipergunakan untuk mencari dunia, dan mereka belajar agama bukan untuk beragama. Di saat itu kamu akan mengangkat para

pemimpin yang jika kamu taati maka mereka akan menyesatkan kamu dan apabila kamu tentang maka mereka akan membunuhmu." Teman-teman Abdullah berkata, "Wahai Abdullah, apa saran-saranmu untuk kami?" Abdullah berkata, "Jadilah kamu seperti tikar tua di dalam rumahmu dan jika tidak maka neraka lebih pantas untukmu." Lalu ada orang yang meletakkan tangan pada pinggangnya seraya berkata, "Kamu telah membunuhku, wahai Abdullah."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Harmis, dari Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad Al-Hafizh di Dinawar, dari Muhammad bin Isma'il bin Abdul Malik, dari ayahnya, dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dari pamannya, Musa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a., bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan khotbah dan bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ أَكْرِمُوا أَصْحَابِي وَأَحْسِنُوا إِلَيْهِمْ وَأَحِبُّوهُمْ
فَإِنَّ خَيْرَ النَّاسِ أَصْحَابِي الَّذِينَ بُعِثْتُ فِيهِمْ فَآمَنُوا
بِاللهِ وَصَدَّقُونِي وَآمَنُوا بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَاتَّبَعُوهُ
وَعَمِلُوا بِهِ ثُمَّ خَيْرَ النَّاسِ مِنْ بَعْدِهِمُ الْقَرْنُ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ آمَنُوا بِي وَاتَّبَعُوا أَمْرَ اللهِ وَلَمْ يَرَوْنِي ثُمَّ الْقَرْنُ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ آمَنُوا بِي ثُمَّ يَجِيءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنٌ يُضَيِّعُونَ
الصَّلَوَاتِ وَيَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ وَيَدَعُونَ مَا أَمَرْتُهُمْ بِهِ
وَيَأْتُونَ مَا نَهَيْتُهُمْ عَنْهُ يَقْتَبِسُونَ الدِّينَ بِأَهْوَائِهِمْ وَ
يُرَاءُونَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ يَحْلِفُونَ وَلَا يُسْتَحْلَفُونَ وَ
يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيُؤْتَمَنُونَ فَيَخُونُونَ وَلَا

يُؤَدُّوْنَ الْأَمَانَةَ وَيَتَحَدَّثُوْنَ فَيُكَذِّبُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ مَالَا يَفْعَلُوْنَ يُرْفَعُ مِنْهُمُ الْعِلْمُ وَالْحِلْمُ وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ الْجَهْلُ وَالْفَحْشُ وَيُرْفَعُ مِنْهُمُ الْحَيَاءُ وَالْأَمَانَةُ وَيَفْشُوْ فِيْهِمُ الْكَذِبُ وَالْخِيَانَةُ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَطِيْعَةُ الْأَرْحَامِ وَطُوْلُ الْأَمَلِ وَالْبُخْلُ وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا وَالشُّحُّ وَالْحَسَدُ وَالْبَغْيُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ وَسُوْءُ الْجِوَارِ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ فَإِنْ سَرَّكُمْ أَنْ تَسْكُنُوْا بُحْبُحَةَ الْجَنَّةِ وَنَعِيْمَهَا فَأَلْزِمُوا السُّنَّةَ وَالْجَمَاعَةَ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدِثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَأَنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى الضَّلَالَةِ أَبَدًا فَمَنْ خَلَعَ الطَّاعَةَ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَضَيَّعَ أَمْرَ اللهِ تَعَالَى وَخَالَفَ حُكْمَ اللهِ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ وَأَدْخَلَهُ النَّارَ.

"Wahai manusia, muliakanlah sahabat-sahabatku, berbuat baiklah kepada mereka, dan cintailah mereka, karena sebaik-baik manusia adalah sahabat-sahabatku, yang mana aku diutus ditengah-tengah mereka lalu mereka beriman kepada Allah dan membenarkan aku, mereka beriman kepada apa yang datang kepadaku dari sisi Tuhanku, mereka mengikuti dan mengamalkannya. Kemudian sesudah mereka, sebaik-baik generasi adalah generasi berikutnya, di mana mereka beriman kepadaku dan mengikuti perintah Allah

padahal mereka tidak melihatku. Kemudian generasi yang berikutnya, di mana mereka beriman kepadaku. Setelah itu datanglah generasi yang menyia-nyiakan salat, mereka mengikuti hawa nafsu, meninggalkan apa yang aku perintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang aku larang. Mereka mengambil agama hanya yang sesuai dengan keinginan mereka, mereka riya (ingin dipuji) oleh sesama manusia, mengucapkan sumpah padahal tidak diminta untuk bersumpah, mereka suka menjadi saksi padahal tidak diminta menjadi saksi, diberi kepercayaan namun berkhianat, tidak menunaikan amanat, berbicara akan tetapi bohong, dan mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Ilmu dan kesabaran diangkat dari mereka, sehingga kebodohan dan perkataan kotor merajalela di tengah-tengah mereka. Rasa malu dan amanat diangkat dari mereka, sehingga di tengah-tengah mereka merajalela kebohongan, pengkhianatan, kedurhakaan kepada orang tua, putusnya tali persaudaraan, panjang angan-angan, kikir, rakus terhadap dunia, bakhil, dengki, kejahatan, akhlak yang jelek, dan jeleknya hubungan bertetangga. Mereka terlepas dari agama sebagaimana anak panah terlepas dari busurnya, dan kiamat tidak akan datang kecuali pada orang-orang yang jahat. Apabila kamu ingin bertempat tinggal di surga dan (merasakan) kenikmatannya, maka berpegang teguhlah pada sunah dan jamaah (persatuan kaum muslimin), jauhilah hal-hal yang baru karena sesungguhnya setiap yang baru itu bid'ah, dan setiap yang bid'ah itu sesat, serta sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan mempersatukan umat Muhammad dalam kesesatan untuk selama-lamanya. Barangsiapa melepaskan diri dari taat, berpisah dari jamaah, menyia-nyiakan perintah Allah Ta'ala, dan menyimpang dari hukum Allah, maka ia nanti akan bertemu dengan Allah Ta'ala sedangkan Allah murka kepadanya dan akan memasukkannya ke dalam neraka."

Al-Faqih menuturkan dari Abul Hasan, dari Abu Bakar Muhammad bin Yusuf, dari Al-Hasan bin Arafah, dari Isma'il bin Abbas, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Khalid bin Ma'dan, dari Al-Irbadh bin Sariyah As-Salami r.a., ia berkata, "Rasulullah Saw. meberikan sesuatu nasehat kepada kami yang sangat

mendalam, sehingga kami meneteskan air mata dan hati kami bergetar. Lalu ada salah seorang dari sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, nasehat ini seperti nasehat orang yang akan berpisah untuk selama-lamanya, lalu apa yang engkau pesankan kepada kami?" Beliau bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَتْهُ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ .

"Aku berwasiat kepadamu untuk senantiasa takwa kepada Allah, mendengar dan patuh, karena sesungguhnya orang yang hidup sesudah aku, niscaya ia akan melihat perbedaan yang banyak. Jauhilah hal-hal yang baru, karena yang baru itu sesat. Barangsiapa mendapatkan masa itu, maka ia harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah kuat-kuat sunah itu dengan gigi gerahammu."

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَيِّبًا وَعَمِلَ بِالسُّنَّةِ وَأَمِنَ النَّاسُ بَوَائِقَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هٰذَا فِي النَّاسِ كَثِيْرٌ قَالَ وَسَيَكُوْنُ فِي قُرُوْنٍ بَعْدِيْ ثُمَّ يَقِلُّ .

"Barangsiapa yang memakan yang baik (halal), mengamalkan sunah, dan orang-orang selamat dari gangguannya, maka ia masuk surga. Ada yang berkata, 'Ya Rasulullah, banyak orang yang

seperti itu.' Beliau lalu bersabda, 'Itu yang akan terjadi pada generasi-generasi sesudahku, kemudian makin sedikit."

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata:

خَطَّ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا فَقَالَ هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَقَالَ هٰذِهِ سُبُلٌ وَعَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ .

"Rasulullah Saw. menggaris garis lurus untukku, lalu bersabda, 'Ini adalah jala Allah.' Kemudian beliau menggaris beberapa garis di sebelah kanan dan kirinya serta bersabda, 'Ini banyak jalan, dan pada masing-masing jalan ada setan yang mengajak untuk melalui jalan itu.' Kemudian beliau membaca ayat (QS. Al-An'am: 153): 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.'"

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ آفَةٌ وَإِنَّ آفَةَ هٰذَا الدِّيْنِ الْأَهْوَاءُ .

"Segala sesuatu itu ada yang merusak, dan yang merusak agama ini adalah hawa nafsu."

Asy-Sya'bi berkata, "Dinamakan hawa nafsu karena bisa

menjerumuskan orang yang mengikutinya ke dalam jurang neraka." (Hawa nafsu dalam bahasa Arab berarti jauh dari tempat yang tinggi).

Mujahid berkata, "Aku tidak mengetahui mana di antara dua nikmat Allah Ta'ala yang lebih besar bagiku, apakah nikmat mendapatkan hidayah untuk masuk Islam atau nikmat bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu."

Abu Dzarr meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ.

"Barangsiapa menyimpang dari jamaah, walaupun hanya sejengkal, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya."

Uwais Al-Qarani berkata kepada Haram bin Hayyan di dalam salah satu pesannya, "Jagalah dirimu jangan sampai berpisah dengan jamaah. Sebab, jika kamu berpisah, berarti kamu memisahkan diri dari agamamu, sementara kamu tidak sadar, lalu nanti pada hari kiamat kamu akan masuk neraka."[]

47

SEDIH DALAM MEMIKIRKAN AKHIRAT

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan, dari Ja'far bin Burqan, dari Tsabit bin Al-Hajjaj, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Timbanglah dirimu sebelum ditimbang, hitung-hitunglah amal perbuatanmu sebelum dihitung, dan bersiap-siaplah untuk menghadapi persidangan yang paling besar, yaitu pada hari kiamat. Pada hari itu tidak akan ada yang tersembunyi darimu sesuatu yang sangat samar."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Musa bin Raja', dari Salamah bin Syayib, dari Harun bin Muhammad Ad-Dimasyqi, dari Sa'id bin Abdullah, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzarr r.a., dari Nabi Saw. di mana beliau meriwayatkan dari Allah Swt., bahwa Dia berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ
مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ
فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ

فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا زَادَ ذٰلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ كُلُّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ فَأَعْطَيْتُهُ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ إِذَا غُمِسَ فِيْهِ الْمِخْيَطُ غَمْسَةً وَاحِدَةً يَا عِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ وَأُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ .

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan aniaya pada diri-Ku dan Aku jadikan hal itu haram atas kamu. Karenanya, janganlah saling menganiaya. Wahai hamba-Ku, kamu semua tersesat, kecuali yang Aku beri petunjuk. Karenanya, mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi makan kepadamu. Wahai hamba-Ku, kamu semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian. Maka mintalah pakaian kepada-ku, niscaya Aku memberi pakaian kepadamu. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya

kamu selalu berbuat dosa pada waktu malam dan siang, sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Maka mohon ampunlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ampuni. Wahai hamba-Ku seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir, baik jin maupun manusia, semuanya bertakwa seperti takwanya orang yang paling takwa, niscaya hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir, baik jin maupun manusia, berdiri (berkumpul) di satu lapangan lalu mereka memohon kepada-Ku, dan masing-masing Aku penuhi permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikitpun apa yang ada di sisi-Ku, kecuali seperti berkurangnya air lautan jika jarum dicelupkan ke dalamnya. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku hanya menghitung (mencatat) amalmu lalu mengembailkannya kepadamu nanti pada hari kiamat. Oleh karena itu, barangsiapa mendapatkan (amal-amal itu) baik, maka hendaknya ia bersyukur kepada Allah dan barangsiapa menemukannya tidak baik, maka jangan mencela, kecuali kepada dirinya sendiri."

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda:

عُودُوا الْمَرْضَى وَاتَّبِعُوا الْجَنَائِزَ تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ .

"Jenguklah orang yang sakit dan iringkanlah jenazah, niscaya (hal itu) dapat mengingatkanmu kepada akhirat."

Dituturkan dari salah seorang cendekiawan bahwa ia melihat orang-orang berdoa memohonkan rahmat kepada orang yang telah meninggal dunia, lalu ia berkata kepada mereka, "Seandainya kamu berdoa memohonkan rahmat untuk dirimu sendiri, niscaya akan lebih baik. Sebab, orang yang sudah meninggal dunia itu telah selamat dari tiga kesulitan, yaitu: melihat malaikat maut, sakitnya sakaratul maut, dan kekhawatiran akhir hayat yang jelek (su-ul khatimah)."

Abu Darda' r.a. mendengar seseorang yang bertanya sewaktu mengiringi jenazah, "Jenazah siapakah ini?" Abu

Darda' menjawab, "Jenazah ini adalah kamu, dan jika kamu tidak mau, ya jenazah saya." Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ .

"Semoga kamu akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati." **(QS. Az-Zumar: 30)**

Diceritakan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia melihat seseorang yang sedang makan di atas kubur, lalu Hasan berkata, "Orang ini orang munafik, karena maut itu di depan matanya akan tetapi ia masih ingin makan."

Diceritakan pula dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata, "Sungguh sangat mengherankan ada orang-orang yang diperintah untuk mengumpulkan bekal dan diberitahu akan segera berangkat, akan tetapi mereka tetap saja duduk-duduk dan main-main." Juga diceritakan, bahwa setiap kali Al-Hasan Al-Bashri melihat orang yang meninggal dunia, ia merasa seolah-olah baru saja mengubur ibu kandungnya sendiri.

Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, bahwa barangsiapa merasa aman dan tidak merasa sedih serta takut, maka ia dikhawatirkan tidak termasuk ahli surga, karena ahli surga itu berkata:

إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ .

"Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan disiksa)." **(QS. Ath-Thur: 26)**

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Seharusnya orang yang pandai Al-Quran bangun di waktu malam saat orang lain sedang tidur, puasa di waktu siang saat orang lain tidak berpuasa, sedih di saat orang lain bersuka ria, menangis di saat orang lain tertawa, diam di saat orang lain berbicara, dan khusyuk di saat orang lain berbangga-banggaan. Seharusnya orang yang pandai Al-Quran itu senantiasa sedih, sabar, tenang, dan lemah lembut,

tidak boleh keras, lalai, suka berteriak, dan kejam."

Syaqiq bin Ibrahim berkata, "Tidak ada bagi seseorang kawan yang lebih baik baginya daripada merasa sedih dan khawatir atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya dan masa depannya yang ia sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya?"

Salah seorang cendekiawan berkata, "Barangsiapa merasa sedih dan risau bukan karena tiga hal, maka ia tidak mengenal sedih dan senang, yaitu:

1. Risau terhadap imannya, apakah iman itu akan selalu berada dalam dirinya sampai mati atau tidak.
2. Risau terhadap perintah Allah, apakah ia bisa mengerjakannya dengan sempurna atau tidak.
3. Risau terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, apakah ia nanti selamat dari tuntutan mereka atau tidak."

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَا اغْرَوْرَقَتْ عَيْنٌ بِمَائِهَا إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ إِحْرَاقَهَا
فَإِنْ قَاضَتْ عَلَى وَجْهِ صَاحِبِهَا لَمْ يُرْهَقْ وَجْهُهُ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ
وَمَا مِنْ عَمَلٍ بِرٍّ إِلَّا وَلَهُ ثَوَابٌ إِلَّا الدَّمْعَةُ فَإِنَّهَا تُطْفِئُ
بُحُورًا مِنْ نَارٍ وَلَوْ أَنَّ عَبْدًا بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى فِي
أُمَّةٍ لَرَحِمَ اللهُ تِلْكَ الْأُمَّةَ بِبُكَاءِ ذٰلِكَ الْعَبْدِ .

"Tidak ada mata yang berlinang (karena takut kepada Allah), melainkan Allah mengharamkan mereka untuk membakarnya. Apabila air mata itu menetes pada wajah orang itu, maka wajahnya tidak akan tertutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan. Tidak ada amal, melainkan ada ketentuan pahalanya, kecuali air mata karena sesungguhnya air mata itu dapat memadamkan lautan-

lautan api neraka. Seandainya ada seseorang yang menangis di tengah-tengah suatu umat karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan mengasihi umat itu karena tangisan orang itu."

Ka'bul Ahbar berkata, "Seandainya aku dapat menangis karena takut kepada Allah hingga air mata mengalir di pipiku, maka itu lebih aku sukai daripada aku bersedekah emas seberat diriku. Dan tidak ada orang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air matanya menetes ke tanah lalu tersentuh api neraka, melainkan seperti air hujan yang telah turun akan kembali ke langit, dan hal itu tidak akan mungkin terjadi untuk selama-lamanya. Demikian pula orang yang di dunia ini menangis karena takut kepada Allah, maka api neraka tidak akan menyentuh dirinya untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَامِنْ عَبْدٍ يَخْرُجُ مِنْ عَيْنِهِ مِنَ الدُّمُوْعِ مِثْلِ الذُّبَابِ اَوْ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى فَيُصِيْبُ حَرَّ وَجْهِهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ اَبَدًا .

"Tidak ada seseorang yang dari kedua matanya keluar air mata sebesar lalat atau kepala lalat karena takut kepada Allah Ta'ala hingga menetes ke mukanya sehingga tersentuh oleh api neraka untuk selama-lamanya."

Diriwayatkan dari Ikrimah, dari Abbas r.a., ia berkata, "Air mata tidak akan bisa menetes kecuali atas karunia Allah, dan tidak ada mata seseorang yang menangis, kecuali malaikat akan mengusap-usap hatinya."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Nabi Saw., beliau bersaba:

مَامِنْ قَطْرَةٍ اَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ قَطْرَتَيْنِ قَطْرَةِ دَمْعٍ

فِيْ سَوَادِ اللَّيْلِ وَقُطْرَةِ دَمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Tidak ada tetesan yang lebih disukai oleh Allah Ta'ala daripada dua tetesan, yaitu tetesan air mata di kegelapan malam dan tetesan darah di (peperangan pada) jalan Allah."

Ziyad An-Numairi meriwayatkan bahwa di dalam salah satu kitab suci, Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَبْكِيْ عَبْدٌ مِنْ خَشْيَتِيْ إِلَّا أَجَرْتُهُ مِنْ نِقْمَتِيْ وَلَا يَبْكِيْ عَبْدٌ مِنْ خَشْيَتِيْ إِلَّا أَبْدَلْتُهُ ضَحْكًا فِيْ نُوْرِ قُدْسِيْ يَعْنِيْ فِي الْجَنَّةِ.

"Tidak ada seseorang yang menangis karena takut kepada-Ku, melainkan Aku selamatkan dia dari siksaan-Ku, dan tidak ada seseorang yang menangis karena takut kepada-Ku, melainkan Aku ganti tangisan itu dengan tertawa di bawah cahaya kesucian-Ku, yakni di dalam surga."

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz r.a., bahwa ia sering mengerjakan salat malam, di mana ia membaca ayat:

إِذِ الْأَغْلٰلُ فِيْ أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلٰسِلُ يُسْحَبُوْنَ فِي الْحَمِيْمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُوْنَ.

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka di bakar di dalam api." **(QS. Al-Mukmin: 71-72)**

Umar mengulang-ulang bacaan itu dan menangis sampai pagi. Juga diceritakan dari Tamim Ad-Dari bahwa ia membaca ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ .

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh." **(QS. Al-Jatsiyah: 21)**

Tamim mengulang-ulang bacaan itu sampai pagi sambil menangis. Diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau membaca ayat:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. Al-Maidah: 118)**

Beliau mengulang-ulang bacaan itu sampai pagi sambil menangis. Juga diceritakan dalam salah satu riwayat, bahwa Nabi Dawud a.s. tidak meminum suatu minuman sesudah berbuat dosa melainkan separuhnya bercampur dengan air matanya.

Diceritakan dari Bahz bin Hakim, ia berkata, "Zurarah bin Aufa mengimami salat kami dan mebaca ayat:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ .

"Apabila sangkakala ditiup." **(QS. Al-Muddatsir: 8)**

Kemudian tiba-tiba ia meninggal dunia.[]

48

APA YANG SEHARUSNYA DILAKUKAN OLEH SESEORANG DI WAKTU PAGI

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abu Mu'awiyah, dari Laits, dari Mujahid, bahwa Abdullah bin Umar r.a. berkata, "Wahai Mujahid, apabila kamu berada di waktu pagi, maka jangan merasa bahwa dirimu akan sampai pada waktu sore dan jika kamu berada di waktu sore, maka jangan merasa bahwa dirimu akan sampai pada waktu pagi. Manfaatkanlah kesempatan hidupmu sebelum kematian datang dan sehatmu sebelum datang masa sakit, karena kamu tidak akan tahu apa namamu besok pagi."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Di waktu pagi seseorang harus mempunyai niat melakukan empat hal, yaitu:

1. Melaksanakan segala perintah Allah.
2. Menjauhi segala larangan Allah.
3. Menyelesaikan segala hal yang ada kaitannya dengan pekerjaan.
4. Memperbaiki hubungan dengan kawan dan lawan. Apabila di waktu pagi ia mempunyai niat seperti itu, maka ada harapan ia termasuk orang-orang saleh yang beruntung."

Ditanyakan kepada salah seorang cendekiawan, "Apa yang

seharusnya diniatkan oleh seseorang di waktu pagi saat bangun tidur?" Ia menjawab, "Seseorang tidak akan bisa ditanya tentang bangun tidurnya sebelum dilihat bagaimana cara ia tidur. Barangsiapa tidak mengetahui cara tidur seseorang, maka ia tidak akan bisa mengetahui bagaimana cara ia bangun tidur." Kemudian ia berkata, "Seharusnya seseorang itu tidak tidur sebelum menyelesaikan empat hal, yaitu:

1. Orang yang mempunyai musuh atau tanggungan hak di dunia tidak boleh tidur sebelum ia minta maaf atau minta halal dari yang bersangkutan, karena siapa tahu malaikat maut datang untuk mengambil nyawa lalu nanti dituntut di hadapan Tuhan dan ia tidak bisa mengelak.
2. Tidak boleh tidur sebelum mengerjakan semua kewajiban terhadap Allah.
3. Tidak boleh tidur sebelum bertobat dari dosa-dosanya yang pernah ia lakukan, karena siapa tahu ia mati padahal belum sempat bertobat.
4. Tidak boleh tidur sebelum menulis wasiat yang benar, karena siapa tahu ia mati tanpa meninggalkan wasiat apapun."

Ada yang mengatakan, bahwa pada pagi hari manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kelompok orang yang mencari harta. Kelompok ini tidak akan makan melebihi rezeki yang dikaruniakan oleh Allah.
2. Kelompok orang yang mencari dosa. Kelompok ini hanya akan mendapatkan kehinaan.
3. Kelompok orang yang mencari jalan yang benar. Kelompok ini akan dikaruniakan rezeki dan jalan yang benar oleh Allah Ta'ala. Salah seorang cendekiawan mengatakan, bahwa setiap pagi seseorang hendaknya membiasakan untuk mempunyai dua perasaan, yaitu perasaan aman dan perasaan takut. Maksudnya, ia harus percaya bahwa Allah menjamin rezeki dan ia harus mempunyai perasaan takut jika belum melaksanakan perintah Allah secara sempurna. Apabila seseorang mempunyai perasaan seperti itu, maka Allah akan mengaruniakan rasa *qana'ah* atas rezeki yang diberikan Allah kepadanya dan akan merasakan manisnya taat kepada Allah.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Sa'id bin Masruq, jika Ar-Rabi' bin Khutsaim ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Pagi ini kami lemah dan berdosa, makan rezeki yang dikaruniakan kepada kami dan menunggu saat-saat kematian."

Ketika Malik bin Dinar ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia malah bertanya, "Bagaimana keadaan orang yang harus pindah dari satu rumah ke rumah yang lain, sementara ia tidak tahu apakah akan ke surga atau ke neraka."

Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa bin Maryam a.s. sewaktu ditanya, "Wahai Ruhullah, bagaimana keadaanmu pagi ini?" Beliau menjawab:

أَصْبَحْتُ لَا أَمْلِكُ مَا أَرْجُو وَلَا أَسْتَطِيعُ دَفْعَ مَا أَخَافُ وَ
أَصْبَحْتُ مُرْتَهَنًا بِعَمَلِي وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدِ غَيْرِي وَلَا فَقِيرَ
أَفْقَرُ مِنِّي.

"Pagi ini aku tidak memiliki apa yang aku harapkan, tidak mampu untuk menolak apa yang aku takuti, aku tergadai (tergantung) dengan amalku, segala kebaikan tidak berada di tanganku, dan tidak ada orang yang lebih fakir daripada Aku."

Sewaktu ditanyakan kepada Amir bin Qais, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Pagi ini aku telah banyak melakukan dosa dan Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadaku. Oleh karena itu, aku tidak tahu apakah ibadahku itu sebagai penebus dosa yang aku lakukan atau sebagai rasa syukur atas nikmat Allah."

Diceritakan tentang Muhammad bin Sirin, bahwa ia bertanya kepada seseorang, "Bagaimana keadaanmu?" Orang yang ditanya menjawab, "Bagaimana keadaan orang yang mempunyai hutang 500 dirham sementara ia menanggung keluarga." Ibnu Sirin langsung masuk ke dalam rumah lalu mengambil uang seribu dirham lalu diberikan kepada orang itu

seraya berkata, "Yang 500 dirham untuk melunasi hutangmu dan yang 500 lagi untuk belanja keluargamu." Setelah itu Ibnu Sirin tidak pernah lagi menanyakan keadaan seseorang, khawatir jika diberitahu keadaannya lalu merasa wajib untuk membantunya.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham, bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang berada di waktu pagi maka ia harus bersyukur dengan mengucapkan empat kalimat, yaitu:

1. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ نَوَّرَ قَلْبِىْ بِنُوْرِ الْهُدٰى وَجَعَلَنِىْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَمْ يَجْعَلْنِىْ ضَالًّا .

"Alhamdulillaahil ladzii nawwara qalbii binuuril hudaa waja'alanii minal mu'miniina walam yaj'alnii dhallaan *(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan cahaya petunjuk ke dalam hatiku, serta menjadikan aku termasuk orang-orang mukmin dan tidak menjadikan aku termasuk orang-orang yang sesat)."*

2. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَنِىْ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Alhamdulillaahil ladzii ja'alanii min ummati Muhammadin shallallaahu 'alaihi wassallam *(Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku termasuk umat Muhammad Saw)."*

3. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ لَمْ يَجْعَلْ رِزْقِىْ بِيَدِ غَيْرِهِ .

"Alhamdulillaahil ladzii lam yaja'al rizqii biyadi ghairihi *(Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan rezeki di tangan orang lain)."*

4. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ سَتَرَ عَلَى عُيُوْبِىْ .

*"**Alhamdulillaahil ladzii satara 'alaa 'uyuubii** (Segala puji bagai Allah yang telah menutupi aib-aibku)."*

Diriwayatkan dari Syaqiq bin Ibrahim, ia berkata, 'Seandainya ada seseorang yang hidup selama 200 tahun sedangkan ia tidak mengenal empat hal, maka ia tidak pantas mendapatkan apa-apa selain neraka. Keempat hal itu adalah: (1) mengenal Allah Ta'ala, (2) mengenal pekerjaan Allah Ta'ala, (3) mengenal dirinya sendiri, (4) mengenal musuh Allah dan musuh dirinya." Mengenal Allah berarti harus mengenal-Nya di waktu sepi dan di waktu ramai, bahwa hanya Dia Dzat yang memberikan segala sesuatu dan tidak ada pihak lain yang bisa menghalang-halangi kehendak-Nya. Mengenal perbuatan Allah berarti harus mengetahui bahwa Allah tidak akan menerima suatu amal melainkan yang benar-benar ikhlas karena Allah Ta'ala. Mengenal dirinya sendiri berarti mengetahui bahwa dirinya mempunyai banyak kelemahan dan bahwa dirinya tidak mampu untuk menolak sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala. Sedangkan mengenal musuh Allah dan musuh dirinya berarti ia harus mengetahui kejahatan, sehingga ia bisa menjauhi dan mematahkannya.

Ada yang mengatakan, bahwa setiap pagi Allah mewajibkan setiap manusia untuk melakukan sepuluh hal, yaitu:

1. Berzikir kepada Allah Ta'ala sewaktu bangun tidur, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ .

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun/ berdiri." **(QS. Ath-Thur: 48)**

Dalam ayat yang lain disebutkan:

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا .

"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**

2. Menutupi aurat, karena Allah Ta'ala berfirman:

يَا بَنِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ .

"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid." **(QS. Al-A'raf: 31)**

3. Menyempurnakan wudu, karena Allah Ta'ala berfirman:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ
وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ .

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." **(QS. Al-Maidah: 6)**

4. Menyempurnakan salat, karena Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَّوْقُوْتًا .

"Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Maidah: 103)**

5. Mereka sangat terjamin dengan janji Allah dalam masalah rezeki, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا .

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi malainkan Allah yang memberi rezekinya." **(QS. Hud: 6)**

6. *Qana'ah* (merasa cukup) dengan rezeki yang dikaruniakan

kepadanya, karena Allah Ta'ala berfirman:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا .

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

7. Tawakal kepada Allah, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ .

"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) dan tidak mati." **(QS. Al-Furqan: 58)**

Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(QS. Al-Maidah: 23)**

8. Sabar atas perintah dan ketetapan Allah, karena Allah Ta'ala berfirman:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ .

"Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu." **(QS. Al-Qalam: 48)**

Dalam ayat yang lain disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا .

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu." **(QS. Ali Imran: 200)**

9. Mensyukuri nikmat Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ .

"Dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." **(QS. An-Nahl: 114)**

Nikmat yang paling utama adalah kesehatan jasmani dan nikmat yang paling tinggi nilainya adalah nikmat beragama Islam. Bila kita mengingat nikmat Allah, maka betapa banyak nikmat itu sehingga kita tidak mungkin bisa menghitungnya, sebagaimana Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا .

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya." **(QS. Ibrahim: 34)**

10. Makan makanan yang halal, karena Allah Ta'ala berfirman:

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ .

"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu." **(QS. Al-Baqarah: 57)**[]

49

TAFAKUR

Al-Faqih menuturkan dari Al-Khalil bin Ahmad, dari Al-Abbas As-Siraj, dari Abu Raja' Qutaibah bin Sa'd Al-Baghlani, dari Ibnu Abi Zirarah Al-Halabi, dari Atha' bin Abu Rabah, ia berkata, "Saya bersama Ibnu Umar dan Ubaid bin Umair datang ke rumah Aisyah r.a. Kami memberi salam kepadanya, lantas ia bertanya, 'Siapakah kamu?' Kami menjawab, 'Abdullah bin Umar dan Ubaid bin Umar.' Ia berkata, 'Selamat datang wahai Ubaid bin Umar, kenapa sudah agak lama kamu tidak berkunjung ke sini?' Ubaid menjawab, 'Jarang-jarang berkunjung itu dapat menambah rasa sayang.' Ibnu Umar lalu berkata, 'Baiklah kita beralih pembicaraan, wahai Aisyah, *Ummul Mukminin*, apakah tindakan Rasulullah Saw. yang paling berkesan bagimu?' Aisyah berkata, 'Semua tindakan beliau berkesan bagiku, hanya saja ada perbuatan yang sangat mendalam, yaitu pada suatu malam ia masuk ke kamar tidurku dan merapatkan kulit badan beliau dengan kulit badanku, lalu beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, bolehkah aku beribadah kepada Allah?' Aku menjawab, 'Demi Allah, sungguh aku sangat senang berada di sampingmu, akan tetapi aku tidak ingin menghalangi apa yang menjadi kehendakmu.' Kemudian beliau bangkit menuju tempat air lalu berwudu, lantas beliau mengerjakan salat sambil menangis yang air matanya

membasahi pangkuannya. Setelah itu beliau berbaring miring sebelah kanan dan meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya sambil menangis sampai aku lihat air matanya itu membasahai tanah. Kemudian Bilal datang kepada beliau setelah mengumandangkan azan Subuh. Ketika ia melihat beliau sedang menangis, ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis, padahal dosa-dosamu baik yang lewat maupun yang akan datang sudah diampuni Allah?' Beliau menjawab:

يَا بِلَالُ أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا وَمَالِي لَا أَبْكِي وَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. ثُمَّ قَالَ: وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا.

"Wahai Bilal, bukankah sudah sepantasnya jika aku menjadi hamba yang bersyukur? Dan bagaimana aku tidak menangis karena tadi malam turun ayat-ayat (QS. Ali Imran: 190-191): 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.' Kemudian beliau bersabda, 'Celakalah orang yang membaca ayat-ayat itu, akan tetapi ia tidak memikirkannya.'"

Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa barangsiapa

yang melihat bintang-bintang itu lalu berpikir tentang keajaiban-keajaibannya dan tentang kekuasaan Allah seraya mengucapkan:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan subhaanaka faqinaa 'adzaabannaar (Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka), maka dicatat baginya kebaikan sebanyak bintang yang ada di langit."

Diriwayatkan dari Amir bin Qais, ia berkata, "Orang yang paling bergembira di akhirat adalah orang yang paling lama susahnya di dunia. Orang yang paling banyak tertawa di akhirat adalah orang yang paling banyak menangis di dunia. Dan orang yang paling ikhlas imannya nanti pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak tafakurnya di dunia."

Al-Faqih menuturkan dari Al-Hakim Abul Hasan, dari Ishaq bin Ahmad An-Nasafi, dari Al-Husain Al-Marwazi, dari Ibnul Mubarak, dari Muhammad bin Syu'aib, dari An-Nu'man, dari Mak-hul, dari Abu Darda' r.a., dari Rasulullah Saw. beliau bersabda:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيحُ لِلْخَيْرِ مَغَالِيقُ لِلشَّرِّ وَلَهُمْ بِذٰلِكَ أَجْرٌ وَمِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيحُ لِلشَّرِّ مَغَالِيقُ لِلْخَيْرِ وَعَلَيْهِمْ بِذٰلِكَ إِصْرٌ.

"Sesungguhnya di antara manusia ada orang-orang yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejahatan dan dengan demikian mereka mendapat pahala. Selain itu ada pula orang-orang yang menjadi pembuka kejahatan dan penutup kebaikan, dan dengan demikian mereka menanggung dosa. Sungguh beruntung orang yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejahatan. Dan berpikir sesaat itu lebih baik bagiku daripada beribadah sepanjang malam."

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, bahwa Nabi

Saw. melewati suatu kaum yang sedang bertfakur, lalu beliau bersabda:

تَفَكَّرُوْا فِى الْخَلْقِ وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِى الْخَالِقِ .

"Berpikirlah kamu tentang makhluk dan janganlah kamu berpikir tentang Al-Khaliq (Allah)."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِى اَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ اللّٰهَ فَإِذَا اَحَسَّ اَحَدُكُمْ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهِ .

"Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kamu lalu bertanya, 'Siapakah yang menciptakan langit?' Ia menjawab, 'Allah Ta'ala.' Setan bertanya, 'Siapakah yang menciptakan bumi?' Ia menjawab, 'Allah Ta'ala.' Setan bertanya lagi, 'Siapakah yang menciptakan Allah?' Apabila salah seorang di antara kamu merasakan hal itu, maka hendaknya ia mengucapkan, 'Saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ اَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ .

"Tafakur (berpikir) sesaat itu lebih utama daripada ibadah setahun."

Al-Faqih berkata, "Apabila seseorang ingin mendapatkan keutamaan tafakur, maka bertafakurlah tentang lima hal, yaitu:

(1) tentang tanda-tanda dan bukti-bukti kebesaran Allah, (2) tentang nikmat dan karunia, (3) tentang pahala dari Allah, (4) tentang siksaan Allah, (5) tentang bagaimana berbuat baik kepada Allah."

Memikirkan tanda-tanda dan bukti-bukti kebesaran Allah adalah dengan melihat kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, terbit dan terbenamnya matahari, pergantian siang dn malam, dan tentang penciptaan dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" **(QS. Adz-Dzariyat: 20-21)**

Apabila seseorang benar-benar memikirkan tanda-tanda dan bukti-bukti kebesaran Allah, maka keyakinan dan makrifatnya kepada Allah akan bertambah.

Memikirkan nikmat dan karunia adalah dengan memperhatikan nikmat-nikmat Allah. Apabila seseorang benar-benar memikirkan nikmat dan karunia Allah, maka ia akan bertambah cinta kepada Allah.

Ada salah seorang cendekiawan yang membedakan antara arti *na'maa'* (jamak dari *ni'mah)* dan *aalaa'* (jamak dari *ala atau ila). Aalaa'* adalah nikmat yang lahir sedang *na'maa'* adalah nikmat yang batin. Misalnya, tangan adalah *aalaa'* sedang kekuatan tangan adalah *na'maa'*. Wajah (muka) adalah *aalaa'* sedangkan kecantikan/ketampanannya adalah *na'maa'*. Mulut adalah *aalaa'* sedangkan merasakan nikmatnya adalah *na'maa'*. Kaki adalah *aalaa'* sedangkan berjalan adalah *na'maa'*. Jadi seandainya ada seseorang mempunyai kaki tetapi tidak ada kemampuan untuk berjalan, berarti ia dikaruniai *aalaa'* tetapi tidak dikaruniai *na'maa'*. Urat dan tulang adalah *aalaa'* sedangkan sehat dan dapat berfungsinya kedua hal itu adalah *na'maa'*. Salah seorang cendekiawan yang lain berpendapat,

bahwa *aalaa'* adalah datangnya kenikmatan, sedangkan *na'maa'* adalah menolak bahaya. Sementara ulama ada yang berpendapat sebaliknya dan ada pula yang berpendapat *aalaa'* dan *na'maa'* itu sama artinya. Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا .

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." **(QS. Ibrahim: 34)**

Memikirkan pahala dari Allah adalah dengan memikirkan pahala-pahala yang dijanjikan kepada kekasih-kekasih-Nya di surga, berupa berbagai macam kemuliaan. Apabila seseorang benar-benar memikirkan tentang pahala ini, maka keinginan untuk memperolehnya akan semakin bertambah, akan lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam taat kepada Allah.

Memikirkan dosa adalah memikirkan tentang siksaan yang diancamkan kepada makhluk yang durhaka kepada-Nya di neraka, berupa kehinaan dan berbagai macam siksaan, maka ia akan merasa lebih takut dan lebih ngeri, sehingga ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi segala perbuatan maksiat.

Sedangkan memikirkan tentang bagaimana berbuat baik kepada Allah adalah dengan memikirkan bagaimana ia bisa melakukan hal-hal yang baik, di mana Allah adalah Dzat yang bisa menutupi dosa-dosanya dan tidak langsung menjatuhkan siksaan kepadanya, bahkan mengajaknya untuk selalu bertobat dan mengintrospeksi diri jangan sampai mengulanginya. Apabila orang benar-benar memikirkan hal itu, maka akan timbul rasa malunya.

Apabila seseorang memikirkan kelima hal tersebut di atas, maka ia temasuk orang-orang yang disinyalir oleh Nabi Saw. dalam sabdanya:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ .

"Bertafakur sesaat itu lebih baik daripada ibadah selama setahun."

Jangan memikirkan selain kelima hal di atas, karena bisa menimbulkan keragu-raguan.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Jangan memikirkan tentang tiga hal, yaitu:

1. Jangan memikirkan tentang kemiskinan, karena akan menyebabkan kesedihan dan kerisauan, serta menambah kerakusan terhadap dunia.
2. Jangan memikirkan tentang pembalasan terhadap orang yang menganiaya atau mengganggu, karena akan menambah kekerasan hati, menambah rasa dengki, dan berlanjutnya kemarahan.
3. Jangan memikirkan tentang masih lamanya hidup di dunia, karena akan menimbulkan keinginan untuk mengumpulkan dunia sebanyak-banyaknya dan menyia-nyiakan umur yang ada serta mendunda-nunda untuk beramal."

Ada yang berpendapat, bahwa inti dari *wara'* adalah memelihara hati supaya tidak memikirkan tentang sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Sebab, setiap kali hatinya memikirkan sesuatu yang tidak berguna, maka sesuatu yang sebenarnya tidak berguna itu akan berubah seolah-olah berguna baginya. Tindakan yang demikian itu merupakan perjuangan yang paling berat dan paling utama. Barangsiapa tidak melakukan hal itu di luar salat, maka dikhawatirkan ia tidak bisa mengendalikan diri sewaktu salat.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Kesempatan ibadah itu berada dalam benarnya niat, kesempurnaan amal itu berada dalam tawaduk, kesempurnaan ibadah dan amal itu berada dalam zuhud terhadap dunia, kesempurnaan semuanya itu berada dalam perasaan sedih dan risau terhadap urusan akhirat, dan kesempurnaan perasaan sedih dan risau itu berada dalam ingat akan mati dan banyaknya dosa."

Ada yang mengatakan bahwa akhlak para wali *abdal* itu ada sepuluh, yaitu:

1. Bersih hatinya.

2. Dermawan dalam masalah dunia.
3. Ucapannya selalu benar.
4. Rendah hati.
5. Tabah dalam menghadapi kesulitan.
6. Menagis di waktu sendirian.
7. Suka memberi nasehat kepada sesama orang yang beriman.
8. Bertafakur tentang kebinasaan.
9. Mengambil dalam segala peristiwa.

Mak-hul Asy-Syami berkata, "Barangsiapa berada di tempat tidurnya, maka hendaknya ia memikirkan tentang apa yang dilakukannya pada hari itu. Apabila ia telah melakukan kebaikan, maka hendaknya ia bersyukur dan memuji Allah. Apabila melakukan kejahatan (perbuatan dosa), maka hendaknya ia mohon ampun kepada Allah dan segera meninggalkan perbuatan yang tidak baik itu. Apabila seseorang tidak melakukan hal itu, maka ia bagaikan seorang pedagang yang tidak pernah memperhitungkan pengeluarannya sehingga akan bangkrut tanpa disadarinya."

Salah seorang cendekiawan berkata, "Kebijaksanaan itu timbul karena empat hal, yaitu:
1. Badan yang bebas dari kesibukan dunia.
2. Perut yang kosong dari makanan.
3. Tangan yang hampa dari kekayaan dunia.
4. Berpikir tentang akhirat dari dunia. Maksudnya, ia berpikir tentang nasib dirinya di kemudian hari, karena ia tidak tahu apakah amalnya diterima atau tidak, dan Allah, hanya menerima kecuali amal-amal yang baik saja."

Al-Faqih mendengar sekelompok ulama meriwayatkan hadis yang sanadnya dihubungkan sampai kepada Khalid bin Ma'dan, di mana ia berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Ceritakanlah kepadaku suatu hadis yang kamu dengar langsung dari Rasulullah Saw. yang kemudian kamu hapal dan kamu sebutkan setiap hari sejak kamu mendengarnya dari beliau." Kemudian Mu'adz menangis sehingga saya berkata, "Ia tidak akan diam." Akan tetapi tidak lama kemudian, ia diam dan berkata, "Sewaktu saya berada dalam satu kendaraan dengan Rasulullah Saw., beliau

melihat ke atas lalu bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ يَقْضِىْ فِىْ خَلْقِهِ بِمَا اَحَبَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ
قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِمَامَ الْخَيْرِ وَنَبِيَّ الرَّحْمَةِ فَقَالَ
اُحَدِّثُكَ حَدِيْثًا مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ اُمَّتَهُ اِنْ حَفِظْتَهُ نَفَعَكَ
وَاِنْ سَمِعْتَهُ وَلَمْ تَحْفَظْهُ اِنْقَطَعَتْ حُجَّتُكَ عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ
اَلْقِيَامَةِ ثُمَّ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى خَلَقَ سَبْعَةَ اَمْلَاكٍ قَبْلَ
اَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ لِكُلِّ سَمَاءٍ مَلَكٌ وَجَعَلَ
لِكُلِّ بَابٍ مِنْهَا بَوَّابًا مِنْهُمْ فَتُكْتَبُ الْحَفَظَةُ عَمَلَ الْعَبْدِ
مِنْ حِيْنِ يُصْبِحُ حَتَّى يُمْسِيَ ثُمَّ يَرْفَعُ وَلَهُ نُوْرٌ كَنُوْرِ
الشَّمْسِ حَتَّى اِذَا بَلَغَ سَمَاءَ الدُّنْيَا فَيُزَكِّيْهِ وَيُكَثِّرُهُ فَيَقُوْلُ
اَلْمَلَكُ قِفْ وَاضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ وَقُلْ لَهُ
لَا غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ اَنَا صَاحِبُ الْغِيْبَةِ وَهُوَ يَغْتَابُ الْمُسْلِمِيْنَ
لَا اَدَعُ عَمَلَهُ اَنْ يُجَاوِزَنِىْ اِلَى غَيْرِىْ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ
بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَلَهُ نُوْرٌ وَضَوْءٌ يُضِيْءُ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهِ اِلَى
السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَيَقُوْلُ اَلْمَلَكُ قِفْ وَاضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ
وَجْهَ صَاحِبِهِ وَقُلْ لَهُ لَا غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ اِنَّهُ اَرَادَ بِهٰذَا الْعَمَلِ
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاَنَا صَاحِبُ عَمَلِ الدُّنْيَا لَا اَدَعُ عَمَلَهُ اَنْ
يُجَاوِزَنِىْ اِلَى غَيْرِىْ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ

مُبْتَهِجًا بِهِ بِصَدَقَةٍ وَصَلَاةٍ كَثِيْرَةٍ فَتَعَجَّبَ الْحَفَظَةُ
فَيَتَجَاوَزُوْنَ اِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ قِفْ
وَاضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ وَقُلْ لَهُ لَاغَفَرَ اللّٰهُ لَكَ
اَنَاصَاحِبُ الْكِبْرِ اِنَّهُ مِنْ عَمَلٍ وَتَكَبُّرٍ عَلَى النَّاسِ فِيْ
مَجَالِسِهِمْ فَقَدْ اَمَرَنِيْ رَبِّيْ اَنْ لَا اَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوِزُنِيْ اِلَى
غَيْرِيْ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ وَهُوَ يَزْهُوْ كَمَا
تَزْهُوا النُّجُوْمُ بِتَسْبِيْحٍ وَصَوْمٍ فَيَمُرُّ بِهِ اِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ
فَيَقُوْلُ لَهُ الْمَلَكُ قِفْ وَاضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ
وَقُلْ لَهُ لَاغَفَرَ اللّٰهُ لَكَ اَنَا مَلَكُ صَاحِبِ الْعُجْبِ بِنَفْسِهِ اِنَّهُ
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا وَاَدْخَلَ فِيْهِ الْعُجْبَ فَقَدْ اَمَرَنِيْ رَبِّيْ
اَنْ لَا اَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوِزُنِيْ اِلَى غَيْرِيْ فَيَضْرِبُ بِالْعَمَلِ وَجْهَهُ
فَيَلْعَنُهُ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ
مَعَ الْمَلَائِكَةِ كَالْعَرُوْسِ الْمَزْفُوْفَةِ اِلَى زَوْجِهَا فَتَمُرُّ
بِهِ اِلَى مَلَكِ السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ بِالْجِهَادِ وَالصَّلَاةِ بَيْنَ
الصَّلَاتَيْنِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ قِفْ وَاضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ
صَاحِبِهِ وَاَحْمِلْهُ عَلَى عَاتِقِهِ اِنَّهُ كَانَ يَحْسُدُ مَنْ يَتَعَلَّمُ
وَيَعْمَلُ لِلّٰهِ فَهُوَ يَحْسُدُهُمْ وَيَقَعُ فِيْهِمْ فَيَحْمِلُهُ عَلَى
عَاتِقِهِ وَتَلْعَنُهُ حَفَظَتُهُ مَا دَامَ هُوَ فِي الْحَيَاةِ قَالَ وَتَصْعَدُ

اَلْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِوُضُوْءٍ تَامٍ وَقِيَامِ لَيْلٍ وَصَلَاةٍ كَثِيْرَةٍ
فَيَمُرُّ بِهِ اِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ قِفْ وَ
اضْرِبْ بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ اَنَا مَلَكُ صَاحِبِ الرَّحْمَةِ
اِنَّ صَاحِبَكَ لَمْ يَرْحَمْ شَيْئًا فَاِذَا اَصَابَ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِ
اللّٰهِ ذَنْبًا اَوْ ضُرًّا شَمِتَ بِهِ وَقَدْ اَمَرَنِىْ رَبِّىْ اَنْ لَا يُجَاوِزَنِىْ
عَمَلُهُ اِلَى غَيْرِىْ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ بِعَمَلِ الْعَبْدِ
بِصِدْقٍ وَاجْتِهَادٍ وَوَرَعٍ لَهُ ضَوْءٌ كَضَوْءِ الْبَرْقِ فَتَمُرُّ بِهِ
اِلَى مَلَكِ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ قِفْ وَاضْرِبْ
بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهَ صَاحِبِهِ وَاقْفِلْ عَلَيْهِ قَلْبَهُ اَنَا مَلَكُ
الْحِجَابِ اَحْجُبُ كُلَّ عَمَلٍ لَيْسَ لِلّٰهِ تَعَالَى وَاِنَّهُ اَرَادَ بِهِ
الرِّفْعَةَ وَذِكْرًا فِى الْمَجَالِسِ وَصِيْتًا فِى الْمَدَائِنِ وَقَدْ اَمَرَنِىْ
رَبِّىْ اَنْ لَا اَدَعَ عَمَلَهُ يُجَاوِزُنِىْ اِلَى غَيْرِىْ قَالَ وَتَصْعَدُ الْحَفَظَةُ
بِعَمَلِ الْعَبْدِ مُبْتَهِجًا بِهِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَصَمْتٍ وَذِكْرٍ
كَثِيْرٍ وَتُشَيِّعُهُ مَلَائِكَةُ السَّمٰوٰتِ حَتّٰى يَنْتَهُوْا اِلَى تَحْتِ
الْعَرْشِ فَيَشْهَدُوْنَ لَهُ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى اَنْتُمُ الْحَفَظَةُ
عَلَى عَمَلِ عَبْدِىْ وَاَنَا الرَّقِيْبُ عَلَى مَا فِىْ نَفْسِهِ اِنَّهُ لَمْ يُرِدْ
بِهٰذَا الْعَمَلِ وَجْهِىْ وَاَرَادَ غَيْرِىْ فَعَلَيْهِ لَعْنَتِىْ فَتَقُوْلُ
الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ عَلَيْهِ لَعْنَتُكَ وَلَعْنَتُنَا وَتَقُوْلُ اَهْلُ

السَّمَاءِ عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَلَعْنَةُ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ وَاَرَضِيْنَ وَلَعَنَّتْنَا ثُمَّ بَكٰى مُعَاذٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَقَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا اَعْمَلُ قَالَ اِقْتَدِ بِنَبِيِّكَ يَا مُعَاذُ وَعَلَيْكَ بِالْيَقِيْنِ وَاِنْ كَانَ فِي عَمَلِكَ تَقْصِيْرٌ وَاقْطَعْ لِسَانَكَ عَنْ اِخْوَانِكَ وَلْتَكُنْ ذُنُوْبُكَ عَلَيْكَ وَلَا تَحْمِلْهَا عَلَى اِخْوَانِكَ وَلَا تُزَكِّ نَفْسَكَ بِتَذْمِيْمِ اِخْوَانِكَ وَلَا تَرْفَعْ نَفْسَكَ بِوَضْعِ اِخْوَانِكَ وَلَا تُرَاءِ بِعَمَلِكَ النَّاسَ .

"Segala puji bagi Allah yang telah menentukan keadaan makhluk-Nya sesuai dengan apa yang Dia inginkan. Kemudian beliau bersaba, 'Wahai Mu'adz.' Saya menjawab, 'Saya, ya Rasulullah, imam kebaikan dan nabi pembawa rahmat.' Beliau lalu bersabda, 'Aku akan menceritakan kepadamu suatu pembicaraan yang belum pernah diceritakan oleh seorang nabi pun kepada umatnya, yang jika kamu jaga (ingat), niscaya akan bermanfaat bagimu, dan jika kamu dengar tetapi kamu tidak menjaganya, maka hujjahmu di hadapan Allah nanti pada hari kiamat akan terputus.' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan langit dan bumi, di mana setiap langit ada satu malaikat dan setiap pintu ada satu penjaga pintu dari kalangan malaikat. Malaikat hafazhah *selalu mencatat amal seseorang sejak pagi hingga sore, lalu membawa naik dengan bercahaya seperti cahaya matahari hingga sampai ke langit dunia. Amal itu dikiranya bersih banyak, akan tetapi kemudian malaikat penjaga langit dunia itu berkata, 'Berhentilah, dan lemparkan amal ini ke muka orang yang memilikinya, serta katakan kepadanya 'Allah tidak mengampuni kamu.' Aku adalah orang yang mengurusi ghibah (menggunjing), ia suka menggunjing kaum muslimin, maka aku tidak membiarkan amalannya melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Malaikat* hafazhah *yang lain membawa naik amal seeorang yang bercahaya terang hingga sampai ke langit kedua.*

Malaikat penjaga langit kedua itu berkata, 'Berhentilah dan lemparkanlah amal ini ke muka orang yang memilikinya, serta katakan kepadanya, 'Allah tidak mengampuni kamu,' karena ia beramal untuk kemewahan dunia. Aku adalah yang mengurusi amal dunia, tidak akan membiarkan amalnya melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Malaikat hafazhah *yang lain membawa naik amal seseorang yang berkilauan karena banyaknya sedekah dan salat, sehingga malaikat* hafazhah *sendiri kagum, sampai ke langit ketiga. Malaikat penjaga langit ketiga berkata, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini ke muka orang yang memilikinya, serta katakan kepadanya, 'Allah tidak mengampuni kamu.' Aku adalah yang mengurusi masalah kesombongan. Barangsiapa yang beramal dan bersikap sombong terhadap manusia di majelis-majelis mereka, maka Tuhanku memerintahkan aku untuk tidak mebiarkan amal itu melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Malaikat* hafazhah *yang lain naik dengan membawa amal seseorang yang sangat cemerlang seperti cemerlangnya bintang-bintang, karena penuh dengan tasbih dan puasa, sampai ke langit keempat. Kemudian malaikat penjaga langit keempat berkata, 'Berhentilah dan katakan kepadanya, 'Allah tidak mengampuni kamu.' Aku adalah orang yang mengurusi ujub (mengagumi dirinya sendiri). Sesungguhnya orang yang mengerjakan suatu amal dan ia memasukkan unsur ujub ke dalamnya, maka Tuhanku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amal itu melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Amal itu lantas dipukulkan kepada yang memilikinya disertai kutukan tiga hari. Malaikat* hafazhah *yang lain membawa amal seseorang yang diiringi oleh malaikat bagaikan pengantin pria yang diantar ke isterinya sampai ke langit kelima karena penuh dengan jihad dan salat di antara dua salat. Kemudian malaikat penjaga langit kelima itu berkata, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini kepada yang memilikinya serta pikul-kanlah di antara pundaknya, karena ia dengki kepada orang yang belajar dan beramal karena Allah. Ia dengki kepada mereka dan selalu mengganggu mereka.' Lalu malaikat* hafazhah *itu memikulkan di atas pundaknya dan mengutuknya sepanjang hidupnya. Malaikat* hafazhah *yang lain naik dengan membawa amal seseorang dengan wudu yang sempurna, salat malam dan salat yang banyak sampai langit keenam. Malaikat penjaga langit keenam itu berkata, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini kepada yang memilikinya.' Aku adalah yang mengurusi kasih sayang, dan orang ini tidak memiliki kasih sayang sedikitpun. Bahkan apabila*

ada orang yang melakukan dosa atau tertimpa bahaya ia malah merasa senang. Tuhanku telah memerintahkan kepadaku untuk tidak membiarkan amal itu melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Malaikat hafazhah *yang lain naik dengan membawa amal seseorang yang penuh dengan kejujuran, kesungguhan dalam ibadah dan* wara' *yang cemerlang berkilau-kilauan seperti kilauan kilat hingga ke langit yang ketujuh. Lantas malaikat penjaga langit ke tujuh itu berkata, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini kepada yang memilikinya, serta kuncilah hatinya.' Aku adalah yang mengurusi* hijab *(penghalang), di mana aku menghalangi setiap amal yang bukan karena Allah Ta'ala, karena sesungguhnya dengan amalnya itu ia menginginkan kedudukan dan disebut-sebut di majelis-majelis serta dieluk-elukkan di kota-kota. Tuhanku telah memerintahkan aku untuk tidak mebiarkan amal itu melewati aku untuk dibawa kepada yang lain.' Malaikat* hafazhah *yang lain naik dengan membawa amal seseorang yang sangat cemerlang, karena penuh dengan akhlak yang terpuji, diam dan banyak zikir, diiringi oleh malaikat langit hingga sampai ke bawah arasy. Para malaikat itu bersaksi akan amal itu, lantas Allah berfirman, 'Kamu hanyalah pencatat amal hamba-Ku, sedangkan Aku mengawasi hatinya. Ia melakukan amal ini bukan karena Aku, tetapi karena yang lain, maka ia mendapat kutukan-Ku.' Lalu semua malaikat berkata, 'Ia mendapat kutukan-Mu dan kutukan kami.' Kemudian malaikat penghuni langit itu berkata, 'Orang itu mendapat kutukan Allah, kutukan tujuh langit dan bumi, dan kutukan kami semua.' Kemudian Mu'adz bin Jabal r.a. menangis dan berkata, 'Ya Rasulullah, apakah yang harus saya lakukan? Beliau bersabda, 'Ikutilah nabimu wahai Mu'adz. Kamu harus merasa yakin meskipun di dalam amalmu itu ada kekurangan. Hentikan lidahmu dari membicarakan saudaramu, hendaknya dosa-dosamu hanya atas dirimu dan jangan melibatkan saudara-saudaramu dalam masalah dosa. Jangan merasa dirimu bersih dengan mencela saudara-saudarmu, jangan menganggap dirimu penting dengan merendahkan saudara-saudaramu, dan janganlah riya (memamerkan) amalmu kepada sesama manusia.'"*[]

50

TANDA-TANDA HARI KIAMAT

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abul Qasim Umar bin Muhammad, dari Abu Bakar Al-Wasithi, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabbi, dari Abdullah bin Walid, dari Mak-hul, dari Hudzaifah bin Al-Yaman r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَ لٰكِنْ لَهَا اَشْرَاطٌ تُقَارِبُ الْأَسْوَاقَ يَعْنِيْ كَسَادَهَا وَمَطَرٌ وَلَا نَبَاتٌ وَتَفْشُوا الْعِيْنَةُ يَعْنِيْ آكِلُ الرِّبَا وَتَظْهَرُ اَوْلَادُ الْبُغْيَةِ يَعْنِيْ اَوْلَادُ الزِّنَا وَيَعْظُمُ رَبُّ الْمَالِ وَتَعْلُوْ اَصْوَاتُ الْفَسَقَةِ فِي الْمَسَاجِدِ وَيَظْهَرُ اَهْلُ الْمُنْكَرِ عَلَى اَهْلِ الْحَقِّ قَالَ وَكَيْفَ تَأْمُرُنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَّ بِدِيْنِكَ اَوْ كُنْ حِلْسًا مِنْ اَحْلَاسِ بَيْتِكَ .

"Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, 'Ya Rasulullah, kapankah hari kiamat itu tiba?' Beliau menjawab, 'Orang yang ditanya tentang hari kiamat itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya. Akan tetapi, ada tanda-tanda bagi hari kiamat (yaitu): pasar-pasar berdekatan (sehingga sepi), ada hujan tetapi tidak ada tumbuh-tumbuhan, riba tersebar luas, anak-anak hasil zina bertebaran, orang kaya dipuja-puja, suara orang-orang fasik menguasai mesjid, dan orang yang salah mengalahkan orang yang benar.' Ia bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang kamu perintahkan untuk kami?' Beliau bersabda, 'Larilah untuk menyelamatkan agamamu, atau kamu seperti tikar yang tua di rumahmu.'"

Al-Faqih menuturkan dari Umar bin Muhammad, dari Abu Bakar Al-Wasithi, dari Ibrahim, dari Isa Al-Ashfahani dan ia me*rafa*'kannya kepada Nabi Saw., di mana ketika beliau ditanya, 'Ya Rasulullah, kapankah hari kiamat itu akan datang?" Beliau menjawab:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلٰكِنْ اَشْرَاطُ السَّاعَةِ
عَشْرَةٌ يُقَرَّبُ فِيْهَا الْمَاحِلُ وَيَظْهَرُ فِيْهَا الْفَاجِرُ وَيَعْجُزُ
فِيْهَا الْمُنْصَفُ وَتَكُوْنُ الصَّلَاةُ مَنًّا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَالْأَمَانَةُ
مَغْنَمًا وَاسْتِطَالَةُ الْقُرَّاءِ فَعِنْدَ ذٰلِكَ تَكُوْنُ إِمَارَةُ الصِّبْيَانِ
وَسُلْطَانُ النِّسَاءِ وَمُشَوْرَةُ الْإِمَاءِ .

"Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya. Akan tetapi tanda-tanda hari kiamat itu ada sepuluh, (yaitu): orang yang tidak jujur didekati, orang yang jahat merejalela, orang yang adil lemah, salat dijadikan bangga-banggaan, zakat dianggap sebagai pajak, amanat dianggap sebagai barang rampasan, orang-orang yang pandai membaca Al-Quran berlagak sombong. Dan di saat itu pula anak-anak menjadi pemimpin, perempuan-perempuan menjadi penguasa, dan musyawarah ada di tangan budak-budak perempuan."

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Abu Bakar, dari Ibrahim, dari Ja'far bin Auf, dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Abu Zar'ah, dari Umar ia berkata, "Ada tiga orang dari Madinah yang duduk di depan Marwan. Mereka lantas mendengarkan keterangan Marwan tentang tanda-tanda hari kiamat di mana yang pertama adalah keluarnya Dajjal. Kemudian ketiga orang itu meninggalkan rumah Marwan dan pergi ke rumah Abdullah bin Umar serta menceritakan apa yang dikatakan oleh Marwan. Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوِ الدَّابَّةُ إِحْدَاهُمَا قَرِيْبَةٌ عَلَى أَثَرِ الْأُخْرَى ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ قَالَ وَذٰلِكَ أَنَّ الشَّمْسَ إِذَا غَرَبَتْ أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ فَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوْعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ تَطْلُعَ مِنْ مَغْرِبِهَا أَتَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَسَجَدَتْ فَاسْتَأْذَنَتْ فِي الرُّجُوْعِ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا بِشَيْءٍ ثُمَّ تَعُوْدُ وَتُسْتَأْذَنُ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا بِشَيْءٍ حَتَّى إِذَا عَلِمَتْ أَنَّهُ لَوْ أُذِنَ لَهَا لَمْ تُدْرِكِ الْمَشْرِقَ قَالَتْ رَبِّ مَا أَبْعَدَنِي عَنِ النَّاسِ حَتَّى إِذَا كَانَ اللَّيْلُ كَالطَّوْقِ أَتَتْ فَاسْتَأْذَنَتْ قِيْلَ لَهَا اطْلُعِي مِنْ مَكَانِكِ .

"Sesungguhnya tanda yang pertama adalah terbitnya matahari dari barat atau keluarnya Daabbah *(sejenis binatang melata), yang satu mengiringi keluarnya yang lain (berdekatan waktunya). Kemudian beliau menerangkan, 'Hal itu karena sesungguhnya matahari itu jika terbenam langsung datang di bawah arasy dan*

bersujud serta minta izin untuk kembali (terbit) dan diizinkan. Ketika Allah menghendaki matahari itu terbit dari barat, matahari itu datang di bawah arasy dan bersujud serta minta izin untuk kembali (terbit), namun tidak diizinkan. Kemudian matahari itu datang lagi dan minta untuk diizinkan, namun tidak diizinkan juga. Ketika ia tahu, bahwa seandainya diizinkan tidak akan kembali ke sebelah timur, maka matahari itu berkata, 'Ya Tuhanku, betapa jauhnya aku dari manusia', Sehingga pada waktu malam hari ia datang dan mohon izin, lalu dikatakan padanya, 'Terbitlah kamu dari tempatmu.'"

Kemudian Abdullah membaca ayat:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ اٰيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا اِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ اٰمَنَتْ مِنْ قَبْلُ اَوْ كَسَبَتْ فِيْٓ اِيْمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوْا اِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ .

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'" **(QS. Al-An'am: 158)**

Dari Ubaid bin Umar, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَيَصْحَبَنَّ الدَّجَّالَ اَقْوَامٌ يَقُوْلُوْنَ اِنَّا لَنَعْلَمُ اَنَّهُ كَاذِبٌ وَ لٰكِنَّا نَصْحَبُهُ لِنَأْكُلَ مِنَ الطَّعَامِ وَنَرْعٰى مِنَ الشَّجَرِ فَاِذَا نَزَلَ غَضَبُ اللّٰهِ نَزَلَ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ .

"Sesungguhnya nanti akan ada Dajjal, di mana orang-orang akan berkata, 'Kami mengetahui bahwa Dajjal itu dusta, akan tetapi kami bersahabat dengannya agar kami mendapatkan makanan dan

dapat memelihara (memberi makan) ternak dari pohon-pohonan.' Ketika murka Allah datang, maka murka itu menimpa mereka semua."

Dari Al-Hasan, dari Samurah bin Jundub, bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ وَهُوَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى وَأَنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى فَيَقُولُ لِلنَّاسِ أَنَا رَبُّكُمْ فَمَنْ قَالَ أَنْتَ رَبِّي فَقَدْ فُتِنَ وَمَنْ قَالَ رَبِّيَ اللهُ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى ذٰلِكَ فَقَدْ عُصِمَ مِنْ فِتْنَتِهِ فَيَلْبَثُ فِي الْأَرْضِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَلْبَثَ ثُمَّ يَجِيءُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا هِيَ قِيَامُ السَّاعَةِ.

"Sesungguhnya Dajjal itu akan keluar. Mata kanannya buta, bisa menyembuhkan orang yang buta (sejak lahir), orang yang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang mati. Lalu ia berkata kepada manusia, 'Aku adalah Tuhanmu.' Barangsiapa mengatakan, 'Engkau adalah Tuhanku', Maka ia tertipu, dan barangsiapa mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah', sampai mati dalam keyakinannya itu, maka ia benar-benar terpelihara dari tipuannya. Dajjal itu tinggal (hidup) di permukaan bumi selama waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Nabi Isa bin Maryam a.s. akan datang dari arah barat dengan membenarkan Muhammad Saw. lalu membunuh Dajjal. Kemudian beliau bersabda, 'Saat itu adalah saat datangnya kiamat.'"

Diriwayatkan dari Qatadah, dari Al-A'la bin Ziyad Al-Adawi dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Hari kiamat itu tidak akan

datang hingga anggota keluarga berkumpul menghadapi hidangan di satu tempat dan mereka mengetahui mana yang kafir dan mana yang mukmin." Ditanyakan kepada Umar, 'Bagaimana untuk bisa mengetahuinya?" Ia menjawab. "*Daabbah* akan keluar dari bumi lalu mengusap setiap orang yang berada di tempat itu. Orang mukmin akan diberi tanda putih lalu menyebar ke seluruh wajahnya sehingga wajahnya tampak putih bersih, sedangkan orang kafir diberi titik hitam kelam. Ketika mereka berjual beli di pasar, mereka bertanya, "Bagaimana kamu menjual ini, wahai mukmin, dan bagaimana kamu mengambil ini, wahai kafir." Masing-masing tidak saling bertegur sapa.

Ibnu Abbas r.a. berakata "Sesungguhnya *Daabbah* itu mempunyai bulu dan sayap, mempunyai empat kaki, dan keluar dari salah satu lembah di Tihamah."

Dalam menafsirkan ayat:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ
أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ .

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, maka Kami keluarkan Daabbah *(sejenis binatang melata) dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."* **(QS. An-Naml: 82)**

Ibnu Umar berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا
طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ وَيَوْمَئِذٍ

لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا.

"Hari kiamat itu tidak akan datang sebelum matahari terbit dari barat. Apabila matahari terbit dari barat, maka semua manusia beriman. Akan tetapi, pada hari itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang sebelumnya tidak beriman atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Aufa r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda:

سَتَأْتِي عَلَيْكُمْ لَيْلَةٌ مِثْلُ ثَلَاثِ لَيَالٍ مِنْ لَيَالِيكُمْ هٰذِهِ فَإِذَا كَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةُ عَرَفَهَا الْمُتَهَجِّدُونَ فَيَقُومُ الرَّجُلُ فَيَقْرَأُ وِرْدَهُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ وِرْدَهُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ وِرْدَهُ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذٰلِكَ إِذْ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ فَيَقُولُونَ مَا هٰذَا فَيَفْزَعُونَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا فَتَجِيءُ حَتَّى إِذَا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ رَجَعَتْ فَطَلَعَتْ مِنْ مَشْرِقِهَا فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى يَوْمَ تَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ. الْآيَةَ

"Akan datang padamu satu malam yang seperti tiga malam. Pada malam yang seperti itu orang-orang yang suka mengerjakan salat Tahajjud mengetahuinya, lalu seseorang bangun untuk mengerjakan salat dan membaca wiridnya lantas tidur, kemudian

bangun lagi untuk mengerjakan salat dan membaca wiridnya lalu tidur, kemudian bangun lagi untuk mengerjakan salat dan membaca wiridnya. Ketika mereka sedang mengerjakan hal itu, orang-orang ribut, sebagaian (bertanya kepada) sebagaian yang lain, 'Ada apa ini?' Mereka lalu lari ke mesjid-mesjid, dan tiba-tiba mereka melihat matahari terbit dari barat lalu bergeser. Ketika sampai di tengah-tengah langit, matahari itu kembali, lantas terbit di sebelah timur. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala (QS. Al-An'am: 158): 'Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

أَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ وَأَنَا أَوْلَاهُمْ بِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ خَلِيفَتِي فِي أُمَّتِي وَإِنَّهُ نَازِلٌ فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَتَضَعُ الْحَرْبَ أَوْزَارَهَا فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا حَتَّى يَرْعَى الْأَسَدُ مَعَ الْإِبِلِ وَالنَّمِرُ مَعَ الْبَقَرِ وَالذِّئْبُ مَعَ الْغَنَمِ وَحَتَّى يَلْعَبَ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ .

"Nabi-nabi itu adalah saudara seayah, ibunya berbeda-beda, dan agama mereka itu satu. Aku Yang paling dekat dengan Nabi Isa bin Maryam. Sesungguhnya antara aku dan beliau tidak ada seorang nabi dan beliau adalah khalifah (pengganti)ku di tengah-tengah umatku. Sesungguhnya beliau akan turun lalu membunuh babi hutan, memecahkan tanda salib, menghapus pajak, menghentikan peperangan dengan segala

kelengkapannya, menjadikan bumi ini penuh dengan kejujuran dan keadilan, sebagaimana (sebelumnya) penuh dengan kecurangan dan kezaliman, sehingga harimau berkumpul dengan unta, singa berkumpul dengan sapi, serigala berkumpul dengan kambing, dan anak-anak kecil bermain ular ."

Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa ia berkata, "Nabi Isa bin Maryam akan turun, dan ketika Dajjal melihatnya, ia langsung menjadi cair seperti cairnya lemak. Kemudian beliau membunuh Dajjal dan orang-orang Yahudi bercerai berai, sehingga batu akan berkata, 'Wahai hamba Allah yang muslim, di sini ada orang Yahudi yang bersembunyi, mari ke sini dan bunuhlah.'"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ يَحْفِرُوْنَ الرَّدَمَ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوْا
أَنْ يَرَوْا شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِيْ عَلَيْهِمُ ارْجِعُوْا
فَسَتَحْفِرُوْنَهُ غَدًا فَيُعِيْدُهُ اللّٰهُ كَمَا كَانَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ
مُدَّتُهُمْ حَفَرُوْا حَتَّى إِذَا كَادُوْا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ
قَالَ الَّذِيْ عَلَيْهِمُ ارْجِعُوْا فَسَتَحْفِرُوْنَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ
فَيَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ الَّتِيْ تَرَكُوْهَا بِالْأَمْسِ
فَيَخْرُجُوْنَ عَلَى النَّاسِ فَيُنَشِّفُوْنَ الْمِيَاهَ وَيَتَحَصَّنُ
النَّاسُ فِيْ حُصُوْنِهِمْ مِنْهُمْ فَيَبْعَثُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ نَغَفًا فِيْ
أَعْنَاقِهِمْ فَيُهْلِكُهُمُ اللّٰهُ بِهَا .

"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu selalu menggali tanah timbunan setiap hari, sehingga jika mereka nyaris melihat sinar matahari salah satu di antara mereka berkata, 'Kembalilah kalian dan lanjutkan besok pagi untuk menggalinya.' Kemudian Allah

mengembalikan tanah timbunan itu seperti sebelum digali. Apabila saat sampai mereka hampir melihat sinar matahari, lalu salah satu di antara mereka berkata, 'Kembalilah kalian dan lanjutkan besok pagi untuk menggalinya, insya Allah.' (Esok harinya) mereka kembali ke tempat itu (dan mendapatkannya) seperti keadaan sewaktu mereka tinggalkan hari sebelumnya. Mereka lalu keluar membaur dengan manusia, lantas menghabiskan air dan manusia bersembunyi di dalam benteng-benteng mereka karena takut kepada Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian Allah mengirimkan suatu penyakit kepada Ya'juj dan Ma'juj yang tumbuh di leher mereka, lalu dengan penyakit itu Allah membinasakan mereka."

Dari Abu Sa'id r.a., ia berkata, "Orang-orang hendaknya tetap menunaikan ibadah haji ke Baitullah dan tetap menanam pohon sesudah peristiwa Ya'juj dan Ma'juj itu."

Dari Abdullah bin Salam r.a., ia berkata, "Seseorang tidak mati karena Ya'juj dan Ma'juj, melainkan setelah melahirkan seribu turunan atau lebih dari tulang belakangnya."

Dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يَمُوْتُ فِيْهَا قَلْبُ الرَّجُلِ كَمَا يَمُوْتُ بَدَنُهُ وَيُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كَافِرًا وَيُمْسِيْ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيْعُ فِيْهَا أَقْوَامٌ دِيْنَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا قَلِيْلٍ .

"Sesungguhnya di saat mendekati hari kiamat banyak sekali fitnah, bagaikan suasana di malam yang sangat gelap gulita. Pada saat itu hati seseorang akan mati seperti matinya badan. Seseorang di waktu pagi masih mukmin tetapi sore harinya menjadi kafir, dan di waktu sore masih mukmin tetapi pagi harinya menjadi kafir. Pada saat itu banyak orang yang menjual agamanya dengan kekayaan dunia yang tidak seberapa."

Al-Ala' meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw.,

beliau bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ سِتٌّ طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدَّجَّالُ وَالدُّخَانُ وَالدَّابَّةُ وَ خَاصَّةُ أَحَدِكُمْ يَعْنِي الْمَوْتُ وَأَمْرُ الْعَامَّةِ يَعْنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Cepat-cepatlah untuk beramal sebelum muncul enam hal, yaitu: terbitnya matahari dari barat, Dajjal, asap, Daabbah, *mati secara pribadi, dan hari kiamat."*

Dari Abdullah bin Saabath, bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْكُمُ الْخَسْفُ وَالْمَسْخُ وَالْقَذْفُ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهُمْ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ نَعَمْ إِذَا ظَهَرَتْ فِيْهِمُ الْأَرْبَعُ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَالْخُمُوْرُ وَالْحَرِيْرُ.

"Nanti akan terjadi padamu longsor, perubahan keadaan dan penyakit kolera. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah mereka juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?' Beliau bersabda, 'Ya, apabila di tengah-tengah mereka muncul empat hal. (yaitu): perempuan-perempuan pelacur, berbagai kelompok musik, berbagai macam minuman keras, dan sutera."

Dari Ubay bin Ka'ab, bahwa dalam menafsirkan ayat:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ .

"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab

kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagaian kamu keganasan sebagaian yang lain." **(QS. Al-An'am: 65)**

Ubay berkata. "Ada empat peristiwa yang pasti akan terjadi, dua di a...aranya terjadi 25 tahun sesudah Rasulullah Saw, yaitu mereka berkelompok-kelompok dengan mengikuti hawa nafsu mereka, dan sebagaian kelompok berselisih dengan kelompok yang lain. Sedangkan dua peristiwa lagi yang pasti akan terjadi adalah tanah longsor dan gempa bumi."

Diriwayatkan, bahwa ketika ayat tersebut turun, Nabi Saw. berdoa supaya diselamatkan dari tanah longsor dan gempa bumi. Tinggal yang dua peristiwa yaitu kelompok yang menuruti hawa nafsu dan adu kekuatan.

Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, bahwa ketika ada seseorang yang berbicara di dalam mesjid ia berkata, "Apabila hari kiamat datang, maka ada asap turun dari langit lalu masuk ke dalam telinga dan mata orang-orang munafik, sedangkan orang-orang mukmin hanya merasa seperti sakit pilek." Masruq berkata, "Saya lalu datang kepada Abdullah bin Mas'ud menceritakan tentang keterangan tersebut, lalu Abdullah duduk dan berkata, 'Wahai segenap manusia, siapa di antara kamu mengetahui lalu ditanya, maka hendaklah ia menjawabnya. Akan tetapi, bagi yang tidak mengetahui maka hendaklah ia mengatakan *Wallaahu a'lam,* karena Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ وَّمَآ اَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ ۝

Katakanlah (hai Muhammad): Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan aku tidak termasuk orang-orang yang mengada-ada." **(QS. Shad: 86)**

Ketika orang-orang Quraisy mendustakan Rasulullah Saw., beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَاطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوْسُفَ اَللّٰهُمَّ سِنِيْنًا كَسِنِيْ يُوْسُفَ .

"Allaahummasydud wath-ataka 'alaa mudharr. Allaahumma a'innii 'alaihim bisab'in kasab'i yuusuf. Allahumma siniinan kasinii yuusuf (Ya Allah, keraskan tekanan-Mu kepada mereka. Ya Allah, tolonglah aku untuk menundukkan mereka dengan tujuh (kesulitan) seperti yang terjadi pada umat Nabi Yusuf. Ya Allah, semoga mereka dilanda paceklik sebagaimana yang terjadi pada umat Nabi Yusuf)."

Kemudian mereka mengalami masa paceklik, sehingga mereka makan tulang dan bangkai karena sangat lapar, bahkan salah seorang di antara mereka melihat di antara bumi dan langit bagaikan kabut karena sangat laparnya. Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِيْنٍ .

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata." **(QS. Ad-Dukhan: 10)**

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman, dari Al-Laits, dari Abu Bakar bin Yahya, dari Hafsh, dari Abdurrahman bin Ibrahim Ar-Rasi, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a., bahwa Umar r.a. menulis surat kepada Sa'ad bin Abu Waqqash yang bertugas di Qadisiyah yang isinya: "Perintahkan kepada Nadhlah bin Mu'awiyah supaya membawa pasukannya ke Hulwan." Sa'ad lalu memerintahkan Nadhlah untuk membawa 300 tentara berkuda pergi ke Hulwan. Sesampai di sana mereka langsung mengepung penduduk Hulwan dari segala penjuru yang akhirnya penduduk Hulwan menyerah dan kaum muslimin mendapatkan barang rampasan dan tawanan yang cukup banyak. Mereka bermaksud kembali untuk membagi-bagi barang rampasan dan tawanan. Mereka

berhenti di suatu daratan di tepi gunung. Nadhlah bermaksud untuk mengerjakan salat, lalu ia mengumandangkan azan. Sewaktu ia mengucapkan **Allaahu akbar-Allaahu akbar,** ada suara dari atas gunung yang menjawab, "Kamu telah mengagungkan Dzat Yang Maha Besar, wahai Nadhlah." Ketika Nadhlah mengucapkan **Asy-hadu allaa ilaaha illallaah,** suara itu menjawab, "Itu kalimat ikhlas, wahai Nadhlah." Ketika Nadhlah mengucapkan **Asy-hadu anna Muhammadar rasuulullaah,** suara itu menjawab, "Dia adalah orang yang diberitahukan kepada kami oleh Nabi Isa a.s." Ketika Nadhlah mengucapkan **Hayya 'alash shalaah,** suara itu menjawab, "Sangatlah beruntung orang yang mengerjakannya secara konsisten." Ketika Nadhlah mengucapkan **Hayya 'alal falaah,** suara itu menjawab, "Sungguh beruntung orang yang memenuhi ajakan Nabi Muhammad Saw. dan itu jaminan bagi umat Muhammad Saw." Ketika Nadhlah mengucapkan **Allaahu akbar-Allaahu akbar,** suara itu menjawab, "Kamu benar-benar ikhlas, wahai Nadhlah, maka Allah mengharamkan jasadmu dari api neraka." Setelah selesai azan, Nadhlah bertanya, "Siapakah sebenarnya kamu, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepadamu. Apakah kamu malaikat, jin, atau hamba Allah yang lain? Kamu telah memperdengarkan suaramu kepada kami, maka coba tunjukkan bentuk tubuhmu. Aku adalah tentara Allah, bala tentara Rasulullah, dan tentara Umar bin Al-Khaththab r.a." Tiba-tiba muncul seseorang yang sudah tua, berambut dan berjenggot putih serta berpakaian dari bulu, lalu mengucapkan, **"Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh."** Kami menjawabnya, **"Wa'alaikassalaam warrahmah,** siapa kamu? Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu." Ia menjawab, "Aku adalah Zarnab bin Bar'ala, orang yang dipercaya oleh Nabi Isa bin Maryam a.s. Aku ditempatkan di gunung ini dan didoakan panjang umur sampai beliau turun dari langit. Karena aku tidak bisa bertemu dengan Nabi Muhammad Saw., maka sampaikanlah salamku untuk Umar dan katakanlah kepadanya, 'Wahai Umar, bekerjalah yang keras, karena sesungguhnya hari kiamat telah

dekat.' Juga beritahukan kepadanya beberapa hal yang jika hal itu terjadi pada umat Muhammad Saw., maka larilah dan hindarilah. Hal-hal yang dimaksud adalah, apabila laki-laki suka bergaul dengan laki-laki dan perempuan suka bergaul dengan perempuan, orang-orang yang bernasab kepada yang bukan leluhurnya (nenek moyangnya), yang tua tidak sayang kepada yang muda dan yang muda tidak menghormati yang tua. Mereka meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, orang-orang yang pandai belajar hanya untuk mendapatkan kekayaan, hujan turun di musim kemarau, anak menjengkelkan orang tuanya, banyak orang yang kurang ajar dan sedikit orang yang berbudi. Mereka berlomba-lomba dalam membangun rumah, mengikuti hawa nafsu, menjual agama dengan dunia, menganggap ringan masalah pertumpahan darah, suka memutuskan tali persaudaraan, menghias mushaf dan meperindah mesjid, suap menyuap tersebar dimana-mana, makan riba, orang yang kaya dipuji-puji, dan perempuan naik kendaraan sendiri." Kemudian orang tua itu pergi."

Diceritakan, bahwa setelah itu Sa'ad membawa 4.000 tentara kembali ke tempat itu. Mereka tinggal di situ selama 40 hari, di mana setiap waktu salat ia mengumandangkan azan. Akan tetapi, ia tidak pernah lagi mendengar suara azan atau jawaban seperti yang didengarnya saat pertama kali azan di tempat itu.[]

51

HADIS-HADIS ABU DZARR AL-GHIFFARI R.A.

Al-Faqih menuturkan dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Sahl Al-Qadhi, dari Ibrahim bin Al-Hasan Al-Bashri, dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Sa'id, dari Al-Hajjaj, dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari Al-Harts Al-A'war, bahwa Abu Dzarr r.a. berkata, "Saya masuk mesjid dan berkata dalam hati, 'Rasulullah Saw. tidak akan duduk sendiri, kecuali karena menanti wahyu atau ada suatu keperluan.' Kemudian beliau memanggil, 'Wahai Jundub.' Maka saya mendekati beliau dan langsung mengambil kesempatan untuk bertanya:

يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالْوُضُوْءِ فَمَا الْوُضُوْءُ قَالَ يَا اَبَاذَرٍّ
لَاصَلَاةَ اِلَّا بِالْوُضُوْءِ وَاَنَّ الْوُضُوْءَ لَيُكَفِّرُ مَا قَبْلَهُ مِنَ
الذُّنُوْبِ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالصَّلَاةِ فَمَا الصَّلَاةُ
قَالَ الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُقَلِّلْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكَثِّرْ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالزَّكَاةِ فَمَا الزَّكَاةُ فَقَالَ
يَا اَبَاذَرٍّ لَا اِيْمَانَ لِمَنْ لَا اَمَانَةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا زَكَاةَ

لَهُ وَاَنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى افْتَرَضَ عَلَى الْاَغْنِيَاءِ زَكَاةَ اَمْوَالِهِمْ
بِقَدْرِ مَا يَسْتَغْنِيْ فُقَرَاؤُهُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى سَائِلُ الْاَغْنِيَاءِ
عَنِ الزَّكَاةِ وَمُعَذِّبُهُمْ عَلَيْهَا يَا اَبَا ذَرٍّ مَا انْتَقَصَ مَالٌ
مِنْ زَكَاةٍ وَلَا ضَاعَ مَالٌ فِيْ بَرٍّ اَوْ بَحْرٍ اِلَّا بِمَنْعِ الزَّكَاةِ
يَا اَبَا ذَرٍّ لَا يُعْطِيْ زَكَاةَ مَالِهٖ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهٗ اِلَّا مُؤْمِنٌ
وَلَا يَمْنَعُ الزَّكَاةَ اِلَّا مُشْرِكٌ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالصَّوْمِ
فَمَا الصَّوْمُ قَالَ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَعِنْدَ اللّٰهِ الْجَزَاءُ وَلِلصَّائِمِ
فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقٰى رَبَّهٗ
وَخَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ عِنْدَ اللّٰهِ اَطْيَبُ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ
وَيُوْضَعُ لِلنَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَائِدَةٌ فَاَوَّلُ مَنْ يَاْكُلُ
مِنْهَا الصَّائِمُوْنَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالصَّبْرِ فَمَا الصَّبْرُ
فَقَالَ اِنَّ مِثْلَ الصَّبْرِ كَمَثَلِ رَجُلٍ مَعَهٗ صُرَّةٌ مِنْ مِسْكٍ
وَهُوَ فِيْ عُصْبَةٍ مِنَ النَّاسِ كُلِّهِمْ يُعْجِبُهٗ اَنْ يُوْجَدَ
رِيْحُهَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالصَّدَقَةِ فَمَا
الصَّدَقَةُ قَالَ بَخٍ بَخٍ يَا اَبَا ذَرٍّ الصَّدَقَةُ فِي السِّرِّ تُطْفِئُ
غَضَبَ الرَّبِّ وَالصَّدَقَةُ فِي الْعَلَانِيَةِ تُذْهِبُ مِنْ
صَاحِبِهَا سَبْعِمِائَةِ شَرٍّ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ وَتُطْفِئُ
غَضَبَ النَّارِ وَغَضَبَ الرَّبِّ وَالصَّدَقَةُ شَيْءٌ عَجِيْبٌ فَقُلْتُ

يَانَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنَا بِالرِّقَابِ فَأَيُّ الرِّقَابِ اَفْضَلُ اَنْ
يُعْتَقَ قَالَ اَغْلَاهَا ثَمَنًا قَالَ فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ الْهِجْرَةِ
اَفْضَلُ قَالَ اَنْ تَهْجُرَ السُّوْءَ فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ النَّاسِ
اَسْلَمُ قَالَ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ فَقُلْتُ يَا
نَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ النَّاسِ اَعْجَزُ قَالَ مَنْ عَجَزَ عَنِ الدُّعَاءِ
فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ النَّاسِ اَبْخَلُ قَالَ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ
فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ اَفْضَلُ قَالَ مَنْ عُقِرَ
جَوَادُهُ وَاُهْرِيْقَ دَمُهُ فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ اَخْبِرْنِيْ مِنْ صُحُفِ
اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَنِ الْكُتُبِ مَتَى اُنْزِلَتْ قَالَ
اُنْزِلَتْ صُحُفُ اِبْرَاهِيْمَ اَوَّلَ لَيْلَةٍ مَضَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ
وَاُنْزِلَ الْاِنْجِيْلُ فِيْ اثْنَيْ عَشَرَ مِنْ رَمَضَانَ وَاُنْزِلَ الزَّبُوْرُ
فِيْ ثَمَانَ عَشَرَةَ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَاُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ فِيْ
ثَمَانٍ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَاُنْزِلَ الْفُرْقَانُ فِيْ اَرْبَعٍ وَ
عِشْرِيْنَ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ فَقُلْتُ يَانَبِيَّ اللّٰهِ كَمْ كَانَ
الْاَنْبِيَاءُ وَكَمْ كَانَ الْمُرْسَلُوْنَ قَالَ كَانَ الْاَنْبِيَاءُ مِائَةَ اَلْفِ
نَبِيٍّ وَاَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ اَلْفَ نَبِيٍّ وَكَانَ الْمُرْسَلُوْنَ ثَلٰثَمِائَةٍ
وَثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا وَقَدْ يَكُوْنُ نَبِيًّا وَلَا يَكُوْنُ مُرْسَلًا
وَقَدْ يَكُوْنُ نَبِيًّا وَمُرْسَلًا .

"Ya Rasulullah, engkau memerintahkan kami untuk berwudu, maka apakah sebenarnya (fungsi dan hikmah) wudu itu? Beliau

menjawab, 'Tidak sah salat kecuali dengan wudu dan sesungguhnya wudu itu dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk mengerjakan salat, maka apakah sebenarnya salat itu?' Beliau menjawab, 'Salat itu perbuatan yang paling baik, maka barangsiapa menghendaki boleh mengerjakannya sedikit atau memperbanyak salat.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat, maka apakah sebenarnya zakat itu?' Beliau menjawab, 'Wahai Abu Dzarr, tidak ada iman kecuali bagi orang yang dapat dipercaya dan tidak ada salat kecuali bagi orang yang mengeluarkan zakat. Allah telah mewajibkan orang-orang kaya untuk mengeluarkan zakat harta sekadar untuk menutupi kekurangan fakir miskin. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala akan menuntut orang-orang kaya tentang zakat dan akan menyiksa mereka yang tidak mengeluarkannya. Wahai Abu Dzarr, harta tidak akan berkurang karena zakat dan harta di daratan maupun lautan tidak akan hilang melainkan karena tidak dikeluarkan zakatnya. Wahai Abu Dzarr, tidak ada orang yang memberikan zakat hartanya dengan senang hati kecuali orang mukmin, dan tidak ada orang yang tidak mengeluarkan zakat kecuali orang musyrik.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk mengerjakan puasa, maka apakah sebenarnya puasa itu?' Beliau menjawab, 'Puasa itu merupakan perisai dan pahalanya dijamin di sisi Allah. Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kegembiraan, yaitu kegembiraan sewaktu berbuka puasa dan kegembiraan di waktu bertemu dengan Tuhannya. Bau mulut orang yang berpuasa itu di sisi Allah lebih harum daripada harumnya minyak kasturi. Nanti pada hari kiamat akan dihidangkan makanan dan yang pertamakali memakannya adalah orang-orang yang berpuasa.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk bersabar, maka apakah sebenarnya sabar itu?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya perumpamaan orang yang sabar itu seperti seseorang yang membawa sekantong minyak kasturi dan berada di tengah-tengah kerumunan orang yang semuanya mengharapkan untuk bisa memperoleh harum baunya.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah,

engkau memerintahkan kami untuk bersedekah, maka apakah sedekah itu?' Beliau menjawab, 'Bagus, bagus wahai Abu Dzarr, sedekah yang dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi itu dapat meredakan amarah Tuhan dan sedekah yang dikeluarkan secara terang-terangan dapat menghilangkan 700 kejahatan dari orang yang mengeluarkannya. Sedekah itu dapat menghapus dosa, memadamkan amukan api neraka, dan meredakan amarah Tuhan. Sedekah adalah sesuatu yang menakjubkan.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk memerdekakan budak, maka budak yang bagaimana yang paling baik untuk dimerdekakan?' Beliau menjawab, 'Yang paling mahal harganya.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, hijrah yang bagaimana yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Hijrah (meninggalkan) hal-hal yang tidak baik.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, siapakah orang benar-benar Islam?' Beliau menjawab, 'Orang, di mana orang lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, siapakah orang yang paling kikir?' Beliau menjawab, 'Orang yang kikir untuk mengucapkan salam.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, siapakah pejuang yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Pejuang yang terbunuh kudanya dan tertumpah darahnya.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, beritahukanlah kepada saya tentang shuhuf *(lembaran-lembaran) Nabi Ibrahim a.s. dan tentang kitab-kitab suci, kapan semuanya itu diturunkan.' Beliau menjawab, '*shuhuf *Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 12 bulan Ramadhan, Zabur diturunkan tanggal 18 bulan Ramadhan, Taurat diturunkan tanggal delapan Ramadhan, dan Al-Quran diturunkan pada tanggal dua puluh empat Ramadhan.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, berapakah jumlah Nabi dan berapakah yang diutus (menjadi rasul)?' Beliau menjawab, 'Nabi berjumlah 124.000 orang dan yang diutus (menjadi rasul) ada 313 orang. Di antara mereka ada yang menjadi nabi, tapi tidak menjadi rasul, dan ada yang menjadi nabi sekaligus rasul.'"*

Al-Faqih menuturkan dari Abdul Wahhab bin Ramadhan dengan sanad dari Abu Dzarr seperti hadis tersebut di atas dengan tambahan sebagai berikut:

فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ فَأَيُّ وَقْتِ اللَّيْلِ اَفْضَلُ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ
الْغَابِرِ قَالَ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّلَاةِ اَفْضَلُ قَالَ طُوْلُ الْقُنُوْتِ
قَالَ قُلْتُ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ اَفْضَلُ قَالَ جَهْدٌ مِنْ مُقِلٍّ مُعْسِرٍ
سِيْقَ اِلَى فَقِيْرٍ فَقُلْتُ مَنْ كَانَ اَوَّلَ الْأَنْبِيَاءِ قَالَ آدَمُ
فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ كَانَ آدَمُ مُرْسَلًا قَالَ نَعَمْ خَلَقَهُ اللّٰهُ
تَعَالَى بِيَدِهٖ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهٖ قَالَ وَاَرْبَعَةٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
سُرْيَانِيُّوْنَ آدَمُ وَشِيْثُ وَاِدْرِيْسُ وَنُوْحٌ وَقِيْلَ عِيْسَى
عَلَيْهِ السَّلَامُ وَاَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ هُوْدٌ وَصَالِحٌ وَشُعَيْبٌ
وَنَبِيُّكَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَا اَبَا ذَرٍّ فَقُلْتُ وَكَمْ
كِتَابًا اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى اَنْبِيَائِهٖ قَالَ مِائَةٌ وَاَرْبَعَةُ كُتُبٍ
اَنْزَلَ عَلَى شِيْثِ بْنِ آدَمَ خَمْسِيْنَ صَحِيْفَةً وَعَلَى اِدْرِيْسَ
ثَلَاثِيْنَ صَحِيْفَةً وَعَلَى اِبْرَاهِيْمَ عَشْرَ صَحَائِفَ وَعَلَى مُوْسَى
قَبْلَ التَّوْرَاةِ عَشْرَ صَحَائِفَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَالزَّبُوْرَ
وَالْفُرْقَانَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ اَوْصِنِيْ قَالَ عَلَيْكَ
بِتَقْوَى اللّٰهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ اَمْرِكَ كُلِّهٖ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ
زِدْنِيْ قَالَ عَلَيْكَ بِذِكْرِ اللّٰهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُوْرٌ
لَكَ فِي السَّمَاءِ وَشَرَفٌ وَذِكْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَعَلَيْكَ
بِالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ اُمَّتِيْ وَ

عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّهُ مَطْرَدَةُ الشَّيْطَانِ عَنْكَ وَ عَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِيْنِكَ وَإِيَّاكَ وَالضَّحِكَ فَإِنَّهُ يُمِيْتُ الْقَلْبَ وَيَذْهَبُ بِنُوْرِ الْوَجْهِ .

"Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, manakah waktu malam yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Tengah malam yang akhir.' Saya bertanya, 'Apakah salat yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang lama berdirinya.' Saya bertanya, 'Apakah sedekah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Kesungguhan orang miskin yang masih kekurangan yang diberikan kepada fakir.' Saya bertanya, 'Siapakah nabi yang pertama?' Beliau menjawab, 'Nabi Adam.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah Nabi Adam juga diangkat menjadi rasul?' Beliau menjawab, 'Ya, Allah menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam diri Nabi Adam.' Beliau juga bersabda, 'Empat di antara para nabi itu berbangsa Suryani yaitu: Nabi Adam, Nabi Syits, Nabi Idris, dan Nabi Nuh (ada yang mengatakan Nabi Isa a.s.). Empat di antara mereka berbangsa Arab yaitu: Hud, Shalih, Syu'aib, dan Nabimu, Muhammad Saw., wahai Abu Dzarr.' Saya bertanya, 'Berapakah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya?' Beliau menjawab, 'Seratus empat kitab. Lima puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Syits bin Adam, tiga puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Idris, sepuluh shahifah diturunkan kepada Nabi Ibrahim, sepuluh shahifah diturunkan kepada Nabi Musa sebelum menerima Taurat, lalu Injil, Zabur dan Al-Furqan.' Saya bertanya, 'Ya Nabiyullah, berilah saya wasiat.' Beliau bersabda, 'Kamu harus selalu bertakwa kepada Allah, karena takwa itu adalah inti dari semua urusanmu.' Saya berkata,'Ya Rasulullah, tambahilah wasiat untuk saya.' Beliau bersabda, 'Kamu harus selalu berzikir kepada Allah dan membaca Al-Quran, karena hal itu merupakan cahaya bagimu di langit. Juga senantiasa berjuang pada jalan Allah, karena hal itu merupakan pertapaan umatku dan selalu diam kecuali untuk kebaikan, karena hal itu dapat mengusir setan serta membantu kamu untuk melaksanakan urusan agamamu. Jauhilah tertawa, karena tertawa itu dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah (kewibaaan).'

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan sanad dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., ia berkata, "Saya masuk ke dalam mesjid dan di situ Rasulullah Saw. sedang duduk sendirian. Dalam hati saya berkata, 'Saya ingin memdekati beliau untuk memanfaatkan waktu yang luang ini.' Namun timbul pula pemikiran, bahwa jika saya mendekat mungkin akan mengganggu beliau. Setelah saya pertimbangkan matang-matang, akhirnya saya mendekat kepada beliau, lalu mengucapkan salam dan duduk di dekat beliau. Cukup lama saya tidak diajak bicara oleh beliau, sehingga saya berkata dalam hati, 'Mungkin kedatangan saya ini kurang berkenan di hati beliau.' Akan tetapi tiba-tiba beliau bertanya:

يَا اَبَا ذَرٍّ هَلْ رَكَعْتَ قُلْتُ لَا قَالَ قُمْ فَارْكَعْ لِكُلِّ شَيْءٍ
تَحِيَّةٌ وَتَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَانِ فَقُمْتُ وَرَكَعْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ
اِلَيْهِ طَوِيْلًا ثُمَّ قَالَ يَا اَبَا ذَرٍّ اِسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيْمِ وَمِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ اَوَمِنَ الْاِنْسِ شَيَاطِيْنُ قَالَ اَمَا تَسْمَعُ قَوْلَهُ تَعَالٰى
شَيَاطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ ثُمَّ سَكَتَ فَلَمَّا رَاَيْتُ اَنَّهُ لَا
يُكَلِّمُنِيْ وَلَا يُحَدِّثُنِيْ اَفَضْتُ فِي الْكَلَامِ فَقُلْتُ يَا
نَبِيَّ اللّٰهِ اَمَرْتَنِيْ بِالصَّلَاةِ فَمَا الصَّلَاةُ وَذَكَرَ نَحْوَ السُّؤَالَاتِ
الَّتِيْ ذَكَرْنَاهَا قَالَ ثُمَّ اجْتَمَعَ النَّاسُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلَا اُنَبِّئُكُمْ بِاَبْخَلِ النَّاسِ قَالُوْا بَلٰى يَا رَسُوْلَ
اللّٰهِ قَالَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ .

"Wahai Abu Dzarr, apakah kamu sudah mengerjakan salat sunah? Saya menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, "Berdirilah dan

kerjakan salat sunah, karena segala sesuatu itu mempunyai cara menghormatinya, dan cara untuk menghormati mesjid adalah salat dua rakaat.' Maka sayapun berdiri dan mengerjakan salat. Kemudian saya duduk di dekat beliau dalam waktu yang cukup lama, lantas beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, mohon perlindunganlah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk dan dari kejahatan setan-setan manusia serta jin.' Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah di antara manusia itu ada yang menjadi setan?' beliau menjawab, 'Bukankah kamu mendengar firman Allah Ta'ala yang menyebutkan tentang setan-setan manusia dan jin?' Kemudian beliau diam. Setelah saya tahu bahwa beliau tidak mengajak berbicara, maka saya membuka percakapan dengan bertanya, 'Ya Nabiyullah, engkau memerintahkan kami untuk mengerjakan salat, maka apakah sebenarnya salat itu?' Dan seterusnya bagaimana disebutkan di atas. 'Kemudian orang-orang berdatangan lantās Nabi Saw. bersabda, 'Maukah aku beritahu tentang manusia yang paling kikir?' Para sahabat berkata, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Orang yang mendengar namaku disebut tetapi ia tidak membaca salawat untukku.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abdul Wahhab bin Muhammad Al-Fadhlani di Samarkand dengan sanad dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari ayahnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata:

لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَزْوَةِ تَبُوْكَ صَحِبَهُ
رِجَالٌ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ وَكَانَ يَتَخَلَّفُ عَنْهُ الرَّجُلُ وَ
الرَّجُلَانِ فَيَقُوْلُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ تَخَلَّفَ فُلَانٌ فَيَقُوْلُ
دَعُوْهُ فَإِنْ يَكُ فِيْهِ خَيْرٌ فَسَيُلْحِقُهُ بِكُمْ وَإِنْ يَكُ
غَيْرَ ذٰلِكَ فَقَدْ أَرَاحَكُمُ اللّٰهُ مِنْهُ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ
تَخَلَّفَ أَبُوْ ذَرٍّ قَالَ دَعُوْهُ فَإِنْ يَكُ فِيْهِ خَيْرٌ فَسَيُلْحِقُهُ اللّٰهُ

بِكُمْ وَكَانَ اَبُوْذَرٍّ تَخَلَّفَ لِاَنَّهُ اَبْطَأَ بِهِ بَعِيْرُهُ فَتَلَوَّمَ بَعِيْرُهُ
فَلَمَّا اَبْطَأَ عَلَيْهِ اَخَذَ مَتَاعَهُ فَحَمَلَهُ عَلَى ظَهْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ
يَتَّبِعُ اَثَرَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاشِيًا حَامِلًا
عَلَى ظَهْرِهِ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ وَحْدَهُ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَقْبَلَ
اِلَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي وَحْدَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَكُنْ اَبُوْذَرٍّ فَلَمَّا تَأَمَّلَهُ النَّاسُ
قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ هٰذَا وَاللّٰهِ اَبُوْذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَدَمَعَتْ
عَيْنَا رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ رَحِمَ
اللّٰهُ اَبَا ذَرٍّ يَمْشِي وَحْدَهُ وَيَمُوْتُ وَحْدَهُ وَيُبْعَثُ وَحْدَهُ .

"Ketika Nabi Saw. pergi menuju peperangan Tabuk, ada beberapa orang munafik yang ikut. Di antara orang-orang munafik itu ada satu orang yang sengaja memperlambat jalannya, sehingga tertinggal. Lalu para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, Fulan tertinggal.' Beliau bersabda, 'Biarkanlah, jika ia mempunyai niat yang baik, maka Allah tentu akan menyusulkannya. Akan tetapi, jika ia tidak mempunyai niat yang baik, maka akan aku beritahukan hukum Allah atasnya.' Para sahabat berkata lagi, 'Ya Rasulullah, Abu Dzarr tertinggal.' Beliau bersabda, 'Biarkanlah, jika ia mempunyai niat yang baik, tentu Allah akan menyusulkannya kepada kamu.' Abu Dzarr tertinggal karena untanya berjalan sangat lambat. Karena merasa sudah tertinggal dari rombongan, lalu Abu Dzarr memanggul barang bawaannya menyusul Rasulullah Saw. dengan berjalan kaki dalam keadaan yang sangat panas dan sendirian. Para sahabat berkata (setelah Abu Dzarr dekat dengan rombongan), 'Ya Rasulullah, demi Allah, itu adalah Abu Dzarr.' Rasulullah Saw. meneteskan air mata dan bersabda, 'Semoga

Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Dzarr. Ia berjalan sendirian, ia mati sendirian, dan ia akan dibangkitkan sendirian.'"

Muhammad bin Ishaq menuturkan dari Buraidah bin Sufyan Al-Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Bahwa Abu Dzarr pergi ke Rabdzah pada masa pemerintahan Usman bin Affan r.a. hingga menemukan ajalnya di sana. Saat menjelang ajalnya tiba, tidak ada yang bersamanya kecuali isteri dan anaknya, lalu ia berpesan kepada keduanya, "Mandikanlah dan kafanilah aku, lalu letakkan aku di tengah jalan, siapapun yang pertama lewat di jalan, maka katakanlah kepadanya, 'Ini adalah mayat Abu Dzarr, sahabat Rasulullah Saw., maka bantulah kami untuk menguburnya.' Ketika Abu Dzarr meninggal dunia, isteri dan anaknya memandikan dan mengafaninya lalu meletakkan di tengah jalan. Kemudian Abdullah bin Mas'ud r.a. beserta rombongan datang dari Iraq. Ketika anak Abu Dzarr melihat rombongan itu, ia berdiri dan berteriak, "Ini mayat Abu Dzarr, sahabat Rasulullah Saw., tolonglah kami untuk menguburkannya." Ibnu Mas'ud r.a. mendekat sambil menangis keras, lalu berkata, "Benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa Abu Dzarr berjalan sendirian, mati sendirian, dan akan dibangkitkan sendirian." Kemudian mereka bersama-sama mengubur Abu Dzarr dan melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, Ibnu Mas'ud r.a. membicarakan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. tentang diri Abu Dzarr ketika dalam perjalanan menuju perang Tabuk.

Diriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dari Abu Dzarr Al-Ghiffari r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Wahai Abu Dzarr, sepeninggalku nanti kamu akan menerima musibah." Abu Dzarr bertanya, "Karena berjuang di jalan Allah? Kalau memang ya, tidak apa-apa." Belaiu bersabda:

يَا اَبَا ذَرٍّ اِسْمَعْ وَاَطِعْ وَلَوْ صَلَّيْتَ خَلْفَ اَسْوَدٍ .

"Wahai Abu Dzarr, dengarkanlah dan taatilah, meskipun kamu salat di belakang orang hitam."

Setelah Rasulullah Saw. wafat dan Abu Bakar terpilih sebagai khalifah, ia memanggil Abu Dzarr. Setelah sampai ia menjabat tangan Abu Dzarr dan menangis sambil berkata, "Aku telah mendengar sabda Rasulullah Saw. tentang dirimu, maka aku berlindung kepada Allah semoga kamu tertimpa musibah bukan karena aku atau bukan pada masa pemerintahanku ini." Setelah Abu Bakar meninggal dunia dan digantikan oleh Umar bin Khaththab r.a., Umar memanggil Abu Dzarr dan memujinya lalu berkata, "Saya telah mendengar sabda Rasulullah Saw. tentang dirimu, maka aku berlindung kepada Allah semoga kamu tertimpa musibah bukan karena aku atau bukan pada masa pemerintahanku ini." Setelah Umar meninggal dunia dan digantikan oleh Usman bin Affan r.a., Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Waktu aku sedang bersama Usman, Abu Dzarr minta izin untuk bertemu. Lalu aku berkata kepada Usman, "Ya *Amirul mukminin*, Abu Dzarr minta izin untuk bertemu denganmu." Usman menjawab, "Izinkanlah jika kamu setuju." Abdullah menyetujuinya, maka Abu Dzarr masuk dan duduk di depan Usman. Lalu Usman berkata kepada Abu Dzarr, "Kamulah orang yang mengaku lebih baik daripada Abu Bakar dan Umar r.a.?" Abu Dzarr menjawab, "Saya tidak pernah mengatakan hal itu." Usman berkata, "Saya punya buktinya." Abu Dzarr berkata, "Semoga Allah memberikan cahaya pada wajahmu, saya tidak tahu apa yang akan kamu buktikan, padahal kamu mengetahui apa-apa yang saya katakan." Usman bertanya, "Apa yang kamu katakan?" Abu Dzarr berkata, "Saya mengatakan bahwa saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan aku dan orang yang paling aku cintai adalah orang yang memegang teguh pesan yang telah aku tinggalkan sampai ia bertemu dengan aku.' Sedangkan kamu semua telah terkena pengaruh dunia selain diriku.'" Usman lalu berkata, "Pergilah kamu menyusul Mu'awiyah." Kemudian ia diusir dari Syam. Setelah sampai di Syam, ia mengajar orang-orang di sana sampai bisa membuat orang menangis. Di antara apa yang ia ajarkan adalah: "Jangan sekali-kali salah seorang di antara kamu tidur sedangkan di

rumahnya tersimpan satu dinar atau satu dirham, kecuali yang dipersiapkan untuk infak di jalan Allah atau untuk melunasi hutang."

Apa yang diucapkannya itu membuat Mu'awiyah dan penduduk Syam pada umumnya menangis. Kemudian Mu'awiyah mengutus seseorang memberikan uang sebanyak seribu dinar dengan maksud untuk menguji apakah ada perbedaan antara ucapan dan tindakannya atau antara lahir dan batinnya. Abu Dzarr mengambil uang itu lalu membagi-bagikannya sampai habis, tidak tersisa satu sen pun. Hari berikutnya Mu'awiyah memanggil orang yang diutusnya itu seraya berkata, "Pergilah kamu menemui Abu Dzarr dan katakan kepadanya, bahwa sesungguhnya kemarin saya keliru telah memberikan uang yang sebenarnya bukan untuk dia." Utusan itu pun datang kepada Abu Dzarr dan berkata, "Lindungilah saya dari ancaman Mu'awiyah, katakan padanya bahwa uang itu sudah habis saya bagi-bagikan dan jika ia menghendaki supaya uang itu dikembalikan, maka saya minta waktu tiga hari untuk mencarinya."

Setelah Mu'awiyah mengetahui bahwa Abu Dzarr itu konsekuen dengan apa yang diucapkannya, maka ia mengirim surat kepada Usman r.a. yang isinya: "Apabila engkau mempunyai kepentingan di Syam, silakan Abu Dzarr diajak kembali." Usman lalu membalas surat Mu'awiyah yang meminta supaya Abu Dzarr segera dipulangkan ke Madinah. Setelah sampai di Madinah, Abu Dzarr bertemu dengan Usman di mesjid. Abu Dzarr mengucapakan salam dan dijawab oleh Usman, lalu Usman bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai Abu Dzarr?" Abu Dzarr menjawab, "Baik-baik saja dan bagaimana kamu?" Kemudian Usman keluar dan Abu Dzarr berdiri mengerjakan salat dua rakaat, lalu duduk dan orang-orang mengelilinginya seraya berkata, "Wahai Abu Dzarr, beritahukanlah kepada kami hadis yang kamu dengar dari Rasulullah Saw." Abu Dzarr menjawab, "Baiklah, kekasihku Rasulullah Saw. bersabda bahwa di dalam unta itu ada kewajiban zakat, dan dalam kambing juga ada kewajiban zakat. Barangsiapa yang tidur

malam sedangkan di rumahnya ada uang satu dinar atau satu dirham yang bukan dipersiapkan untuk membayar hutang atau infak di jalan Allah, maka uang itu termasuk simpanan yang nanti pada hari kiamat akan disetrikakan kepadanya." Mereka bertanya, "Wahai Abu Dzarr, bertakwalah kamu kepada Allah dan coba perhatikan apa yang kini terjadi, di mana harta sudah menumpuk pada orang-orang." Abu Dzarr berkata, "Bukankah kamu membaca ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ.

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." **(QS. At-Taubah: 34)**

Kemudian Abu Dzarr tinggal dua atau tiga hari di Madinah lalu Usman memerintahkannya supaya pergi ke Rabdzah, suatu desa yang miskin. Abu Dzarr pun pergi ke sana dan ia menjumpai orang-orang yang makmum kepada orang yang berkulit hitam. Lalu Abu Dzarr dipersilakan untuk menjadi imam salat mereka. Akan tetapi ia menolaknya dan makmum kepada orang yang berkulit hitam, seraya berkata, "Benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. bahwa saya harus mendengar dan taat, walaupun salat di belakang orang yang berkulit hitam." Abu Dzarr tinggal di desa itu sampai meninggal dunia.

Diriwayatkan dari isteri Abu Dzarr r.a., bahwa ia berkata, "Ketika Abu Dzarr hampir meninggal dunia, aku menangis. Lalu ia bertanya kepadaku, 'Kenapa kamu menangis?' Aku menjawab, 'Kamu akan mati di tempat yang terisolir dan aku tidak mempunyai kain kafan untukmu.' Abu Dzarr berkata, 'Jangan menangis dan terimalah kabar gembira, bahwa aku mendengar Rasulullah Saw. menyatakan kepada beberapa sahabat dan waktu itu saya ada di situ di mana beliau bersabda:

لَيَمُوْتَنَّ رَجُلٌ مِنْكُمْ فِيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ يَشْهَدُهُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Sesungguhnya nanti salah seorang di antara kamu akan mati di perkampungan yang sangat sepi dan akan disaksikan oleh rombongan kaum mukminin."

Semua orang yang waktu itu mendengar sabda Rasulullah Saw. tersebut sudah meninggal dunia, kecuali aku. Demi Allah, aku tidak berdusta, bahwa akulah orang yang disebut-sebut oleh beliau. Maka cobalah kamu pergi ke jalan dan perhatikanlah barangkali ada rombongan kaum mukminin yang lewat.' Aku berkata, 'Musim haji sudah lewat dan jalan sudah sepi.' Namun demikian aku pergi juga naik ke atas bukit, melihat-lihat kalau-kalau ada rombongan lewat. Saat aku hendak mengurus suamiku lagi, tiba-tiba aku melihat ada rombongan yang berkendaraan. Aku pun melambaikan kainku kepada mereka, lantas mereka datang kepadaku dan bertanya, 'Wahai hamba Allah ada apa?' Aku menjawab, 'Ada seorang muslim yang akan meninggal dunia, maka tolonglah kafanilah dia.' Mereka bertanya, 'Sahabat Rasulullah Saw.' Aku menjawab, 'Benar.' Mereka sangat terkejut lalu masuk ke rumah dan mengucapkan salam. Abu Dzarr menyambut mereka dengan suka cita, lalu berkata, 'Terimalah kabar gembira, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. menyatakan kepada beberapa sahabat dan waktu itu saya ada di situ, di mana beliau bersabda (yang artinya): "Sungguh nanti salah seorang di antara kamu akan mati di perkampungan yang sangat sepi akan disaksikan oleh rombongan kaum mukminin. Semua orang yang waktu itu mendengar sabda Rasulullah Saw. tersebut sudah menginggal dunia kecuali aku. Akulah orang yang dimaksud. Seandainya aku atau isteriku mempunyai kain, niscaya tidak akan dikafani kecuali dengan kainku atau kain isteriku. Akan tetapi, aku minta dengan menyebut nama Allah, jangan sampai orang yang pernah menjabat sebagai gubernur, walikota atau penguasa apa

saja, mengafani aku.' Tetapi ternyata semua anggota rombongan itu pernah memegang jabatan yang dimaksud, kecuali satu orang dari sahabat Anshar, lantas ia berkata, "Wahai pamanku, aku tidak pernah memegang jabatan seperti yang kamu maksudkan. Oleh karena itu, akulah yang akan mengafani kamu dengan kain sorbanku atau dengan kedua bajuku yang ditenun oleh ibuku sendiri.' Abu Dzarr berkata, 'Hanya kamu yang boleh mengafani aku.' Tidak lama kemudian Abu Dzarr meninggal dunia dan dikafani oleh sahabat Anshar yang ikut dalam rombongan tersebut. Setelah itu mereka pulang dengan hati gembira demi mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Dzarr."[]

52

BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERIBADAH

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Abdullah bin Salamah, dari Ibnu Abi Syaibah, dari Ghandar dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Mu'adz bin Jabal r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ يُطْفِئُ كُلَّ خَطِيئَةٍ.

"Maukah aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Saya berkata, 'Tentu.' Beliau bersabda, 'Puasa adalah perisai, sedekah adalah tanda bukti, dan bangunnya seseorang di waktu malam (untuk beribadah) itu menghapus dosa.'"

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhil, dari Mu'ammal bin Isma'il dari Hammad bin Zaid, dari Washil bin Yasar, dari Al-Walid bin Abdurrahman, dari Al-Harts, dari Abu Ubaidah r.a., bahwa

Rasulullah Saw. bersabda:

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ مَالَمْ يُخْرِقْهَا يَعْنِىْ مَالَمْ يُخْرِقْهَا بِالْغِيْبَةِ .

"Puasa adalah perisai selama tidak dirobek, (maksudnya selama tidak dirusak dengan gunjingan)."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Isa bin Ahmad, dengan me*rafa'*kannya kepada Al-Hasan, ia berkata, "Empat macam pekerjaan termasuk bekal akhirat, yaitu: puasa untuk kesehatan jiwa, sedekah menjadi dinding antara dia dengan api neraka, salat dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhannya, dan air mata dapat menghapus dosa."

Al-Faqih mengatakan, ada yang berpendapat bahwa asal ibadah itu ada tiga, yaitu: takut, harapan, dan cinta. Tanda takut adalah meninggalkan segala hal yang diharamkan Allah. Tanda harapan adalah giat melaksanakan ibadah. Sedangkan tanda cinta adalah rindu dan tobat. Tanda maksiat juga ada tiga, yaitu: sombong, rakus, dan dengki. Sombong itu tampak pada iblis waktu diperintahkan untuk bersujud, hingga ia dikutuk. Rakus itu tampak pada Adam a.s. sewaktu mendekati pohon terlarang supaya kekal di dalam surga, tetapi kenyataannya ia malah diusir. Dengki itu tampak pada putera Nabi Adam yang bernama Qabil, di mana ia membunuh saudaranya sendiri lalu ia dimasukkan ke dalam neraka.

Setiap orang wajib menjauhi segala perbuatan maksiat serta bersungguh-sungguh dalam beribadah dan ikhlas karena Allah semata. Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

مَنْ اَخْلَصَ الْعِبَادَةَ لِلّٰهِ تَعَالَى اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ .

"Barangsiapa ikhlas beribadah karena Allah Ta'ala selama 40 hari, maka akan tampak sumber-sumber hikmah dari hatinya pada lidahnya."

Dikatakan bahwa ada tiga macam orang yang menanam kebencian dan murka pada dirinya, di mana mereka merusak apa yang telah mereka bangun, yaitu:

1. Orang sibuk mencari kesalahan orang lain.
2. Orang yang merasa bangga terhadap dirinya sendiri dengan dicampuri rasa sombong.
3. Orang yang riya dalam beramal.

Sedangkan tiga macam orang berikut ini menanamkan cinta di dalam hati, mewariskan keselamatan dan kedudukan di langit, yaitu:

1. Orang yang berakhlak mulia.
2. Orang yang ikhlas dalam beramal.
3. Orang yang tawaduk (rendah hati).

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Hitung-hitunglah amalmu sebelum dirimu dihitung di hadapan Allah, karena hal itu akan memudahkan dan meringankan perhitunganmu. Timbang-timbanglah amalmu sebelum kamu ditimbang, dan persiapkanlah dirimu untuk menghadapi hari yang sangat genting, di mana pada hari itu segala amalmu akan digelar, tidak ada satupun yang tersembunyi."

Diriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz r.a., ia berkata, "Manusia itu terdiri atas tiga kelompok, yaitu:

1. Orang yang kesibukan akhiratnya mengalahkan kesibukan dunianya.
2. Orang yang kesibukan dunianya mengalahkan kesibukan akhiratnya.
3. Orang yang kesibukan dunia dan akhiratnya seimbang.

Kelompok pertama adalah orang-orang yang beruntung dan ahli ibadah. Kelompok kedua adalah tingkatan orang-orang yang rusak, dan kelompok yang ketiga adalah tingkatan orang-orang yang masih dipertanyakan keselamatannya."

Diceritakan dari Hatim Az-Zahid, bahwa ia berkata, "Empat hal tidak diketahui kecuali dengan empat hal, yaitu:

1. Nilai muda tidak diketahui, kecuali oleh orang-orang yang

sudah tua.

2. Nilai selamat sejahtera tidak diketahui, kecuali oleh orang-orang yang sedang ditimpa musibah.
3. Nilai sehat tidak diketahui, kecuali oleh orang-orang yang sedang sakit.
4. Nilai hidup tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang sudah meninggal dunia."

Al-Faqih menyatakan bahwa keempat hal itu tidak lain diambil dari sabda Rasulullah Saw.:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ .

"Pergunakanlah sebaik-baiknya lima hal sebelum datangnya yang lima, yaitu: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa hidupmu sebelum datangnya masa kematianmu."

Oleh karena itu, setiap manusia harus memahami nilai hidupnya dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada, mempertanyakan kepada dirinya sendiri bagaimana keadaannya di masa yang akan datang, memikirkan penyesalan orang-orang yang sudah meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka itu berangan-angan untuk bisa hidup di dunia lagi, meskipun hanya sekadar bisa mengerjakan salat dua rakaat atau mengucapkan **Laa ilaaha illallaah.** Maka setiap orang harus bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Ta'ala sebelum datang penyesalan dan kerugian.

Pernah ditanyakan kepada Hatim, "Atas dasar apa kamu beramal?" Hatim menjawab, "Aku beramal berdasarkan empat hal, yaitu:

1. Aku mengetahui, bahwa rezeki untukku tidak akan lari kepada orang lain, sebagaimana rezeki orang lain tidak akan datang kepadaku, maka aku mempunyai kepercayaan yang mantap dalam masalah rezeki ini.
2. Aku mengetahui, bahwa aku harus mengerjakan kewajiban-kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, maka aku sibuk untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban itu.
3. Aku mengetahui, bahwa Tuhan melihatku setiap saat, maka aku merasa malu kepada-Nya.
4. Aku mengetahui, bahwa ajal mengejarku, maka saya mengejar ajal itu."

Al-Faqih menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan mengejar ajal adalah mempersiapkan diri dengan mengerjakan amal saleh, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang Allah, dan berdoa kepada Allah supaya diberi kekuatan untuk mengerjakan hal itu dan menjadikannya *husnul khatimah* (Akhir yang baik).

Seorang cendekiawan mengatakan, bahwa seseorang tidak akan dapat merasakan manisnya ibadah sebelum mengerjakan ibadah itu dengan niat yang benar, melihat bahwa beribadah itu merupakan karunia Allah, beramal dengan perasaan takut, dan menyerahkan amalnya dengan ikhlas. Apabila seseorang telah mengerjakan amalnya dengan niat yang benar maka ia akan menyadari bahwa Allah benar-benar memberikan pertolongan untuk beribadah. Apabila seseorang melihat bahwa beribadah itu merupakan karunia Allah, maka ia akan bersyukur kepada Allah dan dengan bersyukur itu, Allah akan menambah karunia, sebagaimana firman-Nya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

"Jika kamu sekalian bersyukur, niscaya Aku benar-benar akan menambah untukmu, akan tetapi jika kamu mengkufurinya, maka sesungguhnya siksaan-Ku sangat pedih." **(QS. Ibrahim: 7)**

Apabila seseorang beramal dengan perasaan takut, maka ia

berhak untuk mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala, di mana Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ·

"Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(QS. At-Taubah: 120)**

Pahala dari Allah itu berupa pahala di dunia dan di akhirat, di mana pahala di akhirat adalah surga. Apabila seseorang menyerahkan amalnya dengan ikhlas, maka Allah menerima amal itu. Tanda diterimanya amal adalah ia diberi pertolongan untuk senantiasa meningkatkan amal.

Tanda bahwa seseorang tertipu ada tiga, yaitu:
1. Mengumpulkan harta yang tidak penting baginya.
2. Selalu menambah dosa yang membinasakan dirinya.
3. Meninggalkan amal yang bisa menyelamatkan dirinya.

Tanda bahwa seseorang benar-benar tekun dalam beribadah juga ada tiga, yaitu:
1. Hatinya dipergunakan untuk berpikir.
2. Lidahnya dipergunakan untuk berzikir.
3. Badannya dipergunakan untuk beramal.

Tanda bahwa seseorang menipu dirinya sendiri ada tiga, yaitu:
1. Senang memuaskan syahwat dan merasa tenang dengan dosa-dosanya.
2. Menunda-nunda tobat dengan panjang angan-angan.
3. Mengharapkan akhirat tanpa mau beramal.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Barangsiapa yang mengaku tiga hal tanpa adanya tiga hal, maka ketahuilah, bahwa setan menertawakannya, yaitu:
1. Orang yang mengaku merasakan manisnya berzikir kepada Allah, akan tetapi ia cinta dunia.
2. Orang yang mengaku rida kepada Allah, akan tetapi ia tidak bisa menahan hawa nafsunya.

3. Orang yang mengaku ikhlas, akan tetapi ia mengharapkan pujian dari sesama makhluk."

Abu Nadhrah berkata, "Ada empat perbuatan, barangsiapa melakukannya, akan tetapi ia tidak bertambah baik, maka berarti Allah tidak menerima amalnya, yaitu:

1. Barangsiapa berperang, kemudian ia kembali, namun ia tidak bertambah baik, maka itu tanda bahwa peperangannya tidak diterima oleh Allah.
2. Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, namun ia tidak bertambah baik, maka itu tanda bahwa puasanya tidak diterima oleh Allah.
3. Barangsiapa mengerjakan haji yang wajib, namun ia tidak bertambah baik, maka itu tanda bahwa hajinya tidak diterima oleh Allah.
4. Barangsiapa menderita sakit, lalu sembuh, namun ia tidak bertambah baik, maka itu tanda bahwa sakitnya tidak menghapus dosa-dosanya."

Orang yang berakal sehat harus senantiasa menjaga empat hal supaya amalnya selalu baik dan kesungguhannya tidak sia-sia. Keempat hal itu adalah:

1. Ilmu, supaya setiap amal yang dilakukannya berdasarkan ilmu.
2. Tawakal, supaya mendapatkan kesempatan untuk beribadah dengan leluasa dan tidak mengharap kepada sesama makhluk.
3. Sabar, supaya amalnya sempurna.
4. Ikhlas, supaya mendapatkan pahala.

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, bahwa tidak ada seseorang yang menginginkan surga, melainkan ia harus bersungguh-sungguh dalam beribadah sampai kurus dan terus menerus serta meneguhkan pendirian, hingga ia meninggal dunia. Ingatlah pada firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا .

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka." **(QS. Fushshilat: 39)**

Salah seorang cendekiawan berkata, "Tanda bahwa seseorang teguh dalam pendirian (*istiqamah*) sama halnya dengan gunung, di mana gunung itu mempunyai empat tanda, yaitu: 1. Tidak cair karena panas, 2. Tidak beku karena dingin, 3. Tidak bergerak karena angin kencang, 4. Tidak pernah berpindah karena banjir. Demikian pula orang yang teguh dalam pendirian itu mempunyai empat tanda, yaitu:

1. Apabila ada orang lain mengajak untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak baik, ia tidak akan terpengaruh.
2. Apabila ada orang lain yang mengajak untuk melakukan perbuatan jahat, ia berani mengatakan bahwa perbuatan itu tidak benar.
3. Hawa nafsunya tidak bisa menghalang-halangi dalam mengerjakan perintah Allah.
4. Kekayaan dunianya tidak membuat lupa untuk beribadah kepada Allah Ta'ala."

Ada yang mengatakan, bahwa tujuh hal yang merupakan perbendaharaan kebaikan dan semuanya wajib dilaksanakan dengan berdasarkan pada Al-Quran. Ketujuh hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam ibadah, berdasarkan pada firman Allah:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ .

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

2. Berbuat baik kepada orang tua, berdasarkan firman Allah:

أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ .

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(QS. QS. Luqman: 14)**

3. Silaturrahim (mempererat tali persaudaraan), berdasarkan firman Allah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ .

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." **(QS. An-Nisa: 1)**

4. Menunaikan amanat, berdasarkan pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا .

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya." **(QS. An-Nisa: 58)**

5. Tidak patuh kepada seseorang dalam urusan maksiat, berdasarkan firman Allah:

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ .

"Dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." **(QS. Ali Imran: 64)**

6. Tidak menuruti hawa nafsu, berdasarkan pada firman Allah:

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ .

"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." **(QS. An-Nazi'at: 40)**

7. Bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut kepada siksaan Allah, dan mengharapkan pahala-Nya, berdasarkan pada firman Allah:

يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ·

"Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. As-Sajdah: 16)**

Oleh karena itu, setiap orang wajib takut kepada Allah dan menangis, karena yang akan dihadapinya berat dan mengerikan.

Dalam salah satu riwayat diceritakan, bahwa Nabi Isa a.s. bertanya kepada penduduk desa itu, "Suara tangisan dan rintihan siapa yang kita dengar dari gunung itu?" Mereka menjawab, "Wahai Isa, sejak kami tinggal di desa ini kami sudah mendengar suara tangisan dan rintihan dari gunung itu." Nabi Isa lantas berdoa, "Wahai Tuhan, izinkan saya untuk bisa berkomunikasi dengan gunung itu." Maka Allah menjadikan gunung itu bisa berbicara, di mana ia berkata, "Wahai Isa, apa yang kamu inginkan dari aku?" Nabi Isa menjawab, "Saya ingin tahu kenapa kamu menangis dan merintih?" Gunung itu berkata, "Wahai Isa, aku adalah gunung yang selalu dipergunakan untuk membuat patung yang disembah. Oleh karena itu, aku takut jika nanti dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, karena aku mendengar Allah Ta'ala berfirman:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ·

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(QS. Al-Baqarah: 24)**

Allah lantas menurunkan wahyu kepada Nabi Isa untuk mengatakan kepada gunung itu, bahwa Allah telah melindunginya dari neraka Jahannam.

Apabila gunung saja takut kepada Allah, maka bagaimana kita manusia tidak takut kepada neraka dan tidak berlindung kepada Allah. Wahai segenap manusia, takutlah dan hindarilah neraka. Caranya adalah dengan menjauhi perbuatan dosa,

karena dosa-dosa itu menyebabkan murka dan siksaan Allah dan kita semua tidak akan kuat menanggung siksaan itu.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwa ketika turun ayat:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا .

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(QS. Al-Baqarah: 141)**

Kedua mata Rasulullah Saw. meneteskan air mata, lalu bersabda:

يَا مَعْشَرَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى بَعَثَنِيْ نَبِيًّا وَأَرْسَلَنِيْ رَسُوْلًا وَاخْتَارَكُمْ لِنَبِيِّهِ وَأَشْهَدَنِيْ عَلَيْكُمْ وَأَشْهَدَكُمْ عَلَى الْأُمَمِ السَّالِفَةِ وَالْقُرُوْنِ الْمَاضِيَةِ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ قَيْسُ بْنُ عُرْوَةَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نَشْهَدُ عَلَى الْأُمَمِ السَّالِفَةِ وَلَمْ نَكُنْ مِنْهُمْ وَلَمْ يَكُوْنُوْا فِيْ زَمَانِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ عُرْوَةَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَبُدِّلَتِ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَطُوِيَتِ السَّمٰوَاتُ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ وَحُشِرَ الْخَلَائِقُ فَمِنْهُمْ سُوْدُ الْوُجُوْهِ وَمِنْهُمْ بِيْضُ الْوُجُوْهِ

فَيَقِفُوْنَ اَرْبَعِيْنَ عَامًا قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَاذَا يَنْتَظِرُوْنَ
قَالَ الصَّيْحَةَ الَّتِيْ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُوْنَ
الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ
اِلَّا هَمْسًا يَعْنِيْ تَحْرِيْكَ الشَّفَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ نُطْقٍ وَهُمْ
يُسَاقُوْنَ اِلَى اَرْضٍ لَمْ تُسْفَكْ عَلَيْهَا الدِّمَاءُ ثُمَّ يُؤْتٰى
بِالْبَهَائِمِ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ ثُمَّ يُقَالُ لَهَا كُوْنِيْ
تُرَابًا فَتَكُوْنُ تُرَابًا فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ
يَالَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا فَيُؤْتٰى بِكُلِّ نَبِيٍّ وَاُمَّتِهٖ وَيَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ فَفَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ ثُمَّ
يُنَادِيْ مُنَادٍ اَيْنَ نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيُؤْتٰى بِهٖ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ
يَا نُوْحُ هَلْ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وَاَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ فَيَقُوْلُ نَعَمْ يَا
رَبِّ بَلَّغْتُ الرِّسَالَةَ وَاَدَّيْتُ الْأَمَانَةَ فَيُؤْتٰى بِقَوْمِهٖ فَيُقَالُ
يَا اُمَّةَ نُوْحٍ هٰذَا نُوْحٌ بَعَثْتُهُ اِلَيْكُمْ يَدْعُوْكُمْ اِلٰى كَلِمَةِ
الْإِخْلَاصِ فَهَلْ بَلَّغَ اِلَيْكُمُ الرِّسَالَةَ فَيَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا مَاجَاءَنَا
مِنْ بَشِيْرٍ وَلَا نَذِيْرٍ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى يَا نُوْحُ هٰؤُلَاءِ اُمَّتُكَ
اَنْكَرُوْكَ فَهَلْ لَكَ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ بِذٰلِكَ فَيَقُوْلُ نَعَمْ اُمَّةُ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُنَادِيْ مُنَادٍ يَا خَيْرَ اُمَّةٍ
اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ يَا صُوَّامَ شَهْرِ رَمَضَانَ فَيَقُوْمُوْنَ مِنَ

الصُّفُوْفِ كَمَا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِيْ مُحْكَمِ تَنْزِيْلِهِ سِيْمَاهُمْ
فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ فَيَقُوْلُوْنَ لَبَّيْكَ دَاعِيَ
اللّٰهِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ هَلْ تَشْهَدُوْنَ لِنُوْحٍ
فَيَقُوْلُوْنَ اَيْ رَبِّ نَشْهَدُ اَنَّهُ بَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَاَدَّى الْاَمَانَةَ
فَتَقُوْلُ اُمَّةُ نُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ اِنَّ نُوْحًا اَوَّلُ نَبِيٍّ وَمُحَمَّدٌ
آخِرُ نَبِيٍّ فَكَيْفَ يَشْهَدُوْنَ لِمَنْ لَمْ يُدْرِكُوْا زَمَانَهُ فَيَقُوْلُوْنَ
فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّا اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهِ ... الاٰية. كُنَّا
قَرَأْنَاهُ اِلٰى آخِرِهِ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى صَدَقْتُمْ يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ
وَاِنِّيْ آلَيْتُ عَلٰى نَفْسِيْ اَنْ لَا اُعَذِّبَ اَحَدًا اِلَّا بِحُجَّةٍ فَتَوَاهَبُوْا
يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ الْمَظَالِمَ فِيْمَا بَيْنَكُمْ فَاِنِّيْ قَدْ وَهَبْتُ الَّذِيْ
بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ.

"Wahai segenap manusia, sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus aku sebagai nabi dan rasul, serta memilih kamu bagi nabi-Nya. Aku dijadikan saksi atas kamu dan kamu dijadikan saksi atas umat-umat terdahulu. Salah seorang sahabat Anshar yang bernama Qais bin Urwah berdiri lalu berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana kami akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu sementara kami tidak semasa dengan mereka dan mereka pun tidak semasa dengan kami?' Nabi Saw. bersabda, "Wahai Ibnu Urwah, apabila hari kiamat tiba, bumi ini diganti dengan bumi yang lain, langit-langit dilipat seperti gulungan kertas, makhluk-makhluk dikumpulkan di mana di antara mereka ada yang bermuka hitam dan ada yang bermuka putih, lalu mereka berdiri selama 40 tahun.' Ada yang bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah yang mereka tunggu?' Beliau

bersabda, 'Panggilan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala (QS. Thaha: 108): 'Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja, (maksudnya, kedua bibir bergerak namun tidak mengeluarkan suara). Mereka lalu dihalau ke suatu tempat yang tidak pernah terjadi pertumpahan darah, kemudian binatang-binatang didatangkan lantas masing-masing diberi kesempatan untuk membalas. Kemudian dikatakan kepada binatang-binatang itu, 'Jadilah tanah.' Maka binatang-binatang itu pun menjadi tanah. Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala (QS. An-Naba': 40): 'Dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.' Kemudian setiap nabi beserta umatnya didatangkan dan diputuskan, di mana sebagian berada di surga dan sebagian lagi di neraka. Kemudian ada panggilan yang menyerukan, 'Di mana Nuh a.s., apakah kamu sudah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah?' Nuh menjawab, 'Sudah, wahai Tuhanku, saya telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat.' Lantas kaumnya didatangkan dan ditanya, 'Wahai umat Nuh, ini Nuh yang Aku utus untuk kalian supaya ia mengajak kamu kepada kalimat ikhlas. Apakah ia telah menyampaikan risalah itu kepadamu?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, tidak pernah datang seseorang yang membawa berita gembira dan peringatan kepada kami.' Allah Ta'ala lalu berkata kepada Nuh, 'Wahai Nuh, umatmu telah mengingkari kamu, maka apakah kamu mempunyai saksi?' Nabi Nuh menjawab, 'Ada, yaitu Umat Muhammad Saw.' Kemudian ada panggilan, 'Wahai Umat paling baik yang diturunkan untuk manusia, wahai orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan.' Kemudian mereka berdiri dari tengah-tengah barisan (keramaian), sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala di dalam Al-Quran (QS. Al-Fath: 29): 'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.' Kemudian umat Muhammad menyambut panggilan Allah. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman, 'Wahai umat Muhammad, apakah kamu bersaksi untuk Nabi Nuh?' Umat Muhammad menjawab, 'Benar wahai Tuhanku,

kami bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat.' Umat Nabi Nuh lalu berkata, 'Sesungguhnya Nuh adalah nabi yang pertama sedangkan Muhammad adalah nabi yang terakhir, maka bagaimana mungkin mereka bisa menjadi saksi bahwa Nuh a.s. telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat, padahal mereka tidak hidup pada zamannya?' Umat Muhammad berkata, 'Di dalam kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. disebutkan (QS. Nuh: 1): 'Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya siksaan yang pedih.' Kami telah membaca ayat-ayat itu.' Allah Ta'ala lalu berfirman, 'Kamu benar, wahai umat Muhammad, dan Aku telah bersumpah atas diri-Ku untuk tidak menyiksa seseorang, kecuali dengan Hujjah. Maka maaf-memaafkanlah, wahai umat Muhammad, atas penganiayaan yang terjadi di antara kamu, karena sesungguhnya Aku telah memaafkan apa yang terjadi antara Aku dan kamu.'"[]

53

PERLAWANAN SETAN DAN MENGENAL TIPU DAYANYA

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Fira', dari Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Al-Jauzajani, dari Salamah, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Shafiyah binti Jahsy, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اَلشَّيْطَانُ يَجْرِى مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ .

"Setan itu mengalir di dalam (tubuh) manusia mengikuti aliran darah."

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Fira', dari Abu Bakar Ahmad bin Ishaq, dari Salamah, dari seseorang yang menceritakannya dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas r.a., di dalam menafsirkan surat An-Nas, yang berbunyi:

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . اِلٰهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِىْ يُوَسْوِسُ فِىْ صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia."

Ibnu Abbas menyatakan bahwa, setan itu masuk ke dalam hati jin sebagaimana masuk ke dalam hati manusia, lalu membisikkan kejahatan. Namun apabila mereka berzikir kepada Allah, maka setan itu lari dan keluar dari hati mereka.

Diriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda:

بُعِثْتُ دَاعِيًا وَمُبَلِّغًا وَلَيْسَ إِلَيَّ مِنَ الْهِدَايَةِ شَيْءٌ وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مُزَيِّنًا وَلَيْسَ إِلَيْهِ مِنَ الضَّلَالَةِ شَيْءٌ.

"Aku diutus untuk menyeru dan menyampaikan (risalah), dan aku sama sekali tidak mempunyai hak untuk memberikan hidayah (petunjuk). Dan iblis itu diciptakan untuk membujuk, dan sama sekali tidak mempuyai hak untuk menyesatkan."

Maksudnya, iblis hanya menggoda untuk melakukan maksiat, tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, setiap orang harus bersungguh-sungguh untuk menolak bisikan iblis yang ada pada dirinya dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melawan ajakan musuhnya itu, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا .

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu)." **(QS. Fathir: 6)**

Orang yang berakal sehat harus mengetahui mana kawan dan mana lawan, lalu mengikuti kawan dan meninggalkan lawan. Dikatakan, bahwa tanda orang bodoh itu ada empat, yaitu:

1. Marah tanpa sebab.
2. Mengikuti hawa nafsu dalam hal yang batil.

3. Membelanjakan harta bukan untuk hal-hal yang penting.
4. Tidak bisa membedakan mana kawan dan mana lawan. Artinya, ia lebih senang memenuhi ajakan setan daripada mematuhi perintah Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا .

"Patutlah kamu mengambil iblis dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Tanda orang yang berakal sehat juga ada empat, yaitu:

1. Sabar terhadap orang bodoh.
2. Menahan diri dari perkara batil.
3. Membelanjakan harta untuk hal-hal yang penting.
4. Bisa membedakan mana kawan dan mana lawan.

Diceritakan dari Wahb bin Munabbih, bahwa iblis menemui Yahya bin Zakariya a.s., lalu Yahya berkata kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang macam-macam tabiat manusia menurut pendapatmu." Iblis berkata, "Sebagian di antara mereka seperti kamu, yaitu *ma'shum* (terjaga dari melakukan perbuatan dosa), di mana kami tidak mampu menggodanya sedikit pun. Kelompok kedua berada di tangan kami seperti bola di tangan anak-anak, di mana nafsu mereka menuruti apa yang menjadi kehendak kami. Sedangkan kelompok ketiga merupakan kelompok paling berat bagi kami. Kami sudah berusaha sekuat tenaga untuk menggodanya hingga kami dapat menggodanya, akan tetapi ia buru-buru membaca *istighfar*, sehingga sia-sialah apa yang telah kami lakukan itu. Akan tetapi, kami tidak pernah berputus asa, namun juga tidak pernah berhasil mencapai apa yang kami inginkan."

Salah seorang cendikiawan berkata, "Saya merenung dan

berpikir dari pintu mana setan dapat masuk pada manusia. Ternyata setan itu masuk melalui sepuluh pintu, yaitu:

1. Rakus dan buruk sangka, lalu saya menghadapinya dengan percaya dan *qana'ah*. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا .

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yanng memberi rezekinya." **(QS. Hud: 6)**

Maka rakus dan buruk sangka itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

2. Ingin hidup terus dan panjang angan-angan, lalu saya menghadapinya dengan ingat pada datangnya kematian secara mendadak. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ .

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." **(QS. Luqman: 34)**

Maka ingin hidup terus dan panjang angan-angan itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

3. Ingin bahagia terus dan nikmat yang berkecukupan, lalu saya menghadapainya dengan ingat akan hilangnya nikmat dan beratnya *hisab*. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ .

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(QS. Al-Hijr: 3)**

Juga dengan ayat:

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ. ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ.

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمَتَّعُونَ.

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka siksaan yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu nikmati." **(QS. Asy-Syu'ara: 205-207)**

Maka keinginan untuk selalu bahagia dan nikmat yang berkecukupan itu saya patahkan dengan ayat-ayat tersebut.

4. Ujub (membanggakan diri), lalu saya menghadapinya dengan mengingat karunia Allah dan takut terhadap akibat. Saya bertanya pada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ.

"Maka di antara mereka ada orang yang celaka dan ada orang yang berbahagia." **(QS. Hud: 105)**

Saya tidak tahu akan masuk dalam kelompok yang mana, maka ujub itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

5. Meremehkan teman dan tidak menghormati mereka, lalu saya menghadapinya dengan mengenal hak dan menghormati mereka. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ ۔

"Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Munafiqun: 8)**

Maka meremehkan teman dan tidak menghormati mereka itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

6. Dengki (iri hati), lalu saya menghadapinya dengan keadilan dan pembagian Allah terhadap makhluknya. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيْشَتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۔

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

Maka rasa dengki itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

7. Riya dan ingin dipuji orang lain, lalu saya menghadapinya dengan ikhlas. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۔

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan jangan mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Maka riya dan ingin dipuji orang lain itu saya patahkan dengan ayat tersebut.

8. Kikir, lalu saya menghadapinya dengan ingat akan kebinasaan

apa yang ada di tangan manusia dan kekekalan apa yang ada di sisi Allah. Kemudian saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ۔

"Apa yang ada padamu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah itulah yang kekal." **(QS. An-Naml: 96)**

9. Sombong, lalu saya menghadapinya dengan rendah hati. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ ۔

"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

10. Tamak, lalu saya menghadapinya dengan tidak mengharap kepada sesama manusia dan hanya berharap kepada Allah. Saya bertanya kepada diri sendiri, 'Ayat manakah yang bisa saya ambil untuk memperkuat pendapat itu?' Lalu saya menemukan firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۔

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang

tidak disangka-sangkanya." **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Diceritakan dalam salah satu riwayat, bahwa iblis, semoga Allah mengutuknya, mendatangi Nabi Musa a.s. yang sedang bermunajat kepada Tuhannya. Lalu malaikat bertanya kepada iblis, "Apa yang kamu harapkan dari Musa sewaktu ia sedang bermunajat?' Iblis menjawab, "Aku mengharapkan seperti yang aku harapkan dari ayahnya Adam, sewaktu ia berada di dalam surga."

Dikatakan, bahwa apabila waktu salat tiba, maka iblis memerintahkan pasukannya untuk menyebar dan mendatangi orang-orang untuk melalaikan salat, di mana setan mendatangi orang yang hendak salat untuk mengulur-ulur waktu salat. Jika ia tidak mampu menggoda seperti itu, maka ia mengganggu orang itu supaya tidak menyempurnakan rukuk, sujud, bacaan, tasbih, dan doa-doanya. Jika ia tidak mampu untuk menggoda hatinya untuk selalu mengingat-ingat dunia. Apabila setan tidak berhasil menggoda manusia, maka setan itu diikat dan dibuang ke laut. Apabila setan itu berhasil, maka ia dimuliakan dan disanjung-sanjung.

Allah Ta'ala menceritakan tentang tingkah laku iblis itu melalui firman-Nya:

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ . ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا
تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ .

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian saya mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Pada ayat lain Allah berfirman:

يَابَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ.

"Wahai anak Adam, jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu di surga." **(QS. Al-A'raf: 27)**

Pada ayat lain Allah berfirman:

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ .

"Setan menjadikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan." **(QS. Al-Baqarah: 268)**

Allah juga berfirman:

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا .

"Sesungguhnya setan itu musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)." **(QS. Fathir: 6)**

Allah Ta'ala telah menjelaskan, bahwa setan itu merupakan musuh bagi manusia dan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia, agar sama-sama tersesat ke dalam neraka. Oleh karena itu, setiap orang yang berakal sehat wajib bersungguh-sungguh dalam melawannya, karena setan itu adalah musuh yang jelas bagi orang-orang yang beriman.

Selain setan, orang mukmin juga mempunyai musuh yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شَدَائِدَ مُؤْمِنٌ يَحْسُدُهُ وَمُنَافِقٌ يُبْغِضُهُ وَعَدُوٌّ يُقَاتِلُهُ وَشَيْطَانٌ يُضِلُّهُ وَنَفْسٌ تُغْوِيْهِ.

"Orang yang beriman itu berada di antara lima kesulitan, (yaitu):

orang mukmin yang dengki kepadanya, orang munafik yang membencinya, musuh yang memeranginya, setan yang menyesatkannya, dan nafsu yang menyelewengkannya."

Maksudnya, nafsu yang cenderung untuk berbuat sesat dan penyelewengan. Karenanya, setiap muslim harus mohon pertolongan kepada Allah Ta'ala agar diberi kekuatan untuk menghadapi musuh-musuhnya dan kemampuan untuk mengerjakan apa yang diridai Allah.

Shalih meriwayatkan dengan sanad dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, ia berkata, "Sewaktu Nabi Musa a.s. sedang duduk, tiba-tiba iblis datang dengan memakai topi yang berwarna-warni. Ketika ia sudah dekat dengan Nabi Musa a.s., ia membuka topinya dengan mengucapkan salam, lalu Nabi Musa a.s. bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya iblis." Nabi Musa a.s. bertanya, "Kenapa kamu datang kemari?" Ia menjawab, "Untuk memberi selamat kepadamu atas kedudukanmu di sisi Allah." Nabi Musa a.s. bertanya, "Untuk apa topi yang kamu bawa itu?" Ia menjawab, "Untuk mengelabui manusia." Nabi Musa a.s. bertanya, "Beritahukanlah kepadaku dosa apakah yang jika dilakukan oleh manusia, maka kamu akan menguasainya?" Ia menjawab, "Apabila manusia itu bangga dan sombong atas dirinya sendiri, merasa amalnya banyak, serta lupa pada dosanya, maka di saat itulah saya dapat menguasainya."

Diceritakan dari Wahb bin Muhabbih, ia berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan iblis untuk mendatangi Nabi Muhammad Saw. dan menjawab apa yang beliau tanyakan. Kemudian iblis itu datang dalam wujud orang tua yang bertongkat. Lalu terjadilah dialog berikut ini:

فَقَالَ لَهُ مَنْ اَنْتَ قَالَ اَنَا اِبْلِيْسُ فَقَالَ لِمَا ذَا جِئْتَ قَالَ
اِنَّ اللّٰهَ اَمَرَنِيْ اَنْ آتِيَكَ وَاُجِيْبُكَ عَنْ كُلِّ مَا تَسْأَلُنِيْ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَلْعُوْنُ كَمْ اَعْدَاؤُكَ مِنْ اُمَّتِيْ

قَالَ خَمْسَةَ عَشَرَ اَوَّلُهُمْ اَنْتَ وَالثَّانِيْ اِمَامٌ عَادِلٌ وَالثَّالِثُ
غَنِيٌّ مُتَوَاضِعٌ وَالرَّابِعُ تَاجِرٌ صَادِقٌ وَالْخَامِسُ عَالِمٌ مُتَخَشِّعٌ
وَالسَّادِسُ مُؤْمِنٌ نَاصِحٌ وَالسَّابِعُ مُؤْمِنٌ رَحِيْمُ الْقَلْبِ
وَالثَّامِنُ تَائِبٌ ثَابِتٌ عَلَى التَّوْبَةِ وَالتَّاسِعُ مُتَوَرِّعٌ عَنِ
الْحَرَامِ وَالْعَاشِرُ مُؤْمِنٌ يُدِيْمُ عَلَى الطَّهَارَةِ وَالْحَادِيْ عَشَرَ
مُؤْمِنٌ كَثِيْرُ الصَّدَقَةِ وَالثَّانِيْ عَشَرَ مُؤْمِنٌ حَسَنُ
الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ وَالثَّالِثَ عَشَرَ مُؤْمِنٌ يَنْفَعُ النَّاسَ وَ
الرَّابِعَ عَشَرَ حَامِلُ الْقُرْآنِ يُدِيْمُ عَلَى تِلَاوَتِهِ وَالْخَامِسَ
عَشَرَ قَائِمٌ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ رُفَقَاؤُكَ مِنْ اُمَّتِيْ قَالَ
عَشَرَةٌ اَوَّلُهُمْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ وَالثَّانِيْ غَنِيٌّ مُتَكَبِّرٌ وَ
الثَّالِثُ تَاجِرٌ خَائِنٌ وَالرَّابِعُ شَارِبُ الْخَمْرِ وَالْخَامِسُ
الْقَتَّاتُ وَالسَّادِسُ صَاحِبُ الزِّنَا وَالسَّابِعُ اٰكِلُ مَالِ الْيَتِيْمِ
وَالثَّامِنُ الْمُتَهَاوِنُ بِالصَّلَاةِ وَالتَّاسِعُ مَانِعُ الزَّكَاةِ وَ
الْعَاشِرُ الَّذِيْ يُطِيْلُ الْاَمَلَ فَهٰؤُلَاءِ اَصْحَابِيْ وَاِخْوَانِيْ .

"Nabi Saw. bertanya kepadanya, 'Siapakah kamu?' Ia menjawab, 'Saya adalah iblis.' Beliau bertanya, 'Kenapa kamu datang?' Iblis menjawab, 'Allah memerintahkan saya untuk datang kepadamu dan menjawab apa yang ingin engkau tanyakan kepadaku.' Nabi Saw. lalu bertanya, 'Wahai makhluk yang terkutuk, ada berapa kelompok musuh-musuhmu dari umatku?' Iblis menjawab, 'Ada

lima belas. Pertama adalah engkau. Kedua, pemimpin yang adil. Ketiga, orang kaya yang rendah hati. Keempat, pedagang yang jujur. Kelima, orang pandai (alim) yang tenang pembawaannya. Keenam, orang mukmin yang suka memberi nasehat. Ketujuh, orang mukmin yang murah hati. Kedelapan, orang yang bertobat dan tetap pada tobatnya itu. Kesembilan, orang yang benar-benar menjaga diri dari yang haram. Kesepuluh, orang mukmin yang selalu berada dalam keadaan suci. Kesebelas, orang mukmin yang banyak sedekahnya. Kedua belas, orang mukmin yang berbudi kepada sesama manusia. Ketiga belas, orang mukmin yang banyak bermanfaat bagi sesama manusia. Keempat belas, orang yang pandai membaca Al-Quran dan selalu membacanya. Kelima belas adalah orang yang biasa mengerjakan salat di waktu malam sewaktu orang lain sedang tidur.' Kemudian Nabi Saw. bertanya, 'Siapakah teman-temanmu dari umatku?' Iblis menjawab, 'Ada sepuluh. Pertama adalah penguasa yang zalim. Kedua, orang kaya yang sombong. Ketiga, pedagang yang curang. Keempat orang yang meminum minuman keras. Kelima, orang yang suka menyebarkan fitnah. Keenam, orang yang berbuat zina. Ketujuh, orang yang memakan harta anak yatim. Kedelapan, orang yang meremehkan salat. Kesembilan, orang yang tidak mengeluarkan zakat. Kesepuluh adalah orang yang panjang angan-angan. Mereka itulah teman-teman dan saudara-saudaraku."

Diceritakan dalam salah satu riwayat, bahwa pada masa Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang bernama Birshish. Ia sangat tekun beribadah, selalu berada di tempat ibadahnya, dan dosanya mustajab, sehingga banyak orang datang ke sana dengan membawa orang-orang yang sakit untuk didoakan dan setelah ia berdoa, orang yang sakit itu sembuh. Iblis lalu memanggil setan-setan dan berkata, "Siapakah di antara kamu yang bisa menggoda orang ini, karena ia telah merepotkan kalian." Setan yang bernama Ifrit berkata, "Aku yang akan menggodanya. Apabila aku tidak berhasil, maka kamu jangan menghormati aku lagi." Iblis lalu berkata, "Pergilah sekarang juga". Maka Ifrit pun pergi mendatangi rumah salah seorang raja dari Bani Israil yang mempunyai anak gadis yang sangat

cantik. Waktu itu gadis itu sedang duduk bersama ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, tiba-tiba ia berubah akalnya seperti orang gila. Setelah beberapa hari tidak sembuh-sembuh, lalu Ifrit menyamar sebagai manusia datang kepada sang raja dan berkata, "Jika kamu ingin menyembuhkan anakmu yang sedang sakit ingatan itu, maka datanglah kepada pendeta Birshish supaya didoakan dan disembuhkan olehnya." Kemudian keluarga raja itu mengantarkan puterinya ke rumah Birshish dan setelah didoakan olehnya, maka penyakitnya itu hilang. Akan tetapi, sewaktu sampai di istana, penyakit itu kambuh lagi. Lalu setan datang lagi dan berkata, "Jika kamu menginginkan anakmu benar-benar sembuh, maka biarkanlah ia menginap di rumah pendeta itu beberapa hari." Maka keluarga raja pun mengantarkan ke sana untuk menitipkannya pada Birshish, akan tetapi Birshish menolaknya. Namun setelah sang raja memaksanya, maka dengan terpaksa Birshish mau menerimanya. Pendeta itu selalu berpuasa di siang hari dan salat sunah di malam hari. Setan tidak membiarkan Birshish melewatkan puteri tadi. Suatu saat, ketika si pendeta sedang duduk makan, setan membukakan aurat puteri tadi lalu pandangan Birshish terpana melihatnya, sehingga pada hari-hari berikutnya Birshish benar-benar mengakui kecantikan puteri itu. Hatinya pun tergerak untuk berbuat mesum dengannya, maka akhirnya Birshish melakukan perbuatan yang terkutuk itu sampai si puteri hamil. Kemudian setan membisiki hati Birshish, "Kamu sudah menghamilinya dan kamu pasti tidak akan bisa lepas dari hukuman sang raja, kecuali jika kamu membunuh dan mengubur puteri itu di bawah tempat ibadahmu. Jika keluarga raja menanyakannya, maka katakanlah bahwa puteri itu telah mati, tentu mereka akan percaya." Lalu si pendeta menyembelih dan mengubur si puteri itu. Kemudian keluarga raja menanyakan keadaan puterinya kepada Birshish dan dijawabnya ia telah mati, maka merekapun pecaya dan langsung pulang.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, Birshish mengatakan bahwa puteri itu telah sembuh dan pulang sendiri, maka

merekapun percaya dan pulang. Akan tetapi, setelah sampai di istana, puteri itu tidak ada, maka mereka mencari ke sana kemari. Lalu setan memberitahukan kepada mereka bahwa puteri itu diperkosa oleh Birshish dan hamil. Karena takut, maka puteri itu disembelih lantas dikubur di bawah tempat ibadahnya. Maka sang raja mengajak pasukan datang ke rumah pendeta itu, lalu menggali kubur itu dan ternyata puterinya memang disembelih. Mereka lantas menggantung Birshish. Di saat itu setan datang kepadanya dan berkata, "Akulah yang mendalangi semua ini dan aku masih bisa menyelamatkan kamu dengan memberitahukan sesuatu kepada mereka dan mereka pasti akan percaya kepadaku. Akan tetapi, ada satu syarat yang harus kamu penuhi, yaitu kamu sujud kepadaku satu kali saja." Birshish lalu bertanya, "Bagaimana aku bisa sujud kepadamu dalam keadaan seperti ini?" Setan menjawab, "Kamu cukup menganggukkan kepala." Maka Birshish pun menganggukkan kepala tanda sujud kepada setan. Akan tetapi setelah itu setan berkata, "Aku lepas tangan dari apa yang telah kamu lakukan." Di dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي
بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا
أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ .

"Seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka akibat keduanya, bahwasanya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Hasyr: 16-17)**

Al-Faqih memberitahukan, bahwa manusia di dunia mempunyai empat musuh yang masing-masing membutuhkan

perjuangan untuk mengalahkannya. Keempat musuh itu adalah:

1. Dunia, yang merupakan bujukan dan tipu daya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(QS. Ali Imran: 185)**

Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ.

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." **(QS. Luqman: 33)**

2. Hawa nafsunya sendiri, dan ini merupakan musuh yang paling jahat.
3. Setan.
4. Setan manusia. Hati-hati terhadap setan manusia, karena ia lebih berbahaya daripada setan jin. Sebab setan jin itu menggoda dengan bisikan, sedangkan setan manusia, yaitu teman yang jahat, menggoda secara langsung bertatap muka dan terang-terangan berusaha untuk membujuk kamu.

Syaddad bin Aus r.a. meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْمَغْفِرَةَ.

"Orang yang sempurna akalnya adalah orang yang memperhitungkan nasib dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah

mati. Sedangkan orang yang lemah (bodoh) adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan untuk mendapatkan ampunan dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung."

Diriwayatkan dari Isa bin Maryam a.s., beliau bersabda:

لَيْسَ الْعَجَبُ مِمَّنْ هَلَكَ كَيْفَ هَلَكَ وَلٰكِنَّ الْعَجَبَ مِمَّنْ نَجَا كَيْفَ نَجَا .

"Bukanlah keajaiban itu (dengan mengetahui) dari orang yang rusak bagaimana ia bisa rusak. Akan tetapi keajaiban itu dari orang yang selamat bagaimana ia bisa selamat."

Sesungguhnya surga itu dikelilingi perbuatan-perbuatan yang tidak disukai, sedangkan neraka dikelilingi perbuatan-perbuatan yang disukai. Pada setiap manusia ada setan dan ada malaikat yang selalu membisiki untuk melakukan kejahatan dan ada malaikat yang mengajak untuk melakukan kebaikan. Setan selalu berusaha merayu dan membujuk, sedangkan malaikat selalu berusaha untuk melarang perbuatan yang tidak baik. Maka tergantung pada jiwa seseorang untuk menentukan sikapnya.[]

54

RIDA TERHADAP KEPUTUSAN ALLAH

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Al-Abbas bin Al-Fadhl, dari Musa bin Nashr Al-Hanafi, dari Muhammad bin Ziyad Al-Kufi, dari Maimun bin Mahran, bahwa ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz menyuruh saya untuk datang kepadanya dua kali setiap bulan. Pada suatu hari saya datang kepadanya, dan ia melihat saya dari atas lotengnya, lalu saya dipersilakan sebelum sampai di depan pintu. Saya lantas masuk sebagaimana biasanya, dan waktu itu ia duduk bersandar di atas permadani sambil mengangkat pakaiannya. Saya mengucapkan salam kepadanya dan ia pun menjawabnya sambil menyuruh saya untuk duduk di dekatnya. Ia menanyakan kepada saya tentang para gubernur, walikota, polisi, penjara dan syiar Islam, lalu menanyakan tentang diri saya sendiri. Ketika saya bangkit mau keluar, saya sempat bertanya, "Wahai *amirul mukminin*, apakah di dalam rumahmu ini tidak ada orang yang bisa dipercaya untuk mengawasi masalah ini?" Umar menjawab, "Wahai Maimun, untuk masalah dunia aku cukup mempercayakan kepadamu. Hari ini kami di sini, besok mungkin berada di tempat lain." Kemudian saya keluar dan meninggalkannya.

Abu Manshur bin Abdullah Al-Faraidhi di Samarkand menceritakan kepada kami dengan sanad dari Qatadah, bahwa

dalam menafsirkan ayat:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ .

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah." **(QS. An-Nahl: 58)**

Qatadah berkata, "Itu adalah kelakuan orang-orang musyrik Arab. Allah memberitahukan kepada kita tentang kebusukan kelakuan mereka. Sedangkan orang mukmin benar-benar rida dengan apa yang telah menjadi keputusan Allah. Keputusan Allah itu lebih baik daripada keputusanmu sendiri yang kamu senangi. Bertakwalah kepada Allah dan ridalah terhadap keputusan-Nya."

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 216)**

Maksudnya, kamu tidak mengetahui mana yang baik bagi kamu, baik dalam urusan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat. Oleh karena itu, kamu harus rida menerima apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kamu.

Salah seorang cendekiawan berkata, "Tempat tinggal kita itu ada empat, yaitu: di dunia, di kubur, di padang Mahsyar, dan tempat kembali yang abadi. Perumpamaan hidup di dunia adalah seperti orang yang mengerjakan ibadah haji pada waktu sore dan siap berangkat (ke Arafah), di mana mereka tidak tenang dan tidak perlu membogkar bawaan, karena akan segera

pergi. Perumpamaan berhenti di kubur adalah seperti berhenti di suatu tempat untuk beristirahat sehari atau semalam yang kemudian akan melanjutkan perjalanan. Perumpamaan berdiri di padang Mahsyar adalah seperti berhenti di Mekkah yang merupakan tempat berkumpul semua manusia dari segala penjuru dunia untuk mengerjakan ibadah haji. Kemudian mereka akan berpencar, ada yang ke kanan dan ada pula yang ke kiri. Demikian pula nanti pada hari kiamat, di mana setelah selesai penghitungan amal, sebagian pergi menuju surga dan sebagian lain pergi ke neraka."

Syaqiq bin Ibrahim berkata, "Saya telah bertanya kepada 700 orang yang alim tentang lima hal, dan semuanya menjawab dengan jawaban yang sama. Pertama, sewaktu saya bertanya, 'Siapakah orang yang berakal sehat itu?" Mereka menjawab, "Orang yang tidak mencintai dunia." Kedua, sewaktu saya bertanya, "Siapakah orang yang cerdik?" Mereka menjawab, "Orang yang tidak tertipu oleh dunia." Ketiga, sewaktu saya bertanya, "Siapakah orang yang kaya?" Mereka menjawab, "Orang yang rida dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya." Keempat, sewaktu saya bertanya, "Siapakah orang yang alim (memahami benar tentang agama)?" Mereka menjawab, "Orang yang tidak meminta lebih banyak dari apa yang ada." Kelima, sewaktu saya bertanya, siapakah orang yang kikir itu?" Mereka menjawab, "Orang yang tidak menunaikan hak Allah dalam masalah harta."

Ada yang mengatakan, bahwa murka Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya itu berada dalam tiga hal, yaitu: (1) Tidak memperhatikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, (2) Tidak rida dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. (3) Meminta sesuatu tapi tidak dipenuhi lantas marah kepada Tuhan.

Dalam menafsirkan ayat:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا أَيْدِيَهُمَا .

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." **(QS. Al-Maidah: 38)**

Para ulama ahli fikih menyatakan, bahwa orang yang mencuri sepuluh dirham itu bukan berarti tangan seseorang itu berharga sepuluh dirham. Akan tetapi, di sini terkandung dua maksud, yaitu: (1) karena melanggar kehormatan sesama kaum muslimin, (2) karena ia tidak rida dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya dan mengambil harta orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memerintahkan supaya tangannya dipotong sebagai balasan atas apa yang ia lakukan agar menjadi pelajaran bagi orang lain, supaya rida terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Setiap orang harus rida terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah karena rida itu termasuk akhlak para nabi, yaitu:

1. Benar-benar percaya terhadap janji Allah.
2. Tidak mengharap kepada sesama makhluk.
3. Melawan setan.
4. Benar-benar tekun di dalam melaksanakan segala urusan.
5. Sayang kepada sesama makhluk.
6. Tabah di dalam menghadapi gangguan semua makhluk.
7. Yakin pada surga, yakni apabila mereka melakukan suatu pekerjaan, mereka merasa yakin bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala mereka.
8. Patuh dalam hal-hal yang benar.
9. Tidak pernah meninggalkan nasehat walaupun kepada musuh.
10. Pedoman hidup mereka adalah fakir. Artinya, mereka tidak pernah menyimpan kelebihan hartanya dan suka memberikannya kepada orang-orang fakir.
11. Selalu dalam keadaan wudu.
12. Tidak bersuka ria jika memperoleh rezeki dunia dan tidak sedih jika tidak memperolehnya."

Salah seorang cendekiawan mengatakan bahwa kemuliaan orang yang zahid ada sepuluh, yaitu:

1. Memusuhi setan merupakan suatu kewajiban baginya, karena Allah berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا.

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)." **(QS. Fathir: 6)**

2. Tidak melakukan suatu perbuatan kecuali dengan hujjah atau dalil yang dapat dipertanggungjawabkan nanti pada hari kiamat, karena Allah berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Baqarah: 111)**

3. Mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk mati, karena Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ .

"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati." **(QS. Ali Imran: 185)**

4. Cinta dan benci karena Allah, karena Allah berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ .

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah ayah, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka." **(QS. Al-Mujadalah: 22)**

Maksudnya, orang yang beriman tidak akan bersahabat karib dengan orang yang melawan perintah Allah, meskipun ia

adalah bapak, anak, saudara atau keluarganya.

5. Senantiasa amar ma'ruf nahi mungkar, karena Allah berfirman:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ·

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(QS. Luqman: 17)**

6. Senantiasa mengambil pelajaran dan berpikir tentang makhluk ciptaan Allah, karena Allah berfirman:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ·

"Dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi." **(QS. Ali Imran: 191)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ·

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan." **(QS. Al-Hasyr: 2)**

7. Senantiasa menjaga hati untuk tidak memikirkan hal-hal yang sekiranya tidak diridai oleh Allah Swt., karena Allah berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ·

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Isra: 36)**

8. Tidak merasa aman dari siksaan Allah, karena Allah berfirman:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ .

"Maka tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(QS. Al-A'raf: 99)**

9. Tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah berfirman:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

10. Tidak terlalu gembira dengan dunia yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka dan mereka tidak sedih atas apa yang bukan menjadi bagiannya, karena Allah berfirman:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ .

"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." **(QS. Al-Hadid: 23)**

Maksudnya, seseorang tidak mengetahui kebaikan dirinya dalam hal apa yang diperoleh atau tidak diperolehnya. Seseorang hendaknya bersikap sama dalam dua keadaan itu. Perumpamaan mukmin itu seperti bunga *aas* dan perumpamaan orang munafik itu adalah seperti bunga mawar. Bunga *aas* akan selalu tetap dalam keadaan yang sama, baik di musim dingin maupun di musim panas. Sedangkan bunga mawar berubah-

ubah keadaannya seiring dengan pergantian musim. Demikian pula orang mukmin akan selalu berada dalam keadaan yang sama, baik sewaktu senang maupun susah, dan ia selalu merasa puas dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Sedangkan orang munafik tidak merasa puas atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia tidak bersyukur sewaktu mendapatkan kenikmatan dan mengeluh sewaktu berada dalam kesulitan. Orang mukmin harus mengikuti jejak dan akhlak para nabi dan orang-orang zahid, serta tidak boleh mengikuti tingkah laku orang-orang kafir dan orang-orang munafik.[]

55

NASEHAT-NASEHAT

Al-Faqih menuturkan dari Abu Nashr Ad-Dabusi, dari Manshur bin Ja'far, dari Abul Qasim Ahmad bin Ham, dari Muhammad bin Al-Fadhl, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Salamah, dari Ali bin Yazid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata, "Rasulullah Saw. berpidato di depan kami sejak sesudah salat Ashar sampai matahari terbenam. Di antara kami ada yang masih ingat dan ada yang sudah lupa. Waktu itu beliau bersabda:

اَلَا اِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَاِنَّ اللّٰهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا
فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ اَلَا فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ اَلَا
اِنَّ بَنِيْ آدَمَ خُلِقُوْا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ
مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوْتُ مُؤْمِنًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ
مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوْتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ كَافِرًا
وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوْتُ مُؤْمِنًا اَلَا وَاِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تُوْقَدُ
فِيْ قَلْبِ ابْنِ آدَمَ اَلَمْ تَرَوْا اِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ

اَوْدَاجِهِ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَالْاَرْضَ الْاَرْضَ اَلَا اِنَّ
خَيْرَ الرِّجَالِ مَنْ كَانَ بَطِيْءَ الْغَضَبِ سَرِيْعَ الْفَيْءِ فَاِذَا كَانَ
سَرِيْعَ الْغَضَبِ سَرِيْعَ الرِّضَا فَاِنَّهَا بِهَا اَلَا وَاِنَّ شَرَّ الرِّجَالِ
مَنْ كَانَ سَرِيْعَ الْغَضَبِ بَطِيْءَ الرِّضَا فَاِنْ كَانَ بَطِيْءَ الْغَضَبِ بَطِيْءَ
الرِّضَا فَاِنَّهَا بِهَا اَلَا وَاِنَّ خَيْرَ التُّجَّارِ مَنْ كَانَ حَسَنَ الطَّلَبِ
حَسَنَ الْقَضَاءِ فَاِذَا كَانَ حَسَنَ الطَّلَبِ سَيِّءَ الْقَضَاءِ
فَاِنَّهَا بِهَا اَلَا وَاِنَّ شَرَّ التُّجَّارِ مَنْ كَانَ سَيِّءَ الطَّلَبِ سَيِّءَ
الْقَضَاءِ فَاِنْ كَانَ سَيِّءَ الطَّلَبِ حَسَنَ الْقَضَاءِ فَاِنَّهَا بِهَا اَلَا
وَاِنَّ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءً يُعْرَفُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَلَا وَلَا غَدْرَ
اَكْبَرُ مِنْ غَدْرِ اِمَامِ عَامَّةٍ اَلَا وَاِنَّ اَفْضَلَ الْجِهَادِ كَلِمَةُ
عَدْلٍ عِنْدَ اِمَامٍ جَائِرٍ اَلَا لَا يَمْنَعَنَّ اَحَدَكُمْ مَخَافَةُ النَّاسِ
اَنْ يَقُوْلَ بِالْحَقِّ اِذَا شَهِدَهُ وَعَلِمَهُ حَتَّى اِذَا كَانَ عِنْدَ مَغِيْبِ
الشَّمْسِ قَالَ اَلَا اِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا فِيْمَا مَضٰى اِلَّا كَمَا
يَبْقَى مِنْ هٰذِهِ الشَّمْسِ اَنْ تَغِيْبَ .

"Ingatlah bahwa dunia itu hijau menawan dan Allah telah menjadikan kamu sebagai khalifah di dalamnya, maka Allah akan mengawasi bagaimana kamu bertindak. Ingatlah, berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap perempuan. Ingatlah, bahwa manusia itu diciptakan beraneka ragam. Di antara mereka ada orang yang dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup dalam keadaan mukmin, dan mati dalam keadaan mukmin. Ada yang dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup dalam keadaan mukmin,

akan tetapi mati dalam keadaan kafir. Ada pula orang yang lahir dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir, akan tetapi mati dalam keadaan mukmin. Ingatlah, bahwa marah merupakan bara yang menyala di dalam hati seseorang. Bukankah kamu melihat kedua matanya merah dan tegang semua uratnya? Barangsiapa mengalami hal itu, hendaklah tanah bertemu dengan tanah (maksudnya manusia yang berasal dari tanah itu menempelkan tubuhnya ke tanah dengan duduk atau berbaring). Ingatlah, bahwa sebaik-bik manusia adalah orang yang marah dan redanya itu sama. Ingatlah, bahwa sebaik-baik pedagang adalah orang yang baik waktu mencari hutang dan baik pula mencari waktu pengembaliannya. Apabila pedagang itu jelek waktu mencari hutang dan baik waktu mengembalikannya, maka itu sama-sama. Ingatlah, bahwa pada setiap pengkhianat itu ada panji yang nanti pada hari kiamat akan diketahui oleh umum. Ingatlah, bahwa tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan seorang pemimpin. Ingatlah, bahwa jihad yang paling utama adalah kata yang benar di hadapan pemimpin yang curang. Ingatlah, jangan sekali-kali rasa takut kepada sesama manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan yang benar, apabila ia menyaksikan dan mengetahuinya, sehingga ketika matahari hampir terbenam ia berkata, 'Ingatlah bahwa tidak akan tersisa dunia yang telah lewat ini, melainkan seperti sisanya matahari yang hampir terbenam itu.'"

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Madani, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Al-Hakam, dari Nafi', dari Syu'bah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari ABu Hurairah r.a., ia berkata, "Sewaktu kami bersama Rasulullah Saw. pada hari peperangan Hunain, beliau menunjuk seseorang yang mengaku muslim, bahwa orang itu termasuk ahli neraka. Ketika peperangan sudah berkecamuk dan orang itu ikut berperang dengan semangat yang tinggi, lalu ada seorang sahabat datang kepada Nabi Saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah, tahukah engkau, bahwa orang yang engkau sebutkan termasuk ahli neraka itu berperang di jalan Allah dengan semangat tinggi.' Beliau bersabda, 'Akan tetapi orang

itu termasuk ahli neraka.' Sementara orang meragukan apa yang beliau sabdakan itu. Namun ketika orang itu menderita luka-luka, ia mengeluarkan anak panah dari tubuhnya seraya mengucapkan kata-kata mungkar dan membunuh dirinya sendiri. Orang-orang lalu bergegas-gegas datang kepada Nabi Saw. seraya berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang engkau sabdakan ternyata benar. Orang yang engkau sebutkan itu mengucapkan kata yang mungkar lalu membunuh dirinya sendiri.' Nabi Saw. bersabda:

قُمْ يَا فُلَانُ فَنَادِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ .

"Berdirilah wahai Fulan, lalu umumkanlah bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman."

Nabi Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ لَا عِبْرَةَ بِكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَ
إِنَّمَا يُنْظَرُ إِلَى خَاتِمَةِ أَمْرِهِ .

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada yang terakhir kalinya, tidak dengan banyaknya salat dan puasa, akan tetapi Allah melihat pada akhir urusannya."

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim Al-'Aththar, dari Abu Abdullah Muhammad bin Shalih At-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr bin Al-Mubarak, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Rasulullah Saw., orang yang benar dan dapat dipercaya apa yang disabdakannya, beliau bersabda:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً
ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً أَرْبَعِينَ

يَوْمًا ثُمَّ يَبْعَثُ اللّٰهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُقَالُ لَهُ
اُكْتُبْ أَجَلَهُ وَأَمَلَهُ وَعَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَاكْتُبْ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ
أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى
مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kamu adalah terhimpun di dalam perut ibunya selama 40 hari berupa air mani, 40 hari berikutnya berupa gumpalan darah, 40 hari berikutnya berupa gumpalan daging, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dengan empat hal, di mana diperintahkan kepada malaikat itu, 'Tulislah ajalnya, angan-angannya, amalnya, dan rezekinya. Dan tulislah celaka dan bahagianya.' Ada kalanya seseorang senantiasa beramal dengan amalan ahli surga, hingga jarak antara surga dengan dirinya hanya tinggal satu hasta. Akan tetapi, karena tulisan yang termaktub di dalam catatannya itu (menyatakan ia temasuk ahli neraka), maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan ahli neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan ada kalanya seseorang senantiasa beramal dengan amalan ahli neraka, hingga jarak antara dirinya itu hanya tinggal satu hasta. Akan tetapi, karena tulisan yang termaktub di dalam catatannya itu (menyatakan ia termasuk ahli surga), maka ia mengakhiri amalnya dengan amalan ahli surga, sehingga ia masuk ke surga."

Hadis tersebut sejalan dengan hadis sebelumnya yang menyatakan, bahwa amal seseorang itu tergantung pada yang

terakhir kalinya. Oleh karena itu, setiap muslim harus selalu berdoa kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Agung agar akhir amalannya nanti adalah amal yang terbaik, karena sesuatu yang paling dikhawatirkan adalah hilangnya iman sewaktu *sekaratul maut*.

Diceritakan dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi, bahwa ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya yang paling menggembirakan saya adalah kemurahan-Mu mengaruniakan iman kepada saya, dan yang paling saya khawatirkan adalah jika Engkau mencabutnya dari diri saya. Selama kekhawatiran itu berada dalam diri saya, saya mohon agar Engkau tidak mencabut iman itu."

Sewaktu Abul Qasim Al-Hakim di Samarkand ditanya, "Apakah ada perbuatan dosa yang dapat menyebabkan tercabutnya iman dari seseorang?" Ia menjawab, "Ada tiga macam dosa yang dapat menyebabkan tercabutnya iman, yaitu:

1. Jika ia tidak bersyukur kepada Allah atas iman yang telah dikaruniakan kepadanya.
2. Jika ia tidak khawatir tercabutnya iman dari dalam hatinya.
3. Jika ia suka berbuat aniaya kepada sesama muslim."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia berkata, "Ada seseorang yang nanti akan disiksa di dalam neraka selama seribu tahun kemudian ia dikeluarkan dan dipindahkan ke surga." Kemudian Al-Hasan berkata, "Semoga orang itu adalah saya." Al-Hasan mengatakan hal itu karena sikap orang saleh terdahulu, di mana mereka benar-benar merasa khawatir terhadap akhir keadaan mereka.[]

56

HIKAYAT

HIKAYAT PERTAMA

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Abul Hasan Al-Fira', dari Muhammad bin Ham, dari Muhammad bin Hatim Al-Hawari, dari Suwaid bin Sa'id, dari Amr Al-Kala'i, dari Anas r.a., ia berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَيَمْنَعُنِيْ سَوَادِيْ وَدَمَامَةٌ وَجْهِيْ مِنْ
دُخُوْلِ الْجَنَّةِ قَالَ لَا وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهٖ مَا اَيْقَنْتَ بِرَبِّكَ
وَآمَنْتَ بِمَا جَاءَ بِهٖ رَسُوْلُهٗ قَالَ فَوَالَّذِيْ اَكْرَمَكَ بِالنُّبُوَّةِ
لَقَدْ شَهِدْتُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
مِنْ قَبْلِ اَنْ اَجْلِسَ هٰذَا الْمَجْلِسَ بِثَمَانِيَةِ اَشْهُرٍ وَلَقَدْ
خَطَبْتُ اِلٰى عَامَّةِ مَنْ بِحَضْرَتِكَ وَمَنْ لَيْسَ مَعَكَ فَرَدُّوْنِيْ
لِسَوَادِيْ وَدِمَامَةِ وَجْهِيْ وَاِنِّيْ لَفِيْ حَسَبٍ مِنْ قَوْمِيْ
مِنْ بَنِيْ سُلَيْمٍ وَلٰكِنْ غَلَبَ عَلَيَّ سَوَادُ اَخْوَالِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ شَهِدَ الْيَوْمَ عَمْرُو بْنُ وَهْبٍ
وَكَانَ رَجُلًا مِنْ ثَقِيفٍ قَرِيْبُ الْعَهْدِ بِالْإِسْلَامِ قَالُوْا لَا
قَالَ لَهُ اَتَعْرِفُ مَنْزِلَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاذْهَبْ وَاقْرَعِ الْبَابَ
قَرْعًا رَقِيْقًا ثُمَّ سَلِّمْ فَإِذَا دَخَلْتَ فَقُلْ زَوِّجْنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَاتَكُمْ وَكَانَ لَهُ ابْنَةٌ عَاتِقٌ وَ
كَانَ لَهَا حَظٌّ مِنَ الْجَمَالِ وَالْعَقْلِ فَلَمَّا اَتَى الْبَابَ وَقَرَعَ
وَسَلَّمَ فَرَحَّبُوْا بِهِ حَيْثُ سَمِعُوْا لُغَةً عَرَبِيَّةً فَفَتَحُوا الْبَابَ
فَلَمَّا رَأَوْا سَوَادَهُ وَدَمَامَةَ وَجْهِهِ انْقَبَضُوْا عَنْهُ فَقَالَ اِنَّ
رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَوَّجَنِيْ فَتَاتَكُمْ فَرَدُّوْا
عَلَيْهِ رَدًّا قَبِيْحًا فَخَرَجَ الرَّجُلُ وَمَضَى حَتّٰى اَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتِ الْفَتَاةُ لِأَبِيْهَا يَا اَبَتَاهُ اَلنَّجَاةَ
النَّجَاةَ قَبْلَ اَنْ يَفْضَحَكَ الْوَحْيُ فَإِنْ يَكُ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ زَوَّجَنِيْ مِنْهُ فَقَدْ رَضِيْتُ
بِمَا رَضِيَ اللّٰهُ لِيْ وَرَسُوْلُهُ فَخَرَجَ الشَّيْخُ حَتّٰى اَتَى رَسُوْلَ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَلَسَ فِيْ اَدْنَى الْمَجْلِسِ
فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْتَ الَّذِيْ
رَدَدْتَ عَلٰى رَسُوْلِ اللّٰهِ مَا رَدَدْتَ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ وَ
اسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَظَنَنْتُ اَنَّهُ كَاذِبٌ فِيْمَا يَقُوْلُ فَأَمَّا اِذَا

كَانَ صَادِقًا فَقَدْ زَوَّجْنَاهُ فَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ سَخَطِ اللّٰهِ
وَسَخَطِ رَسُوْلِهٖ فَزَوَّجَهَا مِنْهُ بِأَرْبَعِمِائَةِ دِرْهَمٍ فَقَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزَّوْجِ وَهُوَ سَعْدُ
السُّلَمِيُّ اذْهَبْ اِلٰى صَاحِبَتِكَ فَادْخُلْ بِهَا فَقَالَ وَالَّذِيْ
بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا مَا اَجِدُ شَيْئًا حَتّٰى اَسْأَلَ اِخْوَانِيْ
فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْرُ امْرَأَتِكَ
عَلٰى ثَلَاثَةِ نَفَرٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اذْهَبْ اِلٰى عُثْمَانَ بْنِ
عَفَّانَ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُ فَخُذْ مِنْهُ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ
فَأَعْطَاهُ وَزَادَهُ وَاذْهَبْ اِلٰى عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ وَخُذْ
مِنْهُ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُ وَزَادَهُ وَاذْهَبْ اِلٰى عَلِيٍّ
وَخُذْ مِنْهُ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُ وَزَادَهُ فَبَيْنَمَا هُوَ فِي
السُّوْقِ وَمَعَهُ مَا يَشْتَرِيْ لِزَوْجَتِهٖ فَرِحًا قَرِيْرَ الْعَيْنِ
اِذْ سَمِعَ صَوْتَ النَّفِيْرِ يُنَادِيْ يَا خَيْلَ اللّٰهِ ارْكَبِيْ يَعْنِيْ
اَنَّ مُنَادِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِيْ
النَّفِيْرَ النَّفِيْرَ فَنَظَرَ نَظْرَةً اِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ اَللّٰهُمَّ اِلٰهَ
السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاِلٰهَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَأَجْعَلَنَّ هٰذِهِ الدَّرَاهِمَ الْيَوْمَ فِيْمَا يُحِبُّ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَ
الْمُؤْمِنُوْنَ فَاشْتَرٰى فَرَسًا وَسَيْفًا وَرُمْحًا وَاشْتَرٰى

مِجَنَّةً وَشَدَّ عِمَامَتَهُ عَلَى بَطْنِهِ وَاعْتَجَرَ فَلَمْ يَرَ إِلَّا حَمَالِيقَ
عَيْنَيْهِ حَتَّى وَقَفَ عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَقَالُوا مَنْ هٰذَا الْفَارِسُ
الَّذِي لَا نَعْرِفُهُ فَقَالَ لَهُمْ عَلِيٌّ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْهُ كُفُّوا
عَنِ الرَّجُلِ فَلَعَلَّهُ مِمَّنْ طَرَأَ عَلَيْكُمْ مِنْ قِبَلِ الْبَحْرَيْنِ
أَوْ مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَجَاءَ أَسْأَلُكُمْ عَنْ مَعَالِمِ دِينِكُمْ
فَأَحَبَّ أَنْ يُوَاسِيَكُمُ الْيَوْمَ بِنَفْسِهِ فَأَقْبَلَ يَطْعَنُ بِرُمْحِهِ
وَيَضْرِبُ بِسَيْفِهِ حَتَّى نَامَ بِهِ فَرَسُهُ فَنَزَلَ وَحَسَرَ عَنْ
ذِرَاعَيْهِ وَتَشَمَّرَ لِلْقِتَالِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَوَادَ ذِرَاعَيْهِ عَرَفَهُ فَقَالَ أَسَعْدٌ أَنْتَ قَالَ نَعَمْ
بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي قَالَ سَعِدَ جَدُّكَ فَمَا زَالَ يَطْعَنُ بِرُمْحِهِ وَ
يَضْرِبُ بِسَيْفِهِ كُلَّ ذٰلِكَ يَقْتُلُ أَعْدَاءَ اللّٰهِ إِذْ قَالُوا صُرِعَ سَعْدٌ
فَخَرَجَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقْبِلًا نَحْوَهُ فَأَتَاهُ
فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَوَضَعَهُ عَلَى حِجْرِهِ وَمَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ التُّرَابَ
بِثَوْبِهِ وَقَالَ مَا أَطْيَبَ رِيحَكَ وَأَحَبَّكَ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ
قَالَ فَبَكَى رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ضَحِكَ
ثُمَّ أَعْرَضَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ وَرَدَ الْحَوْضَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ
قَالَ أَبُو لُبَابَةَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَا الْحَوْضُ
قَالَ حَوْضٌ أَعْطَانِيهِ رَبِّي عَرْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى بُصْرَى

حَافَتَاهُ مُكَلَّلَتَانِ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا
مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَا يَظْمَأُ
بَعْدَهَا أَبَدًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ رَأَيْنَاكَ بَكَيْتَ ثُمَّ ضَحِكْتَ
ثُمَّ أَعْرَضْتَ بِوَجْهِكَ قَالَ أَمَّا بُكَائِي فَبَكَيْتُ شَوْقًا إِلَى
سَعْدٍ وَأَمَّا ضَحِكِي فَفَرِحْتُ بِمَنْزِلَتِهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَكَرَامَتِهِ
عَلَى اللهِ وَأَمَّا إِعْرَاضِي فَإِنِّي رَأَيْتُ أَزْوَاجَهُ مِنَ الْحُورِ
الْعِينِ يَتَبَادَرْنَهُ كَاشِفَاتٍ سُوقَهُنَّ بَادِيَاتٍ خَلَاخِيلُهُنَّ
فَأَعْرَضْتُ عَنْهُنَّ حَيَاءً مِنْهُنَّ فَأَمَرَ بِسِلَاحِهِ وَفَرَسِهِ وَ
مَا كَانَ لَهُ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى زَوْجَتِهِ فَقَالُوا
إِنَّ اللهَ قَدْ زَوَّجَهُ خَيْرًا مِنْ فَتَاتِكُمْ .

"Ya Rasulullah, apakah hitamnya kulit dan jeleknya wajah saya menghalangi saya untuk masuk surga?' Beliau menjawab, 'Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, selama kamu benar-benar yakin kepada Tuhanmu dan percaya terhadap apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya.' Ia berkata, 'Demi Dzat yang telah memuliakan engkau dengan kenabian, sungguh saya sudah bersaksi bahwa tidak ada tuhan Selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, delapan bulan sebelum saya duduk di tempat ini, saya telah meminang orang yang berada di sekitar sini dan yang jauh dari sini, akan tetapi semuanya menolak karena hitamnya kulit dan jeleknya wajah saya. Sesungguhnya saya berasal dari keluarga yang terpandang dari Bani Sulaim, akan tetapi hitamnya kulit bibik-bibik saya sangat mempengaruhi saya.' Beliau lalu bertanya, 'Apakah pada hari ini Amr bin Wahb ada di sini? Ia dari suku Tsaqif yang baru saja masuk Islam.' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya

kepada orang hitam itu, 'Apakah kamu tahu rumahnya?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Pergilah ke sana, ketoklah pintunya perlahan-lahan, lalu ucapkanlah salam. Apabila kamu sudah masuk, katakanlah: 'Rasulullah Saw. telah mengawinkan saya dengan puterimu.' Amr mempunyai anak perempuan yang cantik dan pandai bernama Atiqah. Ketika ia sampai di pintu Amr, ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Keluarga Amr menyambutnya dengan suka cita, karena mereka mendengar bahwa ia menggunakan bahasa Arab. Mereka langsung membukakan pintu, akan tetapi setelah mereka melihat ia berkulit hitam dan wajahnya jelek, mereka tidak senang lagi kepadanya. Kemudian ia berkata (kepada keluarga Amr), 'Rasulullah Saw. telah menikahkan puterimu dengan saya.' Mereka menolaknya dengan kasar. Orang hitam itu lalu pergi dan datang kepada Rasulullah Saw. Gadis yang dilamar itu berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayah, carilah selamat, carilah selamat sebelum engkau dipermalukan oleh turunnya wahyu. Jika Rasulullah Saw. telah mengawinkan aku dengannya, maka aku rela menerima apa yang telah direlakan Allah dan Rasul-Nya untukku.' Ayahnya lalu pergi menemui Rasulullah Saw. dan duduk di dekat beliau, lantas Rasulullah Saw. bertanya, 'Kamulah yang menolak apa yang dikehendaki oleh Rasulullah?' Ia menjawab, 'Benar, akan tetapi saya mohon ampun kepada Allah. Saya kira dia itu bohong. Jika dia memang benar, maka kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan Allah dan kemurkaan Rasul-Nya.' Maka ia langsung menikahkan orang hitam itu dengan puterinya dengan maskawin 400 dirham. Rasulullah Saw. lalu bersabda kepada suami baru itu, yang bernama Sa'd As-Sulami, 'Pergilah kamu dan pergaulilah isterimu itu.' Sa'd berkata, 'Demi Dzat yang mengutus kamu dengan benar sebagai nabi, saya tidak mempunyai apa-apa sebelum saya meminta kepada teman-teman saya.' Rasulullah Saw. bersabda, '(Mintalah untuk) maskawin isterimu itu kepada tiga orang dari kaum mukminin, yaitu Usman bin Affan, mintalah kepadanya 200 dirham maka ia akan memberinya bahkan akan melebihinya. Dan pergilah kepada Ali, mintalah kepadanya 200 dirham, maka ia akan memberinya bahkan melebihinya. Sewaktu ia berada di pasar dan membawa barang yang ia beli untuk isterinya dengan perasaan sangat gembira, tiba-tiba ia

mendengar suara panggilan yang berseru, 'Wahai kuda Allah, berkendaraanlah.' Juga terdengar seruan Rasulullah Saw., 'Keluarlah untuk berjihad.' Kemudian ia melihat ke langit lalu berkata, 'Ya Allah Tuhan langit dan bumi, Tuhan Muhammad Saw., sungguh saat ini saya akan menjadikan uang yang ada untuk sesuatu yang dicintai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.' Ia lantas membeli seekor kuda, sebilah pedang dan tombak, serta membeli perisai. Ia mengikatkan sorban pada perutnya dan memakai topi baja sehingga tidak terlihat kecuali bulu matanya sampai ia berada di tengah-tengah sahabat Muhajirin. Mereka berkata, 'Siapakah penunggang kuda yang belum kami kenal ini.' Ali r.a. berkata kepada mereka, 'Biarkanlah, barangkali ia datang dari daerah Bahrain atau Syam, di mana ia akan menanyakan kepadamu tentang agamamu. Saat ini ia ingin mengorbankan diri untuk keselamatanmu.' Kemudian ia maju ke barisan musuh dengan menggunakan pedang dan tombaknya, serta menyabetkan pedangnya hingga kudanya kelelahan, lalu ia turun dan menyingsingkan lengannya yang hitam itu, beliau langsung mengenalnya lalu bertanya, 'Apakah kamu Sa'd.' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Kamu sangat beruntung.' Ia senantiasa menikam dengan tombak dan menyabetkan pedangnya, Semua itu tepat mengenai musuh-musuh Allah. Tiba-tiba mereka berteriak, 'Sa'd tewas.' Rasulullah Saw, langsung keluar dan berjalan ke arah Sa'd, lalu mengangkat kepala Sa'd dan meletakkannya di pangkuan beliau sambil mengusap tanah yang berada di mukanya dengan pakaian beliau, seraya bersabda, 'Betapa harum baumu, betapa dicintainya kamu oleh Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian Rasulullah Saw. menangis lalu tertawa, lantas memalingkan mukanya dan bersabda, 'Ia telah sampai di telaga, demi Tuhannya Ka'bah.' Abu Lubabah bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah telaga itu?' Beliau menjawab, 'Telaga yang diberikan oleh Tuhan yang luasnya antara Shan'a sampai Bashrah, tepinya dihiasi mutiara dan permata, airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Siapa yang minum seteguk darinya, maka ia tidak akan merasa haus lagi untuk selama-lamanya.' Ia berkata lagi, 'Ya Rasulullah, saya melihat engkau menangis lalu tertawa, kemudian memalingkan mukamu.' Beliau bersabda, 'Aku menangis karena rindu kepada Sa'd. Aku tertawa karena gembira melihat keadaan Sa'd di sisi Allah Ta'ala dan

kemuliaannya di hadapan-Nya. Sedangkan aku memalingkan muka karena aku melihat bidadari-bidadari yang menjadi isterinya berebut mendekatinya dengan kelihatan betis mereka, maka aku berpaling dari mereka karena aku malu kepada mereka.' Kemudian beliau memerintahkan untuk mengambil pedang, kudanya dan apa yang ada pada Sa'd lalu bersabda, 'Allah telah mengawinkan Sa'd dengan wanita yang lebih baik dari puterimu.'"

HIKAYAT KEDUA

Al-Faqih menuturkan dari Muhammad bin Dawud, dari Muhammad bin Ja'far Al-Karabisi, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Sa'd bin Abdullah bin Umar r.a., bahwa pada zaman dahulu ada tiga orang yang sedang menjelajah di permukaan bumi, lalu turun hujan dan mereka masuk ke dalam gua. Sewaktu berada di dalam gua, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari gunung dan menutupi mulut gua itu. Mereka lalu berkata, "Habislah riwayat kita dan kita tidak akan selamat, kecuali dengan pertolongan Allah dan karena amal saleh yang pernah kita kerjakan.' Maksudnya, salah seorang di antara mereka berkata, "Berdoalah kepada Allah dengan menyebutkan amal saleh yang pernah kalian kerjakan, mudah-mudahan Allah menyelamatkan kita." Salah seorang di antara mereka berkata, 'Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa saya mempunyai saudara sepupu yang sangat saya kagumi. Ia sangat menawan hati, akan tetapi dia menolak saya. Suatu saat dia berada dalam keadaan yang sangat terdesak, lalu dia datang dan minta bantuan kepada saya. Saya tidak mau membantunya sebelum ia mau menyerahkan dirinya kepada saya. Ia menolak lalu pergi. Akan tetapi tidak lama kemudian, karena kebutuhan yang sangat mendesak, ia datang lagi kepada saya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Suaminya sedang sakit dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil kelaparan, lalu ia datang kepada saya dan meminta bantuan, sampai merengek-rengek empat kali bolak balik. Akan tetapi saya mengatakan, 'Saya tidak mau membantu kamu sebelum kamu menyerahkan

kehormatan kamu kepadaku.' Ia menjawab, 'Silakan kalau kamu menghendaki.' Sewaktu saya telah siap melakukan hal yang tidak senonoh sebagaimana layaknya suami isteri, tiba-tiba saya gemetar karena ia berkata, 'Kamu tidak boleh membuka cincin ini, kecuali dengan pernikahan.' Saya tidak jadi melakukan perbuatan itu. Akan tetapi saya tetap memenuhi segala keinginannya. Wahai Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu benar-benar karena mengharapkan keridaan-Mu, maka berilah kami pertolongan." Tiba-tiba batu yang menutupi mulut gua itu bergeser sedikit.

Pemuda yang lain berkata, 'Ya Allah, saya mempunyai dua orang tua yang sudah renta dan sudah menjadi kebiasaan saya untuk memberinya minum susu setiap hari. Pada suatu hari saya pulang terlambat dan saya lihat kedua orang tua saya sudah tidur. Saya enggan untuk membangunkan keduanya padahal saya juga khawatir terhadap kambing saya yang jika tidak ditunggui bisa-bisa dimakan serigala. Akan tetapi, saya tidak menunggui kambing itu dan menunggui kedua orang tua saya dengan memegang gelas di tangan saya sampai terbit fajar, sedangkan kambing saya berada di luar. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu karena mengharap keridaan-Mu, maka berilah kami penolong." Lantas batu yang menutupi gua itu bergeser lagi.

Kemudian pemuda yang lain berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya saya mempekerjakan beberapa orang setiap hari. Masing-masing pekerja itu saya beri upah dua mud makanan. Pada suatu hari ada salah seorang mereka berkata, 'Pekerjaanku lebih baik, maka saya minta upah yang lebih banyak.' Saya enggan untuk memenuhi permintaannya, sehingga ia marah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ada seorang pekerja yang datang di tengah hari, lalu ia bekerja sampai sore dan bisa menyelesaikan pekerjaan temannya yang bekerja satu hari penuh. Saya tahu, bahwa saya harus membayarnya penuh satu hari. Akan tetapi ada orang lain yang tidak setuju dan berkata, 'Ia datang di tengah hari, sedangkan saya bekerja sejak pagi

hari, kenapa engkau membayarnya dengan upah yang sama?' Saya lalu bertanya, 'Apakah aku mengurangi upahmu?' Ia marah tanpa mau mengambil upahnya lalu pergi. Uang upahnya itu saya perniagakan dan berkembang pesat, lalu saya belikan sapi, kambing, dan unta serta sesuatu yang lain yang nilainya cukup banyak. Setelah lama, sewaktu ia benar-benar membutuhkannya, ia datang kepadaku untuk meminta upahnya yang dulu ia tinggalkan. Saya berkata kepadanya, 'Lihatlah semua yang ada di sini adalah milikmu, maka ambillah.' Ya Allah, apabila engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu karena mengharap keridaan-Mu, maka berilah kami pertolongan." Kemudian batu yang menutupi mulut gua itu benar-benar bergeser dari mulut gua, sehingga mereka bisa keluar dari gua itu.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh An-Nu'am bin Basyir, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau menceritakan tentang kisah gua dengan menyebutkan hadis tersebut seperti di atas. Selain An-Nu'am ada beberapa orang yang meriwayatkan hadis tersebut dari Rasulullah Saw. hanya saja kata-katanya ada yang berbeda.

HIKAYAT KETIGA

Al-faqih menceritakan, bahwa pada masa Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang sangat tampan. Ia biasa membuat keranjang bakul untuk ia jual. Pada suatu hari ia melewati pintu istana. Babu permaisuri raja itu melihatnya, lalu masuk dan berkata kepada sang permaisuri, "Wahai Tuan puteri, di luar ada seorang penjual keranjang bakul yang sangat tampan. Saya belum pernah melihat ada orang setampan dia." Permaisuri itu berkata, "Suruhlah dia masuk." Maka babu itu menyuruhnya untuk masuk ke dalam istana. Setelah sang permaisuri itu melihatnya, ia langsung terpesona lantas berkata, "Letakkan keranjang-keranjang itu dan pakailah baju mantel ini." Ia lalu berkata kepada babunya, "Ambilkan minyak wangi untuknya, supaya dia bisa memuaskan aku dan dia pun merasa puas."

Sang permaisuri berkata kepadanya, "Jangan berjualan keranjang lagi." Dia menjawab berulang kali, bahwa ia tidak mau memenuhi permintaan sang permaisuri, lalu sang permaisuri berkata, "Kamu tidak boleh keluar dari sini sebelum memenuhi keinginanku dan aku telah memerintahkan agar semua pintu dikunci." Setelah melihat suasana yang demikian itu, dia bertanya, "Apakah di tingkat atas ada tempat?" Permaisuri itu menjawab, "ada." Babu itu diperintahkan untuk membawanya ke atas. Di situ dia melihat, bahwa istana itu sangat tinggi dan tidak ada sesuatu yang bisa dia pakai sebagai sarana untuk menjatuhkan diri dari atas. Dia lalu mencaci dirinya sendiri dengan berkata di dalam hati, "Wahai jiwa, sejak 70 tahun kamu senantiasa mencari rida Tuhan Yang Maha Mulia siang dan malam. Akan tetapi, semua itu akan kamu rusak dalam sekejap. Demi Allah, jika saat ini kamu tak bisa menahan diri, maka semua amalmu akan binasa dan kamu akan menghadap Allah, lalu Allah akan marah." Ketika dia hampir meloncat dari atas istana, Allah Yang Maha Agung berfirman kepada Jibril, "Wahai Jibril." Jibril menjawab, "Siap paduka." Allah berfirman, "Hamba-Ku akan bunuh diri karena takut mendapatkan murka-Ku dan takut untuk melakukan maksiat kepada-Ku, maka bentangkanlah sayapmu untuk mengambilnya, sehingga dia tidak tertimpa musibah." Kemudian Jibril a.s. turun dengan membentangkan sayapnya dan mengambilnya, lantas diletakkannya sebagaimana seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya meletakkan anaknya. Dia pulang menemui istrinya dan meninggalkan keranjang dagangannya, sementara matahari sudah terbenam. Isterinya bertanya kepadanya, "Mana uang hasil penjualan keranjang?" Dia menjawab, "Aku tidak mendapatkan uang sedikitpun." Isterinya bertanya, "Apa yang akan kita makan malam ini?" Dia menjawab, "Malam ini kita harus bersabar." Kemudian dia berkata kepada isterinya, "Bangunlah kamu dan nyalakan api sebagaimana biasa, karena tidak enak pada tetangga kita, mungkin mereka memikirkan kita jika kita tidak menyalakan api." Maka isterinya bangun dan menyalakan api, lalu ia duduk

di depan tungku. Tetangganya datang untuk meminta api, lalu ia keluar seraya berkata, "Wahai Fulanah, kenapa kamu tunggui masakan itu, padahal rotinya sudah matang dan hampir terbakar." Kemudian ia pun bangkit dan ternyata tempat yang di atas tungku itu penuh dengan roti yang bagus. Ia lalu mengambilnya dan menghidangkannya kepada suaminya seraya berkata, "Tuhan tidak akan berbuat seperti ini jika bukan karena kamu disayang oleh-Nya, maka berdoalah kepada-Nya untuk melapangkan rezeki sepanjang umur sisa kita." Suaminya menjawab, "sabarlah dalam menghadapi semua ini." Isterinya mendesak terus, sehingga akhirnya suaminya berkata, "Ya, aku akan berdoa." Suaminya bangun di tengah malam untuk mengerjakan salat dan berdoa kepada Allah Ta'ala, "Ya Allah, isteriku meminta kepadaku, maka berilah kelapangan rezeki untuk sisa umurnya." Kemudian atap rumahnya terbuka dan ada tangan yang membawakan mutiara yang menyinari rumah itu bagaikan sinar matahari. Dia lalu membangunkan isterinya yang sedang tidur di dekatnya seraya berkata, "Duduklah dan ambillah apa yang kamu minta." Isterinya menjawab, "Jangan terburu-buru. Apakah hanya karena itu kamu membangunkan aku? Aku sedang bermimpi seolah-olah aku melihat kursi yang bertaburan permata dan mutiara. Akan tetapi di situ ada sesuatu yang berlubang, lalu aku tanyakan, "Kursi siapa yang berlubang itu?' Mereka menjawab, 'Ini adalah kursi suamimu.' Lalu aku tanyakan, 'Kenapa berlubang?' Mereka menjawab, 'Karena suamimu keburu memintanya.' Isterinya lalu berkata, 'Aku tidak meminta sesuatu yang membuat tempat dudukmu, berlubang. Mohonlah kepada Allah untuk mengembalikannya." Maka suaminya memohon kepada Allah dan tangan yang membawa permata itu kembali.

HIKAYAT KEEMPAT

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan *sanad* dari Abdullah bin Al-Faraj Al-Abid, bahwa ia berkata, "Pada suatu hari aku keluar mencari seseorang untuk membetulkan rumahku, lalu ada orang yang menunjukkan aku kepada seseorang yang

tampan dengan membawa alat pertukangan. Aku bertanya kepadanya, 'Maukah kamu bekerja di rumahku sampai sore hari?' Ia menjawab, 'Mau.' Aku bertanya, 'Berapa upahnya?' Ia menjawab, 'Satu *dirham* dan satu *danik.*' Lalu aku berkata, 'Mari kita ke rumah.' Ia pun pergi ke rumahku dan pada hari itu ia bekerja sama dengan hasil pekerjaan tiga orang.

Pada hari berikutnya aku mencari orang itu lagi, tetapi mendapatkan jawaban bahwa dalam seminggu hanya satu hari saja ia berada di situ. Lalu aku menunggu sampai hari yang mereka sebutkan. Pada hari yang mereka sebutkan itu aku datang kepadanya dan aku lihat dia sedang duduk di dekat alat pertukangannya. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Maukah kamu bekerja di rumahku?' Ia menjawab, 'Mau.' Aku bertanya berapa upahnya?' Ia menjawab, ' Satu *dirham* dan satu *danik.* Lalu aku berkata, 'Mari ke rumah.' Ia lantas bekerja yang setara dengan tenaga tiga orang. Pada sore harinya aku memberinya dua *dirham* dan dua *danik* karena aku ingin menggembirakannya. Ia menolak meskipun aku mencoba untuk memaksanya. Ia lalu berkata, '*Subhaanallah,* aku telah mengatakan tidak mau dan kamu tetap memaksa.' Ia benar-benar tidak mau menerimanya lantas pergi. Isteriku lalu mendekatiku dan berkata, 'Bagaimana kamu ini, orang bekerja sedemikian semangatnya seperti hasil pekerjaan tiga hari, tetapi kamu tidak memberikan upahnya.'

Kemudian pada suatu hari aku mencarinya dan mendapatkan jawaban bahwa ia sedang sakit, lalu aku mencari rumahnya. Setelah ketemu aku mengetuk pintunya lantas masuk. Saat itu ia sedang sakit perut di gubuk yang di dalamnya tidak ada apa-apa kecuali alat pertukangan itu. Aku mengucapkan salam dan ia pun membalasnya. Aku berkata kepadanya, 'Aku ada perlu kepadamu dan kamu tentu tahu keutamaan orang yang menggembirakan orang mukmin yang lain. Aku ingin membawa kamu ke rumahku sehingga aku bisa merawat sakitmu.' Ia berkata, 'Benarkah kamu ingin melakukan hal itu?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Akan tetapi aku mempunyai tiga syarat.' Aku berkata, 'Baiklah.' Ia berkata, 'Pertama, jangan menawarkan makanan kepadaku sebelum aku memintanya.

Kedua, jika aku mati, maka kafanilah aku dengan menggunakan pakaian dan jubahku ini. Ketiga, dan ini yang lebih berat dari pada yang dua tadi, aku akan memberitahukannya nanti.' Lalu orang itu aku bawa ke rumahku dan sampai di rumah pada waktu Dhuhur.

Keesokan harinya ia memanggilku, dan aku pun mendekatinya seraya bertanya, 'Ada apa?' Ia berkata, 'Saat ini aku ingin memberitahukan tentang urusanku yang ketiga kemarin, karena rasanya aku sudah hampir mati, yaitu bukalah kantong kecil yang ada di lengan jubahku ini.' Aku membukanya dan di dalam kantong kecil itu ada sebuah cincin permata berwarna hijau. Lantas ia berkata kepadaku, 'Apabila aku mati dan kamu telah menguburku, maka ambillah cincin ini dan sampaikanlah kepada Harun Ar-Rasyid, *Amirul Mukminin*, serta katakanlah kepadanya: Pemilik cincin ini berpesan kepadamu supaya jangan sekali-kali mati dalam keadaan mabuk dunia, karena kamu akan menyesal.'

Setelah ia mati dan aku selesai menguburnya, aku lalu menanyakan tentang hari apa biasanya Harun Ar-Rasyid keluar. Aku lantas menulis kisah orang tadi dan aku berikan kepada Harun Ar-Rasyid sewaktu ia keluar. Setelah ia masuk istana dan membaca kisah itu, ia langsung memanggilku, dan setelah aku masuk, ia bertanya kepadaku, 'Bagaimana ceritanya?' Aku mengeluarkan cincin itu, dan sewaktu ia melihatnya, ia bertanya, 'Dari siapakah kamu memperoleh cincin ini?' Aku menjawab, 'Aku diberi oleh seorang tukang bangunan.' Aku melihat ia meneteskan air mata sampai membasahi jenggot dan bajunya, lantas berkata, 'Tukang bangunan, tukang bangunan.' Ia meminta aku supaya mendekat kepadanya. Aku lalu berkata, 'Wahai *Amirul Mukminin*, tukang bangunan itu juga memberikan wasiat yang harus aku sampaikan kepadamu. Ia berwasiat, bahwa jika cincin ini telah disampaikan kepadamu, maka ia berpesan jangan sekali-kali wafat dalam keadaan mabuk dunia seperti ini, karena jika kamu mati dalam keadaan mabuk dunia, maka kamu akan menyesal.'

Harun Ar-Rasyid langsung bangkit dan memukul-mukul

badannya sendiri serta merebahkannya di permadaninya, lantas membolak-balik kepala dan jenggotnya sambil berkata, 'Wahai anakku, kamu menasehati ayahmu sewaktu hidup dan sesudah mati.' Dalam hati aku berkata, 'Tampaknya tukang bangunan itu adalah anaknya.' Akan tetapi aku tidak yakin. Ia lalu menangis lama sekali, kemudian duduk dan dibawakan air lantas ia membasuh mukanya dan bertanya kepadaku, 'Bagaimana kamu bisa kenal dengannya?' Aku menceritakan apa yang terjadi antara aku dengannya. Ia pun menangis sejadi-jadinya lantas berkata, 'Dia adalah anakku yang pertama. Waktu itu ayahku, Al-Mahdi, telah menetapkan bahwa aku akan dikawinkan dengan Zubaidah, tetapi pada suatu hari aku melihat ada seorang perempuan yang sangat memikat hatiku, maka aku mengawininya tanpa sepengetahuan ayahku. Isteriku melahirkan anakku ini, lalu aku ungsikan ke Bashrah dan aku memberikan cincin dan barang-barang yang lain kepada keduanya seraya berpesan: Jangan ceritakan masalah ini kepada siapa pun. Jika kamu mendengar aku telah diangkat menjadi khalifah, maka datanglah kalian kepadaku.' Setelah aku diangkat menjadi khalifah, aku bertanya ke sana ke mari, akan tetapi selalu mendapat jawaban bahwa keduanya telah mati dan aku tidak tahu bahwa ternyata dia masih hidup. Lalu di mana kamu menguburnya.' Aku menjawab, 'Aku menguburnya di pekuburan Abdullah bin Al-Mubarak.' Ia berkata, 'Aku butuh bantuanmu, yaitu tunggulah aku nanti sesudah Maghrib dan aku akan keluar mendatangi kubur anakku itu dengan menyamar.'

Malam itu aku menunggunya dan tidak lama kemudian ia datang dengan beberapa pengawal, lalu mengulurkan tangannya kepadaku. Kemudian aku antar ke kuburan anaknya dan sepanjang malam ia menangis di situ seraya berkata, 'Wahai anakku, kamu telah menasehati ayahmu baik sewaktu kamu masih hidup maupun sesudah kamu mati.'

Aku ikut menangis melihat tangisnya sampai terbit fajar. Kemudian ia pulang ke istananya dan setelah sampai di dekat pintu gerbang, ia berkata kepadaku, 'Aku telah memerintahkan

seseorang untuk memberikan 10.000 *dirham* kepadamu dan aku juga memerintahkannya untuk menggaji kamu. Apabila nanti aku mati, maka aku berwasiat kepada yang menggantikan aku supaya tetap menggaji kamu selama kamu masih hidup, karena kamu mempunyai hak dengan telah menguburkan anakku itu.' Ketika ia hendak masuk pintu, ia berkata kepadaku, 'Perhatikanlah baik-baik apa yang telah aku pesankan bila matahari sudah terbit.' Aku mengucapkan, 'Insya Allah.' Lantas aku pulang dan tidak pernah datang ke istana."

HIKAYAT KELIMA

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Al-Abbas bin Al-Fadhl, dari Yahya bin Abu Hatim, dari Hammam bin Samurah, dari Laits bin Khalid, dari Yazid bin Harun, dari Yahya bin Musa, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah, dari Ali bin Abu Thalib k.w., bahwa ketika Rasulullah Saw. menetapkan persaudaraan di antara kaum muslimin, beliau menetapkan Sa'id bin Abdurrahman sebagai saudara Tsa'labah Al-Anshari. Waktu itu beliau berangkat ke Tabuk untuk berperang melawan kaum musyrikin. Sa'id bin Abdurrahman ikut berperang dan saudaranya Tsa'labah, tinggal di rumah untuk mencari kayu bakar dan mengambilkan air bagi keluarga Sa'id. Semuanya dikerjakan hanya mengharap pahala dari Allah Swt. Pada suatu hari, sewaktu Tsa'labah masuk ke rumah, tiba-tiba iblis membisiki hatinya untuk melihat apa yang ada di belakang tirai. Maka ia pun menyingkap tirai itu dan melihat isteri Sa'id yang cantik jelita itu. Ia tidak tahan dan masuk dalam kamar serta melakukan hal yang sngat tercela dengan isteri Sa'id itu. Isteri Sa'id berkata, "Wahai Tsa'labah, kamu tidak bisa menjaga kehormatan saudaramu yang sedang pergi berperang di jalan Allah." Tsa'labah sadar lalu berkata, "Celakalah dan binasalah." Ia langsung keluar lari ke atas bukit lantas berseru dengan suara yang sangat keras, "Wahai Tuhanku, Engkau, Engkau, dan aku, aku. Engkau yang selalu mengampuni dosa dan aku selalu melakukan dosa."

Ketika Nabi Saw. datang dari peperangan, semua saudara yang ditinggal perang oleh saudaranya itu menyambut kedatangannya, kecuali saudara Sa'id. Sa'id langsung pulang ke rumahnya dan bertanya kepada isterinya, "Wahai isteriku, apa yang terjadi

dengan Tsa'labah, yang kita bersaudara karena Allah itu?" Isterinya menjawab, "Ia telah menjerumuskan dirinya ke dalam lautan dosa, lalu ia lari ke atas bukit."

Sa'id keluar mencari saudaranya itu dan ia menjumpai Tsa'labah sedang sujud dengan meletakkan tangan pada kepalanya seraya berseru dengan suara yang keras, "Alangkah hinanya kedudukan orang yang berbuat maksiat kepada Tuhannya." Sa'id lalu mendekat dan berkata kepadanya, "Bangkitlah, wahai saudaraku, apakah yang menyebabkan kamu sampai berbuat seperti ini?" Tsa'labah berkata, "Aku tidak akan bangkit sebelum kamu mengikat tanganku pada leherku dan menuntunku sebagaimana budak yang hina dituntun ke pintu tuannya." Maka Sa'id mengerjakan apa yang dimintanya itu, dan diantarkan ke rumahnya. Tsa'labah mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Khamshanah.

Khamshanah lalu menuntun ayahnya menemui Umar r.a., dan setelah masuk ke rumah Umar, Tsa'labah berkata, "Aku telah melakukan perbuatan yang tercela dengan isteri saudaraku sewaktu ia berperang di jalan Allah, maka bagaimana caranya aku bertobat?" Umar menjawab, "Pergilah kamu dari sini. Aku ingin secepatnya mencabut rambutmu. Cepat pergi dari sini, dan menurutku kamu tidak bisa bertobat selama-lamanya."

Ia lalu masuk ke rumah Abu Bakar As-Shiddiq r.a., dan setelah masuk, Tsa'labah berkata, "Aku telah melakukan perbuatan tercela dengan isteri saudaraku sewaktu ia berperang di jalan Allah, maka bagaimana caranya aku bertobat?" Abu Bakar menjawab, "Pergilah kamu dari sini. Jangan membakarku dengan apimu. Menurutku, kamu tidak bisa bertobat untuk selama-lamanya."

Lalu ia pergi ke rumah Ali r.a., dan berkata, "Aku telah melakukan perbuatan tercela dengan isteri saudaraku sewaktu ia berperang di jalan Allah, maka bagaimana caranya aku bertobat?" Ali menjawab, "Pergilah kamu dari sini. Menurutku, kamu tidak bisa bertobat untuk selama-lamanya."

Ia lalu keluar dari rumah Ali seraya berkata, "Wahai saudaraku dan anakku, semua orang telah mematahkan harapanku. Aku berharap semoga Rasulullah Saw. tidak memutuskan

harapanku." Anak perempuannya lalu membawanya kepada Rasulullah Saw., dan setelah masuk ke rumah beliau, Rasulullah Saw. memandangi dalam-dalam seraya bersabda, "Kamu telah mengingatkan aku tentang rantai dan belenggu neraka Jahannam." Tsa'labah berkata, "Wahai Nabiyullah, sungguh aku telah melakukan perbuatan yang tercela dengan isteri saudaraku sewaktu ia berperang di jalan Allah, maka bagaimana caranya aku bertobat?" Beliau menjawab, "Pergilah kamu dari sini. Menurutku, kamu tidak bisa bertobat untuk selama-lamanya."

Ia lalu keluar dari rumah beliau, dan anak perempuannya berkata, "Wahai ayahku, kamu bukanlah ayahku dan aku bukanlah anakmu, sampai Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat rida kepadamu." Tsa'labah lalu ke atas bukit seraya berseru sekeras-kerasnya, "Wahai Tuhanku, aku telah mendatangi Umar, namun ia malah akan memukulku. Aku telah mendatangi Abu Bakar, namun ia malah mengusirku. Aku telah mendatangi Ali, namun ia malah menghardikku. Bahkan aku telah mendatangi Rasulullah Saw., akan tetapi ia malah memutuskan harapanku. Maka tinggal Engkau, wahai Tuhanku, apa yang Engkau lakukan terhadap aku. Aku mohon hendaknya Engkau berkenan memberikan jawaban atas doaku, 'ya' atau 'tidak.' Jika Engkau menjawab 'tidak' maka betapa celaka dan menyesal aku. Dan jika Engkau menjawab 'ya' maka betapa bahagianya aku."

Kemudian malaikat dari langit turun kepada Nabi Muhammad Saw. seraya berkata kepada beliau, "Allah bertanya kepadamu, wahai Muhammad, 'Siapakah yang menciptakan makhluk, Allah atau kamu?' Beliau menjawab, "Allah." Malaikat berkata, "Allah memerintahkan kepadamu untuk menyampaikan berita gembira kepada hamba-Nya, karena Allah telah mengampuni dosanya."

Nabi Saw. langsung bersabda, "Siapakah yang bisa menjemput Tsa'labah untuk datang ke sini?" Abu Bakar dan Umar bangkit seraya berkata, "Ya Rasulullah, kami akan menjemputnya." Kemudian Ali dan Salman juga bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarlah kami yang akan

menjemputnya." Beliau menunjuk Ali dan Salman untuk menjemputnya. Keduanya lalu berangkat dan bertemu dengan penggembala dari Madinah, lalu Ali bertanya, "Apakah kamu melihat seorang sahabat Rasulullah Saw.?" Penggembala itu berkata, "Mungkin kalian sedang mencari seorang yang lari karena takut kepada neraka Jahannam." Ali dan Salman menjawab, "Benar, maka tunjukkanlah tempatnya." Penggembala itu menjawab, "Jika malam tiba, maka ia datang ke lembah ini dan duduk di bawah pohon ini seraya berseru dengan suara sangat keras, 'Betapa hinanya orang yang melakukan maksiat kepada Tuhan.'" Maka Ali dan Salman menunggu di situ sampai malam, lalu Tsa'labah datang dan duduk di bawah pohon dan sujud sambil menangis. Ketika Salman mendengar tangisan, Salman mendekatinya dan berkata, "Wahai Tsa'labah, bangkitlah karena Allah telah mengampuni dosamu." Tsa'labah berkata, "Bagaimana sikap Nabi Muhammad Saw.?" Salman menjawab, "Sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan olehmu."

Ketika Bilal mengumandangkan iqamah untuk salat, Ali dan Salman membimbing Tsa'labah untuk masuk mesjid dan menempatkannya di shaf yang terakhir. Dalam salat itu Rasulullah Saw. membaca **Alhaakumut Takaatsur**, lalu Tsa'labah menarik nafas dalam-dalam, dan ketika beliau membaca **Hatta zurtumul maqaabir**, Tsa'labah menarik nafas lebih dalam lagi sehingga ia mati seketika.

Setelah selesai salat, Nabi Saw. mendatangi Tsa'labah dan bersabda, "Wahai Salman, siramilah ia dengan air." Salman lalu berkata, "Ya Rasulullah, ia sudah mati." Anak perempuannya datang ke situ dan berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana kabar ayahku, karena aku sudah rindu." Beliau bersabda, "Masuklah ke dalam mesjid." Anak perempuan itu lalu masuk ke dalam mesjid dan melihat ayahnya telah meninggal dunia. Ia langsung memegang kepala ayahnya seraya berkata, "Betapa sedih hatiku, siapakah yang akan aku ikuti setelah kamu meninggal?" Nabi Saw. lantas bersabda, "Wahai Khamshanah, apakah kamu tidak suka jika aku menjadi ayahmu dan Fatimah menjadi

saudarimu?" Khamshanah menjawab, "Tentu senang, wahai Rasulullah." Ketika Tsa'labah diantar ke kubur, beliau ikut mengiringkan jenazahnya dan ketika hendak sampai di bibir liang kuburnya, beliau berjalan dengan ujung jari kakinya. Sewaktu pulang, Umar r.a. berkata, "Ya Rasulullah, saya tadi melihat engkau berjalan dengan ujung jari kakimu." Beliau bersabda, "Wahai Umar, aku tidak bisa meletakkan semua telapak kaki karena banyaknya malaikat."

Al-Faqih mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan dengan susunan kata yang berbeda-beda. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini turun karena peristiwa ini. Ayat yang dimaksud adalah:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ
فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا
عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ . اُولٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ
مِّنْ رَّبِّهِمْ وَجَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا
وَنِعْمَ اَجْرُ الْعَامِلِيْنَ .

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(QS. Ali Imran: 135-136)**

HIKAYAT KEENAM

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Musa bin Raja' dengan me*rafa*'kannya kepada Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Saya datang ke Madinah ingin bertemu dengan Umar bin Khaththab r.a. Lalu saya melihat ada sekumpulan orang yang di situ ada Ka'ab bin Al-Ahbar sedang berbincang-bincang dengan orang-orang di mana ia mengatakan, bahwa ketika Adam a.s. akan mati, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, musuhku tentu akan mengejekku jika melihat aku mati, sedangkan ia ditangguhkan sampai hari yang telah ditentukan.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Wahai Adam, kamu akan langsung ke surga, sedangkan makhluk yang terkutuk itu akan ditunda kematiannya untuk merasakan sakitnya mati sebanyak bilangan mahkluk yang pertama sampai yang terakhir.' Kemudian Nabi Adam a.s. berkata kepada malaikat maut, 'Gambarkanlah kepadaku bagaimana pedihnya ia merasakan mati.' Setelah malaikat itu menggambarkan, Adam berkata, 'Tuhanku, cukup, cukup.'

Lantas bergemuruhlah suara orang-orang mengatakan, 'Wahai Abu Ishaq (panggilan Ka'ab bin Al-Ahbar), semoga Allah mengasihi kamu, ceritakanlah kepada kami bagaimana rasanya mati.' Abu Ishaq enggan menceritakannya, akan tetapi mereka mendesaknya, maka akhirnya ia bercerita, 'Apabila dunia telah berakhir dan sangkakala mau ditiup, saat orang-orang yang berada di pasar sedang berdagang, berbincang-bincang dan bertengkar, tiba-tiba ada suara yang sangat keras di mana separuh dari makhluk akan pingsan karenanya dan tidak akan siuman selama tiga hari. Sedangkan separuh makhluk yang lain (yang tidak pingsan) kebingungan seperti halnya kambing yang ketakutan ketika melihat binatang buas. Sewaktu manusia berada dalam keadaan seperti itu tiba-tiba ada suara bergemuruh seperti halilintar yang sangat keras. Maka semua makhluk mati dan dunia pun binasa, sehingga tidak ada yang hidup lagi, baik manusia, jin, setan, binatang buas maupun binatang melata. Itulah saat yang ditentukan oleh Allah kepada

iblis, di mana pada saat itu Allah berfirman kepada malaikat maut, 'Sesungguhnya Aku telah menjadikan pembantu-pembantu bagi kamu sebanyak bilangan makhluk yang pertama sampai yang terakhir. Aku berikan kepadamu segala macam pakaian marah dan murka, maka turunlah dengan membawa marah dan murka-Ku kepada makhluk yang terkutuk, iblis, lalu biarkanlah ia merasakan pedihnya kematian yang dirasakan oleh jin dan manusia sejak yang pertama sampai yang terakhir dengan berlipat ganda. Hendaknya kamu mengajak 70.000 malaikat Zabaniyah, yang semuanya memiliki rasa murka dan sangat kejam, dan setiap malaikat Zabaniyah hendaknya membawa rantai dan cabutlah nyawanya dengan 70.000 bantolan dari neraka *lazha*. Beritahukanlah kepada malaikat Malik supaya membuka pintu-pintu neraka.' Kemudian malaikat maut turun dengan bentuk seandainya penghuni langit dan bumi melihatnya, mereka semuanya akan mencair karena ngerinya menyaksikan malaikat maut. Setelah ia sampai kepada iblis dan membentaknya, sekali bentak saja, iblis langsung pingsan dan mendengkur, yang seandainya penduduk bumi dari belahan barat sampai belahan timur mendengar dengkurannya, niscaya mereka akan pingsan. Malakul maut lalu berkata, 'Berhentilah, wahai makhluk yang busuk, saat ini kamu akan merasakan pedihnya maut, sebagaimana yang pernah dirasakan oleh orang yang telah kamu sesatkan selama beberapa abad. Saat ini adalah saat yang telah ditentukan oleh Tuhan, maka ke manakah kamu akan lari?' Iblis lari ke timur, akan tetapi di sana malaikat maut telah berada di depan matanya. Iblis lalu menyelam ke dalam laut, akan tetapi di sana malaikat maut telah menghadangnya. Lantas iblis dilemparkan oleh laut, karena laut tidak mau menerimanya. Tidak ada lagi tempat untuk lari, tempat untuk menyelam, dan tempat untuk berlindung bagi iblis. Kemudian ia berdiri di tengah-tengah dunia, di atas kubur Nabi Adam a.s., seraya berkata, 'Wahai Adam, karena kamu aku menjadi makhluk yang terkutuk, aduh sekiranya kamu dulu tidak diciptakan.' Iblis lalu bertanya kepada malaikat maut, 'Siksaan apa yang akan kamu berikan dalam

mencabut nyawaku?' Malaikat menjawab, 'Seperti siksaan semua penghuni neraka saqar, dan siksaan penghuni neraka Jahim dengan berlipat ganda.' Kemudian iblis berguling-guling di tanah sambil menjerit-jerit, lalu lari dari barat ke timur dan dari timur sampai ke barat sampai akhirnya ia kembali ke tempat di mana ia diturunkan. Dan di situ malaikat Zabaniyah yang menikamnya terus menerus dengan bantolan-bantolan dari neraka itu, sehingga betapa sakit dan pedihnya *sakaratul maut* yang dirasakan iblis itu. Di saat yang sama Adam dan Hawa dipanggil dan dikatakan kepada keduanya, 'Lihatlah musuhmu itu dan coba perhatikan betapa berat siksaan maut yang ia rasakan.' Adam dan Hawa memperhatikannya dan keduanya bisa membayangkan betapa pedihnya siksaan itu, lalu keduanya bermunajat, 'Wahai Tuhan kami, sungguh Engkau telah menyempurnakan nikmat-Mu kepada kami.'"

HIKAYAT KETUJUH

Al-Faqih menuturkan dari ayahnya dengan *sanad* dari Abdul Wahid bin Zaid, bahwa pada suatu hari, ketika kami sedang berada di majelis dan telah siap untuk pergi berjihad, serta aku telah memerintahkan kawan-kawanku untuk berangkat pada hari Senin, dan di tengah-tengah majelis itu ada seseorang yang membaca ayat:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ .

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(QS. At-Taubah: 111)**

Tiba-tiba ada seorang remaja yang berusia kurang lebih 15 tahun dan telah ditinggal mati oleh ayahnya serta mempunyai warisan harta yang cukup banyak berkata, "Wahai Abdul

Wahid, sesungguhnya Allah telah memberi dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberi surga untuk mereka, "Aku berkata, "Benar, wahai sayangku." Ia berkata kepadaku, "Wahai Abdul Wahid, aku persaksikan kepadamu, bahwa aku telah menjaul diri dan hartaku untuk mendapatkan surga." Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya tikaman pedang itu sangat sakit sedangkan kamu masih sangat muda. Aku khawatir kamu tidak akan tabah dan lemah dalam berjual beli itu." Ia berkata kepadaku, "Wahai Abdul Wahid, pantaskah jika aku berjual beli dengan Allah lalu aku merasa lemah? Aku persaksikan kepadamu, bahwa aku benar-benar akan berjual beli dengan Allah." Abdul Wahid berkata, "Aku merasa malu, karena ia yang kami anggap sebagai anak kecil itu mampu berbuat seperti itu, sedangkan kami tidak bisa melakukannya." Anak muda itu lalu menafkahkan semua hartanya kecuali kuda, pedang, dan sekadar bekal.

Pada hari Senin yang telah ditentukan, anak muda itu adalah orang yang pertama kali datang kepada kami dan mengucapkan, **"Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,** wahai Abdul Wahid." Aku menjawab, **"Wa'alaikassalaamu warahmatullaahi wabarakaatuh.** Semoga kamu beruntung dalam berjualan." Kemudian kami berangkat dan selama ia bersama kami, ia selalu berpuasa pada siang hari, melayani kami, menggembalakan binatang-binatang kami, dan menjaga kami jika kami tidur, hingga kami sampai ke negeri Rum.

Pada suatu hari, ia datang sambil berkata, "Betapa rinduku pada Al-'Aina'ul Mardhiyah." Karenanya teman-temanku mengatakan, bahwa mungkin ia sedang terganggu syarafnya atau sedang stress, sampai ia dekat dengan kami dan berkata, "Wahai Abdul Wahid, aku tidak sabar lagi, aku sangat rindu kepada Al-'Aina'ul Mardhiyah." Aku berkata kepadanya, "Wahai sayangku, siapakah yang kamu maksud dengan Al-'Aina'ul Mardhiyah itu?" Ia menjawab, "Aku baru saja tidur dan bermimpi seolah-olah ada seseorang yang datang kepadaku lalu mempertemukan aku dengan Al-'Aina'ul Mardhiyah, lantas aku dibawa ke suatu taman di tepi sungai yang airnya jernih

sekali dan di sana banyak gadis yang cantik rupawan memakai perhiasan yang tidak bisa aku gambarkan. Ketika mereka melihatku. mereka menyambutnya dengan suka cita seraya berkata, 'Inilah suami Al-'Aina'ul Mardhiyah sudah datang.' Aku lalu mengucapkan salam sambil bertanya, 'Apakah kamu yang bernama Al-'Aina'ul Mardhiyah?' Mereka menjawab, 'Bukan, kami pelayan dan pesuruhnya. Silakan berjalan terus.' Aku meneruskan perjalanan, dan di situ ada sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah di tengah-tengah taman yang juga dipenuhi oleh gadis-gadis yang sangat cantik. Sewaktu aku melihat mereka, aku sangat terpesona pada kecantikannya. Sewaktu mereka melihatku, mereka menyambutku dengan suka cita dan berkata, 'Demi Allah, inilah suami Al-'Aina'ul Mardhiyah telah datang di hadapan kami.' Aku mengucapkan salam untuk mereka sambil bertanya, 'Apakah kamu yang bernama Al-'Aina'ul Mardhiyah?' Mereka menjawab salamku dan berkata, "Wahai kekasih Allah, kami adalah pelayan dan pesuruh-pesuruhnya. Silakan berjalan terus.' Aku meneruskan perjalanan, dan di situ ada sungai yang lain, yang airnya berupa anggur di suatu lembah yang juga dipenuhi oleh gadis-gadis yang cantik jelita, sehingga aku lupa terhadap kecantikan mereka yang telah aku tinggalkan. Aku mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, 'Apakah kamu yang bernama Al'Aina'ul Mardhiyah?' Mereka menjawab, 'Bukan, kami adalah pelayan dan pesuruhnya. Silahkan berjalan terus.' Aku meneruskan perjalanan, dan di situ ada sungai madu serta ada taman yang dipenuhi oleh gadis-gadis yang sangat cantik, sehingga aku lupa terhadap kecantikan mereka yang telah aku tinggalkan. Aku mengucapkan salam kepada mereka dan bertanya, 'Apakah kamu yang bernama Al'Aina'ul Mardhiyah?' Mereka menjawab, 'Wahai kekasih Dzat Yang Maha Pemurah, kami hanyalah pelayannya. Silakan berjalan terus.' Aku meneruskan perjalanan lalu aku melihat ada sebuah tenda besar yang terbuat dari permata yang berlubang. Di pintu tenda itu ada seorang gadis cantik yang memakai beraneka macam perhiasan yang tidak bisa aku lukiskan. Ketika ia melihatku, ia

langsung menyambutku dengan suka cita dan berkata, 'Wahai Al-'Aina'ul Mardhiyah, ini suamimu telah datang.' Aku lalu mendekati tenda itu dan masuk ke dalamnya. Di situ aku lihat seorang gadis yang sangat cantik jelita sedang duduk di atas tempat tidur yang terbuat dari emas bertahtakan permata dan berlian. Begitu aku melihatnya, aku langsung terpesona dan terpikat. Ia berkata, 'Selamat datang, wahai kekasih Dzat Yang Maha Pengasih, saat perjumpaan kita telah dekat.' Aku lalu mendekat dan ingin memeluknya, akan tetapi ia berkata, 'Tunggu dulu, belum saatnya kamu memelukku karena kamu masih hidup di dunia. Akan tetapi, insya Allah nanti sore kita buka bersama di sini.' Setelah itu aku bangun, wahai Abdul Wahid, dan aku sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengannya." Abdul Wahid lalu berkata, "Belum selesai kita berbicara, tiba-tiba pasukan musuh datang menyerang, maka kami pergi menyerangnya dan ia pun berada bersama kami. Aku menghitung, ada sembilan musuh yang dibunuh olehnya, dan ia pun terbunuh. Aku segera mendekati jasadnya yang berlumuran darah, dan ia tampak tersenyum sewaktu meninggal dunia."

HIKAYAT KEDELAPAN

Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Basyir, dengan *sanad* dari Yazid bin Hausyab, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْكَانَ جُرَيْجُ الرَّاهِبُ فَقِيْهًا لَعَلِمَ اَنَّ اِجَابَتَهُ اُمَّهُ اَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ .

"Seandainya Juraij yang pendeta itu benar-benar orang yang pandai agama niscaya ia tahu bahwa menjawab panggilan ibunya itu lebih utama daripada ibadah kepada Tuhannya."

Al-Faqih mendengar dari yang lain tentang kisah Juraij, yaitu bahwa ia adalah seorang pendeta pada zaman Bani Israil yang

senantiasa beribadah kepada Allah Ta'ala di dalam biaranya. Pada suatu hari ibunya datang memanggilnya sewaktu ia sedang mengerjakan salat sunah, "Wahai Juraij." Akan tetapi ia tidak menjawabnya, karena sedang salat. Ibunya lantas berdoa, "Semoga Allah menguji kamu dengan perempuan pelacur."

Di desa itu ada seorang perempuan yang sedang keluar rumah karena suatu hajat lalu digoda oleh seorang penggembala sehingga terjadilah perzinaan di dalam biara Juraij, sehingga perempuan itu hamil. Peraturan di negeri itu menghukum berat orang yang berbuat zina dan kasus perempuan itu tersebar luas di negeri itu. Setelah perempuan itu melahirkan dari hasil perzinaan. Lalu sang raja diberitahu bahwa barusan ada seorang perempuan yang melahirkan dari hasil perzinahan. Lalu sang raja memanggil perempuan itu seraya bertanya, "Dari siapakah kamu memperoleh anak ini?" Ia menjawab, "Dari pendeta Juraij, di mana ia berzina dengan saya." Sang raja lantas mengutus beberapa polisi untuk menangkap Juraij. Juraij sedang mengerjakan salat, sehingga waktu mereka memanggilnya, ia tidak menjawabnya. Karenanya, dengan penuh emosi mereka merobohkan biaranya dan mengikat leher Juraij dengan tali. Mereka lantas membawanya kepada sang raja. Setelah sampai di istana, sang raja berkata, "Kamu telah menjadikan dirimu orang yang ahli ibadah, akan tetapi kamu merusak kehormatan orang lain dan mengerjakan apa yang diharamkan." Juraij bertanya, "Pelanggaran apa yang saya lakukan?" Sang raja menjawab, "Kamu telah berbuat zina dengan perempuan ini." Juraij menjawab, "Saya tidak pernah melakukannya." Akan tetapi mereka tidak percaya, meskipun Juraij sudah bersumpah. Juraij lalu berkata, "Tolong antarkan saya kepada ibu saya." Mereka lantas mengantarkan Juraij kepada ibunya, lalu ia berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, engkau telah mendoakan yang tidak baik kepadaku, dan Allah telah mengabulkan doamu, maka kini tolong doakanlah agar saya terhindar dari ujian ini." Ibunya langsung berdoa, "Ya Allah, jika Juraij Engkau uji karena doaku maka selamatkanlah ia dari ujian itu." Juraij lalu kembali

lagi ke istana dan bertanya, "Mana perempuan itu dan bayinya?" Mereka lalu membawa perempuan dan bayi itu ke istana dan mereka bertanya lagi kepada perempuan itu, "Siapakah sebenarnya yang berzina denganmu?" Ia tetap menjawab, bahwa yang berzina dengannya adalah Juraij. Juraij lantas memegang Kepala bayi itu seraya berkata, "Demi Dzat yang telah menciptakan kamu, beritahukanlah kepadaku siapakah sebenarnya ayahmu?" Atas izin Allah bayi itu berkata, "Sesungguhnya ayahku adalah Fulan si penggembala." Sewaktu perempuan itu mendengar apa yang diucapkan oleh bayinya, ia mengaku dan berkata, "Kamu benar, dan saya yang bohong. Saya memang berzina dengan Fulan si penggembala."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa perempuan itu masih hamil, belum melahirkan, lalu Juraij bertanya kepadanya, "Di mana aku berbuat zina denganmu?" Perempuan itu menjawab, "Di bawah pohon yang berada dekat biaramu?" Juraij berkata, "Izinkanlah saya pergi ke pohon itu." Setelah sampai di pohon itu Juraij berkata, "Wahai pohon, demi Dzat yang telah menciptakan kamu, aku minta kepadamu untuk memberitahukan siapakah yang sebenarnya berzina dengan perempuan ini?" Setiap dahan dari pohon itu menjawab, "Penggembala kambing." Kemudian Juraij menunjuk perut perempuan itu dengan jari-jarinya seraya berkata, "Wahai anak, siapakah ayahmu?" Lantas ada suara dari dalam perut, " Ayahku adalah penggembala kambing." Setelah mendengar jawaban itu, sang raja lalu membebaskan Juraij dari segala tuduhan dan berkata, "Izinkanlah aku untuk membangun biaramu dari emas." Juraij menjawab, "Jangan." Sang raja berkata lagi, "Bagaimana jika dari perak?" Juraij menjawab, "Tidak, cukup dari tanah seperti semula." Mereka lalu membangun biara Juraij dari tanah seperti semula.

Ibrahim meriwayatkan dari Muhajir bin Mujahid, bahwa tidak ada anak yang bisa berkata-kata sewaktu masih bayi, kecuali empat, yaitu Isa bin Maryam a.s., bayi dalam kisah Shahibul Ukhdud, bayi dalam kisah Juraij, dan bayi dalam kisah Yusuf a.s. seperti yang disebutkan dalam ayat:

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا .

"Dan seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksiannya." **(QS. Yusuf: 26)**

HIKAYAT KESEMBILAN

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa di Syam ada seorang Yahudi yang membaca dan mengkaji Taurat pada hari Sabtu. Di dalamnya ia menemukan ayat-ayat yang menyebutkan tentang sifat dan keadaan Rasulullah Saw. dalam empat tempat, lantas ia memotong dan membakarnya. Pada hari Sabtu berikutnya ia menemukannya dalam delapan tempat, lantas ia memotong dan membakarnya. Pada hari Sabtu berikutnya lagi, ia menemukannya dalam 12 tempat. Ia lalu berpikir dan berkata, "Jika aku potong, maka Taurat itu semuanya tentang sifat Muhammad." Ia lantas bertanya kepada teman-temannya, "Siapakah Muhammad?" Mereka menjawab, "Ia adalah pembohong besar. Lebih baik kamu tidak usah melihatnya dan dia tidak melihat kamu." Ia berkata, "Demi kebenaran Taurat Musa, jangan menghalangi aku untuk berkunjung kepada Muhammad." Maka mereka pun mengizinkannya. Ia lalu berangkat dengan kendaraanya dan menghabiskan waktu sehari semalam. Ketika memasuki Madinah, orang yang pertama dijumpainya adalah Salman. Karena Salman itu tampan, maka ia mengira Salman itu adalah Muhammad Saw., sementara beliau telah wafat tiga hari yang lalu. Salman lalu menangis dan berkata, "Saya adalah pesuruhnya." Ia bertanya, "Di manakah Muhammad?" Salman berpikir dan berkata dalam hati, "Seandainya aku katakan bahwa beliau telah wafat mungkin ia pulang dan seandainya aku katakan bahwa beliau masih hidup maka berarti aku bohong." Salman lalu berkata kepadanya, "Mari aku antar untuk menemui sahabat-sahabat beliau." Orang Yahudi itu lantas diajak masuk ke dalam mesjid, dan semua sahabat masih berduka cita. Ia lantas mengucapkan,

"Assalaamu 'alaika, ya Muhammad." Ia menyangka bahwa beliau ada di situ. Para sahabat menangis lalu bertanya, "Siapakah kamu? Kamu membangkitkan luka hati kami, mungkin kamu orang asing. Apakah kamu belum tahu bahwa beliau telah wafat tiga hari yang lalu?" Orang Yahudi itu berteriak dan berkata, "Betapa sedih hatiku dan betapa sia-sia perjalananku. Aduhai, sekiranya ibuku tidak melahirkan aku, sekiranya aku tidak membaca Taurat, sekiranya sewaktu membaca Taurat aku tidak menemukan ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifatnya, dan sekiranya aku tidak bertemu dengannya setelah aku menemukan ayat-ayat itu."

Kemudian ia berkata, "Apakah Ali berada di sini, sehingga ia bisa menyebutkan sifat-sifatnya kapadaku." Ali menjawab, "Ada." Ia bertanya, "Siapakah namamu?" Ali menjawab, "Ali." Ia berkata, "Aku menemukan namamu di dalam Taurat." Ali lalu berkata, "Rasulullah Saw. itu tidak tinggi dan tidak pendek, kepalanya bulat, dahinya lebar, kedua matanya tajam, kedua alisnya tebal, jika tertawa keluar cahaya dari sela-sela giginya, dadanya berbulu, telapak tangannya berisi, telapak kakinya cekung, langkahnya lebar, dan di antara kedua pelikatnya ada tanda *Khatamun nubuwwah.*"

Ia berkata, "Kamu benar, wahai Ali. Memang demikianlah yang disebutkan dalam Taurat. Apakah masih ada sisa bajunya, sehingga aku masih bisa menciumnya?"

Ali menjawab, "Masih." Ali lalu menyuruh Salman untuk datang kepada Fathimah supaya ia mengirimkan jubah Rasulullah Saw. Salman lantas pergi dan sewaktu sampai di depan pintu Fathimah, Salman berkata, "Wahai tempat kebanggaan para nabi, wahai tempat hiasan para wali." Al-Hasan dan Al-Husain sedang menangis. Salman lantas mengetuk pintu, dan Fathimah bertanya, "Siapakah yang mengetuk pintu orang yatim?" Salman menjawab, "Saya adalah Salman." Kemudian salman menyampaikan apa yang disampaikan oleh Ali, lalu Fathimah menangis dan berkata, " Siapakah yang akan memakai jubah ayahku?" Salman lantas menceritakan kisah itu, lalu Fathimah mengeluarkan jubah yang telah ditambal

sebanyak tujuh tambalan dengan tali kurma. Salman menerima jubah dari Fathimah, kemudian diberikannya kepada Ali lalu ia menciumnya. Setelah itu diberikan kepada para sahabat lalu mereka menciumnya, dan terakhir diberikan kepada orang Yahudi itu, lalu ia menciumnya seraya berkata, "Betapa harumnya jubah ini." Kemudian ia bangkit menuju kubur beliau. Ia lantas menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata, "Ya Tuhanku, saya bersaksi bahwa Engkau adalah Dzat Yang Esa, tunggal, dan tempat bergantung. Saya bersaksi bahwa orang yang berada di dalam kubur ini adalah utusan-Mu dan kekasih-Mu. saya membenarkan semua yang diajarkan. Ya Allah, jika Engkau menerima Islamku, maka cabutlah nyawaku sekarang juga." Ia pun langsung mati. Kemudian Ali memandikannya dan dikubur di Al-Baqi'. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama orang-orang yang saleh. Amin.[]

TANBIHUL GHAFILIN

Nasehat Bagi Yang Lalai

Kitab ini tergolong yang digandrungi oleh para kiyai dan santri di banyak pesantren, sebagai rujukan para dai dan mubalig di majelis-majelis taklim, karena bukan saja penyusunnya yang ulama besar, tetapi juga muatan nasehat, teguran, dan peringatan yang ditampilkannya, mampu sebagai bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya.

Untuk mencapai tujuan itu, sistematika penyusunannya dibuat sedemikian rupa, sehingga akan terlihat bagaimana **Al-Faqih** berusaha membongkar pengalaman-pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam sejarah kaitannya dengan konsep tauhid dan syariat untuk diluruskan kembali sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw, para sahabat, tabiin, dan para ulama salaf yang saleh, sehingga alur penulisannya tampak jelas pada setiap babnya bahwa pengalaman-pengalaman keberagamaan yang manis maupun yang pahit itu dipaparkan di muka yang diperkuat dengan argumentasi baik berupa nas Al-Quran, hadis maupun fatwa ulama, kemudian diakhiri dengan beberapa peringatan dan nasehat. Dari sinilah kesadaran itu akan muncul bagi orang yang berakal sehat dan mau berpikir.

Penulis buku ini adalah seorang ulama besar **Al-Faqih** Az-Zahid Abul Laits Nashr bin Ibrahim As-Samarqandi, dikenal dengan nama **Abul Laits As-Samarqandi**, yang wafat pada tahun 373 H./983 M.Karya-karyanya kebanyakan mengangkat tema-tema dakwah, di antaranya : *Tafsirul Quran, Bustanul Arifin*, dan *Tanbihul Ghafilin*.

Pustaka Amani